



UNIVERSITAS INDONESIA

***AL-JUZ'U AR-RABI' MIN KITAB SYAR AS-SALIKIN ILA
'IBADATI RABBIL 'ALAMIN: EDISI TEKS DAN ANALISIS
AJARAN TASAWUF ABDUSSAMAD AL-PALIMBANI***

SKRIPSI

ERIES SEPTIANI

0806466235

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INDONESIA

DEPOK

JULI 2011



UNIVERSITAS INDONESIA

***AL-JUZ'U AR-RABI' MIN KITAB SYAR AS-SALIKIN ILA
'IBADATI RABBIL 'ALAMIN: EDISI TEKS DAN ANALISIS
AJARAN TASAWUF ABDUSSAMAD AL-PALIMBANI***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora Program Studi Indonesia**

ERIES SEPTIANI

0806466235

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INDONESIA

DEPOK

JULI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 10 Juli 2012



Eries Septiani

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Eries Septiani

NPM : 0806466235

Tanda Tangan : 

Tanggal : 10 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

nama : Eries Septiani
NPM : 0806466235
Program Studi : Indonesia
judul : *Al-Juz'u Ar-Rabi' Min Kitab Syar As-Salikin Ila 'Ibadati
Rabbil 'Alamin: Edisi Teks dan Analisis Ajaran Tasawuf
Abdussamad Al-Palimbani*

ini telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Priscila F. Limbong, M.Hum

Penguji : Dien Rovita, M.Hum

Penguji : Syahrial, M.Hum

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 10 Juli 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta

NIP.196510231990031002

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji memang hanya untuk-Nya, Allah Swt., Tuhan seluruh alam yang telah memberikan ketetapan dan kemampuan pada manusia di bidangnya masing-masing. Salawat dan salam memang hanya pantas dihaturkan untuknya, Rasulullah Muhammad Saw., pengenggam hujan yang berkahnya masih dapat dirasakan hingga saat ini.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Indonesia pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Sesungguhnya skripsi ini tidak akan mampu saya selesaikan tanpa dukungan dari mereka yang saya cintai, keluarga saya, Papa, Momi, Kak Reni, Kak Yasir, dan Kak Abdi, serta adik saya tersayang, Taro. Mereka selalu memberikan saya semangat untuk menyelesaikan tantangan ini.

Guru adalah pemegang tongkat estafet awal. Mereka dengan semangat luar biasa menyodorkan tongkat tersebut kepada saya. Saya tahu mereka sangat lelah. Namun saya juga mengerti bahwa sejatinya mereka melakukan semua dengan penuh keikhlasan. Untuk itu, saya ingin berterima kasih kepada Ibu Priscila F. Limbong, M.Hum., pembimbing skripsi saya yang sangat luar biasa sabar dan baiknya, hingga saya selalu dikejar-kejar untuk menuntaskan skripsi ini. Ibu Mamlahatun Buduroh, M.Hum. yang menggugah penelitian ini dengan meminjamkan laporan penelitian Ibu Dewaki. Kepada penguji skripsi saya, Ibu Dien Rovita, M.Hum. dan Pak Syahrial, M.Hum. yang memberikan banyak masukan dalam perbaikan skripsi ini. Mereka selalu memudahkan dan membimbing saya dalam berproses untuk bisa seahli mereka. Terima kasih atas semangat dan cinta yang kalian berikan kepada saya. Saya sungguh beruntung bisa berguru kepada kalian.

Rasa terima kasih juga tak lupa dihaturkan kepada seluruh dosen Prodi Indonesia, yang dengan cintanya membimbing dan membantu kesulitan kami

hingga saat ini. Untuk Ibu Niken Pramanik, terima kasih atas bantuan Ibu sejak awal saat saya melangkah kaki di kampus ini. Saya akan meneruskan apa yang Ibu lakukan.

Di kampus ini, saya belajar tentang kehidupan. Memiliki teman-teman yang baik untuk berproses bersama sangat membahagiakan. Untuk itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rahmawati, *my friend in time*, yang selalu tepat waktu ketika mengingatkan dan menyemangati, yang selalu hadir bahkan di saat saya jauh; Fitri A. Lestari, yang juga memberikan saya semangat dan dukungan luar biasa; teman-teman filologi yang lain, Rainy dan Ari Dwi, terima kasih untuk bantuan kalian yang luar biasa. Juga Winda Andriana yang selalu lucu dan bersemangat. Juga Evi, ternyata kita lulus bersama, terima kasih sudah memberikan 4 tahun yang luar biasa. Teman-teman seangkatan 2008, terima kasih sudah memberikan pengalaman berteman dan perjalanan yang luar biasa.

Terakhir, tapi tidak kurang syukurnya, terima kasih untuk persaudaraan yang indah, Mbak Nila Rahma. Kalau tidak didukung Mbak Nil mungkin skripsi ini tidak akan selesai tepat waktu. Juga untuk Kak Shubhi yang meminta saya untuk menghargai usaha saya sendiri. Terima kasih kak! Adhi, yang selalu menyemangati saya, terima kasih ya!

Tidak ada lagi yang mampu saya ucapkan selain terima kasih. Selamat membaca skripsi saya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pengembangan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 10 Juli 2011

Eries Septiani

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Eries Septiani
NPM : 0806466235
Program Studi : Indonesia
Departemen : Filologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul ***Al-Juz'u Ar-Rabi' Min Kitab Syar As-Salikin Ila 'Ibadati Rabbil 'Alamin: Edisi Teks dan Analisis Ajaran Tasawuf Abdussamad Al-Palimbani*** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 10 Juli 2011

Yang menyatakan,



(Eries Septiani)

ABSTRAK

Nama : Eries Septiani
Program Studi : Indonesia
Judul : *Al-Juz'u Ar-Rabi' Min Kitab Syar As-Salikin Ila 'Ibadati Rabbil 'Alamin*: Edisi Teks dan Analisis Ajaran Tasawuf Abdussamad Al-Palimbani

Skripsi ini membahas naskah *Al-Juz'u Ar-Rabi' Min Kitab Syar As-Salikin Ila 'Ibadati Rabbil 'Alamin* yang terdapat di Museum Negeri Kalimantan Timur. Peneliti membuat edisi teks naskah dan menganalisis kandungan naskah tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah ini merupakan terjemahan dari *Mukhtasar Ihya Ulumuddin Al-Ghazali* dan merupakan hasil salinan dari ulama Palembang, Abdussamad Al-Palimbani. Naskah ini mengajarkan sepuluh sifat terpuji, yakni taubat, *khauf*, *zuhud*, sabar, syukur, ikhlas, tawakal, *mahabbatullah*, rida dengan qada dan qadar Allah, dan *zikrul maut*.

Kata Kunci:

Syar As-Salikin, Abdussamad Al-Palimbani, sepuluh sifat terpuji.

ABSTRACT

Name : Eries Septiani
Study Program: Indonesia
Title : *Al-Juz'u Ar-Rabi' Min Kitab Syar As-Salikin Ila 'Ibadati Rabbil 'Alamin*: Edisi Teks dan Analisis Ajaran Tasawuf Abdussamad Al-Palimbani

This thesis takes *Al-Juz'u Ar-Rabi' Min Kitab Syar As-Salikin Ila 'Ibadati Rabbil 'Alamin* which belongs to Museum Negeri Kalimantan Timur as the object of research. Text edition and resume has been made due to this research. The method of analysis for this research is qualitative and descriptive. The results showed that this manuscript is a translation of *Mukhtasar Ihya Ulumuddin* aithorized by Al-Ghazali and a copy whose written by teacher of Palembang, Abdussamad Al-Palimbani. This manuscript teaches ten good behaviours: *taubat, khauf, zuhud*, patience, grateful, *ikhlas, tawakal, mahabbatullah, ridha* of Allah's decisions, and *zikrul maut*.

Keywords:

Syar As-Salikin, Abdussamad Al-Palimbani, ten good behaviours.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Metode dan Metodologi Penelitian.....	3
1.5 Sistematika Penyajian.....	4
2. INVENTARISASI DAN DESKRIPSI NASKAH	5
2.1 Inventarisasi Naskah.....	5
2.1 Deskripsi Naskah.....	6
3. EDISI TEKS <i>AL-JUZ'U AR-RABI'</i>	9
3.1 Ringkasan Isi Naskah	9
3.2 Pertanggungjawaban Transliterasi.....	11
3.3 Transliterasi Naskah <i>Al-Juz'u Ar-Rabi'</i>	10
3.4 Daftar Kata Sukar	317
4. AJARAN TASAWUF YANG ADA DI DALAM <i>AL-JUZ'U AR-RABI'</i>	322
4.1 Pengertian Tasawuf	322
4.2 Sejarah dan Perkembangan Tasawuf	324
4.3 Tokoh-Tokoh Tasawuf yang Berpengaruh	325
4.3.1 Al-Ghazali	326
4.3.2 Syaikh Abdussamad Al-Palimbani	327
4.4 Ajaran Tasawuf di dalam Teks <i>Al-Juz'u Ar-Rabi'</i>	327
5. PENUTUP	337
DAFTAR PUSTAKA	338

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masuknya Islam di Nusantara dilakukan tanpa konfrontasi. Islam datang dengan damai (Ikram, 1997:137). Islam berhasil membangun peradaban besar bernama Melayu di Nusantara. Peradaban Melayu meninggalkan berbagai warisan seperti mesjid-mesjid khas bercorak Islam, berbagai kesenian, juga kekayaan intelektual yang tertuang dalam manuskrip. Islam berhasil mengembangkan tradisi intelektual di Nusantara. Banyak pelajar dari Nusantara yang menuntut ilmu hingga ke Mekah. Mereka kemudian kembali dan menjadi ulama di Nusantara dan selanjutnya menulis berbagai macam manuskrip yang masih dapat dibaca hingga kini.

Ulama-ulama ini memegang peran penting dalam perkembangan Islam di Nusantara. Muslim Indonesia saat ini sudah selayaknya belajar dari mereka. Kecenderungan yang terjadi saat ini adalah Muslim Indonesia ingin mencapai keluhuran agama Islam dengan belajar kepada sumber-sumber di luar negeri, padahal ulama-ulama Nusantara telah menyediakan banyak bahan untuk dipelajari. Kecenderungan ini tentu saja bukan tanpa sebab. Manuskrip-manuskrip yang disalin para ulama di Nusantara kebanyakan beraksara Jawi (Arab-Melayu) dan hanya orang-orang tertentu saja yang mempelajari aksara ini yang bisa membacanya.

Oleh sebab aksara yang digunakan saat ini adalah aksara latin, dibutuhkan sejumlah orang yang dengan sukarela berkecimpung di dalam dunia filologi. Para filolog membuat transliterasi naskah, menyesuaikannya dengan bahasa yang dipahami masyarakat saat ini. Sayangnya, jumlah filolog di Indonesia masih belum memadai untuk melakukan penelitian hingga ke pelosok negeri, padahal

penelitian tersebut sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi Muslim pada masa lampau.

Salah satu daerah yang perlu mendapat perhatian lebih dalam kegiatan penelitian filologi adalah Kalimantan Timur. Di provinsi yang kaya sumber daya mineral ini pernah berdiri kerajaan Hindu tertua di Indonesia. Kerajaan Kutai Kartanegara meninggalkan jejak berupa prasasti Yupa yang terkenal. Namun, jejak intelektual berupa manuskrip dari kebudayaan Hindu di zaman tersebut tidak tersimpan. Manuskrip yang tersimpan di Museum Negeri Kalimantan Timur mayoritas merupakan peninggalan peradaban Islam (Kramadibrata, 2003). Sayangnya, berbagai manuskrip yang menjadi aset museum tersebut tidak diperlakukan dengan selayaknya. Manuskrip-manuskrip yang telah difumigasi di Jakarta kemudian disimpan di dalam kotak kardus di dalam loker. Naskah-naskah ini akan dipindahkan ke tempat penyimpanan yang lebih baik setelah gedung baru selesai dibangun.

Dari laporan penelitian (Kramadibrata, 2003) diketahui di museum ini terdapat sekitar 26 koleksi naskah. Koleksi didominasi naskah Alquran. Sisanya berupa naskah Bugis, kitab keagamaan, ramalan, dan surat kerajaan. Salah satu kitab keagamaan yang terdapat di museum provinsi Kaltim ini adalah *Al-Juz'u Ar-Rabi' min Kitab Syar As-Salikin*, yang berarti 'juz keempat dari kitab *Syar As-Salikin*'. Selanjutnya, untuk mempermudah penulisan, naskah disingkat AJAR. Naskah tersebut merupakan bagian keempat dari *Syar As-Salikin Ila Ibadati Rabbil Alamin* karangan Syaikh Abdussamad Al-Palimbani. *Syar As-Salikin Ila Ibadati Rabbil Alamin* merupakan saduran dari *Mukhtasar Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali.

Al-Juz'u Ar-Rabi' ini sangat menarik untuk diteliti karena di dalamnya terdapat banyak ajaran tasawuf yang masih relevan dengan masa sekarang ini. Selain itu, bagian paling menarik untuk ditelusuri adalah penyalinnya. Pada sampul depan tertulis naskah ini ditulis oleh Abdussamad Al-Palimbani. Beliau

adalah ulama yang masyhur di Palembang yang membawa ajaran tarikat Sammaniyah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Apakah kitab *Al-Juz'u Ar-Rabi'* sudah pernah dibuatkan edisi teksnya?
2. Apa ajaran tasawuf yang terkandung dalam kitab *Al-Juz'u Ar-Rabi'*?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan edisi teks *Al-Juz'u Ar-Rabi'*.
2. Menguraikan ajaran tasawuf yang terkandung dalam kitab *Al-Juz'u Ar-Rabi'*.

1.4 Metode dan Metodologi Penelitian

Terdapat berbagai cara dalam membuat edisi teks naskah. Pada naskah jamak dapat digunakan metode landasan atau metode gabungan. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni mendapatkan teks yang mendekati aslinya. Pada naskah tunggal edisi teks yang dapat digunakan adalah metode kritis dan diplomatis. Metode diplomatis biasanya diterapkan pada naskah yang sakral hingga tidak boleh diperlakukan secara sembarangan. Metode kritis berarti bahwa peneliti harus dapat mengidentifikasi sendiri bagian dalam naskah yang mungkin terdapat masalah dan menawarkan jalan keluar (Robson, 1994:25).

Sejauh penelitian yang dilakukan, belum ditemukan naskah yang sama dengan naskah *Al-Juz'u Ar-Rabi'* yang terdapat di Kalimantan. Oleh karena itu, peneliti mengkategorikan naskah ini sebagai naskah tunggal. Selanjutnya, peneliti berupaya menyajikan edisi teks yang dapat dibaca dan dimengerti. Oleh sebab itu,

dalam mengkaji naskah ini peneliti menggunakan metode edisi kritis. Metode ini digunakan ketika peneliti ingin menghasilkan teks yang mendekati fungsinya pada masa teks tersebut dihasilkan (De Haan dalam Robson, 1994:22).

Metode kritis tersebut terbagi menjadi dua, yakni edisi kritis yang direkonstruksi dan edisi kritis dari satu sumber. Edisi kritis yang direkonstruksi berarti memperbaiki dan menyeleksi teks terbaik berdasarkan sumber-sumber yang ada, kemudian memperbaiki kesalahan dan membakukan ejaan. Edisi kritis yang kedua berasal dari satu sumber. Peneliti membuat “sumber yang ada menjadi bentuk yang semurni mungkin, berdasarkan satu naskah, tidak mempunyai varian; kesalahan-kesalahan dikoreksi hanya terbatas pada kesalahan dalam penulisan; dan tidak dibutuhkan pembakuan” (De Haan dalam Robson, 1994:22)

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, peneliti akan berusaha menghasilkan edisi teks kitab *Al-Juz’u Ar-Rabi’* dengan metode edisi kritis. Metode edisi kritis yang digunakan adalah yang berasal dari satu sumber. Metode ini digunakan karena peneliti ingin menunjukkan teks sesuai dengan fungsinya di daerah asalnya.

Selanjutnya untuk memahami ajaran tasawuf yang dibawa Abdussamad Al-Palimbani dalam naskah *Al-Juz’u Ar-Rabi’* ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka dengan pendekatan ilmu tasawuf.

1.5 Sistematika Penyajian

Pada bab pertama skripsi ini penulis menyajikan pendahuluan yang berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan metodologi penelitian, serta sistematika penyajian. Pada bab kedua, penulis membuat inventarisasi dan deskripsi naskah. Kemudian, pada bab selanjutnya disusun edisi teks yang berupa ringkasan, pertanggungjawaban transliterasi, transliterasi naskah, serta daftar kata sukar. Analisis disajikan pada bab keempat. Terakhir pada bab kelima, penelitian ini ditutup dengan kesimpulan.

BAB II

INVENTARISASI DAN DESKRIPSI NASKAH

2.1 Inventarisasi Naskah

Naskah *Al-Juz'u Ar-Rabi'* merupakan naskah yang terdapat di Museum Negeri Kalimantan Timur, yang biasa disebut Museum Mulawarman. Di dalam museum ini tersimpan banyak manuskrip yang saat ini belum ada katalogusnya. Satu-satunya data mengenai naskah ini berasal dari laporan penelitian yang dilakukan oleh tim yang diketuai Dewaki Kramadibrata (2003). Di dalam laporan penelitian tersebut, naskah ini diberi kode 07.28 dan diberi nama *Al-Jaza Ar-Raba*. Dengan nama kitab *Al-Jaza Ar-Raba*, peneliti tidak mendapatkan informasi mengenai naskah ini dalam berbagai katalogus. Kitab tersebut seharusnya diberi nama *Al Juz'u Ar-Rabi' min Kitab Syar As-Salikin Ila Ibadati Rabbil Alamin* karena merupakan bagian keempat dari kitab *Syar As-Salikin Ila Ibadati Rabbil Alamin*. *Syar As-Salikin Ila Ibadati Rabbil Alamin* merupakan naskah karya Syaikh Abdussamad Al-Palimbani yang banyak disalin. Naskah ini terdiri atas empat bagian. Bagian pertama dan bagian ketiga adalah bagian yang paling banyak disalin.

Di perpustakaan Universitas Leiden terdapat *Sair as-Salikin* bagian pertama dan ketiga, masing-masing dengan kode Cod. Or. 3285 dan Cod. Or. 3286. Akan tetapi, tidak terdaftar bagian kedua dan keempat di katalogus manuskrip perpustakaan tersebut. Selain di perpustakaan Universitas Leiden, di dalam *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in The Netherlands* (Iskandar, 1999), terdapat tiga naskah *Sair as-Salikin* dengan kode VMB 3600/10071 M dan Cod. Or. 5740. Di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, terdapat tiga naskah dengan kode ML 293, ML 501, dan W4. Namun, tidak terdapat keterangan jilid pada masing-masing naskah yang ada di perpustakaan nasional tersebut.

Keterangan yang cukup memadai terdapat pada *Katalog Naskah Dayah Tanah Abee (Aceh Besar)* (Fathurahman, 2010). Di dalam katalogus tersebut terdaftar 13 naskah *Syar As-Salikin* dengan rincian kode sebagai berikut.

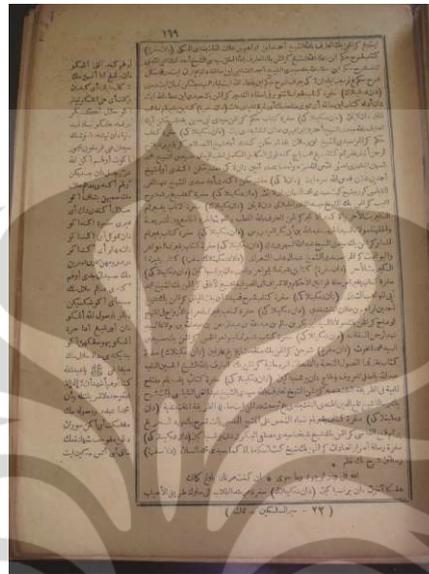
No	Juz/Bagian	Kode Naskah
1	Pertama	22/48/Ts-12/TA/2006
		121/648/Ts-16/TA/2006
		62/37/Ts-17/TA/2006
		32/33/Ts-18/TA/2006
2	Kedua	8A/36/Ts-13/TA/2006
		31/34/Ts-20/TA/2006
		146/788/Ts-21/TA/2006
		276/654/Ts-22/TA/2006
3	Ketiga	2/32/Ts-14/TA/2006
		274/653/Ts-23/TA/2006
		52/35/Ts-24/TA/2006
4	Keempat	55/49/Ts-15/TA/2006
5	Pertama dan keempat	132/30/Ts-19/TA/2006

2.2 Deskripsi Naskah

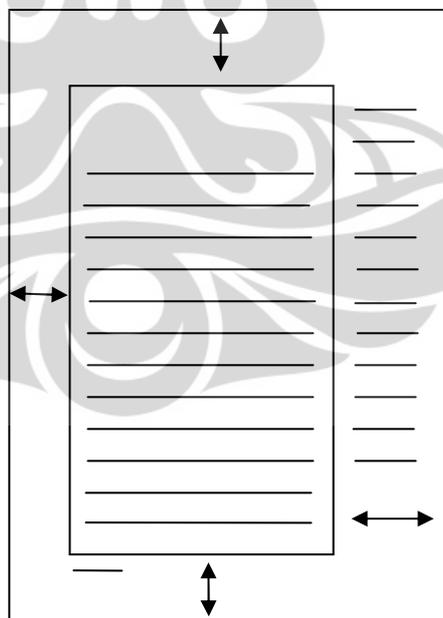
Naskah *Al-Juz'u Ar-Rabi'* merupakan satu dari sekian naskah yang terdapat di Museum Mulawarman Kutai Kartanegara. Naskah dengan nomor 07.28 ini merupakan terjemahan dari kitab *Mukhtasar Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali.

Naskah ini berukuran 28 x 20,1 cm dengan blok teks berukuran 24 x 13 cm. Pias atas dan pias bawah naskah ini berukuran 2 cm, pias kanan recto berukuran 5,5 cm dan pias kirinya 1 cm. Tidak terdapat *watermark* pada kertas naskah. Naskah ini menggunakan penomoran halaman yang ditulis dengan angka Arab. Selain penomoran halaman, penanda halaman juga digunakan. Kuras naskah ini

sudah tidak ada, sehingga naskah terlepas atau terurai dan beberapa lembar naskah berada di posisi yang tidak sesuai urutannya.



Gambar 1. Salah satu halaman verso pada naskah



Gambar 2. Contoh layout naskah

Kertas yang digunakan untuk naskah ini adalah kertas tradisional tipis atau kertas singkong yang berwarna kecoklatan. Tinta yang digunakan untuk menulis

naskah adalah tinta hitam. Jumlah halaman naskah adalah 195 halaman dengan jumlah baris tiap halaman sebanyak 35 baris. Naskah ini ditulis dengan aksara Arab Melayu (Jawi) dan menggunakan bahasa Melayu serta bahasa Arab. Kondisi naskah cukup baik hingga tulisan naskah dapat dibaca dengan jelas. Hanya saja, terdapat beberapa halaman yang hilang dan posisinya tertukar-tukar, tidak pada posisi yang seharusnya. Pada akhir naskah terdapat semacam daftar isi dari kitab *Sir As-Salikin* jilid ketiga.

Naskah *AJAR* ini selesai disalin pada Kamis, 19 Safar 1197 H di Mekah, seperti tertera pada kolofon berikut.

dan tatkala selesai daripada men[t]erjemahkan/ akan kitab ini yang bernama *Syar As-Salikin Ila Ibadati Rabbil Alamin* di dalam negeri Mekah yang masyrifah pada hari K[h]amis/ pada sembilan belas hari bulan Safar yang mubarak pada tahun seribu seratus sembilan puluh tujuh daripada hijrah Nabi/ saw. atas tangan yang men[t]erjemahkan akan dia yaitu fakir ilallah ta'ala Abdussamad Al-Jawi Al-Palimbani murid Qutub/ Ar-Rabbani Sayyidi As-Syaikh Muhammad bin As-Syaikh Abdul Karim As-Saman Al-Madani. Mudah-mudahan memberi manfaat Allah Taala dengan dia/ dan pertolongannya akan kami ini Ya Rabbal Alamin dan tiada aku mempunyai daya dan tiada aku mempunyai upaya melainkan dengan/ Allah Taala Yang Mahatinggi dan Yang Mahabesar dan rahmat Allah dan salamnya atas penghulu kita Nabi saw. dan atas/ keluarganya dan sahabatnya sekaliannya. Amin./

Secara umum, naskah ini memaparkan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai makrifatullah atau mengenal Allah. Karya ini merupakan terjemahan dari kitab *Mukhtasar Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali. Selain diterjemahkan, penyalinnya, Syaikh Abdussamad Al-Palimbani, juga mengambil sumber-sumber ajaran lain untuk digabungkan ke dalam kitab *Al-Juz'u Ar-Rabi'* ini.

BAB III

TRANSLITERASI NASKAH *AL-JUZ'U AR-RABI'*

3.1 Ringkasan

Naskah *Al-Juz'u Ar-Rabi'* (*AJAR*) ini merupakan karya saduran dari kitab *Mukhtasar Ihya 'Ulumuddin* karangan Imam Al-Ghazali. Di dalam kitab *AJAR* ini, penyalin menulis dalam dua bahasa, yakni bahasa Arab dan bahasa Melayu. Pada tulisan berbahasa Arab diberi tanda kurung dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu.

Secara umum, naskah ini memaparkan jalan yang harus ditempuh untuk menjadi orang yang salik, yakni orang yang menjalani jalan kepada Allah. Jalan ini juga ditempuh untuk mencapai makrifatullah atau mengenal Allah. Di dalam kitab ini terdapat sepuluh bab. Bab pertama berisi ajaran untuk bertaubat. Bab kedua memuat hakikat, cara, dan kelebihan orang-orang yang bersabar dan bersyukur. Bab ketiga mengajarkan raja' dan khauf, yakni takut dan berharap. Bab keempat mengajarkan nikmat fakir atau hidup dalam kepaan dan zuhud. Bab kelima berbicara tentang tauhid dan tawakal. Bab keenam memaparkan hakikat mencintai Allah dan rida dengan segala ketentuannya. Bab ketujuh menjelaskan bahwa segala sesuatu harus dimulai dari niat yang ikhlas. Sayangnya, bab kedelapan telah hilang dari naskah. Namun, berdasarkan *Mukhtasar Ihya Ulumuddin*, bab kedelapan menjelaskan tentang muqarabah dan muhasabah. Bab kesembilan mengingatkan untuk tidak takabur sebab takabur adalah perbuatan tercela. Terakhir, bab kesepuluh memaparkan kecelaan gurur, yakni impian yang sia-sia atau berharap pada sesuatu yang tidak ada.

3.2 Pertanggungjawaban Transliterasi

Naskah *AJAR* ditransliterasi dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Transliterasi teks mengikuti ketentuan pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (EYD).

2. Angka yang terdapat pada pias kiri merupakan penanda halaman pada naskah
3. Pergantian baris ditandai dengan garis miring tunggal (/).

Contoh: bermula orang yang taubat daripada dosanya/ itu yaitu seperti orang yang tiada berdosa

4. Pergantian halaman ditandai dengan garis miring ganda (//).

Contoh: (Dan) adalah yang empat dosa yang besar ini yang di dalam// hati pula

5. Penambahan huruf, suku kata, atau kata dituliskan di dalam tanda kurung (...).

Contoh: Dan (se)sungguhnya telah bersabda Nabi saw.

6. Pengurangan kata, suku kata, atau huruf ditandai dengan kurung siku [...].

Contoh: yang lain daripada zina itu yaitu [daripada] mem[ba]egang akan segala/ tubuh perempuan

7. Kata-kata yang sulit ditransliterasikan penulis ditulis dengan konsonannya, diberi tanda sambung, dan diberi catatan kaki berisi tulisan dalam naskah sebenarnya.

Contoh: a-r-l-h¹⁸

¹⁸ ارله

8. Kata ulang yang terdapat di dalam naskah dilambangkan dengan ۲ ditransliterasi sebagaimana kata ulang sesuai konteks.

Contoh: سكل ۲ ditransliterasi menjadi *segala-gala*

9. Bagian yang dicetak tebal merupakan kata-kata yang menurut penulis dapat menimbulkan kesulitan pemahaman dan diberikan keterangan pada daftar kata sukar.

10. Terdapat bagian yang memuat ayat Alquran, hadis, dan kutipan dalam bahasa Arab yang tidak ditransliterasikan oleh peneliti. Kutipan ini ditandai dengan ((. . .)). Kutipan dapat dirujuk ke naskah aslinya yang terdapat pada lampiran.

3.3 Transliterasi Naskah *Al-Juz'u Ar-Rabi'*

- 1 *Al-Juz'u Ar-Rabi' / min kitab/ Syar As-Salikin/ Fi/ Tarikat As-Sadat As-Sufiyah/ yang diterjemahkan dia daripada kitab Lubab Ihya 'Ulumuddin lil 'alimul 'alamah/ hujjatul Islam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali oleh Tuan yang sangat saleh/ lagi 'alimul 'alamah Al'Jami'bainal Zahir wal Batin Al-'Arif billahi As-Syaikh Abdus/samad Al-Palimbani Rahimahullahu Ta'ala wa askunuhu bi a'la jamtahu wa nafa'ana bi'ulumihi/ wa barakatuhu. Amin/.*

Hamasnya pada tepinya kitab yang bernama Al-Jauhar Al-Mauhub. *Wa munbahatul qulub/ bikal 'alimul 'Alamahu Asy- Syaikh 'Ali bin Abadurrahman Al-Kalimantani. Asbig/ fiidha Ahsanuhu Ar-Ridwani./*

Maka daripada yang maklum bahwasanya yang berulang-ulang itu terlebih manis dan/ baiknya dan ketahui olehmu Hai sekalian saudara kami bahwa tabiin terlebih/ asih daripada sekalian matabi istimewa pula pula kami maka boleh dengan barang yang/ **dimahrar** akan dia atas asal nasi[k]hat Asy-Syaikh 'Abdul Qadir Patani pada/ ketika ia mengajarnya./

- 2 *Thabi'a bimuthba'ati musthafal babal halbi qa awladuhu bi Misra/'ala nafaqati asy-syaikh salim bin sa'id bin nubhan wa akhihi ahmad/ Ashuhabul maktabah an-nubhaniyah (bi surabaya).//*

Wa dzakkir fainna dz-dzikra tanfa'ul mu'minin./

Bismillahirrahmanirrahim./

Kumulai kitab ini dengan nama Allah yang amat murah di dalam dunia lagi mengasihani akan hambanya yang mukmin di dalam akhirat./ (*Alhamdulillahilladzi anzalal quranal 'azhima huda lilmuttaqin*) Segala puji bagi Allah yang menurunkan ia akan Quran/ yang amat besar yaitu petunjuk bagi orang yang takut akan Allah Ta'ala. (*Waja'ala sunnata nabiyihi shalallahu 'alaihi wa salam thariqatan/ lilmuhtadin*) Dan menjadikan Allah Ta'ala hadis Nabi-Nya Muhammad Sallallahu 'Alaihi wa Sallam¹ itu akan jalan bagi orang yang dapat/ pe[r]tunjuk. (*Wa fassir huma bi Ihya 'Ulumuddin*)

Dan me(n)[t]afsirkan ia akan keduanya itu dengan kitab/ *Ihya 'Ulum(uddin)* bagi Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala. (*Wa thahara bihi 'anilausha fil madzmumah qulubus salikin/ al-mujidin*) Dan men[s](y)ucikan Allah Ta'ala dengan dia daripada segala sifat yang (ter)[ke]cela[an] akan hati segala orang yang/ **salik** yang bersungguh-sungguh menjalani akan jalan ini. (*wa zinahum bil akhlaqil mahmudah al-lati hiya aushafu l-'arifin/ al-muqarrabin*) Dan memperhiasi ia akan mereka itu dengan segala perangai yang (ter)[ke]puji[nya], [yang] yaitu sifat bagi/ segala orang yang arifin yang **muqarrabin**. (*Washshalatu wassalamu 'ala sayyidina Muhammad al-mutakhalliqu bi akhlaq rabbul 'alamin*)

[Dan] Rahmat Allah dan salamnya itu atas penghulu kita Nabi Muhammad yang berperangai dengan segala perangai Tuhan sekalian/ alam. (*Wa 'ala alihi wa ashhabih al-ladzinahum mahququna bidhiyai sayyidil mursalin*) Dan atas keluarganya dan segala/ sahabatnya yang adalah mereka itu sebenar-benar dengan mengikuti akan Nabi Saw penghulu segala Nabi yang mursal./ (*Wa 'alaththabi'in wa tabi'ththabi'in lahum bihsani ila yaumiddin*) Dan atas mereka itu yang mengikuti bagi/ mereka itu dan yang mengikuti akan mereka itu dengan berbuat kebajikan hingga hari kiamat.

¹ Selanjutnya disingkat Saw untuk memudahkan penulisan.

(*Wa ba'da fayaqulu/ al-faqir ila Allah al-ghaniy 'Abdushshamad Al-Ja:wi Al-Palimbani tilmidzul quthub ar-rabbani wal-'arif ash-shamadani sayyidi/ asy-syubkhi Muhammad As-Samani Al-Madani nafa'ana Allah bihi wal-muslimin*) Dan kemudian daripada itu maka lagi akan berkata fakir/ ilallahul ghani Abdussamad Al-Jawi Palimbani murid Qutb Ar-Rabbani wal arif as-shamad ini yaitu penghulu kita Syaikh/ Muhammad Saman bangsanya, Madinah negerinya. Mudah-mudahan memberi manfaat Allah dengan dia akan kami dan sekalian muslimin./ (*Hadzal qismu ar-rabi'u min kitabi syar as-salikin ila 'ibadati rabbil 'alamin wa huwa fi bayanil munjiyat wa fih/asyrotu abwab*) Inilah ba[ha]gi(an) yang keempat daripada kitab yang berna(ma) *Syar As-Salikin Ila Ibadati Rabbil Alamin*,// [dan] yaitu pada menyatakan bicara yang melepaskan daripada segala kejahatan dan segala maksiat yang zahir dan yang batin/ dan di dalamnya sepuluh bab./

(*Al-Bab Al-Awwal Fi At-Taubah*)

Bermula bab yang pertama pada menyatakan taubat. Ketahuilah olehmu Hai saudaraku yang berkehendak menjalani jalan ini bahwa/ sifat yang (ter)[ke]puji[nya] itu seperti yang disebutkan akan dia oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab *Arba'in fi Usuluddiin*/ sepuluh perkara:

(Pertama) taubat dari segala maksiat yang zahir dan yang batin;

(Dan kedua) khauf yakni takut/ akan Allah Ta'ala seperti yang lagi akan datang di dalam bab yang ketiga insya Allah;

(Dan ketiga) zuhud yakni benci/ akan dunia dan tidak suka akan harta dan lainnya melainkan sekadar hajat jua seperti yang lagi akan datang/ di dalam bab yang keempat;

(Dan keempat) sabar daripada segala bala dan daripada segala kesusahan seperti yang lagi akan/ datang di dalam bab yang kedua;

(Dan kelima) syukur bagi Allah Ta'ala atas nikmat-Nya seperti yang lagi akan datang di dalam bab/ kedua pula;

(Dan keenam) ikhlas yakni berbuat ibadah semata-mata karena Allah Ta'ala dan tiada karena lainnya/ seperti yang lagi akan datang di dalam bab yang ketujuh;

(Dan ketujuh) *tawakal 'ala Allah* yakni berpegang hati atas/ Allah Ta'ala [ia], menyerahkan ia akan sekalian perbuatan dan sekalian nadirnya itu kepada Allah Ta'ala seperti yang lagi/ akan datang di dalam bab yang kelima;

(Dan ked[u](e)lapan) mahibatullah Ta'ala yakni kasih akan Allah Ta'ala dan lazim/ daripada kasih akan segala malaikatnya dan segala anbiyanya dan segala muslimin seperti yang lagi akan datang/ di dalam bab yang keenam;

(Dan kesembilan) rida (a)kan segala qada dan qadarnya yakni rida (a)kan segala perbuatan/ Allah Ta'ala seperti yang lagi akan datang di dalam bab yang keenam pula;

(Dan kesepuluh) zikrul maut yakni mengingatkan/ akan mati pada tiap-tiap waktu dan tiap-tiap masa seperti yang lagi akan datang di dalam bab yang kesepuluh.

Demikianlah/ yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullahu Ta'ala di dalam kitab *Arba'in fi Usuluddin* tetapi menyebutkan ia/ di dalam kitab *Ihya (Ulumuddin)* akan sifat yang (ter)[ke]puji[nya] itu lebih daripada sepuluh seperti yang lagi akan datang sebutnya/ di dalam tiap-tiap babnya insya Allah Ta'ala.

(Bermula) taubat itu, yaitu permulaan jalan bagi orang yang salik yang menyampaikan kepada berbuat ibadah yang sempurna yang menyampaikan kepada makrifatullah Ta'ala dan [ya]itu membawa kepada/ kemenangan di dalam dunia dan di dalam akhirat dan lagi taubat itu membawa kepada dikasihi oleh Allah Ta'ala seperti firman/ Allah Ta'ala: (*Innallaha yuhibbut tawwabina wa yuhibbul mutathahirin*) artinya bahwasanya Allah Ta'ala itu kasih ia akan/ orang yang banyak taubat daripada segala dosanya dan kasih ia akan orang yang suci daripada segala dosanya dan/ daripada segala najis dan daripada hadas. Dan sabda Nabi saw.: (*At-Taibu habibu Allah At-Ta: ?iub mina dz-dzanbi/Kaman la dzanbalahu*) artinya bermula orang yang taubat itu kekasih Allah bermula orang yang taubat daripada dosanya/ itu yaitu seperti orang yang tiada berdosa.

(Kata) Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala: (*i'lam anna t-taubah/iba:ratun 'an ma'na: yantazhamu wa yaltatsimu min tsala:tsati umu:r murattabah ;ilmun wa ja:lun wa fi'lun.*) artinya ketahui olehmu bahwasanya taubat itu ibarat daripada makna yang bersusun daripada tiga perkara: pertama ilmu, kedua hal, ketiga fiil yakni per/buatan.

(*amma: l-'ilmu fahuwa ma'rifatun dhararu dz-dznubi wa kauniha h_uja:ban baina l-'abdi wa baina kulli mah_ubu:bin*) Artinya maka adapun/ ilmu itu, yaitu mengenal akan mudarat segala dosa itu dan keadaan di dosa itu mendinding ia antara hamba Allah dan/ antara tiap-tiap kekasihnya. (*faidza wajada hadzihi l-ma'rifati sha:ea minha halun fi l-qalbi wa huwan na'lamu bi khaufi fawati l-mahmubi/ wa huwa n-nadamu bistila'ih_i mawaridu t-taubah wa talafi mamadhi*) Artinya maka apabila diperoleh akan mengenal ini niscaya// jauh daripada itu hal di dalam hati [dan], yaitu sakit di dalam hati dengan takut luput kekasihnya itu dan [yaitu] menyesal akan yang demikian itu. Jadi, ia taubat daripada dosa itu dan mendapatkan ia akan barang yang telah lalu/ daripada fardu yang ditinggalkan itu dan meninggalkan ia akan segala maksiat yang jadi dengan ia dosa pada/ ketika itu dan mencita ia akan meninggalkan berbuat dosa yang lagi akan datang itu selama-lamanya.

Dan/ apabila hasil yang ketiga perkara itu, ilmu dan hal dan fi'il itu, hasillah hakikat taubat yang sebenar-benarnya seperti/ yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali akan hakikat taubat itu dengan katanya: (*Fa at-tawbatu tarku adz-dzanbi fii al-haali wa al-`azmu/ `alaa an laa ya`uuda wa talaafii maa madhaa Wa qad qaala `alayhi ash-shalaatu wa as-salaamu an-nadamu tawbatun Idz yakuunu an-nadamu ba`da al-`ilmi/dz-k-r-b-h*) artinya maka hakikat taubat itu meninggalkan dosa pada ketika itu yakni meninggalkan akan maksiat/ yang dikerjakan pada ketika itu dan mencita ia atas bahwa tiada sekali kembali ia berkehendak mengerjakan maksiat/ yang lagi akan datang itu mendapatkan ia akan fardu yang telah ditinggalkan daripada masa yang telah lalu daripada sembahyang dan/ lainnya.

Dan (se)sungguhnya telah bersabda Nabi Saw: (*An-nadamu tawbatun*) yakni bermula menyesal akan dirinya daripada maksiat/ itu, yaitu taubat karena

menyesal itu. Adalah ia kemudian daripada ilmu, yakni kemudian daripada mengetahui bahwasanya maksiat/ yang jadi dengan dia dosa itu [yaitu] sangat memberi mudarat akan agamanya di dalam dunia dan di dalam akhirat dan lagi dosa/ itu melindungi [yakni] antaranya dan anta[d](r)a Tuhannya, [yang] yaitu kekasihnya. Maka apabila mengetahui akan yang demikian itu/ niscaya jadi menyesal akan dirinya daripada berbuat maksiat itu dan adalah menyesal itu melazimkan ia akan/ meninggalkan maksiat dan mencita-cita ia akan meninggalkan akan dia dan tiada sekali-kali mau berbuat yang demikian/ itu. Demikianlah hakikat taubat yang disebutkan dia oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala di dalam kitab ini.

Dan lagi/ menyebutkan Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala akan hakikat taubat dan kenyataannya di dalam kitab *Manhaj Al-Abidin* ia menukil/daripada ulama yang dahulu dengan katanya: (*At-tawbatu bur'u al-qalbi mina adz-dzanbi*) artinya bermula hakikat taubat itu lepas/ hati daripada dosa karena taubat itu setengah daripada amal batin yang di dalam hati.

Dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahu/llah Ta'ala: (*Qaala syaykhunaa rahimahu Allah ta'aalaa haddu at-tawbati tarku ikhtiyaari dzanbin sabaqa mitsluhu `anhu manzilatan laa shuuratan/ ta`zhiiman lillahi ta'aalaa wa hadzaran min sukhthihi*) artinya telah berkata syaikh kami Rahimahullah Ta'ala bermula had taubat itu/ yaitu meninggalkan akan menyengajakan berbuat dosa yang telah lalu seu(m)pamanya daripadanya pada derajatnya bukan pada/ suruhnya karena men[t]akzimkan bagi Allah Ta'ala dan karena takut daripada murka Allah Ta'ala.

(*Fa lahaa arba`u syaraa`itha/ ihdaahaa tarku ikhtiyaari adz-dzanbi bi an yuwaththina qalbahu wa yujarrida `azmahu `alaa an laa ya`uuda ilaa adz-dzanbi albattati fa ammaa tarku adz-dzanbi/ wa fii nafsih annahu rubbamaa ya`uudu ilayhi wa laa ya`zimu `alaa dzalika bal yataraddadu fa innahu rubbamaa yaqa`u lahu al-`awdu fa innahu yamtani`u `ani adz-dzanbi ghayru/ taa`ibin `anhu*) artinya maka adalah bagi taubat itu empat syarat. (Pertama) menyengajakan meninggalkan akan dosa/ dan [yaitu bahwa] meninggalkan akan hatinya dan semata-mata citanya bahwa tiada ia kembali kepada mengerjakan dosa/ sekali-kali. Maka adapun meninggalkan akan

dosa padahal di dalam hatinya bahwasanya barangkali ia kembali kepada/ mengerjakan dosa dan tiada tetap cita-citanya itu atas meninggalkan akan dosa itu tetapi adalah bergerak-gerak/ di dalam hatinya maka bahwasanya terkadang celah di dalam hatinya berkehendak kembali kepada berbuat akan dosa itu. Maka/ bahwasanya adalah yang demikian itu dinamakan menanggukkan ia daripada berbuat dosa bukan dinamakan taubat daripada dosanya/ itu.

(*Fa at-taa'ibu an yatuuba `an qad sabaqa `anhu mitsluhu idz lam yasbiq `anhu mitsluhu la kaana muttaqiyān ghayra taa'ibin. Alaa tarā annahu/ yashihhu al-qawlu bi anna an-nabiyya saw kaana muttaqiyān `ani al-kufri wa laa yashihhu bi annahu kaana taa'iban `ani/ al-kufri, idz lam yasbiq `anhu kufrun bi haalin, wa anna `umara bna al-khaththaabi radhiya Allahu `anhu kaana taa'iban `ani al-kufri li maa sabaqa `anhu dzaalika*) artinya dan//

5 ...²//

6 *At-tawbatu wa arkaanuha fa idza hashalat wa istakmalat fa hiya tawbatun haqiqatun shaadiqatun*) artinya maka segala syarat yang empat/ perkara yang (te)rsebut ini yaitulah syarat taubat dan rukunnya. Maka apabila hasil sekaliannya itu dan sempurnalah ia. Maka/ [ya]itulah hakikat taubat yang makbul. Wallahu a'lam./

(Fasal fi bayan wajibut-taubat wa fadillaha)

Ini suatu pasal pada menyatakan wajib taubat dan kelebihanannya./

(Kata) Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (*I'lam anna al-aayaati wa al-akhbaara dallat `alaa wujuubi at-tawbati kama dalla al-`aqlu/ `alaa dzaalika fiimaa bayyannaahu*) artinya ketahui olehmu bahwasanya beberapa ayat Quran dan hadis Nabi Saw menu(n)jukkan/ sekaliannya itu atas wajib taubat daripada segala maksiat itu seperti yang menunjukkan dalil akli atas demikian/ itu di dalam yang telah aku sebutkan dahulu itu dan setengah daripadanya dalil yang menunjukkan yang demikian itu. Firman/ Allah Ta'ala: (*Wa tubu ilallahu jami'a*) artinya dan

² Foto naskah halaman 5 rusak.

taubat sekalian kamu kepada Allah Ta'ala daripada dosa kamu. Dan/ lagi firman Allah Ta'ala: (*ya ayyuhallazina amanu tubu ilallahi taubatan nasuha 'asa rabbukum an-yukaffiru 'ankum/ syayyatikum*) artinya Hai segala mereka itu yang percaya akan Allah dan rasul-Nya itu hendaklah kamu taubat daripada/ sekalian dosa kamu itu akan taubat yang memberi *nasuha* yakni taubat sebenarnya itu.

Dan lagi sabda Nabi Saw.: (*ya ayyuha/nnas tubu ilallah fa anni tubu ilallah fil yaum miat marrat*) artinya Hai segala manusia, taubat kamu daripada segala/ dosa kamu bahwasanya aku taubat kepada Allah Ta'ala di dalam sehari seratus kali. [Dan] Setengah daripada kelebihan taubat itu,/ firman Allah Ta'ala: (*Innallaha yuhibbut tawwabina*) artinya bahwasanya Allah Ta'ala kasih akan orang yang banyak taubat./ [Dan lagi] Sabda Nabi Saw.: (*at-taib habiballah*) artinya bermula orang yang taubat itu kekasih Allah Ta'ala./ [Dan lagi] (Sabda) Nabi Saw.: (*At-taib min az-zanbi kaman liiznibillah*) bermula orang yang taubat daripada dosa itu/ seperti orang yang tiada berdosa.

[Dan lagi] Sabda Nabi Saw.: (*La Allahu afrahu bi tawbati al-`abdi al-mu`mini min rajulin nazala/ fi ardhin dawiyatin muhlikatin ma`ahu raahilatuhu `alayhaa tha`amuhu wa syaraabuhu fa wadha`a ra`sahu fa naama nawmatan fa istayqazha wa qad dzahabat/ raahilatuhu fa thalabahaa hattaa idzaa isytadda `alayhi al-harru wa al-`athasyu aw maa syaa`a Allahu qaala arji`u ilaa makaanii al-ladzi kuntu fihi fa anaamu hattaa/ amuuta fa wadha`a ra`sahu `alaa saa`idihi liyamuuta fa istayqazha fa idzaa raahilatuhu `inda ra'sihi `alayhaa zaaduhu wa syaraabuhu. Fa Allahu asyaddu/ farahan bi tawbati al-`abdi al-mu`mini min haadzaa bi raahilatihi*)

Artinya bermula Allah Ta'ala itu terlebih suka ia dengan taubat/ hamba-Nya yang mukmin daripada seorang laki-laki yang turun di dalam bumi pada tengah padang yang membinasakan padahal sertanya/ kendaraannya, di atasnya makanannya dan minumannya. Maka menaruhkan ia akan kepalanya. Maka lalu ia tidur. Maka bangun/ ia dan melihat ia akan kendaraannya itu telah hilang.

Maka menuntut ia akan mencari padahal ia tiada mendapat/ akan dia hingga apabila sangat atas panasnya hari dan sangat ia dihangga atau barang yang dikehendaki Allah Ta'ala/ akan dia daripada segala kesakitan dan kesusahan.

Maka aku tidur lagi hingga aku mati di situ. Maka menaruhkan ia akan kepalanya di atas/ lengannya karena hendak mati di tempat itu. Maka jaga ia daripada tidurnya itu. Maka tiba-tiba melihat ia akan/ kendaraannya itu berdiri pada sisi kepalanya padahal di atasnya itu segala bekalnya dan minumannya. Maka Allah Ta'ala itu/ terlebih sangat suka ia dengan taubat hambanya yang mukmin itu daripada orang ini dengan dapat kendaraannya.

[(Dan lagi)]/ Sabda Nabi Saw.: (*Ma min syai'in ahabbu ilallah Ta'ala min syan taib*) artinya tiada daripada suatu yang terlebih kasih/ kepada Allah Ta'ala itu daripada orang yang mukmin yang muda yang taubat daripada segala dosanya itu.

[Dan lagi] Sabda Nabi/ Saw: (*Man tabu qabla an tata li 'asysyamsu min magribiha tabullahi 'alaih*) artinya barang siapa taubat dahulu daripada/ bahwa terbit matahari daripada tempat masuknya niscaya menerima Allah Ta'ala akan taubatnya. [(Dan lagi)] Sabda Nabi//

7,8,9 ...³//

- 10 Ta'ala yakni adalah hati orang yang taubat, yang suci, lagi sejahtera daripada dosa itu patut ia bagi makrifat akan Allah/Ta'ala dengan makrifat yang sebenarnya.

[Dan lagi] Kata Imam Al-Ghazali Rahimahullahu Ta'ala (*wa 'alimu anna l-qalba khalaqa saliman/ fi l-ashli wa kullu mauludun yuladu 'ala l-fithrah wa innama tafutuhu s-salamah bikudwaratin tarhaqu wajhahu min ghairi dz-dzunubi wa zhalmatiha/ wa 'alimu anna nara n-nadam tahruru tika l-ghirah wa anna nura l-hasanah yamhu 'an wajhi l-qalbi zhulmatu s-sayyi'ah wa annahu la thaqata/ lizhalami l-ma'a:shi ma'a nuri l-hasanat kama la thaqata lizhalami l-laili ma'a nuri n-nahar bal la tabqa kadaurati l-waskhi ma'a bayadhi/ ash-shabuna illa an yakuna wa l-'iyadz billahi qad afsadat adz-dzunuba jarma l-qalbi*

³ Foto naskah halaman 7 – 9 rusak.

likatsratiha wa dawamiha) artinya dan/ mengetahui mereka itu bahwasanya hati itu dijadikan akan dia pada hal sejahtera pada asalnya. Dan tiap-tiap anak/ yang (di)peranakan atas fitrah dan hanya luput sejahteranya itu dengan sebab keruh dosa yang merusakkan muka/ hati daripada debu dosa dan kalbunya. [Dan] Mengetahui pula mereka itu bahwasanya api menyesal taubat itu membakar ia/ akan debu dosanya yang menutup akan hati itu dan bahwasanya cahaya kebajikan taubat itu menghapuskan ia akan/ kelam debu dosa daripada muka hati itu dan bahwasanya tiada kuasa kelam maksiat berserta dengan cahaya kebajikan seperti/ tiada kuasa kelam malam itu berserta dengan cahaya siang itu dan demikian lagi tiada tinggal keruh dan jamur-jamur/ berserta dengan putih sabun itu melainkan bahwa apabila telah membinasakan segala dosa itu akan jarum hati itu/ karena telah sangat banyak dosa itu karena mengekalkan ia akan dia.

Maka yaitu seperti hak kafir dan munafik/ yang dihikayatkan oleh Allah Ta'ala dengan firman-Nya: (*Kalla bal rana 'ala qulubihim*) artinya tiada adalah dapat/ terang hati orang yang kafir itu tetapi mengkelamkan dosa mereka itu atas segala hati yakni tiada masuk cahaya/ iman di dalam hati orang yang kafir dan munafik itu. [(Dan) lagi] Firman Allah Ta'ala: (*bal thaba'a Allahu 'ala qulubihim*) artinya tetap **matabi'** Allah Ta'ala atas hati mereka itu.

(Adapun) pada hak orang yang muslim maka/ yaitu tiada seperti yang demikian itu seperti sabda Nabi Saw.: (*law 'amiltum al-khathaya hatta balaghta s-sama' Tsumma nadimtum litabi/ Allah 'alaikum*) artinya dan jikalau kamu berbuat kesalahan beberapa dosa hingga sampai dosa itu ke atas langit/ kemudian maka kamu menyesal niscaya menerima Allah Ta'ala atas taubat kamu itu. [Dan] Kata Maulana As-Said Abdullah/ Al-Hadad Rahimahullah Ta'ala: (*wa min 'alamati t-ta'ibi sh-shadiqi fi taubatihi mulazimatu l-khaufi wa l-inkisari wa katsratu/ al-buka'i wa t-tadharraj wa l-istighfari wa hujrani l-mawathini al-lati 'asha Allah fiha mufariqatun qarana'u s-su'i wa l-khata'i / wa l-fasadi mina l-fijari*) artinya dan setengah daripada alamat orang yang taubat yang benar di dalam taubatnya itu melazimkan/ akan takut akan Allah dan pecah hati di dalam duka cita dan membanyakkan tangis dan me(ng)hinakan diri bagi/ Allah dan

membanyakan mengucapkan istigfar dan meninggalkan segala tempat berbuat maksiat akan Allah Ta'ala/ di dalamnya dan menjauhi akan bersahabat dengan orang yang jahat dan yang berbuat kesalahan dan berbuat kebinasaan/ dan berbuat maksiat.

(Syahdan) ketahu olehmu bahwasanya wajib taubat atas orang yang berbuat maksiat sama/ ada ia daripada dosa besar dan dosa kecil sama ada ia zahir atau batin yakni yang dalam hati (dan) lagi wajib/ pula atasnya berbuat ibadah yang wajib yang difardukan atasnya serta membanyakan ia akan berbuat ibadah/ dan kebajikan. Mudah-mudahan sebab yang demikian itu dihapuskan dosanya itu karena firman Allah Ta'ala itu:/ (*Inna l-hasanati yadzhabna s-sayyi'at*) artinya bahwasanya berbuat amal kebajikan itu me(ng)hilangkan ia segala/ kejahatan serta dengan ikhlas karena Allah Ta'ala. Maka yaitu menghapuskan akan segala dosa.

11 (Bermula)/ kebajikan dan kejahatan ada kalanya amal dengan hati, yaitu seperti ia me(ng)hinakan dirinya kepada Allah Ta'ala dan/ memohonkan ampun akan dosa minta maaf akan Allah Ta'ala di dalam hatinya serta ia tiada te(r)kira atas// hamba Allah dan lagi adalah di dalam hatinya itu menjalankan berbuat kebajikan kepada manusia dan berbuat/ ibadah kepada Allah Ta'ala.

(Dan ada kalanya) amal dengan lidah bahwa mengaku ia kepada Allah Ta'ala akan dirinya/ itu berbuat maksiat serta mengucapkan istigfar dengan katanya (*Robbana dzolamtu nafasi waamilat sawa a/ faagfirli dzunubi*) artinya Hai Tuhanku telah aku me(n)zalimi akan diriku dan berbuat kejahatan. Maka ampun(i)/ olehmu bagi aku akan dosaku. (Dan demikian lagi) ia membanyakan mengucapkan istigfar seperti yang tersebut/ berbagai-bagai **kifayat**nya itu di dalam bab pada bicara doa dan zikir pada **rabi'** yang pertama dahulu itu.

(Dan ada kalanya)/ amal dengan anggota, yaitu seperti bahwa ia membanyakan berbuat ibadah seperti sembahyang dan memberi zakat/ dan sedekah dan puasa dan haji dan barang sebagainya daripada segala amal yang kebajikan. Maka adalah sekalian/ yang tersebut itu me(ng)hapuskan dosa seperti **isar** yang

(di)riwayatkan oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala dengan katanya:/ (*wa fi l-atsari ma yadullu 'ala anna dz-dzanba idza attabi'u bitsamanyati a'malin kana l-'afwu 'anhu marjuwan*) artinya dan/ tersebut di dalam isar daripada sahabat Nabi yang menu(n)jukkan atas bahwa dosa itu apabila diiringi dengan delapan amal/ ini niscaya diharapkan daripadanya dimaafkan oleh Allah Ta'ala.

(*arba'atu min 'amali l-qulubi wa hiya t-taubah/ awi l-'adzmu 'ala t-taubati wa hubbu l-iqla'I 'anhu wa khaufu l-'iqabi 'alaihi wa raja'u l-maghfirah lahu*) artinya yang empat perkara/ itu daripada amal yang dalam hati. (Pertama) taubat atau mencita-cita atas taubat. (Dan kedua) kasih meninggalkan/ daripada dosa itu. (Dan ketiga) taku(t) akan s(y)iksa atasnya. (Dan keempat) mengharap ampun-nya daripada/ dosanya. (*wa arba'atu min a'mali l-jawarihi wa huwa an yushalli 'aqba l-dzanbi raka'ataini tsumma yastaghfirullah ba'da huma sab'ina/ marrah wa yaqulu subhanallaha l-adzim wa bi hamdihi miatu marrah tsumma yatashaddaqu bishadaqatin tsumma yashumu yauman*) artinya yang keempat/ perkara daripada segala amal segala anggota itu, yaitu bahwasanya sembahyang kemudian daripada berbuat dosa itu dua rakaat/ dengan berniat taubat daripada dosanya kemudian maka mengucapkan Astaghfirullah kemudian daripada sembahyangnya itu tujuh puluh/ kali dan *Subhanallahaladzim wa bihamdihi* seratus kali kemudian maka memberi sedekah dengan suatu sedekah kemudian/ maka puasa sehari dan apabila diperbuat seperti yang demikian itu niscaya diharap akan dia(m)puni Allah Ta'ala/ akan dosanya itu.

(Dan) lagi sabda Nabi Saw (*idza 'amilta sayyi'ata fa'attabi'uha hasanah wa takfuruha as-sirru bi s-sirri/ wa l-'alanyatu bi l-'alanyati*) artinya apabila telah engkau perbuat akan kejahatan maka engkau iringi akan dia dengan amal/ kebajikan niscaya menghapuskan ia akan dia yakni habis dosa yang batin dengan kebajikan (dan) dosa yang/ zahir dengan amal kebajikan yang zahir.

(Kata) Imam Al Ghazali Rahimahullah Ta'ala dari karena hadis ini kata/ setengah ulama bahwa sedekah sore itu menghapuskan dosa yang diperbuat pada

malam itu dan sedekah yang zuhur itu/ menghapuskan dosa yang diperbuat pada siang hari.

(Dan lagi) tersebut di dalam hadis sahih: (*inna rijalan/ qala lirasulillahi shallallahu 'alaihi was allam inni 'alajtu imra'atan fa'ashabtu minha kulla syai'in illa l-masiss faqadha 'ala bihukmillah subhanahu/ wa ta'ala fa qala shallallahu wa sallam aw ma shalaitu ma'ana shalata l-ghadati fa qala na'am fa qala anna l-hasanat yadzhabna as-sayyi'at*)/ artinya bahwasanya seorang laki-laki berkata bagi Rasulullah Saw: “Bahwasanya aku pegang akan perempuan maka/ terkena daripadanya sekalian suatu tubuhnya melainkan tiada jimak akan dia. Maka hukumkan olehmu atasku/ dengan hukum Allah Subhanahu Wa Ta'ala.” (Maka sabda) Nabi Saw: “Adakah tiada engkau sembahyang sertaku/ akan fardu subuh?” Maka sembahnya, “Bu[h]kan.” Maka sabdanya: “Bahwasanya kebajikan itu me(ng)hilangkan segala kejahatan/ itu.”

12 Kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (*wa hadza yadullu 'ala anna maduna az-zina min mu'alijati n-nisa'i/ shaghirattan idza ja'ala sh-shalah kafarattan bimuqtadha qaulahu shallallahu 'alaihi wasallam ash-shalawatu l-khamsa kafaratu lima bainahunna illa l-kaba'iri fa'ala// al-ahwal kulluha yanbagi an yuhasiba nafsahu kulla yaumin wa yajma'u si'atahu wa yajtahidu fi daf'iha bi l-hasanati*) artinya dan/ adalah hadis yang sahih ini menu(n)jukkan ia atas bahwa yang lain daripada zina itu yaitu daripada mem[ba]egang akan segala/ tubuh perempuan itu yaitu dosa yang kecil karena menjadikan Nabi Saw akan sembahyang itu meng(h)apuskan dosa/ yang kecil dan yang diambil daripada sabdanya: “Bermula sembahyang lima waktu itu meng(h)apuskan segala dosa yang diperbuat antara/ tiap-tiap saat daripadanya melainkan segala dosa besar maka tiada meng(h)apuskan akan dia itu melainkan taubat.”

Maka/ berkata pula Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala: maka atas segala kelakuan sekalian itu seyogyanya bahwa seorang itu/ me(ng)hisab ia akan dirinya itu pada tiap-tiap hari dan me(ng)himpunkan ia kejahatannya itu dan bersungguh-sungguh ia/ di dalam menolakkan akan segala kejahatannya itu

dengan membanyakkan berbuat segala kebajikan hingga menghapuskan oleh segala kebajikan ini segala kejahatan itu. Walallahul maufuq./

(*Fashlun fi bayani dz-dzunubi al-lati tajibu at-taubah 'anha*)

Artinya ini suatu pasal pada menyatakan segala dosa yang wajib/ taubat daripadanya. Ketahui olehmu Hai saudaraku yang berkehendak kemenangan di dalam dunia dan akhirat bahwasanya dosa/ itu terba[ha](gi)[kan] atas dua ba[ha]gi(an): (pertama) dosa besar namanya (dan kedua) dosa kecil namanya.

(Adapun)/ dosa yang besar itu yaitu bersala-salahan ulama akan banyak bilangannya itu setengah daripada dosa yang besar yang wajib/ taubat daripadanya itu dosa yang batin yang tersebut di dalam ba[ha]gi(an) yang ketiga daripada kitab *Syar As-Salikin* ini yang ter/sebut di dalam bicara yang membinasakan hati dahulu itu amat banyak tetapi seperti yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali dahulu/ itu tersimpan kepada sepuluh perkara.

(Pertama) *syarah at-ta'am* yakni sangat gemar kepada membanyakkan makan. (Kedua) *syarah/ al-kalam* yakni sangat gemar kepada membanyakkan berkata-kata. (Ketiga) *gadab* yakni kuat marah. (Keempat) *hasad/* yakni dengki akan manusia. (Kelima) *bakhil* yakni kikir dan kasih akan harta. (Keenam) kasih akan kemegahan/ dan kebesaran. (Ketujuh) kasih akan dunia. (Kedelapan) membesarka(n) diri dan me(ng)hinakan akan manusia./ (Kesembilan) me(ng)herankan dirinya dan suka ia sebab melihat ia akan kebajikan yang diperbuat itu./ (Kesepuluh) riya yakni berbuat ibadah tiada dengan karena Allah. Sekalian yang tersebut itu yaitu setengah daripada dosa/ yang besar yang di dalam hati yang membinasakan akan manusia tetapi kebanyak[k]an manusia itu lalai daripadanya dan sedikit/ orang yang mengetahui akan dia sebab ia tiada bersungguh-sungguh menuntut akan ilmu tasawuf dan tiada ia menjalani/ akan dia.

(Dan dari karena inilah) kata Imam Malik Rahimahullah Ta'ala: (*man nafaqahu wa lam yatashawwafu faqad tafsuqu*)/ artinya barang siapa menuntut ilmu fiqh dan tiada ia menuntut ilmu tasawuf maka (se)sungguhnya jadi fasik ia.

(Dan)/ kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (*man laisa lahu nashibun min 'ilmi l-qaumi yakhafu 'alaihi su'a l-khatimah*) artinya/ barang siapa tiada baginya bahagian daripada ilmu kaum as-sufi itu niscaya ditakuti atasnya mati dalam kejahatan. Syaikh/ Abu Al-Hasan Asy-Syazali Rahimahullah Ta'ala: (*man lam yataghalghal fi 'ilmina hadza mata mishra 'ala l-kaba'iri wa lam yasy'ur*)/ artinya barang siapa tiada sungguh-sungguh masuk mengetahui ilmu kami ini niscaya mati ia padahal menggali akan beberapa/ dosa yang besar padahal tiada ia tahu akan dosa itu.

(Dan) setengah daripadanya dosa besar itu seperti yang dinukil/ oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala di dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* dan daripada kitab *Qut Al-Qulub* bagi Syaikh Abi/ Talib Al-Maki Rahimahullah Ta'ala yaitu tujuh belas perkara.

(Pertama) mensekutukan Allah Ta'ala daripada lainnya di dalam/ ketuhanannya dan yang demikian itu kafir. (Kedua) mengekalkan atas berbuat maksiat dan jikalau kecil sekalipun./ (Ketiga) putus asa daripada rahmat Allah Ta'ala. (Keempat) sentausa ia daripada Allah yakni tiada ditakuti/ akan syiksa Allah Ta'ala dan tiada takut akan neraka. (Dan) adalah yang empat dosa yang besar ini yang di dalam// hati pula.

13

(Kelima) menuduh akan seorang berbuat zina atau **liwat** atau **menukas** akan dia. (Keenam) naik/ saksi dengan ber(du)sta. (Ketujuh) melakukan ilmu sihir supaya menyakiti seorang atau menceraikan orang yang/ dua laki isteri atau memperkelahikan akan seorang atau barang sebagainya. (Kedelapan) bersumpah dengan berdusta/ supaya membetulkan akan yang benar dan menyabut akan yang salah. Dan adalah yang keempat ini dosa besar yang di dalam lidah./

(Kesembilan) memakan akan harta anak yatim pada hal zalim. (Kesepuluh) makan daripada harta riba. (Kesebelas)/ meminum segala yang memabuk seperti meminum arak atau tuak atau barang sebagainya. Dan adalah yang tiga ini dosa besar yang di dalam/ perut.

(Kedua belas) berzina. (Ketiga belas) menjimak dubur. Dan adalah yang dua ini dosa yang di dalam farji./ (Keempat belas) membunuh manusia. (Kelima belas) mencuri dan adalah yang dua ini dosa besar yang dalam tangan./ (Keenam belas) lari daripada tengah perang sabilillah dan adalah yang satu ini dosa besar yang di dalam kaki. (Ketujuh/ belas) dosa besar yang di dalam sekalian badan yaitu durhaka akan kedua ibu bapanya. (Demikianlah) yang dinukil oleh/ Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala daripada pada kitab *Qut Al-Qulub* itu.

Kemudian maka berkata ia: (Bermula) dosa/ besar itu tiada tersimpan di dalam bilangannya yang disebutkan oleh Abu Thalib di dalam *Qut Al-Qulub* itu. (Dan) barangkali/ lebih daripada itu seperti dosa yang takluk dengan segala hamba Allah Ta'ala itu yaitu dibilangkan akan dia daripada dosa yang/ besar seperti meninggalkan memberi zakat (dan) merampas akan harta manusia dan mengambil akan harta manusia/ dengan tiada sebenarnya.

(Dan setengah) daripada dosa yang takluk akan manusia itu, yaitu mengu[m]pat akan manusia dan/ memaki akan dia dan mukul akan manusia dan menikam akan manusia dan mengerat akan anggota manusia dan/ sekalian yang membawa kepada menyakiti manusia itu yaitu dibilangkan daripada dosa yang besar.

(Dan setengah daripada) dosa/ besar itu yaitu meninggalkan yang difardukan Allah atasnya seperti ia meninggalkan sembahyang lima waktu dan puasa/ fardu dan haji fardu dan barang sebagainya. (Dan setengah) daripada dosa besar itu, yaitu menggali berbuat dosa/ yang kecil dan meringankan akan dia seperti lagi akan datang bicaranya Insya Allah.

(Adapun) dosa yang kecil/ itu maka yaitu amat banyak pula. (Dan setengah) daripadanya melihat perempuan yang **helat** atau menyentuh akan dia atau menjabat/ atau mendekati atau mencium akan dia atau barang sebagainya. Maka yang demikian itu haram.

(Dan setengah) daripada dosa/ kecil itu, yaitu memakai kain semata-mata sutra atau bercampur dengan benang tetapi sutra itu terlebih banyak daripada benang itu/ bagi si laki-laki yang akil balig sama ada dipakainya pada tubuhnya atau pada tempat duduknya atau pada tempat tidurnya atau/ barang sebagainya. (Dan setengah) daripada dosa yang kecil itu, yaitu memakai emas bagi laki-laki yang akil sama ada pada/ tubuhnya atau pada tempat duduknya atau pada tempat tidurnya atau pada makannya atau pada tempat minumannya atau barang sebagainya. (Dan/ setengah) daripada dosa kecil itu, yaitu memakai perak bagi laki-laki yang akil balig pada tubuhnya atau pada tempatnya atau pada/ tempat tidurnya atau pada tempat minumannya atau barang sebagainya melainkan cincin maka yaitu harus dan pada perhiasan/ senjata pada perang sabil maka yaitu harus tetapi jangan berlebih-lebih seperti yang tersebut bicaranya itu di dalam kitab fiqih./

(Dan setengah) daripada dosa kecil itu, yaitu mendengar akan segala alat permainan yang diharamkan oleh syar'i seperti yang ter/sebut di dalam kitab fiqih.

(Dan lagi) disebutkan oleh Syaikh Ibnu Hajar Rahimahullah Ta'ala akan segala dosa besar dan/ segala dosa kecil itu sekira-kira ada ia empat ratus atau lebih di dalam kitabnya yang bernama *Azzwa Ajri An Artakaba/ Alkabira* maka tela(h) olehmu.

(Syahdan) ketahui olehmu hai Thalib yang berkehendak bahagia di dalam dunia dan akhirat itu/ bahwasanya dosa kecil itu terkadang menjadi dosa besar dengan beberapa sebab tetapi yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali/ Rahimahullah Ta'ala di dalam *Ihya 'Ulumuddin* itu enam sebab.

- 14 (Pertama) jadi dosa kecil itu akan dosa besar dengan// menggali akan melihat muda belia yang elok rupanya dengan syahwat atau dengan menggali ia memakai kain sutra atau memakai/ emas dan barang sebagainya daripada segala dosa kecil yang tersebut dahulu itu. Dan karena inilah kata Imam Al-Ghazali rahimahu/llah Ta'ala ia nukil daripada setengah ulama (*la shagirata ma'a l-ashrar*

wa la kabirata ma'a l-istigfari) artinya tiada dinamakan/ dosa kecil serta menggali akan dia dan tiada dosa besar itu serta taubat dan serta mengucap istigfar.

(Dan/ kedua) jadi dosa kecil itu akan dosa besar dengan sebab mengecilkan akan dia dan dengan sebab memudahkan/ akan dia seperti kata setengah manusia: Tiada mengapa melihat akan perempuan yang helat itu dan karena aku telah mengerja/kan beberapa kebajikan dan kebajikan itu meng(h)apuskan kejahatan itu. Maka perkataan itu menu(n)jukkan akan/ meringankan akan dosa kecil. Maka yaitu jadi dosa kecil itu seperti dosa besar.

(Maka) seyogyanya bagi/ orang yang mukmin itu bahwa melihat ia akan dosa kecil itu seperti dosa besar supaya jangan ia mengerjakan/ akan dia (seperti) sabda Nabi Saw.: (*al-mu'minu yara dzanbaha kaljabal fauqahu yakhafu an yaqa'u 'alaihi wa l-manafiqi yara dzanbaha/ kadzubabi marra 'ala anfihi fa'atharahu*) artinya bermula orang mukmin itu yaitu melihat akan dosanya itu seperti/ melihat akan bukit di atasnya padahal takut ia bahwa jatuh bukit itu atasnya (dan adalah) orang munafik/ itu melihat ia akan dosanya itu seperti lalat yang lalu di atas hidungnya maka men[t]erbangkan ia akan dia.

(Dan/ ketiga) jadi dosa kecil itu akan dosa besar dengan sebab suka ia akan dosa kecil dan diperbuatnya/ kemegahannya yakni bermegah-megah dengan dia seperti menkhabarkan ia akan dosa seorang dengan katanya: pada waktu baginya aku/ lihat akan istri si fulan dan aku melihat akan perempuan anak si fulan dan seperti ia berkata akan seorang/ bahwasanya adalah aku berbicara masalah ilmu fiqih atau masalah usuluddin dengan si fulan di hadapan orang banyak hingga/ aku (k)alahkan akan dia dan aku beri malu akan dia di hadapan orang yang banyak dan barang sebagainya.

(Dan keempat)/ jadi dosa kecil itu akan dosa besar dengan sebab memudahkan ia akan dosa kecil itu dan sentiasa/ ia daripadanya dan tiada sangat takut ia daripada berbuat dosa itu dan adalah ia berkata jikalau jatuh dosa/ ini kepadaku niscaya didatangkan oleh Allah Ta'ala kepadaku bala padahal aku sejahtera daripada bala itu.

(Dan/ kelima) jadi dosa kecil itu akan dosa besar dengan sebab mengerjakan ia akan dosa kecil itu padahal/ menzahirkan ia pada hadapan orang banyak atau dimasyhurkan akan perbuatannya itu kepada orang banyak dengan/ menkhabarkan ia dosanya kepada orang yang banyak.

Dan sabda Nabi Saw (*kullu n-nasi mu'afa'ilan al-mujahirin yabitu/ ahaduhum 'ala dzanbin qad satara Allah ta'ala 'alaihi fayashbahu fa yaksyifu satra Allah wa yatahaddatsu bidzanbihi*) artinya bermula tiap-tiap/ manusia yang mengerjakan akan dosa kecil itu dimaafkan akan dia sebab ia mengerjakan kebajikan yang/ menghapuskan akan dia melainkan orang yang menzahirkan dosanya itu kepada orang banyak padahal bermalam salah suatu/ daripada mereka itu atas berbuat dosa kecil yang telah ditutupi oleh Allah Ta'ala atasnya. Maka berpagi-pagi ia akan membukakan/ ia akan dosanya yang ditutupi oleh Allah Ta'ala itu dan menceriterakan ia akan dosanya itu kepada orang/ banyak. Maka adalah yang sedemikian itu jadi dosa besar.

(Dan keenam) jadi dosa kecil itu akan dosa/ besar apabila ada orang yang mengerjakan dosa kecil itu yaitu orang yang alim yang diikuti akan dia oleh orang banyak/ seperti orang yang alim memakai kain sutra pada hadapan orang banyak atau ada ia memakai emas pada hadapan orang banyak/ karena lazim daripada yang demikian itu diikuti adalah orang yang banyak karena sabda Nabi Saw (*man sanna sunnata sayyi'ata/ fa'alaihi wizraha wa wizra min 'amali biha la yanqasha min awzarihim syai'an*) artinya barang siapa berbuat amal kejahatan maka/ atasnya durhakanya dan durhaka orang yang mengamalkan dengan dia padahal tiada kurang daripada durhakanya itu suatu// juapun.

15

(Khatamat) ini suatu khatamat pada menyatakan akan hasil daripada segala perkataan yang tersebut dahulu/ itu. Ketahui olehmu bahwasannya syarat taubat itu tiga perkara. (Pertama) bahwa meninggalkan maksiat yang di/perbuatnya itu dengan ikhtiarnya. (Kedua) bahwa menyesal ia atas perbuatannya itu. (Ketiga) bahwa mencita/ ia atas bahwa tiada kembali kepada maksiat itu selama-lamanya itu jikalau ada dosanya itu antaranya dan antara Allah/ Ta'ala seperti berzina dan

meminum arak dan meninggalkan sembahyang lima waktu atau barang sebagainya.

(Maka jika)/ ada dosanya itu antaranya dan antara manusia seperti ada ia menzalimi akan harta maka tambahi olehmu akan/ syarat yang keempat, yaitu hendaklah ia mengembalikan ia akan hak manusia yang dizaliminya itu atau minta halalkan/ akan dia. Maka jikalau tiada yang mempunyai harta itu karena ia gaib tiada diketahuikan tempatnya atau mati ia maka/ hendaklah dikembalikan harta itu waranya jika tiada engkau dapat akan waranya dan dapat engkau/ mersedekahkan kepada fuqara maka perbuat olehmu akan yang demikian itu maka jika tiada kuasa engkau akan/ yang demikian itu karena ketiadaan bagimu harta karena engkau miskin atau fakir maka hendaklah engkau membanyakkan/ berbuat taat dan ibadat dan berbuat kebajikan dan taubat kepada Allah Ta'ala serta engkau [p](m)ohonkan/ kepada Allah bahwasanya menghalalkan akan yang demikian itu pada hari kiamat.

(Dan) jikalau ada dosa antaramu/ dan antara manusia itu membunuh orang atau melukai akan orang maka hendaklah engkau serahkan akan dirimu itu/ kepada warta mereka itu atau minta halalkan kepadanya. (Maka jika) tiada kuasa engkau akan yang de/mikian itu karena ketiadaan wara'nya maka hendaklah engkau taubat kepada Allah Ta'ala bahwa ia menghalalkan akan/ yang demikian itu pada hari kiamat.

(Dan jikalau) ada dosamu itu mengumpat-umpat orang atau memaki akan dia/ maka hendaklah engkau pinta halalkan akan dia serta engkau dustakan dirimu itu pada hadapan mereka itu serta/ sengkau meminta halalkan akan dia itu dan jika tiada dapat engkau yang demikian itu maka hendaklah engkau/ taubat kepada Allah Ta'ala jua bahwa Ia menghalalkan yang demikian itu pada hari kiamat.

(Dan jikalau) ada dosamu/ itu khianat kepada istri orang atau anak-anak orang maka sangat susah karena jika meminta halalkan/ akan yang demikian itu niscaya membawa kepada fitnah yang terlebih besar daripada yang demikian

maka tiada jalan yang demikian itu/ melainkan taubat kepada Allah Ta'ala bahwa Ia menghalalkan yang demikian itu pada hari kiamat.

(Dan jikalau) ada/ dosamu itu pada akama seperti engkau kafirkan akan orang atau engkau bid'ahkan akan orang atau menyesatkan/ akan orang maka taubat itu sangat susahnya maka tiada jalan yang demikian itu melainkan engkau dustakan dirimu/ pada hadapan mereka itu serta engkau minta halalkan akan dia maka jika tiada dapat akan yang demikian itu/ maka engkau taubat kepada Allah Ta'ala ia mehalalkan akan yang demikian itu pada hari kiamat. *Wallahu Arha:mu r-rahimin./*

(Al-bab Ats-Tsani Fi Ash-Shabri Wa Asy-Syukri)/

Bermula bab yang kedua itu pada menyatakan sabar dan syukur. (Kata) Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (*I'lam anna/al-iman nifani nisfu shabri wa nisfu syukri 'ala ma syahadta bihi al-akhbar wa al-atsar*) artinya ketahui olehmu hai saudara/ku bahwasanya iman itu dua ba[ha]gi(an), satu ba[ha]gi(an) sabar dan satu ba[ha]gi(an) syukur atas dalil yang menu(n)jukkan/ dengan dia oleh itu beberapa hadis Nabi Saw. dan isar sahabat dan tabiin dan lainnya daripada mereka itu./ (Dan setengah) daripada hadis Nabi Saw.: (*Ash-shabru nisfu l-iman*) artinya bahwa sabar itu setengah iman.

16 (Dan)/ kata Sayyidina Abdullah bin Mas'ud Radiyallah Anhu (*al-imanu nifani nisfu shabri wa nisfu syukri*) artinya bermula// iman itu dua ba[ha]gi(an), satu ba[ha]gi(an) sabar dan satu ba[ha]gi(an) syukur, karena adalah iman itu ditolakkan atas/ perhimpunan keduanya karena kelakuan manusia itu ada kalanya mendapat ia akan yang memberi mudarat di dalam/ dunia dan akhirat dan ada kalanya memberi manfaat di dalam dunia dan akhirat. Maka adalah ditakuti akan dia itu pada ketika/ ia mendapat suatu yang memberi mudarat itu dengan sabar dan pada ketika ia mendapat suatu yang memberi manfaat/ itu takut dengan syukur. Dan adalah sabar itu permulaan maqam bagi orang yang menjalani jalan ini seperti kata/ Syaikh Ibnu Ruslan di dalam hukumnya (*awwalu l-mafasadat ash-shabr 'ala muradihi ta'ala wa awsathaha ar-ridha bimuradihi ta'ala wa*

akhiruha/an yakuna bimuradihi wa ikhtiyarihi) artinya bermula permulaan segala **maqam** itu sabar atas kehendak Allah Ta'ala dan/ pertengahan segala maqam itu rida dengan kehendak Allah Ta'ala dan kesudahannya itu bahwa adalah engkau itu semata-mata/ mengikuti kehendak Allah dan ikhtiarnya./

(Faslun fi bayani fadhilatun sh-shabr)

Ini suatu pasal pada menyatakan kelebihan sabar dan kepujiannya.

Bermula kelebihan/ dan kepujiannya itu beberapa yang tersebut di dalam Quran sekira-kira lebih daripada sembilan puluh tempat dan beberapa yang ter/sebut di dalam hadis Nabi Saw dan beberapa yang tersebut di dalam isar sahabat Nabi dan tabiin dan aulia yang/ salihin. Dan setengah daripada kepujiannya itu firman Allah Ta'ala: *(wa ja'alna minhum a'immatun yahduna bi'amrina lamma shabaru)*/ artinya dan kamu jadikan mereka itu yang sabar itu akan imam yang menu(n)jukkan akan jalan berbuat ibadah dengan/ surat kalam tatkala sabar mereka itu.

Dan lagi firman Allah Ta'ala: *(wa tammat kalimatu rabbuka l-husna 'ala bani isra'ila/ bima shabaru)* artinya dan telah sempurna perkataan Tuhanmu yang terlebih baik atas Bani Israil dengan sebab sabar/ mereka itu. Dan lagi firman Allah Ta'ala: *(wa linajziyanna l-ladzina shabaru ajrahum bi'ahsani ma kanu ya'malun)*/ artinya dan sanya lagi akan kamu balas akan mereka itu yang sabar itu akan pahala mereka itu dengan yang terlebih baik/ daripada amal yang ada memperbuat mereka itu. Dan lagi firman Allah Ta'ala *(Innamaa yuwaffaa ash-shaabiruuna ajrahum bi ghayri hisaabin)*/ artinya hanya disempurnakan orang yang sabar itu akan pahalanya dengan tiada dapat dikira-kirakan banyaknya.

Dan lagi/ sabda Nabi Saw.: *(inna yuwaffi ash-shabiruna ajrahum bighairi hisabin)* artinya tiada diberikan/ akan seseorang pemberian yang terlebih baik dan yang berlebih luas daripada sabar itu meriwayatkan hadis ini Bukhari/ dan Muslim.

(Dan) lagi sabda Nabi Saw.: (*ma a'tha ahada 'atha'a khairun min ash-shabri rawahu al-bukhari wa muslim*) artinya bermula sabar itu satu/ perbendaharaan daripada beberapa perbendaharaan di dalam syurga. (Dan lagi) sabda Nabi Saw.: (*min aqalla ma utitum/ al-yaqin wa 'azimah ash-shabri wa man a'tha hazhzhahu minhuma lam yubali bima fatahu min qiyami l-laili wa shiyami n-nahari*) artinya setengah/ daripada yang sedikit yang diberikan kamu itu, yaitu yakin, yakni makrifat yang putus dan kuat sabar dan barang siapa diberi/ akan dia bahagiannya daripada keduanya itu niscaya jangan hirau ia dengan barang yang luput daripada mendirikan ibadah/ semalam-malam dan puasa sehari-hari.

Dan lagi ditanyai oleh orang akan Nabi Saw daripada kesempurnaan iman./ Maka sabdanya (*ash-shabru as-samahatu*) artinya bermula kesempurnaan iman itu sabar dan murah hati atau memaafkan/ kesalahan manusia. Dan lagi kata Sayyidina Ali Radiyallahu Anhu (*buniya l-imanu 'ala arba'I da'a'imi l-yaqin wa sh-shabri/ wal-jihadi wa l-'adli*) artinya didirikan iman itu atas empat tiang. Pertama yakin yakni makrifat yang putus. Kedua/ sabar yakni sabar daripada segala kesakitan dan kesusahan dan sabar daripada menjauhi maksiat dan kejahatan./ Ketiga perang sabilillah atau memerangi hawa nafsunya dan melawan dia. Keempat adil akan segala rakyatnya dan segala/ mukmin.

17 Dan lagi kata Sayyidina Ali Radiyallah Anhu (*ash-shabru mina l-iman bimuttazilai r-ra'si mina l-jasadi wa la jasasani/ la ra'sa lahu wa la imana liman la shabaru lahu*) artinya bermula sabar itu setengah daripada iman pada segenap kepala daripada jasad// dan tiada hidup jasad bagi orang yang mempunyai kepala dan demikian lagi tiada sempurna iman bagi seorang yang/ tiada sabar baginya./

(*Faslun fi bayani haqiqati ash-shabri*)

Ini suatu pasal pada menyatakan hakikat sabar.

Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah/ Ta'ala: (*I'lam annahu murakkabun min l-'ilmi wa l-hal wa l-'amal fa l-'ilmu fihi ka sy-syajar wa l-hal ka l-aghshani wa l-'amal ka l-tsamari*)/ artinya ketahui olehmu bahwasanya sabar

itu bersusun daripada tiga perkara. Pertama ilmu yakni mengetahui akan bahwa sabar/ itu baginya muslihat di dalam agama dan ada baginya beberapa faedah yang memberi manfaat di dalam dunia dan di dalam akhirat dan/ dengan mengetahui akan yang demikian itu maka jadi ia berperangai dengan sabar itu. Kedua hal yakni berkelakuan/ di dalam hati dengan sabar atas kesusahan berbuat ibadah dan daripada kesusahan meninggalkan maksiat dan daripada/ kesusahan meninggalkan berlebih-lebih di dalam syahwat yang mubah dan sabar ia daripada mena(ng)gung kesakitan bala dan/ kesusahan kehidupannya dan sebab yang demikian itu jadi mudah bersifat dengan sabar. Dan beramal dengan dia telah/ berperangai dengan dia tiada bersusah. Ketiga beramal yakni telah berperangai dengan sabar dan telah bersifat dengan sabar/ itu dengan tiada bersusah hatinya pada tiap-tiap kedatangan bala atau kedatangan kesusahan dengan tiada diberatinya/ bersalahan pada martabat yang kedua itu maka sabar itu dengan diberati.

(Maka) adalah ilmu pada ba[ha]gi(an) yang pertama itu/ seperti batang kayu dan hal pada ba[ha]gi(an) yang kedua itu seperti cabangnya dan amal pada ba[ha]gi(an) yang ketiga itu seperti/ buahnya. Demikianlah hakikat sabar yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala di dalam *Mukhtasar Ihya 'Ulumuddin.*

Dan lagi menyebutkan akan hakikat sabar itu oleh Maulana wa Sayyidina Abdul Qadir Al-'Idrus di dalam *Darul Mukmin* dengan/ katanya *Da:ru l-Mukmin* dengan/ katanya: (*wa sh-shabru habasa n-nafsi 'ala karihi yatahammaluhu aw ladzidzun yufariquhu wa huwa 'ala l-fara'idhi wa taraka al-muharramat/ fardhun wa 'ala an-nawafili nafillu wa fi l-masha'ibi wa illa lam yatruku l-juz'I was ysyakwa mina Allah fardhun wa ma zada fahuwa nafala/ wa 'ala l-adza ma'a taraka l-qashash nafala kabiri'uma zada 'alaihi fardhun*) artinya bermula hakikat sabar itu, yaitu/ menahan nafsu daripada marah atas suatu yang dibenci yang datang kedatangan itu atau menahan nafsu daripada marah/ atas suatu yang disukainya yang akan mencirikan akan dia dan adalah sabar atas kesusahan berbuat sesuatu/ yang difardukan atasnya yaitu fardu pula. (Dan demikian lagi)

sabar atas kesusahan meninggalkan akan/ suatu yang diharamkan akan dia itu, yaitu fardu pula dan sabar atas kesusahan berbuat yang sunnah itu, yaitu/ sunnah pula. (Dan demikian lagi) sabar atas kesusahan di dalam bala seperti kematian anaknya atau istrinya atau barang sebagainya/ seperti meninggalkan akan gentar dan marah dan mengadu kepada seseorang itu yaitu fardu pula. (Dan demikian lagi)/ sabar atas kesusahan di dalam bala kehilangan harta atau kesakitan penyakit serta meninggalkan akan mengadukan/ kepada orang dan meninggalkan keluh kesah itu fardu pula. Dan barang yang lebih daripada demikian itu maka yaitu sifat/ sabar. (Dan demikian lagi) sabar atas kesakitan yang disakiti oleh orang akan dia serta meninggalkan ia/ membalas akan dia itu dan sifat yang amat besar dan sabar yang lebih atas yang demikian itu yaitu fardu pula.

(Dan)/ kata Ibnu Abas Radiyallahu Anhu (*ash-shabru fi l-qur'ani 'ala tsalatsati awjah shabrun 'ala ada'i fara'idhi Allah Ta'ala wa lahu/ tsalatsu mi'atin darajah wa shabrun 'ala maharami Allah Ta'ala wa lahu sittu mi'atin darajah wa shabrun fi l-mushibah 'inda ash-shodamah al-ula wa lahu/ tis'u mi'ati darajah*) artinya bermula sabar di dalam Quran itu terba[ha]gi(an) atas tiga jalan. (Pertama) sabar atas/ kesusahan berbuat segala fardu karena Allah Ta'ala [dan] yaitu tiga ratus derajat. (Kedua) sabar atas kesusahan/ meninggalkan segala yang diharamkan Allah Ta'ala dan baginya itu enam ratus derajat. (Ketiga) sabar atas/ kesusahan di dalam bala pada ketika terkena pertama bala itu dan baginya itu sembilan ratus derajat.

- 18 Dan sabda Nabi// Saw.: (*qala Allahu Ta'ala fi l-haditsi l-qudsi idza banaita 'abdi bibala'i fa shabara wa lam yasyka ila 'awadihiandatihi/ lahman khairan min lahmihi wa dama khairan wa dama khairan min dammihi fa idza ibra'atahu*) artinya firman/ Allah Ta'ala apabila aku beri bala akan hambaku dengan suatu bala maka sabar ia dan tiada mengadukan ia/ akan daku atas orang yang datang ziarah akan dia itu niscaya aku gantikan akan dia dagang yang terlebih baik/ daripada dagangan dan aku beri darah akan dia yang terlebih baik daripada darahnya. Maka jikalau aku sembuhkan/ akan dia niscaya aku sembuhkan padahal

tiada baginya dosa dan jikalau aku matikan akan dia maka aku/ masukkan akan kepada syurga dengan rahmat-Ku.

Dan lagi sabda Nabi Saw.: (*qala Allah Ta'ala idza wajahta ila 'abdun min/ 'abidi mushibati fi badanihi aw malihi aw walad Tsumma istaqbala dzalika bi shabrin jamilin la sanuhayyinu minhu yauma l-qiyamati an anshoba/ mizanan aw nashrahu lahu diwanan*) artinya firman Allah Ta'ala apabila aku hadapkan kepada seorang hambaku daripada beberapa/ hambaku akan bala atau penyakit di dalam badannya atau kerugiannya di dalam hartanya atau kesakitan anaknya kemudian maka ia/ berhadap akan yang demikian itu dengan sabar yang keelok[k]an niscaya aku malu daripadanya itu pada hari kiamat/ bahwa aku diberikan baginya itu akan neraca karena menimbang akan dia atau aku malu meng(g)ambarkannya baginya akan/ suratannya itu.

Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala: (*wa qad qila anna sh-shabra l-jamil huwa an la ya'rifu min/ shahibi l-mushibah wa la yumkinu l-wushul ila hadza l-amri l-abrayadhah thawilah fi muddati madidah*) artinya dan telah dikata/ oleh setengah ulama bahwa *sabrun jamil* itu, yaitu bahwa tiada mengetahui daripada orang yang kena bala akan balanya itu/ yakni tiada dirasanya akan kesusahan bala itu dan tiada dapat sampai seorang kepada pekerjaan ini melainkan/ dengan bertapa yang lanjut di dalam masa yang lanjut.

Dan lagi sabda Nabi Saw.: (*min ajlalillah ta'ala wa ma'rifah/ haqqahu an la tasyku waj'aka wa la tadzkuru mushibataka*) artinya setengah daripada membesarkan Allah Ta'ala dan makrifat akan/ haqnya itu, yaitu bahwa tiada engkau mengadukan akan seseorang kesakitanmu itu dan tiada engkau sebut akan kena bala/mu itu.

Inilah sabar orang arif yang disebutkan akan dia oleh Maulana As-Said Abdul Qadir Al-Idrus Rahimahullah/ Ta'ala dengan katanya: (*wa qila annahu 'ala tsalatsi maqamat murattabah ba'dhaha fauqa ba'dha fa l-awwalu t-tashabburi wa huwa tahmilu masyaqqatan/ wa tajza'a ghashah fi ts-tsabat 'ala ma yajri min l-hukmi wa hadza huwa shabru allah 'azza wa jalla wa huwa shabru l-'awam wa*

ts-tsani sh-shabru/ wa huwa nau'u suhulati yukhaffifu 'ala l-mubtala ba'dha ts-tsaqli wa yusahhilu 'alaihi shu'ubati l-mawaridi wa hadza ashhabu l-maridin wa ts-tsalits/ al-ashthabar wa huwa at-taladzdu bilbalwi wa l-istibsar bikhtiyari l-maula wa huwa as-shabru 'ala Allah wa huwa shabru l-'arifin) artinya/ dan kata setengah ulama bahwasanya sabar itu atas tiga maqam dihantarkan setengahnya itu atas setengahnya. (Maqam/ yang pertama) itu yaitu *at-tashbir* yakni membanyakkan sabar dan yaitu menanggung kesusahan dan menahankan kesakitan/ di dalam tetap atasnya yang diperlakukan Allah Ta'ala akan dia hukum yang berlaku atasnya dan inilah [yaitu] sabar karena Allah Ta'ala/ Azza Wa Jalla dan sabar orang yang awam. (Dan maqam yang kedua) itu jadi biasa ia dengan bersifat dengan sabar [dan],/ yaitu sebagai daripada sabar yang telah mudah menanggung akan kesakitan dan kesusahan itu telah diringankan atas/ orang yang kena bala yang berat kesusahan itu dan telah mudah atasnya segala yang susah yang datang akan dia itu. Dan/ inilah [yaitu] sabar dengan Allah Ta'ala dan [yaitu] sabar *muridin* yang menjalankan tarikat ini. (Dan maqam yang ketiga)/ yaitu *al-istibar* [dan] yaitu bersedap-sedap dengan kena bala dan suka ia dengan ikhtiar Tuhannya dan yang memberi/ akan dia bala itu, [dan] yaitu atas Allah Ta'ala dan [yaitu] sabar orang yang arifin yang telah sampai kepada mengenal Allah/ dengan sebenar-benar mengenal. Wallahua'lam./

(Faslun fi Bayani Fadilatussyukur)

Ini suatu pasal pada menyatakan segala kelebihan syukur.

19

Kata Imam Al-Ghazali// Rahimahullah Ta'ala di dalam *Arba'in (fi Usuluddin)*: *(I'lam anna sy-sykra mina l-maqamat al-'aliyyah w ahuwa a'la mina sh-shabri wa l-khaufi wa l-zuhdi/ wa ghairiha mina- lmaqamat li'annaha laisat maqshudah fi nafsaha wa'innama lilmuradi lighairiha f ash-shabru bi radin minhu faharra l-huda/ wa l-khaufi sawwata yasuyu al-kha'ifu ila qamat al-maqshudah wa l-zuhadu)/* artinya ketahui olehmu bahwasanya syukur itu setengah daripada segala maqam yang tinggi, [dan yaitu] terlebih tinggi daripada/ sabar dan *khauf* dan *zuhud* dan lainnya daripada segala maqam yang lain daripadanya

karena maqam yang lain daripada syukur/ itu bukan maksud di dalam dirinya itu [dan] hanyasanya dikehendaki daripadanya itu bagi yang lain daripada dirinya/ itu.

Maka adalah sabar itu dikehendaki daripadanya meninggalkan akan hawa nafsu dan *khauf* itu dikehendaki/ daripadanya akan jadi [j](c)emeti yang me(ng)halau orang yang takut itu kepada segala maqam yang dimaksud yang lain daripadanya/ dan zuhud itu dikehendaki daripadanya itu akan lari daripada segala dunia, [yang] yaitu pergantungan yang menyampaikan/ daripada ingat akan Allah Ta'ala.

(*Wa amma sy-syukru fatashawwadu fi nafsihi wa lidza:lika la yanqati'u fi l-jannati wa laisa fiha taubah/ wa khaufun wa shabru wa zuhdun wa sy-syukru da'imun fi l-jannati wa lidzalika qala ta'ala wa akharu da'wahum anna al-hamdulillahi rabbi l-'alamin*)/ artinya dan adapun syukur itu, [maka] yaitu dikehendaki di dalam dirinya itu dan karena demikian itu tiada/ putus syukur itu sampai kekal ia di dalam syurga dan tiada ada ia di dalam syurga itu taubat dan tiada *khauf*/ dan tiada sabar dan tiada zuhud dan adalah syukur itu sentiasa kekal ia di dalam syurga dan karena itulah/ firman Allah Ta'ala dan akhir doa mereka itu bahwa di dalam syurga mengata mereka itu *Alhamdulillah rabbi 'alamin*.

(Syahdan)/ bermula kelebihan syurga itu amat banyak yang tersebut di dalam Quran dan di dalam hadis Nabi Saw. dan perkataan/ sahabat dan tabiin dan aulia yang salihin. (Dan) setengah daripada kelebihan itu yaitu firman Allah Ta'ala:/ (*adzkuruni adzkurukum wa asyкуру li wa la takfurun*) artinya sebut olehmu akan Daku niscaya aku sebut/ akan dikau dan syukur kamu bagiku yakni bagi nikmat-Ku dan jangan kamu kufur akan nikmat-Ku dan adalah/ Allah Ta'ala mensertakan di dalam itu akan syukur ini dengan zikirnya yang menu(n)jukkan ia akan bahwasanya syukur/ itu ibadah yang besar seperti zikir itu yaitu ibadah yang terlebih besar daripada ibadah yang selain seperti [ma]fir(ma)n Allah/ Ta'ala: (*Wadzikrullahi akbar*) artinya dan sanya amal zikir itu ibadah yang terlebih besar pahalanya daripada ibadah/ yang lain.

(Dan) setengah daripada kelebihan syukur itu firman Allah Ta'ala: (*Walidzikkhillah akbar*) artinya/ lagi akan Aku balas akan orang yang syukur di dalam akhirat dengan beberapa pahalanya yang amat besar dan dari/ karena inilah sedikit orang syukur itu seperti firman Allah Ta'ala: (*waqaliila man 'ibadiyassyakur*) artinya/ dan sedikit daripada hambaku yang syukur itu karena tiap-tiap suatu yang mulia itu sedikit adanya.

Dan lagi/ firman Allah Ta'ala: (*wa sanajziya asy-syakirin*) artinya (se)sungguhnya jikalau kamu syukur akan tiap-tiap nikmat/ yang kami berikan akan kamu itu niscaya Aku tambah dengan beberapa nikmat yang amat banyak. Dan lagi firman Allah/ Ta'ala: (*wa qalilun min 'ibadi asy-syakur*) artinya tiada memperbuat Allah Ta'ala dengan syiksa akan kamu/ jikalau kamu syukur akan nikmat-Nya itu.

(Dan setengah) daripada beberapa hadis Nabi yang menyebutkan kelebihan syukur/ itu yaitu sabda Nabi Saw.: (*ath-tha'amu asy-syakiru bimanzilati ash-sha'im ash-shabr*) artinya bermula orang yang makan/ yang syukur itu menempati orang yang puasa yang sabar. Dan lagi sabda Nabi Saw.: (*yunadi yaumu l-qiyamati liyaqum/al-haduna fanaqumu zumrata fayan'abu lahum liwa'in fayadhkhaluna l-jannata qila wa mina l-haduna qala al-ladzina yasykuruna Allah/ 'ala kulli halin*) artinya diseru pada hari kiamat hendaklah bangkit segala orang yang membanyakkan memuji Tuhannya. Maka/ bangkit berdiri mereka itu satu perhimpunnya maka didirikan bagi mereka itu akan pan[c](j)i-pan[c](j)i. Maka
20 lalu masuk// mereka itu ke dalam syurga dengan tiada bagi suatu hisab. Maka dikata oleh seorang siapa mereka itu yang membanyakkan/ puji itu ya Rasulullah. Maka sabdanya mereka itulah yaitu orang yang syukur akan Allah Ta'ala atas sekalian kelakuan/ mereka itu.

(Dan) lagi sabda Nabi Saw (*al-hadaru da'un ar-rahman*) artinya bermula mengucap *Alhamdu(lillah)* itu/ yaitu adalah memakai selendang Tuhan yang bersifat *Ar-rahman* yakni adalah orang yang membanyakkan syukur dengan

mengucap/ *Alhamdulillah* pada tiap-tiap kelakuannya itu yaitu dianugerahi oleh Allah Ta'ala dengan beberapa rahmat-Nya.

Dan lagi/ sabda (Nabi) Saw.: (*at-tahadatsu binni'matillah syukrun wa man lam yasykuru al-qalil lam yasykur al-katsir wa man lam yasykuru an-nas/ lam yasykuru Allah tabaraka wa ta'ala*) artinya bermula menkhabarkan dengan nikmat Allah itu yaitu syukur akan Allah Ta'ala/ dan barang siapa tiada syukur akan nikmat Allah yang sedikit niscaya tiada syukur ia akan nikmat yang banyak dan/ barang siapa tiada syukur akan manusia niscaya tiada syukur ia akan Allah Tabaraka Wata'ala.

Dan sabda Nabi/ Saw.: (*an asykura n-nasa lillahi ta'ala asykuru hum linnasi*) artinya bahwasanya manusia yang terlebih syukur/ bagi Allah Tabaraka Wata'ala yaitu orang yang terlebih syukur bagi manusia. *Wallahua'lam./*

(*Faslun fi bayani haqiqatu ay-syukur*)

Ini suatu pasal pada menyatakan hakikat syukur.

(Kata) Imam Al-Ghazali/ Rahimahullah Ta'ala: (*wa haqiqatu sy-syukri an ta'rifa an la mana'ama illa Allah ta'ala*) artinya dan hakikat syukur itu/ bahwa engkau ketahui tiada memberi nikmat itu melainkan Allah Ta'ala jua (*Tsumma ta'rifa fadha'ila ni'mati Allahi ta'aalaa/`alayka fii a`dhaa'ika wa jasadika wa ruuhika, wa jamii'i maa tahtaaju ilayhi fii ma'iisyyatika*) artinya kemudian maka engkau/ ketahui pula akan kelebihan nikmat Allah atasmu di dalam segala anggotamu dan segala jasad dan ruhmu dan segala/ yang engkau berkehendak kepadanya di dalam kehidupanmu.

(*Tsumma ta'rifu fadha'ila ni'mata Allah ta'ala/alaika fi a'dha'ika wa jasadika war uhika wa jamia'a ma tahtaju ilaihi fi ma'aiyyah*) artinya kemudian maka apabila engkau ketahui akan yang demikian itu niscaya nyata di dalam hatimu/ itu suka dengan Allah Ta'ala dan dengan nikmat-Nya dan dengan anugerah-Nya atasmu. (*Tsumma takhudhu fi l-'amal bimawjibati wa dzalika/bi l-qalbi qa l-lisan wa sa'irin l-jawarih*) artinya kemudian maka engkau masuk di

dalam beramal dengan yang diwajibkan akan dia/ dan adalah amal yang demikian itu ada kalanya dengan hati dan ada kalanya dengan lidah dan ada kalanya dengan segala/ anggota.

(*Amma l-qalbu fatadhammaru al-khaira lijami'I l-khalqi wa tahdhuru abadan fi dizkri Allaj ta'ala fala tansa man'amaka*) artinya/ adapun syukur dengan hati maka yaitu engkau mencita-cita di dalam hatimu itu akan berbuat kebajikan bagi segala/ makhluk dan engkau hadirkan hatimu selama-lamanya di dalam zikrullah maka jangan engkau lupa akan Allah Ta'ala yang memberi/ akan dikau beberapa nikmat yang amat banyak seperti firman Allah Ta'ala: (*wa in ta'du ni'matallah la tahshuha*) artinya dan/ jikalau kamu bilang nikmat Allah atas kamu itu niscaya tiada dapat kamu bilang akan dia.

Dan lagi firman Allah Ta'ala: (*Wa ma/ bikmun min ni'matin faminallah*) artinya barang yang dapat dengan kamu itu daripada nikmat itu maka yaitu sekalian daripada Allah jua./ (*Wa amma l-lisana fa zhhar asy-syukru lillahi ta'ala bi t-tahmidat ad-dalatu 'alaihi*) artinya dan adapun syukur dengan lidah/ itu maka yaitu engkau zahirkan dengan dia syukur bagi nikmat itu Allah dengan engkau ucap *Alhamdulillah* yang menu(n)jukkan/ ia atas nikmat itu.

(*Wa amma l-jawatih fa s-ta'malu ni'ama Allah ta'ala fi tha'atihi wa t-tawqa mina l-isti'anah biha 'ala ma'shiyyatin/ huatta anna sy-syukra l-ainaini an tatarra kullu 'aibin tarahu limuslin wa la tanzhuru ila l-ma'ashi wa syukru l-adzanaini an tatarra kulla 'aibin/ nasma'ahu fihi wa la nastami'a bihima illa abaha Allah laka*) artinya dan adapun syukur dengan sekalian anggotamu yang/ tujuh itu maka yaitu engkau amalkan anggotamu yang tujuh yang yaitu nikmat Allah di dalam berbuat taat akan Allah Ta'ala dan/ engkau pelihara akan anggotamu yang yaitu nikmat daripada Allah itu daripada meminta tolong dengan dia atas berbuat maksiat akan/ Allah.

(Adapun) anggotamu yang tujuh itu nikmat daripada Allah Ta'ala. (Pertama) 21 mata. Maka adalah syukur dengan mata itu bahwa// engkau tutup akan tiap-tiap aib yang engkau akan lihat akan dia daripada orang yang Muslim itu dan jangan

engkau/ lihatkan matamu itu kepada maksiat. (Kedua) telinga. Maka adalah syukur dengan telinga itu bahwa engkau tutupkan/ barang yang engkau dengar dua telingamu daripada segala aib orang yang Muslim itu dan jangan engkau dengarkan dengan/ dua telingamu itu melainkan segala yang diharuskan oleh Allah Ta'ala bikum. (Ketiga) lidah. Maka adalah syukur dengan/ lidah itu bahwa engkau amalkan akan lidahmu itu dengan membanyakkan zikrullah dan mengucapkan Alhamdulillah dan/ engkau zahirkan syukur dengan lidahmu bahwa sekalian nikmat itu daripada Allah Ta'ala seperti firman Allah Ta'ala: (*wa amma bini'mati rabbika fahaddits*) artinya dan adapaun yang engkau dapat dengan segala nikmat Tuhanmu maka ceriterakan/ olehmu dengan dia. (Keempat) tangan. Maka adalah syukur dengan tangan itu bahwa engkau perbuat dengan kedua tanganmu itu/ akan segala kebajikan bagi dirimu dan bagi segala orang yang Muslim dan jangan engkau perbuat dengan kedua tanganmu itu/ akan segala yang diharamkan oleh Allah Ta'ala. (Kelima) perut. Maka adalah syukur dengan perut itu bahwa engkau/ makan yang dihalalkan oleh Allah Ta'ala sekira-kira menguatkan akan badanmu itu berbuat taat akan Allah Ta'ala dan/ jangan makan dengan berlebih-lebih akan yang halal itu seperti firman Allah Ta'ala: (*kulu wasyrabu wa la tasrafu/ innahu la yuhibbu l-musrifin*) artinya makan oleh kamu akan makanan dan minum olehmu akan minuman dan jangan/ kamu berlebih-lebih makan itu karena bahwasanya Allah Ta'ala tiada kasih akan orang yang berlebih-lebih makan makanan itu./ (Dan) lagi jangan engkau makan akan makanan yang haram atau makanan yang syubhat karena sabda Nabi Saw/ (*kullu l-hmin nabat mina l-harami fa m-naru awla bihi*) artinya bermula segala daging yang tumbuh daripada makan makanan yang haram/ itu maka api neraka itu terlebih *awla* dengan dia. (Dan keenam) zakar dan farji. Maka adalah syukur dengan zakar/ dan farji itu bahwa engkau amalkan zakarmu dan farjimu kepada menjaga akan istrimu yang halal serta berniat/ akan memelihara akan daripada segala yang haram dan serta dapat anak dan serta ingat bahwa nikmat jimak itu semata-mata daripada/ Allah Ta'ala dan jangan engkau lupa di dalam jimak itu akan Allah Ta'ala yang memberi akan dikau nikmat lezat jimak itu/ dan jangan engkau amalkan zakarmu atau farjimu akan berzina dengan perempuan yang helat

atau menjaga akan dubur/ laki-laki dan jangan engkau jimak akan istrimu yang haid atau nifas. (Dan ketujuh) kaki. Maka adalah syukur/ kaki itu bahwa engkau jalankan akan kakimu itu kepada mesjid karena berbuat sembahyang berjamaah atau Jumat dan/ barang sebagainya dan engkau jalankan keduanya itu kepada naik haji atau kepada berusaha yang halal atau kepada/ menolongi orang yang Muslim jua atau barang sebagainya daripada perbuatan yang kebajikan dan jangan engkau jalankan/ kedua kakimu itu kepada segala yang diharamkan Allah Ta'ala dan kepada segala maksiat seperti ia pergi merampas atau/ mencuri atau membunuh orang yang Islam yang bukan b-ng-t⁴ dan barang sebagainya.

(Dan lagi) mebayangkan akan hakikat/ syukur itu oleh Maulana As-Said 'Abdul Qadir Al-'Idrus di dalam kitab *Darul Mukmin* dengan katanya: (*wa haqiqatu sy-syukri/ ma'rifah bil-ihsan wa dzikru bil-lisan wa 'amalu bil-arkan wa syukru Allah ta'ala bi l-'ilmi bi'anna kulla ni'matin minhu fardhun wastihsarun/ dzalika bi l-qalbi fi kulli halin ashkun azhim fi d-din wa syukru bi l-qauli ashluhu fardhun wa huwa ats-tsana'i 'alaihi bijamilin fi'lihi wa minhu/ qaulu al-hamdulillah wa syukru bifili th-tha'at tha'ah fafarra minhu wa:jibun wa mustawnahu sanah wa sh-shabru wa sy-syukru ruknani/ fi d-dini la yakhlu minha syai'un fala filun tha'atun wa la rakka mukhtalifatun wa la mushahabah halun illa bi sh-shabri wa La nafsu l-'abdi illa/ bini'mati Allah fi ashli ijadi tajdidu ni'mati Allah 'alaihi zhahirahu wa bathathu hatta fi l-'alami wa nhwa ha bi l-inayati/ wa l-imtihani wa ghairuhu wa sy-syukru lazimun 'ala kulli ni'matin*) artinya dan hakikat syukur itu yaitu mengetahui dengan/ hati akan segala nikmat itu daripada Allah Ta'ala dan mencetuskan akan dia dengan lidah dan mengamalkan akan dia// dengan segala anggota dan syukur akan Allah dengan ilmu yaitu bahwa mengetahui akan segala nikmat itu daripada Allah Ta'ala/ yaitu fardu dan menghadirkan yang demikian itu dengan hati di dalam kelakuan itu yaitu usul yang terlebih besar/ di dalam agamanya dan syukur akan Allah Ta'ala dengan perkataan itu yaitu usulnya fardu dan yaitu memuja akan Allah Ta'ala/ dengan keelokkan perbuatan itu. (Dan) setengah daripadanya mengucap

22

⁴ بعاة

Alhamdulillah dan adalah syukur akan Allah dengan/ perbuatan anggota itu yaitu berbuat segala taat. Maka adalah berbuat segala ibadah yang fardu itu yaitu syukur/ yang fardu dan berbuat ibadah yang sunnah yaitu syukur yang sunnah.

(Bermula) sabar dan syukur itu yaitu dua rukun di dalam/ agama tiada dosanya daripada keduanya sesuatu. Maka tiada dosanya daripada keduanya itu segala perbuatan taat dan/ meninggalkan segala maksiat yang menyalahi akan syariat. Dan tiada berserta sekalian kelakuan itu melainkan dengan/ sabar. Dan tiada **sawan** nafsu bagi hamba Allah Ta'ala itu melainkan berserta dengan nikmat Allah Ta'ala di dalam asal kejadiannya/ itu dan di dalam kekal tadaburnya dan mendatang nikmat Allah atas hambanya itu pada lahirnya dan batinnya hingga di dalam segala/ kesakitan bala dan barang sebagainya itupun ada di dalamnya nikmat Allah Ta'ala seperti kesakitan bala dan pencobaan/ dan lainnya. Dan adalah syukur itu lazim atas segala nikmat yang datang itu.

Maka (se)sungguhnya bersabda Nabi Saw. bagi/ seorang laki-laki dengan katanya: *(kaifa ashbahat faqala bikhairin fa'a'ada as-su'al wa a'ada al-jawab hatta qala fi ts-tsalits/ bikhairin ahmadu Allah wa asykuruhu faqala 'alaihi ash-shala:h wa s-salam wa hadza l-ladzi aradta minka)* artinya betapa engkau pagi-pagi./ Maka sembahnya dengan dapat kebajikan. Maka mengulangi Nabi akan pertanyaan itu. Maka mengulangi seorang/ laki-laki itu akan jawabnya seperti yang demikian itu hingga berkata ia di dalam jawabnya yang ketiga kalinya itu,/ katanya: Dengan segala kebajikan aku memuja akan Allah Ta'ala dan aku syukur akan Dia. Maka sabda Nabi Saw./ inilah yang aku kehendaki daripadamu.

Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala: *(wa kullu ahdadzin su'ila 'an syai'in fahuwa/ baina amraini amma an yasykura ni'mata Allah fayakunu muthi'an aw yasyku fayakunu 'ashiman)* artinya dan tiap-tiap/ seorang apabila ditanyai atasnya oleh seorang akan suatu kelakuannya itu maka jawabnya itu antara dua perkara./ Ada kalanya jawabnya dengan syukur akan nikmat Allah atasnya itu maka adalah ia pada ketika itu jadi berbuat taat/ atau menjawab ia

dengan mengadakan kelakuannya maka jadilah ia ketika itu maksiat. *Wallahu a'lam./*

(*Al-Ba:b Ats-Tsa:lits Fi: Ar-Raja' Wa l-Khauf*)

Bermula bab yang ketiga pada menyatakan akan *raja'* yakni harap dan *khauf* yakni takut.

(Kata) Imam Al-Ghazali/ Rahimahullah Ta'ala: (*I'lam anna r-raja'a wa l-khaufa min maqamati s-salikina wa ahwalit h-thalibin wa innama yamsi al-khaufa/ halan ma da ma ya'radhu bizaqli wa yamsi maqaman idza tsabata*) artinya ketahui olehmu bahwasanya *raja'* dan *khauf* itu/ yaitu setengah daripada maqam orang yang salikin dan ihwal orang yang talibin yakni kelakuan orang yang baharu/ menuntut ilmu tarikat. Dan hanyasanya dinamai sifat bagi orang yang ba[ha]ru menuntut akan ilmu tarikat akan hal selama/ datang bersifat dengan dia. Dan barangkali hilang sifat dengan dia itu dan dinamakan sifat bagi orang yang salikin/ itu maqam apabila telah tetap sifat itu di dalam hatinya yakni apabila bersifat orang yang salik yang menuntut jalan yang/ menyampaikan akan makrifat Allah Ta'ala itu dengan *raja'* atau dengan *khauf* tetapi belum sangat tetap keduanya itu dengan dia./ Maka ketika itu dinamakan akan dia maqam dan kiaskan olehmu akan sifat kepujian yang sepuluh yang di dalam hati bagi orang yang salik/ itu.

23 (Dan) menyatakan Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala akan hakikat *raja'* dan *khauf* dan hakikat *gurur* dan// hakikat *tamanni* dengan katanya: (*I'lam anna l-muntazhar fima ba'du idza kana hamala yata'alamu l-qalba yusamma khaufan wa idza kana ha yafrahu/ bihi l-qalbi yusamma raja'a fainna ar-raja' Aw tabaha al-qalba li'intizhari ma huwa mahbubun wa lakinna labudda an yakuna al-mutawaqqi'a lahu sabab/ .fain kana qad hashala aktsara asbabuhu fayushaddiqu isma ar-raja' 'alaihi wa in kana intizhar mana'a al-haram asbabuhu fasmu lghurur/'alaihi ashdaqu wa in ta'a:dilu tharfan hushulan al-asbabb wa intifataha kana ismu an-nami 'alaihi ashdaqu*) artinya ketahui/ olehmu bahwasanya suatu yang dinanti yakni diharap di dalam barang yang demikian

dianggapnya itu apabila ada ia daripada suatu/ yang dengan dia jadi suka[h] hati itu maka yaitu dinamakan *khauf* yakni takut. Dan apabila yang diharap yang lagi/ akan datangnya daripada suatu yang menyuka dengan dia akan hati maka yaitu dinamakan *raja'* yakni harap.

Maka apabila/ diketahui akan yang demikian itu adalah hakikat *raja'* itu suka hati karena menanti suatu yang disukai itu tetapi/ tedapat tiada bahwa ada suatu yang diharap itu baginya sebab maka jikalau ada telah hasil kebanyak[k]an sebabnya itu maka/ yaitu dinamakan akan gurur yakni ta(h)u pada yang terlebih benar atasnya. Dan jikalau bersamaan pada dua pihak hasil segala/ sebab dan ketiadaan hasilnya maka adalah sebenarnya dinamakan atasnya *tamanni* karena makna *tamanni* itu menuntut suatu/ yang tiada hasil pada adat itu sebab ketiadaan sebabnya yang menghasilkan akan dia.

(*Wa qad 'alima aw babu al-qalbi/ inna ad-dunya mazra'atun al-akhirah wa al-qalba ka l-ardhi wa l-iman ka l-badri fihi wa th-tha'ati jarun bihi majri saqa al-ma'a wa taqalluba/ al-ardhi wa amdad ha bima yaqubiha*) artinya dan (se)sungguhnya telah mengetahui segala orang yang mempunyai hati yang sempurna/ yang suci hati mereka itu daripada maksiat yang batin itu bahwasanya dunia itu tempat berindang akhirat. Dan adalah hati/ itu seperti bumi tempat berindang akhirat. Dan iman yang dalam hati itu seperti benihnya yang ditanam di dalamnya. Dan adalah segala/ taat yang zahir dan yang batin itu berlaku ia seperti kelakuan air yang **dideruskan** di dalam bumi hati dan/ seperti membalik-balik bumi hati dan membaikkan akan dia dengan suatu yang mengutuskan akan tumbuhannya itu/ membanyakkan zikrullah dan mengerjakan wirid yang diambil daripada guru yang mursyid. Dan menyucikan hati/ daripada segala sifat kecelaan itu yaitu seperti menggali dan m-n-j-q⁵ dan seperti menebang akan pohon kayu dan/ seperti menebas akan rumput supaya baik tempat berbendeng itu dan baik

⁵ منايق

tempat benih yang ditanamnya itu. Dan/ ketika itu mengharap m-ng-t-m⁶ di dalam akhirat itu akan beberapa pahala yang amat banyak.

Dan amat besar bersalahan jikalau/ tiada bersungguh-sungguh membaikkan akan hati seperti yang tersebut itu maka yaitu tiada ditumbuh amal yang kebajikan/ di dalam hati itu seperti yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali dengan katanya: (*wa l-qalbu al-musytaghal bi d-dunya al-mustaghriq/ biha ka l-ardhi as-sabakhah al-lati la yanmu fiha badzru wa yauma al-qiyamati huwa yaumu al-hishad wa la yahshudu ahada l-amazira' wa la yanmu/ zar'u al-amni badzaru l-i:man wa qa:mala yanmu ma'a khabata al-qalba wa sawa'un akhlaqiha kama la yanmu badzrun fi al-ardhi as-sabaha*)/ artinya dan adalah hati orang yang membayang dengan kasih akan dunia dan karam dengan dunia itu yaitu seperti bumi yang/ b-s-r-w-t⁷ yang tiada dapat membuah di dalamnya itu benih itu. Dan adalah hari kiamat itu yaitu hari tempat m-ng-t-m⁸ dan m-ng-t-m⁹ / seorang melainkan akan suatu yang di tangan itu. Dan tiada tumbuh tanaman yang dalam suatu itu melainkan daripada benih/ iman. Dan sedikit tumbuh iman yang ditanam serta hati yang jahat dan segala perangai yang di dalam suatu itu seperti tiada/ tumbuh pada dia yang ditanam di dalam bumi yang beserut di dalamnya rumput-rumput dan kayu-kayu.

(*Faman ijnama'at lahu illa sababun/ 'ala al-ardhi ath-thayyibah wa l-ma'u wa l-badzru wa zhahara al-alrdhu kama sabaqa wa alqa fiha badzran jayyidan tsumma intazhara al-hashad rajiyon min/ fadhala Allah ta'ala waqa'a al-mawarif wa l-afat al-mufsadah fahadza wajada yusamma raja'a wa an batsa badzarahu fi ardhhi thayyibah wa lakin/ la ma'a laha wa intazhara al-hashad fahazda yusamma ghurur alwan batstsa al-badzr fi ardhhi thayyibah wa lakin la maa laha wa intazhara al-hasad// I'timadan 'ala al-mathar fahadza yusamma tamniyya*)
 24 artinya barang siapa berhimpun baginya segala sebab ini yakni sebab yang tersebut/ dahulu itu yaitu bumi yang baik dan air yang diderus di dalamnya dan

⁶ معاتم

⁷ بسروت

⁸ معاتم

⁹ معاتم

ada benihnya. Dan disucikan bumi itu daripada/ pohon kayu dan rumput seperti yang tersebut dahulu itu. Dan dijatuhkan di dalam bumi yang baik itu akan benih yang/ baik kemudian maka menanti m-ng-t-m¹⁰ yang diharap daripada anugerah Allah mengenggankan atau menolakkan ia segala halintar/ dan sekalian yang membinasakan akan buahnya itu. Maka inilah baginya jalan yang diharap dinamakan akan dia *raja*' yakni/ harap.

Dan jikalau ditanam benih di dalam bumi yang baik dan tetap tiada baginya air yang dideruskan atasnya dan menanti ia/ akan **mengatam** maka inilah dinamakan akan gurur yakni teperdaya jua tiada dinamakan *raja*'. Dan jikalau ditanam benih itu di dalam/ tanah yang baik tetapi tiada baginya air yang dideruskan di atasnya. Dan menanti ia akan mengatam karena ia berpegang atas/ turun hujan yang menderuskan atasnya maka inilah dinamakan *tamanni* yakni mengharap yang jauh akan dapatnya. Inilah misal/ orang yang berbanding di dalam dunia karena menghasilkan akan kehidupan di dalam dunia.

Dan menyebutkan pula Imam Al-Ghazali/ Rahimahullah Ta'ala akan misal orang yang berbanding karena menghasilkan pahala di dalam akhirat dengan katanya: (*faqad tabayyana/ laka anna man zara'a al-iman fi qalbihi wa saqahu bima'i ath-tha'at wa thahara al-qalba 'an al-khaba'its kama zhahara al-ardh 'an asy-syuk/ wa l-hasyisy falahu an yara jawwadun ma duna dzalilaka fatamanni aw ghurur*) artinya maka (se)sungguhnya telah nyata bagimu barang siapa menanam/ akan iman di dalam hatinya dan menderus ia akan dia dengan air taat dan menyucikan ia akan hati daripada/ segala sifat yang cemar-cemar seperti ujub dan riya dan takabur dan *hasad* dan *gadab* dan *hub al-mal* dan/ *hub ad-dunia*. Dan barang baginya seperti menyucikan bumi daripada segala kayu duri dan segala rumput. Maka adalah baginya/ mengharap akan mengatam akan buahnya itu di dalam dunia dan di dalam akhirat dan barang yang lain daripada itu maka yaitu/ dinamakan *tamanni* atau gurur.

¹⁰ معاتم

Dan kepada yang demikian itu disyaratkan oleh Nabi Saw. dengan sabdanya: (*al-kaisu man/ dana nafsahu wa 'amala lamma ba'da al-mauti wa al-ahmaq man attabi'a nafsahu huwa ahawa tamanni 'ala Allah illa mani*) artinya bermula orang yang mempunyai akal itu orang yang menghampirkan dirinya kepada Allah Ta'ala dan berbuat amal kebajikan yang memberi manfaat bagi/ kemudian daripada mati. Dan adalah orang yang kurang akal itu orang mengikuti hawa nafsunya akan yang disukainya dan/ mencita-cita atas Allah Ta'ala suatu pahala yang diharapkan. *Wallahu a'lam./*

(*Faslun fi Fadhilati r-raja'i wa t-targhib fihi*)

Ini suatu pasal pada menyatakan kelebihan *raja'* dan menyatakan/ yang menggemarkan di dalamnya itu.

Kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala: (*I'lam anna al-'amal 'ala ar-raja'a li'a'la/ minhu 'ala al-khauf li'anna aqrabu al-'ibad ila Allah ta'ala ahabbahum ilaihi wa al-hubbau yaghlibu ar-raja'a fa'inna raja'a al-khaita yaqrabu/ wayuhabbibu wa l-khaufu maujub lilharab*) artinya ketahui olehmu bahwasanya berbuat amal serta meharap/ akan keridaan Allah Ta'ala itu terlebih tinggi derajatnya itu daripada berbuat ibadah serta takut akan murka/ Allah Ta'ala itu karena bahwa yang terlebih hampir hamba Allah itu kepada Allah Ta'ala yaitu orang yang terlebih kasih kepada-Nya./ Dan adalah orang yang kasih itu pada **galibnya** ia mengharapkan akan keridaan-Nya karena bahwa mengharap kebajikan/ itu menghampirkan ia kepada Allah Ta'ala dan membawa kasih ia akan Allah Ta'ala.

Dan adalah orang yang berbuat ibadah serta/ takut itu mewajibkan akan dia lari yang lain daripada Allah Ta'ala dan kepada yang demikian itu mengisyaratkan Nabi/ Saw. dengan sabdanya: (*la yu'minu ahadukum illa wa huwa yahsanu azh-zhanna billahi ta'ala*) artinya jangan mati seorang/ kamu melainkan dan yaitu membaikkkan akan sangkanya dengan Allah Ta'ala yakni membaikkkan harap akan keridaan/ Allah Ta'ala.

Dan lagi sabda Nabi Saw.: (*yaqulu Allah subhanallah wa ta'ala ana 'inda zhanna 'abdi bi falyazhannu bi ma sya'a*)/ firman Allah Ta'ala adalah Aku pada sangka hambaku dengan dengan daku akan barang yang dikehendaknya niscaya
 25 diberi akan dia// yakni hendaklah ia berbuat ibadah serta ia mengharap akan keridaan-Ku dan serta membaikkkan akan sangka/ akan Daku bahwa memberi akan dia kebajikan di dalam dunia dan di dalam akhirat.

Dan adalah pada suatu masa bahwa masuk/ Nabi Saw. atas seorang laki-laki yang sangat sakit yang hampir putus ruhnya itu. Maka bersabda dengan katanya:/ (*kaifa tajiduka faqala ajidani akhafu dzunubi wa arju rahmata rabbi faqala shallallahu 'alaihi wa sallam ma ijatama'a fi qlabi 'abdu/ fi hadza al-mawthin illa a'thaha Allah ma rajahu wa aminahu mimma yakhafu*) artinya betapa engkau dapati akan dirimu itu./ Maka sembah ia: Adalah aku dapati akan diriku aku takut akan dosaku dan aku mengharap rahmat tuhanku./ Maka sabda Nabi Saw. tiada berhimpun keduanya itu di dalam hati hamba Allah di dalam tempat ini melainkan memberi/ Allah Ta'ala akan dia akan barang yang diharapkan itu dan mensentosakan ia daripada barang yang ditakutinya itu.

Dan/ lagi sabda Nabi Saw.: (*Inna rajulan kana yadi aina n-nas fayusamiha al-ghanni wa yatajawazu 'an al-ma'sirai falaqqa Allah ta'ala wa/ lam ya'mal khairan qaththa faqala allah ta'ala man ahaqqa bidzalika manafi'ifi 'anhu lihasani zhannihi wa raja'ih an ya'fu 'anhu ma'a aflasihi/ mina th-tha'at*) artinya bahwasanya adalah seorang laki-laki mengutang akan manusia maka memaafkan ia daripada/ tiap-tiap orang yang kuasa membayar akan utangnya itu dan melepaskan daripada tiap-tiap orang yang kesusahan/ membayar utangnya. Maka mendapatkan ia akan Allah Ta'ala kemudian daripada matinya padahal ia tiada berbuat amal kebajikan/ sekali-kali yang lain daripada yang demikian itu. Maka firman Allah Ta'ala siapa yang terlebih haq dengan demikian itu daripada/ kamu maka memaafkan Allah Ta'ala daripadanya akan segala dosa itu karena baik sangkanya akan Allah Ta'ala dan/ baik harapnya akan Allah Ta'ala bahwa ia memaafkan daripadanya akan dosanya itu serta ia papa daripada taat yakni/ serta ketiadaan amal yang kebajikan tetapi adalah harap kepada Allah Ta'ala. Dan baik

sangkanya kepada Allah itu/ yaitu pada menempati taubat ia daripada segala dosanya itu dan adalah taubatnya itu daripada segala dosanya itu sebenar/ amal kebajikan yang menghapuskan dosanya itu.

Dan kata Sofyan Rahimahullah Ta'ala: (*Man adznaba dzanban fa'alima anna Allah / ta'ala qadarahu 'alaihi wa raja ghafara annahu ghafara Allah lahu dzanbahu*) artinya barang siapa berbuat akan beberapa dosa mengetahui/ akan bahwasanya Allah Ta'ala yang menakdirkan atasnya dan mengharap ia akan diampuni akandi dosanya itu niscaya/ diampuni Allah baginya segala dosanya.

Dan lagi sabda Nabi Saw.: (*Anna Allah ta'ala awha ila dawud 'alaihi salam/ ahabbani wa ahabba man yuhibbunia wa ahabbni ila khalqi faqala ya rabbi kaigfa ahabbka khalqaka qala adzkuruni bi l-uhassani al-jamil/ wa dzkur ala'i wa ihsani wa dzkarahu dzalika fainnahum la ya'rifuna minni illa al-jamil*) artinya bahwasanya Allah Ta'ala/ bertitah kepada Nabi Daud a.s. kasih olehmu akan Daku dan kasih olehmu akan mereka yang kasih akan Daku/ dan suruh olehmu kasih akan Daku kepada segala makhlukku. Maka sembah Nabi Daud a.s.: Ya Rabbi betapa menyuruh/ kasih akan Dikau kepada segala makhluk-Mu. Maka firman Allah Ta'ala sebut olehmu akan Daku dengan kebajikan-Ku yang elok/ kepada mereka itu dan sebut olehmu akan nikmat-Ku dan akan kebajikan-Ku kepada mereka itu dan sebut olehmu/ akan mereka itu yang demikian itu bahwasanya mereka itu tiada mengetahui mereka itu daripada-Ku melainkan engkau/ sebutkan akan kebajikan kepada mereka itu.

Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala: (*War a'iyabana bin abi/ 'iyasy fi n-baumi wa kana yaktsara dzikra abwab ar-raja' Faqala awfaqani Allah ta'ala baina yadaihi faqala Alla ma al-ladzi hamalaka 'ala/ dzalika faqalat aradta an ahabbka ila khalqaka faqala qad ghafarat laka*) artinya dan adalah dilihat oleh seorang akan/ Aban bin Abi 'Iyas di dalam tidur dan adalah ia membayangkan menyebut bab bicara *raja'*. Maka berkata ia di dalam mimpinya itu/ telah mendirikan Allah Ta'ala akan daku di hadapan hadiratnya firman Allah Ta'ala apa yang menanggung atas barang yang/ engkau berbuat itu. Maka

26 sembahku bahwa aku kehendak akan yang demikian itu bahwa supaya jadi kasih akan dikau// kepada segala makhlukmu. Maka firman Allah Ta'ala telah aku ampuni bagimu segala dosamu.

Dan kata Saidi/ As-Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani Rahimahullah Ta'ala: (*khudz 'alaina al-mahud an yahsuna azh-zhannu fi allah ta'ala/ 'azza wa jalla wa la nabiya bihi azh-zhanna wa fa'alna min ma'ashi ahli al-islam*) artinya telah diambil janji oleh/ segala guru kami atas kami bahwasanya kami memperbaiki sangka kami kepada Allah Ta'ala dan bahwa jangan kamu/ menjahatkan akan sangka kepada Allah. Dan jikalau kami berbuat daripada beberapa maksiat orang yang ahlul Islam/ yang kami berbuat sekalipun yakni seyogyanya bagi segala manusia bahwa mengharap ia akan diampuni oleh Allah Ta'ala/ akan segala dosanya serta ia taubat kepada Allah Ta'ala daripada dosanya. Dan jikalau sangat banyak dosanya sekalipun/ maka jangan putus asa daripada harap akan diampuni Allah akan dosanya itu serta baik sangkanya kepada/ Allah.

Dan (se)sungguhnya telah disuruh oleh Allah akan memperbaiki sangka kepada Allah itu dengan firman-Nya di dalam hadis/ qudsi (*ana 'indi zhannun 'abdi bi falyazhunnu bi khairan*) artinya bahwasanya aku memberi akan anugerah akan hamba-Ku/ itu pada ketika menyangka ia dengan Daku bahwa Akulah yang memberi akan tiap-tiap yang dipintanya itu. Maka/ hendaklah ia menyangka yakni mengharap dengan Daku bahwa akan kebajikan.

Dan karena inilah kata Syaikh Abdul Wahab/ As-Sya'rani itu: (*faqala wajib 'ala kulli muslim dawama husni azh-zhanni lailan wan ahara fainnahu 'unwanun as-sa'adati lakin/ bimizani asy-syari'ati*) artinya maka wajib atas tiap-tiap orang yang Muslim itu sentiasa mengekalkan/ akan baik sangka kepada Allah Ta'ala pada malam dan siang. Maka bahwasanya adalah yang demikian itu dengan alamat/ orang yang dapat ba[ha]gi(an)a di dalam akhirat tetapi hendaklah yang demikian itu dengan timbangan syariat yakni hendaklah ia mengharap/ dengan memperbaiki sangkanya kepada Allah Ta'ala serta mengerjakan ibadah yang disuruh oleh syar'i dan serta/ menjauhi akan segala maksiat yang diteguhkan oleh

syar'i serta membanyakkan akan taubat kepada Allah Ta'ala/ serta mengharap kepada Allah Ta'ala bahwa adalah ia mengampuni akan segala dosanya itu.

Dan lagi kata Syaikh/ Abdul Wahab As-Sya'rani itu: (*fain qila inna ba'dha al-'ulama' Yaqulu anna tarjiha janiba husni zh-zhanni la yamuru bihi/ al 'idi illa idza kana mukhtadharan wa illa fatarajjibaha janiba al-khauf ula*) artinya maka jikalau ditanyai orang akan kita/ bahwasanya adalah setengah ulama berkata bahwa m-l-k-h-k-n¹¹ pada pihak harap dan membaikkan sangka kepada Allah Ta'ala/ itu tiada disuruh dengan dia akan hamba Allah itu melainkan apabila ada ia pada masa hampir mati. Dan jikalau belum/ sampai pada masa yang demikian itu maka lebihkan akan pihak takut akan Allah Ta'ala terlebih aulia.

Maka menjawab/ ia dengan katanya (*qulna wa l-wafata hadharah 'inda l-'id fi kulli nafsi min anfasih wa laisa huwa 'ala yaqin mina l-hayah/ nafsah wahidan fala yajuzu su'u dzh-zhanni billahi Abadan fi nafsah mina l-anfas*) artinya kamu kata bermula mati itu/ hadir ia pada segala hamba Allah di dalam tiap-tiap napas itu dan tiada ia atas yakin daripada hidupnya akan napas yang/ satu jua. Maka tiada harus ia jahat sangka dengan Allah Ta'ala ia selama-lamanya di dalam satu napas daripada/ beberapa napasnya itu.

Dari karena inilah berkata pula Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani itu dengan katanya: (*fa man dzhanna/ birabbih khairan fainnahu yusyahu min karama Allah ta'ala ma lam yakthara lahu 'ala bal*) artinya barang siapa ia menyangkakan akan/ Tuhannya memperbuat akan dia kebajikan maka bahwasanya melihat ia daripada anugerah Allah Ta'ala akan dia barang yang/ tiada pernah dicitanya baginya di dalam hatinya itu.

Dan berkata pula Saidi Abdul Wahab As-Sya'rani itu dengan katanya/ (*fain zhananta annahu la yafbi'uka fi ad-dnya wa la balala ila nafsika tharfah 'aini fi'l*) artinya maka jikalau engkau/ sangka bahwasanya Allah Ta'ala itu tiada mensiasikan akan dikau di dalam dunia dan tiada ia menyerahkan yakni tiada

¹¹ ملكهكن

27 memberikan// akan dikau kepada minta diberikan dirimu akan sekejap mata jua memperbuat ia akan yang demikian itu.

Dan lagi/ berkata pula dengan katanya (*wa in zhannanta bihi annahu yufa 'anka ma 'alaika min huquqi al-'ibad fi al-amwal wa l-a'radh/ wa la yu'akhidzaka bihuquqihi ta'ala fi'lun*) artinya dan jikalau engkau sangka akan Allah Ta'ala bahwasanya menyempurnakan/ daripadamu suatu yang lazim membayar di dalam akhirat daripada segala hak hamba Allah di dalam segala harta orang dan kemaluan/ orang yang engkau zalim akan dia. Dan tiada mengambil akan dikau dengan segala hak Allah Ta'ala yakni tiada menyis(k)(k)(s) Allah/ Ta'ala akan dikau sebab darah kamu akan dia itu karena telah engkau harap akan ampunnya akan dikau itu serta/ engkau taubat daripada dosa itu maka memperbuat ia akan yang demikian itu.

Dan lagi ia berkata pula dengan katanya:/ (*wa in dzananta bihi annahu yumituka 'ala at-tauhid wa kamala l-iman wa l-ahwal fi'lun*) artinya dan jikalau engkau sangka/ bahwa Allah Ta'ala itu matikan akan dikau atas tauhid dan iman yang sempurna dan atas kelakuan yang sempurna/ niscaya memperbuat ia akan yang demikian itu. Dan lagi ia berkata pula dengan katanya: (*wa in zhananta bihi annahu/ la yaftanika fi qabrika wa yalqanaka hujjataka fi'lun*) artinya dan jikalau engkau sangka dengan dia bahwasanya ia tiada/ mendatangkan fitnah akan dikau di dalam kuburmu dan mengajar akan dikau akan jawab atasmu segala yang ditanya oleh malaikat/ Munkar dan Nakir akan dikau itu niscaya memperbuat ia akan yang demikian itu.

Dan lagi ia berkata pula dengan/ katanya: (*wa in zhananta bihi annahu la yarayka ahwal yaumi l-qiyamah bal taqumu min qabrika fatarkabu 'ala baraqin a'malika ila/ al-jannati fi'lun*) artinya dan jikalau engkau sangka dengan Allah Ta'ala bahwasanya ia tiada melihat akan dikau akan/ huru hara hari kiamat tetapi adalah engkau berdiri bangkit daripada kuburmu maka menunggang engkau atas buraq/ segala amalmu. Maka lalu engkau ke dalam syurga dengan tiada hisab niscaya memperbuat ia akan yang demikian itu./

Dan lagi ia berkata dengan katanya: (*wa in zhananta bihi annahu la yuhuasibaka 'an syai'in wa la yas'aluka 'an taqshiraka fi'lun*) artinya dan jika engkau sangka dengan Allah bahwasanya ia tiada me(ng)hisab akan dikau sesuatu pada hari kiamat dan/ tiada ia menanyai akan dikau daripada taksirmu niscaya memperbuat ia akan yang demikian itu.

Dan lagi ia berkata dengan/ katanya: (*wa inzhananta bihi annahu yatsbitu qadamaka 'ala ash-shiraka wa la yuwaqqa'aka fi nari jahannam fi'lun*) artinya dan jikalau/ engkau sangka akan Allah Ta'ala bahwasanya ia menetapkan akan kakimu di atas *siratal mustaqim* dan tiada ia/ menjatuhkan akan dikau di dalam api neraka jahannam niscaya memperbuat ia yang demikian itu.

Dan lagi ia berkata/ dengan katanya: (*wa inzhananta bihi annahu yadkhuluka al-jannata wa yu'thika fima malan 'aini ra'at wa la adzina sama'ta wa la khatarat/ 'ala qalbin bisyarrin fi'lun*) artinya dan jikalau engkau sangka dengan Allah Ta'ala bahwasanya ia memasukkan akan dikau/ ke dalam syurga dengan tiada hisab dan memberi ia akan dikau di dalam syurga itu akan suatu yang tiada pernah dilihat/ oleh mata dan tiada dengar oleh telinga dan tiada pernah cita di dalam hati manusia niscaya memperbuat ia yang demikian/ itu. Demikianlah disebutkan oleh Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani di dalam *Bahr al-Mamdud fil Muasaq wal 'Uhud*.

(Ketahui/ olehmu) bahwasanya segala makna *zan* yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala itu telah maklum bahwasanya/ *raja'* dan *zan* itu tedapat tiada keduanya itu daripada sebab yang menyampaikan kepada harap itu. Maka jikalau/ mengharap atau menyangka dengan tiada ada baginya sebab maka dinamakan *gurur* atau dinamakan *tamanni* seperti yang tersebut/ dahulu itu. *Walhamdulillahirabbil'alamin./*

(*Faslun fi Bayani Dawa'u Ar-Aaja'i wa As-Sabili al-ladzi Yahshulu minhu Halu Ar-Raja' wa Yaghlibu*)

Artinya ini suatu pasal pada/ menyatakan obat *raja'* dan jalan yang hasil daripadanya hal *raja'* dan galib *raja'*-nya itu yakni jalan yang menghasilkan/ bersifat dengan *raja'* dan yang menggalibkan harap daripada *khauf*.

- 28 Kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala: (*I'lam anna// hadza ad-dawa'a yahtaju ilaihi ahada rajulaini amma rajulun ghaba 'alaihi al-ya'su fataraka al-'ibadat wa imam rajulu ghalibun 'alaihi al-khauf/ fa'asrafu fi al-mawazhiyyah 'ala al-'ibadati hatta adharra binafsihi wa ahlihi wa hadzani rajulani ma'ilani 'an al-I'tidal ila tharfay/ illa qirath wa at-tafrith fayahhtajani ila 'ilaj yaruddu huma ila al-I'tidal*) artinya ketahui olehmu bahwasanya obat *raja'*/ ini berkehendak kepadanya itu oleh salah satu daripada dua orang yang laki-laki. Pertama laki-laki yang galib atasnya/ putus asa daripada rahmat Allah maka meninggalkan ia akan berbuat ibadah. Kedua laki-laki yang galib atasnya takut/ akan Allah Ta'ala berlebih-lebih ia di dalam menggali atas berbuat ibadah hingga memberi mudarat ia akan dirinya dan memberi/ mudarat akan ahlinya yakni memberi mudarat akan dirinya sebab memberati akan dirinya itu sehari-hari dan semalam-malam/ dengan berbuat ibadah. Dan yang demikian itu barangkali jadi mudarat akan dirinya itu dan lagi memberi mudarat/ ia akan ahlinya sebab ia masygul dengan berbuat ibadah maka meninggalkan ia membicarakan istrinya dan anaknya/ dan meninggalkan mendirikan kehidupan ahlinya dan meninggalkan segala hak yang wajib bagi ahlinya. Dan/ yang demikian itu tiada harus kepada syar'i dan adalah orang yang dua ini yaitu cenderung daripada tabiat yang pertengahan kepada/ dua pihak yang berlebih-lebih akan putus asa hingga meninggalkan ia berbuat ibadah dan menyakiti akan ahlinya sebab/ ia masygul membanyakkan berbuat ibadah hingga meninggalkan ia bermalam dengan istrinya dan meninggalkan mengasihani/ kehidupannya ahlinya yang wajib atas nafkah mereka itu. Dan adalah orang yang tersebut itu berkehendak keduanya itu/ akan obat membanyakkan ia akan keduanya itu kepada berperangai bersifat *raja'* pertengahan dan bersifat dengan/ *raja'* yang galib *raja'*-nya itu daripada *khauf*-nya.

(Adapun) orang yang menggali akan berbuat maksiat padahal ia tiada/ mau taubat maka yaitu tiada faedah obat yang membawa kepada bersifat dengan *raja'* itu karena harapnya akan syurga/ atau lepas daripada api neraka padahal ia menggali akan berbuat maksiat itu sia-sia jua tiada baginya faedah./

Terkadang memberi mudarat *raja'* itu akan dia seperti yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala dengan/ katanya: (*amma man ghalabta 'alaihi al-'amani fa'asbab ar-raja' Samma qatala fil haqqihi fahuwa ka l-'asal fihi syafa'a man ghalabta/ 'alaihi biwardati fainna tanawalahu al-muharrara halaka faman ghalabat 'alaihi tamanna wa asrafa fi l-ma'ashi fahuwa jadiri bi'anna bi'alajin bima/ yuratsu al-khauf*) artinya adapun orang yang galib atasnya sentosa takut disyiksa oleh Allah Ta'ala padahal ia/ menggali di dalam berbuat maksiat meski didatangkan akan dia itu segala sebab yang membawa kepada inginnya kepada/ meharapkan syurga. Maka yaitu seperti racun yang membunuh akan dirinya itu di dalam haknya itu. Dan yaitu seperti/ air madu di dalamnya itu obat yang menyembuhkan ia bagi orang yang galib atasnya penyakit yang sejuk. Maka jikalau mencapai/ akan dia oleh orang yang galib atasnya penyakit panas niscaya membinasakan akan dia.

Maka barang siapa galib/ mencita-cita akan syurga padahal menggali ia berlebih-lebih di dalam berbuat maksiat serta ia tiada mau taubat maka yaitu/ sebenarnya bahwa diobati akan dia dengan suatu yang mempusakai akan takut akan siksa Allah. Dan hasil daripada/ perkataan Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala itu bahwasanya *raja'* dan *khauf* itu adalah keduanya itu obat bagi/ penyakit yang dalam hati yang menisbah dengan keduanya itu. Maka barang siapa galib atasnya itu putus asa daripada/ rahmat Allah hingga meninggalkan ia akan berbuat ibadah atau sangat takut ia disyiksa oleh Allah Ta'ala maka/ singkat-singkat ia di dalam mengerjakan ibadah hingga jadi memberi mudarat ibadah itu akan dirinya memberi atau mudarat/ ia akan ahlinya. Maka ketika itu berkehendak ia akan sesuatu menggunakan bersifat dengan *raja'* itu.

(Adapun)/ suatu obat menggunakan bersifat dengan *raja'* itu, yaitu mem[p]ikirkan segala nikmat yang diberi oleh Allah Ta'ala akan dia/ seperti ia diberi oleh Allah Ta'ala akan seha[ya]t badannya dan segala anggotanya.
 29 Kemudian maka mem[p]ikirkan dibangkitkan// Rasulullah dan segala musyaikh itu karena memberi hidayah akan dia. Kemudian memikirkan dijadikan segala makanan/ dan minuman dan obat-obatannya itu akan manfaat baginya. Dan dengan yang demikian itu hasil ia bersifat dengan *raja'*./

Dan setengah daripada yang menguatkan bersifat dengan *raja'* itu yaitu firman Allah Ta'ala: (*qul bi'a'badi al-ladzina asrafu/ 'ala anfusahum la taqanthu min rahmatillah yaghfiru dz-dzunuba jami'an*) artinya kata olehmu Ya Muhammad bahwasanya Allah/ Ta'ala berfirman bagi hambanya Hai segala hamba-Ku yang berlebih-lebih mereka itu atas diberi mereka itu di dalam berbuat/ maksiat jangan putus asa daripada mengharap akan rahmat Allah Ta'ala bahwasanya Allah Ta'ala itu menghampuni ia/ akan segala dosa kamu sekalian kamu taubat daripada segala dosa itu.

Dan lagi firman Allah Ta'ala: (*wa l-mala'ikati/ yusabbihuna bihamdi rabbihim wa yastaghfiruna liman fi l-ardhi*) artinya dan adalah segala malaikat itu mengucap/ tasbih dengan memuji Tuhan mereka itu dan mengucap istigfar mereka itu bagi orang yang di dalam bumi.

(Dan/ setengah) daripada yang menguatkan bersifat dengan *raja'* itu sabda Nabi Saw.: (*ummati ummatun marhumatun la 'adzaba 'alaiha/ fi l-akhirah 'ajala Allah 'aqanaha fi ad-dunya az-zalazil wa l-fitan faidza kana yauma l-qiyamati dafa'a ila kulla rajulin min ummati/ rajulan min ahli al-kitabi faqila hadza fada'ika mina n-nar*) artinya bermula umatku itu umat yang diberi/ rahmat akan dia tiada disyiksa atasnya di dalam akhirat padahal disegerakan Allah Ta'ala akan syiksanya itu di dalam dunia/ akan gempa yang menyusahkan dia dan fitnah yang didapatnya akan dia. Maka apabila ada di dalam hari kiamat maka diberikan/ kepada tiap-tiap seorang laki-laki daripada umatku itu akan seorang laki-laki

daripada kafir ahlul kitab. Maka/ dikatanya baginya inilah t-b-s-m¹² daripada api neraka.

Dan lagi sabda Nabi Saw.: (*al-hayyu min faihi jahannam wa huwa hazhzi/ l-mu'min mina n-nar*) artinya demam itu yaitu daripada hangat api jahannam dan yaitu ba[ha]gi(an)an bagi orang yang mukmin daripada/ neraka yang disegerakan Allah Ta'ala di dalam dunia. Dan lagi sabda Nabi Saw.: (*hayati khairulakum wa mauti hibralakum/ amma hayati fa'asin lakum as-sunan wa asyara' lakum asy-syara'i'u wa amma mauti fain a'malakum ta'radha 'alayya fama ra'aita minha/ hasanan hamidatu Allah 'alaihi wa ma eaita minha sayyi'an istagfarta Allah ta'ala lakum*) artinya hidupku itu terlebih baik/ bagi kamu dan matiku itu terlebih baik bagi kamu. Adapun hidupku yang terlebih baik bagi kamu itu maka yaitu aku/ ajari bagi kamu segala jalan berbuat ibadah dan aku nyatakan bagi segala amal syariat dan adapun matiku/ yang terlebih baik bagi kamu itu maka yaitu bahwa segala amal kamu didatangkan atasku. Maka barang yang aku lihat daripadanya/ itu akan kebajikan maka aku mengucapkan *Alhamdulillah* atasnya dan barang yang aku lihat daripadanya akan kejahatan maka/ aku pintakan ampun akan Allah Ta'ala bagi kamu.

Dan lagi sabda Nabi Saw.: (*idza adznaba al-'abdu dzanban fastaghfir/ Allah yaqulu Allah ta'ala lilmala'ikatihi unzhuru ila 'abdi adznaba dzanban fa'alima anna lahu rabban yaghfiru dz-dzunuba way a'khuddzu bi dz-dzunub/ asyhadukum anni qad ghafarta lahu*) artinya apabila berbuat dosa akan seorang hamba akan beberapa dosa maka minta ampun/ ia akan Allah Ta'ala niscaya berfirman Ia bagi malaikat-Nya tilik olehmu kepada hambaku yang berbuat dosa maka/ mengetahui ia bahwa baginya itu Tuhan yang mengampuni akan segala dosa itu apabila ia taubat. Maka naik saksi/ segala kaum bahwasanya telah aku ampuni baginya.

Dan lagi firman Allah Ta'ala di dalam hadis qudsi (*law adznaba al-'abdu/ hatta tablaghu dzunubagu 'anana s-sama'a ghafartaha lahu ma astaghfirani wa raja'i*) artinya jikalau berbuat dosa hamba-Ku sampai/ dosanya itu ke atas awan

¹² تَبَسُّم

30 langit niscaya Aku ampuni akan dia selama ia minta ampun akan Daku dan/ mengharap ia akan daku. Dan lagi firman Allah Ta'ala di dalam hadis qudsi: (*law laqiti 'abdi yaqrabu/ dzanuban bilfayyitih biqarabi l-ardhi maghfiratan*) artinya jikalau mendapati akan Daku oleh hamba-Ku dengan dosa yang/ me(me)nuhi akan bumi maka taubat ia daripada dosanya itu niscaya Aku dapati akan dia dengan memenuhi bumi akan// ampun.

Dan lagi sabda Nabi Saw.: (*inna l-mulka liyarfa'a l-qalam 'ani l-'abdi idza adznaba sittu sa'atin fain taba/ wastaghfir lam yaktubha 'alaihi wa illa katabaha sayyi'atan wa fi lafzhi akhari wa idza katabha 'alaihi wa 'amala hasanah qala shahibu l-yamin/ lishahibi asy-syamali wa huwa amir 'alaihi alqa hadzihi as-sayyi'ati hatta alqa min hasanatihi wahidah min tadh'ifi al-'asyri wa arfa'a lahu/ tis'u hasanatin fatalqa 'anha hadzihi as-sayyi'ati*) artinya bahwasanya malaikat itu mengangkat ia akan qalam daripada/ seorang hamba apabila ia mengerjakan sekira-kira dosa enam saat. Maka jikalau taubat ia dan minta ampun akan/ Allah Ta'ala niscaya tiada disuratkan kejahatannya itu maka apabila menyuratkan malaikat itu akan kejahatannya itu/ dan berbuat ia akan kebajikan maka berkata malaikat yang di kanan itu bagi taulannya malaikat yang di kiri itu:/ Jatuhkan olehmu akan kejahatan itu daripada suratannya itu hingga aku jatuhkan daripada kebajikannya itu akan satu/ kebajikan daripada kebajikan yang sepuluh. Dan Aku angkatkan baginya sembilan kebajikan maka menjatuhkan/ daripadanya akan satu kejahatan yang diperbuatnya itu daripada suratannya itu.

Dan kata Anas Radiyallahu Anhu: (*qala/ an-nabi shallallahu 'alaihi wa sallam idza adznaba al-'abdu dzanban kataba 'alaihi fa qala / a'rabiyyunwa an taba 'anhu qala muhyu 'anhu qala fain 'ada qala/ an-nabi shallallhu 'alaihi wa sallam yaktubu 'alaihi qala al-a'rabiyyu fain taba qala muhyi min shahifatihi qala ila mata qala ila an yastaghfiru wa yatubu/ ila Allahi 'azza wa jalla anna allah la yamillu min al-maghfirah hatta yamillu al-'abd min al-istighfari fa'idzahum al-'abdu bihasanati wa ta'ala ila sab'umi'ati/ dha'fin wa 'idza hamma bikhathi'ati lam taktub 'alaihi fa'idza 'amilaha katabta khathi'atan wahidatan wa wara'aha hasan 'afwa Allah 'azza wa jalla)/ artinya sabda Nabi*

Saw apabila berbuat dosa seorang hamba Allah akan beberapa dosa niscaya disurat atasnya./ Maka berkata seorang Arab maka jika ia taubat daripadanya. Maka sabdanya jika ia taubat niscaya dihapuskan dosanya/ yang disuratkannya. Maka berkata pula seorang Arab jika ia kembali kepada berbuat dosa itu betapa halnya./ Maka sabdanya jika ia kembali kepada berbuat dosanya itu niscaya disuratkannya pula atasnya. Maka berkata pula/ seorang Arab itu maka jika ia taubat daripada dosanya itu betapa halnya. Maka sabda Nabi Saw jika ia taubat/ daripada dosanya niscaya dihapuskan daripada suratannya itu. Maka berkata seorang Arab ini hingga menggali daripada/ pekerjaan yang demikian itu. Maka sabdanya hingga mengucap istigfar dan taubat ia kepada Allah Ta'ala karena bahwasanya/ Allah Ta'ala tiada ia segan daripada menga(m)puni akan dosa hamba-Nya yang taubat itu hingga segan seorang hamba-Nya itu/ daripada mengucap istigfar.

Maka apabila mencita seorang hamba akan berbuat kebajikan niscaya menyurati oleh/ malaikat yang di kanan itu akan satu kebajikan dahulu daripada memperbuat akan dia maka jika ia berbuat kebajikan/ itu niscaya menyurati ia sepuluh kebajikan. Kemudian maka memberi akan dia Allah Ta'ala kebajikan itu hingga/ tujuh ratus gandanya. Dan apabila mencita seorang hamba itu dengan berbuat kejahatan niscaya tiada disurati/ oleh malaikat yang di kiri itu suatu atasnya. Maka jika memperbuat ia akan kejahatan itu niscaya menyurati ia/ atasnya akan satu kejahatan jua dan menyurati pula ia di belakangnya itu akan kebaikan yang memaafkan Allah/ 'Azza wa jalla akan kejahatannya itu.

(Dan) adalah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah Saw. berkata:/ *(ya rasulullah inni la ashuma illa asy-syahra la azida 'alaihiwa la ushalli illa al-khamsa la azida 'alaiha wa laisa Allah fi mali shadaqatan/ wa la hajja wa la tathawwa'a aina ana idza matta fatabassam rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam wa qala na'am ma'i idza hafizhta qalbaka min itnaini al-ghallu/ wa l-hasad wa lisanaka min itsnain al-ghibah wa l-kadzab wa 'ainaika min itsnaini an-nazhra ila ma harama Allah wa an tazdara bihima musliman/ dakhalta ma'i al-jannata 'ala rahati hataini)* artinya ya Rasulullah bahwasanya aku tiada puasa

31 melainkan akan/ sebulan Ramadan jua padahal tiada aku lebihi atasnya. Dan tiada aku sembahyang melainkan fardu yang lima waktu// jua padahal tiada aku lebihi atasnya. Dan tiada bagi Allah Ta'ala di dalam hartaku sedekah yang wajib. Dan tiada bagi Allah/ Ta'ala atasku haji yang fardu. Dan tiada aku mengerjakan suatu ibadah yang sunnah. Ke mana aku apabila aku mati./ Maka tertawa-tawa Nabi Saw dan bersabda ia bahkan engkau sertaku di dalam syurga jikalau engkau memelihara/ hatimu daripada dua perkara yaitu engkau peliharakan daripada bersakitan hati dengan manusia dan daripada dengki/ akan manusia. Dan lagi engkau peliharakan lidahmu daripada dua perkara pula yaitu daripada mengumpat dan berdustakan./ Dan engkau peliharakan matamu daripada dua perkara yaitu daripada melihat barang yang diharamkan oleh Allah Ta'ala/ dan daripada mehinakan orang yang Muslim dengan kedua matamu. Maka jikalau engkau peliharakan sekalian yang tersebut/ itu niscaya engkau masuk sertaku ke dalam syurga atas tanggungan dua telapak tanganku ini.

Dan lagi/ berkata seorang Arab bagi Nabi Saw. dengan katanya: (*ya rasulullah man yali hisaba al-khalqiyauma l-qiyamah/ faqala Allah tabaraka qa ta'ala qala huwa binafsihi qala na'am fatabassam al-a'rabiyyu faqala 'alaihi ash-shalatu wa s-salam mimma dhahikat/ ya a'rabiyyun faqala anna al-karim idza qadara 'afa wa idza hasiba samiha fa qala an-nabiyyu shallahu 'alaihi wa sallam shadaqa al-a'rabiyyu fala karim/ akrama min Allah ta'ala wa huwa akrama l-akramin tsumma qala faqqahu al-a'rabiyyu*) artinya Ya Rasulullah Saw. siapa/ yang mempunyai perintah akan me(ng)hisab akan segala makhluk pada hari kiamat. Maka sabdanya Allah Ta'ala yang mempunyai/ perintah akan mehisab hamba-Nya pada hari kiamat maka berkata orang Arab Ya Rasulullah ia sendirilah? Maka/ sabdanya bu[h]kan. Maka tertawa orang Arab itu. Maka sabda Nabi mengapa engkau tertawa-tawa Hai orang Arab. Maka/ sembahnya bahwasanya Allah Ta'ala itu Tuhan yang tersifat dengan karim yakni murah. Bermula yang karim itu apabila/ kuasa ia menyiksa niscaya memafkan ia akan orang yang berdosa akan dia dan apabila mehisab ia/ niscaya memudahkan ia akan hisab itu. Maka sabda Nabi telah benarlah orang Arab itu. Maka tiada yang

terlebih murah/ daripada Allah dan yaitu yang terlebih murah daripada segala orang yang murah. Maka bersabda ia telah mengetahui orang Arab/ itu akan ilmu fiqih.

Dan lagi sabda Nabi Saw.: (*qala Allah ta'a:la sabaqat rahmati ghadhabi*) artinya telah mendahului/ oleh rahmat-Ku akan murka-Ku yakni rahmat Allah itu kepada orang yang mukmin itu terlebih banyak daripada mereka itu. *Wallahu a'lam./*

(*Faslun fi Bayani Ad-Dawa'i al-ladzi Yujallibu Al-Khaufa*)

Ini suatu pasal pada menyatakan obat yang membawa kepada takut/ akan akan Allah Ta'ala.

(Ketahui olehmu) bahwsanya *khauf* dan *raja'* keduanya itu maqam bagi orang yang muhtadi/ yang ba[ha]ru menjalani tarikat dan makrifat kepada Allah Ta'ala. Maka apabila telah sampai kepada maqam orang yang arif maka/ yaitu naik ia kepada maqam mahibatullah. Maka ketika itu tiada berkehendak obat yang membawa kepada takut karena ia/ semata-mata ketika itu berserah akan sekalian perbuatan dan kelakuannya itu kepada Allah Ta'ala karena ia melihat/ dengan mata hatinya akan jamal Allah yang mutlaq yakni elok Allah Ta'ala semata-mata yang tiada baginya seu(m)pamanya dengan segala/ yang ba[ha]ru ini dan ketika itu sampailah ia kepada martabat aulia Allah yang tersebut dengan firman-Nya: (*illa anna awlya'/ Allah la khaufa 'alaihim wa lahum yahzanun*) artinya (se)sungguhnya bahwa aulia Allah itu tiada ditakuti atas mereka itu/ daripada suatu yang lain daripada Allah Ta'ala dan tiada mereka itu dukacita daripada suatu karena hati mereka itu telah/ tetap kepada mahibatullah dan makrifat akan dia seperti firman Allah Ta'ala: (*alla bidzikriallah tathma'innu al-qulub*)/ artinya (se)sungguhnya dengan sebab membanyakkan *zikrullah* itu menetapkan hati kepada kasih akan Allah Ta'ala dan/ kepada makrifatullah.

Dan sebab inilah maka menyuruh musyaikh yng mursyid akan murid mereka itu membanyakkan akan *zikru/llah* pada siang hari dan malam di dalam

32 segala kelakuan seperti firman Allah Ta'ala (*udzukuru allah dzikran katsiran/ wa sabahuhu wa ashilan*) artinya maka sebut olehmu akan Allah Ta'ala itu dengan sebutan yang banyak dan ucap// olehmu akan tasbih pada pagi-pagi dan pe[n]tang-pe[n]tang.

Dan kata setengah musyaikh Rahimahullah Ta'ala: (*man ahabba allah/ ta'ala aktsaru man dzakarahu*) artinya barang siapa kasih akan Allah Ta'ala niscaya banyak ingatnya. Dan apabila sampai/ orang salik itu kepada maqam mahibatullah maka yaitu naik ia daripada maqam *khauf* dan *raja'* kepada *qabad* dan *basat*/ yakni digantikan oleh Allah Ta'ala *khauf*-nya dengan *qabad*. Dan kepada maqam makrifatullah maka digantikan oleh Allah Ta'ala/ *qabad* itu dengan hibah. Dan digantikan *basat*-nya itu dengan *khauf* dan *raja'*.

Demikianlah disebutkan oleh Arif/ billah Syaikh Qasm al-Halbi di dalam *Sirus Suluk Ila Khadimah Malikul Muluk* dengan katanya: (*al-qabdhu wa l-basathu halatani/ tauhshulani lissalika al-mutawasith fi ath-thariq kama anna al-khaufa wa r-raja'a lilmubtad: fa l-qabdha wa l-basatha yuridani 'ala qalbi/ l-'arifi bighairi sababin wa l-khaufu wa r-raja'u yata'allaqani fi al-qalbi biamri mustaqbal makruha wa in ta'allaqa biamri mahbub fahuwa/ raja'a wa l-haibah wa l-insa halatani fauqa al-qabdhu wa l-basathu kama anna al-qabdha wa l-basathafauqa al-khaufi wa r-raja'i wa l-haibah/muqtadhanaha al-ghibah wa l-insa muqtadhaha ash-shahu wa l-afaqah*) artinya bermula *qabad* dan *basat* itu dua hal yang/ di dalam hati yang hasil keduanya itu bagi orang yang permulaan menjalani tarikat Ahlussufi ini. Maka adalah makna/ *qabad* dan *basat* itu kelakuan yang datang di dalam hati orang yang arif yang mahibatullah akan Allah Ta'ala dengan tiada/ sebab suatu. Dan adalah makna *khauf* dan *raja'* itu kelakuan yang di dalam hati yang takluk keduanya itu dengan/ pekerjaan yang lagi akan datang yang dibenci maka yaitu jadi takut dan jika takluk dengan jalan pekerjaan/ yang lagi akan datang yang dikasihnya maka yaitu jadi *raja'*.

(Dan adalah) makna *hibah* dan *anas* itu dua kelakuan/ yang di dalam hati yaitu maqam yang di atas *qabad* dan *basat* seperti yang ada bahwasanya *qabad*

dan *basat* itu maqam yang di atas/ *khauf* dan *raja'*. Dan adalah hibah itu melazimkan akan dia *gaibah* yakni fana daripada yang lain daripada Allah Ta'ala dan hanya/sanya semata-mata syuhud akan Allah Ta'ala jua. Dan adalah anas itu melazimkan akan dia sh-h-w¹³ yakni ingat dan/ siuman dan dinamakan akan dia pada istilah ahlussufi *fi maqamul baqa'*. Inilah maqam orang yang arifin yang gamal/ mukamil dan dinamakan pula akan dia insanul kamil yang men(ge)tahui di dalam makrifatnya akan Allah Ta'ala hasil daripada/ perkataan yang tersebut itu bahwa *khauf* dan *raja'* itu maqam orang yang muhtadi. (Dan) adalah *qabad* dan *basat* itu/ maqam orang yang pertengahan dan *suluk* itu yaitu maqam mahibatullah dan *hibah* dan *anas* itu maqam orang yang mentahui/ yang arif yang *kamal mukamil*.

(Syahdan) bermula obat yang membawa kepada *khauf* itu engkau tilik di dalam beberapa/ ayat Quran dan hadis Nabi dan beberapa perkataan sahabat dan tabiin dan aulia yang muqarrabin yang menyebutkan akan/ sangat takut siksa Allah Ta'ala orang yang berbuat maksiat itu dan beberapa hisab di dalam akhirat bagi orang yang/ membayangkan membayangkan akan dunia itu. Dan engkau tilik pula akan kehinaan dirimu itu dengan nisbah kemuliaan Allah Ta'ala/ dan kebesarannya itu.

Dan firman Allah Ta'ala di dalam hadis qudsi: (*ha'ula'i fi l-jannati wa la ubaliya wa ha'ula'i fi an-nari wa la/ubaliya*) artinya bermula mereka itu yang masuk ke dalam syurga dan tiada aku hiraukan. Dan mereka itu yang di dalam neraka/ dan tiada aku hiraukan. Dan adalah yang demikian itu membawa kepada takut akan Allah Ta'ala karena Allah Ta'ala bersifat/ dengan kaya yang mutlak. Dan jikalau dimasukkan akan segala manusia itu ke da(la)m syurga niscaya tiada bertambah akan/ kemuliaannya itu. Dan jikalau dimasukkan akan segala manusia itu ke dalam neraka niscaya tiada jadi kekurangannya/ itu. Dan jikalau telah diketahui akan kebesaran Allah Ta'ala seperti yang demikian itu niscaya jadi takut akan dia/ itu.

¹³ صهو

33

Dan dari karena inilah sabda Nabi Saw.: (*ana a'malukum billahi wa akhsya kum lillah*) artinya aku yang terlebih mengetahui/ daripada segala kamu dengan Allah Ta'ala dan aku yang terlebih takut daripada segala kamu bagi Allah Ta'ala. Dan lagi firman/ Allah Ta'ala bagi Nabi Daud a.s.: (*ya dawud khafani kama takhafu as-sab'a al-manara*) artinya Hai Daud// takuti olehmu akan Daku seperti engkau takut akan binatang yang buas yang sangat memberi mudarat. Dan adalah ia/ diserupakan oleh Allah Ta'ala takut akan dia itu seperti takut akan binatang yang buas itu karena adalah membinasa/ akan orang dan tiada ia hiraukan seorang.

Dan sabda (Nabi) Saw.: (*man khafa Allah khafahu kulla syaiin wa man khafa ghairi Allah/ khafa min kulli syai'in*) artinya barang siapa takut akan Allah Ta'ala niscaya takut akan dia oleh tiap-tiap/ suatu dan barang siapa takut akan yang lain daripada Allah Ta'ala niscaya takut ia daripada tiap-tiap suatu. Dan/ kata Setana Aisyah Radiyallahu Anha: (*ya rasulullah al-ladzina yu'minuna ma atu wa qulubuhum wijlatun huwa ar-rijalu yusarriqul/ wa yuzanni qala la bal ar-rijalu al-ladzi yushalli wa yashumu wa yatashaddaqu wa yakhafu an la yaqbalu minhu*) artinya Ya Rasulullah/ mereka itu yang mendatang akan dia akan suatu yang didatangkan akan dia oleh mereka itu dan adalah hati mereka itu/ takut akan Allah Ta'ala. Dan adalah yaitu laki-laki yang mencuri dan yang berzina. Maka sabdanya bukan mereka itu/ yang takut akan Allah Ta'ala tetapi laki-laki yang takut akan Allah Ta'ala itu laki-laki yang sembahyang dan yang/ puasa dan yang memberi sedekah padahal ia takut bahwa tiada terima oleh Allah Ta'ala daripadanya.

Dan sabda Nabi/ Saw.: (*ma min 'abdi mu'mini takhruju min 'ainaihi dumu' wa in kanat matsala ra'si adz-dzubabb min khasyyati Allah ta'ala tsumma/ yushibu syayyi'an min zhahir wajhihi illa haramahu Allah ta'ala ila 'ala an-nar*) artinya tiada daripada seorang hamba yang mukmin yang/ keluar daripada matanya itu beberapa air matanya dan jika ada ia seu(m)pama k-p-l-l-l-t¹⁴ daripada sebab takut ia akan Allah Ta'ala kemudian maka terkena air matanya

¹⁴ كَفَالَالَة

suatu daripada zahir mukanya itu melainkan diharamkan oleh Allah Ta'ala akan dia/ atas api neraka. Wallahu a'lam./

(*Faslun fi Fadhilati l-Kkhauf Wa t-Targhib Fihi*)

Ini suatu pasal pada menyatakan kelebihan *khauf* dan menyatakan/ menggemarkan di dalam *khauf*.

Ketahui olehmu bahwasanya kelebihan *khauf* itu diketahui dengan dua perkara. (Pertama)/ dengan iktibar pikir dan nazar. (Kedua) dengan iktibar dalil Quran dan hadis Nabi Saw. (Adapun)/ kelebihan *khauf* dengan itibar pikir dan nazar itu maka yaitu engkau tilik bahwasanya tiada martabat yang tinggi dan/ tiada maqam yang terlebih mulia daripada makrifat akan Allah Ta'ala dan dengan dia dapat ba[ha]gi(an)a di dalam dunia dan di dalam akhirat./ Maka adalah suatu yang menyampaikan kepada yang demikian itu yaitu terlebih afdal dan terlebih tinggi pula.

(Dan) adalah/ *khauf* itu menyampaikan kepada makrifatullah karena dengan *khauf* itu membawa kepada menjauhi segala maksiat yang/ zahir dan yang batin dan dengan *khauf* itu membawa membanyakkan berbuat taat yang zahir dan yang batin. Dan inilah/ ibarat daripada takwa yaitu martabat yang terlebih tinggi dan yang terlebih mulia dan yang terlebih afdal seperti firman Allah Ta'ala:/ (*inna akramakum 'inda Allahi atqakum*) artinya bahwasanya orang yang terlebih mulia daripada kamu kepada Allah Ta'ala yaitu/ orang yang terlebih takut akan Allah Ta'ala.

Dan lagi *khauf* itu membawa kepada membanyakkan zikrullah dan melazimkan/ hadir hati kepada Allah Ta'ala. Dan adalah membanyakkan zikir itu melazimkan akan mahibatullah. Dan mahibatullah itu/ melazimkan jinak hati kepada Allah yakni sentiasa hadir hati kepada Allah Ta'ala di dalam sekalian kelakuan dan/ di dalam sekalian perbuatan. Dan adalah yang demikian itu membawa kepada makrifatullah. Dan tiada yang terlebih afdal dan tiada/ yang terlebih mulia di dalam dunia dan di dalam akhirat itu melainkan makrifat akan

Allah Ta'ala. Dan karena inilah dinamakan oleh/ musyaikh ahlussufi makrifat itu akan syurga m-ng-j-l-h¹⁵ yakni syurga yang disegerakan oleh Allah Ta'ala bagi hambanya yang/ arifin itu di dalam dunia dan yaitu terlebih afdal daripada syurga yang disediakan bagi mereka itu di dalam akhirat seperti kata/ Syaikh Ibn Abad di dalam syarah hukum Ibn Ata' Rahimahullah Ta'ala (*inna fi d-dunya jannatun min dakhliha lam yusyaqqiqu ila/ jannati al-akhirah wa hiya ma'rifatu Allah ta'ala*) artinya bahwasanya di dalam dunia itu syurga barang siapa yang masuk ke
 34 dalamnya// niscaya tiada terlebih ingin akan syurga yang dalam akhirat yaitu makrifat akan Allah Ta'ala yang dibawakan Allah di dalam hati/ bagi orang yang menjalani akan tarikat ahlussufi.

(Adapun) kelebihan dengan iktibar dalil Quran dan hadis/ Nabi Saw. itu yaitu beberapa banyak yang tiada terhingga dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala: (*wa nahiyaka dalalatu/ 'ala fadhilati al-khaufi ma jama'a Allah ta'ala lilkha'ifina min l-huda wa r-rahmah wa l-'ilmi wa r-ridhwani wa hiya mujami'u maqamat ahlun/ al-janan*) artinya dan adalah akan dikau dalil yang menu(n)jukkan atas kelebihan khauf itu barang yang menghimpunkan/ Allah Ta'ala bagi orang yang takut akan Allah Ta'ala daripada pe[r]tunjuk dan rahmat dan ilmu dan keridaan dan yaitu tempat/ perhimpunan segala maqam orang yang di dalam syurga seperti firman Allah Ta'ala: (*huda wa rahmah lilladzina hum lirabbihim yarhabun*)/ artinya bermula pertunjuk dan rahmat itu bagi mereka itu yang takut mereka itu bagi kebesaran tuhan mereka itu./

Dan lagi firman Allah Ta'ala (*innama yakhsya Allah min 'ibadihi al-'ulama'i*) artinya hanyasanya orang yang takut akan/ Allah Ta'ala yaitu setengah daripada hambanya yang ulama. Dan lagi firman Allah Ta'ala: (*ridha Allah 'anhum wa radhu 'anhu dzalika/ liman khosiyiyya rabbahu*) artinya telah rida Allah Ta'ala daripada mereka itu dan rida mereka itu daripada Allah Ta'ala adalah yang demikian/ itu bagi orang yang takut akan tuhanannya.

¹⁵ معجله

Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala: (*kullu ma dalla 'ala fadhilati l-'ilmi/ dalla 'ala fadhilati al-khaufi lianna al-khaufa tsamratu l-'ilmi*) artinya tiap-tiap dalil yang menunjukkan ia atas kelebihan ilmu yaitu/ menunjukkan pula atas kelebihan *khauf* itu karena bahwa *khauf* itu seperti buah yang jadi daripada ilmu seperti yang ter/sebut di dalam ayat: (*innama yakhsya Allah min 'ibadihi al-'ulama'i*) dahulu itu.

Dan jadi daripada *khauf* itu warung dan/ toko itu d-a-dh-p-t-k-n¹⁶ oleh Allah Ta'ala kepada dirinya dengan firman Allah Ta'ala: (*lan yanalu Allah shallallahu 'alaihi wa sallam lihumumiha wa la dama'iha/wa lakin yanaluhu at-taqwa minkum*) artinya ambil oleh kamu akan bekal akhirat itu maka bahwasanya yang terlebih baik bekal itu/ takut akan Allah Ta'ala. Dan karena inilah berpesan Allah Ta'ala akan orang yang dahulu-dahulu dan orang yang kemudian-kemudian/ dengan takwa itu dengan firman-Nya: (*wa laqad washshaina al-ladzina utu l-kitaba min qablikum waiyyakum an taqwallah*)/ artinya dan bahwasanya telah aku pesankan mereka itu yang mempunyai kitab daripada orang yang dahulu-dahulu daripada kami dan/ akan kamu bahwa takut mereka itu akan Allah Ta'ala.

Dan lagi firman Allah Ta'ala (*wa khafuna in kuntum mu'minin*) artinya dan takuti oleh kamu akan Daku jikalau kamu itu orang yang mukmin maka menyuruh Allah Ta'ala dengan takut/ akan dia dan mewajibkan ia akan dia dan mensyaratkan ia akan dia di dalam iman orang yang mukmin di dalam ayat/ ini yakni tiada dinamakan seorang mukmin yang sempurna melainkan dengan takut akan Allah Ta'ala.

Dan menyebutkan Nabi/ Saw. akan kelebihan takwa itu dengan sabdanya (*idza jama'a Allah al-awwalin wa l-akharin limiqati yauma ma'lum nadahum/ bishautin yasma'u aqshahum kama yasma'u adnahum fayaqulu ya ayyuha n-nas inni qad anashtu lakum mundzu khalaqalakum ila yaumikum/ hadza faanshatu ilayya al-yauma innama hiya a'malakum taraddu 'alaikum ya ayyuha an-nas inni ja'altu lakum nasiban wa ja'altum nasiban/ li'anfusakum fawadha'tum nasabi wa*

¹⁶ داضافتكن

rafa'tum nasibakum qulta an akramakum 'inda Allah anaqakum wa abitum an la taqulu fulan aghna/min fulan fal-yaumi adha'a nasabakum wa arfa'a nasabi aina al-muttaqun fayanshabu lilqaumi liwa'in fayattabi'u al-qaumu alwaituhum ila manazilihim/ fayadkhuluna al-jannata bighairi hisabin) artinya apabila menghimpunkan Allah Ta'ala akan segala orang yang dahulu-dahulu dan/ orang yang kemudian bagi segala waktu yang maklum yakni hari kiamat maka menyeru akan mereka itu dengan suara yang keras/ sekira-kira mendengar orang yang jauh itu seperti mendengar orang yang dekat maka berfirman ia Hai segala manusia

35 bahwa telah// Aku dengar bagi kamu daripada ketika aku jadikan segala kamu hingga hari kelam ini. Maka dengarlah oleh kamu bagiku/ pada hari ini hanyasanya yaitu segala amal kalam ada dikembalikan atas kamu Hai segala manusia bahwasanya aku/ jadikan bagi kamu akan bangsa dan kamu jadikan akan bangsa bagi diri kamu di dalam dunia. Maka kamu/ rendahkan bangsa aku dan kamu angkatkan bangsa kamu telah aku kata bagi muka bahwa orang yang terlebih mulia daripada kamu/ itu yaitu orang yang takut akan Allah Ta'ala. Dan enggan kami muliakan bahwa kamu kata si fulan anak si fulan/ bangsanya baik daripada si fulan dan si fulan itu terlebih kaya daripada si fulan maka adalah pada hari ini aku/ rendahkan bangsa kamu dan aku angkatkan bangsaku maka mana segala orang yang takut akan daku maka/ bangkit segala mereka itu maka didirikan bagi kaum yang takut akan Allah itu akan panji-panji. Maka mengikuti/ sekalian kaum yang takut itu akan panji-panji mereka itu kepada tempat kediaman mereka itu maka masuk segala/ mereka itu ke dalam syurga dengan tiada hisab.

Dan lagi sabda Nabi Saw.: (*ra'su l-hikmati mukhallaqatun Allah ta'ala*)/ artinya bermula kepala ilmu hikmah itu yaitu takut akan Allah Ta'ala dan kata Fadil Rahimahullah Ta'ala: (*man khafa/ Allah ta'ala dallahu al-khaufa 'ala kullu bikhairin*) artinya barang siapa takut akan Allah Ta'ala niscaya menunjukkan oleh/ takutnya itu atas segala kebajikan. Dan kata Syabli Rahimahullah Ta'ala: (*ma khaffat Allah ta'ala yauman illa ra'aithu lahu baban/ min al-hukumati wa al-'ibrati ma ra'aituhu qitta*) artinya tiada aku takut akan Allah Ta'ala di dalam

sehari melainkan aku/ lihat akan beberapa pinta daripada ilmu hikmah dan ibrah yang tiada pernah aku lihat akan dia sekali-sekali.

Dan lagi/ sabda Nabi Saw.: (*anakum 'aqlan asyaddukum khaufan lillahi ta'ala wa ahsanakum fima amara Allah ta'ala bihi wa naha 'anhu nazhran*)/ artinya bermula orang yang terlebih sempurna akalnya itu yaitu orang yang terlebih takut daripada kamu akan Allah Ta'ala dan yaitu/ orang yang terlebih membayangkan nazar di dalam barang yang disuruh oleh Allah Ta'ala dengan dia dan barang yang diteguhkan daripadanya./ Dan lagi sabda Nabi Saw. bagi Sayyidina 'Abdullah bin Mas'ud: (*in aradta an talqani fa'aktsara min al-khauf/ ba'di*) artinya jikalau engkau kehendaki bahwa engkau mendapat akan daku maka bayangkan olehmu daripada takut/ akan Allah Ta'ala kemudian daripada m-n-k-w¹⁷.

Dan lagi sabda Nabi Saw.: (*qala allah ta'ala wa 'izzati wa jalali la ajma'a 'ala/ 'abdi khaufina wa la ajma'a lahu aminain fainna aminani fi d-dunya akhfatuha yauma l-qiyamah wa idza khafani fi d-dunya amantuhu yauma/ al-qiyamah*) artinya firman Allah Ta'ala demi kemuliaanku dan demi kebesaranku tiada aku hampunkan atas hambaku/ itu dua ketakutan dan tiada aku hampunkan atasnya dua keputusan. Maka apabila sentosa ia akan daku/ di dalam dunia niscaya aku sentosakan akan dia di dalam hari kiamat.

Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala:/ (*wa t-tasydidat al-waradah fi l-amni min makara Allah wa 'adzabihi la tahshuru wa kullu dzalika tsana'i 'ala al-khaufa li'anna madzimati/ tsana'u 'ala dhidduhu al-ladzi yanfihhi wa dhiddu al-khauf al-amni kama anna dhdhida ar-raja' Al-ba'sa wa kama anna madzmata al-qunuth 'ala/ fadhilath ar-raja' Fakadzalika tadullu madzmata al-amn 'ala fadhilah al-khauf al-mudhada lahu*) artinya bermula beberapa hadis yang datang/ daripada Nabi Saw. yang sangat menjalani di dalam orang yang aman daripada murka Allah dan sangat siksanya bagi orang yang/ aman daripada murka Allah yakni bagi orang yang tiada takut akan siksanya yakni bermula hadis

¹⁷ مانیکو

yang mencelakan akan/ yang demikian itu amat banyak padahal tiada tersimpan. Dan adalah tiap-tiap yang demikian itu kepujinya atas khauf karena/ mencelakan akan suatu itu memuja atas lawannya yang ditepikan akan dia itu. Dan lalu *khauf* itu iman daripada/ *makrullah* seperti bahwa adalah lawan *raja'* itu yaitu *ba'as* yakni lawan harap itu putus asa. Dan seperti adalah/ menunjukkan kecelaan qanut itu yakni putus asa kafir jin *raja'* yakni harap maka yang demikian itu menunjukkan// kecelaan iman daripada *makrullah* itu atas kelebihan *khauf*, yaitu lawan baginya.

Dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahu/llah Ta'ala: (*bal aqulu kulla ma warada fi fadhli al-buka' min khasyyati Allah 'azza wa jalla fahuwa al-jihar al-fadhilah al-khasyyah fain/ al-buka' Tsamrah al-khasyyah*) artinya tanpa aku lagi akan berkata tiap-tiap hadis Nabi Saw. dan lainnya yang datang/ pada menyatakan kelebihan menangis daripada sebab takut akan Allah Ta'ala. Maka yaitu menyatakan bagi kelebihan takut akan/ Allah Ta'ala karena menangis itu buah takut akan Allah seperti firman Allah Ta'ala (*falyadhhaku qalilan waliyabku/ katsiran*) artinya hendaklah mendekatkan mereka itu akan t-r n-l-w-n-l-w¹⁸ dan hendaklah membanyakkan akan menangis./

Dan lagi firman Allah Ta'ala: (*wa yakhruna lil'adfani yakunu wa yazidu hum khusyu'an*) artinya dan m-n-d-p-k-n¹⁹/ mereka itu bagi daku mereka itu padahal menangis mereka itu dan menyalahi akan mereka itu *khasyawah*. Dan/ sabda Nabi Saw.: (*ma min 'Idi mu'min takhruju min 'ainaihi wa in kanat matsala ra'si adz-dzubabb min khasyyati Allah/ 'azza wa jalla tsumma tashibu syayyi'an liman hurujihi illa haramihi Allah 'ala an-nari*) artinya tiada daripada seorang hamba yang mukmin yang/ keluar daripadanya itu air mata dan jikalau ada air matanya itu seu(m)pama k-p-l-l-l-t²⁰ daripada sebab ia takut Allah 'Azza wa Jalla/ maka terkena air matanya akan suatu daripada kulit mukanya melainkan mengharamkan Allah Ta'ala akan dia atas api/ neraka.

¹⁸ ترنلو ٢

¹⁹ مندفكن

²⁰ كفلالالة

Dan lagi sabda Nabi Saw.: (*idza ifsyā'ara qalbu l-mu'min min khasyyati Allah ta'ala tahanat 'anhu khathayahu/ kama yatahallat min asy-syajah waraqaha*) artinya apabila gentar hati orang yang mukmin daripada sebab takut akan Allah/ Ta'ala niscaya luruh daripadanya segala dosanya itu seperti luruh ia daripada pohon kayu itu daunnya. Dan lagi/ sabda Nabi Saw.: (*la yalija an-nar ahadukum bakiya min khasyyati Allah ta'ala hatta ya'udu allayyin fi dh-dhar'i*) artinya tiada/ masuk api neraka oleh seorang yang menangis daripada sebab takut akan Allah Ta'ala hingga kembali air susu itu/ ke dalam susu. Dan lagi kata Setana Aisyah Radiyallahu Anha (*qulta ya rasulullah ayadkhulu ahadu man amanaka al-jannah/ bighairi hisabi qala na'am man dzakara dzunubahu fayabki*) artinya aku berkata Ya Rasulullah adakah masuk seorang daripada/ umatmu ke dalam syurga dengan tiada hisab. Maka sabda Nabi Saw. bu[h]kan yaitu barang siapa ingat ia akan dosanya maka/ lalu ia menangis.

Dan lagi sabda Nabi Saw.: (*ma min qathratin ahabba ilallah mi qithratin dam'in in khasyyati Allah/ ta'ala aw qithratin dam aharra baqat fi sabilillah*) artinya tiada ada suatu daripada air mata yang titik yang terlebih kasih/ kepada Allah Ta'ala itu daripada titik air mata daripada sebab takut akan Allah Ta'ala atau titik darah yang ditumpahkan di dalam/ perang sabilillah.

Dan lagi sabda Nabi Saw.: (*sab'atu yuzhlimuhumu Allah yauma la zhalla illa zhallau wa dzakara minhum rajulan dzikra Allah/ khaliyan fafadhat 'ainahu*) artinya tujuh orang yang menaungi Allah Ta'ala akan mereka itu di dalam hari kiamat yang tiada/ naungan melainkan naungan jua adanya menyitakan ia setengah daripada mereka itu akan seorang laki-laki yang menyita akan/ zikrullah di dalam khalwat maka tertitik air mata keduanya. Dan kata Sayyidina Abu Bakar As-Sidiq Radiyallahu Anhu:/ (*man istatha'a an yabkiya falyabki wa man lam yastathi' falyaqbaka*) artinya barang siapa kuasa ia bahwa menangis maka hendaklah ia diper/buatnya akan menangis itu.

(Dan adalah) Muhammad bin Al-Mankir apabila menangis ia sebab takut akan Allah Ta'ala/ itu maka menyapukan ia akan air matanya kepada mukanya

dan kepada jenggutnya serta ia berkata telah datang/ akan daku hadis bahwasanya api neraka tiada memakan anggota yang terkena air mata itu.

37 Dan kata Abu Sulaiman Rahimahu/Allah Ta'ala (*al-buka'u min al-khauf wa r-
raja' Wa th-tharb min asy-syauq*) artinya bermula menagis itu ada kalanya/
daripada sebab takut akan Allah Ta'ala dan ada kalanya daripada sebab harap
akan pahalanya dan ada kalanya daripada sebab/ sangat suka akan Allah Ta'ala
dan ada kalanya daripada sebab sangat *syauq* kepada Allah Ta'ala dan sekalian
itu// baginya kelebihan dan beberapa pahala.

Dan kata Ka'ab Al-Ahyar (*Walladzi nafsi biyadihi li an abka min
khasyatillahi hatta/ tasbalu dumu'i 'ala wa jinnati ahabba ila man an tashdiq
bihablin min dzahab*) artinya demi tuhan yang menjadikan di/riku dengan tangan
qadratnya bahwa aku menagis daripada sebab takut akan Allah Ta'ala hingga
mengalir air mataku itu/ terlebih kasih kepadaku daripada bahwa aku memberi
sedekah dengan satu bukit emas. Dan kata Sayyidina Abdullah bin Umar/
Radiyahallahu Anhuma (*La in adma'u dam'ati min khasyatillahi ta'ala ahabba ila
man an tashdiq bi alfa dinar*) artinya demi Allah bahwasanya aku terbitkan akan
titik air mataku itu daripada sebab takut akan Allah Ta'ala itu terlebih/ kasih
kepadaku daripada bahwa aku memberi sedekah dengan seribu dinar.

(Soal) jikalau ditanya orang akan dikau/ apa yang terlebih afdal itu adakah
khauf yang terlebih afdal atau *raja'* yang terlebih afdal. (Maka jawab) olehmu
bahwasanya/ *khauf* dan *raja'* itu seperti roti dan air jikalau sangat dahaga maka air
itu terlebih afdal. (Dan demikian lagi)/ *khauf* dan *raja'* itu. Maka apabila galib
atas seorang itu putus daripada rahmat Allah maka *raja'* itu afdal baginya/ dan
jikalau galib atas seorang itu iman daripada makar Allah maka *khauf* itu afdal
baginya.

(Soal) jikalau/ ditanyai orang akan dikau apa yang terlebih memberi
maslahat itu adakah *khauf* terlebih atau *raja'* yang terlebih/ memberi maslahat.
(Maka jawab) olehmu bahwasanya barang siapa galib ia di dalam berbuat maksiat
maka *khauf* itu terlebih/ memberi maslahat baginya dan barang siapa galib ia di

dalam berbuat taat yang zahir dan taat yang batin dan/ menjauhi akan maksiat yang zahir dan yang batin maka yaitu yang terlebih maslahat baginya bersamaan *khauf*-nya dan/ *raja*'-nya seperti kata Sayyidina Ali Radiyallahu Anhu bagi setengah daripada anaknya: (*Ya Bani khafallahu khaufatiri innaka/ lau atiyatahu bihasinat ahlu l-ardhi lam bitaqbiliha minka wa rajallahu rajaa tariyya innaka lau atiyatahu bisiati ahlu l-ardhi/ gafara halik*) artinya Hai anakku takut olehmu akan Allah Ta'ala sungguh-sungguh takut sekira-kira engkau lihat/ akan bahwasanya jikalau engkau mendatang akan dia dengan beberapa kebajikan yang diperbuat oleh segala orang yang di dalam/ bumi niscaya tiada menerima ia akan dia daripadamu melainkan dengan anugerahnya jua adanya. Harap olehmu akan Allah/ Ta'ala akan beberapa harap sekira-kira engkau lihat bahwasanya jikalau engkau mendatang akan dia dengan segala/ kejahatan orang yang di dalam bumi ini niscaya mengambil mengampuni akan bagimu.

Dan dari karena inilah kata setengah ulama:/ (*wa lau zan al-khauf wa r-raja' li a'tadal*) artinya jikalau ditimbang akan takut orang yang mukmin yang kamil dan akan/ harapnya itu niscaya bersamaan keduanya. Dan kata Yahya bin Mu'az: (*man 'abdullahi bimahdha al-khauf garqa/ fi bihar al-afkar waman 'abdullahi bimahdha ar-raja' atahu fi mafazati l-agtarara waman 'abdullahi bi l-khauf wa r-raja'a istiqam/ fi muhajjatu l-adzkar*) artinya barang siapa berbuat ibadah akan Allah Ta'ala dengan semata takut jua niscaya karena/ ia di dalam beberapa laut segala pikir. Dan barang siapa berbuat ibadah dengan semata harap jua niscaya sesat/ ia di dalam padang pedaya. Dan barang siapa berbuat ibadah dengan takut akan Allah Ta'ala dan harap akan dia niscaya/ benar ia pada mendirikan akan ibadahnya di dalam tempat maksud segala zikir Allah Ta'ala.

Dan kata Makhul Ad-dimasyqi/ Rahimahullah Ta'ala: (*man 'abdullahi bi l-khauf fahuwa hururi waman 'abdullahi bi r-raja' fahuwa marjiyya waman 'abduhu bi l-mahabbatu/ fahuwa zindiq wamin 'abdihi bi l-khauf wa r-raja' wa l-mahabbatu fahuwa mauhid*) artinya barang siapa berbuat ibadah akan/ Allah Ta'ala dengan semata-mata takut jua maka yaitu kaum bid'ah yang bernama hurur. (Dan) barang siapa berbuat/ ibadah akan Allah Ta'ala dengan semata-mata

38 harap jua maka yaitu kaum yang bernama marji'. (Dan) barang siapa berbuat/ ibadah semata-mata muhibbah maka yaitu orang yang zindiq. (Dan) barang siapa berbuat ibadah akan Allah Ta'ala dengan/ takut akan Allah Ta'ala dan dengan harap akan Allah Ta'ala dan dengan kasih akan Allah Ta'ala maka yaitu orang yang// arifin yang mentauhidkan Allah Ta'ala. Demikianlah yang dinukil oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala daripada Makhul/ itu.

Kemudian maka berkata dengan katanya: (*faidza li abdu mina l-jam'i baina hadzihi l-umur wa galibati l-khauf huwa l-ishlah/ walakin qabla l-asyrafu 'ala l-maut imma 'inda l-maut fi l-ishlah galibati r-raja' wa husnu z-zan*) artinya maka apabila/ diketahui daripada yang demikian itu maka ta(k) dapat tiada daripada me(ng)himpunkan antara segala perkara ini yakni antara *khauf* dan/ *raja'* dan *mahibatullah* itu adalah galib takut itu yaitu terlebih maslahat bagi orang yang berbuat ibadah itu tetap/ dahulu daripada hampir mati. Adapun orang yang hampir kepada mati maka yang terlebih atasnya itu membanyakkan akan/ harap akan rahmat Allah Ta'ala dan membaikkkan sangka yang baik akan Allah Ta'ala. *Wallahul maufuq./*

(*Fasal fi Bayani Ihwal Al-Anbiya 'Alaihim As-Shalatu Wassalamu Wagairihim Fil Khauf*)

Artinya suatu/ pasal pada menyatakan segala kelakuan *anbiya 'alaihim as-shalatu wassalam* dan hal malaikat dan sahabat Nabi/ Saw. dan tabiin dan yang lain daripada mereka itu dalam takut mereka itu akan Allah Ta'ala.

Kata Imam Al-Ghazali/ Rahimahullah Ta'ala: (*Rawatu 'Aisyah radhiyallahu 'anha an rasulullahi shallallahu 'alaihi wassalamu kana idza tagira l-hawahu wa habatu riha 'ashifatu/ yatagairu wajhahu wa yaqaumu wayatardid fi l-hujurat wa yadkhulu wa yakhruju kullu dzalika khaufan min 'adzabillah*) mecerit[er]/akan oleh Setana Aisyah Radiyallahu Anha bahwasanya Rasulullah Saw. adalah ia apabila berubah hawa dan berhembus/ angin amat keras niscaya berubah mukanya. Maka berdiri dan berulang-ulang ia pergi datang di dalam rumahnya itu

dan/ masuk dan keluar daripada rumahnya itu. Adalah sekalian yang demikian itu sebab ia takut akan siksa Allah./

(Dan adalah) Nabi Saw membaca akan surat Al-Haqqah maka lalu ia pingsan maka didengar oleh orang akan suara yang gentar/ di dalam dadanya itu seperti bunyi perik yang menggelagak di atas api itu. Dan adalah Nabi Saw. melihat akan rupa/ Sayyidina Jibril a.s. di dalam negeri Mekah maka lalu pingsan ia karena hebat ia akan Allah Ta'ala. Dan bersabda/ ia dengan katanya: (*ma ja aniya jibril qut l-a wahuwa yar'adu khaufan mina l-jabbar*) artinya tiada datang/ akan daku Jibril sekali-kali melainkan yaitu gentar sebab takut ia akan Allah Ta'ala yang bersifat dengan jabar.

(Dan)/ kata setengah ulama adalah tatkala itu atas Iblis murka Allah Ta'ala akan dia dan jadikan ia kafir sebab tiada/ mau sujud ia akan Adam padahal adalah Iblis itu beberapa ribu tahun berbuat ibadah akan Allah Ta'ala di dalam langit/ berserta dengan malaikat. Maka menangis Jibril dan Mikail. Maka firman Allah Ta'ala bagi keduanya itu mengapa kamu/ berdua menangis. Maka sembah keduanya itu Ya Rabbi yakni Hai Tuhanku siapa yang sentosa daripada murkamu. Maka/ firman Allah Ta'ala bagi keduanya itu beginilah kami jadikan akan kedua kamu itu jangan sentosa kedua kamu/ daripada murkaku dan daripada syiksaku yakni seyogyanya kamu takut akan daku.

(Dan kata) Abu Adarda/ adalah Nabi Ibrahim apabila masuk di dalam berbuat sembahyang didengarkan suara di dalam dadanya seperti perik yang/ menggelagak-gelagak daripada perjalanan satu mil sebab takut akan Allah Ta'ala. Dan kata Mujahid Rahimahullah Ta'ala/ adalah Nabi Daud a.s. empat puluh hari di dalam sujudnya tiada mengangkatkan ia akan kepalanya/ serta ia menangis hingga tumbuh rumput daripada air matanya menutup rumput itu akan kepalanya. Maka ketika/ itu berfirman Allah Ta'ala baginya: (. . / . . . / . . .)/ artinya Hai Daud adakah engkau lapar. Maka diberi makan akan dikau. Atau engkau dahaga. Maka diberi minum// akan dikau. Adakah engkau bertelanjang. Maka diberi pakaian akan dikau. Maka ketika itu sangat ia menangis/ akan tangis suara yang

lanjut maka jadi kering kayu yang dekat dadanya maka lalu terbakar daripada sebab panas/ yang di dalam perutnya itu. Kemudian menurunkan Allah Ta'ala atasnya akan taubat dan ampuni. Maka sembah jadikan olehmu/ Ya Tuhanku akan kesalahanku itu dalam telapak tanganku. Maka jadilah kesalahannya itu disurat di dalam telapak tangannya/ itu. Maka adalah ia tiada membukakan telapak tangannya itu karena makan makanan dan karena minum akan minuman/ dan lainnya melainkan melihat ia akan dia. Maka lalu ia menangis sebab takut akan Allah Ta'ala.

(Dan)/ pada suatu riwayat adalah Nabi Daud 'alaihissalam kemudian daripada itu tiada ia mengangkat kepalanya ke langit sampai/ matinya sebab malu akan Allah Ta'ala (Dan) kata Yahya bin Kasir Rahimahullah Ta'ala telah datang akan dakwa hadis yang/ menceritakan hal Nabi Daud 'alaihissalam itu bahwasanya apabila berkehendak ia akan menangis atas dirinya maka/ berhenti ia dahulu daripada demikian itu tujuh hari padahal ia tiada makan dan tiada minum dan tiada hampir kepada/ istrinya.

Maka apabila ada ia dahulu daripada (de)mikian itu hari maka dikeluarkan baginya kepada padang. Maka menyuruh ia/ akan anaknya Nabi Sulaiman memanggil dengan suara yang keras akan segala manusia yang di dalam negeri. Dan segala manusia/ yang di keling negeri itu dan akan segala binatang yang da dalam rimba dan akan segala binatang yang di dalam [a]gu[h]a bukit dan/ akan segala binatang yang (a)da di atas bukit dan akan segala binatang yang (a)da dalam hutan maka menyer[a](u) (i)a dengan katanya (. . ./ . . .) artinya bahwasanya barang siapa berkehendak bahwa mendengarkan menangis/ Nabi Daud atas dirinya maka hendaklah ia datang kepada tempat padang itu.

Maka datanglah sekalian manusia itu berhimpun/ kepada padang itu dan datang segala binatang yang liar daripada hutan kepada padang itu dan binatang yang buas daripada tempatnya kepada/ padang itu. Dan datang segala binatang yang melata daripada segala bukit daripada segala pihak bukit itu kepada padang itu. Dan/ datang segala burung daripada segala sarangnya kepada padang itu. Dan

segala laki-laki dan segala perempuan yang tersembunyi/ di dalam rumahnya itu kepada padang itu.

Maka datang Nabi Daud itu kepada padang itu hingga naik ia ke atas minbar dan mengeliling/ dengan dia oleh umatnya Bani Israil dan tiap-tiap satu kaum atas pihaknya berkeliling dengan dia. Dan adalah Nabi Sulaiman 'alaihi/ssalam di atas minbar pada pihak belakangnya. Maka masuk Nabi Daud memuja Allah Ta'ala maka gempar mereka itu sekalian/ menangis (a)ir titik air mata kemudian maka ia menyebutkan akan syurga dan neraka dan barang yang di dalam keduanya itu./ Maka mati beberapa binatang yang melata dan mati beberapa daripada binatang yang liar dan mati beberapa daripada manusia dan mati/ beberapa daripada binatang yang buas.

Kemudian maka masuk ia menceritakan kelakuan huru hara kiamat dan menangis/ ia atas dirinya maka beberapa pula mati daripada tiap-tiap jenis daripada yang tersebut. Maka tatkala melihat Nabi/ Sulaiman itu akan beberapa banyak yang mati itu maka berkata ia Hai bapakku telah engkau hancurkan akan hati/ orang yang mendengar ini dan beberapa telah mati daripada kaum Bani Israil dan mati daripada binatang yang liar dan binatang yang/ melata.

Maka masuk ia membaca doa maka ketika itu menyeru oleh setengah daripada ibadah Bani Israil dengan katanya Hai/ Nabi Allah Daud telah engkau segerakan dengan orang yang menuntut akan pahala itu mendapati akan Tuhan mereka itu./ Maka tatkala itu tersun[g]kur Nabi Daud pingsan padahal tiada ia sandarkan dirinya. Maka tatkala melihat Nabi Sulaiman/ akan bapaknya Daud akan yang demikian itu. Maka mengambil ia akan p-r-a-t-s²¹ maka mena(ng)gung ia di atasnya dibawa pulang/ ke rumahnya.

Maka menyeru Nabi Sulaiman akan tiap-tiap kerabat orang yang mati di dalam padang itu datang mereka itu dengan p-r atasnya/ akan menanggung kaum mereka itu yang telah mati daripada padang itu. Dan adalah beberapa perempuan

²¹ فرائس

yang datang mengambil akan/ kerabatnya yang mati dengan p-r-a-t-s²² serta ia meratap yakni menangis dengan katanya Hai orang yang mati sebab disebut neraka.// Dan setengah daripada mereka itu meratap dengan kata Hai orang yang mati sebab takut akan Allah Ta'ala.

Dan kemudian maka/ ingat Nabi Daud daripada pingsannya itu maka menaruhkan ia akan tangannya di atas kepalanya dan masuk ia ke dalam khalwatnya/ yaitu tempatnya berbuat ibadah dan menutup ia akan pintunya dan munajat ia akan tuhannya dengan katanya (. . ./ . . .) artinya Hai Tuhan Daud adakah engkau marah atas Daud maka sentiasa ia/ munajat akan tuhannya itu.

Maka datang Nabi Sulaiman dan duduk ia dekat pintu khalwat itu maka minta azan daripada Nabi/ Daud itu. Maka masuk ia ke dalam khalwat itu sertanya roti daripada gandum sya'ir maka berkata ia Hai Bapakku makan/ olehmu roti ini supaya engkau kuat berbuat ibadah. Maka makan ia akan roti itu. Kemudian maka keluar ia kepada/ Bani Israil. Maka duduk ia serta mereka itu seperti 'adatnya yang dahulu.

Dan kata Yazid Ar-Raqasyi Rahimahullah Ta'ala/ (. . ./ . . .) artinya adalah keluar Nabi Daud ke padang pada satu hari serta beberapa manusia karena ia/ berkehendak menjagakan mereka itu maka tatkala takut akan mereka itu. Maka tatkala itu keluar sertanya empat/ puluh ribu orang. Maka mati daripada mereka itu tiga puluh ribu dan tiada pulang mereka itu sertanya melainkan/ sepuluh ribu jua.

Dan adalah Nabi Daud itu menaruh dua hamba perempuan yang amat elok rupanya maka tiap-tiap ia/ pingsan sebab takut akan Allah Ta'ala maka mendudukkan satu hambanya perempuan itu di atas dadanya dan yang/ satu itu duduk di atas kedua kakinya karena takut ia hancur akan tubuhnya dan segala anggotanya itu/ dan karena takut ia mati sebab yang demikian itu.

²² فرائس

(Dan) adalah Sayyidina Abu Bakar As-Sidiq radiyallahu ‘anhu apabila/ datang akan dia takut akan Allah Ta’ala maka berkata ia bagi burung (. . .)/ artinya Hai burung mudah-mudahan aku jadi seu(m)pamamu dan tiada aku jadi akan manusia. (Dan) adalah Sayyidina/ Abuzar sangat ia takut akan Allah Ta’ala hingga berkata ia (. . .) artinya dan/ aku mencita-cita bahwa aku jadikan akan satu pohon kayu yang dikerat oleh orang. (Dan) adalah Sayyidina ‘Usman/ ia takut akan Allah Ta’ala hingga berkata (. . .) artinya dan aku mengenang-nenang/ bahwasanya aku apabila aku mati niscaya tiada dibangkitkan akan daku. (Dan) adalah Setana ‘Aisyah radiyallahu/ ‘anha sangat ia takut akan Allah Ta’ala hingga berkata ia (. . .) artinya dan aku/ kenang-kenang bahwasanya aku apabila aku mati niscaya lupa aku akan diriku padahal tiada aku ingat akan suatu./ (Dan) adalah Sayyidina ‘Umar bin al-Khatab radiyallahu ‘anhu sangat takut akan Allah Ta’ala hingga berbekas dua gores/ yang hitam ada atas dua pipinya daripada bekas air matanya. (Dan) adalah Sayyidina ‘Umar itu berkata ia (. . ./ . . .) artinya barang siapa takut/ akan Allah Ta’ala niscaya tiada sembuh kesusahan yang di dalam hatinya itu dan barang siapa takut akan Allah Ta’ala/ niscaya tiada berbuat akan barang yang dikehendaknya itu. Dan jikalau tiada ada hari kiamat niscaya adalah engkau/ lihat yang lain daripada yang engkau lihat ini.

(Dan) adalah Sayyidina ‘Ali radiyallahu ‘anhu tatkala selesai ia daripada/ sembahyang subuh maka sangat berubah mukanya sebab sangat takut akan Allah Ta’ala maka membalikkan ia akan tangannya/ serta ia berkata (. . ./ . . ./ . . .) 41 artinya// Sunguhnya telah aku lihat akan beberapa sahabat Nabi Saw maka tiada aku lihat pada hari ini akan suatu yang/ menyerupai kelakuan mereka itu sanya telah ada mereka itu berpakai-pakai kuning muka mereka itu dan berkusut-kusut/ dan berdebar-debar pada antara hadapan segala. Maka mereka itu seu(m)pama beberapa kendaraan perhimpunan kumbang. (se)sungguhnya/ semalam-malam mereka itu sujud dan berdiri di dalam sembahyang padahal mereka itu membaca akan kitab Allah yakni Quran pada/hal menaruhkan mereka itu pada tempat sembahyang mereka itu antara dahi mereka itu dan antara beberapa kaki mereka itu/ yakni berulang-ulang mereka itu antara sujud dan berdiri. Maka apabila

berpagi-pagi mereka itu dan menyebut mereka itu/ akan zikrullah. Maka bergerak mereka itu seperti gerak pohon kayu yang dihempus oleh angin. Dan mengalir segala air/ mata mereka itu dengan air matanya hingga basahlah sekalian kain mereka itu. Dan demi Allah seolah-olah aku sekarang/ berhimpun dengan kaum yang berdalam mereka itu padahal mereka itu lalai daripada zikirullah dan daripada berbuat ibadah. Kemudian/ maka bangkit Sayyidina ‘Ali itu maka tiada dilihat kemudian daripada yang demikian itu ia tertwa-tawa hingga ditikam oleh Ibnu/ Malham lalu ia mati.

(Dan) dan adalah Sayyidina ‘Umar bin al-Khatab radiyallahu ‘anhu sangat ia takut akan Allah Ta’ala/ hingga apabila mendengar akan orang yang membaca Quran maka jadi pingsan ia lalu ia jatuh tersungkur. Dan adalah/ Sayyidina ‘Umar pada suatu hari mengambil ia akan satu tangkai gandum daripada bumi maka berkata ia (. . ./ . . .) artinya Hai seorang/ mudah-mudahan aku ada seperti tangkai gandum ini. Mudah-mudahan tiada aku ada jadi suatu yang disebut. Hai seorang/ mudah-mudahan aku jadi lupakan oleh orang. Hai seorang mudah-mudahan aku tiada diperanakkan akan daku oleh/ ibuku.

(Dan adalah) Sayyidina Hasan anaknya Sayyidina ‘Ali Radiyallahu ‘anhuma apabila masuk ia di dalam mengambil air sembahyang/ maka jadi pucat mukanya maka ditanyai baginya oleh ahlinya apa yang engkau **‘adankan** ini pada tiap-tiap engkau/mengambil air sembahyang ini. Maka ia berkata adakah kamu ketahui pada hadapan hadirat Tuhan yang aku berkehendak/ berbuat ibadah akan dia itu.

(Maka adalah) ditanyai oleh seorang akan Sayyidina ‘Abdullah bin Abas Radiyallahu ‘anhu/ daripada orang yang takut akan Allah Ta’ala maka ia berkata (. . ./ . . .) artinya bermula orang yang takut akan Allah Ta’ala itu adalah hati mereka itu dengan sebab takut/ akan Allah Ta’ala itu jadi luka dan mati segala mereka itu jadi menangis padahal berkata mereka itu betapa kami/ suka. Dan adalah maut itu mendapat akan kami daripada belakang kami. Dan adalah kubur itu di hadapan kami. Dan/ hari kiamat itu tempat perjanjian kami. Dan adalah atas

belakang neraka jahannam itu tempat kami lalu berjalan./ Dan adalah di hadapan hadirat Tuhan kami yaitu tempat berhenti kami.

(Dan adalah) seorang muda daripada Anshar padahal/ ia sangat takut akan api neraka maka masuk Nabi Saw kepadanya maka memaluk ia akan Nabi Saw. Maka lalu/ mati. (Maka) sabda Nabi Saw talam olehmu akan sahabat kamu ini karena takutnya akan api neraka yaitu men(g)hancurkan/ ia akan hatinya. Dan kata Sayyidina ‘Umar bin ‘Abdul Aziz radiyallahu ta’la anhu (. . ./ . . .) artinya hanyasanya menjadikan Allah Ta’ala akan lalai daripada/ takut akan Allah Ta’ala itu yaitu rahmat di dalam hati manusia supaya tiada mati mereka itu daripada takut/akan Allah Ta’ala./

(. . .) artinya ini suatu khatamah kami mohonkan akan/Allah Ta’ala bagi kesudahan pada ketika mati itu dan kami minta peliharakan Allah Ta’ala daripada jahat kesudahan mati// itu. Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah (. . .) artinya dan kebanyakan/ mereka itu kembali takut mereka itu kepada takut akan jahat kesudahan mati itu yakni kebanyakan orang yang/ tersebut di dalam pasal yang menyatakan kelakuan anbiya dan malaikat dan sahabat dan tabi’in di dalam takut/ mereka itu yaitu takut mereka itu akan jahat kesudahan mati. Dan dari karena inilah kata Sahal Rahimahullah/ Ta’ala (. . ./ . . .) artinya aku lihat di dalam mimpiku seolah-olah dimasukkan akan daku ke dalam syurga./ Maka aku lihat akan tiga ratus nabi dan enam puluh nabi maka aku tanyai akan mereka itu apa yang terlebih kamu/ takut barang yang kamu ada takut di dalam dunia itu. Maka kata mereka itu yang kami terlebih takut di dalam dunia itu yaitu/ jahat kesudahan mati.

(Dan) lagi kata Sahal Rahimahullah Ta’ala (. . ./ . . .) artinya bermula takut orang yang/ sadiqin itu yaitu takut mereka itu daripada jahat kesudahan mati mereka itu pada tiap-tiap cita yang di dalam/ hati dan tiap-tiap gerak pada zahir badan. Dan mereka itulah yang disifatkan oleh Allah akan sifat mereka itu dengan/ sifat takut akan Allah Ta’ala seperti firman Allah Ta’ala dan adalah hati mereka itu sangat takut akan Dia./ Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah

Ta'ala (. . . / . . .) artinya dan adalah Abu Ad-Dardah radiyallahu 'anhu bersumpah ia dengan nama Allah Ta'ala tiada/ seorang yang sentosa ia atas imannya daripada bahwa ditinggalkan pada ketika matinya itu melainkan ditinggalkan/ akan imannya itu.

Dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . . / . . .) artinya dan tatkala hadir mati Sofyan Rahimahullah/ Ta'ala maka jadi menangis ia dan sangat ia takut. Maka dikata oleh seorang baginya Hai Abu Abdullah lazimkan/ olehmu dengan harap akan Allah Ta'ala maka bahwasanya ampun Allah Ta'ala itu terlebih besar daripada beberapa dosamu itu./ Maka kata Sofyan itu adakah aku menangis atas takut akan dosaku. Jikalau aku ketahui bahwa aku mati/ atas mentauhidkan Allah Ta'ala niscaya tiada aku hiraukan bahwa aku mendapatkan Allah Ta'ala dengan seu(m)pama beberapa/ bukit daripada dosaku.

Dan kata Sahal Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . .) bermula marid itu takut ia bahwa diberi bala akan dia dengan berbuat maksiat dan adalah/ orang yang arif itu takut ia diberi bala akan dia dengan kafir. Dan sabda Nabi Saw (. . . / . . .) artinya hai segala hawariyin adalah kamu/ takut akan segala maksiat dan adalah kami sekalian ambiya' takut akan kafir.

Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah/ Ta'ala (. . . / . . .) artinya dan apabila adalah ini takut orang yang arifin serta tetap segala kaki mereka itu di dalam agama/ dan serta kuat iman mereka itunya padahal sangat takut mereka itu daripada jahat kesudahan mati itu maka /betapa tiada takut orang yang dhaif agamanya dan yang dhaif imannya.

Menyebutkan Imam Al-Ghazali Rahimahullah/ Ta'ala di dalam Ihya 'Ulumuddin akan beberapa sebab yang membawa[h] kepada jahat kesudahan mati itu dan seyogyanya maka/ orang yang berkehe[n]dak kemenangan di dalam akhirat itu memehara akan segala itu. Dan (se)sungguhnya itu kembali kepada i'tikad seperti/ ia syak akan setengah daripada sifat yang sabit bagi Allah Ta'ala dan syak akan ketuhanan Allah Ta'ala dan barang sebagainya// seperti setengah i'tikad orang yang bid'ah di dalam ilmu usuluddin itu atau ia mengkadimkan akan

yang hadat dan meng/hadapkan yang qadim. Maka yaitu barangkali jadi kafir dan setengah daripadanya yang membawa kepada jahat kesudahan/ mati. Maka yaitu kembali kepada amal selamanya amal yang zahir atau amal yang batin seperti munafik. Karena inilah sangat/ takut sahabat Nabi Saw akan munafik itu dan yang munafik itu yaitu menyalahi zahirnya akan batinnya.

Dan/ jikalau ada iman di dalam hatinya itu sekalipun seperti kata Hasan Bashri Rahimahullah Ta'ala (. . ./ . . .) artinya bahwa setengah daripada alamat/ munafik itu bersala-salahan batinnya dan bersala-salahan zahirnya dan bersala-salahan lidahnya dan bersala-salahan/ hatinya dan bersalahan-bersalahan tempat masuk dan tempat keluarnya.

Dan setengah alamat munafik itu yaitu yang disebutkan oleh Nabi / Saw dengan sabdanya (. . ./ . . .) artinya empat perkara. Maka barang siapa ada sekaliannya itu di dalamnya maka/ yaitu munafik yang khalas dan jikalau ia puasa dan sembahyang dan menda'wai bahwasanya ia Muslim sekalipun. Dan/ jikalau ada di dalamnya itu satu sifat daripada yang empat itu maka adalah di dalamnya setengah cabang daripada munafik hingga/ meninggalkan ia akan dia. (Pertama) seorang apabila berceritera ia akan suatu maka berdusta ia. (Dan kedua)/ apabila berjanji ia akan suatu janji maka menyalahi ia akan janjinya. (Dan ketiga) apabila dipercaya/ oleh orang akan dia maka khianat ia akan amanah orang itu. (Dan keempat) apabila berbantah akan seorang atau/ berkelahi ia akan seorang maka sangat ia menzalim akan orang itu dan sangat ia menyakiti akan dia. Dan dengan de/mikian itu jadi berdosa dan jadi fasik dan pada satu lafaz riwayat yang lain apabila ia berjanji niscaya/ menipu akan orang yang diperjanjinya.

Dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . ./ . . .)/ artinya dan kata setengah ulama bermula alamat orang munafik itu yaitu bahwa engkau benci daripada manusia itu akan/ mendatangi ia akan berbuat yang seu(m)pama yang engkau berbuat itu dan bahwa engkau kasih atas sesuatu daripada/ pekerjaan yang maksiat dan engkau benci atas sesuatu pekerjaan yang benar itu.

(Dan) kata setengah ulama/ (. . .) artinya setengah daripada alamat munafik itu yaitu apabila/ dipuji akan dia dengan suatu sifat yang tiada ia bersifat di dalamnya itu niscaya sangat suka ia akan yang demikian/ itu. (Dan) kata Huzaifah radiyallahu ‘anhu (. . . / . . .) artinya bahwasanya datang/ di dalam hati seseorang sekira-kira satu saat padahal ia penuh dengan iman hingga tiada ada baginya sifat munafik/ di dalamnya tempat menyucukkan satu jarum. Dan datang pula di dalam hati itu satu saat yang penuh ia dengan sifat munafik/ hingga tiada ada bagi iman di dalamnya itu tempat menyucukkan satu jarum.

44 Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta’ala/ (. . . / . . . / . . .) artinya maka sungguh telah engkau ketahui dengan segala yang tersebut ini bahwa takut orang/ arifin itu yaitu takut daripada jahat kesudahan mati itu dan sanya sebabnya itu beberapa perkara yang terdahulu/ itu setengah daripadanya bid’ah di dalam i’tikad seperti yang tersebut dahulu itu dan yang lagi akan datang pula dan setengah// daripadanya itu maksiat sama ada maksiat zahir atau batin dan setengah daripadanya munafik. Dan manakala suci seorang/ hamba Allah Ta’ala itu daripada berhimpunan sebab yang demikian itu. Dan jikalau menyaka ia bahwasanya telah suci ia daripada/ yang demikian itu maka yaitu munafik karena dikata oleh setengah ulama barang siapa menda’wa ia akan dirinya itu sejahtera/ daripada sifat muanfik maka yaitulah orang yang munafik.

Dan kata setengah ulama bagi setengah orang yang arifin (. . . / . . .) artinya bahwasanya aku takut atas diriku/ jadi munafik maka kata setengah orang arifin itu jikalau engkau ada munafik niscaya tiada engkau takut akan/ jadi munafik itu. Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta’ala (. . . / . . .) artinya maka sentiasa orang yang arif itu antara berpaling ia kepada pekerjaan yang telah terda/hulu dan pekerjaannya yang kemudiannya pada ketika mati itu padahal ia takut daripada keduanya.

Dari karena inilah/ berkata Nabi Saw (. . . / . . . / . . .) artinya bermula hamba yang mukmin itu antara dua kata kuatnya yaitu antara ajal yang telah lalu yang tiada/ diketahui maka apa yang diperbuat oleh Allah Ta’ala di dalamnya dan

antara ajal yang lagi akan datang yang tiada diketahui apa/ yang dihukum oleh Allah Ta'ala di dalamnya. Maka demi tuhan yang menjadikan akan diriku dengan tangan qadratnya tiada ada/ kemudian daripada mati itu daripada orang terlebih menyesal akan dirinya. Dan tiada kemudian daripada sebab yang membawa kepada/ jahat kesudahan mati itu daripada orang yang terlebih menyesal akan dirinya. Dan tiada kemudian daripada dunia itu daripada/ negeri melainkan syurga atau neraka jua.

(Dan setengah) sebab yang membawa kepada jahat kesudahan mati itu/ segala sifat yang kecelaan di dalam hati yaitu maksiat yang batin seperti k-b-r²³ dan hasad dan riya' dan ujub dan/ barang sebagainya daripada segala sifat yang kecelaan yang telah terdahulu di dalam q-s-m²⁴ yang ketiga daripada kitab *Syar As-Salikin/ ila Ibadati Rabbil 'Alamin*.

(Syahdan) ketahui olehmu bahhwasanya makna su'ul khatimah itu yaitu dimatikan dengan/ kejahatan dan makna husnul khatimah itu dimatikan dengan kebajikan. (Bermula) kejahatan itu ada kalanya/ membawa kepada kafir dan ada kalanya membawa kepada dosa. (Adapun) kejahatan yang membawa kepada kafir itu seperti/ i'tikad orang yang bid'ah yang tersebut dahulu itu yang galib di dalam hatinya pada ketika sakaratul maut syak akan/ Allah Ta'ala menakar akan wujud Allah Ta'ala dan akan sifatnya yang qadim atau menakar akan af'alnya atau ada ia/ pada ketika sakaratul maut itu menduakan tuhan atau bertuhan akan yang lain daripada Allah Ta'ala atau barang sebagainya./ Maka jikalau ada ia pada ketika sakaratul maut sekalian demikian itu maka lalu ia mati di dalam yang demikian maka yaitu/ jadi kafir. Nauzubillah minha. Dan kekal ia di dalam api neraka inilah yang sebesar-besar su'ul khatimah yang ditakuti oleh/ orang yang arifin yang dahulu itu.

(Adapun) kejahatan yang membawa kepada maksiat maka yaitu amat banyak seperti mati ia/ di dalam berbuat maksiat yang zahir padahal tiada taubat dahulu daripada sakaratul maut dan seperti mati ia di dalam maksiat yang/ batin

²³ كبر

²⁴ قسم

padahal ia tiada hilang maksiat itu hingga ia di dalam sakaratul maut. Dan seperti galib pada ketika sakaratu/lmaut sangat ia kasih akan dunia dan segala syahwat dunia itu dan ingat ia di dalam hatinya pada ketika sakaratu/l maut itu akan yang demikian itu. Maka inilah dinamakan su'ul khatimah. Tetapi kurang jahatnya. Dan su'ul khatimah/ yang membawa kepada dahulu itu karena me(ng)harap ia akan surga dan jikalau ada imannya sekadar semata yang kecil sekalipun/ niscaya masuk ia ke dalam syurga tetapi kemudian daripada disyiksakan sekira-kira dosanya.

45 (Dan) setengah daripada/ orang yang mukmin yang banyak syiksanya maka lama ia di dalam neraka (dan) setengah daripada orang yang mukmin itu sedikit// syiksanya maka sedikit ia berhenti di dalam neraka. (Adapun) husnul khatimah itu maka yaitu orang yang mukmin yang 'alim/ di dalam hatinya kasih akan Allah Ta'ala yang telah hilang di dalam hatinya itu kasih akan dunia dan segala sahwat dunia itu sebab/ ia membanyakkan akan ibadah yang ikhlas dan membanyakkan akan aurad dan zikirullah. Dan dengan yang demikian itu/ dimatikan akan dia oleh Allah Ta'ala dan ingat ia akan Allah Ta'ala di dalam sakaratul maut itu dan sudahi matinya/ itu dengan zikirullah Ta'ala seperti sabda Nabi Saw (. . .) artinya/ Barang siapa ada kesudahan perkataannya itu la ilaha illallah niscaya masuk ia ke dalam syurga dengan tiada berhisab./ Dan karena inilah sungguh-sungguh menyuruh Allah Ta'ala dan rasulnya dan segala musyaikh ahlussufi dan ahlu'ttariah/ itu akan muridnya dengan membanyakkan zikirullah dan membanyakkan aurad supaya mati ia di dalam zikirullah Ta'ala./

Dan dari karena inilah kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . . / . . .) artinya maka kekali olehmu atas menyebut zikirullah keluarkan olehmu daripada hatimu itu kasih/ akan dunia dan peliharakan olehmu daripada berbuat maksiat akan segala anggotamu dan peliharakan olehmu daripada/ memikirkan di dalam maksiat itu hatimu. Dan peliharakan olehmu akan matamu daripada melihat akan segala maksiat itu dan/ daripada melihat akan segala orang yang berbuat maksiat itu sekuasa-kuasamu. Dan lazimkan akan sekalian yang demikian itu/ selama hidupmu hingga matimu dan jangan sekali-kali engkau tinggalkan

akan yang demikian itu karena mati itu tiada/ ketauan datangnya. Dan barangkali datang ia pada seketika itulah maka mati engkau di dalam kebajikan.

Dan lagi berkata/ Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . ./ . . ./ . . .) artinya inilah perbuat olehmu selama engkau di dalam jagamu maka apabila engkau tidur maka/ janganlah engkau tidur melainkan atas suci zahirmu daripada hadas yang besar dan yang kecil dan suci batin/ yakni hatimu daripada maksiat yang batin dan daripada memikirkan dunia. Dan bahwa jangan galib akan dikau tidur melainkan/ kemudian daripada galib zikrullah Ta'ala di dalam hatimu tiada aku kata zikrullah Ta'ala di dalam lidahmu jua hanyasanya zikirullah/ itu galib di dalam hatimu karena bahwa zikir semata gerak lidah jua dengan tiada di dalam hati itu sangat dhaif memberi/ bekasnya akan p-n-d-h-nya itu.

Dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . .)/ artinya takut olehmu bahwa engkau melupakan daripada seingat akan Allah Ta'ala barang sekejap mata. Dan lagi berkata/ pula Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . ./ . . .) artinya dan ketahui olehmu bahwasanya yang demikian itu tiada mudah bagimu/ melakukan akan dia selama tiada m-m-d ia daripada dunia dengan sekadar hajatmu yang tedapat tiada daripada makanan dan pakaian/ dan tempat kediaman.

(. . ./ . . .) artinya dan adalah sekadar/ hajat yang dharurat itu daripada makanan yaitu yang mendirikan akan pigangmu kepada berbuat ibadah dan memakan sekadar yang/ menguatkan akan hidupmu maka seyogyanya bahwa adalah engkau mencapai akan makanan itu seperti mencapai akan dia oleh/ orang yang tergagah yang sangat hajat kepadanya. Dan lagi jangan ada fasad daripada makan akan makanan itu melainkan/ menggunakan atas berbuat ibadah akan Allah Ta'ala. (. . ./ . . // . . ./ . . ./ . . .) artinya maka alamat yang demikian itu yaitu ia di dalam tiga perkara./ Pertama daripada yang engkau makan itu pertama di dalam waktunya keduanya di dalam kadarnya ketiganya di dalam jenisnya.

(Adapun)/ waktunya itu maka yaitu sekurang-kurangnya bahwa engkau pada akan di dalam sehari semalam itu dengan sekali makan/ jua maka lazimkan

olehmu atas puasa. (Adapun) kadar itu maka yaitu bahwa jangan engkau lebih makan itu/ sepertigaan perut. (Adapun) jenisnya itu bahwa jangan engkau tuntutan akan makanan lezat-lezat daripada/ beberapa makanan tetapi adalah dengan barang yang engkau dapat akan dia. Maka jikalau kuasa engkau atas melazimkan/ yang tiga perkara yang tersebut ini niscaya gugurlah daripadamu kesusahan menuntut akan syahwat dan yang lezat-lezat/ itu. Dan kuasa engkau kemudian daripada itu atas meninggalkan akan makanan yang syubhat dan dapat engkau/ bahwa tiada makan engkau akan makanan itu melainkan makanan yang halal jua maka karena itu bahwa makanan yang halal/ itu sangat sedikit pada masa ini dan tiada ada ia yang halal itu dengan segala syahwat itu.

Dan lagi kata Imam/ Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . . / . . . / . . . /) artinya dan adapun pakaianmu maka hendaklah ada qasadmu daripada/ memakai akan kain itu menolakkan akan panas dan menolakkan akan sejuk dan menutupi aurat maka/ tiap-tiap pakaian yang menolakkan akan sejuk daripada kepalamu dan jikalau ada ia satu kifayah yang harganya/ satu d-n-q²⁵ yakni seratus dirham sekalipun niscaya adalah akan dikau maka karena menuntut yang lain yang lebih/ daripada yang demikian itu menghilangkan akan zamanmu dan melazimkan akan dikau masygul yang d-a-n-m²⁶ di dalam menghasilkan/ akan dia terkadang dengan berusaha dan terkadang dengan tamak ia akan setengah daripada yang haram dan yang syubhat. Dan/ kiaskan olehmu dengan yang demikian itu akan pakaian yang menolakkan akan s-b-h-q dan panas daripada badanmu maka/ tiap-tiap pakaian yang hina kadarnya dan jenisnya niscaya tiada ada bagimu hasilkan akan maksud itu jika/ tiada ada ia dengan dia di dalam pakaian yang hina kadarnya dan jenisnya niscaya tiada bagimu berhenti bagimu kepada kesudahan dan/ tiada tempat kembali kepada lainnya kemudian daripadanya tetapi adalah engkau itu daripada seorang yang tiada menuhi akan/ perutnya itu melainkan debu yang di dalam kubur jua.

²⁵ دانق

²⁶ دانم

47 Dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . . / . . . / . . . / . . . / . . .) artinya dan/ demikian lagi tempat kediaman jikalau engkau ada ia dengan tempat maksudmu niscaya adalah engkau dengan langit itu/ atap rumahmu dan bumi itu tempat tetapmu. Maka jikalau galib akan dikau panas matahari atau galib akan dikau sejuk/ maka lazimkan olehmu dengan diam di dalam masjid. Maka jika engkau menuntut akan tempat kediaman yang tertentu niscaya// lanjut kesusahan menuntutmu itu dan berpaling kepadamu itu kebanyakan[k]an umurmu. Dan adalah umurmu itu yaitu/ modal di dalam dunia yang mendapatkan akan laba di dalam akhirat. Kemudian jikalau mudah bagimu tempat kediaman yang tertentu/ itu maka jangan engkau qasad daripada pakar itu yang lain daripada keadaannya itu denda yang antaramu dan antara sesuatu/ yang kelebihanannya dengan mata itu. Dan jangan engkau qasad daripada atap rumah itu yang lain daripada keadaan itu/ menolakan bagi (h)ujan dan panas jua dan demikian lagi segala pekerjaanmu itu maka seyogyanya engkau simpankan/ akan sekadar hajat yang tedapat tiada daripadanya. Dan jikalau engkau simpankan atas yang demikian itu niscaya/ selesai engkau kepada berbuat ibadah akan Allah Ta'ala dan kuasa engkau atas mengambil bekal bagi akhirat dan/ kuasa engkau menyediakan bagi suatu yang membawa kepada yang terlebih baik kesudahan matimu itu.

Dan dengarlah olehmu/ akan wasiat Imam Al-Ghazali yang tersebut itu supaya baik kesudahan matimu itu. Wallahu a'lam./

(. . .) ini suatu faidah pada menyatakan yang dipeliharakan/ dengan dia akan iman seseorang hamba dan jadi baik ia kesudahan ma[ta]tinya itu kata Syaikh 'Abdul Wahab/ Asy-Sya'rani Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . . / . . . / . . . / . . . / . . .) artinya telah menyebutkan oleh Syaikh/ yang mempunyai kata Bustanul arifin Rahimahullah Ta'ala daripada sayyidina 'Abdullah bin 'Umar radiyallahu 'anhuma bahwasanya ia/ berkata aku bertanya akan Rasulullah Saw daripada yang memeliharakan atas hamba Allah akan imannya maka sabda Nabi/ Saw barang siapa kasih bahwa Allah Ta'ala memeliharakan atasnya akan iman hingga mendapat ia akan dia pada hari kiamat/ maka hendaklah engkau perbuat sembahyang pada tiap-tiap malam kemudian daripada sembahyang sunnah magrib

dahulu daripada berkata-kata/ akan dua rakaat padahal engkau baca di dalam tiap-tiap rakaat itu fatihah al-kitab sekali dan Qul Huwallahu Ahad/ enam kali dan Qul 'auzu birabbil falaq sekali dan Qul 'auzu birabbinnas sekali dan memberi salam kemudian daripada/ dua rakaat itu maka bahwasanya Allah Ta'ala memeliharakan atas imannya hingga mendapat ia dengan dia di dalam hari kiamat/ dan menambahi oleh yang mempunyai kitab Bustanul arifin itu di alam riwayat yang lain bahwasanya membaca ia akan/ Inna Anzalnahu fi lailatil qadr sekali dahulu daripada Qul huwallahu ahad yang enam kali itu maka apabila memberi salam ia daripada/ dua rakaat itu maka mengucapkan ia akan tasbih akan Allah Ta'ala lima belas kali demikianlah disebutkan oleh Syaikh/ 'Abdul Wahab As-Sya'rani itu di dalam kitabnya yang bernama Matan Al-Kubra. (Dan berkata) ia kemudian daripada hadis/ ini katanya (. . . / . . .) artinya maka lazimkan olehmu hai saudaraku dengan menggali atas berbuat akan yang demikian/ itu dan yang seu(m)pamanya dan jangan engkau su(ng)kan daripada berbuat kebajikan itu sampai engkau dapat faedah/ yang demikian itu beberapa kesukaan di dalam hari kiamat dan segala puji itu bagi Allah Tuhan sekalian alam dan/ adalah dinamakan akan sembahyang yang disebut oleh Syaikh Ibrahim As-Sakardi akan sembahyang hifzul iman serta/ Awwabin dan lagi ia menyebutkan doa yang dibaca kemudian daripada sembahyang ini di dalam kitab yang bernama Aiqazul Qaubil/ Littaqrabi Binnaufal inilah doa yang dibaca (. . .)// artinya Hai Tuhanku teguhkan olehmu akan daku dengan iman dan dan peliharakan olehmu akan iman itu atas/ aku di dalam hidupku dan pada ketika wafatku dan kemudian daripada matiku demikianlah dinaskan oleh Syaikh Muhyi/ Ad-din ibn 'Al-Arabi di dalam kitab Fatuhatil Makiyah dan lagi berkata Syaikh 'Abdul Wahab As-Sya'rani itu di dalam/ kitab Matan Al-Kubra itu dahulu daripada hadis yang tersebut itu dengan katanya (. . . / . . . / . . . / . . .) artinya aku dengar akan Said/ 'Abdul Qadir Ad-dasyuti Rahimahullah Ta'ala padahal ia berkata adalah bagi Abi 'Idris Al-Khaulani tempat berhimpun/ duduk mengajar ilmu dan adalah Nabi Khidir 'alaihissalam itu hadir akan dia dan bercitera ia akan dia apabila/ selesai daripada duduk mengajar itu maka berkata Abi 'Idris itu bagi Nabi Khidir itu Hai Nabi Allah apa amal yang/ apabila beramal akan dia oleh seorang hamba Allah niscaya

memastikan akan dia oleh Allah Ta'ala atas beriman maka/ berkata Nabi Khidir 'alaihissalam telah aku dapat akan seratus ribu nabi dan aku tanyai akan mereka itu daripada/ yang demikian itu maka tiada menjawab mereka itu akan daku hingga aku berapat akan Nabi Muhammad Saw maka/ aku bertanya akan dia daripada yang demikian itu maka bersabda ia hendaklah sembahyang seorang akan sembahyang subuh dan/ membaca ia kemudian daripada sembahyang itu akan Ayatul Kursi dan Amanurrasul hingga akhir surat itu dan syahida/llahu annahu la ilaha illahuwa hingga katanya watarzuq man tasya'i bighairi hisab demikianlah disebutkan oleh Syaikh 'Abdul wahab/ As-Sya'rani rahiamahullah Ta'ala di dalam Matan Al-Kubra. Wallahu a'lam./

(Al-Bab Ar-Rabi' fil Fuqara Wal Zuhud)/

Bermula bab yang keempat pada menyatakan fakir yakni papa dan pada menyatakan zuhud yakni benci akan dunia (. . ./. . .) artinya ketahuilah olehmu hai saudaraku yang menjalani akan jalan akhirat/ itu bahwa dunia itu yaitu seteru bagi Allah Ta'ala dan dengan tipuan itu jadi sesat beberapa orang yang sesat/ dan dengan pedayanya itu tergelincir beberapa orang yang tergelincir maka kasih akan dunia itu yaitu kepala akan segala kesalahan/ dan kepala segala kejahatan dan benci akan dunia itu yaitu kepala segala taat dan kepala segala kebajikan/ Dan lagi benci dunia itu lepas daripada kejahatan di dalam dunia dan di dalam akhirat tetapi tiada sempurna/ yang demikian itu melainkan daripada menjauhi daripada dunia itu dan adalah menjauhi daripada dunia itu dengan dua perkara./ (Pertama) dengan menjauhi seorang akan dunia itu pada zahirnya yakni tiada ia mempunyai akan harta yang mencukupi/ akan hajatnya dan dinamakan akan dia fakir. (Kedua) dengan menjauhi akan dunia di dalam hatinya yakni benci/ akan dia dan tiada suka akan dunia dan dinamakan akan dia zuhud dan dari karena inilah ba[ha]gi(an) yang di dalam bab/ ini akan dua ba[ha]gi(an) (pertama) itu fakir (kedua) zuhud dan adalah di dalam ba[ha]gi(an) yang pertama itu beberapa pasal/ Bermula) pasal yang pertama pada menyatakan hakikat fakir itu (dan) pasal yang

49 kedua pada menyatakan kelebihan semata-mata fakir/ (menyatakan kelebihan fuqara yang tertentu dan menyatakan kelebihan fuqara atas orang kaya (Dan) pasal yang ketiga// pada menyatakan adab orang yang fakir di dalam kepapaannya (dan) pasal yang keempat pada menyatakan adab orang yang fakir/ di dalam menerima akan pemberian orang yang kaya (dan) pasal yang kelima pada menyatakan haram meminta sesuatu kepada orang/ tiada dengan darurat (dan) pasal yang keenam pada menyatakan kadar orang yang kaya yang haram meminta itu (dan) pasal/ yang ketujuh pada menyatakan kelakuan orang yang meminta itu/ (*Fasal Fi Haqiqat al-Fuqara*)

Ini suatu pasal pada menyatakan hakikat fuqara. (Ketahuilah olehmu) bahwasanya segala/ yang lain daripada Allah Ta'ala itu fakir kepada Allah Ta'ala yakni berkehendak kepada Allah Ta'ala yang menjadikan wujudnya dan/ berkehendak pula ia akan ankarha Allah Ta'ala di dalam sekalian kelakuan daripada permulaan wujudnya itu hingga/ selamanya di dalam dunia dan di dalam akhirat seperti firman Allah Ta'ala (. . ./. . .) artinya hai segala manusia adalah kamu itu fakir yang berkehendak kepada Allah Ta'ala dan adalah Allah Ta'ala itu/ yang kaya lagi yang mempunyai sekalian kepujian inilah makna fakir yang di-adh-p-t-k-n²⁷ kepada Allah Ta'ala (Adapun) makna/ hakikat fakir yang didapatkan kepada harta maka yaitu orang yang ketiadaan mempunyai harta yang mencukupi akan/ hajatnya itu. Kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . .) artinya adalah/ bagi orang fakir dengan didupakannya kepada harta itu lima martabat (. . ./. . .) artinya bermula martabat yang pertama bahwa adalah ia benci bagi wujud harta itu/ lagi lari ia daripada harta itu sekira-kira jikalau didatangkan oleh seorang baginya akan harta itu niscaya/ benci dan sakit hatinya dengan dia dan lari ia daripadanya dan tiada ia mengambil akan harta itu karena/ ia memelihara dirinya daripada kejahatan harta itu dan daripada membimbangkan harta itu akan dia dan yaitu/ orang yang zuhud akan dunia dan dinamakan akan orang ini zuhud dan inilah yang terlebih tinggi martabat fakir itu/ (. . .) artinya dan/ martabat yang kedua bahwa ada sekira-kira tiada lari daripada

²⁷ داضفتكن

harta itu dan tiada ia gemar di dalamnya tetapi apabila mendapat/ ia akan harta itu niscaya tiada benci akan dia dan dinamakan orang yang pada martabat yang kedua ini rida yakni/ rida ia akan rezeki yang dibahagikan Allah Ta'ala akan dia itu (. . ./. . .) artinya dan martabat yang ketiga bahwa ada harta/ padanya itu terlebih suka ia kepadanya dan daripada ketiadaan itu apabila datang akan dia harta itu dengan mudah dengan senang/ dan tetapi tiada ia bangkit karena menuntut akan dia dengan susah-susah dan tamak dan adalah fakir yang pada /martabat yang ketiga ini dinamakan akan dia qana' yakni ada ia ia akan rezekinya itu dengan suatu yang dimudahkan/ oleh Allah Ta'ala baginya (. . .) artinya/ dan martabat yang keempat bahwa adalah ia sangat berkehendak kepada harta lagi gemar di dalamnya dan tetapi/ meninggalkan ia kan menuntut akan harta itu karena lemah ia daripada menuntut itu dan jikalau kuasa/ berusaha yang mendapat akan harta itu niscaya diperbuatnya akan usaha itu dan jikalau dengan bersusah-susah/ sekalipun dan adalah fakir pada martabat yang keempat ini dinamakan orang yang tamak lagi haris yakni sangat/ luba akan harta.

(. . ./. . .)/ artinya dan martabat yang keenam bahwa ada yang ketiadaan akan dia daripada harta itu sangat m-dh-th-r kepadanya yakni sangat/ berkehendak kepadanya seperti orang yang sangat lapar yang ketiadaan mempunyai akan roti dan seperti orang yang bertelanjang// yang tiada mempunyai akan kain sama ada ia berkehendak akan yang demikian itu bagi dirinya atau bagi 'ayalnya yakni bagi/ ahlinya maka adalah orang yang mempunyai hal ini jikalau sawan hatinya daripada gemar akan harta padahal sedikit orang yang/ demikian itu maka adalah fakir pada martabat yang kelima ini yaitulah orang yang zuhud hakiki yakni sebenar-benar zuhud/ kemudian maka berkata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala dengan katanya (. . ./. . ./. . ./. . ./. . .) artinnnya yang terlebih tinggi daripada segala/ kelakuan ini sekaliannya bahwa ada harta dan ketiadaannya padanya itu bersamaan yakni bermula martabat fakir yang terlebih/ tinggi daripada segala martabat fakir yang lima yang tersebut dahulu itu yaitu bahwa adalah harta itu padanya seperti/ air yang banyak yang di dalam telaga dan seperti air yang di dalam laut itu banyaknya dan sedikitnya itu sama jua kepadanya/ padahal tiada

hirau ia akan dia dan tiada ia meneguhkan akan orang yang menuntut akan dia tiada ia mencita/ akan berkehendak kepadanya bagi dirinya yang seperti kamu nukil daripada Setana ‘Aisyah radiyallahu ‘anha tatkala/ dida tinggalkan akan dia seratus ribu dirham daripada pemberian Sayyidina ‘Abdullah bin Az-Zabiri radiyallahu ‘anhu maka/ membahagikan ia akan sekaliannya itu kepada manusia hingga habis di dalam hari itu jua dan tiada bercita-cita di dalam/ hatinya akan hajatnya kepada suatu daripada makanan yang dimakan pada ketika ia berbuka puasanya hingga berkata/ baginya kh-d-m-ny²⁸ yang perempuan dengan katanya jikalau engkau bagikan bagi kami satu dirham maka kami belikan/ akan daging niscaya kami perbuat berbuka puasa dengan dia maka kata Setana²⁹ ‘Aisyah radiyallahu ‘anha jikalau/ engkau ingatkan akan yang demikian itu niscaya aku perbuat akan dia. Wallahu a’lam./

(pasal . . ./ . . .)

Ini suatu pasal pada menyatakan kelebihan semata-mata fakir dan pada menyatakan/ kelebihan fuqara yang tertentu yang rida mereka itu akan kepapaannya itu dan yang ‘ada ia mereka itu akan rezeki yang di/bahagikan Allah Ta’ala bagi mereka itu dan yang benar di dalam kepapaannya mereka itu dan pada menyatakan kelebihan orang yang/ fakir atas orang yang kaya itu. (Adapun) kelebihan orang yang semata-mata fakir itu maka yaitu firman Allah/ Ta’ala (. . .) artinya adalah bagi orang yang fakir yang ber/pindah dari Mekah ke Madinah yang dikeluarkan akan mereka itu daripada negeri mereka itu dan daripada segala harta/ mereka itu beberapa daripada kelebihan mereka itu dan kepujian mereka itu dan lagi firman Allah Ta’ala: (. . ./ . . .) artinya beberapa kelebihan dan kepujian bagi/ orang yang fakir yang disimpan akan mereka itu di dalam menjalani tariqat yang menyampaikan kepada Allah Ta’ala/ padahal tiada kuasa mereka itu berusaha kehidupan mereka itu di dalam bumi dan lagi sabda Nabi Saw bagi/ beberapa sahabatnya (. . ./ . . .) artinya siapa manusia yang terlebih baik/ itu maka sembah mereka itu yaitu orang yang kaya memberikan ia akan hak Allah di dalam

²⁸ خدمن

²⁹ ستان

dirinya dan di dalam hartanya maka/ sabda Nabi Saw inilah yang sebaik-baik laki-laki dan bukan dengan dia orang yang aku tanyakan daripadanya itu/ maka sembah pula mereka itu siapa yang terlebih baik daripada manusia itu Ya
 51 Rasulullah maka sabdanya orang yang terlebih// baik daripada manusia itu yaitu orang fakir memberikan sungguh-sungguh di dalam berbuat ibadah dan lagi sabda Nabi/ Saw (. . .) artinya dapati olehmu akan Allah Ta'ala itu padahal engkau itu fakir/ dan jangan engkau dapati akan Allah Ta'ala itu padahal engkau itu kaya dan lagi sabda Nabi Saw (. . . / . . .) artinya bahwasanya Allah Ta'ala itu kasih akan orang yang fakir yang tiada minta-minta/ kepada orang lagi banyak anaknya dan sabda Nabi Saw (. . .)/ artinya masuk segala fakir umatku itu ke dalam syurga dahulu daripada orang yang kaya mereka itu dengan lima ratus/ tahun.

(. . . / . . . / . . .) artinya ini hadis yang diceriterakan oleh beberapa ulama bahwa/ Nabi Musa 'alaihissalam lalu ia maka berjumpa dengan seseorang laki-laki yang tidur di atas debu dan di bawah/ kepalanya itu sekerat tanah yang kering dan adalah mukanya dan jenggotnya itu di dalam debu dan yaitu memakai/ baju berbulu di atas pi(ng)gangnya maka berkata Nabi Musa itu Hai Tuhanku hamba-Mu ini di dalam dan hilang kemuliaannya/ itu maka bertitah Allah Ta'ala kepada nabi itu Hai Musa tiadakah engkau ketahui bahwasanya Aku apabila Aku melihat/ kepada hamba-Ku dengan muka-Ku sekalianya niscaya Aku jauhkan daripadanya akan dunia sekalianya dan lagi/ sabda Nabi Saw (. . .)/ artinya bahwasanya adalah bagiku itu dua kepada ini maka barang siapa kasih akan keduanya itu maka (se)sungguhnya/ kasih ia akan daku dan barang siapa benci ia akan keduanya maka (se)sungguhnya telah benci ia akan daku/ yaitu fakir dan perang sabilillah (. . . / . . . / . . . / . . .) artinya ini satu hadis/ yang diriwayatkan oleh beberapa ulama bahwasanya Jibril 'alaihissalam turun kepada Rasulullah Saw maka/ berkata Ya Muhammad bahwasanya Allah Ta'ala berkirim atasmu salam dan berfirman bagimu adakah engkau kasih bahwa menjadikan/ Allah Ta'ala bagimu akan bukit ini akan (e)mas dan adalah ia sertamu sekira-kira barang ke mana adamu maka tunduk/ Rasulullah Saw satu saat kemudia maka ia bersabda Ya Jibril bahwa dunia ini yaitu negeri bagi orang/ yang tiada baginya negeri dan

52 harta yang di dalam dunia ini yaitu harta bagi orang yang tiada mempunyai akan harta dan/ mehampunkan akan dia oleh orang yang tiada mempunyai akal baginya maka kata berbagainya Jibril ‘alaihissalam Ya Muhammad telah/ menetapkan Allah Ta’ala akan dikau dengan perkataan yang menetapkan akan iman dan lagi sabda Nabi Saw.:/ (. . .) artinya bermula yang terlebih baik umatku/ itu segala fakirnya dan yang terlebih segera mengambil tempat tidur di dalam syurga itu orang yang sangat dhaif daripadanya/ dan lagi sabda Nabi Saw (. . ./ . . .) artinya telah aku lihat di dalam syurga maka aku lihat akan kebanyakan isinya/ itu orang yang fakir dan aku lihat di dalam neraka maka aku lihat akan kebanyakan isinya itu yaitu orang yang/ kaya dan perempuan dan lagi sabda Nabi Saw (. . ./ . . .) artinya Hai segala orang yang fakir beri olehmu akan hak Allah Ta’ala akan rida daripada// hati kamu supaya kamu dapat dengan pahala fakir kamu itu jikalau tiada kamu ridakan akan fakir kamu itu/ niscaya tiada kamu dapat pahala fakir kamu itu (. . ./ . . ./ . . .) artinya inilah satu hadis yang diriwayatkan akan dia oleh beberapa ulama bahwasanya adalah Nabi/ ‘Isya ‘alaihissalam lalu di dalam perjalannya itu maka berdatang ia seorang laki-laki yang tidur yang berkelubung/ di dalam kain bulu yang kasar maka membangunkan Nabi ‘Isya itu akan dia dan bersabda Hai orang yang tidur/ bangkitlah engkau daripada tidurmu maka sebut olehmu akan zikrullah Ta’ala maka berkata laki-laki itu apa yang/ engkau kehendaki daripadaku bahwasanya telah aku tinggalkan akan segala dunia bagi ahlinya maka bersabda Nabi ‘Isya/ pada ketika itu maka tidurlah engkau Hai kekasihku (. . ./ . . .) artinya dan mentitahkan Allah Ta’ala/ kepada Nabi Ismail ‘alaihissalam tuntutan olehmu akan daku kepada orang yang pecah hati mereka itu sebab takut/ ia daripadaku maka sabda Nabi Ismail itu dan siapa mereka itu dan firman Allah Ta’ala yaitulah orang yang fakir/ yang benar mereka itu dan lagi sabda Nabi Saw (. . ./ . . ./ . . .) artinya banyakkah olehmu akan/ berkenal-kenalan dengan orang yang fakir itu dan jadikan olehmu akan segala tangan kamu itu berpegang kepada/ mereka itu karena bahwa adalah bagi mereka itu kerajaan di dalam hari kiamat maka sembah mereka itu sahabat Nabi/ itu dengan katanya Ya Rasulullah apa kerajaan mereka itu maka sabda Nabi Saw apabila ada di dalam hari kiamat/ maka dikata bagi mereka itu tilik oleh kamu kepada orang yang

memberi makan akan kamu satu pecah-pecah daripada roti/ atau orang yang memberi minum satu teguk air akan kamu atau orang yang memberi akan kamu pakaian satu kain maka ambil/ oleh kamu dengan tangannya itu kemudian maka lalu kamu dengan dia ke dalam syurga.

Dan lagi sabda Nabi Saw.: (. . . / . . . / . . . / . . . / . . .) artinya didatangkan dengan/ seorang hamba Allah di dalam hari kiamat maka minta ‘uzur Allah Ta’ala kepadanya seperti minta ‘uzur seorang-seorang lagi kepada/ seorang laki-laki yang lain di dalam dunia maka firman Allah Ta’ala demi kemuliaanku dan kebesaranku tiada aku/ jauhkan akan dunia daripadamu karena kehinaanmu atasku tetapi adalah yang demikian itu karena suatu yang aku sediakan/ bagimu daripada karamah dan kelebihan di dalam hari kiamat keluar engkau hai hambaku kepada beberapa orang yang berhimpun/ di dalam padang Mahsyar itu maka tilik olehmu akan mereka itu maka m-n-g-l engkau dapat orang yang memberi makan/ akan dikau karenaku atau engkau dapat akan orang yang memberi minum akan dikau karenaku atau engkau dapat akan/ orang yang memberi pakai akan dikau karenaku yang berkehendak ia dengan yang demikian itu akan mukaku maka ambil olehmu/ dengan tangannya maka bagimu yaitu memberi syafaat akan dia dan adalah sekalian manusia pada hari itu telah berendam atau berenang/ di dalam air peluh mereka itu maka ter-d-nd yang segala sapi itu dengan air peluh itu maka menilik ia akan orang yang memberi/ makan akan dia itu atau yang memberi minum akan dia itu atau yang memberi pakaian akan dia itu maka mengambil ia// akan tangan mereka itu dan memasukkan ia akan dia ke dalam syurga.

53

(. . . / . . . / . . . / . . .) artinya ini suatu hadis yang diriwayatkan oleh jumhur ulama daripada Sayyidina ‘Ali bin Abi Thalib/ karramallah Wajhahu bahwasanya Rasulullah bersabda apabila benci manusia itu akan orang yang fakir mereka itu/ dan mezhahirkan mereka itu akan membaikkan akan dunia dan sangat luba mereka itu atas menghimpunkan dunia/ mereka itu dan luba mereka itu atas menghimpunkan darahmu niscaya melunturkan oleh Allah Ta’ala akan mereka itu/ dengan empat perkara (Pertama) dikurangkan hujan daripada masa itu hingga jadi mahal sekalian makanan daripada/ masa itu (Kedua) zalim daripada raja di

dalam negeri itu hingga menyakiti ia akan segala rakyat yang di dalam/ negeri itu (Ketiga) khianat daripada orang yang menghukumkan akan orang di dalam tempat itu (Keempat) orang yang/ sangat keras yang menyeteru akan dia dan kata Sayyidina ‘Abdullah ibn ‘Abbas radiyallahu ‘anhuma (. . ./ . .) artinya dilaknat oleh Allah Ta’ala akan seseorang yang memuliakan akan orang yang kaya/ dan dilaknat pula akan orang yang mehinakan orang yang fakir itu dan kata Luqman bagi anaknya (. . ./ . .) artinya jangan engkau hinakan akan seseorang karena berburuk/ kainnya maka bahwasanya tuhanmu itu dan tuhannya itu satu jua dan kata Yahya bin Mu’az Rahimahullah Ta’ala (. . ./ . . ./ . .) artinya bermula kasihmu bagi orang yang fakir itu yaitu perangai segala anbiya dan segala rasul yang/ mursalin dan memilihi akan berhimpun duduk dengan mereka itu yaitu setengah daripada alamat orang yang salihin dan/ engkau lari daripada bersahabat dengan mereka itu yaitu setengah daripada alamat orang yang munafik dan sabda Nabi Saw/ (. . ./ . .) artinya adalah bagi tiap-tiap suatu itu anak kunci dan adalah anak kunci syurga itu yaitu kasih akan orang yang/ miskin dan orang yang fakir karena sabar mereka itu bermula mereka itulah yang duduk di hadapan hadirat Allah pada hari/ kiamat.

(Adapun) kelebihan orang yang fakir yang tertentu yang rida ia akan kepapaannya dan memadai ia akan rizkinya/ yang dibahagikan Allah baginya dan benar ia di dalam kepapaannya itu maka yaitu sabda Nabi Saw (. . ./ . .) artinya Hai segala orang yang fakir beri oleh kamu/ akan rida di dalam hatimu itu niscaya kamu dapat akan pahala fakir kamu itu dan jikalau tiada rida kamu akan Allah/ Ta’ala dengan kepaan kamu itu niscaya tiadalah kamu dapat pahala kepaan kamu itu dan sabda Nabi Saw (. . ./ . .) artinya tiada seorang terlebih afdhal daripada orang yang fakir apabila rida ia akan/ Allah Ta’ala dengan kepapaannya itu kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta’ala (. . ./ . . ./ . .) artinya lalu seorang laki-laki maka berdatap/ dengan ‘Amir bin ‘Abdul Faiz dan yaitu memakan garam dan daun sayur-sayuran maka berkata seorang laki-laki itu/ baginya Hai Aba ‘Abdullah adakah engkau rida daripada dunia sekadar ini maka ia berkata bagi laki-laki itu adakah tiada/ engkau berkehendak men-j-q-kan akan dikau atas orang yang rida

54

dengan terlebih jahat daripada ini maka kata laki-laki/ itu bahkan maka berkata ‘Amar bin ‘Abdul Fais itu yaitu orang yang rida dengan dunia ganti daripada akhirat dan lagi// kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta’ala (. . ./ . . .) artinya dan adalah Muhammad bin Wasi’ mengeluarkan ia akan roti/ yang kering maka membasahkan ia akan dia dengan air dan memakan ia akan dia dengan garam dan berkata ia barang siapa/ rida daripada dunia dengan sekadar ini niscaya tiada berkehendak kepada seorang (. . ./ . . ./ . . .) artinya dan adalah Sayyidina Abuzar/ radiyallahu ‘anhu pada satu hari padahal ia duduk di dalam perhimpunan orang yang banyak maka datang akan dia istrinya maka/ berkata ia baginya engkau duduk antara mereka itu bersenang-senang demi Allah tiada di dalam rumah kita suatu yang diminum dan/ tiada yang dimakan maka berkata Sayyidina Abuzar itu Hai perempuan ini bahwasanya antara hadapan kami di dalam akhirat bukit/ yang tinggi dan tiada lepas daripadanya melainkan tiap-tiap orang yang fakir yang ringan daripada dunia maka kembali istrinya/ ke rumahnya dan yaitu rida dengan kepapaannya itu dan berkata Zunnun Rahimahullah Ta’ala (. . ./ . . .) artinya bermula yang terlebih hampir manusia kepada kafir itu yaitu orang yang papa yang tiada sabar/ akan kepapaannya itu dan adalah hadis dan isar yang tersebut itu menunjukkan akan kelebihan fakir yang rida dan/ mencelakan akan fakir yang tiada rida itu. (Adapun) kelebihan fakir yang rida dan yang qana’ yang adakan dengan/ sedikit dan fakir yang sadiq yakni yang benar maka yaitu sabda Nabi Saw (. . ./ . . .) artinya bermula yang terlebih baik seorang yang ditunjukkan bagi agama Islam dan adalah makanannya/ di dalam kehidupannya mencukupi akan dia dan ‘ada’i ia dengan sedikit rizki yang dibahagikan Allah Ta’ala akan dia dan/ lagi sabda Nabi Saw (. . .) artinya/ bermula yang terlebih kasih daripada beberapa hamba Allah Ta’ala kepada Allah Ta’ala itu yaitu orang yang fakir yang ‘adai dengan/ sedikit rizkinya yang dibahagikan Allah Ta’ala dan lagi rida daripada Allah Ta’ala ‘Azza wa Jalla dan lagi sabda Nabi/ Saw (. . .) artinya Hai tuhanku jadikan olehmu akan makanan keluarga Muhammad/ itu yang ‘adai akan dia dan lagi sabda Nabi Saw (. . ./ . . .) artinya tiada seorang yang kaya dan tiada seorang yang fakir ini melainkan mengenang-ngehang ia di dalam hari/ kiamat ini akan bahwa ada ia diberi di dalam dunia akan rizki makanan yang ‘adai akan dia jua dan lagi sabda

55 Nabi/ Saw (. . . / . . . / . . .) artinya bermula firman Allah Ta'ala di dalam hari kiamat mana orang yang pilihanku/ daripada segala makhlukku maka sembah segala malaikat siapa mereka itu Hai Tuhan kami maka firman Allah Ta'ala/ yaitu segala orang yang muslimin yang fakir yang 'adai mereka itu sesuatu rizki yang aku bahagikan bagi mereka itu/ lagi rida mereka itu akan qadaku dan qadarku maka masukkan oleh kamu mereka itu ke dalam syurga/ maka masuklah mereka itu ke dalam syurga itu dan dan memakan mereka itu dan minum mereka itu di dalam syurga itu dan/ segala manusia yang lain daripada mereka itu lagi tinggal di dalam hisab berulang-ulang mereka itu di dalam hisab itu inilah/ hal orang yang fakir qana' lagi rida. (Adapun) kelebihan orang yang fakir yang benar di dalam kepapaannya maka yaitu yang di/sebutkan oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . .) artinya dan bertitah Allah Ta'ala kepada Nabi// Ismail 'alaihissalam tuntutan olehmu akan daku kepada orang yang pecah hati mereka itu maka bersembah Nabi Ismail/ itu siapa mereka itu maka firman Allah yaitu orang yang fakir yang benar mereka itu. (Adapun) kelebihan orang yang/ fakir atas orang yang kaya itu maka yaitu bersala-salahan ulama di dalamnya itu dan adalah mazhab Al-Junadil Bagdadi/ dan 'Ali Al-Khawas dan kebanyakan ulama melebihkan mereka itu akan orang yang fakir daripada orang yang kaya itu/ dan kata Ibnu Tha'a bermula orang yang kaya yang syukur yang mendirikan dengan haq hartanya itu terlebih afdal daripada/ orang yang fakir yang sabar dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . .) artinya dan kata oleh setengah ulama bahwasanya Junaidi mendoakan atas Ibnu 'Atha'/ sebab ia menyalahi akan dia di dalam perkataan ini maka terkena Ibnu 'Atha' itu akan bala' dan lagi kata Imam/ Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala bermula orang yang fakir yang mutlak itu terlebih afdal daripada orang kaya yang mutlak dengan tiada/ syak. (Adapun) t-sh-w-r akan syaknya itu dua maqam (Pertama) fakir yang tiada luba di dalam hatinya akan akan menuntut/ harta tetapi ia 'ada akan yang dibahagikan Allah Ta'ala akan dia itu atau fakir yang rida akan kepapaannya itu/ dengan did[h]apatkan kepada orang yang kaya membelanjakan hartanya itu di dalam kebajikan padahal ia tiada luba atas/ memegang atas hartanya. (Kedua) fakir yang luba akan harta serta orang kaya yang luba pula karena tiada tersembunyi/ bahwa fakir yang qana' itu

terlebih afdal daripada orang yang kaya yang luba yang memegang akan hartanya itu bahwasanya orang yang/ kaya yang membelanjakan hartanya di dalam kebajikan itu yaitu afdal daripada fakir yang luba daripada harta dan lagi maqam/ yang pertama itu yaitu yang dizan oleh Ibn ‘Atha bahwasanya orang kaya seperti yang demikian itu afdal daripada orang fakir/ itu (Adapun) orang kaya yang bersuka-suka akan hartanya dengan bersedap-sedap ia dengan hartanya itu dibelanjakannya/ yang demikian itu yang diharuskan oleh syar’i sekalipun maka yaitu tiada t-sh-w-r afdal ia daripada orang fakir yang qana’/ itu demikianlah yang disebutkan akan dia oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta’ala di dalam Ihya ‘Ulumuddin dan lagi/ beberapa dalil yang disebutkan di dalamnya itu menunjukkan akan bahwa mutlak orang yang fakir itu afdal daripada orang/ kaya itu dan hasil daripada perkataan Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta’ala di dalam Ihya ‘Ulumuddin bahwasanya orang/ yang fakir itu afdal daripada orang kaya karena pada galib bahwasanya orang yang kaya itu masygul ia dengan hartanya/ itu daripada ibadah akan Allah Ta’ala dan daripada zikrullah Ta’ala dan tiada lepas daripada yang demikian itu melainkan/ anbiya dan aulia karena adalah di dalam hati mereka itu hartanya itu seperti air yang di laut dan lagi adalah dalam/ hati mereka itu bersamaan emas perak itu dengan kayu dan batu dari karena inilah kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah/ Ta’ala (. . . / . . . / . . .) artinya bermula orang yang fakir itu yaitu terlebih afdal dan terlebih/ mulia dan terlebih patut bagi sekalian makhluk melainkan pada dua tempat. (Pertama) orang yang kaya seu(m)pama kaya/ Setana ‘Aisyah radiyallahu ‘anha sekira-kira bersamaan padanya itu ada harta dan ketiadaannya maka adalah keadaan harta/ itu jadi kelebihan baginya karena mengambil faidah ia dengan harta itu akan doa orang yang fakir dan orang yang/ miskin yang mengambil sifat itu daripadanya dan lagi ia dapat faidah daripada hartanya mehampunkan akan/ hemat orang yang fakir dan orang yang miskin di dalam berhadap akan Allah Ta’ala dengan berbuat ibadah dan berzikir/ dan pikir akan Allah Ta’ala (. . . / . . . // . . . / . . .) artinya kedua orang yang fakir/ ketiadaan daripada mempunyai sekadar hajatnya yang tedapat tiada daripadanya maka orang yang fakir yang demikian itu barangkali/ hampir ia jadi kafir jikalau tiada rida ia akan Allah Ta’ala sebab fakirnya itu dan lagi tinggal nazar pada

56

bicara/ orang yang fakir yang sangat luba akan harta menuntut akan harta lagi tiada baginya hemat yang lain daripada menuntut akan/ harta itu dan pada bicara orang yang kaya yang yaitu kurang lubanya itu atas memelihara akan hartanya itu dan tiada sangat/dikecitanya dan tetap tiada sangat dua kecitanya oleh ketiadaan harta jika tiadanya seperti dua kecita orang yang/ fakir dengan kepapaannya itu maka inilah tempat nazar dan yang terlebih zahir itu bahwasanya jadi keduanya itu daripada/ Allah Ta'ala dengan sekadar dikecita keduanya sebab ketiadaan harta itu dan hampir keduanya itu dengan sekadar/ kurang dikecita keduanya itu dan dengan ketiadaan harta itu dan adalah ilmu yang mengetahui akan yang demikian itu/ pada Allah Ta'ala dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . . / . . . / . . . / . . .) artinya yang terlebih patut dan yang terlebih baik bagi segala makhluk itu yaitu/ ketiadaan harta yang lebih daripada sekadar hajat mereka itu dan membelanja[ka]kan kepada berbuat kebajikan sekalipun/ karena mereka itu tiada lepas di dalam kuasa mempunyai akan harta seperti yang demikian itu daripada jinak hatinya itu/ dengan dunia yakni dengan hartanya dengan sekadar yang yaitu jinak hamba akan dunia itu yaitu lari ia daripada akhirat dan/ sekadar jinak ia akan barang yang lain daripada Allah Ta'ala itu yaitu lari daripada Allah dan lari ia daripada kasih akan/ Allah Ta'ala yang yaitu sebesar-besar yang dituntut oleh orang yang menjalani akan jalan akhirat yang menyampaikan kepada makrifat/ Allah dan m-n-k-l putus segala sebab yang menjinakkan dengan dunia itu niscaya jauh hati itu daripada kasih/ akan dunia dan adalah hati itu apabila jauh ia daripada kasih akan yang lain daripada Allah Ta'ala itu niscaya berpaling/ ia kepada Allah Ta'ala dan setengah daripada sebab kasih akan dunia itu menyimpan akan harta dan kasih akan dunia/ itu mengurangi ia akan kasih kepada Allah Ta'ala dan dan adalah diupamakan oleh ulama ahlussufi antara kasih/ akan dunia dan kasih akan Allah Ta'ala itu seperti antara masyrik dan magrib maka tiap-tiap hampir kepada masyrik itu/ jauh ia daripada magrib dan tiap-tiap yang jauh daripada masyrik ia hampir kepada magrib dan dari karena inilah berkata/ pula Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . . / . . . / . . . / . . .) artinya maka seyogyanya bahwa adalah tempat tilik orang yang arif itu yaitu di dalam hatinya pada/ bencinya daripada dunia dan sukanya dengan sekira-

57

kira bergantung hati keduanya dengan hartanya itu maka hanyalah maka jika bersamaan keduanya/ itu di dalam kasihnya akan harta dan bencinya akan harta maka yaitu bersamaan derajat keduanya itu tetapi bahwa// adalah bicara ini tempat terganjar kaki orang kaya itu dan tempat terpedaya maka karena bahwa orang yang kaya itu barangkali/ menyangka ia akan bahwasanya telah putus hatinya padahal ia tiada ingat dan adalah kasihnya itu ternama di dalam hatinya/ padahal tiada ingat dengan dia dan hanyasanya ingat ia apabila ketiadaan daripada harta itu maka hendaklah ia mencoba/ akan dirinya itu dengan membelanjakan harta itu atau mencoba ia akan dirinya tatkala dicuri orang akan/ hartanya itu maka jikalau mendapat ia bagi hatinya itu paling ia kepada hartanya yang dicuri orang maka ketahui/ bahwa adalah telah terpedaya dan inilah kebanyakan orang yang kaya itu melainkan anbiya dan aulia adalah mereka itu/ lepas daripada pedaya itu dan dari karena inilah berkata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala dengan katanya/ (. . . / . . . / . . . / . . .) artinya dan apabila ada yang demikian itu/ mustahil atau jauh daripada haq orang yang kaya itu terlepas daripada ia maka kamu tolakkan akan perkataan/ dengan bahwasanya adalah papa itu terlebih patut dan terlebih baik bagi segala manusia itu dan terlebih afdal/ padanya karena bahwasanya perguntungan orang yang fakir dan sukanya dengan dunia itu terlebih dhaif daripada orang yang/ kaya itu dan dengan sekadar dhaif perguntungan hati kepada kasih akan harta itu yaitu berganda-ganda/ pahala mengucap tasbih dan berzikir dan bertambah-tambah pahala segala ibadahnya itu maka bahwa kerik lidah mengucap/ tasbih dan zikir itu bukan dikehendaki akan k-t-m-n-nya itu tetapi adalah kerik lidah itu supaya menguatkan/ dengan dia itu kasih hati kepada Allah Ta'ala yang disebutkan dengan lidahnya itu maka tiada berbekas ia di dalam/ memberi bekas akan kasih di dalam hati orang yang kosong daripada yang lain daripada yang disebutkan itu seperti memberi bekas/ ia di dalam hati orang yang memberi dengan dia itu dan karena inilah berkata setengah ulama yang dahulu-dahulu dengan katanya/ (. . .)/ artinya bermula seu(m)pama orang yang berbuat ibadah dan padahal yaitu menuntut akan harta itu yaitu upama orang yang/ berkehendak 'ada makan api dengan rumput yang kering dan lagi upama orang yang berkehendak membasat akan tangannya daripada/ kena lemak ikan itu

dengan ikan pula dan kata Abu Sulaiman Ad-Darani Rahimahullah Ta'ala (. . . /) artinya bernapas-napas orang yang fakir yang tiada dapat akan suatu yang/ ia akan dia yang tiada kuasa ia atas mendatangkan akan dia itu yaitu terlebih afdal daripada ibadah orang yang kaya/ seribu tahun dan kata Dhuhak Rahimahullah Ta'ala (. . . /) artinya barang siapa masuk kefasikan maka/ melihat ia akan suatu yang ingin akan dia padahal tiada baginya mempunyai harganya maka sabar ia dan menuntut/ ia akan pahala yang demikian itu maka adalah terlebih baik baginya daripada seribu dinar yang dibelanjakan ia sekalian/ itu di dalam perang sabilillah dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . . /) artinya kata seorang laki-laki bagi Basyar bin Al-Hars Rahimahullah Ta'ala pinta olehmu/ akan Allah Ta'ala bagiku bahwa ia memberi rizki akan daku maka karena telah memberi mudarat akan daku oleh/ istriku dan segala ahliku maka kata Basyar bin Al-Hars itu bagi laki-laki itu apabila berkata istrimu itu//

58 . . . ³⁰//

59 . . .) artinya adapun perkara yang satu yang pertama itu maka yaitu bahwasanya adalah di dalam syurga/ itu maligai yang amat tinggi sekira-kira melihat kepadanya itu oleh orang yang di dalam syurga seperti melihat/ orang yang di dalam bumi kepada bintang yang di langit itu padahal tiada masuk ke dalamnya itu melainkan nabi yang fakir utawa/ orang yang mati syahid yang fakir atau orang yang mu'min yang fakir (. . . /) artinya perkara yang kedua itu bahwasanya masuk segala orang yang fakir itu ke dalam/ syurga dahulu daripada orang yang kaya itu setengah hari dan yaitu lima ratus tahun (. . . / . . . /) artinya dan/ perkara yang ketiga apabila mengata segala orang yang kaya itu subhanallah walhamdulillah wala ilaha illallah wallahu akbar dan/ mengata pula orang yang fakir itu akan seupama yang demikian itu niscaya ia tiada mendapat orang yang kaya itu akan/ pahalanya dengan yang diberikan kepada orang yang fakir itu dan jikalau membelanjakan oleh orang yang kaya itu sertanya/ sepuluh ribu dirham sekalipun tiada menyamai ia akan pahala yang diberikan kepada orang yang fakir itu dan seperti yang de/mikian itu segala amal yang kebajikan sekaliannya maka

³⁰Tidak ada naskah halaman 58, kemungkinan terlepas dari jilid dan hilang

yaitu terlebih pahala orang yang fakir itu kepada mereka itu daripada/ orang yang kaya maka menkhabarkan mereka itu seperti yang dikhabarkan oleh Rasulullah Saw itu maka berkata mereka itu/ sekalian ridha kamu akan yang demikian itu dan kata Imam Al-Ghazali rahimahullah ta'ala (. . ./ . . ./ . . .) artinya dan tiada mengapa mengambil dengan dia harta daripada/ sekira-kira mencukupi akan belanja dirinya dan akan belanja ahlinya seperti sabda Nabi Saw Hai Tuhanku jadikan/ olehmu akan makanan keluarga Muhammad itu akan rizki yang 'adai belanja mereka itu dan adalah rizki yang kemudian/ daripada belanja yang 'adai akan dirinya dan akan ahlinya itu maka barang yang daripadanya itu yaitu mengurangi akan/ martabat di dalam akhirat dan lagi membanyakkan akan hisab di dalam akhirat dan jikalau dibelanjakan di dalam berbuat/ kebajikan sekalipun dan terlebih lagi orang yang memegang akan harta yang terlebih daripada belanja yang 'adai ia aka(n) dirinya/ dan ahlinya itu yaitu mewajibkan akan kurang derajat di dalam syurga dan terlebih lagi sangat berat hisabnya/ di dalam akhirat seperti menuturkan akan yang demikian itu oleh beberapa hadis Nabi Saw yang tersebut dahulu itu dan/ lainnya. Wallahu a'lam/

(Fasal fi Bayani Adab Al-Fakir Fuqarah)

Ini suatu pasal pada menyatakan adab orang yang fakir di dalam/ kepapaannya itu kata Imam Al-Ghazali rahimahullah ta'ala (. . ./ . . .) artinya ketahui olehmu bahwasanya adalah bagi orang yang fakir itu beberapa adab yang batin dan adab/ yang zahir dan adab pada ketika bercampur dengan manusia dan adab di dalam perbuatannya maka seyogyanya bagi orang yang/ fakir itu bahwa memeliharakan segala adab ini. (Adapun) adab yang batin itu maka yaitu menyebutkan Imam Al-Ghazali rahimahullah/ta'ala dengan katanya (. . ./ . . ./ . . . / . . ./ . . .) artinya maka adapun adab yang batin itu maka bahwasanya jangan ada di dalam hatinya itu benci ia barang yang diberi// bala akan dia oleh Allah Ta'ala dengan dia daripada keadaannya fakir itu dan kamu kehendaki akan jangan benci itu/ bahwa jangan dalam hatinya itu benci ia akan perbuatan Allah Ta'ala karena sekira-kira bahwasanya fakirnya itu jadi/ daripada perbuatan Allah Ta'ala maka wajib ia ridhakan kepapaannya yang dijadikan akan dia oleh Allah Ta'ala itu dan/

60

jikalau benci nafsunya uang amara itu akan kepapaannya itu sekalipun maka wajib ia melawan akan nafsunya/ itu supaya jadi ridha hatinya itu akan kepapaannya itu misalnya itu seperti orang yang dibuang oleh orang yang membekam/ akan dia itu akan darahnya padahal adalah ia benci bagi berbekam karena menyakiti ia akan dia dengan berbekam/ itu dan tiada ia benci akan perbuatan orang yang membekam akan dia itu dan tiada benci akan orang yang membekam/ itu tetapi terkadang memuja ia akan orang yang membekam itu karena hasil nikmat sehat itu daripadanya maka inilah/ sekurang-kurang derajat orang yang fakir itu dan yaitu wajib atas orang yang fakir itu ridha akan Allah Ta'ala yang/ menjadikan akan kepapaannya itu dan lawannya itu yaitu haram atasnya bahwa ia benci akan kepapaannya itu dan/ lagi benci akan kepapaannya itu menghapuskan akan pahala kepapaannya itu dan yaitulah ma'ani sabda Nabi Saw/ (. . .) yakni Hai orang yang fakir/ beri oleh kamu akan Allah Ta'ala itu akan ridha daripada hati kamu itu supaya kamu dapat pahala kepapaannya kamu itu/ dan jikalau tiada kamu ridha akan yang demikian itu niscaya tiada kamu dapat pahala kepapaannya kamu itu kemudian maka/ berkata pula Imam Al-Ghazali rahimahullah ta'ala padahal ia menyatakan derajat yang terlebih tinggi daripada derajat yang tersebut/ itu dengan katanya (. . .) artinya dan adalah derajat/ yang terlebih tinggi daripada yang demikian itu bahwasanya tiada ada nafsunya yang amara itu benci ia akan kepapaannya itu/ tetapi adalah ia telah ridha dengan kepapaannya itu karena derajat yang dahulu itu yaitu maqam orang yang sabar dan adalah/ derajat yang kedua ini yaitu maqam orang yang ridha dan telah ma'lum bahwa maqam orang yang ridha itu tinggi daripada maqam/ orang yang sabar kemudian maka menyebutkan pula Imam Al-Ghazali rahimahullah ta'ala akan derajat yang tinggi daripada derajat/ kedua ini yaitu maqam yang ketiga dengan katanya (. . . / . . . / . . .) artinya dan adalah derajat yang terlebih tinggi daripada itu bahwa adalah ia menuntut bagi kepapaannya/ dan suka ia dengan kepapaannya itu karena telah mengetahui ia dengan beberapa kebinasaan karena kaya itu dan beberapa/ manfaat papa itu di dalam akhirat dan adalah ia n-k-l di dalam hatinya itu atas Allah Ta'ala dan percaya dengan dia dan/ ridha ia di dalam rizkinya sekadar darurat yakni hajat yang mencukupi akan dia dan ahlinya itu

bahwasanya tedapat/ tiada utang ia kepadanya dan lagi adalah ia benci bagi harta yang lebih daripada sekadar yang mencukupi akan dirinya / itu dan ahlinya itu dan adalah maqam yang ketiga ini yaitu dinamakan maqam tawakal yakni semata-mata menyerahkan dirinya/ itu kepada Allah Ta'ala yang mentadbirkan dan yang memerintahkan akan dia dan semata-amata ia mengukuti akan/ kehendak Allah Ta'ala dan tiada ia punya tadbir dan tiada mempunyai kehendak segala-gala dan adalah maqam yang ketiga/ ini yaitu fakir yang sabar yang muhtadi yang salik dan adalah maqam yang kedua itu maqam orang yang fakir yang ridha yang/ m-t-w-s-th³¹ yakni yang pertengahan yang s-n-r³² seperti kata wali Allah Ta'ala Ibnu Ruslan di dalam risalatnya (. . . / . . .) artinya bermula permulaan maqam orang yang/ fakir yang salik itu yaitu sabar ia atas menanggung kesusahan yang dikehendaki Allah Ta'ala akan dia itu dan adalah/ pertengahan maqam orang yang s-a-r-n³³ yaitu ridha ia dengan segala yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala atasnya 61 itu// dan adalah kesusahan maqam orang yang fakir yang 'arifin itu yaitu bahwa adalah sekalian kelakuannya itu mengikuti/ dengan segala kehendak Allah Ta'ala padahal fana daripada kehendak dirinya itu dan semata-mata baqa dengan kehendak Allah/ Ta'ala dan kata Syaikh Al-Islam Zakaria di dalam kitabnya yang bernama Fathu Rahman Syarah Risalat Ibn Ruslan rahimahullah/ ta'ala (. . . / . . . / . . .) artinya maka hamba Allah itu apabila ia sabar niscaya ia jadi ridha dan apabila ia ridha niscaya/ adalah ia mengikuti dengan kehendak Allah Ta'ala di dalam segala kelakuannya itu maka ketika itu fanalah ia daripada/ segala perbuatannya dan daripada dayanya dan daripada upayanya dengan sebab telah s-h-w-d³⁴ ia akan segala kelakuannya dan/ segala perbuatannya itu jadi daripada hadirat qadrat ketuhanan Allah Ta'ala karena barang siapa telah fana ia daripada/ yang demikian itu yakni daripada segala kelakuannya dan daripada segala perbuatannya dan daripada daya upayanya itu niscaya/ baqa ia dengan Allah Ta'ala yakni barang siapa fana ia daripada memandang akan perbuatan dirinya itu niscaya kekal/ ia memandang akan semata-mata perbuatan Allah Ta'ala maka adalah

³¹ متوسط

³² سائر

³³ ساءرين

³⁴ شهود

perdengarannya dan penglihatannya dan yang lainnya itu daripada/ keduanya itu daripada segala sifatnya itu yaitu daripada sifat yang tersebut di dalam hadis qudsi (. . . / . . . / . . .) artinya dan sentiasa/ hambaku mehampirkan ia akan dirinya kepadaku dengan membanyakkan berbuat ibadah yang sunnah hingga aku kasihi/ akan dia maka apabila kukasih akan dia niscaya adalah aku pendengarnya yang mendengar ia dengan dia dan penglihatannya/ yang melihat ia dengan dia dan lidahnya yang bertutur ia dan tangannya yang menjabat ia dengan dia dan kakinya yang/ berjalan ia dengan dia dan hatinya yang mencita-cita ia dengan dia yakni semata-mata ia di dalam perbuatannya itu ingat/ ia kepada Allah Ta'ala yang memperbuat baginya akan sekaliannya di dalam hakikatnya itu.

(Syahdan) kata Sayyidina 'Ali radiya'llahu 'anhu (. . .) artinya bahwasanya adalah bagi Allah Ta'ala itu/ beberapa menyiksa dengan orang yang fakir yang tiada sabar akan kepapaannya itu dan lagi ada bagi Allah Ta'ala itu beberapa/ memberi pahala dengan orang yang fakir yang sabar akan kepapaannya dan keridhaan itu maka menyebutkan Imam Al-Ghazali rahimahu'llah Ta'ala akan 'alamat orang yang fakir yang diberi pahala itu dengan katanya (. . . / . . .) artinya maka/ setengah daripada 'alamat orang yang fakir apabila ada ia diberi pahala akan kepapaannya itu bahwa baik atasnya perangainya itu/ dengan dia berbuat ta'at akan tuhannya dan tiada ia mengadukan akan seorang akan hal kepapaannya itu dan/ syukur ia akan Allah Ta'ala atas kepapaannya itu dan lagi menyebutkan Imam Al-Ghazali rahimahullah ta'ala 'alamat orang yang/ fakir yang diberi syiksa itu dengan katanya (. . . / . . . / . . . / . . .) artinya dan setengah daripada 'alamat orang yang fakir apabila ada ia dapat/ syiksa itu bahwa jahat atas perangainya itu dan lagi ia berbuat maksiat dan lagi ia membanyakkan mengadukan/ kepapaannya itu kepada seorang dan benci akan qada Allah Ta'ala dan adalah segala 'alamat itu menunjukkan atas/ bahwasanya tiada tiap-tiap orang yang fakir itu dipuja tetapi adalah fakir yang dipuja itu yaitu orang yang fakir yang tiada// benci ia akan kepapaannya itu (a)tau ia suka dengan kepapaannya karena mengetahui ia dengan kepapaannya itu beberapa dapat/ faidahnya dan beberapa dapat pahalanya dan adalah dengan orang yang kaya itu beberapa kebaqaan dan beberapa syiksanya/

62

dan beberapa hisabnya karena dikata setengah ulama tiada diberi akan seorang hamba itu akan suatu daripada dunia/ melainkan dikata baginya ambil olehmu akan dia atas tiga perkara. (Pertama) mebibingkan ia akan hati daripada/ ibadah dan zikrullah. (Kedua) membanyakkan akan dikecita di dalam hati (Ketiga) melanjutkan akan/ hisab di dalam hari kiamat. (Adapun) adab orang yang fakir pada zahir itu disebutkan oleh Imam Al-Ghazali rahimahu/llah Ta'ala (. . ./ . . .) artinya adapun adab yang zahir orang yang fakir itu maka bahwa mezhahirkan ia akan dirinya/ t-ng-p-p³⁵ yakni memeliharakan ia akan dirinya itu daripada suatu yang membawa[h] dihinakan manusia yaitu seolah-olah ia/ orang yang kaya yang tiada berkehendak kepada manusia dan jangan ia sangat tamak kepada harta orang dan kepada makanan/ orang dan kepada pakaian dan lagi ia mezhahirkan memprhiasi akan dirinya dengan berpakaian yang tiada membawa[h]/ kepada kehinaannya dan jangan mengerjakan akan suatu kelakuan yang mehilangkan murahnya pada hadapan orang yang/ banyak dan lagi jangan ia mezhahirkan akan mengadu-ngadukan kepapaannya kepada manusia dan jangan ia mezhahirkan/ kepapaannya kepada orang yang banyak tetapi hendaklah ia menutupi akan kepapaannya itu dan menutupi akan bahwa ia menutupi/ akan kepapaannya itu supaya jangan jadi raya. Sabda Nabi Saw (. . ./ . . .) artinya bahwasanya Allah Subhanahu wata'ala kasih akan orang yang fakir yang memeliharakan ia akan dirinya daripada/ kehinaan lagi banyak ia mempunyai anak dan inilah m-r-d³⁶ dengan firman Allah Ta'ala (. . ./ . . .) artinya menyangka akan orang yang fakir itu oleh orang yang jahil mereka itu kaya sebab daripada/ memeliharakan mereka itu akan diri mereka itu daripada kehinaan meminta-minta dan tiada menyatakan kepapaan mereka itu/ dan tiada mengadukan mereka itu akan kepapaannya akan seseorang maka menyangka oleh orang yang jahil akan/ mereka itu akan kaya dan kata Sofyan (. . .) artinya bermula yang terlebih/ afdal segala amal itu yaitu membanyak diri dengan beperhiasan pada ketika ia jadi papa dan kata Imam Al-Ghazali/ Rahimahullah Ta'ala (. . .) artinya kata setengah ulama bermula menutupi kepapaan/ diri itu yaitu setengah daripada beberapa perbendaharaan

³⁵ تعفف

³⁶ مراد

yang di dalamnya kebajikan. (Adapun) adab orang yang fakir/ yang bercampur dengan manusia maka yaitu dua martabat. (Pertama) menyebutkan Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala dengan katanya/ (. . .) artinya dan adapun di dalam amal/ orang yang fakir yang bercampur dengan manusia itu yaitu maka adalah adabnya itu bahwa jangan ia merendahkan dirinya itu/ kepada orang yang kaya karena kekayaannya itu tetapi hendaklah ia membesarkan akan dirinya atas orang yang kaya kata/ Sayyidina 'Ali radiyallahu 'anhu (. . . / . . .) artinya bermula yang terlebih baik itu yaitu merendahkan diri orang kaya itu akan dirinya/ bagi orang yang fakir karena gemar ia di dalam menuntut pahala daripada Allah Ta'ala dan yang terlebih baik daripadanya itu yaitu/ membesarkan orang yang fakir akan dirinya atas orang yang kaya itu karena ia percaya dengan Allah Ta'ala 'Azza wa Jalla/ Dan sabda Nabi Saw (. . .) artinya barang siapa merendahkan dirinya/ bagi orang yang kaya karena kekayaannya itu niscaya hilang dua . . . agamanya (Martabat yang kedua) kurang daripada/ martabat yang pertama itu yaitu bahwa

63 jangan ia bercampur dengan orang yang kaya itu dan jangan ia gemar di dalam// s-k-d-w-d-q-k-n³⁷ serta mereka itu karena bercampur dengan orang yang kaya itu membawa[h] kepada loba akan harta dan membawa[h]/ kepada riya kata Sofyan As-Sauri Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . .) artinya apabila bercampur orang yang fakir itu akan orang yang kaya maka ketahui olehmu bahwasanya/ adalah riya di dalam amalnya itu dan apabila bercampur orang yang fakir itu akan sultan maka ketahui olehmu bahwasanya/ adalah ia pencuri dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala ia nukil daripada setengah orang yang arifin (. . . / . . .) artinya apabila/ cenderung orang yang fakir kepada orang yang kaya niscaya terhurai tali berpegangannya itu maka apabila loba ia akan/ harta di dalam perhimpunan orang yang kaya itu niscaya putus peliharaannya itu maka apabila tetap hati orang yang/ fakir itu kepada orang yang kaya itu niscaya sesatlah perjalanannya. (Adapun) adab orang yang fakir di dalam/ perbuatannya itu maka yaitu menyebutkan Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala dengan katanya/ (. . . / . . . / . . .) artinya dan adapun adab orang yang fakir di dalam perbuatannya itu maka bahwa/ jangan ia lemah dan jangan ia segan dengan kepapaannya itu daripada bobot ibadah akan

³⁷ سكدو دقكن

Allah Ta'ala dan lagi jangan/ meneguhkan oleh kepapaannya akan memberi sedikit sedekah dan daripada suatu yang lebih daripada hajatnya itu maka bahwa/ yang demikian itu yaitu sekadar kuasa orang yang fakir yang sedikit mempunyai harta itu dan adalah kelebihan sedekah/ orang yang fakir yang sedikit itu lebih banyak pahalanya itu daripada beberapa harta yang banyak yang disedekahkan daripada/ orang yang kaya itu sabda Nabi Saw (. . / . . / . . .) artinya terkadang satu dirham/ daripada sedekah itu terlebih afdal [ada Allah Ta'ala daripada seratus ribu dirham maka sembah sahabat dan betapa yang demikian/ itu Ya Rasulullah bersabda ia telah mengeluarkan seorang laki-laki akan satu dirham daripada harta yang dua dirham/ padahal ia tiada memiliki akan yang lain daripadanya serta suka hatinya dengan memberi sedekah itu maka jadilah/ orang yang mempunyai sedekah satu dirham itu terlebih afdal daripada orang yang bersedekah seratus ribu dirham daripada itu/ dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . / . . .) artinya dan seyogyanya bahwa jangan ia menaruh akan harta itu tetapi hendaklah ia mengambil/ akan harta sekira-kira kadar hajatnya atau hajat orang yang wajib atasnya nafkah jua dan seyogyanya ia mengeluarkan akan/ harta yang lebih daripada hajatnya dan daripada hajat orang yang wajib atasnya nafkah itu mersedekahkan ia akan dia dan/ adalah di dalam menaruh akan harta itu tiga derajat (. . .)/ artinya derajat yang pertama itu bahwa tiada ia menaruh akan hartanya itu melainkan sekadar yang mencukupi bagi sehari/ dan semalam itu jua dan yaitu derajat orang yang sadiqin (. . / . . / . . .) artinya dan derajat yang kedua bahwa menaruh ia akan harta itu kadar yang/ mencukupi bagi empat puluh hari maka bahwasanya barang yang lebih daripada empat puluh hari itu masuk di dalam memanjangkan/ cita-cita yang dicela oleh syar'i dan telah paham oleh ulama akan yang demikian itu yakni diharuskan menaruh harta sekadar yang/ mencukupi bagi empat puluh hari itu pada janji Allah Ta'ala bagi Nabi Musa 'alaihissalam maka paham daripadanya// itu akan dimudahkan oleh syar'i di dalam menunjukkan akan hidup itu empat puluh hari dan inilah derajat orang yang/ muttaqin (. . / . . / . . .) artinya derajat yang ketiga bahwa menaruh/ ia akan harta itu akan kadar mencukupi bagi setahun dan yaitu yang terlebih ke bawah daripada segala martabat itu dan/ yaitu martabat orang yang salihin dan barang

64

siapa melebihi ia di dalam menaruh akan harta itu atas kadar yang mencukupi/ setahun itu maka yaitu jatuh di dalam perhimpunan orang yang awam yang keluar ia daripada tempat martabat orang yang khawash/ dengan sekaliannya maka orang yang kaya yang salih yang terpelihara daripada kejahatan itu serta tetap hatinya di dalam menaruh makanan di dalam/ setahun dan orang yang kaya yang khawash itu yaitu tetap hatinya itu di dalam makanannya yang mencukupi empat puluh/ hari jua dan orang yang kaya yang khawash al-khawash itu yaitu tetap hatinya itu di dalam menaruh akan makanannya yang/ mencukupi sehari semalam jua. Wallahu a'lam./

(Fasal fi Bayani Adab Al-Fakir fi . . .)

Ini suatu pasal pada menyatakan adab orang yang fakir di dalam menerima/ akan pemberian orang maka apabila mendatangkan oleh seorang kepadanya akan harta dengan tiada ia meminta akan seseorang/ itu maka seyogyanya menilik ia tiga perkara. (Pertama) seyogyanya menilik akan harta yang didatangkan kepadanya itu/ bahwa hendaklah ada harta yang diambilnya itu semata-mata halal dengan tiada haram dan tiada syubhat maka jikalau dilihatnya akan/ yang didatangkan akan dia itu haram maka wajib ia menjauhi akan dia dan jikalau harta itu syubhat maka yaitu/ telah tersebut di dalam bab halal dan haram dahulu itu bahwa bagi syubhat itu beberapa derajat dan terkadang wajib/ menjauhi akan dia itu dan terkadang sunnah menjauhi akan dia itu. (Kedua) seyogyanya menilik akan kehendak/ orang yang memberi akan dia itu maka yaitu tiada suci kehendaknya itu daripada tiga perkara pertama kehendaknya itu menyukakan/ orang yang diberi akan dia itu akan kehendaknya itu supaya jadi berkasih-kasih[h]an dengan dia itu maka yaitu/ dinamakan hadiah dan kedua adalah kehendaknya itu supaya dapat pahala maka yaitu dinamakan sedekah yang wajib yaitu/ zakat atau sedekah yang sunnah dan ketiga adalah q-s-d³⁸ itu supaya disebut oleh orang akan dia dengan sifat kepujinya/ maka dinamakan riya dan s-m-ng-at. (Adapun) yang pertama itu yaitu hadiah tiada mengapa menerima akan dia itu karena/ menerima akan dia itu sunnah yang dijalani oleh Rasulullah Saw tetapi

³⁸ قصد

seyogyanya bahwa jangan ada di dalam hadiah itu/ membawa kepada membangkitkan daripada orang yang memberi hadiah itu kepada orang yang menerima hadiah itu maka jikalau ada/ di dalamnya itu setengah alamat yang menunjukkan kepada besar-besar akan bangkitannya itu dan setengahnya tiada menunjukkan/ akan yang demikian itu maka tiada mengapa menolakkan akan yang besar bangkitnya itu dan mengambil akan yang tiada/ besar bangkitnya seperti hadis Nabi Saw yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala dengan katanya/ (. . .) a(r)tinya maka/ (se)sungguhnya telah diberi hadiah kepada Nabi Saw akan minyak dan susu kering dan k-b-sy³⁹ maka menerima ia akan/ minyak dan susu yang kering itu dan menolakkan ia akan k-b-sy⁴⁰ dan lagi kata Imam Al-Ghazali rahimahulla Ta'ala/ (. . . / . . .) artinya adalah Nabi Saw menerima akan hadiah daripada setengah manusia dan menolakkan/ ia akan dia atas setengah dan bersabda pula ia (se)sungguhnya telah aku bercita-cita bahwa aku tiada mengambil akan/ pemberian melainkan daripada Quraisy atau daripada

65 Anshar atau daripada Naqfi atau daripada Dusi dan kata Imam Al-Ghazali// Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . . / . . .) artinya dan memperbuat oleh Rasulullah Saw itu beberapa/ jamaah daripada tabi'in dan datang kepada Syaikh Fath Al-Mushali Rahimahullah Ta'ala satu pundi-pundi di dalamnya lima/ puluh dirham maka ia berkata telah menceriterakan akan dia rizki daripada seorang dengan tiada meminta ia akan seorang itu maka menolakkan ia/ akan dia maka seolah-olah ia menolakkan atas pemberian Allah Ta'ala 'Azza wa Jalla kemudian maka membukakan Syaikh/ Fath al-Mushali akan pundi-pundi itu maka mengambil ia daripadanya akan satu dirham dan mengembalikannya akan/ sekalian yang tinggal itu dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . .) artinya dan adalah Ibrahim/ At-Taimiya meminta akan beberapa sahabatnya satu dirham dan dua dirham dan seu(m)pamanya dan adalah didatangkan atasnya/ oleh orang yang lain daripada sahabatnya itu akan dua ratus dirham maka tiada ia mengambil akan dia dan lagi kata/ Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . .) artinya dan adalah setengah kaum/ apabila memberi oleh sahabatnya akan suatu maka ia

³⁹ كيش

⁴⁰ كيش

berkata tinggalkan olehmu akan dia padamu maka tilik olehmu/ jikalau ada aku itu kemudian daripada menerima akan dia di dalam hatimu itu afdal daripadaku dahulu daripada menerima itu/ maka khabarkan olehmu akan daku hingga aku ambil akan dia maka jikalau tiada seperti yang demikian itu niscaya/ tiada aku mau mengambil akan dia dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . . / . . .) artinya dan adalah alamat yang tersebut itu di dalam perkataan/ setengah kaum ini bahwasanya susah atas orang yang memberi hadiah itu jikalau dikembalikan akan dia hadiahnya itu/ dan suka dengan sebab menerima akan hadiah itu dan lagi ia melihat akan dapat nikmat di dalam menerima sahabat akan/ hadiahnya itu maka jikalau mengetahui oleh orang yang datangkan akan dia hadiah bahwasanya di dalam menerimanya akan/ hadiah itu bercampur akan dia bangkitannya daripada orang yang memberi hadiah itu maka mengambil hadiah itu harus/ jua adanya tetapi makruh mengambil hadiah yang bercampur bangkitannya itu pada orang yang fakir yang benar di dalam kepapaannya/ itu dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . . / . . . / . . .) dan mendatangkan Khurasani kepada Junaidi/ Al-Baghdadi dengan beberapa banyak harta dan minta ia akan Junaidi itu bahwa ia memakan akan dia maka berkata/ Junaidi aku bahagikan akan harta ini atas beberapa orang yang fakir maka kata Khurasani itu tiada aku kehendaki/ perbuatanmu itu dan berkata Junaidi dan hingga menigal aku hidup hingga aku makan sekalian harta ini maka/ berkata Khurasani itu tiada aku kehendaki bahwa aku membelanjakan akan dia di dalam membeli akan cuka dan/ sayur-sayur[r]an tetapi aku kehendaki bahwa engkau membelanjakan akan dia di dalam membeli h-l-w-y⁴¹ dan makanan yang/ baik-baik maka ketika itu menerima Junaidi akan harta yang demikian itu daripadanya

66

⁴¹ حلوى

terdahulu di dalam bab Israr Az-Zakat/ bicara itu maka engkau telaah akan dia dan jikalau ada yang didatangkan akan dia itu sedekah yang sunnah karena/ agama atau karena salihnya maka tilik akan dirinya itu pada batinnya adakah ia mempunyai agama atau adakah ia salih/ maka jikalau ada ia bersifat akan yang demikian itu maka harus ia menerima akan harta itu maka jikalau tiada ia/bersifat akan yang demikian itu pada batinnya maka mengetahui adalah orang yang memberi sedekah akan dia itu akan yang demikian/ itu niscaya tiada suka ia memberi sedekah akan dia itu maka haram ia mengambil daripadanya akan sedekah itu/ seperti bahwa memberi seorang padahal ia menyangka bahwa adalah orang yang diberinya itu orang 'alim atau orang bangsa Sa'id/ 'Alwi padahal orang yang diberinya akan dia itu bukan orang 'alim dan bukan ia orang yang bangsa Sa'id 'Alwi maka/ haram ia mengambil akan pemerian itu dengan tiada syak (Adapun) yang ketiga itu bahwa adalah qasad orang yang/ memberi itu supaya masyhur pada orang yang banyak bahwa ia murah atau ia kaya yaitu riya dan s-m-ng-h⁴² maka seyogyanya/ jangan mengambil akan pemerianya itu kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . ./ . . .) artinya dan adalah Sofyan As-Sauri/ Rahimahullah Ta'ala mengembalikan harta yang diberi orang akan dia dan berkata ia jikalau aku ketahu bahwasanya/ mereka itu tiada berkehendak disebut orang akan yang demikian itu karena berkehendak kemegahan dengan dia niscaya/ aku ambil akan dia. (Dan ketiga) seyogyanya orang yang didatangkan akan dia itu bahwa menilik akan/ kehendak dirinya pada ketika ia berkehendak mengambil akan pemerian itu adakah ia sangat berkehendak kepada harta/ itu atau ia terkaya daripadanya maka jikalau ada ia sangat berkehendak kepada harta itu karena belanja dirinya atau ahlinya/ padahal sejahtera harta itu daripada haram dan syubhat maka yang terlebih afdal baginya mengambil pemerian itu sabda Nabi/ Saw (. . .) artinya tiada orang yang memberi daripada/ keluasannya itu terlebih pahalanya daripada orang yang mengambil akan pemerianya apabila ada orang yang mengambil itu sangat/ berkehendak akan dia dan lagi sabda Nabi Saw (. . ./ . . .) artinya barang siapa datang akan dia sesuatu daripada harta/ itu dengan tiada meminta akan dia dan tiada melihat ia akan dia maka hanyasanya adalah

⁴² سمعه

yaitu rizki yang didatangkan/ akan dia oleh Allah Ta'ala kepadanya dan pada satu lafaz hadis yang lain maka jangan ditolakkan akan dia dan/ kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala ia nukil daripada setengah ulama (. . / . . .) artinya ditakuti di dalam menolakkan serta orang yang hajat akan harta/ itu jadi syiksa baginya daripada diberi bala akan dia dengan tamak akan harta atau masuk ia mengambil harta syubhat/ atau lainnya. (Syahdan) apabila ada ada harta yang didatangkan akan dia itu lebih daripada hajatnya maka yaitu tiada/ sawan bagi orang yang didatangkan yang lebih daripada sekadar hajat itu ada kalanya ada ia daripada orang yang masygul dengan/ dirinya di dalam berbuat ibadah dan mujahadah akan nafsunya dan tiada ia hirau kepada orang yang lain daripadanya dan/ tiada menanggung pekerjaan memberi akan orang yang fakir dan tiada membelanjakan akan orang yang fakir itu/ dan tiada masygul dengan bercampur-campur dan ada kalanya mehiraukan akan orang yang lain daripadanya dan// menanggung ia akan pekerjaan yang memberi belanja ia orang yang memberi makanan orang fakir dan orang miskin/ dan memberi belanja orang yang fakir itu serta murah hatinya dan kasih sayang ia akan orang fakir maka jikalau ada ia/ daripada orang yang masygul dengan berbuat ibadah dan mujahadah akan dirinya dan tiada mehiraukan orang yang lain/ daripadanya seperti yang demikian itu maka seyogyanya jangan ia mengambil akan harta yang lebih daripada sekadar hajatnya itu/ karena yang demikian itu semata-mata luba jua dan semata-mata mengikuti akan hawa nafsunya di dalam memegang akan/ harta yang lebih daripada hajatnya dan membanyakkan hisab di dalam akhiratnya sabda Nabi Saw (. . / . . .) artinya tiada hak bagi anak/ Adam itu melainkan tiga perkara pertama makanan yang mendirikan akan punggungnya di dalam berbuat ibadah dan kedua/ kain yang menutupi akan auratnya dan ketiga rumah tempat bernaung dengan dia daripada kena panas dan kena sejuk/ maka lain daripada yang demikian itu membanyakkan hisab di dalam akhirat dan jikalau ada ia daripada orang yang mehiraukan/ akan orang yang lain dan menanggung akan pekerjaan memberi makanan orang fakir seperti yang tersebut itu serta/ ia murah hati dan kasih sayang kepada orang yang fakir dan miskin dan memberi makan ia beberapa jamaah daripada/ orang yang salih di dalam berbuat ibadah dan menjalani tariqat Ahlullah maka seyogyanya ia

mengambil akan harta yang/ lebih daripada hajatnya itu karena yang demikian itu tiada lebih daripada hajatnya yang ditanggungnya akan belanjannya itu tetapi/ seyogyanya ia menyegerakan membelanjakan akan harta yang t-r-m-k-y-n⁴³ itu kepada mereka itu dan berbuat kebajikan/ yang manfaat di dalam akhirat dan jangan menaruhkan dia dan jangan memegang akan dia dan jika ‘alim sekalipun karena/ yang demikian itu membawa kepada fitnah yang membinasakan agama dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta’ala (. . . / . . . / . . .) artinya dan seyogyanya bahwa ia melihat dengan mata hatinya itu akan/ harta yang demikian itu yaitu pemberian daripada Allah Ta’ala bukan daripada orang yang memberi akan dia itu dan hanyasanya/ adalah orang yang memberi akan dia itu yaitu suruhan antaranya dan antara Allah Ta’ala yang membawa bagi pemberian itu/ kepadanya dan adalah yang tergagah membawa harta itu kepadanya dengan barang yang mengrasai Allah Ta’ala atasnya daripada/ menggerakkan tuntutan pahala yang membawa kepada memberi akan dia itu dan menjadikan Allah Ta’ala di dalam hatinya itu/ akan i’tikad kepada orang yang diberinya akan dia itu dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta’ala (. . . / . . . / . . .) artinya dan sabda/ Nabi Musa ‘alaihissalatu wassalam Hai Tuhanku engkau jadikan akan rizkiku yang demikian itu atas tangan/ Bani Israil padahal ia memberi makan makanan akan daku pada pagi-pagi hari ini dan memberi makan/ akan daku pada petang-petang hari ini maka bertitah Allah Ta’ala kepadanya demikian inilah aku perbuat dengan segala/ auliaku dan aku perlakukan segala rizki mereka itu atas segala tangan orang yang bathalin daripada hambaku/ supaya diberi pahala akan mereka itu di dalam memberi makan segala hambaku itu karena hendak diberi pahala di dalam/ mereka itu dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta’ala (. . . / . . . / . . . // . . .) artinya dan barang siapa ada kehendaknya itu kasih/ sayang akan orang yang fakir dan menuntut ia akan pahala di dalam memberi sedekah dan di dalam berjamu-jamuan dan di dalam/ berbuat kebajikan yang memberi manfaat di dalam akhirat maka harus baginya bahwa ia berutang padahal ia berpegang atas baik/ sangka akan Allah Ta’ala bahwa Allah itu membayar ia akan utangnya itu dan tiada ia berpegang atas sultan yang zalim/ membayar akan utangnya itu dan

⁴³ يعترمكن

jikalau memberi rizki Allah Ta'ala daripada harta yang halal maka membayar akan utangnya dan/ jikalau mati ia dahulu daripada membayar akan utangnya niscaya membayar Allah Ta'ala daripadanya akan utangnya itu dan/ meridakan Allah Ta'ala akan orang yang mengutang akan dia itu bahwa adalah yang demikian itu dengan syarat bahwa adalah/ yaitu kelakuannya itu pada orang yang mengutang akan dia itu bahwa adalah ia fakir maka jangan ia memperdaya akan/ orang yang mengutang itu dengan menyatakan ia belum empunya utang membayar akan utangnya itu dan jangan menipu akan/ orang yang mengutang akan dia itu dengan beberapa janji tetapi hendaklah membukakan ia akan hal kepapaannya itu/ kepada orang yang memberi utang akan dia itu supaya adalah yang memberi utang akan dia mengetahui ia kepapaannya dan adalah/ utang yang seu(m)pama laki-laki ini yaitu wajib bahwa dibayar akan utangnya itu daripada harta baitul mal dan daripada zakat/ (Bermula) dalil yang menunjukkan harus berutang karena berkehendak berbuat kebajikan kepada orang yang fakir/ dan karena berbuat sedekah itu seperti yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala firman Allah Ta'ala/ (. . . / . . .) artinya dan barang siapa yang picik atasnya rizkinya maka hendaklah ia membelanjakan di dalam/ berbuat kebajikan daripada harta yang mendatang akan dia oleh Allah Ta'ala dan kata setengah ulama ma'nanya itu bahwa/ harus bagi orang yang tiada mempunyai harta itu menjual akan salah satu daripada dua kainnya karena berkehendak/ berbuat kebajikan kepada manusia dan kata setengah ulama adalah makna itu bahwasanya harus bagi orang yang fakir berutang/ kepada seorang dengan kemegahannya itu karena ia berkehendak berbuat kebajikan kepada manusia maka adalah yang demikian/ itu setengah membelanjakan ia di dalam berbuat kebajikan itu dengan harta yang didatangkan akan dia oleh Allah Ta'ala dan/ inilah kebanyakan amal musyaikh ahluttariqah padahal berutang karena berbuat kebajikan kepada manusia dan kata/ Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . .) artinya dan kata setengah kaum adalah bagi Allah Ta'ala itu hamba yang/ membelanjakan ia akan harta di dalam berbuat kebajikan manusia atas sekadar bid'ah mereka itu dan adalah bagi Allah/ Ta'ala hamba yang membelanjakan ia akan harta di dalam

berbuat kebajikan dengan berutang padahal ia berpegang atas sangka/ yang baik dengan Allah Ta'ala yang membayar ia akan utangnya itu. Wallahu a'lam./

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan/ haram meminta kepada orang daripada orang kaya yang tiada sangat hajat ia akan harta dan menyatakan adab orang yang fakir/ yang sangat hajat yang diharuskan di dalamnya meminta itu kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . .) artinya ketahui/ olehmu bahwasanya beberapa banyak hadis Nabi Saw yang menunjukkan ia atas haram meminta atas orang kaya itu maka/ setengah daripadanya sabda Nabi Saw barang siapa meminta ia daripada seorang yang kaya maka hanya (se)sungguhnya menuntut ia/ membanyakkkan akan bara daripada api terik jahannam dan lagi sabda Nabi Saw (. . . / . . .) artinya barang siapa meminta dan ada baginya harta yang mengkayakan akan dia// niscaya datang pada hari kiamat pada hal mukanya itu tulang yang bergerak-gerak padahal ia tiada atasnya itu daging dan/ lagi sabda Nabi Saw (. . . / . . .) artinya peliharakan akan dirimu itu daripada meminta kepada manusia dan barang siapa sedikit harta padahal kamu/ memelihara akan daripada meminta itu yaitu terlebih baik daripada harta yang banyak yang didapat daripada meminta itu maka sembah sahabat itu/ jika meminta daripadamu Ya Rasulullah maka sabdanya dan jikalau daripadaku sekalipun dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah/ Ta'ala (. . . / . . .) artinya dan adalah Nabi Saw kebanyakkkan ia menyuruh akan seorang/ dengan memeliharakan ia daripada meminta kepada manusia dan adalah ia bersabda barang siapa meminta akan kami niscaya kami/ beri akan dia dan barangsiapa menuntut kaya ia akan kami niscaya mengkayakan Allah Ta'ala akan dia dan/ bersabda Nabi Saw barang siapa tiada ia meminta akan kami maka yaitu yang terlebih kasih kepada kami dan lagi kata Imam/ Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . . / . . . / . . .) artinya dan mendengar Sayyidina Umar radiyallahu 'anhu akan seorang meminta kemudian daripada sembahyang magrib maka/ berkata ia bagi seorang daripada kaumnya beri olehmu makan akan laki-laki yang minta itu maka diberi makan ia akan dia/ kemudian maka mendengar Sayyidina Umar segala lagi laki-laki itu minta maka berkata ia tiadakah aku berkata akan kamu/ beri oleh kamu makan akan laki-laki yang minta itu maka

berkata kaumnya itu telah aku beri makan akan dia maka/ melihat Sayyidina Umar akan laki-laki itu maka tiba-tiba bawah tangannya itu pundi-pundi penuh di dalamnya itu roti/ maka berkata Sayyidina Umar itu bukan engkau orang yang meminta dan tetapi adalah engkau orang yang berniaga kemudian maka/ mengambil Sayyidina Umar itu akan pundi-pundinya itu memberikan ia akan rotinya itu di hadapan a-n-t⁴⁴ yang diperbuat/ sedekah dan memalu ia akan laki-laki itu dengan cemeti dan berkata ia jangan engkau kembali sekali-sekali akan/ perbuatanmu itu (Dan kata) Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala sangkanya telah diketahui daripada beberapa hadis Nabi Saw/ yang tersebut itu dan daripada perbuatan Sayyidina Umar itu bahwasanya haram itu atas orang yang mempunyai harta sekadar/ hajatnya meminta kepada manusia lagi tiada memiliki akan harta pemberian orang akan dia dan lagi menyebutkan Imam/ Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala akan orang yang fakir yang diharuskan meminta yang sangat hajat ia yang demikian dengan katanya/ (. . . / . . . / . . .) artinya dan (se)sungguhnya telah datang pula beberapa hadis Nabi Saw/ yang menunjukkan ia atas dimudahkan yakni diharuskan di dalam meminta dan dalil yang menunjukkan atas diharuskan/ meminta itu yaitu sabda Nabi Saw adalah bagi orang yang meminta itu haq dan jikalau datang meminta itu berkendaraan/ atas kuda sekalipun kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala dan jikalau tiada diharuskan meminta niscaya tiada dikata/ oleh Nabi Saw itu ada baginya hak segala-segala maka apabila diketahui daripada yang demikian itu hanyasanya diharuskan/ di dalam meminta itu dengan sekadar darurat atau sekadar hajat jua dan manakala ada baginya harta yang lebih atas sekadar darurat/ atau sekadar hajat yang demikian itu maka tiada jalan kepada meharuskan di dalam meminta itu.

70 (Kemudian) maka menyatakan Imam/ Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala akan kadar orang yang fakir yang diharuskan meminta dengan katanya (. . . // . . . / . . .) artinya apabila engkau ketahui bahwa meminta itu/ diharuskan sekira-kira darurat atau sekira-kira hajat maka ketahui olehmu bahwasanya sesuatu itu adakalanya

⁴⁴ انت

bahwa/ sangat m-dh-t-r⁴⁵ kepapaannya yakni sangat hajat yang tedapat tiada daripadanya atau sangat hajat kepadanya hajat yang dicita-cita/ atau hajat yang ringan daripadanya atau suatu yang terkaya daripadanya maka adalah perhampunan itu empat kelakuan/ (Adapun) kelakuan yang pertama yang sangat m-dh-t-r⁴⁶ itu maka yaitu menyebutkan Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala dengan/ katanya (. . . / . . . / . . . / . . .) artinya/ adapun orang yang m-dh-t-r⁴⁷ kepada minta sesuatu itu maka yaitu seperti meminta orang yang lapar ketika takut ia mati/ atas dirinya jikalau tiada makan itu atau ia takut jadi sakit jikalau tiada makan itu dan seperti minta/ orang yang bertelanjang dan pada badannya itu terbuka padahal tiada sertanya kain yang menutupi akan dirinya dan adalah/ kelakuan yang kedua perkara ini diharuskan oleh syar'i meminta itu manakala didapat segala syarat yang lagi akan datang/ di dalam suatu yang dipinta itu yakni dengan keadaannya itu suatu yang harus dan adalah orang yang dipintaki daripadanya itu/ rida ia di dalam batinnya di dalam memberi akan dia itu dan lagi disyaratkan orang yang meminta itu dengan keadaannya/ itulah daripada berusaha maka karena bahwa orang yang kuasa atas berusaha dan ia bersia-sia jua maka yaitu tiada/ harus baginya meminta melainkan apabila dihabiskan segala waktunya itu di dalam menuntut ilmu memberi manfaat maka yaitu/ diharuskan ia meminta akan sekadar hajatnya itu dan jikalau ia kuasa berusaha sekalipun dan tiap-tiap orang yang/ ada baginya itu kepandaian menyurat maka yaitu kuasa atas berusaha dengan mengambil upah menyurat itu maka jika tiada/ ia masygul di dalam mengamalkan akan tariqat yang membaikkan akan hatinya itu maka tiada harus ia meminta (Dan/ adapun) kelakuan yang kedua ini yaitu orang yang sangat hajat makan sesuatu yang sangat dicita-citanya itu/ tetapi belum sampai hajatnya itu sekadar darurat yang tersebut dahulu itu maka yaitu menyebutkan Imam Al-Ghazali Rahimahullah/ Ta'ala dengan katanya (. . . / . . . / . . . / . . . / . . .) artinya dan adapun orang yang sangat hajat itu/ suatu hajat yang dicita-cita itu maka yaitu seperti orang yang sakit yang hajat kepada obat padahal tiada zahir/ takutnya akan

⁴⁵ مضطر

⁴⁶ مضطر

⁴⁷ مضطر

berkehendak kepada w-l-t⁵⁰ dan yaitu telah didapat baginya roti/ dan seperti orang yang meminta akan harta karena berkehendak menye[nye]wa kuda di dalam perjalanan padahal ia dapat menye[nye]wa akan/ k[h]eledai atau meminta harta karena berkehendak menye[nye]wa akan suatu tempat (du)duk di belakang kendaraannya padahal ia kuasa/ atas bergandaan di atas belakang kendaraannya itu maka adalah sekalian ini dan seu(m)pamanya jika ada ada dalam meminta/ akan yang demikian itu samar kelakuannya itu dengan mezhahir akan hajat yang lain daripada hajatnya yang tersebut itu/ maka yaitu haram ia meminta itu dan jika tiada bagiya seperti yang demikian itu dan ada di dalam ia meminta itu suatu/ yang tiga perkara yang ditakuti akan dia yaitu mengadukan ia hajatnya kepada seorang atau mehinakan akan dirinya/ karena meminta itu atau menyakiti ia akan orang yang tempat meminta itu maka yaitu haram pula ia meminta itu karena/ bahwasanya seu(m)pama hajatnya yang tersebut ini tiada patut ia bagi mengaraskan dengan dia akan tiga perkara yang ditakuti/ akan dia itu dan jikalau tiada dalam meminta itu suatu daripada yang demikian itu maka yaitu harus meminta akan hajat/ seperti yang demiiikian itu tetapi serta makruh.

(Adapun) yang keempat itu yaitu memintakan suatu yang terkaya/ daripadanya maka menyebutkan Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala dengan katanya (---/---) artinya adapun suatu yang terkaya daripadanya itu maka yaitu/ orang memintakan suatu dan adalah padanya itu seu(m)pama beberapa banyak padanya atau seu(m)pama yang demikian itu maka adalah/ pintaan akan yang demikian itu haram yang putus yakni tiada bersala-salahan ulama padanya. Wallahu a'lam./

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan pada orang yang kaya yang haram/ meminta. Sabda Nabi Saw (. . .) artinya/ barang siapa meminta akan seorang daripada diri orang kaya maka hanya adalah ia meminta akan bara api di dalam neraka. Maka// mendedikitkan daripadanya atau membanyakkan daripadanya
72 hadis ini nyata ia menunjukkan akan haram/ orang yang kaya itu meminta tetapi bersala-salahan kadar orang yang kaya itu sebab bersalahan kelakuan seorang itu

⁵⁰ ولا

dan/ bersala-salahan ia sebab bersala-salahan hajatnya dan bersala-salahan masa hajatnya mereka itu dan bersala-salahan/ sebab bersala-salahan derajat mereka itu seperti yang lagi akan datang sebutannya pada bicaranya itu dan karena inilah/ sabda Nabi Saw (. . .) artinya/ tuntutan oleh kamu akan kekayaan dengan kekayaan Allah Ta'ala daripada lainnya. Maka sembah sahabat apa kadar kaya itu. Maka/ sabdanya yaitu orang yang mempunyai makanan sehari dan makanan semalam. Dan adalah hadis yang menunjukkan akan kadar/ orang yang kaya yang haram meminta itu yaitu yang mempunyai harta sekadar 'adai sehari semalam jua. Tetapi ditanggungkan/ oleh Imam Al-Ghazali rahimahullah Ta'ala seperti yang lagi akan datang hadis ini pada orang yang murah rizkinya itu di dalam/ tiap-tiap hari atau di dalam tiap-tiap masa maka akan mendapat seperti yang demikian itu. Maka jikalau tiada murah/ rizkinya di dalam tiap-tiap hari atau di dalam tiap-tiap masa maka harus ia meminta dan jikalau ada ia mempunyai yang lebih/ daripada belanja sehari semalam itu hingga belanja empat puluh hari atau hingga setahun dan manakala mudah mendapat/ pada tiap-tiap masa maka haram ia meminta kadar yang lebih daripada hajatnya itu. Dan sebab inilah bersalahan kadar orang yang/ kaya yang haram meminta itu.

Dan lagi sabda Nabi Saw (. . ./ . .) artinya barang siapa meminta dan ada baginya mempunyai lima/ puluh dirham atau mempunyai seu(m)pamanya itu daripada emas maka (se)sungguhnya telah meminta ia akan yang haram dan pada satu lafaz/ hadis yang lain mempunyai empat puluh dirham dan adalah hadis ini menunjukkan akan orang kaya itu haram meminta/ itu itu yaitu orang yang mempunyai lima puluh dirham atau empat puluh dirham. Dan sebab inilah maka berkata Imam Al-Ghazali/ Rahimahullah Ta'ala dengan katanya (. . ./ . . / . . .) artinya dan manakala bersala-salahan kadar orang kaya yang diharamkan/ meminta-minta itu dan telah sahih beberapa hadis Nabi Saw menyebutkan akan bersala-salahan makna orang yang kaya/ yang diharamkan meminta itu. Maka seyogyanya bahwa yakin dengan datang beberapa hadis yang menyebutkan akan yang demikian itu/ atas beberapa kelakuan yang bersalahan makna kaya itu. Maka karena bahwa yang sebenarnya di dalam nafsumu itu tiada ia miliki/ satu jua. Dan

adalah yang ditakdirkan yang satu yang tiada bersalahan di dalam makna kaya itu yaitu tiada dapat ditakdirkan/ dan adalah sehabis-habis mengetahui makna kaya yang diharamkan meminta-minta itu dengan taqrib yakni dengan berhampiran/ jua. Dan tiada sempurna mengetahui akan yang demikian itu melainkan dengan mengetahui bahagiannya yang meliputi akan/ beberapa kelakuan orang yang m-h-t-j⁵¹ yang berkehendak kepada meminta itu. Dan dari karena inilah menyebutkan Imam Al-Ghazali/ Rahimahullah Ta'ala akan bahagian orang m-h-t-j⁵² itu dengan katanya (. . ./ . . ./ . . .) artinya maka kami/ berkata sabda Nabi Saw Tiada hak bagi anak Adam itu melainkan tiga perkara: (pertama) makanan yang/ mendirikan dengan dia akan pinggangnya karena berbuat ibadah, (kedua) kain yang menutupi dengan dia/ auratnya, (ketiga) rumah yang menaungi daripada panas dan sejuk maka barang yang lebih daripada sekadar yang de/mikian itu maka yaitu atasnya beberapa hisab di dalam akhirat. Maka kami jadikan akan yang ketiga ini asal// di dalam segala hajat bagi menyatakan akan segala jenis hajat itu dan menyatakan nazar di dalam jenisnya dan segala/ takdirnya dan segala masa hajat itu. Maka menyatakan pula Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala akan segala jenis/ hajat itu dengan katanya (. . ./ . . ./ . . .) artinya adapun segala jenis hajat itu maka yaitu yang tiga perkara/ yang tersebut di dalam hadis Nabi Saw itu yaitu makanan dan kain dan pakaian dan rumah tempat kediaman/ dan diperhubungkan dengan dia akan barang yang di dalam ma'nanya hingga diperhubungkan hajat itu akan sewa bagi/ kendaraan orang yang musafir yang tiada kuasa atas berjalan kaki dan demikian lagi diperhubungkan segala/ hajat yang berlaku seperti kelakuannya itu yaitu daripada segala hajat yang dicita-cita yang teersebut dahulu itu dan/ diperhubungkan pula dengan hajat dirinya itu segala hajat isterinya dan segala hajat anaknya dan tiap-tiap/ orang yang wajib atasnya menanggung atas nafkahnya itu. Dan menyatakan pula Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala akan/ segala takdir hajat pakaiannya dengan katanya (---/---/---/---/---) artinya dan adapun segala takdir itu maka yaitu dipelihara di dalamnya kain yang patut/ bagi orang yang mempunyai agama itu dan yaitu pakaian yang satu seperti satu baju

⁵¹ محتاج

⁵² محتاج

dan satu sapatangan dan satu/ **serawal** dan satu s-r-b-l⁵³ dan satu k-f-y-h⁵⁴ dan satu kaus dan barang sebagainya maka adapun yang kedua/ daripada tiap-tiap jenis pakaian itu maka terkaya daripadanya yakni apabila ada padanya tiap-tiap satu daripada/ pakaian itu satu maka tiada harus ia meminta akan lebih daripada satu. Dan kiaskan olehmu atas ini akan segala/ barang-barang pakaian yang di dalam/ rumah sekalian. Dan lagi seyogyanya bahwa jangan menuntut pakaian yang halus-halus dan/segala bejana yang di dalam rumah itu daripada tembaga merah atau tembaga kuning. Jikalau 'adai ia di dalamnya itu bejana yang di dalam/ rumah itu daripada tembaga kuning, jikalau 'adai ia di dalamnya itu bejana pinggan tanah atau perak tanah yang dibakar itu/ niscaya terkaya ia daripada lainnya dan tiada ia hajat kepada lainnya.

Dan adalah kamu simpankan daripada jenis n-w-⁵⁵/ pakaian atas yang kasar-kasar daripada jenis pakaian itu selama tiada ada ia di dalam sehabis-habis akan jauh daripada/ adat orang yang lain di dalam masa itu. Dan lagi menyatakan Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala akan kadar makanan di dalam/ sehari semalam itu dengan katanya (. . . / . . .)/ artinya dan adapun makanan yang m-h-t-j⁵⁶ akan dia itu maka kadarnya itu di dalam sehari semalam itu satu m-d⁵⁷ jua,/ yaitu yang ditakdirkan akan dia oleh syar'i dan yaitu satu yang kantung fitrah. Dan adalah n-w-⁵⁸ makanan itu yaitu/ tiap-tiap makanan yang mengenyangkan yang galib pada adat negeri itu dan jikalau gandum syair sekalipun dan lautnya/ atas sentiasa berkekalan itu berlebih jua dan memutuskan akan dia dengan segala-gala itu memberi mudarat pula/ maka di dalam menuntut akan lautnya itu di dalam setengah waktu itu dimudahkan oleh syar'i yakni diharuskan di dalam setengah/ masa minta laut makanan itu seperti yang tersebut di dalam pasal yang terdahulu.

⁵³ سربال

⁵⁴ كفيه

⁵⁵ نوع

⁵⁶ محتاج

⁵⁷ مد

⁵⁸ نوع

74 Dan menyatakan pula Imam Al-Ghazali rahimahu/llah Ta'ala akan kadar tempat rumah kediamannya yang m-h-t-j⁵⁹ akan dia itu dengan katanya (. . .// . . ./. . .) artinya dan adapun kadar rumah tahta di bumi itu maka yaitu sekurang-kurangnya itu daripada yang 'adai akan dia/ daripada sekira-kira kadarnya itu. Dan adalah yang demikian itu daripada rumah tiada perhiasan dan tiada sangat luas/ maka minta akan yang terlebih baik perhiasan rumahnya dan yang terlebih luas rumahnya itu. Maka yaitu meminta daripada/ diri orang yang kaya maka yaitu seperti yang tersebut dahulu itu. Dan demikian lagi menyatakan Imam Al-Ghazali rahimahu/llah Ta'ala akan kadar waktu yang m-h-t-j⁶⁰ akan dia itu dengan katanya (. . ./. . ./. . .) artinya adapun dengan a-dh-f-t⁶¹ kepada segala waktu maka yaitu barang yang dikehendaki kepadanya di dalam sekarang/ ini jua daripada makanan yang dalam sehari semalam itu dan kain yang dikehendaki itu mempunyai memakai akan dia di dalam/ sekarang itu jua dan rumah tempat bernaung akan dia itu maka tiada syak di dalamnya akan harus meminta akan yang de/mikian itu. Adapun hukum meminta akan seorang akan hart bagi belanjanya di dalam hari yang lagi akan datang itu/ maka adalah hukumnya itu baginya tiga derajat. Dan menyatakan pula Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala akan derajat/ itu dengan katanya (. . ./. . ./. . .) artinya derajat yang pertama belanja yang dikehendaki kepadanya di dalam hari i-q dan derajat yang kedua/ belanja yang dikehendaki kepadanya daripada sekarang hingga empat puluh hari atau hingga lima puluh hari dan/ derajat yang ketiga belanja daripada sekarang atau daripada empat puluh hari atau lima puluh hari hingga setahun dan/ hendaklah dihukumkan dengan hukum yang putus yakni yakin yang tiada disyak di dalamnya dengan bahwasanya barang siapa ada/ sertanya harta yang 'adai baginya dan bagi orang yang lazim atasnya nafkah jika ada baginya belanja di dalam setahun maka/ haram meminta-minta karena orang yang mempunyai belanjanya dan belanja ahlinya di dalam setahun itu yaitu sehingga-hingga kaya/ yang diharamkan meminta.

⁵⁹ محتاج

⁶⁰ محتاج

⁶¹ اضافة

(Dan) atas inilah ditanggungkan akan hadis yang tersebut dahulu itu bahwasanya/ ditakdirkan orang yang kaya itu yaitu orang yang mempunyai lima puluh dirham atau empat puluh dirham karena orang yang/ seorang dirinya itu ‘adai akan dia lima puluh dirham belanja yang pertengahan nafkahnya itu di dalam setahun bersalahan/ jika ada baginya ahli maka tiada ‘adai akan dia yang demikian itu. Dan menyatakan pula Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta’ala/ akan hukum orang yang mempunyai harta yang ‘adai sehari semalam atau lebih tetapi tiada ‘adai akan belanjanya atau akan/ belanja bagi ahlinya di dalam setahun dengan katanya (. . ./ . . ./ . . .)/ artinya dan jika m-h-t-j⁶² kepada belanjanya dan belanja ahlinya dahulu daripada menyempurna tahun itu dan adalah ia/ kuasa mendapat atas usaha dan tiada luput akan dia jalan kemudahan maka tiada halal baginya meminta akan belanja/ yang lagi akan datang itu karena bahwasanya adalah ia pada ketika sekarang ini dinamakan ia kaya dan barang kali/ tiada ia hidup sampai kepada masa yang lagi akan datang maka adalah (se)sungguhnya telah meminta akan barang yang tiada m-h-t-j⁶³/ kepadanya maka adalah ia akan belanja makanan pagi di dalam hari dan makanan petang-petang di dalam malam itu dan haram/ meminta akan belanjanya yang lagi akan datang itu dan atas takdir inilah ditempatkan akan makna hadis Nabi Saw/ yang datang dahulu itu di dalam mentakdirkan makna kaya yang diharamkan meminta itu yaitu orang yang

75 mempunyai makanan// dirinya dan ahlinya sehari semalam. Dan menyatakan Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta’ala akan orang yang mempunyai harta yang/ mencukupi sehari semalam atau lebih yang tiada mudah ia akan belanjanya dan ahlinya di dalam setahun tetapi manakala/ habis harta yang ada padanya niscaya tiada mudah ia mendapat akan belanja yang mencukupi di dalam setahun itu maka/ adalah pada hal ini harus meminta akan yang lebih daripada itu yang sekira-kira ‘adai ia akan belanjanya dan ahlinya di dalam/ setahun dengan katanya (. . ./ . . ./ . . .) artinya dan jikalau ada ia luput jalan/ kemudahan meminta akan belanjanya dan belanja ahlinya yang lagi akan datang yang ‘adai di dalam setahun itu dan/ lagi tiada dapat akan orang yang memberi akan dia jika ditakhirkannya

⁶² محتاج

⁶³ محتاج

akan minta akan harta yang mencukupi/ setahun itu maka yaitu diharuskan baginya meminta akan harta yang mencukupi akan belanja setahun itu karena/ cita-cita akan hidup di dalam setahun itu tiada dijauhi kepada kebanyakan manusia. Maka yaitu dengan menta/khirkkan meminta itu takut ia jadi sangat m-dh-t-r⁶⁴ yang lemah daripada seorang yang mengkayakan akan dia. Maka/ jikalau takut akan lemah daripada meminta di dalam masa yang lagi akan datang itu dhaif. Dan adalah sesuatu hajat/ yang karena meminta itu tiada suci daripada makruh dan adalah makruh dan adalah makruh ia meminta itu dengan/ sekira-kira hal keluar ia daripada kadar darurat maka adalah pintanya itu derajat dhaif hajatnya dan sekira-kira/ dhaif takut ia luput akan jalan mendapat belanjanya yang lagi akan d[ia]atang itu jika ditakhirkannya/ akan meminta itu. Wallahu a'lam./

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan kelakuan orang yang meminta itu. Kata/ Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . ./ . . ./ . . .) artinya adalah Basyar Rahimahullah Ta'ala berkata/ bermula orang fakir itu terbahagi atas tiga derajat: (pertama) fakir yang tiada meminta dan jikalau diberi akan dia/ maka tiada ia mengambil akan pemberian orang itu yakni tiada ia mengambil akan harta yang lebih daripada hajatnya itu. Maka/ adalah orang yang fakir ini telah sampai kepada martabat ruhaninya di dalam tempat yang terlebih tinggi di dalam syurga, (kedua)/ orang yang fakir yang tiada meminta dan jikalau diberi akan dia orang niscaya mengambil ia akan pemberian itu maka adalah/ orang yang fakir ini serta martabat orang yang muqarrabin di dalam syurga yang bernama Firdaus, (ketiga) orang yang fakir/ yang minta akan harta sekadar hajatnya pada ketiga papa itu maka adalah orang yang fakir ini serta martabaat orang yang/ benar daripada ashabul yamin yakni orang yang mengambil suratannya di dalam akhirat itu dengan tangannya yang kanan.

(Kemudian)/ berkata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala dengan katanya (. . ./ . . .) artinya/ maka nyatalah dengan perkataan ini segala kelakuan orang yang fakir lima perkara yang telah kami nyatatakan akan dia/ di dalam permulaan bab ini. Nyata pula daripada perkataan ini bahwa orang yang meminta

⁶⁴ مضطر

ayat dan jikalau ada ia daripada hajatnya/ yang sangat darurat atau daripada hajatnya yang tiada sangat darurat maka yaitu tedapat tiada bahwa meminta itu/ mengurangkan daripada martabat yang tinggi. Dan dari karena inilah berkata Sayyidina Ibrahim bin A-d-h-m bagi Syafiq ibn// Ibrahim pada ketika ia datang kepadanya daripada negeri Khurasan dengan katanya (. . ./. . ./. . ./. . .)/ artinya betapa engkau tinggalkan akan segala orang yang fakir daripada sahabatmu. Maka berkata Syafiq itu telah aku/ tinggalkan mereka itu jikalau diberi akan mereka itu niscaya syukur mereka itu dan jikalau ditaguhkan akan/ memberi mereka itu niscaya sabar mereka itu. Maka menyangka oleh Syafiq itu bahwasanya tatkala ia m-kh-t-n-k-n⁶⁵ akan/ mereka itu dengan meninggalkan meminta itu maka (se)sungguhnya memuja ia akan mereka itu. Maka berkata Syafiq itu bagi/ Sayyidi Ibrahim Ibn Adham itu demikianlah aku tinggalkan anjing yang di dalam negeri B-l-kh pada kamu. Maka berkata Sayyidi/ Ibrahim Ibn Adham bagi Syafiq itu betapa fakir yang padamu Hai Aba Ishak. Maka berkata Sayyidina Ibrahim bagi Syafiq/ itu bermula segala orang yang fakir yang terlebih tinggi martabat mereka itu pada kamu daripada martabat orang yang fakir yang engkau/ sebutkan itu bahwasanya apabila ditaguhkan orang akan memberi akan mereka itu niscaya syukur mereka itu dan/ jikalau diberi akan mereka itu akan harta yang lebih daripada sekadar hajat mereka itu niscaya tiada mengambil harta itu/ atau mengambil ia akan harta yang lebih daripada sekadar hajat mereka itu dan memberikan mereka itu akan segala orang yang fakir/dan miskin atau membelanjakan mereka itu akan harta itu kepada berbuat kebajikan. Maka mencium Syafiq itu/ akan kepala Sayyidi Ibrahim bin Adham itu dan berkata ia benarlah engkau demi Allah Hai guruku. Dan adalah orang yang/ fakir yang disebutkan akan dia oleh Sayyidi Ibrahim bin Adham itu yaitu orang yang fakir pada martabat yang pertama yang ter/sebut di dalam perkataan Basyar yang dahulu itu. Dan adalah orang yang fakir yang disrbutkan akan dia oleh Syafiq itu yaitu/ orang yang fakir yang pada derajat yang kedua yang tersebut di dalam perkataan Basyar dahulu itu.

⁶⁵ مختنن

(Kemudian) maka berkata Imam/ Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala ketahui olehmu bahwasanya setengah kelakuan orang yang fakir itu dapat kelebihan ia meminta/ daripada meninggalkan akan meminta itu seperti yang diriwayatkan oleh setengah ulama bahwasanya adalah ia melihat akan/ Aba Ishaq An-Nuri meminta akan sesuatu daripada orang. Maka menegur ia di dalam hatinya akan kelakuan Aba Ishaq/ itu. Maka mengadukan ia akan hal Aba Ishaq itu kepada Syaikh Junaidi Al-Bagdadi. Maka berkata ia jangan engkau/ menegur akan Aba Ishaq. Maka bahwasanya ia meminta akan sesuatu daripada orang itu bukan sebab hajat dirinya/ jua dan hanya ada q-s-d⁶⁶ meminta itu supaya dapat orang memberi akan dia pahala di dalam akhirat atau meminta akan sesuatu/ daripada orang itu karena q-s-d⁶⁷ berkehendak berbuat sedekah kepada orang yang fakir dan miskin atau barang sebagainya daripada/ berbuat kebajikan karena sabda Nabi Saw (. . .) artinya bermula orang mengasih[a]ji/ akan suatu di dalam berbuat kebajikan itu adalah pahalanya seperti pahala orang yang berbuat kebajikan itu. Wallahu a'lam./

(Bermula ba[ha]gi(an)) yang kedua yang tersebut di dalam bab ini yaitu zuhud yakni tiada kasi hati kepada dunia dan kasih ia/ kepada akhirat. Dan adalah di dalam ba[ha]gi(an) yang kedua ini beberapa pasal.

(Bermula) pasal yang pertama pada menyatakan hakikat zuhud./ Dan pasal yang kedua pada menyatakan kelebihan zuhud. Dan pasal yang ketiga pada menyatakan derajat zuhud dan baginya. Dan/ pasal yang keempat pada menyatakan perceraian zuhud di dalam makanannya dan pakaiannya dan tempat kediamannya dan pe(r)kakasnya/ dan rumahnya. Dan pasal yang kelima pada menyatakan alamat orang yang bersifat dengan zuhud itu./

77 (---) ini suatu pasal pada menyatakan hakikat zuhud. Kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala/ (. . .// . . ./ . . .) artinya dan adalah hakikat zuhud itu bahwa engkau meninggalkan daripada sesuatu/ yang engkau kasih (a)kan dia dan engkau berpaling daripadanya kepada sesuatu yang lain yang terlebih daripadanya. Maka/ barang siapa meninggalkan kasih akan dunia dan gemar ia

⁶⁶ قصد

⁶⁷ قصد

meninggalkan akan sesuatu daripadanya dan gemar ia akan/ sesuatu di dalam akhirat maka yaitu dinamakan akan dia zahid. Dan adalah yang terlebih tinggi segala derajat di dalam zuhud/ itu yaitu bahwasanya engkau tinggalkan akan gemar daripada tiap-tiap suatu yang lain daripada Allah Ta'ala hingga engkau/ tinggalkan akan gemar daripada suatu yang di dalam akhirat. Dan adalah engkau simpankan gemar itu di dalam kasihmu akan/ Allah Ta'ala jua. Dan tiada engkau berkehendak gemar akan suatu yang lain daripada Allah Ta'ala.

(Bermula) syarat zuhud/ itu bahwa tiada kembali gemar kepada suatu yang ditinggalkannya dan lagi ia memeliharakan hatinya dan engkau tanya daripada/ sesuatu yang menafikan akan sifat zuhud itu. Kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala di dalam Ihya Ulumuddin (. . . / . . / . . .) artinya ketahui olehmu bahwasanya zuhud di dalam dunia itu yaitu satu maqam yang mulia daripada beberapa maqam/ orang yang salikin. Dan dipersusunkan akan hakikat makam zuhud ini daripada tiga perkara. (Pertama) 'alim yakni/ bahwasanya diketahui akan suatu daripada dunia yang ditinggalkan itu sangat hina ia daripada sesuatu yang di dalam akhirat/ yang diambilnya akan dia itu. (Kedua) hal yakni bersifat ia akan zuhud di dalam hatinya itu yakni tiada ia suka/ akan dunia dan suka ia akan akhirat. Dan adalah hal ini jadi ia daripada 'alim itu seperti buah kayu itu terbit/ daripada pohonnya. (Ketiga) amal yakni bahwa ia meninggalkan suatu daripada dunia yang hina dan mengambil ia akan/ berbuat ibadah daripada amal yang kebajikan yang terlebih baik yang memberi manfaat di dalam akhirat. Dan adalah jadi amal ini/ daripada hal yang di dalam hati itu seperti jadi memakan akan buah yang diambil daripada pohonnya. Dan adalah maqam zuhud ini/ dipersusunkan daripada tiga perkara yang tersebut itu seperti segala maqam orang yang salikin yang telah tersebut dahulu/ itu. Dan lagi akan datang insya Allah Ta'ala. Dan menyatakan Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala akan makna 'alim itu dengan/ katanya (. . / . . / . . .) artinya adapun 'alim yang/ yaitu seperti pohon kayu yang menterbitkan ia bagi hal ini. Maka yaitu mengetahui dengan keadaan sesuatu itu daripada/ dunia yang ditinggalkan akan dia sangat hina dengan dia-dh-f-t-kan kepada suatu yang di dalam akhirat yang diambilnya akan

78 dia/ seperti orang mengetahui akan orang yang bernaik di dalam dunia dengan bahwa harga suatu yang hendak dijual itu terlebih/ baik daripada suatu yang dijualnya. Maka ketika itu gemarlah ia menjual akan yang ada padanya selama tiada **tahkik** ia/ akan ini 'alim tiada terpa oleh hilang gemar daripada suatu yang hendak dijual padanya itu. Maka seperti yang demikian itu/ barangsiapa mengetahui akan suatu daripada dunia yang ada padanya itu sangat hina adalah suatu yang ada kepada Allah Ta'ala/ di dalam akhirat itu yaitu terlebih baik daripada dunia dan terlebih kekal daripada dunianya itu niscaya gemarlah ia menjual/ akan dunianya kepada Allah dan gemarlah ia mengambil daripada harga yang di dalam akhirat itu seperti firman Allah Ta'ala/ (. . .) artinya bahwasanya Allah Ta'ala itu telah membeli/ daripada segala orang yang mukmin akan diri mereka itu dan segala harta mereka itu dengan bahwasanya bagi mereka itu/ harganya yaitu syurga. Dan dari karena inilah wajib bersungguh-sungguh atas orang yang mukmin itu menyerahkan ia// akan dirinya itu kepada Allah Ta'ala dengan bersungguh-sungguh berbuat ibadah yang zahir dan yang batin serta ia meninggalkan/ akan segala maksiat yang zahir dan yang batinsupaya menerima akan dia oleh Allah Ta'ala. Dan demikian lagi wajib/ bersungguh-sungguh atas orang yang mukmin itu menyerahkan hartanya kepada Allah Ta'ala dengan mengeluarkan zakat dan dengan/ berbuat sedekah dan berbuat segala kebajikan kepada orang yang muslimin karena adalah ia telah menjual akan dirinya/ dan hartanya itu kepada Allah Ta'ala karena syarat berjual lazim ia menyerahkan akan suatu yang dijualnya itu bagi/ barang siapa yang membeli akan dia. Dan ketika itu tiada mengangkatkan dirinya dan hartanya dan sekalian dunia itu/ semata-mata syuhud akan yang demikian itu. Dan ketika itu jadilah ia bersungguh-sungguh bersifat dengan zuhud yang jadi/ daripada 'alim itu.

Dan menyatakan Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala akan makna keadaan orang yang bersifat zuhud di dalam/ hatinya itu dengan katanya (. . ./ . .) artinya dan adapun hal zuhud itu maka kami kehendaki dengan ma'nanya pada **lugah** itu yaitu/ yang dinamakan akan dia zuhud dan yaitu ibadah daripada berpaling hati daripada gemar akan suatu yang yaitu terlebih baik/ daripadanya.

Adapun makna zuhud pada istilah ahlussufi itu yaitu berpaling hati daripada dunia dan ia gemar kepada akhirat/ dan semata-mata ia gemar kepada Allah Ta'ala seperti yang disebutkan akan dia oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala/ (. . ./ . .) artinya maka apabila diketahui akan yang demikian itu maka adalah makna hakikat zuhud pada/ istilah ahlussufi itu ibarat daripada gemar berpaling daripada dunia kepada akhirat atau ia berpaling daripada gemar kepada/ yang lain daripada Allah Ta'ala sama ada ia dunia atau akhirat dan semata-mata ia gemar kepada Allah Ta'ala. Dan yaitu derajat/ yang terlebih tinggi dan adalah hal orang yang bersifat dengan zuhud ini jadi ia daripada 'alim yang tersebut dahulu itu.

Dan/ menyatakan pula Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala akan makna amal itu dengan katanya (. . ./ . . ./ . .) artinya dan adapun amal yang/ terbit daripada hal zuhud itu maka yaitu meninggalkan suatu yang kurang baik dan mengambil aku suatu yang terlebih/ baik. Maka adalah zuhud itu mewajibkan meninggalkan suatu yang dizuhudkan dengan sekaliannya dan yaitu dunia dengan/ sekalian yang di dalamnya itu serta segala sebabnya dan segala mukadimahnyanya dan segala 'a-l-i-q-ny'⁶⁸ maka seyogyanya dikeluarkan/ daripada hatinya akan kasih akan dunia itu dan dimasukkan di dalam hatinya itu kasih akan taat yang memberi manfaat/ di dalam akhirat itu. Dan lagi dikeluarkan daripada tangannya dan matanya itu akan suatu daripada dunia yang dikeluarkan/ akan dia itu daripada hatinya dan diberinya bahagian atas tangannya dan matanya dan segala anggotanya itu akan segala/ bahagian daripada segala taat dan sekalian perbuatan kebajikan supaya menyampaikan segala ibadatnya itu akan kasih/ akan Allah Ta'ala. Wallahu a'lam./

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan kelebihan zuhud. (Bermula) kelebihan zuhud itu yaitu/ beberapa banyak yang tersebut di dalam Quran dan hadis Nabi Saw dan beberapa isar daripada sahabatnya dan tabi'in radiyallahu/ 'anhum dan setengah daripadanya itu yaitu firman Allah Ta'ala (. . ./ . .) artinya bahwasanya kami jadikan barang yang di atas bumi itu akan perhiasan baginya

⁶⁸ علاءقن

79 supaya kamu/ mencoba akan mereka itu siapa daripada mereka itu yang terlebih baik amal mereka itu dan adalah orang yang terlebih baik// amalnya di dalam dunia itu orang yang terlebih zuhud akan tiada.

Dan lagi firman Allah Ta'ala (. . ./ . . .) artinya barang siapa/ ada ia berkehendak mengasih ia akan amal kebajikan yang memberi manfaat di dalam akhirat niscaya aku tambah baginya di dalam/ kebajikan itu dan barang siapa berkehendak mengasih ia akan sesuatu amal yang memberi manfaat di dalam dunia niscaya/ aku beri akan dia daripadanya dan tiada baginya di dalam akhirat daripada bahagian. Dan lagi firman Allah Ta'ala/ (. . .)/ dan jangan engkau lanjutkan Ya Muhammad akan kedua matamu akan melihat barang yang kami berikan dengan dia akan dia/ dunia yang beberapa bagi daripada setengah mereka itu akan perhiasan kehidupan di dalam dunia karena kamu memberi fitnah akan/ mereka itu di dalamnya. Dan adalah rizki Tuhanmu itu terlebih baik dan terlebih kekal. Dan dan lagi menyatakan Nabi Saw/ akan kelebihan zuhud itu dengan sabdanya (. . ./ . . .) artinya apabila kamu lihat akan seseorang hamba Allah Ta'ala telah diberi akan dia diam daripada berkata/ akan yang sia-sia dan diberi akan dia zuhud di dalam dunia ini yakni tiada kasih akan suatu yang di dalam dunia maka/ hampirkan oleh kamu daripadanya. Maka bahwasanya telah dijatuhkan di dalam hatinya akan ilmu hikmah seperti firman Allah Ta'ala/ (. . .) artinya dan barang siapa diberi akan dia ilmu hikmah yakni ilmu/ tariqat dan haqiqah makasanya telah diberi akan dia kebajikan yang terlebih banyak.

Dan lagi sabda Nabi Saw (. . ./ . . .) artinya apabila engkau kehendaki bahwa kasih akan dikau oleh Allah Ta'ala/ maka benci olehmu akan sesuatu yang dalam dunia. Dan lagi sabda Nabi Saw (. . ./ . . ./ . . .) artinya barang siapa/ berpagi-pagi dan adalah cita-citanya akan dunia yakni sesuatu yang memberi manfaat di dalam dunia niscaya mencari-cari Allah/ Ta'ala atasnya pekerjaannya dan mencari-carikan akan dia atasnya akan mata bendanya dan menjadikan kepapaannya/ antara dua matanya dan tiada mendatangkan Allah Ta'ala akan dia daripada dunia melainkan barang yang telah menyuratkan ia baginya./ Dan barang siapa berpagi-pagi dan adalah cita-citanya akan akhirat yakni akan berbuat ibadah

yang memberi manfaat di dalam/ akhirat niscaya mehipunkan Allah Ta'ala baginya akan cira-citanya dan memelihara ia atasnya akan mata bendanya/ dan menjadikan ia akan kekayaannya di dalam hatinya dan datang akan dia dunia padahal ia tergagah.

Dan tatkala/ bersembah Harisah radiyallahu 'anhu bagi Rasulullah Saw dengan katanya (. . .) yakni adalah aku mukmin/ sebenar-benarnya. Maka sabda Nabi Saw (. . .) yakni apa hakikat iman engkau yang sebenar-benarnya./ Bersembah ia (. . ./ . . .) artinya benci diriku daripada sesuatu yang di dalam dunia ini maka bersamaan pada aku akan batunya dan/ emasnya dan seolah-olah aku berserta dengan syurga dan neraka dan seolah-olah aku berserta dengan 'arasy tuhanku/ yang nyata ia. Maka sabda Nabi Saw baginya (. . .) artinya telah engkau/ ketahui akan hakikat iman itu Ya Harisah maka lazimkan olehmu yang demikian itu yaitulah sebenar-benar hamba Allah Ta'ala/ yang telah diterangi oleh Allah Ta'ala akan hatinya itu dengan iman.

80 Dan tatkala ditanya oleh seorang akan Rasulullah/ Saw daripada makna firman Allah Ta'ala (. . .) artinya maka barang siapa/ dikehendaki oleh Allah Ta'ala bahwasanya memberi akan dia pertunjuk niscaya membukakan ia akan dadanya yakni hatinya// itu bagi agama Islam apalah makna dibukakan itu. Maka sabdanya (. . ./ . . .) artinya bahwasanya cahaya iman itu apabila masuk ia ke dalam hati niscaya terang baginya dan terbukalah ia./

Maka ditanyai orang bagi Rasulullah Saw (. . ./ . . .) artinya Ya Rasulullah adakah bagi demikian itu/ daripada alamat. Maka sabdanya bahkan adalah alamatnya itu yaitu benci ia daripada dunia negeri yang fana dan kembali/ ia kepada akhirat negeri yang kekal dan menyediakan bekal yang dibawa[h] kemudian daripada mati dahulu daripada turun mati./

Dan kata Jabir Al-Anshari radiyallahu 'anhu (. . ./ . . ./ . . ./ . . .) artinya membaca/ khutbah akan kamu Rasulullah Saw padahal ia berkata barang siapa datang ia dengan La ilaha illallah padahal tiada/ mencampuri ia sertanya akan yang lain daripadanya itu niscaya wajib baginya syurga. Maka berdiri kepadanya

oleh/ Sayyidina ‘Ali radiyallahu ‘anhu bersembah ia baginya demi bapaku dan ibuku engkau Ya Rasulullah betapa tiada ia/ mencampuri sertanya oleh yang lain daripadanya maka sifatkan olehmu akan dia bagi kami dan tafsirkan olehmu/ akan dia bagi kami. Maka sabda Nabi Saw artinya mencampuri akan dia oleh yang lain daripadanya itu yaitu kasih/ Allah akan dunia padahal ia menuntut baginya dan mengikuti ia baginya. Dan lagi adalah setengah kaum berkata mereka itu/ akan perkataan anbiya dan beramal mereka itu akan amal orang yang gagah-gagah yang membesarkan diri mereka itu./ Maka barang siapa datang dengan La ilaha Illallah padahal tiada mencampuri di dalamnya itu oleh sesuatu daripada yang tersebut/ itu niscaya wajib baginya syurga.

Dan lagi sabda Nabi Saw (. . ./ . . .) artinya bermula orang yang murah itu setengah daripada orang yang/ yakin bahwasanya Allah Ta’ala itu memberi akan dia rizki dan tiada masuk ia ke dalam neraka seorang yang yakin/ itu. Dan orang yang kikir itu setengah daripada orang yang syak bahwa Allah Ta’ala itu memberi akan dia rizki dan/ tiada masuk ia ke dalam syurga orang yang syak itu.

Dan lagi sabda Nabi Saw (. . ./ . . .) artinya apabila dikehendaki Allah Ta’ala dengan/ hambanya itu kebajikan niscaya memberi Allah akan dia bersifat dengan zuhud di dalam dunia dan menggemarkan/ akan dia di dalam akhirat dan melihat Allah akan dia dengan ‘aib dirinya itu. Dan lagi sabda Nabi Saw/ (. . .) artinya benci olehmu akan/ sesuatu yang di dalam dunia niscaya kasih akan dikau oleh Allah Ta’ala dan benci olehmu akan sesuatu yang di dalam tangan/ manusia niscaya kasih manusia akan dikau. Dan lagi sabda Nabi Saw (. . ./ . . .) artinya barang siapa berkehendak diberi oleh Allah Ta’ala akan ilmu dengan/ tiada berlajar dan diberi hidayah dengan tiada yang menunjuki akan dia maka hendaklah ia benci akan sesuatu yang di/ dalam dunia itu.

Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta’ala (. . ./ . . .)/ artinya diriwayatkan daripada Nabi kita dan Nabi ‘Isya ‘alaihi wa ‘ala nabiiyyina afdhalussalatu wassalamu bermula empat/ perkara tiada dapat akan dia melainkan dengan bususah-susah. (Pertama) diam daripada bertutur akan kejahatan dan

81 akan// yang sia-sia dan yaitu permulaan daripada segala ibadah. (Kedua) merendahkan diri. (Ketiga) membanyakkan akan/ zikrullah. (Keempat) sedikit mempunyai akan sesuatu daripada dunia. Dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala/ di dalam Ihya Ulumuddin (. . ./. . ./. . .) artinya dan sekalian hadis Nabi Saw yang datang di dalam memuja akan orang yang benci akan dunia dan/ mencelakan orang yang kasih akan dunia itu yaitu tiada dapat dihindarkan dan tiada dapat disimpan akan dia./ Maka karena bahwasanya segala anbiya 'alaihim assalatu wassalam tiada dibangkitkan akan mereka itu melainkan karena/ memalingkan mereka itu akan manusia daripada dunia kepada akhirat dan kepadanya kembali segala perkataan mereka itu/ serta segala mahluk di dalam barang yang aku datangkan akan beberapa hadis Nabi yang tersebut itu adalah 'adai/ bagi orang yang menjalani akan jalan akhirat yang membawa kepada makrifat akan Allah Ta'ala. Wallahul maufuq./

(---) ini suatu pasal menyatakan segala derajat orang yang zuhud. (Ketahuilah) olehmu/ bahwasanya zuhud itu tiga derajat. (Pertama) zuhud orang yang muhtadi yakni orang yang permulaan menjalani akan/ jalan yang menyapaikan makrifat akan Allah Ta'ala itu yaitu adalah hatinya itu kasih akan dunia dan cenderung kepada dunia tetapi/ bersungguh-sungguh ia meninggalkan akan dunia itu di dalam hatinya yakni diusahanya akan meninggalkan kasih akan/ dunia itu serta melawan ia akan nafsunya yang kasih akan dunia itu supaya jadi ia benci akan dunia itu/ serta melawa ia akan nafsunya yang kasih akan dunia itu supaya jadi ia benci akan dunia itu dan/ memberati ia akan nafsunya itu akan meninggalkan dunia itu. (Kedua) zuhud orang yang pertengahan di dalam/ menjalani akan jalan itu yaitu telah mudah hatinya meninggalkan akan dunia itu dan tiada lagi sangat kasih/ ia akan dunia itu yakni telah hina dunia itu di dalam hatinya dan telah **ragib** akan akhirat tetapi belum lagi sekali-kali/ ia benci akan dunia. Dan adalah dunia itu dengan ada nisbahkan akan akhirat itu telah hina di dalam hatinya. Dan adalah/ akhirat itu telah mulia di dalam hatinya dan telah memulia ia akan akhirat atas dunia/ itu tetapi tiada suci hatinya daripada/ ingat akan dunia yang ditinggalkannya itu dan lagi ia menilik akan hal dirinya yang ditinggalkan dunia

itu/ dengan ikhtiarnya meninggalkan akan dunia itu seolah-olah ada lagi di dalam dirinya meninggalkan akan dunia/ itu karena inilah sekurang-kurang martabat ini daripada martabat yang ketiga yang lagi akan datang itu tetapi martabat/ yang kedua ini terlebih tinggi daripada yang pertama itu. (Ketiga) zuhud orang yang muntahi yakni yang arifin yaitu/ bahwasanya telah mudah ia meninggalkan akan dunia itu lagi telah melihat akan dunia yang tiada baginya kadar segala-gala./Dan telah adalah dunia itu padanya seperti **nahi** jua seperti sabda Nabi Saw (. . .) artinya bermula/ dunia itu seperti bangkai atau seperti nahi dan adalah akhirat itu seperti permata manikam yang terlebih indah. Dan hati/ orang yang zuhud itu pada martabat yang ketiga ini tiada sekali-kali ia berpaling kepada dunia dan semata-mata hatinya itu/ berhadap kepada akhirat dan kepada Allah Ta'ala. Dan adalah martabat yang ketiga ini terlebih tinggi daripada martabat yang/ kedua itu. Tetapi adalah zuhud yang terlebih tinggi daripada segala martabat itu yaitu meninggalkan daripada hatinya yang ia/ daripada Allah Ta'ala sama adalah yang lain daripada Allah Ta'ala itu dunia atau akhirat dan semata-mata hatinya berhadap kepada/ Allah Ta'ala jua tiada kepada yang lain.

82 Dan menyebutkan Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala akan martabat yang terlebih tinggi/ ini dengan katanya (. . .// . . .) artinya/ apabila engkau ketahui akan martabat zuhud yang tiga adanya. Maka ketahui olehmu bahwasanya yang terlebih tinggi daripada/ segala derajat zuhud itu yaitu bahwa engkau benci di dalam sesuatu yang lain daripada Allah Ta'ala karena engkau menuntut/ bagi zat Allah yang karim. Dan adalah yang demikian itu karena makrifatt akan dia dengan lezat syuhud akan keelokan Allah/ Ta'ala. Dan akan dia g-n-p-k-y-n⁶⁹ martabat Allah Ta'ala dan tiada ia mengambil akan sesuatu di dalam dunia daripada makanan/ dan daripada kain dan daripada bernikah dan daripada tempat kediaman dan sebagainya itu berkehendak kepadanya/ melainkan sekadar hajat yang tadapat tiada dengan dia mendirikan akan badannya dan barang sesuatu yang kuasa ia atas/ menolakkannya akan dia niscaya diperbuatnya menolakkannya akan dia.

⁶⁹ كنفكين

Maka adalah yang demikian itu yaitu zuhud/ yang hakiki yakni yang sebenarnya. Wallahu a'lam./

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan perceraian/ orang yang yang zuhud di dalam ia mengambil akan sesuatu daripada dunia akan sekadar darurat hajatnya yang mendirikan/ akan dia pada kehidupan badannya itu yaitu enam perkara. (Pertama) makanan. (Kedua) pakaian. (Ketiga) rumah/ kediaman. (Keempat) pekakas yang di dalam rumahnya itu. (Kelima) bernikah. (Keenam) harta kemegahan/ yang menyampaikan akan sekalian yang tersebut itu.

(Adapun) makanan itu yaitu tadapat tiada bagi manusia itu/ mengambil makanan sekira-kira mendirikan badannya itu bagi berbuat ibadah akan Allah Ta'ala tetapi adalah bagi orang yang/ zuhud dengan diadapatkan kepada mengambil akan makanan itu tiga derajat. (Pertama) derajat yang terlebih tinggi/ yaitu jika ia mengambil makanan pada pagi-pagi maka tiada menaruh baginya mengambil makanan pada petang-petang hari dan/ jika mengambil akan makanan bagi petang-petang maka tiada menaruh bagi pagi-pagi hari itu. (Kedua) derajat yang/ pertengahan yaitu bahwa ia menaruh akan makanan yang mencukupi sebulan atau empat puluh hari. (Ketiga)/ derajat yang terlebih ke bawah itu yaitu menaruh makanan yang mencukupi di dalam setahun jua. Maka barang siapa menaruh akan/ makanan yang mencukupi lebih daripada setahun maka tiada dinamakan orang yang demikian itu akan zuhud tetapi jika menaruh/ akan makanan yang terlebih daripada setahun padahal tiada baginya usahanya dan tiada mau ia mengambil daripada tangan seorang/ akan makanan itu maka tiada mehilangkan oleh yang demikian itu akan nama zuhud itu seperti yang dihiikayatkan daripada/ kelakuan Daud At-Thani. Maka adalah ia dapat harta daripada pusaka dua puluh dinar. Maka menaruh ia akan dia dan/ membelanjakan ia akan dia di dalam dua puluh tahun.

Dan lagi adalah . . .⁷⁰ orang yang zuhud dengan diadapatkan kepada/ kadar makanan itu tiga derajat pula. (Pertama) derajat yang terlebih yaitu bahwa makan

⁷⁰ Tulisan buram hingga tidak terbaca sama sekali.

akan makanan di dalam sehari semalam/ itu kadar setengah r-t-l⁷¹. (Kedua) derajat yang pertengahan itu yaitu makan di dalam sehari semalam itu kadar satu/ r-t-l⁷². Ketiga derajat yang terlebih ke bawah itu yaitu makan di dalam sehari semalam itu kadar satu/ mad yakni seperempat kantung fitrah. Dan inilah yang ditakdirkan Allah Ta'ala di dalam Quran di dalam memberi makan ia akan/ orang yang miskin pada bicara kafarat. Maka barang siapa makan akan makanan yang lebih daripada satu mad itu yaitu keluar/ daripada martabat orang yang zuhud itu.

83 Dan lagi adalah bagi orang yang zuhud itu dengan diadapatkan kepada/ jenis makanan tiga derajat pula. (Pertama) derajat yang terlebih tinggi yaitu akan ia barang jenis makanan/ yang mengenyangkan ia akan dia supaya kuat berbuat ibadah jua. Dan jikalau daripada roti sekam gandum sekalipun./ (Kedua) derajat yang pertengahan yaitu makan roti m-ng-ny-r⁷³ atau (a)ir atau daun. (Ketiga derajat) yang terkebawah/ yaitu makan roti gandum yang tiada diayak akan s-m-k-ny⁷⁴ itu. Maka jikalau makan ia akan roti gandum yang diayak// atau roti gandum yang dibasuh gandumnya itu maka yaitu masuk ia di dalam martabat orang yang bersedap-sedap di dalam /makanan dan keluar daripada martabat orang yang zuhud.

(Adapun) laut makanan bagi orang yang zuhud itu maka yaitu/ sekurang-kurang lawannya itu garam atau cuka atau sayu(r)-sayuran dengan tiada minyak dan dengan tiada daging dan/ laut yang pertengahan itu yaitu minyak sama ada ia minyak sapi atau minya zait atau minyak cur atau barang sebagainya./ Dan laut yang terlebih tinggi itu yaitu daging sama ada ia daging kambing atau daging lembu atau daging kerbau atau/ daging ikan atau barang sebagainya. Dan adalah daging itu di dalam tujuh hari sekali atau dua kali. Maka jikalau/ ia memakan daging itu tiap-tiap hari atau di dalam tujuh hari lebih lebih daripada dua kali maka keluar ia daripada martabat/ zuhud itu.

⁷¹ رطل

⁷² رطل

⁷³ م

⁷⁴ سمکن

Dan adalah bagi orang yang zuhud itu dengan d-a-d-p-t-k-n⁷⁵ kepada waktu memakan itu yaitu tiga/ derajat. (Pertama) derajat yang terlebih ke bawah itu yaitu bahwa memakan di dalam sehari sekali jua padahal ia puasa./ (Kedua) derajat yang pertengahan yaitu bahwa adalah puasa dan jika ia berbuka dengan air maka tiada ia berbuka/ dengan makanan dan jika berbuka dengan makanan maka tiada ia berbuka dengan meminum akan air. (Ketiga) derajat/ yang terlebih tinggi yaitu bahwa ia tiada makan akan makanan di dalam tiga hari melainkan sekali makan jua atau tiada/ dimakan di dalam tujuh hari melainkan sekali jua atau ada ia tiada makan hingga lebih daripada tujuh hari seperti/ yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala akan kelakuan orang yang mengurangi makan itu di dalam katanya/ yang tersebut dahulu itu pada orang yang berkehendak akan bersifat dengan zuhud itu bahwa menilik akan kelakuan/ Rasulullah Saw dan kelakuan sahabatnya di dalam **kifayah** zuhud mereka itu di dalam makanan mereka itu dan di dalam/ meninggalkan mereka itu akan lautnya yaitu makanan seperti kata Setana 'Aisyah radiyallahu anha (. . ./ . . .) artinya adalah datang atas kami empat puluh hari dan tiada dibakar di dalam rumah/ Rasulullah Saw itu pelita dan tiada api di dalam dapur. Dan ditanya oleh seorang bagi Setana 'Aisyah radiyallahu/ anha itu dengan apa kamu makan akan makanan. [Ma]maka (me)njawab ia adalah kami di dalam masa yang demikian itu dengan/ makan akan dua perkara yang hitam yaitu k[h]urma dan air jua dan tiada sertanya daging dan tiada sertanya sesuatu laut./

Dan kata Hasan Al-Basri Rahimahullah Ta'ala (. . ./ . . .) artinya adalah Rasulullah Saw menunggang akan kheledai dan memakai ia akan kain bulu dan/ memakai ia akan kaus yang bertempel dan menjilat ia akan segala anak jarinya kemudian daripada makan dan/ memakan ia di atas bumi dan bersabda ia hanyasanya aku hamba Allah Ta'ala padahal aku makan seperti kelakuan hamba/ yang makan dan padahal aku duduk seperti duduk hamba.

Dan kata Fadhil Rahimahullah Ta'ala (. . ./ . . .) artinya tiada kenyang Rasulullah Saw di dalam masa ia datang/ ke negeri Madinah di dalam tiga hari

⁷⁵ داضافتكن

84

daripada roti gandum. Dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala/ (. . .) artinya dan telah kami sebutkan/ akan kelakuan anbiya dan orang yang saleh yang dahulu-dahulu di dalam makanan mereka itu yaitu dalam r-b-‘-m-h-l-k-t⁷⁶/ yang tersebut dahulu itu. Dan Yahya bin Mu'az Al-Razi Rahimahullah Ta'ala (. . ./. . ./. . // . . ./. . .) artinya bermula orang yang zuhud yang/ sebenar-benarnya itu yaitu makanannya itu barang suatu makanan yang didapatnya akan dia dan pakaiannya itu barang suatu/ yang menutupi auratnya dan tempat kediamannya itu barang yang dapatnya oleh masa petang-petang.

Bermula dunia itu penjaranya/ dan kubur itu tempat berbaringnya dan khalwat itu tempat duduknya dan iktibar itu pikirnya dan Quran itu/ ceriteranya dan tuhan itu dijinakkinya dan zikir itu taulannya dan zuhud itu sertanya dan d-k-h-y-n itu/ itu kelakuannya dan pemalu itu perhiasannya dan lapar itu lautnya dan ilmu itu perkataannya dan debu itu/ hamparannya dan takut akan Allah Ta'ala itu itu bekalnya dan diam daripada berkata-kata itu labanya dan sabar itu tempatnya/ bersandar dan tawakal itu ‘adai akan dia dan akal itu dalilnya dan ibadah itu perbuatannya dan syurga itu/ tempat sampainya. Insya Allah Ta'ala./

(Adapun) pakaian orang yang zuhud itu maka yaitu adalah baginya tiga derajat./ (Pertama) derajat yang tinggi yaitu memakai ia akan pakaian yang menolakkan sejuk dan panas dan yang menutupi/ auratnya. (Kedua) derajat yang pertengahan yaitu memakai satu baju dan satu kafiyah dan satu kaus./ (Ketiga) derajat yang terlebih ke bawah yaitu memakai akan satu baju dan satu serwal dan satu k-f-y-h⁷⁷/ dan sertanya satu saputangan dan barang yang lebih daripada kadar ini. Maka yaitu melampaui akan had zuhud.

Dan/ syarat orang yang zuhud itu bahwa tiada ada baginya kain yang dipakainya apabila membasah ia akan kain itu. Dan apabila/ mempunyai seorang itu dua baju atau dua serwal atau dua saputangan niscaya keluar ia daripada martabat zuhud itu./ Dan lagi adalah pakaian orang yang zuhud itu dengan

⁷⁶ ربع مهلكات

⁷⁷ كفيه

diadapatkan kepada jenis pakaian itu. Maka yaitu/ sekurang-kurang jenis yang pertengahan pakaian orang yang zuhud itu yaitu kain bulu yang kasar-kasar jua. Dan/ jenis yang terlebih tinggi pakaiannya itu kain benang yang kasar-kasar.

Dan lagi adalah pakaian orang yang zuhud itu/ dengan diadapatkan kepada zamannya itu. Maka sekurang-kurangnya pakaian orang yang zuhud itu kain yang kekal/ sehari semalam jua. Dan adalah setengah orang itu menempel kainnya yang pecah dengan daun kayu yang tahan sehari/ jua. Dan adalah pakaian yang pertengahan itu pakaian yang tahan dipakai sebulan dan lebih sedikit jua. Dan pakaian/ yang terlebih tinggi itu pakaian yang tahan setahun jua. Maka barang siapa menuntut akan pakaian yang tahan lebih daripada/ setahun itu maka keluar ia daripada derajat orang yang zuhud itu melainkan apabila adalah menuntut akan pakaian yang/ tahan lebih daripada setahun itu yang kasar-kasar. Maka yaitu tiada menghilangkan akan martabat zuhudnya itu. Maka/ barang siapa dapat pakaian lebih daripada masa yang demikian itu maka seyogyanya ia sedekahkan akan dia kepada orang/ yang fakir atau miskin. Maka jika ia memakai yang demikian itu niscaya keluar ia daripada martabat orang yang zuhud itu./ Dan adalah dinamakan orang itu orang yang kasih akan dunia dan seyogyanya kamu tilik akan kelakuan anbiya/ ‘alaihi assalatu wassalam dan sahabat di dalam pakaian mereka itu seperti kata Abu Bardah radiyallahu ‘anhu/ (. . ./ . . .) artinya mengeluarkan bagi kami oleh Setana⁷⁸ ‘Aisyah radiyallahu ‘anha kain sandang yang bertempel-tempel/ dan kain s-f-r⁷⁹ pegang yang kasar. Maka berkata ia telah dapat Rasulullah Saw di dalam dua kain ini. (Dan) sabda/ Nabi Saw (. . .) artinya bahwasanya Allah Ta’ala kasih akan orang yang/ memakai kain yang buruk-buruk yang tiada dihirau ia akan barang yang dipakainya akan dia.

- 85 Kata ‘Amru ibn Al-Aswad Al-‘Isya/ radiyallahu ‘anhu (. . // . . .) artinya tiada aku memakai pakaian yang mashur selama-lamanya dan tiada aku tidur pada malam/ di atas kain yang baik-baik selama-lamanya dan tiada aku berkendara atas pilihan selama-lamanya dan tiada aku/ memenuhi akan perutku daripada

⁷⁸ ستان

⁷⁹ سفر

makanan selama-lamanya. Dan kata Sayyidina ‘Umar radiyallahu anhu (. . ./ . . .) artinya barang siapa suka akan dia bahwa ia berkehendak/ melihat kepada pertunjuk Rasulullah Saw maka hendaklah ia melihat kepada kelakuan ‘Amru ibn Al-Aswad/ (. . .) artinya telah membeli Rasulullah Saw akan pakaian dengan/ harga empat dirham (. . ./ . . .) artinya dan adalah harga kain Rasulullah Saw sepuluh dirham dan adalah kain s-f-r⁸⁰/ pinggangnya itu panjangnya empat hasta dan setengah. Dan adalah Nabi Saw membeli akan serwal dengan harga tiga/ dirham (. . ./ . . .) artinya dan adalah Rasulullah Saw/ terkadang memakai ia akan dua sy-m-l-h⁸¹ yang putih keduanya itu daripada bulu ka(m)bing dan adalah dinamai akan dia itu h-l-t⁸²/ karena bahwasanya keduanya itu dua kain daripada jenis bangsanya dan terkadang ada ia memakai dua kain **berdu** yang daripada/ negeri Yaman atau dibangsakan kepada Dusun Sahuliyah daripada kain yang kasar benangnya itu. (. . ./ . . ./ . . .) artinya dan pesan Rasulullah Saw akan Setana⁸³ ‘Aisyah radiyallahu ‘anha yang tertentu dan bersabda ia baginya/ jikalau engkau berkehendak mendapatkan dengan daku maka takuti akan dirimu bersama-sama duduk dengan orang yang/ kaya dan jangan engkau tinggalkan akan kainmu itu hingga engkau tempel akan dia. (. . ./ . . .) artinya dan diblang oleh seorang atas baju Sayyidina ‘Umar/ radiyallahu ‘anhu akan dua belas tempelan setengahnya daripada kulit yang merah. (. . ./ . . .)/ artinya membeli Sayyidina ‘Ali karamallahu wajhahu akan satu baju dengan harga tiga dirham dan memakai ia akan dia di dalam/ kerjaannya dan mengerat ia akan dua tangan bajunya itu daripada dua lengannya dan berkata ia Alhamdulillahillazi kasani haza/ man riyasyah (. . ./ . . ./ . . .) artinya dan riwayat daripada Jabar radiyallah ‘anhu padahal ia berkata ada di satu/ masa masuk Rasulullah Saw kepada Setana⁸⁴ Fatimah radiyallahu ‘anha dan adalah ia menggiling gandum dengan penggilingnya/ dan adalah di atas tubuhnya itu pakaian kain selendang daripada

⁸⁰ سفر

⁸¹ شمله

⁸² حلة

⁸³ ستان

⁸⁴ ستان

kain pakaian bulu unta maka tatkala melihat Rasulullah Saw akan Setana⁸⁵ Fatimah maka menangis ia dan bersabda ia Hai Fatimah telah engkau rasa pahit dunia ini/ karena engkau berkehenda(k) nikmat yang di dalam akhirat yang kekal selama-lamanya dan menurunkan Allah Ta'ala akan firmannya/ (. . .) yakni dan lagi akan memberi akan dikau oleh tuhanmu akan beberapa nikmat yang/ amat besar di dalam akhirat. Maka ridalah engkau dengan dia.

86 Dan kata Abu Sulaiman Ad-Darani Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . . / . . .) artinya bermula kain itu tiga perkara. (Pertama) kain pakaian karena Allah Ta'ala dan yaitu barang kain/ yang menutupi akan auratnya. (Kedua) kain pakaian karena nafsunya dan yaitu barang yang dituntut pakaian yang// halus. (Ketiga) kain karena melihatkan ia bagi manusia dan yaitu kain yang dituntut akan dia perhiasan/ dan akan membaiki akan dia. (. . . / . . .) artinya dan adalah kebanyakan jumbuh ulama daripada tabi'in harga kain pakaian mereka itu barang antara/ dua puluh dirham hingga kepada tiga **qaum** dirham. (. . . / . . .) artinya adalah Ibrahim Al-Khawas radiyallahu 'anhu itu tiada memakai/ kain yang terlebih banyak daripada dua kerat kain yaitu satu baju belah di dadanya kain s-f-r⁸⁶ pingganinya di bawahnya dan terkadang/ diangkatkannya akan kaki bajunya ke atas kepalanya karena menutupi ia akan kepalanya itu. (. . . / . . .) artinya dan tersebut di dalam hadis Nabi Saw bermula memakai kain yang buruk-buruk yang lusut-lusut/ karena ia merendahkan dirinya itu setengah daripada iman yang kekal. (. . . / . . .)/ artinya dan tersebut di dalam hadis Nabi Saw barang siapa meninggalkan akan kain yang elok padahal ia kuasa/ memakai akan dia karena ia merendahkan dirinya bagi Allah Ta'ala dan karena berkehendak bagi zat Allah Ta'ala yang karim/ niscaya adalah haq atas Allah Ta'ala bahwa menaruhkan baginya daripada kain sutera yang amat elok di dalam syurga pelang[g]i/ manikam.

⁸⁵ ستان

⁸⁶ سفر

Sabda Nabi Saw (. . ./ . . .) artinya bermula yang terlebih jahat a-m-n-k-w⁸⁷ itu yaitu makan dengan makanan yang sedap/-sedap yang menuntut mereka itu akan beberapa warna daripada makanan mereka itu dan memakai mereka itu akan beberapa warna/ daripada pakaian dan memperhiasi mereka itu di dalam perkataan mereka itu supaya dikata oleh manusia akan dia fasih./ Dan lagi sabda Nabi Saw (. . ./ . . .) artinya bermula kain orang yang/ mukmin yang kamil itu yaitu sampai kepada pertengahan batasnya dan tiada mengapa atasnya di dalam barang yang antaranya dan antara/ dua mata kakinya. Dan adapun yang terkebawah daripada yang demikian itu maka pakaian orang yang di dalam neraka dan tiada menilik/ Allah Ta'ala dengan tilik rahmat pada hari kiamat kepada barang siapa **me(ng)hela** akan kainnya itu padahal ia membesarkan/ akan dirinya atau karena ia bermegah-megah.

(Adapun) tempat kediaman orang yang z[a](u)hud itu maka adalah bagi orang yang/ z[a](u)hud itu tiga derajat. (Pertama) derajat yang tinggi yaitu bahwa ia tiada menuntut akan tempat kediaman yang baik-baik/ bagi dirinya. Maka adalah ia diam pada pen[c](j)uru masjid atau di dalam riwayat musyaikh seperti kediaman sahabat Nabi Saw yang dikediami mereka itu ahlussufi. (Kedua) derajat yang pertengahan yaitu bahwa menuntut ia akan tempat kediamannya/ yang tertentu bagi dirinya seperti rumah yang diperbuat daripada rumput atau barang sebagainya dan adalah ia dengan yang demikian/ itu seperti kebanyakan musyaikh yang di dalam negeri Yaman. (Ketiga) derajat yang terlebih ke bawah bahwa menuntut ia bagi/ tempat kediaman dirinya itu akan rumah atau khalwat yang sepatut dengan dia yang diperbuat daripada batu atau kayu sama ada ia/ balainya akan dia atau disewanya akan dia sekira-kira hajatnya itu dengan tiada berlebih-lebih akan banyaknya atau luasnya. Dan/ tiada di dalamnya itu perhiasan.

Dan jikalau ia menuntut akan tempat kediamannya yang terlebih daripada yang demikian itu niscaya/ keluar ia daripada segala derajat zuhud itu seperti kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . ./ . . .)/ artinya maka jikalau ia menuntuti akan tempat kediamannya itu akan rumah yang dibina dengan batu dan

⁸⁷ امنكو

kapur dan lagi/ luas dan lagi tinggi atapnya terlebih banyak daripada enam hasta maka bahwasanya adalah melampaui dengan sekalian had martabat// zuhud di dalam tempat kediamannya itu dan seyogyanya bagi orang yang zuhud itu bahwa jangan mengambil akan tempat kediamannya/ itu melainkan sekadar hajatnya dan jangan berlebih-lebih. Dan dari karena inilah kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . . / . . .) artinya dan dengan hasil daripada perkataan yang tersebut itu yaitu tiap-tiap barang yang/ dikehendaki akan sesuatu itu karena sekadar darurat yang diambil daripada dunia itu pekakas yang menolongi akan mendirikan/ agama dan bekal yang menyampaikan akan berbu(at) ibadah. Dan barang yang lebih daripada yang demikian itu maka yaitu menafikan akan/ agama.

Dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . . / . . .) artinya dan maksud daripada tempat kediaman itu yaitu menolakkan hujan dan/ sejuk dan menolakkan segala mata orang karena aurat dan menolakkan tangan manusia yang berkehendak mencuri/ akan hartanya. Dan adalah sekurang derajat di dalam kediaman itu yaitu telah maklum dahulu itu dan barang yang lebih daripada/ derajat zuhud dahulu itu maka yaitu daripada suatu yang berlebih-lebih yang tiada baginya faidah dan suatu yang berlebih-lebih/ itu yaitu dibilangkan sekaliannya itu daripada dunia yang dicela akan dia oleh syar'i dan orang yang menuntut tempat kedia/man yang berlebih-lebih dan mengasih ia baginya itu yaitu sangat jauh daripada martabat zuhud itu.

Dan sabda Nabi Saw/ (. . .) artinya barang siapa berbuat rumah yang lebih daripada tempat/ kediaman yang 'adai akan dia itu niscaya diberati Allah Ta'ala akan dia bahwa menanggung ia akan dia di dalam/ hari kiamat. (. . .) artinya dan tersebut/ di dalam hadis Nabi Saw bermula sekalian harta yang dibelanjakan akan dia di dalam air dan tanah yang diperbuat rumah/ yang lebih daripada sekadar hajatnya. Dan Sabda Nabi Saw (. . . / . . .) artinya bermula tiap-tiap membuat rumah kediaman itu yaitu membinasakan atas orang yang mempunyai/ akan dia itu di dalam hari kiamat melainkan tempat kediaman yang melindungi ia daripada panas dan sejuk maka/ yaitu tiada membinasakan akan dia (. . . / . . .) artinya dan melihat/ Sayyidina 'Umar radiyallahu 'anhu di tengah jalan Syam kepada rumah

yang tinggi yang telah dibina dengan kapur dan bata maka/ mengucap ia Nakir dan berkata ia tiada aku sangka ada seperti rumah ini di dalam umat Nabi Muhammad ini seorang/ yang berbuat rumah seperti yang diperbuat oleh Haman akan rumah bagi Fir'aun.

Kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala/ (. . ./ . . .) artinya dan dikata oleh orang bahwa Fir'aun itu yaitu adalah permulaan orang yang membuat rumah dengan/ kapur dan bata dan permulaan orang yang memperbuat akan Fir'aun rumah mati itu yaitu wazirnya yang bernama Haman/ kemudian maka mengikuti akan keduanya itu oleh orang yang gagah yang kemudian dan inilah yaitu perhiasan dunia yang di/cela oleh syar'i.

88 Dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . ./ . . .) artinya dan adalah orang yang salih yang dahulu memperbuat/ akan rumahnya beberapa kali di dalam masa umurnya itu karena sangat dhaif perbuatan rumahnya itu dan sangat sakit// cita kehidupannya di dalam dunia itu dan sangat zuhudnya di dalam segala hukum perbuatan rumahnya itu (. . ./ . . ./ . . .) artinya dan adalah setengah daripada orang yang saleh-saleh yang dahulu-dahulu seorang apabila pergi/ haji atau perang sabil maka meninggalkan ia akan rumahnya atau memberi akan dia bagi orang yang di kampungnya itu. Maka/ apabila kembali ia ke negerinya maka mengembalikan ia akan suatu daripada rumahnya itu. Dan adalah setengah rumah/ mereka itu daripada rumput dan kulit kambing. Dan adalah yang demikian itu ibadah rumah orang Arab sekarang ini/ di negeri Yaman. (. . .) artinya dan adalah tinggi rumah orang yang dahulu-dahulu/ itu seperti dirinya dan sepanjang tangan. Dan lagi kata Hasan Al-Basri Rahimahullah Ta'ala (. . ./ . . .) artinya adalah aku apabila masuk ke rumah Nabi Saw/ maka dapat aku jabat dengan tanganku kepada atap rumahnya itu. Dan lagi kata 'Amru bin Dinar (. . ./ . . .) artinya apabila meninggikan oleh seorang/ hamba Allah akan bina rumahnya di atas enam hasta niscaya menyeru akan dia oleh malaikat ke mana engkau naik Hai/ orang yang terlebih fasik daripada segala orang yang fasikin.

(Adapun) pekakas yang di dalam rumah orang yang/ zahad itu maka yaitu tiga derajat pula. (Pertama) derajat tinggi yaitu seperti kelakuan nabi 'Isya 'alaihi/ssalam karena tiada ada padanya itu melainkan satu sisir rambut dan satu kendi. Maka melihat ia akan dia/ seorang menyisir ia akan janggutnya dengan tangannya. Maka memberi ia sisir itu kepada orang itu. Dan melihat/ pula ia orang lain meminum air dengan telapak tangannya pada tepi sungai maka memberikan kendi itu kepada orang itu./ (Kedua) derajat yang pertengahan bahwa adalah menaruh akan pekakas rumahnya itu dengan sekira-kira hajatnya jua/ tetapi hendaklah ia memakai akan alat yang satu itu di dalam beberapa hajatnya itu seperti ada ia mempunyai satu/ **padah** kayu maka adalah dengan dia makan di dalamnya dan menaruh barang apa di dalamnya. (Ketiga) derajat yang terlebih ke bawah/ yaitu adalah padanya di dalam tiap-tiap satu hajatnya itu satu pekakas dan lagi adalah di dalam tiap-tiap pekakas/ itu disimpangkannya atas sekurang-kurang jenis yang 'adai bagi hajatnya itu seperti 'adai akan dia itu pinggan/ kayu atau tanah dan barang sebagainya. Maka jikalau ia menuntut pekakas yang terlebih baik daripada jenis sekurang-kurangnya/ itu maka yaitu keluar daripada mereka itu orang yang zuhud itu dan masuk ia kepada derajat orang yang kasih akan dunia/ yang dicela akan dia oleh syar'i.

Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (.../.../...) artinya dan hendaklah engkau tilik kepada kelakuan/ Rasulullah Saw dan kelakuan sahabat radiyallahu 'anhum maka (se)sungguhnya telah berkata Setana 'Aisyah radiya'llahu 'anha adalah tempat berbaring Rasulullah Saw yang ia tidur atasnya itu yaitu bantal daripada kulit yang merah/ yang telah disamaknya di dalam itu l-y-p yaitu iju(k) yang diambil daripada pohon k[h]urma atau lainnya. (.../.../.../.../.../.../.../...) artinya dan diriwayatkan oleh setengah ulama bahwasanya Sayyidina 'Umar bin Khatab// radiyallahu 'anhu masuk ia kepada Rasulullah Saw padahal adalah Nabi tidur di atas p-r-t-s⁸⁸ yang ada talinya itu/ dianyam dengan tali yang diperbuat daripada daun k[h]urma atau daun lontar atau barang sebagainya. Maka bangun duduk Rasulullah Saw./ Maka melihat Sayyidina

⁸⁸ فرائس

‘Umar itu akan bekas tali peratas itu di belakang Nabi. Maka terbit air mata Sayyidina/ ‘Umar itu. Maka bersabda Nabi Saw apa yang menangiskan akan dikau Hai anak khatab. Maka bersembah ia: telah/ aku ingat akan raja K-s-r-y⁸⁹ di dalam negeri Parsi dan kaisar di dalam negeri Roma dan orang yang di dalam keduanya/ daripada beberapa kerajaan keduanya itu. Dan aku ingat akan dikau dan adalah engkau Rasulullah Saw dan/ engkau kekasih-Nya dan pilihan-Nya padahal tidur engkau di atas yang diperbuat talinya dengan tali daun k[h]urma atau lainnya./ Maka sabda Nabi Saw bagi Sayyidina ‘Umar itu tiadakah engkau ridai bahwa adalah bagi keduanya dunia yang hina/ dan adalah bagi kami akhirat yang terlebih mulia. Maka bersembah Sayyidina ‘Umar buhkan Ya Rasulullah, ridalah kami akan akhirat/ yang mulia itu. Maka sabda Nabi Saw maka seperti demikianlah.

(. . . / . . . / . . . / . . .) artinya dan tatkala/ datang ‘Amir bin Said Raja Hamas kepada Sayyidina ‘Umar radiyallahu ‘anhu maka berkata Sayyidina ‘Umar baginya apa suatu/ sertamu daripada dunia. Maka berkata ia bagi Sayyidina ‘Umar adalah sertaku tongkatku aku b-r-t-l-k-n⁹⁰ atasnya dan/ aku perbuat membunuh dengan dia akan ular jika aku mendapat akan dia. Dan lagi sertaku **karih** yang aku bawa/ di dalamnya akan makananku. Dan lagi sertaku pinggan kayu tempat aku makan di dalamnya dan tempat membasuh/ kepala kuda di dalamnya dan tempat aku membasuh kainku di dalamnya. Dan sertaku tempat bersuci aku tanggung/ di dalamnya air minumanku dan air sembahyangku. Maka barang yang lain yang datang kemudian daripada itu maka yaitu daripada dunia./ Maka yaitu mengikut bagi barang yang besertaku ini. Maka berkata Sayyidina ‘Umar baginya telah benarlah perkataanmu itu telah memberi/ rahmat akan dikau oleh Allah Ta’ala.

(. . . / . . . / . . . / . . . / . . .) artinya dan datang Rasulullah Saw daripada musafir./ Maka masuk ia kepada Setana Fatimah radiyallahu ‘anha. Maka dilihatnya ia di atas pintu tempat kediamannya akan tirai dan/ pada tangannya itu dua gelang daripada perak. Maka kembali ia ke rumahnya padahal tiada ia masuk

⁸⁹ كسرى

⁹⁰ برتلاكن

ke rumah Setana Fatimah itu./ Mak masuk kepada Setana Fatimah itu itu Abu Rafi'. Dan adalah Setana Fatimah itu menangis. Maka berkata Abu Rafi' itu/ akan Setana Fatimah apa sebab ia menangis itu. Maka menkhabarkan Setana Fatimah itu sebab menangis itu yaitu/ sebab kembali Rasulullah Saw daripadanya. Maka bertanya Abu Rafi' itu akan Rasulullah Saw apa sebab/ kembali daripada Setana Fatimah itu. Maka sabda ia sebab di pintunya itu tirai dan pada kedua tangannya gelang perak. Maka tatkala/ mendengar Setana Fatimah akan yang demikian itu maka menyuruh ia akan Bilal dengan membawa dua gelang itu kepada/ Rasulullah padahal ia berkata telah aku sedekahkan dua gelang ini akan Rasulullah. Maka taruh olehmu keduanya/ itu barang apa bicaranya. Maka tatkala sampai Bilal itu kepada Rasulullah Saw maka bersabda ia bagi Bilal pergi/ jual olehmu kedua ge[la]lang ini dan berikan olehmu harganya itu kepada ahlussufah yakni kepada sahabat Nabi yang duduk// di rumah Rasulullah Saw. Maka menjual Bilal itu akan kedua gelang itu. Maka laku ia dengan harga/ dua dirham setengah. Maka disedekhkannya ia dengan harganya kepada mereka itu ahlussufah itu. Maka masuk Rasulullah/ Saw kemudian daripada itu kepada Setana Fatimah dan bersabda ia. Maka Setana Fatimah itu demi bapaku engkau dan/ demi ibuku engkau (se)sungguhnya telah baik yang perbuatan itu.

(. . ./ . . ./ . . .) artinya dan mehaparkan bagi Rasullah Saw oleh Setana/ Aisyah radiyallahu 'anha pada malam akan **tilam** yang baharu dan adalah pada 'adat Nabi Saw itu tidur di atas k-m-p-l-y⁹¹/ yang terlipat. Maka tatkala ada Nabi Saw berbaring di atas tilam yang baharu itu maka sentiasa ia berbalik di dalam/ malamnya itu padahal tiada ia dapat tidur. Maka tatkala berpagi-pagi bersabda ia bagi Setana Aisyah itu kembalikan/ olehmu k-m-p-l-y⁹² yang buruk itu kepada tempat tidurku ini. Dan jauhkan olehmu akan tilam yang baharu ini daripada aku./ (se)sungguhnya adalah ia memperjakakan akan daku semalam-malam.

Dan kata Hasan Al-Basri Rahimahullah Ta'ala/ (. . ./ . . .) artinya aku dapat akan tujuh puluh orang yang pilihan padahal/ tiada bagi seorang itu melainkan

⁹¹ كمفلى

⁹² كمفلى

satu kain jua dan tiada menaruh seorang daripada mereka itu antaranya dan antara bumi/ akan kain sekali-kali adalah ia apabila berkehendak tidur maka mengatakan ia akan bumi itu dengan kulit badannya dan/ menjadikan ia akan kainnya di atas tubuhnya.

(Adapun) berka[h]win itu maka kata kebanyakan ulama ahlu/ssufi bahwa berka[h]win itu tiada me(ng)hilangkan ia akan martabat zuhud itu. (Demikian lagi) membanyakkan/ berka[h]win itu tiada me(ng)hilangkan ia akan martabat zuhud. Dan adalah mazhab Sahal bin ‘Abdullah Al-Qastari Rahimahullah/ Ta’ala mu[a]fakat ia dengan perkataan kebanyakan ulama ini karena berkata (. . ./ . . .) artinya sanya telah dikasihi oleh penghulu segala orang yang zahadin yaitu Nabi Saw akan/ perempuan. Maka betapa kamu zuhud di dalamnya itu.

Dan lagi mu[a]fakat akan perkataan ini oleh Ibnu ‘Ayyinah Rahimahullah/ Ta’ala dan adalah ia berkata (. . ./ . . .) artinya adalah yang terlebih zuhud daripada sahabat Nabi Saw itu yaitu Sayyidina ‘Ali bin Abi Talib/ karramallahu wajhahu dan adalah baginya empat istri dan sepuluh gundik. Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta’ala/ bermula perkataan yang sahih itu bahwasanya apabila me(m)bi(m)bingkan berka[h]win itu akan hati orang zahad daripada/ zikrullah. Maka yang terlebih afdal bagi orang yang zahad itu meninggalkan ia akan berka[h]win. Dan karena inilah kata/ Abu Sulaiman Ad-Darani Rahimahullah Ta’ala (. . .)/ artinya tiap-tiap barang yang me(m)bi(m)bingkan akan dikau daripada zikrullah daripada sebab beristri dan anak maka yaitu atasmu/ celaka. Dan jikalau tiada me(m)bi(m)bingkan berka[h]win itu akan hati orang yang zahad itu daripada zikrullah maka yang terlebih/ afdal baginya berka[h]win karena maksud berka[h]win itu mendapat anak dan membanyakkan umat Nabi kita dan/ yaitu setengah daripada ibadah yang mehampirkan kepada Allah Ta’ala. Dan inilah yang dikehendak oleh Sahal bin Abdullah dahulu/ itu. Dan adalah Nabi Saw beberapa berka[h]win akan istri tiada me(m)bi(m)bingkan akan hatinya daripada zikrullah/ sebab banyak istrinya itu. Dan barangsiapa takut bahwa me(m)bi(m)bingkan berka[h]win itu me(m)bi(m)bingkan akan hatinya/ daripada zikrullah maka yaitu seyogyanya baginya menyimpankan berka[h]win satu jua

91 dan adalah baginya istri yang tiada/ sangat elok kerana memelihara akan hatinya itu. Dari karena inilah kata Abu Sulaiman Ad-Darani dengan katanya (. . .//. . .) artinya bermula zuhud di dalam/ perempuan itu bahwa memilih ia akan perempuan yang kurang baik atau memilih ia akan perempuan yang yatim atas/ perempuan yang elok rupanya atau perempuan yang syarifah.

Dan kata Junaidi ra[l]himahullah Ta'ala (. . . / . . .) artinya bermula yang terlebih/ kasih bagi murid yang muftadi itu tiada me(m)bi(m)bingkan akan hatinya itu tiga perkara dan jika tiada ia memeliharakan/ daripada yang demikian itu niscaya berubah kelakuannya yang di dalam hatinya. (Pertama) berusaha yang me(ng)hasilkan rizkinya/ karena berusaha itu me(m)bi(m)bingkan hatinya daripada zikir dan berbuat ibadah. (Kedua) menuntut ilmu hadis/ atau ilmu fardu kifayah maka adalah yang demikian itu me(m)bi(m)bingkan hati daripada zikrullah dan berbuat ibadah./ (Ketiga) berka[h]win karena galib orang yang muftadi itu me(m)bi(m)bingkan akan dia oleh berka[h]win itu akan/ zikrullah dan berbuat ibadah bersalahan orang yang arifin yang m-n-t-h-y⁹³ itu maka tiada me(m)bi(m)bingkan daripada zikru/llah tetapi adalah yang demikian itu yaitu menjagakan akan zikrullah Ta'ala dan terkadang wajib berka[h]win tiada/ me(m)bi(m)bingkan hati daripada zikrullah dan daripada ibadah itu bagi orang yang sangat keras syahwatnya akan perempuan/ sekira-kira jika tiada berka[h]win niscaya jadi berzina seperti yang tersebut di dalam bicara berka[h]win di dalam bab/ yang kedua dahulu itu.

(Adapun) harta dan kemegahannya yang menyampaikan kepada yang lima perkara yang tersebut dahulu/ itu. Maka yaitu harus bagi orang yang zuhud itu mengambil akan harta itu sekira-kira hajat dirinya dan sekira-kira/ hajat bagi orang yang wajib atasnya nafkahnya seperti yang tersebut di dalam bicara martabat zuhud di dalam harta dahulu itu./ Maka jika ada baginya usaha maka harus ia berusaha sekira-kira mencukupi akan belanjanya sehari semalam jua pada/ martabat zuhud yang terlebih tinggi dan berusaha ia akan belanjanya yang mencukupi sebulan atau empat puluh hari/ jua pada martabat zuhud yang

⁹³ منتهى

pertengahan atau berusaha akan mencukupi setahun bagi orang yang zuhud pada martabat yang terlebih/ ke bawah sekalli-kali. Maka jikalau meng[ha]usaha ia akan harta yang lebih daripada belanjanya yang mencukupi setahun itu niscaya/ keluar ia daripada martabat sekalian zuhud dan harus bagi orang yang zuhud yang pada martabat ini yang tiada baginya quwah di dalam/ tawakal bahwa ia memegang suatu yang me(ng)hasilkan belanjanya setahun itu tetapi dengan syarat bahwa ia mendedekahkan/ akan tiap-tiap hartanya yang lebih daripada 'adai setahun itu.

(Adapun) kemegahan itu maka yaitu harus bagi/ orang yang zuhud itu bahwa mengambil akan kemegahan yang menyampa(i)kan sekadar hajatnya yang lima perkara dahulu itu seperti/ ia mengambil akan kemegahan dengan dia memberi manfaat bagi dirinya dan kepada orang muslimin atau dengan dia/ menolakkan akan mudarat bagi dirinya atau bagi muslimin yang hendak dizalimi oleh orang yang mengambil kemegahannya/ kepada raja-raja dan kepada hati orang yang banyak itu menyampaikan ia akan hajatnya karena makna kemegahan itu/ memiliki akan hati manusia dengan sebab takut manusia akan dia atau hibah akan dia atau kasih akan dia dan dengan yang demikian itu sampai hajatnya. (Tetapi) seyogyanya bagi orang yang salik itu jangan menuntut akan/ kemegahan dunia itu. Maka adalah kemegahannya itu membanyakkan zikrullah dan ibadah serta ikhlas kepada Allah/ Ta'ala. Wallahu a'lam./

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan alamat zuhud. (Bermula) alamat zuhud itu/ tiga perkara. (Pertama) menyebutkan Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala dengan katanya (. . . / . . .) artinya bermula alamat yang pertama itu bahwa tiada ia suka dengan suatu yang/ ada kepadanya itu dan tiada (du)kacita hatinya 92 atas ketiadaan sesuatu padanya seperti firman Allah Ta'ala (. . . // . . .) artinya supaya tiada dikecita mereka itu atas barang yang luput akan kamu dan/ tiada suka mereka itu dengan barang yang datang akan kamu itu. ('Alamat yang kedua) itu yaitu menyebutkan Imam Al-Ghazali/ Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . .) artinya alamat yang kedua itu bahwa bersamaan padanya orang yang mencela akan dia dan/ orang yang memuja akan dia dan adalah alamat yang pertama itu yaitu

alamat orang yang zuhud di dalam harta dan alamat/ yang kedua itu alamat orang yang zuhud di dalam kemegahan. (Dan alamat yang ketiga) itu yaitu menyebutkan Imam/ Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala dengan katanya (. . ./ . . .) artinya bermula alamat yang ketiga bahwa adalah jinak hatinya itu dengan Allah Ta'ala dan liar hatinya itu/ daripada dunia dan galib atas hatinya itu manis berbuat taat. Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala ia nukil daripada/ orang yang arifin (. . ./ . . .) artinya apabila bergantung iman/ itu dengan zahir hatinya niscaya kasih akan dunia dan kasih akan akhirat sekalian dan berbuat amal bagi keduanya/ dan apabila masuk iman itu di dalam batin hatinya dan beserta ia akan dia niscaya benci ia akan dunia maka/ tiada menilik dengan mata hatinya kepada dunia dan tiada ia berbuat amal bagi dunia dan karena inilah datang di dalam/ doa Nabi Adam Saw (. . .) artinya Hai Tuhanku bahwa aku memohon akan Dikau/ akan iman yang beserta di dalam hatiku. Dan kata Abu Sulaiman (. . ./ . . ./ . . .) artinya/ barang siapa me(m)bi(m)bing ia dengan dirinya niscaya me(m)bi(m)bing ia dengan berbuat ibadah daripada manusia. Dan inilah maqam orang yang/ ibadah. Dan barang siapa me(m)bi(m)bing ia dengan tuhan niscaya me(m)bi(m)bing daripada dirinya. Dan inilah maqam orang yang/ arifin dan orang yang zahad tedapat tiada bahwa ada ia di dalam salah satu daripada dua maqam ini. Dan adalah maqam/ yang pertama itu bahwa me(m)bi(m)bing ia dengan dirinya di dalam berbuat ibadah. Dan adalah yang demikian itu bersamaan padanya puja/ dan cela dan wujud suatu dan **'adamnya** itu. Dan kata Yahya ibn Mu'az Rahimahullah Ta'ala (. . ./ . . .) artinya bermula alamat zuhud itu murah dengan harta yang maujud padanya. Dan kata Ibn Khafif/ (. . .) artinya bermula alamat zuhud itu diperoleh r-h-t⁹⁴ di dalam mengeluarkan/ akan hartanya itu daripada memiliki. Dan lagi ia berkata pula (. . .)/ artinya bermula zuhud itu benci dirinya daripada dunia dengan tiada susah. Dan lagi kata Yahya ibn Mu'az Rahimahullah/ Ta'ala (. . .) artinya bermula alamat zuhud/ itu tiga perkara. (Pertama) amal dengan tiada bergantung. (Kedua) perkataan dengan tiada luba. (Ketiga)/ kemuliaan dengan tiada jadi kepala orang. Wallahu a'lam./

⁹⁴ راحة

(Al-Bab Al-Khamsi fi Bayan At-Tauhid Wa At-Tawakkal)/

93 Bermula bab yang kelima pada menyatakan tauhid dan tawakal. Bermula kelebihan tawakal itu beberapa ayat Quran dan/ beberapa hadis Nabi Sallallahu 'alaihi wassalam setengah daripadanya firman Allah Ta'ala (. . . / . . .) artinya dan atas Allah Ta'ala maka hendaklah kamu berpegang jika ada kamu daripada orang yang mukmin yang// kamil. Dan lagi firman Allah Ta'ala (. . .) artinya barang siapa tawakal yakni/ berpegang atas Allah Ta'ala dan menyerahkan dirinya kepada Allah Ta'ala sekalian perbuatannya itu maka yaitu adalah ia./

Dan lagi firman Allah Ta'ala (. . .) artinya bahwasanya Allah Ta'ala itu kasih ia akan/ orang yang tawakal atas-Nya itu. Dan setengah daripada hadis Nabi Saw yaitu bersabda ia (. . . / . . . / . . . / . . .) artinya dilihatkan akan daku akan beberapa umat pada satu musim. Maka/ aku lihat akan umatku (se)sungguhnya telah memenuhi mereka itu (a)kan tanah yang rata dan bukit yang tinggi. Maka memberi ta'jub/ akan daku oleh banyak mereka itu dan kelakuan mereka itu. Maka dikata orang bagiku adakah rida engkau/ akan yang demikian itu. Maka aku berkata bu[h]kan. Maka dikata bagiku dan lagi ada serta mereka itu tujuh puluh ribu/ yang masuk mereka itu ke dalam syurga dengan tiada hisab. Maka ditanyai orang akan Nabi Saw siapa mereka itu/ Ya Rasulullah. Maka sabdanya mereka itulah yang tiada berpegang mereka itu kepada suatu ga(n)tungannya dan tiada berpegang/ mereka itu kepada orang yang terbang dan tiada berpegang mereka itu kepada suatu 'azimah dan atas tuhan mereka itu/ padahal mereka itu berpegang. Maka bangkit berdiri sahabat Nabi Saw yang bernama 'Ukasyah padahal ia berkata Ya Rasulu/llah pintakan olehmu doa kepada Allah bahwa ia menjadikan akan daku daripada mereka itu. Maka Nabi Saw (. . . / . . .) artinya Hai Tuhanku jadikan olehmu akan dia daripada mereka itu. Maka bangkit berdiri seorang/ yang lain. Maka berkata ia Ya Rasulullah pinta olehmu doa kepada Allah bahwa ia yang menjadikan akan daku daripada/ mereka itu. Maka sabdanya telah mendahului akan dikau dengan dia oleh 'Ukasyah.

Dan sabda Nabi Saw (. . . / . . .) artinya jikalau bahwa/ kamu tawakal atas Allah Ta'ala dengan sebenar-benar tawakal akan dia niscaya memberi rizki Allah Ta'ala akan kamu seperti/ ia memberi rizki akan burung pagi-pagi ia lapar dan pe[n]tang-pe[n]tang ia kenyang. Dan lagi sabda Nabi Saw (. . . / . . .) artinya barang siapa putus ia daripada dunia kepada Allah Ta'ala niscaya ada akan ia akan dia akan tiap-tiap/ kesusahan belanjanya dan memberi rizki Allah Ta'ala akan dia daripada sekira-kira tiada dapat dikira-kirakan. Dan/ barang siapa putus ia daripada Allah Ta'ala kepada dunia niscaya menyerahkan akan dia Allah Ta'ala kepada dunia.

Dan/ lagi sabda Nabi Saw (. . .) artinya barang siapa menyukakan akan dia bahwa ada ia yang terlebih kaya daripada manusia maka hendaklah ia terlebih percaya/ dengan barang yang pada Allah Ta'ala itu daripada barang yang ada ia pada tangannya itu. Dan menitahkan Allah Ta'ala bagi Nabi Daud 'alaihi/ssalam dengan firman-Nya (. . . / . . .) artinya Hai Daud tiada daripada hambaku yang meminta peliharakan ia akan dengan Daku padahal tiada ia meminta/ peliharakan dengan makhluk-Ku. Maka berkehendak memperdaya akan dia oleh segala isi tujuh **petala** langit dan bumi itu/ melainkan akan jadikan baginya tempat keluar daripada mereka itu. Dan tatkala membaca Ibrahim Al-Khawas akan firman/ Allah Ta'ala (. . .) artinya dan tawakal olehmu atas Tuhan yang tiada/ mati selama-lamanya hingga akhir (h)ayat maka berkata ia tiada seyogyanya bagi hamba Allah kemudian daripada mendengar akan ayat/ ini bahwa ia meminta tolong kepada seseorang yang lain daripada Allah Ta'ala.

94 Dan kata setengah ulama (. . . // . . .) artinya manakala rida engkau dengan Allah itu akan jadi tempat engkau/ berpegang niscaya engkau dapat akan jalan kepada segala kebajikan. Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala/ barang siapa menuntut akan rizkinya padahal berserah ia kepada Allah Ta'ala niscaya adalah rizkinya menuntut/ akan dia. Wallahu a'lam./

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan hakikat at-tauhid/ yaitu asal bagi tawakal itu dan menyatakan beberapa derajaat at-tauhid itu. Kata Imam Al-Ghazali

Rahimahullah Ta'ala/ (. . ./ . . ./ . . .) artinya dan ketahui olehmu bahwa makna tauhid itu yaitu yang membahasakan akan dia/ itu oleh katamu La ilaha illallah wahdahu la syarikalah yakni tiada tuhan yang sebenar-benarnya itu melainkan Allah Ta'ala/ padahal ia atas yang tiada sekutu baginya. Dan adalah iman dengan qadrat itu yaitu membahasakan akan dia itu oleh/ katamu Lahulmulk yakni baginya kerajaan. Dan adalah iman dengan kemurahan Allah Ta'ala dan hukumannya itu membahasakan/ akan dia itu oleh katamu Lahulhamdu yakni dan baginya segala puji. Maka barang siapa galib makna perhimpunan itu/ di dalam hatinya niscaya jadi ia tawakal atas Allah Ta'ala.

Dan adalah asal tawakal itu yaitu tauhid yang tersebut/ itu empat martabat (. . ./ . . .) artinya maka martabat yang [b](p)ertama itu bahwa mengata manusia dengan lidahnya La ilaha illa/llah dan adalah hatinya itu lalai daripada maknanya atau ada ia menukar baginya seperti tauhid orang yang munafik. (. . ./ . . .) artinya dan yang kedua bahwa memberi/ dengan makna lafaz itu oleh hatinya seperti membenarkan dengan makna oleh kebanyakan 'awam orang yang muslimin dan yaitu/ i'tiqad al-'awam. Dan inilah tauhid yang tersebut di dalam ilmu 'Usuluddin dinamakan akan dia tauhid al-'awam. Dan inilah/ yang dibicarakan oleh fuqaha dan ulama mutakalimin daripada Asya'arah dan Maturidih.

(. . ./ . . ./ . . .) artinya dan ketiga bahwa memandang ia dengan hatinya akan keesaan Allah/ Ta'ala itu dengan jalan terbuka hatinya itu dengan perantaranya nur yang sebenar yang di dalam hati orang yang menjalani/ ilmu tariqat dan yaitu maqam orang yang muqarrabin. Dan adalah yang demikian itu bahwa melihat ia dengan mata hatinya akan/ suatu yang banyak itu tetapi melihat akan dia itu atas banyaknya itu padahal terbit perbuatannya itu daripada tuhan/ yang esa yang bersifat dengan kahar. Dan dinamakan oleh ahlussufi akan martabat yang ketiga ini tauhid al-af'al/ dan masuk di dalamnya itu tauhid al-asma dan tauhid as-shifat.

(Bermula) makna tauhid al-af'al itu yaitu/ bahwa sy-h-d⁹⁵ akan segala perbuatan makhluk sama ada manusia atau binatang yaitu terbit daripada satu perbuatan jua/ yaitu perbuatan Allah Ta'ala. Dan perbuatan Allah Ta'ala itu satu jua tiada berbilang. (Adapun) perbuatan/ segala makhluk yang berbilang itu yaitu kenyataan perbuatan Allah Ta'ala yang esa jua seperti kata Sayyidina As-Syaikh Mustafa/ Al-Bakri Rahimahullah Ta'ala (. . .) artinya bermula/ pandanganmu ini akan perbuatan daripada segala perbuatan di dalam tiap-tiap sesuatu yaitu satu perbuatan jua. Dan/ dinamakan tauhid yang ketiga ini akan tauhid al-khawas. Dan dengan dia hasil tawakal atas Allah Ta'ala. Dan tauhid/ inilah yang dibicarakan oleh menjalani tariqat ahlussufi. Dan dengan menjalani tariqat ahlussufi ini// hasil tauhid pada martabat yang ketiga ini.

Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala di dalam Ihya 'Ulumuddin ini/ (. . . / . . .) artinya dan hasil daripada makna tauhid al-af'al dan tauhid as-shifat itu bahwa terbuka bagimu di dalam hatimu bahwa tiada/ yang berbuat di dalam perbuatan sekalian alam ini melainkan Allah jua. Inilah makna tauhid al-af'al. Dan lagi bahwasanya/ segala maujud di dalam alam ini daripada kejadian sesuatu dan rizki dan pemberian dan teguh dan hidup dan mati/ dan kaya dan fakir hingga sekalian sifat yang lain daripada yang demikian itu maka yaitu yang bersendiri dengan berbuat/ akan dia sekalian yang demikian itu dan yang menjadikan sekalian yang demikian itu yaitu Allah Ta'ala yang tiada baginya sekutu/ di dalam perbuatan. Inilah makna tauhid as-shifat dan dengan tauhid pada martabat yang ketiga ini jadi tawakal atas Allah/ Ta'ala.

(. . . / . . . / . . .) artinya dan tauhid yang keempat ini bahwa tiada/ ia melihat di dalam wujud alam ia melainkan zat tuhan yang esa yang wajibul wujud dan yaitu pandangan orang yang/ sadiqin yang arifin dan dinamakan akan dia oleh ahlussufi akan fana di dalam tauhid. Maka tiada melihat ia/ akan dirinya karena batinnya itu karam ia dengan syuhud akan tuhan yang esa yang benar-benarnya. Dan yaitu m-r-d⁹⁶ dengan/ kata Abi Yazid Al-Bustami kemudian daripada syuhud

⁹⁵ شهود

⁹⁶ مراد

akan zat tuhan yang esa itu maka melupakan akan daku mengaku/ akan diriku dan inilah sehingga-hingga orang yang metauhidkan Allah Ta'ala dan dinamakan tauhid yang keempat itu/ tauhid khawas al-khawas. Dan inilah makna La ilaha illallah yakni La maujud illallah yakni tiada yang maujud yang sebenar-benar/nya itu melainkan wujud Allah Ta'ala yang esa yang tiada baginya seu(m)pama suatu yang berdiri ia dengan sendirinya seperti/ yang tersebut di dalam hadis Nabi Saw (. .) artinya adalah Allah Ta'ala itu dan tiada suatu/ sertanya. Dan adalah tauhid yang keempat ini yang dibicarakan oleh orang yang ahlussufi yang m-h-q-q-n⁹⁷ yang arifin. Dan/ dinamakan ilmu yang membicarakan tauhid yang keempat ini ilmu hakikat dan ilmu makrifat dan wahdatul wujud.

(Syahdan)/ ketahui olehmu bahwa makrifat akan wujud Allah Ta'ala yang wajibul wujud yang esa yang tiada baginya sekutu yang tiada/ baginya seu(m)pama suatu daripada yang baharu itu yaitu diketahui akan dia dengan tujuh martabat. (Maka) martabat yang pertama/ itu yaitu ahdiyati liahdiati dan dinamakan pula akan martabat *an la ta'in* dan dinamakan pula akan/ martabat al-athlaq dan dinamakan pula martabat zatil bahs yaitu ibarat daripada keadaan semata-mata wujud zat/ Allah Subhanahu WaTa'ala yang esa yakni memandang dengan hatinya akan semata-mata wujud zat Allah Ta'ala dengan tiada iktibar/ sifatnya dan semata-mata dan af'alnya sekira-kira gaib ia dengan memandang Allah Ta'ala itu daripada segala alam hingga gaib ia/ daripada dirinya pula tiada ia ingat di dalam hatinya itu hanya Allah Ta'ala jua. Dan hasil martabat ini dengan me(m)bi(m)bingkan/ akan martabat makrifat wujud Allah yang esa dan membanyakkan zikrullah Ta'ala seperti firman Allah Ta'ala (. . / . . .) artinya maka sebut olehmu akan Allah Ta'ala itu dengan sebutan yang banyak.

Dan lagi firman Allah/ Ta'ala (. . .) artinya sebut oleh kamu akan Allah Ta'ala itu pada/hal kamu berdiri dan kamu duduk dan kamu berbaring. Dan sabda Nabi Saw (. . / . . .) artinya banyakkkan olehmu daripada menyebutkan zikrullah hingga mengata kebanyakkkan manusia bagi kamu/ gila. Dan lagi sabda Nabi Saw (. .) artinya sebut// olehmu akan zikrullah padahal membanyakkkan akan dia

⁹⁷ محققين

hingga mengata oleh munafik bahwa kamu itu riya. Dan dari/ karena inilah menyuruh Syaikh kita Sayyidi Syaikh Muhammad As-Saman Ad-Dani akan muridnya membanyakkan zikrullah dengan/ katanya (. . . / . . .) artinya Allah Allah Hai suara daku suruh/ olehmu akan manusia membanyakkan mengata La ilaha illallah sama ada kanak-kanak kecil atau besar dan perempuan dan laki-laki/ dan orang tu[h]a. Dan zahir olehmu akan kalimat at-tauhid itu kepada orang yang banyak dan jangan engkau hiraukan/ daripada perkataan orang yang mengatagata dengan kecelaan akan dikau tetapi adalah di dalam yang demikian itu menaikkan/ akan martabatmu kepada Allah Ta'ala.

Dan lagi kata Sayyidi Mustafa Al-Bakri Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . . / . . .) artinya dan ketahui olehmu bahwasanya yang terlebih hampir segala jalan kepada makrifat Allah/ itu yaitu zikrullah. Maka karena bahwa orang yang ahli az-zikir itu ahlullah dan orang yang tertentu hampir kepadanya./ Dan mereka itulah orang yang duduk hampir kepada Allah Ta'ala. Dan adalah pada martabat mereka itu martabat segala orang yang/ dipercaya Allah Ta'ala atas rah(a)sianya padahal mehipunkan mereka itu akan sesegala martabat yang terdahulu daripada/ orang yang banyak.

(Dan) martabat yang kedua itu martabat al-wahidah dan dinamakan pula martabat at-ta'inul ula dan/ dinamakan pula akan hakikat al-muhammadiyah yaitu ibadah daripada alam Allah Ta'ala dengan zatnya dan segala sifatnya dan/ segala yang maujud di atas jalan perhimpunan dengan tiada *biza* setengahnya itu dengan setengah. (Dan) martabat yang ketiga itu martabat al-wahidiyah namanya dan dinamakan pula akan hakikat al-insaniyah itu yaitu ibadah daripada alam Allah Ta'ala/ dengan zatnya dan segala sifatnya dengan segala makhluk atas jalan perceraianya dan jalan perbizaannya setengahnya daripada/ setengahnya. Maka adalah segala martabat yang ketiga ini dinamakan qadim lagi uzla karena martabat yang tiga ini yaitu/ tiada ada yang maujud daripada ketika itu melainkan zat Allah Subhanahu WaTa'ala dan segala sifatnya jua.

(Adapun)/ sekalian makhluk pada ketika itu maujud di dalam alam Allah Ta'ala jua belum zahir di dalam wujud yang kharaji. (Dan)/ martabat yang keempat itu yaitu martabat 'alamul arwah dan dinamakan pula Nur Muhammad Saw yaitu ibarat daripada/ keadaan sesuatu yang halus yang semata-mata yang belum menerima susun dan belum berbiza setengahnya dengan setengahnya.

(Dan)/ martabat yang kelima itu yaitu 'alamul misal namanya yaitu ibarat keadaan suatu yang halus yang tiada menerima susun yang tiada/ dapat diceraikan setengahnya daripada setengahnya dan tiada menerima f-s-q⁹⁸ dan tiada menerima b-r-t-m-p-l⁹⁹.

(Dan) martabat yang keenam/ itu yaitu martabat 'alamul ijsam namanya yaitu ibarat daripada keadaan suatu yang dipersusun daripada empat perkara yakni/ dipersusun daripada api dan angin dan tanah dan air sekalian yang kasar yang menerima bersusun dan bercerai-cerai/ setengahnya daripada setengahnya. Dan jadi daripada empat perkara itu yaitu nyata dan sekalian tumbuh-tumbuhan dan sekalian/ hewan dan sekalian manusia dan sekalian jin.

(Dan) martabat yang ketujuh itu yaitu martabat al-jama'ah yakni/ martabat yang menghimpunkan sekalian martabat yang enam dahulu itu yaitu martabat al-insan namanya. Dan dinamakan pula/ akan martabat yang ketujuh ini akan martabat at-tajali al-akhir yakni kenyataan zahir Allah Ta'ala yang kemudian sekali. Dan/ ketahui pula olehmu bahwasanya adalah martabat yang pertama daripada martabat yang ketujuh itu dinamakan akan dia martabat/ at-thahir yakni yaitu martabat semata-mata wujud zat Allah jua belum zahir kenyataan zat Allah Ta'ala itu kepada yang lain/ daripadanya dan hanyasanya wujud zat Allah Ta'ala dengan semata-mata zatnya jua adanya. Dinamakan pula zat Allah Ta'ala/ pada martabat ini akan martabat gaibul muthlaq karena wujud Allah Ta'ala pada martabat ini gaib ia daripada akal dan// daripada panca indranya yakni adalah ia

97

⁹⁸ فسوق

⁹⁹ بر عفل

wujud Allah pada martabat ini tiada dapat di-n-sh-w-r-k-n¹⁰⁰ akan keadaannya itu oleh akal./

Dan tiada dapat akan keadaannya oleh panca indra yakni tiada ia dapat dikenali akan zat Allah Ta'ala itu dengan mata/ dan telinga dan pencium oleh hidung dan tiada dapat akan dia dengan dirasa oleh lidah dan tiada dapat/ akan dia dengan pikir dan bicara hati. Maka didapat akan makrifat itu dengan zauq dan dengan fana daripada sekalian/ yang lain daripada Allah Ta'ala hingga fana daripada dirinya hingga sampai kepada maqam baqa' dengan Allah Ta'ala.

(Adapun)/ martabat yang keenam yang lain daripada martabat yang pertama itu yaitu dinamakan martabat zahir. Maka adalah martabat al-wahdat/ itu zahir ia dengan hakikat Muhammadiyah dan dinamakan pula akan dia martabat at-ta'inul ula. Dan adalah martabat/ wahidiyah itu zahir ia dengan hakikat al-insaniyah dan dinamakan akan dia martabat at-ta'inussani. Dan adalah martabat/ yang ketiga ini yaitu martabat wajib lagi qadim. Dan adalah martabat yang empat yang kemudian daripada martabat yang ketiga/ yang qadim ini yakni martabat 'alamul arwah dan martabat 'alamul misal dan martabat 'alamul ijsam dan martabat al-insan yaitu/ telah zahir pada kharaj dan dinamakan martabat yang empat ini martabat mungkin yang hadat.

(Ketahuilah) bahwasanya/ segala alam yang hadat itu ada baginya wujud di dalam tiga tempat. (Pertama) wujud ia di dalam martabat at-ta'inul ula/ yakni di dalam kenyataan yang pertama itu yaitu martabat wahidah yakni ny-b-t¹⁰¹ ia di dalam alam Allah Ta'ala al-Jamal. Dan dinamakan/ wujud di dalam martabat ini akan wujud s-l-w-h-y¹⁰² dan wujud taqdiri dan dinamakan pula akan dia wujud sya'an/ seperti firman Allah Ta'ala (. . .) artinya bermula Allah itu pada tiap-tiap hari ia di dalam/ memperbuat perbuatannya tetapi adalah wujud alam martabat ini yaitu wujud taqdiri di dalam alam Allah Ta'ala belum wujud/ ia di dalam kharaj. Dan hanyasanya alam pada martabat ini 'Adam pada kharaji yakni belum zahir ia

¹⁰⁰ دنصوركن

¹⁰¹ ثابت

¹⁰² صلوحى

di dalam wujud yang kharaji dan/ semata-mata taqdiri yang **sabit** di dalam alam Allah Ta'ala jua.

(Kedua) wujud taqdiri di dalam martabat at-ta'inussani yakni/ di dalam kenyataan yang kedua yaitu martabat wahidiyah yakni sabit yang di dalam alam Allah Ta'ala yang tafshili dan dinamakan/ wujud alam pada martabat ini wujud sh-l-w-h-y dan wujud taqdiri. Dan dinamakan pula akan dia i'yanussabitah yakni/ telah sabit taqdiri segala alam itu di dalam alam Allah Ta'ala dengan perceraianya dan dengan perbizaannya setengahnya akan setengahnya/ tetapi belum zahir wujud itu di dalam kharaj. Dan dari karena inilah kata Syaikh Fadhlullah itu di dalam Tahafut Al-Mursalat/ (. . .) artinya dan ketahui/ olehmu bahwasanya i'yan yang sabit itu tiada mencium akan bau wujud pada kharaj. Dan hanyasanya yang zahir pada kharaj/ itu yaitu segala hukumnya dan segala bekasnya jua.

(Ketiga) wujud segala alam itu pada kharaj yakni pada zahir/ dan dinamakan akan dia wujud tanjizi pula dan dinamakan pula i'yan kharajah dan dinamakan pula akan dia/ alam yang hadat dan dinamakan pula akan dia mungkin yang hadat dan dinamakan pula akan dia makhluk seperti firman/ Allah Ta'ala di dalam hadis qudsi (. . .) artinya/ adalah aku seperti perbendaharaan yang tersembunyi. Maka kukasih bahwa aku dikenal oleh hambaku. Maka aku jadikan/ akan makhluk. Maka mengenal ia akan daku. Dan adalah alam yang maujud pada kharaj ini yaitu empat alam. Pertama 'alamul arwah/ namanya. Maka dinamakan pula ia Nur Muhammad Saw seperti sabda Nabi Saw (. . .)/ artinya bermula permulaan yang dijadikan oleh Allah Ta'ala itu yaitu nurku daripada nurnya. Dan inilah asal ruh/ segala makhluk sama adalah manusia atau lainnya.

(Kedua) 'alamul misal namanya yaitu ibarat daripada perceraian ruh yang ter/sebut itu karena asal ruh itu satu jua. Maka apabila berbilang-bilang di dalam itu dengan beberapa rupa yang **berbiza**/ rupanya maka yaitu dinamakan 'alamul misal. Dan dimisalkan oleh kaum ahlussufi akan alam ruh itu seperti laut.// Dan

alam misal itu seperti m-m-b-q¹⁰³ yang di dalam laut. Dan adalah m-m-b-q¹⁰⁴ yang di dalam laut itu rupanya berbiza-biza tetapi/ asalnya dan hakikatnya itu satu jua tiada berbilang-bilang yaitu seperti laut yang satu itu. Demikianlah asal dan/ hakikat segala ruh itu yaitu jua tiada berbilang-bilang. Dan hanyasanya yang berbilang-bilang itu rupa 'alamul misal. Dan adalah/ asalnya dan hakikatnya itu satu jua tiada berbilang-bilang tetapi alam ruh dan dan alam misal ini tiada dapat akan dia/ panca indra yang lima yakni tiada dapat dengan dilihat dan dengan didengar dan dengan dicium dan dengan dirasa dengan lidah/ dan dengan dijabat dengan tangan. Dan halusnya didapat akan dia dengan mata hati jua yakni dengan nur iman yang di dalam/ hati karena alam ruh dan alam misal itu daripada nur.

Dan tiada mendapat akan nur itu melainkan dengan nur/ yang di dalam hati itu bersalahan 'alamul ijsam. Maka yaitu dapat dengan pancaind(r)a yang lima yang tersebut itu. Dan dinamakan/ 'alamul arwah dan 'alamul misal itu akan 'alamullilkaun dan 'alamul gaib. Dan dengan dia sampai kepada makrifat akan/ martabat yang tiga yang qadim dahulu itu. Dan dengan martabat yang tiga yang qadim itu sampai kepada makrifat Allah Ta'ala/ dengan makrifat yang benar-benarnya. Dan dengan makrifat yang putus dan dengan dia hasil sebenar-benar tawakal atas Allah Ta'ala./

(Ketiga) 'alamul ijsam namanya dan dinamakan pula 'alamul mulk dan 'alamussyahadah. Dan yaitu yang didapat dengan/ panca indra yang lima yang tersebut dahulu itu. (Keempat) 'alamul insan yakni manusia yaitu yang terlebih baik kejadiannya/ daripada segala makhluk seperti firman Allah Ta'ala (. . .) artinya dan/ (se)sungguhnya telah kam(i) jadikan akan manusia itu terlebih baik kejadiannya. Dan lagi adalah insan itu terlebih mulia/ yang dijadikan akan dia oleh Allah Ta'ala seperti firman Allah Ta'ala (. . .) artinya dan/ (se)sungguhnya telah kam(i) beri kemuliaan akan anak Adam itu. Dan apabila sempurna makrifat insan itu akan segala martabat/ yang tersebut dahulu itu maka yaitu dinamakan akan dia insanul kamil. Dan yaitu maqam anbiya dan aulia tetapi/ adalah yang

¹⁰³ مميق

¹⁰⁴ مميق

terlebih sempurna makrifat itu yaitu Nabi kita Muhammad Saw kemudian maka segala anbiya kemudian maka segala/ aulia yang bersala-salahan martabat mereka itu. Wallahu a'lam./

(Fasal fi Bayan darajat at-tawakal) ini suatu pasal pada menyatakan segala derajat at-tawakal bermula adalah bagi/ tawakal itu tiga derajat. (Pertama) bahwa adalah orang yang tawakal itu berpegang akan Allah Ta'ala seperti berpegang/ kepada wakilnya yang telah diketahui akan benarnya dan amannya dan bersungguh-sungguh memeliharakan akan dia dan bersungguh-sungguh/ ia kasih sayang akan dia.

(Kedua) bahwa adalah orang yang tawakal itu percaya akan Allah Ta'ala dan berpegang/ ia kepada Allah Ta'ala itu seperti percaya kanak-kanak yang kecil akan ibunya dan seperti berpegang ia kepada ibunya/ itu dan tiada ia berpegang kepada yang lain dan tiada ia menyerahkan akan segala perbuatannya itu kepada orang yang/ lain daripada ibunya itu. Dan adalah martabat yang kedua ini terlebih tinggi daripada martabat yang pertama.

(Ketiga) bahwa/ adalah orang yang tawakal itu berserah ia kepada Allah Ta'ala seperti orang yang mati di hadapan orang yang memandikan dia./ Maka sekali-kali tiada ia mempunyai tadbir dan ikhtiar dan inilah yang terlebih tinggi daripada segala martabat tawakal itu./ Dan adalah derajat yang ketiga ini melazimkan ia akan meninggalkan akan minta doa kepada Allah akan sesuatu/ daripada Allah Ta'ala karena ia telah berpegang kepada kurnia Allah dan percaya ia akan Allah Ta'ala yang memberi akan/ sekalian hajatnya itu. Dan jikalau ia tiada meminta akan dia sekalipun dan lagi ia malu memintakan hajatnya itu/ kepada Allah Ta'ala karena Allah Ta'ala itu telah mengaku ia akan memberi akan dia segala hajatnya itu dengan tiada berkehendak/ memintakan dia. Dan adalah ia semata-mata berserah kepada Allah dan semata-mata syuhud ia akan Allah Ta'ala seperti/ firman Allah Ta'ala di dalam hadis qudsi (. . .)// artinya barang siapa me(m)bi(m)bing dengan menyebut akan daku yakni sentiasa ia ingat akan daku daripada meminta akan daku/ niscaya aku beri akan dia yang terlebih afdal

daripada barang yang dipinta oleh orang yang meminta akan daku. Dan/ adalah derajat yang kedua itu tiada melazimkan ia akan meninggalkan minta doa kepada Allah Ta'ala dan tiada melazimkan/ ia meninggalkan memohon akan segala hajatnya daripada Allah Ta'ala dan hanyasanya melazimkan ia akan meninggalkan/ minta akan segala hajatnya daripada yang lain daripada Allah Ta'ala.

Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . ./ . . .) artinya jikalau engkau kata maka adakah tinggal serta hamba Allah/ yang tawakal itu tadbir dan bergantung ia dengan segala sebab. Maka menjawab ia dengan katanya (. . ./ . . .) artinya maka ketahui olehmu/ bahwasanya martabat yang ketiga itu menafikan akan tadbir segala-gala selama ada hal itu kekal tetapi adalah/ orang yang mempunyai martabat yang ketiga itu seperti kelakuan orang yang tercengang jua.

(. . ./ . . .) artinya dan adalah/ martabat yang kedua itu menafikan pula akan tadbir melainkan daripada sekira-kira ia minta tolong kepada Allah Ta'ala/ dan meminta doa dan memohonkan ia akan hajatnya itu kepada Allah Ta'ala seperti tadbir kanak-kanak yang kecil di dalam/ bergantung ia kepada ibunya maka hanyalah. (. . ./ . . ./ . . .) artinya dan adalah/ martabat yang pertama itu tiada menafikan ia akan asal tadbir dan ikhtiar itu yaitu tetapi menafikan ia akan/ setengah daripada beberapa takdir seperti orang yang tawakal ia atas wakilnya di dalam perbetahannya pada qadi maka bahwasanya/ meninggalkan akan tadbir daripada pihak yang lain daripada wakilnya itu tetapi tiada ia meninggalkan akan tadbirnya yang di/isyaratkannya kepadanya oleh wakilnya dengan dia itu atau tiada ia meninggalkan akan tadbir yang ia ketahui/ akan dia daripada 'adatnya dan daripada jalan bicara yang diserahkan kepada wakilnya dengan tiada serah isyaratnya itu./

Dan menyatakan Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala akan tadbir yang diisyaratkan kepadanya oleh wakilnya itu dengan katanya/ (. . ./ . . ./ . . ./ . . .) artinya maka adapun yang mengetahui akan dia dengan isyarat wakilnya itu. Maka bahwasanya berkata/ wakilnya itu baginya tiada aku mau berkata di

hadapan qadi itu melainkan di dalam hadirmu itu. Maka t-d-m-t¹⁰⁵ tiada ia/ membanyakkan dengan mentadbir bagi hadirnya itu dan tiada ada tadbir itu menafikan akan tawakalnya atas wakilnya/ itu karena tiada ia minta tolong daripadanya kepada dirinya. Dan tiada ia kepada kuat dirinya itu pada mezhahirkan/ akan hajatnya itu. Dan lagi tiada ia minta tolong kepada dia orang yang lain daripada wakilnya itu tetapi adalah daripada/ kesempurnaan tawakalnya itu atas wakilnya bahwa mengerjakan barang yang me(n)isyaratkan akan dia baginya oleh wakilnya/ itu karena jikalau tiada ia tawakal atas wakilnya dan tiada ia berpegang atasnya di dalam perkataan wakilnya itu/ niscaya tiada hadir ia dengan perkataan wakilnya itu.

(Dan) menyatakan Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala akan tadbir/ yang mengetahui ia akan dia daripada 'adatya dan daripada jalan bicara yang 100 diserahkan akan wakilnya dengan saraj/ isyaratnya itu dengan katanya (. . // . . / . . / . . .) artinya dan adapun yang/ maklum dengan adatnya dan yang didatangkan daripada jalan bicaranya itu yaitu bahwa mengetahui ia daripada 'adatya itu bahwa/ tiada memintahi oleh wakilnya akan lawannya itu melainkan daripada perkataan yang tersurat di dalam daftarnya. Maka/ kesempurnaan tawakalnya kepada wakilnya jika ia sungguh-sungguh tawakal atas yang diketahui daripada 'adatya itu. Dan/ menyempurnakan ia dengan hakim yang diketahui itu dan yaitu bahwa menanggung ia akan dia daftarnya itu seperti dirinya/ kepada wakilnya ketika ia bicara dengan lawannya pada hadapan qadi itu. Maka ketika itu tiada terkaya daripada menn(t)adbirkan/ di dalam hadirnya bersama-sama wakilnya di hadapan qadi itu dan tiada terkaya ia daripada me(n)tdbirkan di dalam mehadirkan/ ia akan daftarnya kepada wakilnya itu. Dan jikalau meninggalkan ia akan tadbir akan suatu daripada yang demikian/ itu niscaya jadi kurang di dalam tawakalnya kepada wakilnya itu. Maka ada perbuatannya itu mengurangkan di dalam/ tawakalnya.

Dan menyatakan Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala akan mas'alah ini dengan katanya (. . / . . / . . / . . / . . .) artinya bahkan kemudian daripada bahwa

¹⁰⁵ تدامة

ia hadir di dalam hadapan qadi karena menyempurnakan ia dengan/ isyarat wakilnya itu. Dan mehadirkan ia akan daftarnya karena menyempurnakan ia akan jalan bicaranya dan 'adatnya/ yang maklum di dalam daftarnya itu. Dan telah duduk berserta dengan wakilnya di hadapan qadi padahal ia menilik kepada/ perbantahan wakilnya dengan lawannya itu. Maka (se)sungguhnya ketika itu sampai tawakalnya itu kepada martabat tawakal/ yang kedua dan yang ketiga di dalam hadirnya serta wakilnya hingga tinggal ia di hadapan wakilnya itu seperti orang yang/ tercengang terbingung sekira-kira tiada ia meminta tolong kepada ia dirinya dan kuat dirinya itu karena tiada tinggal/ baginya oleh haulnya dan kuatnya itu. Dan (se)sungguhnya adalah minta tolong kepada haulnya dan kuatnya pada hadapan qadi/ dan mehadirkan daftarnya itu dengan isyarat wakilnya dan jalan bicaranya dan (se)sungguhnya telah sampai tahabahnya. Maka tiada/ tinggal ia melainkan tanpa hatinya. Dan percaya ia dengan wakilnya. Dan demikian lagi orang yang tawakal kepada Allah/ maka tiada tinggal pada dirinya itu tadbirnya dan tiada tinggal baginya ikhtiar melainkan semata-mata ia kepada Allah/ Ta'ala dan berpegang kepadanya dan percaya ia kepada tadbirnya dan tiada baginya daya dan upaya itu melainkan dengan/ Allah Ta'ala jua. Dan inilah yang terlebih tinggi martabat orang yang metauhidkan Allah Ta'ala itu. Wallahu a'lam./

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan hakikat tawakal yang dikata/ akan dia oleh beberapa musyaikh di dalam menyatakan mereka itu akan hakikat tawakal ketahui olehmu bahwasanya hakikat tawakal/ itu bersala-salahan ia sebab bersala-salahan martabat tawakal itu dan bersala-salahan kelakuan orang yang tawakal./

(Kata) Abu Musa Ad-Dili Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . .) artinya aku kata/ bagi Abi Yazid Al-Bustami apa hakikat tawakal itu maka berkata ia apa yang engkau kata. Aku berkata baginya bahwa apa/ sahabat kami mengata mereka itu. Bermula hakikat tawakal itu jikalau bahwa ada beberapa binatang yang puasa dan ular daripada/ k-n-m¹⁰⁶ dan k-y-r-y-m¹⁰⁷ niscaya tiada bergerak karena yang demikian itu dalam hatimu.

¹⁰⁶ كنم

101 Maka berkata Abu Yazid itu bagi Abi Musa// itu (.../...) artinya perkataan ini hampir ia kepada hakikat tawakal. Dan tetapi aku kata/ bermula hakikat tawakal itu jikalau bahwa ada segala isi syurga itu di dalam syurga diberi beberapa nikmat akan/ mereka itu. Dan adalah isi neraka di dalam neraka disyiksa dengan beberapa syiksa akan mereka itu. Maka jatuh bagimu/ biza antara keduanya niscaya keluar engkau daripada perhimpunan orang yang tawakal itu.

Kata Imam Al-Ghazali rahimahullah Ta'ala/ adalah perkataan Abu Musa Ad-Dili itu menyatakan hakikat tawakal pada martabat yang ketiga itu yaitu martabat yang terlebih/ tinggi daripada segala martabat tawakal. Dan adalah perkataan Abu Yazid itu menyatakan ilmu tauhid al-f'al yang yaitu asal/ bagi tawakal itu dan yaitu yang terlebih tinggi daripada segala martabat tawakal itu karena bahwa hikmah perbuatan Allah Ta'ala/ yaitu berbiza padanya itu antara orang yang dimasukkan ke dalam syurga dan orang yang dimasukkan ke dalam neraka itu/ karena Allah Ta'ala itu berbuat barang yang dikehendaknya dan tiada sesuatu yang menyangkal akan Dia seperti firman/ Allah Ta'ala (...) artinya adalah Allah Ta'ala itu memperbuat ia akan barang yang dikehendaki-Nya.

Dan/lagi firman Allah Ta'ala (...) artinya tiada ditanya oleh seorang akan barang yang/ diperbuat oleh Allah Ta'ala. Dan adalah mereka itu yang lain daripada Allah Ta'ala itu ditanyai akan perbuatan mereka itu. Dan ditanyai oleh orang akan Abu Abdullah Al-Qasyasyi apa hakikat tawakal. Maka menjawab ia dengan katanya/ (...) artinya bermula hakikat tawakal itu bergantung dengan Allah Ta'ala/ Azza Wajalla di dalam segala kelakuan. Maka berkata pula orang yang bertanya itu tambah olehmu akan daku kenyataannya/ itu. Maka menjawab ia dengan katanya (...)/ artinya bermula hakikat tawakal itu yaitu meninggal segala sebab yang menyampaikan ia kepada sebab yang lain hingga/ adalah Allah Ta'ala itu yaitu yang memerintahkan yang demikian itu.

Kata Imam al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala adalah perkataan Abu abdu/llah Al-Qarsyasyi yang pertama itu ilmu bagi martabat tawakal yang ketiga

¹⁰⁷ كيريم

yang tersebut dahulu itu. Dan adalah perkataan/ yang kedua ini tertentu bagi martabat yang ketiga itu. Dan yaitu seperti tawakal nabi Ibrahim ‘alaihi assalatu wassalamu/ kepada Allah Ta’ala tatkala dimasukkan akan dia oleh Namruz ke dalam api karena adalah sayidina Jibril ‘alaihissalam/ berkata pada ketika itu (. . .) artinya adakah bagimu hajat kepada aku supaya aku lepaskan akan dikau/ daripada api ini. Maka menjawab Sayyidina Ibrahim (. . .) artinya adapun kepadamu maka yaitu tiada bagiku/ hajat minta tolong kepadamu. Dan adalah Nabi Ibrahim meninggalkan ia minta tolong kepada Sayyidina Jibril itu/ yaitu sebab yang menyampaikan akan sebab yang lain yaitu berkehendak kepada melepaskan dia oleh sayidina Jibril. Dan/ ha(nya)sanya Sayyidina Ibrahim itu semata-mata tawakal kepada Allah Ta’ala jua tiada kepada yang lainnya.

Dan kata Abu ‘Ali Ad-Daqaq/ Rahimahullah Ta’ala (. . . / . . .) artinya bermula tawakal itu terbahagi atas tiga/ derajat pertama tawakal yakni berpegang ia akan sekalian kelakuan itu semata-mata kepada Allah Ta’ala kemudian maka/ ia taslim yakni menerima akan segala yang diperbuat Allah Ta’ala akan dia kemudian maka t-f-w-y-d¹⁰⁸ yakni menyerahkan ia/ akan segala kelakuan itu kepada Allah Ta’ala. Maka adalah orang yang tawakal itu diam hatinya kepada janji Allah/ Ta’ala. Dan adalah orang yang taslim itu ‘ada ia dengan ilmu Allah Ta’ala di dalam qadanya dan qadarnya. Dan adalah orang yang/ t-f-w-y-d itu rida dengan segala hukum Allah Ta’ala akan dia. Wallahu a’lam./

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan segala hukum amal orang yang
102 tawakal. Kata Imam// Al-Ghazali Rahimahullah Ta’ala (. . .) artinya ketahui olehmu bahwasanya/ ilmu itu mempusakai akan hal. Dan hal itu menterbitkan ia akan segala amal orang yang tawakal dan **marada** dengan/ ilmu itu yaitu ilmu tauhid yang tersebut dahulu itu. Dan marada dengan hal itu yaitu hakikat tawakal yang tetap di dalam hatinya/ seperti yang telah tersebut di dalam pasal menyatakan akan derajat orang yang tawakal dahulu itu.

¹⁰⁸ تفريد

Dan marada dengan amal itu yaitu/ perbuatan orang yang tawakal pada zahir itu seperti yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala di dalam pasal ini/ dengan katanya (. . . / . . . / . . .) dan (se)sungguhnya disangka oleh orang bahwa makna tawakal itu yaitu meninggalkan berusaha dengan/ badan dan meninggalkan **tadbir** dengan hati dan menjatuhkan ia akan badannya itu di atas bumi seperti perca/ yang tertaruh di atas bumi atau seperti sekerat daging yang di atas peratas papan pada hal tiada ada sekali-kali ia akan/ tadabir dan ikhtiar di dalam batinnya dan tiada mempunyai gerak dan diam zahirnya. Dan adalah sekalian ini sangka orang yang/ jahil dan i'tikad orang yang jabariyah dan yaitu i'tikad orang yang sesat. Maka bahwasanya adalah yang demikian itu haram/ di dalam syariat dan adalah sya'i itu memuja akan orang yang tawakal.

Dan dari karena inilah menyebutkan Imam al-Ghazali rahmat/ Allah ta a'la akan perceraian amal orang tawakal itu dengan katanya (. . . / . . .) artinya dan kami nyatakan yang demikian itu. Maka kami/ berkata bermula segala amal orang yang tawakal itu terbahagi kepada empat ba[ha]gi(an). (Pertama) menuntut ia akan/ sesuatu yang memberi manfaat dengan yang belum ada padanya. (Keduanya) memeliharaakan sesuatu yang memberi manfaat akan dia/ yang telah ada padanya. (Ketiga) menolakkan sesuatu yang memberi mudarat akan dia yang belum sampai padanya. (Keempat)/ memutuskan sesuatu yang memberi mudarat akan dia yang telah ada padanya.

(Adapun) ba[ha]gi(an) yang pertama itu yaitu tiga/ perkara. (Pertama) tiada dapat 'adat me(ng)hasilkan akan dia itu melainkan dengan diusahai akan dia seperti ia/ berkehendak makan suatu makanan yang ditaruh pada hadapannya maka ta(k) dapat tiada daripada mencapai akan dia dengan tangannya/ dan memasukkan ke dalam mulutnya. Dan demikian lagi seorang yang berkehendak beranak ta(k) dapat tiada pada 'adat itu daripada/ menjimak akan istrinya. Dan demikian lagi seorang yang berkehendak **berbendang** ta(k) dapat tiada daripada menanam akan benih/ pada tanah yang baik dan mengusaha akan sekalian yang tersebut itu tiada menafikan tawakal (tetapi) dengan syarat/ bahwa engkau ketahui bahwa tangan itu dan makanan dan jima dan menanam benih itu tiada sekali-kali

memberi bekas/ ia akan me(ng)hasilkan yang demikian itu dan hanyasanya yang memberi bekas yang demikian itu semata-mata qadrat Allah/ Ta'ala. Dan lagi disyaratkan bahwa jangan berpegang di dalam hatinya kepada suatu yang tersebut itu dan hanya semata-mata/ di dalam hati itu berpegang kepada Allah Ta'ala jua yang menjadikan sekalian yang demikian itu.

(Kedua) galib pada/ 'adat tiada dapat me(ng)hasilkan manfaat itu melainkan dengan diusahai seperti ia mengambil bekal di dalam pergi-pergian/ yang tiada dekat negeri. Maka mengusahai akan bekal yang demikian itu tiada menafikan akan tawakal (tetapi)/ hendaklah engkau ketahui bahwa bekalmu itu tiada memeberi bekas dan hanya hanyasanya semata-mata di dalam hatinya itu/ engkau berpegang kepada Allah Ta'ala yang menakar hai akan bekalmu itu (tetap) jikalau engkau kuasa/ di dalam pergi-pergianmu itu dengan tiada membawa bekal dan hanyasanya engkau semata-mata tawakal kepada Allah Ta'ala. Maka/ adalah yang demikian itu terlebih tinggi pada martabat tawakal.

103 (Ketiga) galib pada 'adat itu dapat me(nga)hasilkan akan/ manfaat itu dengan tiada diusahai (a)kan dia seperti berlebih-lebih engkau mengusahai akan belanja kehidupanmu// yang lebih daripada sekadar hajatmu dan berlebih-lebih minta diberikan akan dirimu. Maka yang demikian itu mehilangkan akan/ tawakal kepada Allah Ta'ala karena Allah Ta'ala telah mengakui akan rizkimu yang sekadar hajatmu itu sama ada engkau usahai/ atau tiada engkau usahai niscaya didatangkan akan dia oleh Allah Ta'ala. Dan adalah usahamu di dalam mehasilkan/ yang demikian itu menafikan akan (a)tawakalmu kepada Allah Ta'ala.

(Ketahui olehmu) bahwasanya bagi orang yang tawakal itu/ tiga derajat. (Pertama) bahwa ia berjalan di dalam hutan dengan tiada sertanya bekal padahal ia berpegang atas Allah Ta'ala/ di dalam m-ng-n-w-n-k-n¹⁰⁹ akan dia di dalam sabar ia atas berlapar itu atau berpegang atas Allah Ta'ala yang mendatangkan rizkinya/ pada ketika ia lapar itu atau ia berpegang atas Allah Ta'ala bahwa

¹⁰⁹ معنونكن

mendatangkan ia atas r-p-m¹¹⁰ dengan mati jika tiada/ diperolehnya akan rizkinya itu. Dan inilah derajat tawakal yang lebih tinggi dan yaitu derajat orang yang khawas.

(Dan derajat/ yang kedua) bahwa ia duduk di dalam rumahnya atau ia duduk di dalam masjid yang di dalam negeri atau yang di dalam dusun pada/hal ia meninggalkan akan segala sebab yang mendatangkan akan rizkinya adalah ia semata-mata berpegang pada anugerah/ Allah Ta'ala yang mendirikan akan segala pekerjaan itu padahal tiada ia meharap akan rizkinya itu daripada/ manusia. Dan adalah segala manusia itu yaitu sebab yang menyampaikan pemberian Allah Ta'ala kepadanya. Dan semata-mata hatinya/ berhadap kepada Allah Ta'ala. Dan derajat ini kurang daripada derajat yang pertama itu.

(Dan derajat yang ketiga) bahwa/ duduk ia di dalam dusun padahal ia mengusahai akan rizkinya sekadar hajatnya jua seperti yang tersebut di dalam adab/ al-k-s-b¹¹¹ pada r-b-'¹¹² yang ketiga dahulu itu adalah usahanya seperti yang demikian itu tiada menggugurkan akan dia/ daripada derajat tawakal. Dan adalah derajat ini kurang daripada derajat yang kedua itu (tetapi) dengan syarat bahwa tiada ia/ berpegang atas perniagaan itu. Dan adalah alamatnya bahwa tiada susah hatinya dengan sebab dicuri orang akan/ perniagaannya atau sebab hilang hilang hartanya. (Dan) jikalau ia berusaha akan belanja bagi orang yang wajib atasnya nafkah atau ia/ berusahanya karena buat kebajikan kepada orang fakir atau orang yang miskin padahal tiada membi(m)bingkan oleh usahanya/ itu daripada zikrullah dan daripada berbuat ibadah dan **aurad**. Maka adalah yang demikian itu terlebih mulia daripada orang yang/ duduk di dalam rumahnya yang tiada ia berusaha.

(Adapun) ba[ha]gi(an) yang kedua itu yaitu memeliharaakan manfaat yang telah ada padanya./ (Maka) jikalau ada padanya itu orang yang wajib atasnya belanja maka harus bagi orang yang tawakal itu manaruh harta/ akan belanja

¹¹⁰ رفاه

¹¹¹ الكسب

¹¹² ربع

orang yang wajib atasnya belanjanya itu sekira-kira mencukupi setahun. Demikianlah diperbuat oleh Nabi/ Saw pada haq isi rumahnya itu karena yang demikian itu tiada membatalkan akan tawakal itu. (Maka) jikalau tiada/ ada padanya itu orang yang wajib atasnya nafkah seperti ia seorang dirinya maka yang terlebih tinggi derajat tawakalnya itu bahwa/ mengambil akan harta harta yang padanya itu akan sekadar hajatnya di dalam waktu itu jua yaitu sekadar makannya dan pakai(an)nya/ pada waktu itu jua. Dan jikalau ia berkehendak kepada tempat kediamannya harus ia membeli akan rumah sekira-kira hajatnya/ jua. Dan yang lebih daripada sekadar hajatnya itu maka disedekahkannya kepada orang fakir dan yang miskin dan diperbuat/ akan segala kebajikan yang manfaat di dalam akhirat.

Dan derajat yang terkebawah daripada itu bahwa ia menaruh akan hartanya/ mencukupi akan belanjanya empat puluh hari atau kurang. Dan yang lebih daripadanya itu disedekahkan kepada orang yang/ fakir atau orang yang miskin diperbuatnya akan segala kebajikan yang manfaat di dalam akhirat. Dan adalah pada derajat ini/ bersala-salahan ulama ahlussufi.

(Kata) Sahal bin 'Abdullah An-Nastari adalah yang demikian itu keluar daripada/ derajat tawakal yang dinyatakan oleh Allah Ta'ala di dalam akhirat. (Dan) kata Ibrahim Al-Khawas tiada keluar ia daripada derajat/ tawakalnya itu sebab menaruh akan harta yang mencukupi empat puluh hari. Dan hanyasanya keluar ia daripada derajat/ tawakal ini dengan sebab menaruh harta yang lebih daripada empat puluh hari. Dan kata Abu Talib Al-Maski maka tiada keluar// daripada derajat tawakal itu dengan sebab menaruh harta yang lebih dari pada empat puluh hari itu pula. Dan keluar daripada derajat/ orang yang tawakal itu sebab menaruh akan harta yang mencukupi beberapa bulan atau menaruh yang mencukupi setahun dengan/ mu[a]fakat ulama ahlussufi itu.

Adapun ba[ha]gi(an) yang ketiga itu, yaitu dengan mengerjakan sebab yang menolakan/ suatu yang memberi mudarat akan dia yang belum sampai kepadanya. Maka yaitu seperti ia lari daripada b-w-l¹¹³ yang cenderung yang/

¹¹³ بوال

hendak roboh akan dia dan seperti lari daripada binatang yang buas yang hendak mena(ng)kap akan dia dan seperti ia/ lari daripada rumah yang hendak roboh dan barang sebagainya daripada segala yang membinasakan akan dia karena yang demikian itu/ tiada me(ng)hilangkan tawakal karena yang demikian itu diharamkan oleh syar'i seperti firman Allah Ta'ala (. . ./ . . .) artinya dan jangan kamu jatuhkan akan diri kamu itu kepada kebinasaan kamu.

(Ketahui olehmu)/ bahwasanya segala sebab yang menolakkan suatu yang memberi mudarat itu terbagi atas tiga ba[ha]gi(an). (Pertama) yakin/ ia yakni menolakkan pada 'adat itu akan suatu yang memberi mudarat akan dia yaitu seperti yang tersebut itu. (Dan/ kedua) maznun yakni tiada yakin ia menolakkan yang meminasakan itu (tetapi) ditempatkan pada tempat yakin itu/ seperti ia memakai senjata di dalam perang pada ketika sembahyang karena memeliharakan daripada datang orang kafir yang hendak/ membunuh akan dia dan seperti ia menutup pintu rumahnya karena ia memeliharakan hartanya daripada dicuri oleh orang/ dan barang sebagainya. Maka adalah yang demikian itu tiada menghilangkan tawakalnya dan seperti ia mengikat untanya karena/ takut akan hilangnya seperti sabda nabi Saw bagi orang Arab tatkala melepaskan untanya. Maka ia bersabda/ baginya (. . .) artinya ikat olehmu akan untamu itu dan tawakal engkau atas Allah Ta'ala.

(Dan/ ketiga) mauhum yakni syak ia akan menolakkan akan yang memberinya mudarat itu seperti ia membakar akan telapak/ kakinya dengan besi yang dibakar itu karena menolakkan daripada kena penyakit sejuk dan seperti ia memakai azimat/ karena menolakkan akan penyakit. Maka jikalau berkehendak pergi-pergian maka ia mengambil alamat kebajikan/ perginya itu dengan barang yang terbang dan seperti mengambil alamat kebajikan itu dengan bertenung. Maka adalah ia/ mengerjakan akan yang demikian itu me(ng)hilangkan ia akan martabatnya tawakalnya. Bersalahan ia memakai baju jubah pada ketika/ ia berkehendak kepada tempat yang sejuk. Maka yaitu tiada menghilangkan ia akan martabat tawakalnya itu seperti kata Imam Al-Ghazali/ Rahimahullah Ta'ala (. . ./ . . .) artinya adalah Rasulullah/ Saw tiada mesifatkan akan orang yang tawakal itu

melainkan dengan meninggalkan akan membakar kakinya/ atau tubuhnya dengan besi yang dibakar itu dan meninggalkan ia memakai azimat dan meninggalkan ia akan mengambil/ s-m-p-n¹¹⁴ dengan burung terbang pada ketika ia berkehendak pergi-pergian atau meninggalkan ia b-r-t-n-t-ng¹¹⁵ pada ketika/ ia berkehendak berbuat akan sesuatu. Dan tiada mensifatkan Nabi Saw itu akan mereka itu yang telah/ tawakal itu dengan mereka itu apabila keluar mereka itu kepada tempat yang sejuk itu. Maka jangan ia memakai akan/ baju jubah. Dan adalah baju jubah itu dipakai karena menolakan bagi sejuk yang memberi mudarat yang lagi/ akan datang itu.

(Adapun) ba[ha]gi(an) yang keempat itu mengusahai di dalam me(ng)hilangkan sesuatu yang memberi/ mudarat yang telah ada padanya seperti mengobati ia akan penyakit dan barang sebagainya. (Ketahui olehmu) bahwasanya suatu/ yang menghilangkan akan mudarat itu terba[ha]gi(an) atas tiga ba[ha]gi(an). (Pertama) yakin ia me(ng)hilangkan mudarat seperti/ air maka menghilangkan ia akan mudarat dahaga itu dan seperti makanan maka yaitu me(ng)hilangkan ia akan mudarat/ lapar dan barang sebagainya. Maka tiada disyaratkan orang yang tawakal itu meninggalkan akan yang demikian itu. Dan//
 105 terkadang haram meninggalkan yang demikian itu jika takut akan mati sebab sangat ia lapar atau sangat dahaga./ (Kedua) zan ia mehilangkan mudarat itu seperti ia berbekam dan b-r-p-n-t-k¹¹⁶ karena galib pada 'adat itu/ me(ng)hilangkan ia akan penyakit dan seperti memakai obat maka orang yang sakit itu dan yang demikian itu tiada/ disyaratkan bagi orang tawakal itu meninggalkan yang demikian itu.

Dan dalil yang menu(n)jukkan atas bahwa berbekam/ itu yaitu menafikan ia tawakal itu sabda Nabi Saw (. . .)/ tiada aku lalu pada malam mi'raj dengan perhimpunan daripada malaikat melainkan berkata mereka itu suruh olehmu akan/ umatmu itu dengan berbekam. (Dan) lagi sabda Nabi Saw (. . . / . . .) artinya berbekam olehmu pada tujuh belas hari bulan dan sembilan belas/ hari bulan dan

¹¹⁴ سمفنا

¹¹⁵ برتنتع

¹¹⁶ برفتنيق

dua puluh satu hari bulan supaya tiada berseteru dengan darah kamu itu. Maka membunuh ia/ akan kamu. Dan lagi sabda Nabi Saw (. . ./ . . .) artinya barang siapa berbekam pada hari Selasa yang ketujuh belas daripada hari bulan niscaya adalah/ menjadi obat baginya daripada penyakit setahun. Dan adalah dalil yang menunjukkan atas berobat itu tiada menafikan/ ia akan tawakal. Sabda Nabi Saw (. . ./ . . .) artinya tiada daripada penyakit itu melainkan ada baginya obat mengetahui akan dia orang yang mengetahui/ akan dia. Dan jahil akan dia oleh orang yang jahil akan dia itu melainkan sama yakni maut. Maka yaitu tiada/ baginya obat. Dan lagi sabda Nabi Saw (. . .) artinya berobat/ olehmu Hai segala hamba Allah maka karena bahwasanya Allah Ta'ala menjadikan ia akan penyakit dan menjadikan ia akan/ obatnya.

Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . ./ . . .) artinya maka bahwasanya diriwayatkan daripada jalan ahlul bait/ bahwasanya adalah Nabi Saw memakai celak mata pada tiap-tiap malam dan adalah ia berbekam pada tiap-tiap bulan dan adalah/ ia minum obat pada tiap-tiap tahun.

Dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . ./ . . .) artinya dan adalah Rasulullah Saw berobat ia beberapa kali daripada kala dan/ lainnya (. . .) artinya dan/ diriwayatkan oleh ulama bahwasanya Nabi Saw adalah apabila turun wahyu atasnya maka jadi pening kepalanya. Maka adalah/ mensapu ia akan kepalanya itu dengan h-n¹¹⁷ dan terkadang menjadikan ia atas lukanya yang keluar kulit dengan dia/ akan debu. Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . ./ . . .) artinya dan tersebut di dalam hadis bahwasanya Nabi Saw adalah ia/ apabila keluar dengan dia luka kudis menjadikan ia di atasnya itu h-n¹¹⁸ dan terkadang menjadikan ia di atas lukanya/ yang keluar kulit dengan dia akan debu.

Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . ./ . . .) artinya dan mengadukan seorang nabi/ kepada Allah Ta'ala akan dhaif tubuhnya. Maka bertitah Allah kepadanya itu makan olehmu akan daging dengan air susu./ Maka bahwa adalah di dalam keduanya kuat badannya. Dan kata setengah ulama adalah

¹¹⁷ حناء

¹¹⁸ حناء

seorang nabi itu mengadukan kepada Allah Ta'ala/ akan dhaif jimak. Maka menyuruh Allah Ta'ala akan dia memakan daging dan air susu.

106

Dan lagi kata Imam/ Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . . // . . .) artinya dan diriwayatkan oleh ulama bahwasanya beberapa kaum mengadukan mereka itu kepada Nabi/ mereka itu akan jahat rupa anak mereka itu. Maka dititahkan Allah Ta'ala kepada mereka itu suruh olehmu akan/ mereka itu bahwa memberi makan istri mereka itu yang bu(n)ting akan s-p-r-j-l¹¹⁹ maka bahwasanya memperbaiki akan rupa/ anak itu dan hendaklah diperbuat akan yang demikian itu di dalam bulan yang ketiga dan bulan yang keempat karena/ di dalamnya itu merupakan Allah Ta'ala akan anak itu.

(Dan) lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . . / . . . / . . .) artinya ketahui/ olehmu bahwasanya mereka itu yang berobat daripada orang yang dahulu-dahulu itu tiada tersimpan (tetapi) terkadang/ meninggalkan berobat itu pula beberapa jamaah daripada orang yang besar-besar di dalam setengah kelakuan mereka itu dan/ adalah yang demikian itu menunjukkan ia kuat tawakal mereka itu dan adalah yang demikian itu tiada menafikan akan/ perbuatan Rasulullah Saw di dalam berobat yang tersebut di dalam beberapa hadis dahulu itu karena Nabi Saw adalah/ ia berobat itu karena mengajarkan umatnya yang dhaif yang tiada kuasa sabar jikalau kuasa ia sabar dengan tiada berobat/ itu maka yaitu orang yang kuat tawakalnya itu maka yang afdal padanya meninggalkan akan berobat itu dan adalah/ Nabi Saw itu terlebih kuat tawakalnya daripada segala orang yang tawakal dan bukan ia berobat itu sebab dhaif tawakalnya/ itu hanyasanya adalah ia berobat itu semata-mata mengajarkan umatnya yang dhaif tawakalnya itu karena terkadang/ meninggalkan berobat itu pada setengah kelakuan itu dipuji oleh syar'i jikalau ia kuat menanggung akan penyakit/ itu dengan tiada berobat dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . . / . . .) artinya dan adalah Ahmad bin Hanbal/ berkata ia aku terlebih suka bagi orang yang mengitakadkan akan tawakal dan menjalani akan ahlussufi ini bahwa/ meninggalkan akan berbuat daripada minum obat dan lainnya. Wallahu a'lam./

¹¹⁹ سفر جل

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan adab orang yang tawakal/ apabila dicuri oleh seorang akan barang yang di dalam rumahnya itu yaitu disebutkan ini. (Ketahui olehmu) bahwasanya/ bagi orang yang tawakal itu beberapa adab di dalam barang-barang yang di dalam rumahnya yaitu disebutkan oleh Imam Al-Ghazali di dalam/ Ihya 'Ulumuddin itu enam adab.

(Adab yang pertama) apabila keluar daripada rumahnya itu bahwa menutup ia pintu/ rumahnya itu dan jangan sangat ia me(ng)hasilkan akan sebab yang memelihara akan barang-barangnya itu seperti ia minta/ peliharaan daripada orang yang sekampungnya di dalam memelihara rumahnya itu padahal telah menutup ia akan pintu rumahnya/ itu dan lagi jangan membanyakkan akan menutup pintu rumahnya itu dengan beberapa kunci.

(Adab yang kedua) bahwa/ jangan ia membanyakkan barang-barang yang ditinggalkan di dalam rumahnya itu karena membanyakkan akan barang-barang di dalam rumahnya itu/ membawa kepada jadi tamak orang mencuri itu dan dengan dia sebab jadi maksiat orang mencuri itu dan/ lagi adalah membanyakkan barang-barang di dalam rumahnya itu membawa kepada mengerukkan hati orang akan mencuri akan dia/ lagi banyak barang-barang di dalam rumahnya itu membawa kepada membanyakkan was-was hati sebab takut dicuri oleh orang/ akan barang-barangnya.

107 (Adab yang ketiga) apabila sangat hajat ia meninggalkan barang-barangnya di dalam rumahnya itu umaka seyogyanya/ ia berniat pada ketika keluar daripada rumahnya itu bahwa jikalau dicuri oleh orang akan barang-barangnya itu niscaya rida/ akan yang ditakdirkan akan dia oleh Allah Ta'ala dengan dicuri akan dia oleh orang seperti diniatkan di dalam hatinya// itu bahwa barang yang dicuri oleh orang akan dia itu halal baginya atau diniatkan bahwa barang-barang yang dicuri oleh/ orang akan dia itu jadi sedekahnya akan dia dan apabila berniat ia akan seperti yang demikian itu maka adalah hartanya/ yang diambil oleh pencuri itu jadi sedekahnya dan adalah pahalanya itu di dalam tiap-tiap satu dirham itu dibalas dengan/ tujuh ratus dirham. Dan jikalau telah berniat ia seperti yang

demikian itu padahal tiada dicuri oleh orang akan/ hartanya itu niscaya hasil ia akan pahalanya seperti yang diniatkan itu.

(Adab yang keempat) apabila dicuri oleh/ orang akan hartanya itu sama ada ia berniat akan seperti yang tersebut dahulu itu atau tiada maka seyogyanya ia jangan/ dikecita (tetapi) hendaklah ia suka akan yang demikian itu karena adalah hartanya yang telah dicuri akan dia oleh orang/ itu telah jadi sedekahnya dan beberapa dapat pahalanya itu. Maka jikalau jatuh akan hartanya yang dicuri itu maka/ harus ia mencari akan dia (tetapi) jangan diamat-amati sangat dan lagi jangan ia menuduh atau mencerca/ ia akan seorang mencuri akan hartanya itu melainkan jikalau dapat alamat yang yakin pada tangan orang itu/ dengan tiada disakitinya maka ketika itu harus mendakwai akan dia itu jikalau tiada dijadikannya ia akan/ sedekahnya maka jikalau telah dijadikannya sedekah maka yang terlebih afdal padanya itu jangan ia mencari akan hartanya itu/ dan jikalau dikembalikan ia kepadanya maka yang terlebih afdal itu jangan menerima akan dia seperti yang diriwayatkan oleh/ Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala daripada Sayyidina 'Abdullah bin 'Umar radiyallahu 'anhuma dengan katanya (. . . / . . . / . . . / . . .) artinya bahwasanya adalah Sayyidina 'Abdullah bin 'Umar radiyallahu 'anhuma/ dicuri oleh orang akan untanya maka mencari akan dia hingga lelah ia daripada mendapat akan dia kemudian maka/ berkata ia aku jadikan unta itu di dalam sabilillah ta'ala yakni aku jadikan ia sedekah karena Allah Ta'ala. Maka/ masuk ia ke dalam masjid maka sembahyang ia dua rakaat maka datang akan dia oleh seorang laki-laki maka berkata ia/ Hai Aba Abdurrahman bahwa untamu itu pada tempat bagian-bagian. Maka memakai Sayyidina 'Abdullah bin 'Umar itu akan kasutnya/ dan berdiri ia kemudian mengata ia Astagfirullah dan duduk ia maka berkata seorang laki-laki itu baginya mengapa/ engkau tiada pergi maka engkau ambil akan untamu itu maka berkata Sayyidina 'Abdullah bin 'Umar itu bahwasanya aku telah/ berkata aku jadikan akan untaku yang hilang itu akan sedekah di dalam sabilillah.

(Adab yang kelima) yaitu/ sekurang-kurang derajat orang yang tawakal itu bahwa jangan ia mendoakan atas orang yang mencuri akan hartanya itu/ supaya

dibinasakan akan dia oleh Allah Ta'ala atau barang sebagainya daripada segala doa kejahatan. Maka jikalau diperbuatnya/ akan yang demikian itu niscaya batal derajat tawakalnya itu dan adalah yang demikian itu menu(n)jukkan atas benci ia/ akan dicuri orang akan hartanya itu dan lagi menu(n)jukkan yang demikian itu atas susah hatinya akan hartanya/ yang dicuri oleh orang itu dan dengan dia batal zuhudnya itu dan jikalau sangat ia mendoakan atasnya itu niscaya/ batal pahala tawakalnya itu dan pahala sebenarnya itu. (Dan kata) Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . . / . . . / . . . / . . . / . . .) artinya dan dihiyakan oleh setengah ulama bahwa adalah Rabi' bin Khayim dicuri orang/ akan kuda baginya adalah harganya itu dua puluh ribu dirham dan adalah ia pada ketika itu berdiri sembahyang maka// tiada ia memutuskan sembahyangnya dan tiada bergerak hatinya bagi berkehendak menuntut akan dia maka datang beberapa kaum/ m-n-‘-r-b-h-k-n¹²⁰ dia maka berkata Ibnu Khayim itu adapun aku bahwa adalah telah aku lihat akan orang pencuri padahal/ yaitu mengurai akan tali kuda itu padahal aku di dalam sembahyang maka berkata oleh kaum bagi Ibnu Khayim itu maka apa/ yang meneguhkan akan dikau bahwa engkau tegur akan dia. Maka berkata ia adalah aku pada ketika itu di dalam/ perbuatan yang terlebih aku kasih daripada demikian itu yakni adalah aku di dalam sembahyang. Maka berkata ia maka menjadikan/ mereka itu akan mendoakan atas orang yang mencuri itu. Maka ia berkata jangan kamu perbuat akan yang demikian/ itu dan kata olehmu akan kebajikan maka karena bahwasanya telah aku jadikan akan dia sedekah atasnya.

(Adab/ yang keenam) bahwa dikecita ia bagi perbuatan orang yang mencuri yang membawa kepada jadi maksiat san disiksa/ oleh Allah Ta'ala akan dia yakni jangan dikecita ia sebab hilang hartanya yang dicuri orang itu dan lagi ia/ hendaklah syukur akan Allah Ta'ala atas menjadikan ia akan dia dizalimi orang dan tiada ia me(n)zalimi akan orang/ dan lagi syukur akan Allah Ta'ala bahwa dikurangkan hartanya dan tiada dikurangkan akan agamanya. Kata Imam/ Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . . / . . .)/ artinya dan dicuri orang daripada 'Ali bin Fadil akan beberapa dinar yaitu padahal ia tawaf pada Ka'batullah maka/

¹²⁰ منعربيهكن

melihat ia akan dia oleh bapa(k)nya padahal ia menangis dan dicekici ia maka berkata bapa(k)nya adakah atas hilang/ dinarku engkau menangis itu. Maka ia berkata tiada aku menangis sebab hilang dinarku ini dan tetapi adalah aku/ menangis ini atas kasihan akan orang miskin yang mencuri itu yang ditanyai oleh Allah Ta'ala akan dia di dalam hari/ kiamat padahal ia tiada baginya jawab di dalamnya dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . . / . . .) artinya dan kata orang bagi setengah/ orang yang salih doakan olehmu atas orang yang me(n)zalimi akan dikau itu maka berkata ia bahwasanya aku masygul dengan/ kecici kasihan atasnya daripada mendoakan atasnya. Wallahu a'lam./

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan tawakal orang yang mempunyai ahli yang wajib atasnya/ nafkah. (Ketahu) olehmu bahwasanya hukum bertawakal itu menyalahi ia akan hukum tawakal orang yang sendirian/ karena orang yang sendirian jadi sempurna tawakalnya itu dengan empat syarat. (Pertama) bahwasanya kuasa ia atas/ berlajar sekira-kira tujuh hari jika tiada dapat ia akan rizki yang demikian itu. (Kedua) bahwa tiada ia/ me(ng)harap-harap akan rizkinya kepada manusia yang mendatangkannya dan hanya semata-mata ia mengharap kepada Allah/ Ta'ala yang mendatangkannya dan apabila didatangkan oleh manusia maka (se)sungguhnya adalah ia syuhudnya itu pesuruhnya/ Allah Ta'ala jua. (Ketiga) apabila tiada datang rizkinya itu sabar ia dan tiada susah hatinya dan tiada picik/ hatinya. (Keempat) syarat bahwa suka hatinya itu dengan kelaparan jikalau tiada didatangkan oleh Allah Ta'ala/ di dalamnya dengan diperoleh segala syarat yang empat ini sempurna tawakalnya di dalam derajat yang tawakal yang pertama dan derajat/ tawakal yang kedua seperti yang disebut dahulu itu. (Dan) jikalau tiada daripadanya segala syarat yang empat ini/ maka harus ia berusaha akan me(ng)hasilkan rizkinya itu sekadar hajatnya yang me(ng)hidupkan akan dirinya dan/ sekadar yang menguatkan ia berbuat ibadah dan adalah usahanya itu tiada me(ng)hilangkan ia akan sekurang-kurang derajat/ tawakalnya itu dan inilah derajat yang ketiga daripada derajat tawakal seperti yang tersebut dahulu itu dan/ disyaratkan pula bahwa jangan ia berpegang kepada usahanya dan

hanya (se)sungguhnya semata-mata ia berpegang kepada// Allah Ta'ala yang memudahkan akan usahanya itu.

(Adapun) jikalau ada baginya ahli yang wajib atasnya itu nafkah/ maka tiada harus ia memberati akan ahlinya dengan tawakal seperti yang tersebut dahulu di dalam empat syarat yang tersebut/ itu dengan tiada ia berusaha akan me(ng)hasilkan belanjanya dan jikalau tiada dapat padanya belanja ahlinya maka lazimlah/ ia berusaha sekadar belanja ahlinya itu dan tiada harus pergi ke hutan atau lainnya karena ia tawakal padahal ia/ ia meninggalkan akan ahlinya itu dengan tiada belanjanya itu (dan) demikian lagi tiada harus ia tawakal di dalam/ negeri padahal ia meninggalkan ahlinya dengan tiada belanjanya dan jikalau tiada dapat ia me(ng)hasilkan melainkan/ dengan berusaha maka lazim ia berusaha dan adalah usahanya itu tiada me(ng)hilangkan di dalam tawakalnya pada derajat yang ketiga/ yang tersebut dahulu itu (tetapi) jikalau rida ahlinya itu akan tawakal seperti yang tersebut di dalam empat syarat/ itu maka harus ia meninggalkan akan ahlinya itu dengan tiada belanja dan adalah belanjanya dan belanja ahlinya/ itu semata-mata ia me(ng)harapkan kepada Allah Ta'ala jua tiada kepada lainnya.

(Maka) apabila ada ia dan ahlinya/ itu sungguh-sungguh tawakal kepada Allah Ta'ala serta me(m)bi(m)bing ia di dalam berbuat ibadah yang zahir dan ibadah yang batin/ niscaya dimudahkan Allah akan rizkinya dan rizki ahlinya itu dengan tiada ia berusaha seperti firman Allah Ta'ala/ (. . .) artinya barang siapa tawakal atas Allah Ta'ala maka yaitu adalah akan dia/ yakni maka adalah Allah Ta'ala 'ada ia akan memberi rizkinya itu dan lagi firman Allah Ta'ala (. . ./ . . .) artinya barang siapa takut akan Allah Ta'ala dengan berbuat/ ibadah niscaya menjadikan baginya akan tempat keluar daripada segala kesusahannya itu dan memberi rizki Allah Ta'ala/ itu akan dia daripada sekira-kira tiada dapat dikira-kiranya dengan usahanya dan harus bagi orang yang tawakal yang/ ada baginya ahlinya itu menaruh ia bagi ahlinya akan makanan yang mencukupi setahun dan tiada ada yang demikian/ tu membatalkan akan tawakalnya bersalahan ia menaruh akan makanan yang lebih daripada setahun itu maka yaitu membatalkan/ tawakalnya. Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . ./ . . ./ . . .) artinya

dan (se)sungguhnya Rasulullah Saw menaruh ia bagi/ ahlinya akan makanan setahun dan meneguhkan ia akan a-m-a-y-m-n¹²¹ dan lainnya bahwa bahwa menaruh ia akan akan suatu makanan/ bagi pagi hari itu dan meneguhkan pula Rasulullah Saw akan Bilal daripada menaruh ia di dalam p-j-h-ny¹²²/ roti yang hendak ditaruhnya akan dia bagi berbuka puasanya maka bersabda ia bagi bagi Bilal itu belanjakan/ olehmu akan dia Hai Bilal dan jangan engkau takut kurang pemberian daripada tuhan yang mempunyai ‘arasy seperti/ firman Allah Ta’ala (. . .) artinya barang yang kamu belanjakan akan dia daripada suatu/ maka Allah Ta’ala itu mengganti ia akan dia.

(Syahdan) ketahui olehmu bahwasanya orang yang tawakal itu apabila/ sampai ia kepada maqam al-arifin yang telah fana mereka itu daripada segala yang lain daripada Allah Ta’ala dan sampai ia kepada/ maqam baqa’ dengan Allah Ta’ala maka tiada mengapa ia menaruh akan harta yang lebih daripada mencukupi belanja setahun karena/ adalah harta yang ada padanya itu yaitu bukan milik dirinya dan hanyasanya adalah ia milik bagi Allah Ta’ala yang menaruh/kan ia kepada mereka itu dan membelanjakan mereka itu akan harta itu kepada orang yang fakir dan orang yang/ miskin di dalam berbuat kebajikan dengan sekira-kira izin Allah Ta’ala akan mereka itu dan adalah yang demikian itu/ tiada membatalkan tawakal mereka itu (dan) adalah dalil yang menu(n)jukkan akan yang demikian itu yang diriwayatkan oleh/ setengah ulama daripada Basyar Al-Hafi Rahimahullah ta’ala adalah ia berkata (. . .)// artinya bahwasanya orang yang tawakal itu apabila telah sah tawakalnya itu atas Allah Ta’ala sekira-kira tiada berpegang/ akan suatu yang lain daripada Allah Ta’ala dan telah fana ia di dalam hatinya itu daripada suatu yang lain daripada Allah Ta’ala/ dan telah baqa’ ia dengan Allah Ta’ala niscaya tiada memberi mudarat sertanya itu menaruh akan harta. Demikianlah/ disebutkan Imam al-Ghazali Rahimahullah Ta’ala di dalam Ihya ‘Ulumuddin. wallahu a’lam./

¹²¹ ام ايمن

¹²² فجاهن

(Al-bab As-Sadis Filmuhibbati Wa Syauq Warrida)

Bermula bab yang keenam pada menyatakan muhibbah dan syauq dan rida. (Kata) Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . ./ . . ./ . . .) artinya ketahui olehmu bahwa muhibbatullah Ta'ala yakni kasih akan Allah Ta'ala itu (se)sungguhnya kesudahan/ derajat orang yang salik dan yaitu daripada derajat yang terlebih tinggi dan adalah segala derajat yang lain itu seperti/ syauq dan anas dan rida yaitu mengikuti sekalian itu bagi derajat muhibbah (dan) demikian lagi segala derajat/ yang terdahulu daripadanya seperti taubat dan sabar dan zuhud dan lainnya maka yaitu seperti muqaddimah bagi muhibbah itu dan/ tiada derajat yang di atas derajat muhibbah itu melainkan martabat makrifatullah ta'ala dan dengan derajat muhibbatullah/ ta'ala itu sampai kepada makrifatullah dan yaitulah kesudahan martabat orang yang salik itu dan telah ijma' umat/ Nabi kita Muhammad Saw atas bahwasanya kasih akan Allah Ta'ala dan kasih atas rasulnya itu fardu atas/ segala **mukalaf**.

(Bermula) dalil yang menyatakan akan muhibbatullah itu beberapa ayat Qur'an dan hadis Nabi Saw/ maka setengah daripada ayat Qur'an itu firman Allah Ta'ala (. . .) artinya dan adalah/ mereka yang percaya akan Allah Ta'ala itu terlebih kasih ia bagi Allah Ta'ala. Dan firman Allah Ta'ala (. . ./ . . .) artinya adalah Allah Ta'ala itu kasih akan mereka itu yang beriman dan adalah mereka itu kasih akan/ Allah Ta'ala. Dan lagi setengah daripada hadis Nabi Saw (. . ./ . . .)/ artinya tiada beriman seorang daripada kamu hingga adalah Allah Ta'ala dan rasulnya itu yang terlebih kasih ia daripada/ yang lain daripada keduanya. Dan pada satu riwayat yang lain tiada beriman seseorang kamu hingga adalah aku terlebih/ kasih daripada ahlinya dan daripada anaknya dan daripada hartanya dan daripada sekalian manusia. Dan pada satu riwayat/ yang terlebih kasih ia akan Allah Ta'ala daripada dirinya.

(. . ./ . . ./ . . .) artinya dan tersebut di dalam hadis yang masyhur bahwasanya Nabi/ Ibrahim 'alaihissalam berkata bagi Malikulmaut pada ketika datang akan dia karena mengambil akan ruhnya adakah/ engkau lihat akan kekasih itu

dimatikan ia akan kekasihnya. Maka bertitah Allah Ta'ala kepadanya dengan/ firmanNya adakah engkau lihat kekasih benci ia mendapat akan kekasihnya itu. Maka ketika itu berkata/ Nabi Ibrahim itu bagi Malikulmaut maka sekaranglah ambil olehmu akan ruhku. Dan lagi sabda Nabi Saw/ di dalam doanya (. . ./ . . .) artinya Hai Tuhanku beri olehmu akan daku rizki kasih akan dikau dan/ kasih akan barang siapa yang kasih akan dikau dan dan kasih akan barang siapa yang menghampirkan akan daku/ kepada kasih akan dikau dan jadikan olehmu akan kasih akan dikau itu terlebih kasih kepadaku daripada air yang// sejuk dan bersembah seorang Arab bagi Rasulullah Saw (. . ./ . . ./ . . .) artinya Ya Rasulullah manakala hari kiamat. Maka sabdanya apa yang engkau sediakan baginya. Maka bersembah/ ia tiada aku sedia baginya akan me(m)banyakkan sembahyang dan puasa melainkan bahwa hamba sediakan baginya itu/ akan kasih akan Allah dan kasih akan rasulNya. Maka sabda Nabi Saw baginya itu adalah yang demikian itu karena/ orang yang kasih itu berserta ia dengan yang dikasihinya.

(Maka kata) Sayyidina Anas radiyallahu ‘anhu tiada daku lihat/ akan muslimin itu terlebih suka mereka itu dengan suatu kemudian daripada Islam itu seperti suka mereka itu dengan/ yang demikian itu yakni mendengar ia akan perkataan Rasulullah bagi seorang Arab itu. (Dan kata) Sayyidina Abu Bakar/ As-Siddiq radiyallahu ‘anhu (. . .)/ artinya barang siapa merasa sehabis-habis muhibbatullah niscaya membanyakkan akan dia oleh yang demikian itu jauh daripada/ memuntut akan dunia dan meliarkan akan dia daripada sekalian manusia. Dan kata Hurum bin Haban (. . ./ . . ./ . . .) artinya bermula orang yang mukmin apabila/ mengetahui akan tuhanNya niscaya kasih ia akan dia dan apabila kasih ia akan dia maka berhadap ia kepadanya/ dan apabila dapat ia akan manis berhadap kepadanya itu niscaya tiada menilik kepada dunia dengan mata syahwatnya/ yakni tiada menilik ia akan dunia itu dengan tilik angan akan dia dan tiada ia menilik kepada akhirat dengan tilik/ mata lalah dan tinggal ia dengan jasadnya itu di dalam dunia dan tinggal ia dengan ruhNya itu pada akhirat. Dan kata/ Yahya Ibn Mu’az Rahimahullah ta’ala (. . .) artinya/ bermula berat satu

misqal bi[nc](j)i sawi daripada kasih akan Allah Ta'ala itu terlebih kasih kepada aku daripada ibadah/ tujuh puluh tahun dengan tiada kasih akan Allah Ta'ala. Wallahu a'lam./

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan makna kasih. (Ketahui) olehmu bahwasanya makna/ kasih itu pada lugah cenderung tabiat kepada suatu yang memberi lezat akan dia dan lawan kasih itu benci yaitu lari/ tabiat daripada suatu yang menyakiti akan dia dan yang menyusahkan akan dia dan apabila kuat cenderung tabiat/ kepada sesuatu yang lezat itu maka yaitulah dinamakan syauq dan tiap-tiap lebih lezat suatu itu maka yaitu lebih kasih/ akan dia dan adalah bagi tiap-tiap panca indra yang lima itu lezat. Dan lezat mata itu melihat akan warna yang elok./ Dan adalah lezat telinga itu mendengar suara yang baik. Dan adalah lezat hidung itu mencium akan bau-bau[w]an yang harum./ Dan adalah lezat lidah itu merasa akan makanan yang sedap-sedap. Dan lezat tangan itu menjabat akan yang halus-halus/ dan barang sebagainya daripada segala lezat yang didapat dengan panca indra.

([a]Dan) tatkala adalah segala yang lezat yang dapat oleh/ panca indra yang lima itu yaitu sebab yang membawa kepada kasih akan suatu bagi orang yang sejahtera tabiatnya itu dan/ membawa ia akan cenderung hatinya itu kepadanya (seperti) sabda Nabi Saw (. . . / . . .) artinya diberi kasih kepada aku oleh Allah Ta'ala daripada dunia kamu/ itu tiga perkara. (Pertama) bau-bau[w]an yang harum. (Kedua) perempuan yakni istri. (Ketiga) dijadikan/ oleh Allah Ta'ala akan tetap mata hatiku memandang akan dia di dalam sembahyang yakni hadir hati di dalam sembahyang/ dan adalah tetap mata hati memandang akan Allah Ta'ala itu, yaitulah makna kasih akan Allah/ Ta'ala itu seperti yang diriwayatkan oleh Syaikh 'Abdulghani An-Nablisi di dalam risalatnya dengan katanya (. . .//. . . / . . .) artinya bermula makna/ muhibbatullah Ta'ala itu yaitu cenderung hati kepada memandang akan tuhan yakni bahwasanya adalah kamu sentiasa cenderung hati/ memandang akan Allah Ta'ala padahal fana daripada tiap-tiap suatu yang lain daripada Allah Ta'ala dan adalah kami gemar gemar di dalam/ syuhud akan Allah Ta'ala padahal fana daripada syuhud akan tiap-tiap sesuatu yang lain daripada

Allah Ta'ala dan adalah/ kamu me(m)bi(m)bing di dalam makrifatullah Ta'ala daripada makrifat akan tiap-tiap sesuatu daripada musyahadah akan sesuatu yang lain/ daripada Allah Ta'ala.

(Dan adalah) kasih akan Allah Ta'ala itu martabat yang terlebih tinggi dan jalan yang terlebih hampir kepada/ makrifatullah (seperti) kata Syaikh Ibn Ruslan Rahimahullah ta'ala di dalam hukumnya (. . ./ . . .) artinya bermula jalan kamu yang terlebih sekira menyampaikan menyampaikan kepada makrifatullah itu kasih akan Allah Ta'ala bukan/ jalan amal karena amal itu jalan orang yang muftadi yang 'abid yang m-t-q-y¹²³ yaitu jalan yang di bawah jalan orang yang muhibbah yang/ muntahi yang arif dan lagi adalah jalan kamu itu fana daripada segala yang lain daripada Allah Ta'ala dan tiada baqa' dengan dia/ hanyasanya semata-mata kamu syuhud akan Allah Ta'ala yakni semata-mata memandang akan Allah Ta'ala dengan mata hati/ pada sekalian perbuatan dan pada segala kelakuan yakni sentiasa hadir hati kepada Allah Ta'ala pada sekalian kelakuan/ sama ada di dalam ibadah atau perbuatan yang beradat sama ada di dalam perbuatan yang wajib dan yang sunnah dan yang mubah dan/ lainnya dan membanyakkan akan ingat kepada Allah Ta'ala dan membanyakkan menyebut akan zikrullah supaya jadi/ tiap di dalam hati itu kasih akan Allah Ta'ala seperti sabda Nabi Saw (. . .) artinya/ barang siapa kasih akan Allah Ta'ala niscaya membanyakkan ia menyebut dia. Dan karena inilah bersungguh-sungguh musyaikh/ ahlussufi menyuruh akan murid mereka itu membanyakkan ia menyebut zikrullah serta hadir hatinya kepada Allah/ Ta'ala dan membanyakkan zikrullah itu membawa ia akan kasih akan zikrullah Ta'ala dan kasih akan Allah Ta'ala/ itu membawa kepada makrifatullah Ta'ala dan makrifatullah Ta'ala itu melazimkan akan sebenar-benar kasih akan Allah Ta'ala/ seperti kata Hasan Al-Basri Rahimahullah ta'ala (. . .) artinya barang siapa makrifat akan tuhanNya niscaya kasih ia akan dia dan barang siapa makrifat akan hakikat dunia itu/ niscaya benci ia akan sesuatu yang di dalam dunia itu.

¹²³ منقّى

(Syahdan) ketahuilah olehmu bahwasanya yang dikasihi/ oleh manusia di dalam dunia itu hakikatnya sebenarnya itu kembali kepada kasih akan Allah Ta'ala karena sekalian sesuatu/ yang dikasihinya di dalam dunia itu nikmat daripada Allah Ta'ala dan (a)nugerahnya bagi hambanya itu seperti firman Allah Ta'ala/ (. . .) artinya dan barang sekalian yang bagi kamu daripada nikmat itu daripada Allah Ta'ala dan/ dari karena inilah kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . . / . . .) artinya bahwasanya sebenar-benar/ bagi yang dikasihi itu yaitu Allah Ta'ala padahal sendirinya dan bahwasanya barang siapa kasih ia akan sesuatu/ yang lain daripada Allah Ta'ala itu padahal tiada daripada sekira-kira dibangsakannya akan sesuatu itu kepada Allah Ta'ala/ maka adalah yang demikian itu karena jahil ia akan makrifat bagi Allah Ta'ala dan karena sangat singkat makrifatnya akan/ Allah Ta'ala itu karena adalah orang yang makrifat akan Allah Ta'ala dengan sebenar-benar makrifat itu tiada kasih akan/ sesuatu yang di dalam dunia ini melainkan kasih akan Allah Ta'ala karena sekalian nikmat itu milik bagi Allah Ta'ala/ yang diberikan hambanya jua karena adalah sesuatu yang dikasihi oleh manusia itu lima perkara dan sekalian itu kembali// kepada kasih akan Allah Ta'ala jua.

(Pertama) kasih ia akan dirinya dan sekalian yang dibangsakan kepada dirinya/ itu seperti ahlinya dan anaknya dan kerabatnya dan segala kekasihnya dan hartanya dan ilmunya dan barang sebagainya/ maka adalah sebagian itu nikmat daripada Allah Ta'ala kepadanya dan (se)sungguhnya jangan ia kasih akan sekalian yang demikian/ itu melainkan kasih akan Allah Ta'ala serta diingatkan di dalam hatinya itu sekalian itu nikmat daripada Allah Ta'ala/ kepadanya.

(Kedua) kasih ia akan orang yang berbuat kebajikan kepadanya dan kepada anaknya dan kepada segala/ kerabatnya dan adalah sekalian kebajikan yang didatangkan oleh orang kepadanya itu pada hakikatnya daripada Allah Ta'ala jua/ karena orang yang berbuat kebajikan kepadanya itu pada hakikatnya suruhan Allah Ta'ala yang menyampaikan ia akan/ kebajikan Allah itu kepadanya dan adalah yang sebenar-benar yang dikasihinya itu Allah Ta'ala jua.

(Ketiga) kasih ia akan/ orang yang berbuat kebajikan kepada orang muslimin dan adalah hakikat sekalian kebajikan itu daripada Allah Ta'ala dan/ tiada kasih ia akan orang yang berbuat kebajikan kepada orang yang muslimin itu seolah-olah pada hakikatnya tiada kasih/ ia akan Allah Ta'ala.

(Keempat) kasih ia akan sesuatu yang elok rupanya itu sama ada eloknya itu pada zahir/ **jismnya** yang didapat panca indra atau eloknya itu pada batinnya yang didapat akan dia dengan mata hati seperti/ kasih akan anbiya dan aulia dan ulama dan sekalian orang yang bersifat dengan kepujian karena orang yang baik/ perangainya itu adalah yang demikian itu dikasihi oleh hati dan jikalau jahat rupa tubuhnya sekalipun karena segala/ sifat yang kepujian itu keelok[k]an rupa batinnya itu dan tiada yang memperbuat akan keelok[k]an zahir mereka itu/ dan keelok[k]an rupa batin mereka itu melainkan Allah Ta'ala dan adalah pada hakikatnya kasih akan mereka itu kembali/ kepada kasih akan Allah Ta'ala jua.

(Kelima) kasih akan orang yang serupa dengan dia seperti kasih kanak-kanak/ akan sama kanak-kanak dan seperti kasih orang yang tu[h]a-tu[h]a akan sama tu[h]a dan seperti kasih orang yang 'alim/ akan sama orang yang 'alim dan seperti kasih seorang akan orang yang sejenisnya dan seperti kasih binatang akan/ binatang yang sama jenisnya itu maka sekalian itu kembali ia akan kasih kepada Allah Ta'ala jua karena tiada yang menjadikan/ sekalian yang demikian itu melainkan Allah Ta'ala jua.

(Dan) hasil bahwa kasih akan sekalian makhluk itu kembali/ ia akan kasih kepada Allah Ta'ala pada orang yang makrifat akan Allah Ta'ala bersalahan pada orang yang jahil akan/ makrifatullah Ta'ala maka yaitu tersimpan kasihnya itu kepada makhluk jua dan adalah yang demikian itu dicela oleh/ syar'i itu dan adalah yang dituntut oleh syar'i itu jangan kasih akan sesuatu melainkan syuhud ia akan Allah/ Ta'ala dan syuhud ia akan sekalian yang dikasihinya itu nikmat daripada Allah Ta'ala dan tiada yang terlebih lezat yang dikasihi itu/ melainkan makrifat wajahullahul karim. (Dan) karena inilah kata ulama ahlussufi (. . . / . . .) artinya bahwasanya adalah di dalam dunia itu syurga/ barang siapa masuk akan

dia niscaya tiada ingin kepada syurga yang di dalam akhirat dan yaitu makrifat akan Allah/ Ta'ala. Wallahu a'lam./

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan segala sebab yang/ menguatkan bagi kasih akan Allah Ta'ala. Kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . . / . . . / . . .) artinya ketahui olehmu bahwasanya makhluk yang berlebih bahagiannya di dalam/ akhirat itu yaitu mereka yang terlebih kuat kasih bagi Allah Ta'ala karena akhirat itu tempat datang kepada Allah Ta'ala dan/ tempat sampai mendapat akan dia dan adalah yang terlebih besar nikmat orang yang kasih akan Allah Ta'ala itu apabila ia// mendatang kepada Allah Ta'ala yang dikasihi di dalam akhirat itu kemudian daripada lanjut syauqnya itu di dalam dunia dan lagi/ adalah yang demikian itu bertambah-tambah kasihnya akan Allah Ta'ala.

(Bermula) sebab yang menguatkan akan kasih kepada/ Allah Ta'ala itu dua sebab. (Pertama) mengosongkan akan hati daripada segala barang yang lain daripada Allah Ta'ala dan/ menjauhi akan suatu yang lain daripada Allah Ta'ala yang me(m)bi(m)bing hatinya itu membanyakkan akan zikrullah serta/ hadir hatinya itu kepada Allah Ta'ala seperti firman Allah Ta'ala (. . .) artinya/ kata olehmu Ya Muhammad akan Allah Ta'ala yakni banyakkan olehmu zikrullah serta hadir hati kepada Allah Ta'ala maka tinggalkan/ olehmu segala mereka itu yakni segala makhluk di dalam hal pekerjaan mereka itu bermain-main mereka itu dan dari/ karena inilah menyuruh musyaikh ahlussufi akan murid mereka itu dengan menjauhi daripada bercampur dengan/ orang yang bukan ahluttariqah dan menyuruh mereka itu akan muridnya dengan membanyakkan zikrullah dan/ aurad dalam za-w-b-h¹²⁴ dan di dalam khalwat seperti yang tersebut di dalam bab Al-Uzlah dahulu itu dan adalah yang demikian/ itu menguatkan akan kasih akan Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

(Kedua) makrifat akan Allah dan adalah yang terlebih/ hampir jalan kepada makrifat akan Allah Ta'ala itu mengetahui akan ilmu hakikat yaitu nur yang ditaruhkan Allah/ Ta'ala di dalam hati yaitu 'ilmudduniya namanya yang

¹²⁴ زاویه

diilham[a]kan Allah Ta'ala bagi anbiyanya dan aulianya (seperti) firman/ Allah Ta'ala bagi Nabi Khidir 'alaihissalam (. . .) artinya dan kamu ajarkan akan dia daripada/ hadirat kamu akan ilmu hakikat dan 'ilmuddunia namanya. Dan lagi sabda Nabi Saw (. . ./ . . .) artinya barang siapa mengamalkan ia akan barang yang diketahui itu niscaya memberi pusaka Allah Ta'ala/ akan dia akan ilmu yang tiada diketahui oleh manusia. Dan lagi firman Allah Ta'ala (. . .)/ artinya dan takuti olehmu akan Allah Ta'ala niscaya mengajarkan ia akan kamu akan ilmu daripada hadiratnya/ yaitu 'ilmudduniya namanya. Dan kata Ibn Ruslan di dalam hukumnya (. . ./ . . .) artinya bermula ilmu syariat yakni/ ilmu usuluddin dan ilmu fiqih itu jalan menyampaikan kepada ilmu tariqah yakni ilmu tasawuf/ dan adalah mengamalkan akan ilmu tariqah itu jalan menyampaikan kepada ilmu hakikat yakni 'ilmudduniya dan adalah ilmu/ hakikat itu jalan yang menyampaikan kepada makrifat akan hakikat dirinya dan fana segala ilmu itu jalan yang menyampaikan kepada makrifat/ akan Allah Ta'ala dan inilah sangka-sangka makrifatullah ta'ala dan dengan dia menguatkan muhibbatullah ta'ala. Wallahu a'lam./

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan alamat kasih hamba Allah/ itu akan Allah Ta'ala. (Ketahu) olehmu bahwasanya alamat orang yang kasih akan Allah Ta'ala itu amat banyak/ tetapi disebutkan oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala di dalam Ihya 'Ulumuddin itu sepuluh alamat.

(Pertama)/ kasih ia akan mati karena mati itu mendapatkan ia akan kekasihnya itu Allah Ta'ala dan dengan mati/ itu dapat ia musyahadah akan tuhan. Sabda Nabi Saw (. . .) artinya/ barang siapa kasih ia akan mati karena mendapati akan Allah Ta'ala itu niscaya kasih Allah Ta'ala mendapati/ akan dia. Dan kata Sofyan An-Nuri dan Basyar Al-Hafi Rahimahullah ta'ala (. . ./ . . .) artinya tiada benci seorang akan mati itu melainkan orang yang/ syak ia akan kasih akan Allah Ta'ala karena orang yang kasih itu atas sekalian kelakuan tiada ia benci// akan berdapatkan kekasihnya. Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . ./ . . ./ . . .) artinya dan (se)sungguhnya telah mensyaratkan Allah Subhanahu wata'ala/ dengan hakikat yang benar di dalam kasih akan Allah Ta'ala

itu akan mati dibunuh di dalam perang sabilillah sekira-kira berkata/ mereka itu bahwa (se)sungguhnya kami kasih akan Allah Ta'ala maka menjadikan mati di dalam perang sabilillah dan menuntut/ akan mati di dalam perang sabilillah itu akan jadi alamatnya maka firmanNya bahwasanya Allah Ta'ala itu kasih akan/ mereka itu yang mati dibunuh di dalam perang sabilillah padahal ia bersaf.

(Dan kata Buwaiti) Rahimahullah ta'ala/ bagi setengah orang yang zuhud (. . .) artinya adakah/ engkau kasih akan mati maka seolah-olah ia terhenti daripada menjawab. Maka berkata Buwaiti itu baginya jikalau/ engkau kasih akan Allah Ta'ala sebenar-benar kasih niscaya kasih engkau akan mati itu dan membaca ia akan firman/ Allah Ta'ala (. . .) artinya maka kenang-kenang oleh kamu akan mati jikalau ada kamu/ itu benar kasih akan Allah Ta'ala.

(Dan alamat yang kedua) bahwa ia melihat akan barang yang dikasihi oleh Allah/ Ta'ala itu atas sekalian yang dikasihi pada zahir dan batin dan menjauhi ia akan mengikuti hawa/ nafsunya dan sentiasa ia melazimkan atas berbuat taat akan Allah Ta'ala dan me(ng)hampirkan dirinya kepada Allah/ dan membanyakkan berbuat ibadah yang sunnah seperti ia menuntut akan derajat yang tinggi yang me(ng)hampirkan kepada Allah/ Ta'ala. Kata Sahal Rahimahullah ta'ala (. . . / . . .) artinya bermula alamat orang yang kasih akan Allah Ta'ala itu/ me[me]lebihkan ia akan kasih akan Allah Ta'ala atas kasih akan dirinya dan tiada tiap-tiap orang yang berbuat taat/ akan Allah Ta'ala itu jadi kasih akan Allah Ta'ala sebenar-benarnya dan hanya orang yang kasih akan Allah Ta'ala itu/ orang yang berbuat taat serta menjauhi ia akan sekalian yang diteguhkan oleh Allah Ta'ala pada zahir dan pada/ batinnya.

(Dan) kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala ia nukil daripada setengah arifin (. . . / . . .) artinya/ apabila ada iman itu pada zahir hati niscaya kasih akan Allah Ta'ala dengan kasih yang pertengahan maka apabila masuk/ iman itu di dalam hati niscaya kasih akan Allah Ta'ala dengan kasih yang sangat lebihnya dan meninggalkan ia akan/ segala maksiat. (Dan) kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala ia nukil daripada setengah ulama (. . . / . . . / . . .) artinya tiada

di dalam syurga itu nikmat yang terlebih tinggi daripada nikmat orang yang makrifat akan Allah/ Ta'ala dan orang yang kasih akan Allah Ta'ala dan tiada di dalam neraka jahannam itu syiksa yang terlebih sangat daripada/ siksa akan orang yang menda'wai akan makrifat akan Allah Ta'ala dan orang yang menda'wai akan kasih Allah Ta'ala padahal/ ia tiada sebenar-benar dengan suatu daripada demikian itu.

(Dan alamat yang ketiga) bahwa sentiasa ia melazimkan/ akan zikrullah dan membanyakkan menyebutkan zikrullah padahal tiada lalai lidahnya daripada zikrullah dan tiada/ s-w-nya hatinya itu daripada ingat akan Allah Ta'ala. Kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . . / . . . / . . .) artinya bermula alamat kasih akan Allah Ta'ala itu kasih ia akan zikirnya dan kasih ia membanyakkan/ membaca Qur'an yang yaitulah kalam Allah Ta'ala dan kasih akan rasulnya 'alaihissalatu wassalam dan kasih akan// segala yang dibangsakan kepada Allah Ta'ala karena barang siapa kasih akan manusia itu niscaya ia kasih akan anjingnya/ yang pada tempatnya itu sangat ia kasih akan Allah Ta'ala niscaya kasih ia akan segala makhluk. Dan kata Sahal/ Rahimahullah ta'ala (. . . / . . . / . . .) artinya bermula alamat orang yang kasih akan Allah/ Ta'ala itu kasih akan Qur'an dan alamat kasih akan Allah Ta'ala dan kasih akan Qur'an itu yaitu kasih akan/ Nabi Saw dan alamat kasih akan Nabi Saw itu kasih akan kelakuannya dan alamat kasih akan/ kelakuannya itu kasih akan akhirat dan alamat kasih akan akhirat itu benci akan dunia dan alamat benci/ akan dunia itu bahwa tiada mengambil ia akan dunia itu melainkan sekadar bekal yang menguatkan ibadah dan/ sekadar yang menyampaikan kepada berbuat kebajikan yang memberi manfaat di dalam akhirat. Dan lagi sabda Nabi Saw/ (. . .) artinya kasihi olehmu akan Allah Ta'ala karena ia memberi/ makan akan kamu dengan makanan daripada nikmat-Nya dan kasihi olehmu akan daku karena Allah Ta'ala. Dan firman Allah/ Ta'ala (. . .) artinya kata olehmu Ya Muhammad bagi uamtmu jikalau ada agama/ kasih akan Allah Ta'ala maka ikuti olehmu akan daku niscaya kasih akan kamu oleh Allah Ta'ala. Dan kata/ Sofyan An-Nuri Rahimahullah ta'ala (. . . / . . .) artinya barang siapa kasih akan orang yang kasih akan Allah Ta'ala ha(nya)sanya/ ia kasih akan Allah

Ta'ala dan barang siapa memuliakan orang yang memuliakan Allah Ta'ala maka hanyasanya ia memuliakan/ Allah Ta'ala Azza Wajalla.

(Dan alamat yang keempat) bahwa adalah ia j-n-y-q¹²⁵ dengan bersunyi sendirian di dalam khalwat/ dan j-n-y-q¹²⁶ ia munajat akan Allah Ta'ala dan dengan berzikir dan dengan membaca Qur'an dan menggali ia atas/ sembahyang tahajud di dalam malam yang sunyi. Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . ./ . . / . . .) artinya dan sekurang-kurang derajat orang yang kasih akan Allah Ta'ala itu dapat/ lezat ia dengan bersunyi di dalam khalwa serta kekasihnya Allah Ta'ala itu dan dapat nikmat ia dengan munajat akan/ tuhaninya itu maka barang siapa ada ia tidur di dalam malam atau ia me(m)bi(m)bing dengan b-r-c-n-r¹²⁷ yang terlebih lezat padanya dan terlebih baik/ daripada munajat akan Allah Ta'ala itu maka betapa sah muhibbahnya akan Allah Ta'ala itu kemudian. Maka berkata pula Imam/ Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala dengan katanya (. . ./ . . .) artinya maka ketahuhi daripada/ yang demikian adalah alamat kasih akan Allah Ta'ala itu sempurna j-n-k hati dengan munajat akan Allah Ta'ala yang di/kasihi itu dan sempurna dapat nikmat dengan bersunyi di dalam khalwat dengan hadir hati serta Allah Ta'ala dan/ sempurna l-y-r¹²⁸ ia daripada tiap-tiap suatu yang me(m)bi(m)bingkan atasnya di dalam khalwatnya itu dan l-y-r ia daripada suatu yang/ meneguhkan akan dia daripada lezat munajatnya itu. Dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . ./ . . / . . .) artinya dan bertitah Allah Ta'ala kepada Nabi Daud 'alaihissalam (se)sungguhnya telah disebutkan orang yang menda'wai kasih akan daku maka apabila masuk akan dia malam maka ia tidur daripada aku/ Adakah tiap-tiap orang yang kasih itu kasih ia akan mendapati akan kekasihnya. Maka adalah aku maujud// bagi orang yang menuntut akan daku. Dan kata Yahya bin Mu'az (. . ./ . . .) artinya/ barang siapa tiada di dalamnya itu tiga perkara maka tiada ia kasih akan Allah Ta'ala. (Pertama) melebihkan ia kalam Allah atas/ kalam makhluk. (Kedua) lebih kasih ia berdatap akan Allah Ta'ala atas

117

¹²⁵ حيق

¹²⁶ حيق

¹²⁷ برجنرا

¹²⁸ لير

berdapat akan makhluk. (Ketiga)/ melebihi ia berbuat ibadah atas berkhidmah akan makhluk.

(Dan alamat yang kelima) bahwa tiada menyesal ia yang atas/ luput akan dia oleh sesuatu yang lain daripada Allah Ta'ala dan adalah sangat menyesal ia atas luput tiap-tiap saat/ yang sunyi daripada zikrullah Ta'ala dan daripada berbuat taat di dalamnya dan kebanyak[k]an ia menyesal dan taubat ia/ daripada tiap-tiap lalai daripada zikrullah. (Kata) Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala ia nukil daripada setengah ulama/ orang yang arifin (. . . / . . . / . . .) artinya bahwa bagi Allah Ta'ala itu beberapa hamba yang kasih mereka itu akan Allah Ta'ala dan tetap hati mereka itu/ kepadanya. Maka hilang daripada hati mereka itu menyesal atas sesuatu yang luput daripada mereka itu. Maka tiada me(m)bi(m)bing/ mereka itu dengan suatu yang disukai oleh nafsu mereka itu karena kerajaan tuhan mereka itu terlebih sempurna/ dan barang yang dikehendaknya itu niscaya adalah ia. Maka barang siapa ada ba[ha]gian mereka itu maka yaitu sampai/ mereka itu dan barang yang luput daripada mereka itu maka yaitu dengan sebaik-baik tadbir tuhan mereka itu bagi/ mereka itu padahal mereka itu tiada menyesal dan tiada susah hati mereka itu sebab luput sesuatu daripada/ mereka itu dan adalah rida mereka itu atas tadbir tuhan mereka itu.

(Dan lagi) kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah/ ta'ala (. . . / . . . / . . . / . . .) artinya dan adalah hak orang yang kasih akan Allah Ta'ala itu apabila ia kembali ingat akan Allah Ta'ala kemudian/ daripada lalainya akan Allah Ta'ala di dalam satu kejam mata sekalipun atau kemudian daripada berbuat kesalahan akan/ Allah Ta'ala itu bahwa hendaklah ia berhadap kepada kekasihnya Allah Ta'ala itu dan me(m)bi(m)bing ia dengan mencerca bagi dirinya/ itu dan memohonkan ampun ia akan Allah dan berkata ia bagi Allah Ta'ala itu Hai Tuhanku dengan apa/ dosa yang engkau putuskan kebajikan daripada aku dan engkau jauhkan akan daku daripada hadiratmu dan engkau/ masygulkan akan daku dengan diriku dan dengan mengikuti akan syaitan. Maka apabila ia mengadukan halnya/ yang demikian itu kepada Allah Ta'ala dan memohonkan ampun akan Allah Ta'ala niscaya mengeluarkan yang demikian itu/ daripadanya akan Allah Ta'ala dan

118

mengeluarkan daripada demikian itu daripadanya akan suci hatinya dan menyebutkan zikru/llah dan melembut hatinya maka me(ng)hapuskan ia daripadanya barang yang kesalahannya yang dahulu daripada lalainya itu dan adalah/ sebab kesalahannya itu jadi sebab bagi membarui akan ingat akan Allah Ta'ala. Dan adalah sebab yang menyucikan akan/ hatinya itu seperti firman Allah Ta'ala (. . .)/ artinya bahwasanya adalah mereka itu yang takut akan Allah Ta'ala itu apabila menyentuh akan mereka itu oleh syaitan/ niscaya ingat mereka itu akan Allah Ta'ala. Maka ketika itu adalah mereka itu melihat akan semata-mata yang demikian itu daripada/ Allah Ta'ala. Dan dari karena inilah berkata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala dengan katanya (. . .//. . .)/ artinya dan manakala tiada melihat orang yang kasih akan Allah Ta'ala itu melainkan kekasihnya jua adanya tiada/ ia melihat sesuatu itu melainkan daripada Allah Ta'ala niscaya tiada menyesal dan tiada duka cita ia daripada/ sebab luput suatu itu dan tiada ia mengadukan kepada Allah Ta'ala sebab luput daripadanya suatu itu dan/ berhadap sekalian kelakuannya dengan rida ia akan Allah Ta'ala dan mengetahui ia bahwa jadi kekasihnya/ Allah Ta'ala itu tiada memperbuat akan dia melainkan barang yang di dalamnya itu kebajikan baginya.

(Dan alamat yang keenam)/ bahwa jadi ia sedap ia dengan berbuat taat akan Allah Ta'ala dan tiada berat ia di dalam berbuat taat itu dan/ telah hilang daripadanya kesusahan berbuat taat itu seperti kata setengah ulama (. . ./ . . .) artinya telah kuberi sungguh-sungguh dan bersusah-susah di dalam tiap-tiap malam karena/ berbuat ibadah di dalam dua puluh tahun. Kemudian bersedap-sedap aku dengan dia di dalam dua puluh tahun itu. (Dan)/ kata Junaidi Al-Bagdadi rahimahullah Ta'ala (. . ./ . . .) artinya bermula alamat kasih akan Allah Ta'ala itu yaitu kekal rajin dan bersungguh-sungguh 'adatnyalah/ itu atas berbuat ibadah akan Allah Ta'ala dengan suka hatinya yang l[a](e)lah badannya dan tiada l[a](e)lah hatinya. Dan kata/ setengah ulama (. . .) artinya bermula ibadah atas kasih akan Allah Ta'ala itu tiada/ dimasuk(kan) akan dia oleh l[a](e)lah.

(Dan alamat yang ketujuh) bahwa adalah ia kasih sayang akan hamba Allah yang muslimin/ dan benci akan orang yang kafir yaitu seteru Allah Ta'ala seperti

firman Allah Ta'ala (. . . / . . .) artinya adalah sahabat Nabi Saw itu sangat benci atas orang yang kafir itu dan sangat berkasih-kasih[h]an/ antara mereka itu dan adalah mereka itu kasih akan orang yang berbuat taat akan Allah Ta'ala dan adalah/ mereka itu benci akan orang yang berbuat maksiat akan Allah Ta'ala. Dan kata Imam al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala/ (. . ./ . . .) artinya dan dengan dia yakni/ dan dengan yang tersebut itu me(n)sifatkan Allah Ta'ala akan aulianya itu karena firman Allah Ta'ala di dalam hadis/ qudsi adalah mereka itu takut di dalam hati mereka itu dengan kasih akan daku seperti takut kanak-kanak yang kecil/ dengan suatu yang dikasihnya itu padahal tiada menceraikan ia akan kekasihnya itu daripadanya dan senantiasa/ hatinya itu bergantung dengan dia dan lagi adalah mereka itu berhimpun kepada tempat menyebut zikir akan daku/ seperti berhimpun burung kepada tempat tidurnya dan lagi marah mereka itu akan orang yang berbuat maksiat yang di/haramkan oleh Allah Ta'ala itu karena marah Allah Ta'ala itu seperti marah harimmu apabila ia berkehendak menangkap/ akan suatu itu maka bahwasanya tiadalah ia hirau di dalam perhimpunan orang yang sedikit atau orang yang banyak.

(Dan alamat/ yang kedelapan) bahwa adalah ia di dalam kasih akan Allah Ta'ala itu serta takut akan dia dan serta h-b-t¹²⁹/ akan dia dan takzim akan dia. Dan kata Imam al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala ia nukil daripada setengah orang yang arifin/ (. . ./ . . .) artinya dan barang siapa berbuat ibadah akan Allah dengan semata-mata kasih akan Allah Ta'ala dengan/ tiada kuat akan dia niscaya binasa ia dengan luas hatinya dan jadi berati akan Allah Ta'ala dan hilang/ takutnya akan Allah Ta'ala dan yang demikian itu membawa kepada kurang adab akan Allah Ta'ala dan membawa kepada// membinasakan akan dirinya itu dan barang siapa berbuat ibadah akan Allah Ta'ala daripada jalan semata-mata takut/ akan Allah Ta'ala dengan tiada kasih akan Allah Ta'ala itu niscaya putus daripadanya itu dengan jauh daripada Allah Ta'ala/ dan l-y-r¹³⁰ ia daripadanya dan barang siapa berbuat ibadah akan Allah Ta'ala daripada jalan takut akan Allah Ta'ala dan/ serta kasih ia akan dia niscaya dikasihi akan dia oleh Ta'ala maka

¹²⁹ هيبت

¹³⁰ لير

menghampirkan Allah Ta'ala itu akan dia kepada/ hadiratnya dan mendatangkan ia akan dia akan ilmu hakikat dan ilmu makrifat akan dia yang tiada diketahui oleh/ kebanyak[k]an manusia karena adalah kasih akan Allah Ta'ala itu jalan yang membawa kepada makrifatullah seperti yang tersebut/ dahulu itu.

Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . ./. . ./. . ./. . .) artinya maka (se)sungguhnya/ diriwayatkan oleh setengah ulama di dalam hadis bahwa setengah daripada orang yang *sadiqin* meminta akan dia setengah aulia yang/ a-b-d-1¹³¹ bahwa ia memohonkan akan Allah Ta'ala bahwa memberi rezeki ia akan dia setimbang semut yang kecil daripada makrifatu/llah maka memperbuat Allah Ta'ala akan yang demikian itu maka jadi asyik ia akan Allah Ta'ala dan membi(m)bing akan dia/ di dalam bukit dan heran akalinya dan tercengang hatinya di dalam muhibbah akan Allah Ta'ala itu dan sentiasa pada ketika/ itu matanya melihat ke atas langit tujuh hari padahal ia tiada bergerak-gerak dan tiada ia dapat manfaat dengan/ suatu yakni tiada makan dan tiada minum di dalam tujuh hari itu maka memohonkan baginya oleh aulia yang *sadiqin*/ itu akan tuhannya Allah Subhanahu Wata'ala serta ia berkata Hai Tuhanku kurangi olehmu akan dia daripada setimbang/ semut yang kecil itu akan setengah daripadanya. Maka bertitah Allah Ta'ala hanyasanya kamu beri akan dia itu satu/ suku daripada seratus ribu suku daripada setimbang semut yang kecil itu daripada makrifat akan daku.

(. . ./. . ./. . ./. . ./. . .) artinya dan adalah yang demikian itu/ bahwa seratus ribu hambaku memohonkan mereka itu akan daku akan sesuatu daripada muhibbah yang/ menyampaikan kepada makrifat akan daku di dalam waktu yang dipohonkan akan daku oleh orang ini. Maka aku/ ta'hirkan akan memperkenankan bagi pinta mereka itu hingga engkau minta syafaat akan daku bagi orang/ ini. Maka tatkala diperkenankan akan syafaatmu yang engkau pinta syafaat itu maka aku beri akan mereka itu/ seperti aku beri akan orang yang engkau pinta akan daku ini. Maka aku ba[ha]gikan satu timbang semut/ yang kecil daripada makrifat itu antara seratus ribu hambaku. Maka inilah yang terkena akan dia daripada

¹³¹ ابدال

120

makrifat itu. Maka/ berkata aulia yang *sadiqin* itu Maha suci engkau Hai Tuhanku yang terlebih tahu me(ng)hukumkan daripada segala orang/ yang me(ng)hukum maka kurangkan olehmu akan dia daripada barang yang engkau beri akan dia itu. Maka me(ng)hilangkan Allah/ Ta'ala daripadanya akan beberapa perhimpunan daripada satu juz'u makrifat itu dan tinggal padanya sekira-kira satu/ 'a-sy-r'¹³² daripada sepuluh 'asyar dan yaitu satu juz'u daripada sepuluh ribu juz'u dan daripada seratus ribu juz'u/ daripada setimbang semut yang kecil daripada makrifat itu. Maka jadi bersamaan takutnya dan kasihnya dan// harapnya dan tetap ia dan jadi ia seperti kebanyak[k]an orang yang arifin itu.

(Dan alamat yang kesembilan)/ bahwa menyembunyikan ia akan kasihnya akan Allah Ta'ala daripada orang yang bukan ahlinya dan menjauhi/ daripada menda'wai akan kasihnya yang didapat kepada orang yang awam karena kebanyak[k]an orang yang awam yang/ jahil akan yang demikian itu menakar ia jikalau zahir harkatnya akan muhibbahnya dan makrifatnya itu akan mereka itu/ dan lagi jangan dizahirkannya akan yang didapatnya di dalam muhibbahnya dan di dalam makrifat itu kepada orang yang banyak karena/ membesarkan Allah Ta'ala yang memberi akan dia daripada hamba yang amat besar itu karena muhibbah dan makrifat itu rahasia yang/ amat besar lagi amat mulia yang tiada diberikan oleh Allah Ta'ala kepada kebanyak[k]an manusia dan hanyasanya memberikan/ ia kepada orang yang dipilihnya akan dia yaitu anbiyanya dan aulianya. Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . .) artinya maka jikalau engkau kata/ bermula muhibbah akan Allah Ta'ala itu sehingga-hingga tinggi maqam dan menzahirkan akan dia kepada manusia itu/ me(n)zahir bagi berbuat kebajikan maka betapa dimun(g)karkan oleh manusia. Maka menjawab Imam Al-Ghazali Rahimahullah/ Ta'ala itu dengan katanya (. . . / . . . / . . . / . . .) artinya ketahui olehmu/ bahwa muhibbatullah Ta'ala itu dipuji oleh syar'i dan zahirnya pula dipuji oleh syar'i dan hanyasanya yang dicela/ itu menzahirkan dengan dia karena yang demikian itu masuk di dalamnya da'wa dan riya dan menuntut kebesaran/ dan adalah hak orang yang kasih akan Allah Ta'ala itu

¹³² عشره

bahwa sempurna ia atas kasihnya itu bersembunyi. Maka/ menyembunyikan ia akan segala perbuatan yang menu(n)jukkan akan kasih itu dan segala kelakuannya yang menu(n)jukkan/ akan kasih itu dan tiada mengapa menzahir perkataan dan perbuatan yang menu(n)jukkan akan kasih itu dan/ seyogyanya ia menzahirkan kasihnya itu dengan tiada qasad daripadanya kepada menzahirkan ia akan kasihnya dan/ tiada kepada perbuatan yang menu(n)jukkan ia atas kasihnya akan Allah Ta'ala tetapi seyogyanya bahwa ada qasad orang yang/ kasih itu melihat ia akan kekasihnya Allah Ta'ala itu jua. Adapun kehendak melihatkan akan kekasihnya/ itu akan orang yang lain daripada Allah Ta'ala itu maka yaitu jadi riya dan yaitu syirik yang khafi di dalam/ kasihnya itu dan memberi cedera ia di dalam kasihnya akan Allah Ta'ala itu jikalau menzahirkan yang demikian itu oleh/ Allah Ta'ala dengan tiada qasadnya atau me(n)zahirkan ia akan ahlinya maka yaitu tiada memberi cedera di dalam kasihnya akan/ Allah Ta'ala itu.

(Dan alamat yang kesepuluh) bahwa adalah sentiasa j-y-n-q¹³³ hatinya itu kepada Allah Ta'ala dan rida ia/ akan Allah Ta'ala di dalam sekalian yang diperbuat Allah Ta'ala akan dia itu dan hasil di dalam perhimpunan yang demikian/ itu bahwasanya sekalian sifat kepujian dan sekalian perangai yang baik dan martabat yang tinggi dan segala maqam/ yang mulia yang telah tersebut dahulu itu atau yang lagi akan datang itu maka sekalian itu alamat yang jadi daripada kasih/ akan Allah dan barang siapa menda'wai kasih akan Allah Ta'ala atau ia menda'wakan makrifat akan Allah Ta'ala padahal/ ia tiada bersifat dengan segala sifat kepujian itu dan tiada berperangai dengan perangai yang baik maka adalah/ da'wanya itu d-s-m-t¹³⁴ jua tiada benar dan jikalau ada baginya itu karamah yang menyalahi bagi 'adat sekalipun maka/ jangan engkau terima perkataanya itu dan jangan engkau bersahabat dengan dia.

121 Kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah/ ta'ala (. . .) artinya maka jikalau engkau kata apa alamat jinak hati dengan// Allah Ta'ala itu maka menjawab ia dengan katanya (. . ./ . ./ . .)/ artinya maka ketahui olehmu bahwasanya

¹³³ جنين

¹³⁴ دسمتا

alamatnya yang tertentu itu yaitu pijak hatinya daripada bercampur akan makhluk/ itu dan jemu hatinya dengan mereka itu yakni tiada suka ia bercampur dengan makhluk itu dan adalah sentiasa ia/ dengan merasa manis zikir dan senantiasa melazimkan zikirullah maka jika bercampur dengan makhluk itu maka adalah/ yaitu seperti orang yang bersendiri di dalam perhimpunan orang yang banyak dan seperti orang yang berhimpun di dalam khalwat dan/ seperti orang yang **gharib** ia di dalam orang yang hadir di dalam negeri dan seperti orang yang hadir ia di dalam orang yang/ ghaib dan seperti orang yang ghaib ia di dalam orang yang hadir ada bercampur dengan makhluk itu dengan badannya dan adalah/ bersendiri hatinya itu kepada Allah Ta'ala dan karam ia merasa manis zikrullah yakni sentiasa ingat akan/ Allah Ta'ala semata-mata sama ada ia di dalam perhimpunan orang yang banyak atau sendirinya. Inilah sifat orang yang muhibbatullah Ta'ala/ yang telah sampai ia kepada makam makrifatullah dan inilah sifat anbiya dan aulia dan sadiqin dan muqarrabin yaitu/ semata-mata kasih akan Allah Ta'ala dan Allah Ta'ala itu pun kasih akan dia seperti firman Allah Ta'ala (. . ./ . .) artinya adalah Allah Ta'ala itu kasih akan mereka itu dan adalah mereka itu kasih akan Allah Ta'ala. (Dan)/ lagi firman Allah Ta'ala (. . .) artinya adalah Allah Ta'ala itu rida daripada mereka itu/ dan adalah mereka itu rida daripada Allah Ta'ala yakni adalah Allah Ta'ala itu telah rida akan segala perbuatan mereka itu/ dan adalah mereka itu telah rida akan sekalian yang diperbuat oleh Allah Ta'ala akan mereka itu dan inilah kesudahan/ yang dapat oleh orang yang menjalani akan tarikat ahlussufi radiyallahu 'anhum. Wallahu a'lam./

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan kasih Allah Ta'ala bagi hambanya/ dan menyatakan akan maknanya. (Ketahui olehmu) bahwasanya beberapa dalil quran dan hadis Nabi Saw yang/ menunjukkan ia atas bahwasanya Allah Ta'ala itu kasih akan hambanya. (Dan) setengah dalil quran yaitu firman Allah/ Ta'ala (. . .) artinya adalah Allah Ta'ala kasih akan mereka itu dan adalah mereka itu kasih akan Allah/ Ta'ala. Dan lagi firman Allah Ta'ala itu (. . .) artinya bahwasanya Allah/ Ta'ala kasih ia akan orang yang membanyakkan taubat daripada segala dosanya dan kasih ia akan orang bersuci/ daripada hadas besar dan hadas kecil

dan daripada dosa yang besar dan dosa yang kecil dan dosa yang zahir dan/ dosa yang batin. (Dan) sabda Nabi Saw (. . ./ . .) artinya apabila kasih Allah Ta'ala akan seorang hambanya niscaya tiada memberi mudarat akan dia oleh/ dosanya itu dan adalah orang yang taubat daripada dosanya itu seperti orang yang tiada baginya dosa. Kemudian maka membaca/ Nabi Saw akan firman Allah Ta'ala (. . .) artinya bahwasanya Allah Ta'ala itu kasih ia akan/ orang yang membanyakkan taubat daripada dosanya itu.

122 (Dan) kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . ./ . .)/ artinya dan adalah makna hadis Nabi Saw yang tersebut itu bahwasanya apabila kasih Allah Ta'ala akan seorang hambanya/ niscaya memberi taubat ia atasnya daripada segala dosanya dahulu daripada matinya. Maka ketika itu tiada memberi mudarat/ akan dia oleh segala dosanya yang telah lalu itu. Dan jikalau banyak dosanya sekalipun seperti tiada memberi mudarat akan/ orang yang oleh kafir kafirnya yang terdahulu daripada Islamnya itu. Dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala dan// (se)sungguhnya mensyaratkan Allah Ta'ala akan orang yang dikasihinya itu akan diampuninya akan segala dosanya itu dengan/ firman-Nya (. . .) artinya kata olehmu Ya Muhammad/ bagi umatmu jikalau kamu kasih akan Allah Ta'ala maka ikuti olehmu akan daku niscaya kasih Allah Ta'ala akan kamu dan/ menga(m)puni ia bagi kamu akan segala dosa kamu. (Dan) lagi sabda Nabi Saw (. . ./ . .) artinya bahwasanya Allah Ta'ala memberi akan dunia itu kepada orang yang/ kasihnya akan dia dan akan orang yang tiada dikasihinya akan dia dan tiada memberi ia akan iman itu melainkan/ akan orang yang dikasihinya akan dia itu. Dan lagi sabda Nabi Saw (. . ./ . .) artinya barang siapa merendahkan dirinya karena Allah Ta'ala niscaya/ mengangkat Allah Ta'ala akan derajatnya itu dan barang siapa membesarkan dirinya niscaya niscaya merendahkan akan dia/ oleh Allah Ta'ala dan barang siapa membanyakkan zikrullah niscaya kasih akan dia Allah Ta'ala itu.

(Adapun) makna/ hakikat kasih Allah Ta'ala akan hambanya itu maka yaitu menyebutkan Imam al-Ghazali dengan katanya (. . ./ . ./ . .) artinya dan makna kasih Allah Ta'ala bagi hambanya itu yaitu me(ng)hampirkan/ ia akan dia

daripada dirinya itu dengan menolakkan ia akan segala yang me(m)bi(m)bingkan akan dia dan segala yang maksiat/ daripadanya dan menyucikan ia akan batinnya yakni hatinya daripada segala kesusahan dunia dan daripada kasih akan dunia/ dan mengangkatkan ia akan dia tudung daripada hatinya itu hingga ia syuhud akan Allah Ta'ala dengan mata hatinya seolah-olah/ ia melihat akan dia.

Dan lagi makna kasih Allah Ta'ala akan hambanya itu yaitu menjadikan ia akan dia jalan yang/ me(ng)hampirkan kepadanya itu seperti firman Allah Ta'ala di dalam hadis qudsi (. . ./. . ./. . .) artinya dan sentiasa hambaku me(ng)hampirkan ia/ akan dirinya akan daku dengan berbuat ibadah yang sunnah hingga aku kasihi akan dia. Maka apabila aku kasihi/ akan dia niscaya adalah aku pendengarannya yang mendengar dengan dia dan akulah penglihatannya yang melihat ia dengan dia dan/ akulah lidahnya yang bertutur ia dengan dia dan akulah tangannya yang memegang ia dengan dia dan akulah kakinya yang menjalankan/ ia dengan dia dan akulah hatinya yang mencita-citakan ia dengan dia yakni apabila ada seorang hamba Allah menjalani tarikat/ yang menyampaikan kepada muhibbatullah yang menyampaikan ia akan makrifatullah niscaya membukakan Allah Ta'ala hatinya itu. Maka/ ketika itu melihat ia dengan mata hatinya itu akan sekalian pendengarannya dan penglihatanya dan tuturnya dan penjabatnya/ dan perjalanannya dan pencita-citaannya maka sekalian itu dengan Allah Ta'ala semata-mata yakni jadi dengan qadratnya maka/ syuhud ia akan dirinya itu fana daripada sekaliannya dan tiada bagi dirinya itu mempunyai daya dan upaya melainkan semata-/mata dengan tolongnya seperti sabda Nabi Saw (. . .) artinya adalah orang yang/ tiada baginya daya dan upaya itu yaitu orang yang mendapat perbendaharaan yang di dalam syurga dunia dan syurga akhirat dan/ dapatlah ia akan maqam orang yang arifin yang makrifat akan Allah Ta'ala dengan sebenar-benar makrifat.

(Syahdan) bermula/ alamat orang yang dikasihi akan dia oleh Allah Ta'ala itu beberapa alamat dan setengah daripadanya sabda Nabi Saw/ (. . ./. . .) artinya apabila kasih Allah Ta'ala/ itu akan seorang hambanya niscaya memberi bala ia akan dia. Maka jikalau ia kasih akan dia akan selebih-lebih kasih// niscaya

menaruh ia akan dia u(m)pama barang yang menaruh ia kepadanya maka sembah sahabat apa makna menaruh itu Ya Rasulullah./ Maka sabdanya adalah maknanya itu tiada meninggalkan Allah Ta'ala baginya kasih akan ahlinya dan akan hartanya dan hanya/sanya semata-mata ia kasih akan Allah Ta'ala jua. Maka adalah pula alamat kasih Allah Ta'ala akan hambanya itu bahwa me-l-y-r-kan/ ia akan dia daripada sekalian yang lain daripada Allah Ta'ala dan membi(m)bingkan ia akan dia dengan membanyakkkan menyebut/ akan dia dan m-n-d-b-t-d-ngi Allah Ta'ala itu antaranya dan antara yang lainnya yakni semata-mata ia syuhud akan Allah Ta'ala/ dan tiada ia hiraukan sesuatu yang lain daripada Allah Ta'ala jua. Dan ditanyai oleh orang akan Nabi 'Isya 'alaihissalam/ dengan katanya (. . .) artinya mengapa tiada engkau membeli akan k[h]eledai maka engkau perbuat/ kendaraan akan dia. Maka menjawab ia dengan sabdanya (. . ./ . .) artinya aku terlebih mulia kepada Allah Ta'ala daripada bahwa ia membi(m)bingkan daripada dirinya dengan k[h]eledai itu/ dan inilah setengah alamat orang yang dikasihi oleh Allah Ta'ala akan dia itu yaitu tiada memberi Allah Ta'ala akan dia dengan/ suatu yang membi(m)bingkan akan dia daripada syuhud akan dia yakni daripada ingat akan Allah Ta'ala.

Maka adalah 'alamat orang yang/ dikasihi oleh Allah Ta'ala akan dia itu bahwa sentiasa hatinya itu hadir serta Allah Ta'ala dan tiada ia membi(m)bing dengan/ suatu yang lain daripada Allah Ta'ala seperti firman Allah Ta'ala (. . .)/ artinya adalah laki-laki yang dikasihi akan dia oleh Allah Ta'ala itu yaitu tiada membi(m)bingkan akan mereka itu oleh/ perniagaan dan tiada membi(m)bingkan akan mereka itu oleh jual beli daripada zikrullah ta'ala.

Dan setengah daripada alamat orang yang dikasihi akan dia oleh Allah itu yaitu sabda Nabi Saw (. . ./ . .) artinya apabila kasih Allah Ta'ala itu akan seorang hambanya niscaya memberi bala ia/ akan dia. Maka jikalau ia sabar atas bala itu niscaya melebihi ia akan dia dan jikalau rida ia akan Allah Ta'ala/ memberi bala itu niscaya memilih Allah Ta'ala itu akan dia.

Dan setengah daripada alamat orang yang dikasihi akan dia Allah/ Ta'ala itu yaitu sabda Nabi Saw (. . ./ . .) artinya apabila kasih Allah Ta'ala itu akan seorang hambanya niscaya menjadikan Allah baginya akan yang/ menyuruh membuat kebajikan daripada dirinya dan menjadikan pula ia akan mena(ng)guhkan akan dia daripada berbuat/ kejahatan di dalam hatinya dan dinamakan yang menyuruh dan yang mena(ng)guh di dalam hatinya itu akan malaikat yang mengalahkan/ akan dia berbuat taat dan mena(ng)guhkan ia akan dia daripada berbuat maksiat dan adalah nafsu orang itu dinamakan/ nafsu m-l-h-m-h¹³⁵ seperti yang tersebut di dalam bicara nafsu yang tujuh pada ruba' yang ketiga yang dahulu itu.

Dan setengah daripada/ alamat orang yang dikekasih akan dia oleh Allah Ta'ala itu yaitu telah menyebutkan Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala dengan/ katanya (. . .) artinya maka adalah yang terlebih/ khas alamat orang yang dikasihi akan dia oleh Allah itu yaitu kasih ia akan Allah Ta'ala. Maka adalah yang demikian/ itu menu(n)jukkan ia atas kasih Allah Azza wa Jalla. Dan menyebutkan Imam Al-Ghazali akan alamat orang yang dikasihi/ akan dia oleh Allah Ta'ala itu dengan katanya (. . ./ . . ./ . . ./ . .) artinya dan/ adapun perbuatan yang menunjukkan atas keadaan hamba Allah Ta'ala yang dikasih akan dia oleh Allah Ta'ala maka yaitu bahwa/ memerintahkan Allah Ta'ala akan perbuatannya pada lahirnya dan pada batinnya dan pada **sarnya** dan pada **jaharnya** maka adalah Allah// Ta'ala itu yaitu yang memberi isyarat atasnya dan yang mentadbirkan ia bagi pekerjaannya dan memperhiasi bagi/ segala perangnya itu dan adalah Allah Ta'ala itu yang mengamalkan bagi segala anggotanya di dalam berbuat kebajikan dan/ adalah Allah Ta'ala itu yang membaik[k]i ia bagi lahirnya itu di dalam berbuat ibadah yang zahir dan mengambil ia akan/ batinnya dan adalah Allah Ta'ala itu yang menjadikan akan dia cita-cita yang satu yakni adalah citanya itu semata-mata kepada/ Allah Ta'ala yang mentadbirkan segala pekerjaannya dan semata-mata ia berserah kepada Allah Ta'ala dan tiada ia berpegang/ kepada dirinya dan tiada ia berpegang kepada sesuatu yang lain daripada Allah Ta'ala itu dan adalah Allah Ta'ala itu/ membencikan akan dia bagi dunia di dalam hatinya

¹³⁵ ملهمة

dan m-l-y-r-k-n¹³⁶ ia baginya daripada yang lain daripada Allah Ta'ala dan/ menjinakkan ia akan dia dengan lezat munajat akan tuhannya itu di dalam khalwatnya dan membukakan Allah Ta'ala baginya/ daripada beberapa dinding antaranya dan antara makrifat akan Allah Ta'ala maka adalah sekalian yang tersebut itu alamat bagi/ orang yang dikasihi akan dia oleh Allah Ta'ala. Wallahu a'lam./

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan syauq kepada Allah Ta'ala. Kata Imam al-Ghazali/ Rahimahullah Ta'ala (. . .) artinya dan/ apabila **sabit** kasih seorang hamba Allah Ta'ala akan Allah Ta'ala maka sahlah baginya syauq kepada Allah Ta'ala yang dikasihinya itu./ Dan adalah yang menu(n)jukan atasnya itu beberapa hadis Nabi Saw dan beberapa isar daripada sahabat dan tabiin dan/ lainnya daripada mereka itu. Maka setengah daripada hadis Nabi Saw itu yaitu bersabda ia di dalam doanya dengan kata (. . ./ . .) artinya/ Hai Tuhanku bahwa hamba memohonkan akan dikau akan rida kemudian daripada segala yang engkau qadakan akan daku/ dan sejak kehidupan kemudian daripada matiku dan akan lezat melihat kepada mukamu yang mulia yakni keelok[k]an zatmu/ yang mulia dan akan syauq kepada mendapati akan dikau. Dan setengah daripada dalil yang mensabitkan akan syauq kepada Allah/ Ta'ala itu yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala dengan katanya (. . ./ . ./ . .) artinya maka (se)sungguhnya telah diriwayatkan oleh setengah ulama bahwasanya Abu Ad-Dardai/ berkata bagi Ka'ab radiyallahu anhuma k[h]abarkan olehmu akan daku daripada yang terlebih tertentu daripada ayat di dalam taurat. Maka/ berkata Ka'ab itu firman Allah Ta'ala Azza wa Jalla telah lanjut suka orang yang abrar kepada berkehendak ia mendapati/ akan daku dan adalah aku terlebih sangat syauq berkehendak akan mendapati akan mereka itu. Dan berkata pula Ka'ab/ itu adalah tersebut di dalam taurat itu firman Allah Ta'ala (. . .)/ artinya barang siapa menuntut ia akan daku niscaya ia mendapati akan daku dan barang siapa menuntut ia/ akan yang lain daripada aku niscaya tiada mendapat ia akan daku. Maka berkata Abu Ad-Dardai itu aku naik/ syiksa demi Allah bahwasanya telah aku

¹³⁶ مليركن

dengar akan Rasululluah Saw bahwasanya ia bersabda akan yang dikata oleh Ka'ab/ ini. Dan setengah daripada dalil yang me(n)sabitkan syauq kepada Allah Ta'ala itu hadis yang menyebutkan akan dia oleh Imam/ Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala dengan katanya (. . ./ . . ./ . . .) artinya dan tersebut di dalam beberapa hadis Nabi Daud 'alaihissalam bahwasanya Allah/ Ta'ala berfirman bagi Nabi Daud itu Hai Daud sampaikan olehmu akan isi bumiku bahwasanya aku kasih akan/ orang yang kasih akan daku dan aku seperdua d-q-k-n¹³⁷ bagi orang yang muraqabah akan daku dan aku jinak bagi// orang yang jinak dengan menyebut akan daku dan aku bertaulan bagi orang yang bertaulan akan daku dan aku/ memilihi bagi orang yang memilihi akan daku dan aku taat bagi orang yang taat akan daku. Dan lagi firman/ Allah Ta'ala bagi Nabi Daud itu (. . ./ . . .) artinya tiada kasih akan daku oleh seorang daripada hambaku yang aku ketahui akan yang demikian/ itu padahal yakin kasih itu daripada hatinya melainkan aku terima akan dia bagi diriku dan aku kasih/ akan dia akan kasih yang tiada mendahului akan dia oleh seorang daripada makhlukku. Dan lagi firman Allah Ta'ala/ bagi Nabi Daud itu (. . ./ . . ./ . . .) artinya barang siapa menuntut akan daku dengan sebenar-benar niscaya mendapat ia akan daku/ dan barang siapa menuntut akan yang lain daripada aku niscaya tiada ia mendapat akan daku maka tinggalkan olehmu/ hai segala isi bumi akan barang yang ada kamu atasnya daripada suatu yang memperdaya akan kamu dan mari kamu kepada/ memuliakan akan daku dan mari bersahabat akan daku dan mari kepada duduk menyebut-nyebut akan daku dan/ mari jinak kamu dengan daku dan aku jinak akan kamu dan aku bersegera kepada kasih akan kamu maka bahwasanya/ aku jadikan akan tanah yang asal kejadian kekasihku itu daripada tanah asal kejadian Nabi Ibrahim kekasihku/ dan asal kejadian Nabi Musa munajat akan daku dan asal kejadian Nabi Muhammad Saw yang pilihanku dan telah aku/ jadikan akan hati segala orang yang asyik akan daku itu daripada nurku beri nikmat akan dia dengan/ kebesaranku dan ketinggianku.

Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . ./ . . ./ . . .) artinya dan diriwayatkan setengah ulama daripada orang yang saleh dahulu-dahulu

¹³⁷ دفكن

bahwasanya Allah Ta'ala itu/ bertitah kepada setengah orang yang sadiqin bahwasanya ada bagiku hamba daripada beberapa hambaku yang kasih mereka itu/ akan daku dan aku kasih akan mereka itu dan asyik mereka itu akan daku dan aku asyik kepada mereka itu/ dan menyebut mereka itu akan daku dan aku sebut akan mereka itu dan menilik mereka itu kepada aku dan/ aku menilik kepada mereka itu maka jikalau engkau membetuli akan jalan mereka itu niscaya aku kasih akan dikau/ dan jikalau engkau berpaling daripada tarikat mereka itu niscaya aku benci akan dikau.

Maka bersembah ia dengan/ katanya (. . ./ . . ./ . . ./ . . .) artinya Hai Tuhanku dan apa alamat mereka itu. Maka berfirman ia/ bermula alamat mereka itu yaitu memelihara akan bilangan suatu pada siang hari seperti memelihara akan oleh orang yang mengembala/ kambing yang sangat kasih sayang ia akan kambingnya itu dan kasih mereka itu kepada masuk matahari itu karena berbuat/ ibadah akan tuhannya seperti kasih burung kepada sarangnya pada ketika masuk matahari itu. Maka apabila masuk akan/ mereka itu malam itu dan bercampur kelam malam itu dan dihampirkan akan segala hamparan tidur dan didirikan akan// segala p-r-sy¹³⁸ tempur tidur dan bersunyi segala kekasih itu dengan kekasihnya. Maka mendirikan mereka itu/ berbuat ibadah kepada aku akan segala kaki mereka itu dan hampirkan muka mereka itu kepada aku akan segala/ muka mereka itu akan daku maka munajat mereka itu akan daku dengan kalamku dan memohonkan mereka itu pada/hal merendahkan diri mereka itu kepada aku dengan segala yang aku beri nikmat akan mereka itu. Maka adalah mereka itu/ antara teriak dan menangis dan antara mengadu dan mengadukan dan antara berdiri dan duduk dan antara rukuk/ dan sujud dengan penglihatanku barang yang mena(ng)gung mereka itu akan berbuat ibadah karena aku dan dengan pendengar/anku barang yang mengadukan mereka itu daripada kasih ia akan daku.

Dan firman Allah Ta'ala bagi mereka itu (. . ./ . . ./ . . .) artinya pertama yang aku berikan kepada mereka itu tiga perkara. (Pertama) akan lenterakan daripada/ nurku ke dalam hati mereka itu maka men(g)[kh]abarkan mereka itu

¹³⁸ فراش

daripada aku seperti yang aku k[h]abarkan daripada mereka itu./ (Kedua) jikalau ada tujuh **petala** langit dan tujuh **petala** bumi dan barang yang di dalamnya di dalam neraca mereka itu di dalam hari/ kiamat niscaya aku mendirikan akan dia bagi mereka itu yakni tiada boleh menyemat berat amal mereka itu. (Dan/ ketiga) aku berhadap dengan mukaku atas mereka itu. Maka adalah kamu lihat akan seorang yang aku berhadap/ dengan mukaku atasnya mengetahui oleh seorang akan barang yang aku kehendaki bahwa aku memberi akan dia.

(Dan) kata/ Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . ./ . .) artinya dan tersebut di dalam/ hadis Nabi Daud 'alaihissalam bahwasanya Allah Ta'ala itu bertitah kepadanya telah engkau sangka bahwasanya engkau kasih/ akan daku. Maka jikalau ada engkau kasih akan daku maka keluarkan olehmu akan kasih(m)u akan dunia daripada hatimu/ maka karena bahwa kasih akan daku dan kasih akan dunia itu tiada dapat berhimpun keduanya itu di dalam hati seseorang./ Dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . ./ . ./ . .) artinya dan tersebut di dalam hadis bahwasanya Allah Ta'ala/ itu bertitah kepada setengahnya anbiyanya hanyasanya aku jadikan bagi kekasihku itu yaitu orang tiada lemah daripada menyebut/ akan daku dan tiada ada baginya yang lain daripada aku dan tiada ia melebihi atasku akan sesuatu daripada makhlukku/ dan jikalau dibakar akan dia dengan api niscaya tiada dapat bagi dibakar dengan api itu akan sakit dan jikalau/ dipotongkan akan dia dengan gergaji niscaya tiada bagi dapat sentuh besi akan sakit. Dan lagi kata Imam/ Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . ./ . ./ . .) artinya/ dan tersebut di dalam hadis Nabi Daud 'alaihissalam telah bertitah Allah Ta'ala baginya kata olehmu bagi hambaku yang ber/hadap mereka itu kepada aku dengan kasih akan daku tiada memberi mudarat akan kamu apabila aku dinding akan kamu/ daripada makhlukku dan lagi aku angkatkan dinding pada antara aku dan antaramu hingga kamu lihat kepada aku/ dengan segala mata hati kamu dan tiada memberi mudarat akan kamu oleh barang yang aku himpulkan pada sisi kamu/ daripada dunia apabila aku hampirkan akan tanganku bagi kamu dan tiada memberi mudarat atas kamu oleh benci segala// makhluk akan kamu apabila kamu menuntut akan keridaanku. Wallahu a'lam./

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan kelebihan rida Allah Ta'ala akan segala perbuatannya/ dan rida ia akan hambanya. Firman Allah Ta'ala (. . .) artinya telah rida Allah Ta'ala daripada/ mereka itu dan rida mereka itu daripadanya. (. . ./ . .) artinya tersebut di dalam hadis bahwasanya Allah Ta'ala itu **tajali** bagi orang yang mukminn maka ber/firman ia pinta oleh kamu akan daku. Maka berkata mereka itu kami memohonkan akan dikau akan ridamu akan kami./ Maka berkata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala kemudian daripada ia menyebutkan akan hadis ini dengan katanya (. . ./ . .) artinya maka memohonkan oleh orang yang mukmin akan rida itu kemudian/ daripada melihat mereka itu akan Allah Ta'ala yang adalah rida itu bahwa sehingga-hingga afdal (de)rajat orang yang arifin./ (. . ./ . .) artinya dan diriwayatkan/ oleh setengah ulama bahwasanya Nabi Saw menanyai akan satu t-i-q-t¹³⁹ daripada beberapa sahabatnya apa hal kamu. Maka sembah/ mereka itu adalah kami mukmin. Maka bersabda ia apa alamat iman kamu. Maka sembah mereka itu adalah kami sabar pada ketika/ dapat bala dan syukur kami pada ketika dapat k-m-p-r-h-n¹⁴⁰ dan adalah kami rida dengan tempat jatuh qada akan kami./ Maka sabdanya adalah kamu itu sebenar-benar orang yang mukmin demi tuhan ka'batullah.

(. . ./ . .) artinya dan tersebut di dalam hadis adalah terlebih baik orang yang diberi/ hadiah bagi Islam dan adalah rizkinya itu sekadar 'ada' akan dia jua dan rida ia dengan dia. Dan lagi sabda/ Nabi Saw (. . .) artinya barang siapa rida/ daripada Allah Ta'ala dengan sedikit daripada rizki niscaya rida Allah Ta'ala itu daripadanya dengan sedikit daripada amal/ kebajikan. Dan lagi sabda Nabi Saw (. . .)/ artinya apabila kasih Allah Ta'ala akan hambanya maka memberi bala ia akan dia maka jikalau sabar ia niscaya melebihkan ia/ akan dia dan jikalau rida ia akan dia niscaya me[me]lebihi ia akan dia.

(Dan lagi) sabda Nabi Saw/ (. . .) artinya beri oleh kamu akan Allah Ta'ala/ itu akan rida daripada hati kamu niscaya kamu dapat akan pahala fakir kamu dan jikalau tiada rida niscaya tiada/ dapat kamu akan pahala fakir kamu. Dan lagi

¹³⁹ طاعة

¹⁴⁰ كمفورهن

sabda Nabi Musa ‘alaihissalam (. . ./ . ./ . .) artinya Hai Tuhanku tunjukkan olehmu/ akan daku atas kelakuan yang ada di dalamnya itu ridamu hingga kami mengamalkan dia. Maka bertitah ia kepadanya/ bahwasanya ridaku itu di dalam kelakuan yang engkau benci akan dia dan padahal engkau tiada sabar atas/ barang yang engkau benci. Maka bersembah Nabi Musa Hai Tuhanku tu(n)jukkan olehmu akan daku atasnya. Maka firman/ Allah Ta’ala adalah ridaku itu di dalam ridamu bagi qadaku.

Dan lagi firman Allah Ta’ala (. . ./ . .) artinya Aku Allah Ta’ala, tiada tuhan,/ hanya Aku. Barang siapa tiada sabar atas balaku dan tiada syukur atas nikmatku dan tiada rida dengan hukumku/ maka ambil olehmu akan tuhan yang lain daripada Aku.

128 (Dan) kata Maimun Ibn Maharan (. . ./ . .) artinya barang siapa tiada rida dengan qada Allah Ta’ala maka tiada ada bagi jahilnya itu obat.// (Dan) kata Abu Ad-Darda’ (. . .) artinya bermula iman yang tinggi/ itu sabar bagi hukum Allah Ta’ala dan rida dengan qadanya. (Dan) kata Abdul Aziz ibn Abi Ruwad (. . ./ . .) artinya/ bukan derajat orang yang sufi yang tinggi itu tertentu di dalam makan roti tepung sy-ng-y-r dan cuka dan tiada/ tertentu di dalam memakai kain s-f dan kain bulu tetapi adalah adalah martabat orang yang sufi yang tinggi itu di dalam rida/ daripada Allah Ta’ala. Dan kata Sayyidina ‘Umar radiyallahu ‘anhu (. . ./ . .) artinya tiada aku hiraukan akan atas barang apa kelakuan di dalam berpagi-pagi dan di dalam berpe[n]tang-pe[n]tang/ sama ada daripada kesusahan yakni adalah aku tida daripada segala perbuatan itu sama ada ia/ di dalam bala atau di dalam nikmat. Dan kata Fadil (. . .)/ artinya apabila bersamaan hanya n-k-h dan beri maka (se)sungguhnya telah rida ia daripada Allah Ta’ala. (Dan) kata/ Ja’far ibn Sulaiman Ad-Duba’i bagi Rabia’h (. . ./ . .) artinya manakala ada hamba Allah Ta’ala itu rida daripada Allah Ta’ala maka berkata ia apabila/ ada sukanya dengan kena bala itu seu(m)pama sukanya itu dengan dapat nikmat.

(Syahdan) bermula makna suka hati/ akan segala qada Allah Ta’ala dan qadarnya sekira-kira tiada ia menyangkali akan segala perbuatan yang

diperlakukan/ Allah atasnya dan orang yang lain daripadanya karena sekalian perbuatan yang **wuku'** di dalam dunia ini yaitu sekalian/ perbuatannya dan wajib ia rida akan perbuatannya dan jangan ia menyangkali akan dia seperti kata Syaikh/ Abu Ali Ad-Daqaq Rahimahullah Ta'ala (. . .)/ artinya tiada disyaratkan akan rida itu bahwa tiada merasa ia akan kesakitan bala hanyasanya rida itu tiada/ menyangkali atas hukum Allah dan qadanya.

Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . ./. . ./. . .) artinya dan (di)riwayatkan oleh setengah ulama bahwasanya/ Allah Ta'ala itu bertitah kepada Nabi Daud 'alaihissalam dengan firmanNya Hai Daud engkau berkehendak dan aku berkehendak/ dan hanyasanya yang ada jadi itu barang yang aku kehendaki akan dia. Maka jikalau engkau murahkan (a)kan daku/ bagi barang yang aku kehendaki itu niscaya aku cukupkan akan barang yang engkau kehendaki itu dan jikalau/ tiada engkau serahkan akan daku bagi barang yang aku kehendaki itu niscaya aku susahkan di dalam barang yang/ engkau kehendaki itu kemudian tiada ada ia melainkan barang yang aku kehendaki dan adalah **murada** dengan taslim di dalam/ hadis ini menyerahkan sekalian perbuatan kepada Allah Ta'ala dan murada dengan menyerahkan itu rida akan Allah Ta'ala/ di dalam sekalian perbuatannya itu sekira-kira tiada menyangkali di dalam hatinya akan sekalian yang diperbuat oleh Allah Ta'ala itu/ sama ada ia bala atau nikmat dan kebajikan atau kejahatan maka sekalian itu jadi daripada perbuatan Allah Ta'ala seperti/ sabda Nabi Saw di dalam setengah hadis (. . .) artinya adalah qada dan qadar sama/ ia kebajikan atau kejahatan itu jadi daripada perbuatan Allah Ta'ala (karena) firman Allah Ta'ala(. . ./. . .) artinya tiada ditanyai barang yang diperbuat oleh Allah Ta'ala itu dan tetapi perbuatan mereka itu/ ditanyai oleh Allah Ta'ala di dalam hari kiamat dan karena inilah kata Sayyidina Anas radiyallahu 'anhu dengan katanya (. . ./. . ./. . .) artinya

129 aku// berkhidmat akan Rasulullah Saw sepuluh tahun maka tiada pernah ia berkata bagiku bagi yang aku perbuat akan dia/ mengapa engkau perbuat akan dia dan tiada pernah ia berkata bagiku bagi sesuatu yang tiada aku perbuat/ itu mengapa tiada engkau perbuat akan dia dan tiada pernah ia berkata bagiku di dalam suatu yang telah ada jadi/ itu mudah-mudahan tiada ada ia jadi dan tiada pernah ia

berkata bagiku di dalam sesuatu yang tiada ada jadi itu/ mudah-mudahan ada ia jadi. Dan adalah Rasulullah Saw itu apabila marah akan daku oleh orang yang marah daripada/ ahlinya akan daku maka bersabda ia bagi mereka itu tinggalkan olehmu akan dia karena jikalau dikehendaki Allah Ta'ala/ dalam qadanya dan qadarnya akan jadi sesuatu itu niscaya ada ia.

(Syahdan) ketahui olehmu bahwasanya tiada/ lazim daripada rida akan hukum Allah Ta'ala itu dan qadanya itu rida akan maksiat dan kafir karena segala maksiat dan/ kafir itu ada baginya dua jalan, satu jalan kepada Allah Ta'ala yaitu sekira-kira kafir dan maksiat itu jadi daripada/ qada Allah Ta'ala dan daripada qadarnya maka wajib atas kita ridakan jalan ini dan sesuatu jalan kepada hambanya/ yaitu sekira-kira kafir dan maksiat itu sifat bagi hambanya maka atas jalan ini tiada disuruh oleh Allah Ta'ala akan/ kafir dan maksiat seperti firman Allah Ta'ala (. . .) artinya dan Allah Ta'ala tiada rida bagi/ hambanya akan kafir. Dan lagi firman Allah Ta'ala (. . .) artinya bahwasanya Allah Ta'ala tiada/ menyuruh akan hambanya itu dengan berbuat kejahatan dan tiada menyuruh akan berbuat segala yang mun(g)kar yakni segala/ maksiat karena segala maksiat dan kafir dibangsakan oleh syar'i kepada hambanya sekira-kira adalah maksiat dan kafir itu/bagi hambanya dan adalah ia alamat orang yang dibenci akan dia oleh Allah Ta'ala dan alamat orang yang dikehendaki/ disiksanya di dalam api nereka dan taat dan sekalian kebajikan itu alamat orang yang dirida akan dia/ oleh Allah Ta'ala dan alamat orang yang dikasihi akan dia dan alamat orang yang hendak dimasukkannya ke dalam syurga./

(Ketahui olehmu) Hai sesegala saudara yang menjalani akan jalan tarikat ahlussufi yang menyampaikan ia/ kepada makrifatullah itu bahwa adalah muhibbah dan rida itu yaitu maqam yang terlebih tinggi yakni martabat yang terlebih tinggi/ daripada segala maqam dan daripada segala martabat orang yang salikin seperti yang dinyatakan oleh Imam Al-Ghazali rahimahu/llah Ta'ala dengan katanya (. . .)/ artinya maka ketahui olehmu bahwasanya rida yang ia jadi daripada muhibbatullah itu yaitu pintu yang amat besar yang/ jalan masuk kepada makrifatullah Ta'ala maka barang siapa mendapat akan jalan kepadanya itu maka

yaitu mendapat akan/ derajat yang terlebih tinggi dan martabat yang terlebih besar dan yang terlebih mulia dan dari karena inilah menyatakan pula/ Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala di dalam Ihya 'Ulumuddin dengan katanya (. . ./. . .) artinya ketahui olehmu bahwasanya rida itu satu buah daripada buah muhibbatullah/ ta'ala dan yaitu setengah daripada yang terlebih tinggi maqam orang yang muqarrabin yakni orang yang hampir kepada Allah Ta'ala.

130 Dan/ kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala di dalam Ihya 'Ulumuddin (. . ./. . ./. . .) artinya dan (se)sungguhnya telah bersala-salahan ulama di dalam yang terlebih afdal daripada orang yang/ mempunyai tiga maqam yakni tiga martabat dan tiga derajat. Pertama laki-laki yang kasih akan mati karena syauq ia/ kepada mendapati akan Allah Ta'ala. Kedua laki-laki yang kasih ia kekal di dalam dunia karena berbuat ibadah akan/ tuhan. Ketiga laki-laki yang berkata tiada aku (me)milihi (a)kan sesuatu daripada keduanya itu tetapi adalah aku// rida dengan barang yang (me)milihi akan dia oleh Allah Ta'ala bagiku maka diangkat akan masalah ini kepada setengah/ orang yang arifin. Maka ia berkata bermula orang yang mempunyai rida itu yang terlebih afdal mereka itu karena bahwasanya/ ia terlebih sedikit daripada mereka itu akan peduli. Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . ./. . .) artinya dan ditanyai oleh seorang akan Nabi/ 'Isya 'alaihissalam apa daripada amal yang terlebih afdal itu. Maka bersabda ia bermula amal yang terlebih afdal itu yaitu/ rida daripada Allah Ta'ala dan kasih baginya. Wallahu a'lam./

(Al-Bab As-Sabi' Fil Niyat Wal Ikhlas Wassadiq)/

Bermula bab yang ketujuh pada menyatakan niat dan ikhlas dan sadiq. (Ketahui) olehmu bahwasanya tiada dapat/ kemenangan manusia itu di dalam akhirat melainkan dengan ilmu dan amal yakni ibadah. Bermula ibadah dengan tiada niat itu/ yaitu tiada sah dan niat dengan tiada ikhlas itu yaitu jadi riya dan ikhlas dengan tiada sadiq itu dusta lagi/ munafik. Dan karena inilah maka dihimpunkan oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala akan tiga perkara itu di

dalam bab ini./ Dan adalah tiap-tiap satu daripada yang tiga itu baginya kelebihan dan baginya hakikat. Bermula kelebihan niat itu yaitu/ firman Allah Ta'ala (. . .) artinya dan jangan/ engkau halaukan akan mereka itu yang meminta doa akan tuhan mereka itu di dalam pagi-pagi dan petang-petang padahal/ berkehendak mereka itu akan zat Allah dan adalah murada dengan kehendak di dalam ayat ini yaitu nikmat yang ikhlas. Dan/ lagi sabda Nabi Saw (. . ./. . .)/ artinya hanyasanya jadi segala amal itu dengan niat dan adalah hasil bagi tiap-tiap seorang itu barang yang diniatkan./ Maka barang siapa ada niatnya menceraikan akan suatu padahal ia berhadap kepada Allah Ta'ala dan kepada rasulnya/ maka perceraian itu sampai kepada Allah Ta'ala dan kepada rasulnya. Dan barang siapa ada niatnya menceraikan akan/ suatu padahal ia berkehendak kepada dunia niscaya mendapat ia akan dunia itu atau berkehendak kepada perempuan/ niscaya mendapat ia beristri akan dia maka adalah tiap-tiap kehendak seorang sampai kepada suatu yang di/kehendaknya akan dia itu.

Dan lagi sabda Nabi Saw (. . ./. . ./. . ./. . .) artinya bermula manusia itu empat perkara seorang laki-laki yang memberi akan dia oleh Allah/ Ta'ala akan ilmu dan harta maka yaitu mengamalkan akan ilmunya di dalam hartanya itu maka berkata seorang laki-laki/ jikalau memberi akan daku oleh Allah Ta'ala akan harta seperti yang memberi akan dia seorang laki-laki (i)tu di dalam mendapat/ pahala niscaya aku perbuat barang yang memperbuat ia hartanya itu maka adalah keduanya laki-laki itu di dalam mendapat/ pahala itu bersamaan dan lagi seorang laki-laki memberi akan dia oleh Allah Ta'ala akan harta dan tiada memberi/ ia akan ilmu maka adalah ia mengajar dengan sebab jahilnya itu di dalam membelanjakan akan hartanya itu. Maka berkata/ seorang laki-laki jikalau memberi oleh Allah Ta'ala akan daku akan hartanya itu seperti yang diberikan akan/ laki-laki itu niscaya aku perbuat seperti yang memperbuat akan hartanya itu. Maka adalah keduanya itu di dalam/ berdosa bersamaan. Dan lagi sabda Nabi Saw (. . .) artinya hanyasanya orang yang// berbunuh-bunuhan itu mati mereka itu atas barang yang diniatkan oleh mereka itu yakni apabila berniat kebajikan/ maka dapat akan pahalanya dan apabila berniat akan kejahatan maka dapat ia siksa.

Dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . . / . . .) artinya/ dan tersebut di dalam hadis yang diceriterakan oleh Ahnaf bin Qais daripada Abi Bakarah apabila berdebat dua/ orang yang muslim dengan dua pedang, maka antara keduanya itu berbunuh-bunuh[h]an ia, maka adalah yang membunuh dan yang dibunuh itu/ masuk neraka, maka sembah sahabat Rasulullah adalah yang membunuh itu masuk neraka. Maka betapa hal orang yang dibunuh/ itu masuk neraka. Maka sabdanya karena bahwasanya adalah ia berkehendak membunuh lawannya itu. Dan lagi sabda Nabi/ Saw (. . . / . . . / . . .) artinya apabila berdebat dua saf di dalam perang itu niscaya turun malaikat padahal menyuratkan/ akan amal makhluk atas bersala-salahan martabat mereka itu. Maka menyurati ia akan si fulan berperang karena berkehendak/ dunia dan si fulan berperang karena memeliharakan kawannya dan si fulan berperang karena menguatkan akan kerabatnya./ Maka mengata mereka itu dibunuh si fulan di dalam perang sabilillah, maka barang siapa berperang karena adalah ia meninggikan/ akan kalimatullah yakni akan agama Islam yang terlebih tinggi maka yaitulah orang yang perang sabilillah karena amal mereka itu/ mengikut akan mereka itu baiknya dan jahatnya itu. Dan lagi sabda Nabi Saw (. . . / . . .) artinya/ barang siapa memakai bau-bauan karena Allah Ta'ala niscaya datang ia di dalam hari kiamat adalah baunya itu terlebih harum/ daripada bau kesturi dan barang siapa memakai bau-bauan tiada karena Allah Ta'ala niscaya datang ia dalam hari kiamat/ dan adalah bauannya itu terlebih busuk daripada bangkai.

Dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . . / . . . / . . .) artinya diriwayatkan di dalam kitab Bani Israil bahwasanya seorang laki-laki/ lalu ia dengan timbunan daripada pasir di dalam tempat orang yang kelaparan. Maka berkata ia di dalam hatinya jikalau ada pasir/ ini jadi makanan niscaya aku ba[ha]gikan akan dia antara manusia yang lapar itu. Maka bertitah Allah ta'ala kepada Nabi/ mereka itu bahwa engkau kata baginya bahwa Allah Ta'ala itu telah menerima akan sedekahmu dan telah syukur Allah Ta'ala akan/ kebaik[k]an niatmu dan telah memberi Allah Ta'ala akan dikau akan pahala yang engkau cita. Jikalau ada ia makanan, maka/ engkau bersedekah dengan dia akan manusia yang lapar itu. Dan lagi kata Imam Al-Ghazalli Rahimahullah ta'ala/ (. . .) artinya

132

(se)sungguhnya telah datang di dalam beberapa banyak hadis Nabi Saw barang siapa mencita-cita dengan berbuat kebajikan dan tiada ia/ memperbuat akan dia niscaya disuratkan baginya pahala kebajikan itu. Dan lagi kata Imam Al-Ghazalli rahimahu/llah ta'ala (. . .) artinya dan/ berkata setengah ulama yang dahulu-dahulu terkadang amal yang kecil itu membesarkan akan dia oleh niat itu dan terkadang/ amal yang besar itu meng[k]ecilkan akan dia oleh niat itu. Dan lagi kata Daud At-Tha'i Rahimahullah ta'ala (. . .//. . .) artinya barang siapa ada yang terlebih besar hematnya itu akan takwa Allah yakni takut akan Allah Ta'ala/ maka jikalau berkantung sekalian anggotanya itu dengan dunia niscaya mengembalikan pada satu hari barang apa/ pekerjaannya itu kepada niat yang baik dan demikian lagi jadi orang yang jahil itu dengan 'akas yang demikian itu./

Dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . ./. . .) artinya dan kata setengah ulama tuntutan olehmu akan niat bagi berbuat amal kebajikan/ dahulu daripada engkau perbuat akan dia dan selama engkau ada berniat akan berbuat akan kebajikan itu maka adalah/ engkau di dalam berbuat kebajikan itu. Dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . ./. . ./. . ./. . .) artinya dan adalah setengah daripada murid berkeliling pergi kepada/ ulama, padahal ia berkata siapa yang menu(n)jukkan akan daku atas amal yang sentiasa di dalamnya aku beramal/ karena Allah Ta'ala maka bahwasanya aku tiada kasih datang atasku daripada malam atau siang melainkan aku/ berbuat amal daripada beberapa amal karena Allah Ta'ala. Maka dikata oleh setengah ulama baginyasanya engkau dapatkan/ hajatmu itu maka engkau perbuat akan amal kebajikan barang yang engkau kuasa mengerjakan akan dia. Maka apabila/ engkau lemah daripadanya atau engkau tinggalkan akan dia maka cita olehmu dengan berbuat kebajikan itu seperti telah/ engkau perbuat akan dia jikalau tiada dapat engkau perbuat sekalipun. Dan lagi kata Imam Al-Ghazali rahimahu/llah ta'ala (. . ./. . .) artinya bermula tiang segala amal itu, yaitu niat serta ikhlas, maka tiap-tiap amal itu berkehendak/ ia kepada niat serta ikhlas itu supaya jadi dengan dia itu akan kebajikan dan adalah niat itu pada nafsunya/ kebajikan dan jikalau tiada diperbuat akan amal yang telah diniatkan akan berbuat akan dia itu dengan sebab uzur yang/ mena(n)gguhkan akan dia, niscaya hasil ia akan pahala amalnya itu. Wallahu'alam./

(. . .) ini suatu fasal pada menyatakan hakikat niat. Kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah/ ta'ala (. . ./ . . ./ . . .) artinya ketahui olehmu bahwasanya/ niat dan iradat dan qasad yang di dalam hati itu, yaitu ibarat yang didatangkan atas makna yang satu dan yaitu sifat/ kelakuan bagi hati yang meliputi akan dia oleh dua perkara, yaitu ilmu dan amal dan adalah ilmu itu diniatkan/ bagi amal itu seperti muqadimah dan syarat dan adalah amal itu mengikuti ia akan ilmu itu maka adalah niat itu/ ibarat daripada iradat yakni qasad yang di dalam hati yang pertengahan antara ilmu yang terdahulu itu dan antara amal yang lagi/ (a)kan datang itu maka adalah misalnya itu seorang mengetahui suatu kebajikan maka bangkit citanya di dalam hatinya itu/ berkehendak mengerjakan sesuatu itu, yaitu dinamakan niat, maka mengamalkan ia akan amal itu atas mu[a]fakat/ ilmunya yang dahulu dinamakan akan dia qadrat, maka adalah tiap-tiap ibadah yang zahir itu dengan tiga perkara,/ pertama ilmu, kedua iradat yaitu niat, dan ketiga amal yaitu daripada qadrat dan adalah niat itu terlebih baik daripada amal/ seperti sabda Nabi Saw (. . .) artinya bermula niat orang yang mukmin itu terlebih baik/ daripada amalnya itu karena adalah niat orang yang mukmin yang kebajikan itu sama ada berbuat amal itu atau tiada berbuat// . . .¹⁴¹//

137 . . ./ . . .) artinya telah berkata setengah daripada orang yang salih yang dahulu-dahulu/ dengan katanya adalah aku menyurati akan suatu surat kabar Yaman dan adalah aku berkehendak bahwa mengeringkan/ d-ng-t-nya itu dengan sedikit debu daripada pagar rumah orang yang sekampung akan daku maka aku keluarkan/ akan debu itu daripada pagarnya maka aku berkata di dalam hatiku debu ini sedikit dan apa kadarnya itu. Maka/ aku bubuh akan debu itu atas suratku itu maka berkata dengan daku oleh Hanif yakni oleh suara yang tiada/ kelihatan tubuhnya dengan katanya lagi akan mengetahui di dalam hari kiamat oleh orang yang meringankan akan/ debu hak orang yang sedikit akan barang yang dapat itu di dalam hari kiamat daripada hisab itu. Wallahu a'lam./

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan niat./ Ketahui olehmu bahwa (se)sungguhnya niat itu tiada masuk ia di bawah ikhtiar dan hanyasanya niat itu

¹⁴¹ Tidak ada halaman 133–136 di dalam naskah. Kemungkinan hilang atau tercecceer.

yaitu/ kehendak yang tetap yang di dalam hati yang me(m)bangkitkan ia akan perbuatan amal yang zahir dan menggerakkan ia/ akan perbuatan yang zahir itu sekira-kira jikalau tiada niat yang di dalam hati niscaya tiada ada wujud amal/ yang zahir itu dan karena inilah amal yang zahir itu mengikut ia akan niat yang di dalam hati akan baik dan/ jahatnya itu maka barang siapa mengajar ilmu di dalam masjid maka galib di dalam hatinya itu berkehendak karena/ dunia maka berkata ia dengan lidahnya (. . .) yakni sahaja (a)ku mengajar ilmu itu karena/ Allah Ta'ala maka tiada jadi dengan niatnya yang demikian itu akan kebajikan yang karena Allah Ta'ala karena perkataannya/ itu menyalahi akan kehendaknya yang tetap di dalam hatinya. Dan inilah makna kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala/ bermula niat itu tiada dapat diusahai dengan ikhtiarnya karena makna niat itu kehendak yang tetap di dalam hatinya/ itu.

(Dan) jikalau ada galib tetapi kehendak yang di dalam hatinya yang membaikkan akan ia mengajar ilmu di dalam masjid/ itu karena Allah Ta'ala maka ketika itu sah perkataannya di dalam lidahnya atau di dalam hatinya (. . ./. . .) karena perkataan lidahnya itu mu[a]fakat dengan yang di dalam hatinya itu dan adalah/ Syaikh Thalus Rahimahullah ta'ala dipinta akan dia oleh seorang bahwa ia mengajar ilmu hadis maka enggan/ ia akan mengajar akan orang itu. Maka bertanya ia akan dia mengapa engkau tiada mengajarkan akan ilmu itu./ Maka jawabnya (. . .) artinya apabila hadir di dalam hatiku bagiku niat pada Allah Ta'ala/ niscaya aku perbuat mengajar ilmu itu.

Dan kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . ./. . ./. . .) artinya dan sanya di-nukil daripada orang yang salih-salih dahulu akan meninggalkan dia daripada beberapa/ perhimpunan daripada ibadah yang me(ng)hampirkan kepada Allah Ta'ala karena tiada hadir niat itu di dalam hatinya hingga di-nukil/ bahwa adalah Ibnu Sirin itu meninggalkan ia daripada sembahyang atas jenazah Hasan Al-Basri maka ditanyai akan dia/ oleh seorang, mengapa engkau tiada mau sembahyang jenazah Hasan Al-Basri itu maka menjawab ia dengan dengan katanya sebab/ tiada hadir akan daku niat berkehendak akan menyembahyangkan akan dia dan jikalau hadir di dalam hatiku niat itu/ niscaya aku

menye[p](mb)ahyangkan atasnya dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . ./ . .) artinya dan dikata oleh seorang bagi Thalus pi(n)takan olehmu akan doa bagi kami maka/ berkata ia hingga aku dapat baginya akan niat.

138 Dan demikian lagi apabila ada orang yang berniaga maka galib di dalam// itu karena dunia maka mengata ia dengan lidahnya atau dengan hatinya (. . .) artinya/ seng[h]aja aku bahwa aku berniaga itu karena Allah Ta'ala maka adalah niatnya yang demikian itu tiada sah karena bersalahan/ niatnya akan barang yang galib kehendaknya yang di dalam hatinya itu bersalahan jikalau ada galib di dalam hatinya itu berkehendak/ berniaga karena Allah Ta'ala maka yaitu sah niatnya karena Allah Ta'ala.

(Dan) demikian lagi barang siapa galib/ di dalam hatinya itu akan syuhud berkehendak makan makanan dengan bersedap-sedap jua maka katanya dengan lidahnya atau/ dengan hatinya (. . .) yakni seng[h]aja kumakan akan/ makanan ini karena supaya kuat berbuat ibadah akan Allah Ta'ala maka adalah niatnya itu tiada sah yakni karena tiada/ jadi makanannya itu ibadah karena Allah Ta'ala karena adalah bersalahan niat itu akan yang di dalam hatinya itu dan/ demikian lagi barang siapa galib di dalam hatinya itu syuhud berkehendak berka[h]win maka berkata ia dengan lidahnya atau dengan/ hatinya (. . .) artinya seng[h]ajaku bahwa aku berka[h]win/ karena mengikuti sunnah Nabi Saw maka adalah niatnya ini tiada jadi ibadah karena Allah Ta'ala karena adalah bersalahan/ niatnya itu dengan barang yang di dalam hatinya itu bersalahan jikalau di dalam hatinya galib berka[h]win itu akan ibadah mengikuti/ sunnah Rasulullah Saw maka niatnya itu sah dan jadi berkehendak niatnya itu akan ibadah dan kiaskan olehmu dengan/ yang tersebut itu akan segala yang mubah itu maka jadi niatnya itu akan kebajikan melainkan jikalau galib di dalam/ hatinya itu berkehendak karena Allah Ta'ala atau mengikuti akan perbuatan Rasulullah Saw.

(Dan) kata Imam/ Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala barang siapa galib di dalam hatinya itu sangat suka akan dunia maka adalah galib niatnya itu/ tiada jadi kebajikan dan barang siapa galib di dalam hatinya itu yaitu sangat kasih akan

dunia maka galib niatnya/ itu tiada jadi kebajikan dari karena inilah bersungguh-sungguh musyaikh ahlussufi itu menyuruh akan murid/ mereka itu menyucikan akan hatinya daripada sifat kecelaan yang di dalam hati seperti riya dan ujub dan *sarah at-ta'am/* yakni sangat kasih akan makanan dan *sarah al-kalam* yakni sangat kasih berkata-kata dan daripada *hibudduniya* yakni/ kasih akan dunia dan daripada segala maksiat yang batin yang tersebut di dalam rabi' yang ketiga dahulu itu supaya jadi/ baik hatinya itu maka apabila telah baik hatinya itu niscaya baik niatnya itu dan apabila baik niatnya niscaya baik/ amalnya yang zahir itu. Dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah Ta'ala (. . ./ . . ./ . . .) artinya dan adalah segala niat manusia di dalam berbuat taat akan Allah Ta'ala itu/ beberapa ba[ha]gi(an) karena setengah daripada mereka itu seorang yang ada amalnya itu karena memperkenankan bagi membangkitkan/ akan dia itu oleh takutnya daripada api neraka maka bahwa adalah berbuat ibadah karena memelihara akan dirinya itu/ daripada api neraka dan setengah daripada mereka itu seorang yang ada amalnya itu karena memperkenankan bagi yang membangkitkan/ akan dia oleh harapnya akan nikmat di dalam syurga yakni adalah berbuat ibadah itu karena me(ng)harap dapat nikmat di dalam/ syurga. Dan adalah niat orang yang dua ini dan jikalau ada ia turun derajatnya dengan dengan diadapatkan kepada orang yang berniat/ berbuat taat semata-mata karena Allah Ta'ala dan karena membesarkan bagi zat Allah Ta'ala dan bagi kebesarannya tiada/ karena yang lain daripada Allah Ta'ala maka adalah orang yang dua itu setengah daripada perhimpun niat orang yang sah niatnya tetapi/ amal orang yang berniat berbuat taat semata-mata karena Allah Ta'ala dan karena membesarkan ia bagi zat Allah Ta'ala/ dan bagi kebesarannya itu dan tiada karena yang lain daripada Allah Ta'ala itu terlebih tinggi derajatnya daripada derajat// orang yang dahulu itu. Dan adalah martabat yang terlebih tinggi daripada segala martabat itu yaitu martabat orang yang arifin yang di/sebutkan oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala dengan katanya (. . ./ . . ./ . . .) artinya dan adapun ibadah orang yang arifin yang mempunyai hati yakni orang yang/ telah dibukakan oleh Allah Ta'ala akan hatinya yang sentiasa syuhud di dalam hati mereka itu akan Allah Ta'ala padahal/ mereka itu fana daripada segala lain daripada Allah Ta'ala hingga fana mereka itu

daripada diri mereka itu maka yaitu tiada/ melalui ibadah mereka itu akan zikrullah dan memikirkan di dalam makrifatullah karena kasih bagi mereka itu bagi/ keelok[k]an Allah Ta'ala dan bagi kebesaran Allah Ta'ala dan adalah segala amal mereka itu yang lain daripada yang demikian/ itu jadi mena(ng)guhkan dan mengikat akan yang demikian ini dan yaitulah derajat orang yang terlebih tinggi daripada derajat/ orang yang berbuat ibadah yang berpaling hatinya itu kepada berkehendak bida[ya](da)ri yang dika[h]win di dalam syurga dan berkehendak/ ia akan makanan sedap-sedap di dalam syurga maka bahwa mereka itu yang arifin itu yaitu tiada menqasad mereka itu dengan/ berbuat ibadah itu akan syurga itu tetapi adalah mereka itu yang menuntut mereka itu akan tuhan mereka itu pada pagi/-pagi dan pe[n]tang-pe[n]tang padahal berkehendak mereka itu akan makrifat akan zat tuhannya yang Mahatinggi dan yang Mahamulia/ jua dan adalah sentiasa mereka itu syuhud akan keelok[k]an zat tuhan yang tiada serupa ia keelok[k]an zatnya/ itu dengan segala yang baharu ini seperti firman Allah Ta'ala (. . .) artinya/ tiada menyerupai akan Allah Ta'ala itu oleh sesuatu yang baharu ini dan yaitu yang mendengar dan yang melihat akan segala/ yang baharu ini. Wallahu a'lam./

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan kelebihan ikhlas. Firman Allah Ta'ala/ (. . .) artinya dan tiada disuruh mereka itu melainkan akan ibadah/ akan Allah Ta'ala dengan ikhlas bagi Allah Ta'ala akan agama Islam. Dan lagi firman Allah Ta'ala (. . ./ . .) artinya sanya bagi Allah Ta'ala itu agama yang ikhlas. Dan lagi sabda Nabi Saw (. . ./ . .) artinya firman Allah Ta'ala/ di dalam hadis qudsi bermula ikhlas itu rahasia daripada beberapa rahasiaku yang aku taruhkan akan dia di dalam/ hati orang yang aku kasih akan dia daripada segala hambaku. Dan lagi sabda Nabi Saw (. . ./ . .) artinya hanyasanya menolong Allah Ta'ala itu akan umat ini/ dengan orang yang dhaifnya dan dengan sesegala doa mereka itu dan dengan ikhlas mereka itu dan dengan sembahyang/ mereka itu. Dan lagi sabda Nabi bagi Mu'az bin Jabal (. . .) artinya/ ikhlaskan olehmu akan amal niscaya 'adai akan dikau daripadanya amal yang sedikit. Dan lagi sabda Nabi Saw/ (. . .) artinya tiada/ daripada seorang hamba Allah Ta'ala yang ikhlas ia berbuat amal

bagi Allah Ta'ala empat puluh hari melainkan nyata/ terbit ilmu hikmah daripada hatinya itu atas lidahnya.

140 (Kata) Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala adalah seorang/ laki-laki yang 'abid daripada kaum Nabi Israil itu beberapa tahun berbuat ibadah akan Allah Ta'ala di dalam **zawihnya**/ maka datang kepadanya beberapa kaum padahal mereka itu men[kh](g)abarkan akan dia bahwasanya adalah di dalam negeri ini beberapa/ kaum yang menyembah mereka itu akan suatu pohon kayu maka tatkala mendengar 'abid itu akan yang demikian maka sangat// ia marah maka mengambil ia akan satu kapak maka lalu ia berjalan karena berkehendak ia mengerat kayu yang disembah/ oleh beberapa kaum itu maka mendapati ia akan dia pada jalan itu oleh iblis yang berupa seperti orang tu[h]a. Maka/ berkata ia bagi orang yang 'abid itu ke mana engkau berkehendak pergi maka jawabnya aku berkehendak mengerat pohon/ kayu itu maka berkata iblis itu adalah engkau masygul dengan berbuat ibadah di dalam z-w-h-m itu terlebih baik/ daripada engkau pergi bersusah berkehendak mengerat kayu itu.

(Maka berkata 'abid) itu adalah aku mengerat pohon/ kayu yang disembah akan dia oleh kaum itu terlebih afdal daripada aku duduk ibadah akan Allah Ta'ala di dalam z-w-h-ku/ itu. Maka tiada aku tinggalkan akan dia mengerat pohon kayu itu.

(Maka) berkata iblis itu baginya jangan/ engkau kerat akan pohon kayu itu karena aku yang menunggu akan dia. Maka lalu berkelahi iblis itu/ dengan 'abid itu padahal bermukul-mukul[l]an maka memegang 'abid itu akan iblis itu maka merebahkan ia akan iblis/ itu. Maka lalu ia duduk di atas dada iblis itu maka berkata iblis itu lepaskan olehmu akan daku karena aku/ berkehendak berk[h]abar akan dikau dengan suatu yang terlebih memberi manfaat akan dikau maka melepaskan 'abid itu akan/ iblis itu maka berkata ia bagi 'abid itu bahwasanya Allah Ta'ala itu tiada memfardukan akan dikau akan mengerat/ kayu itu dan tiada menyuruh akan dikau mengerat akan dia. Mengapa engkau hiraukan orang yang menyembah kayu ini/ padahal engkau tiada menyembah akan dia dan mengapa

engkau bersusah-susah padahal engkau tinggalkan berbuat/ ibadah yang terlebih senang bagimu dan yang terlebih afdal bagimu itu. Dan adalah bagi Allah Ta'ala itu beberapa anbiyanya di dalam bumi/ ini maka jikalau Allah Ta'ala berkehendak menyuruh mengerat kayu ini niscaya menyuruh ia akan anbiyanya mengerat kayu/ padahal engkau bukan anbiyanya dan bukan rasul.

(Maka) berkata 'abid itu bagi iblis telah lazimlah aku berkehendak/ mengerat kayu ini karena ia menyesatkan akan beberapa kaum aku yang menyembah akan dia maka lalu berkelahi pula/ ia dengan iblis itu serta berpukul-pukul[1]an yang amat keras maka memegang 'abid itu akan iblis itu maka merebahkan/ ia akan iblis itu maka duduk ia atas dada iblis itu maka tatkala lemah iblis itu daripada melawan akan 'abid/ itu maka berkata iblis itu bagi 'abid itu lepaskan olehmu akan daku supaya aku buat nasihat akan dikau/ yang terlebih manfaat dan terlebih baik kepadamu daripada mengerat kayu itu. Maka berkata 'abid itu apa yang terlebih manfaat itu/ dan yang terlebih baik itu. Maka berkata iblis bagi 'abid itu lepaskan olehmu akan daku kemudian aku k[h]abarkan/ akan dikau. Maka melepaskan 'abid itu akan iblis itu. Maka berkata iblis baginya bahwa adalah engkau seorang fakir/ yang tiada me(m)punyai suatu harta dan tiada bagimu usaha maka jikalau pulang engkau kepada tempatmu berbuat ibadah dan/ engkau tinggalkan mengerat kayu itu niscaya aku beri akan dikau pada tiap-tiap hari dua dinar dan engkau/ dapat pada tiap-tiap hari bawah bantalumu. Maka mendapat engkau berbelanja bagi dirimu dan dapat engkau memberi/ sedekah akan segala saudaramu dan dapat engkau memberi kebajikan akan orang yang sekampungmu dan dapat engkau/ kelebihan atas mereka itu dan lagi terkaya engkau daripada manusia dan adalah yang demikian itu terlebih baik kepadamu/ daripada engkau mengerat kayu ini. Maka lalu berpikir 'abid itu di dalam barang yang dikata oleh iblis itu. Maka berkata ia/ (se)sungguhnya benar perkataan ini karena aku bukan nabi hingga lazim akan daku akan mengerat kayu ini. Dan Allah/ Ta'ala itu tiada menyuruh akan daku dengan bahwa aku mengerat akan dia hingga aku jadi maksiat dengan sebab/ meninggalkan akan mengerat akan dia dan perkataan ini terlebih besar manfaat bagiku maka berjanji 'abid itu/ akan iblis itu

atas menyempurnakan janjinya dan menyuruh ia akan iblis itu bersumpah bagi menyempurnakan/ akan janjinya maka bersumpah iblis itu baginya.

141 Maka kemudian daripada itu pulang 'abid itu kepada tempatnya yang// berbuat ibadah itu maka tatkala pagi-pagi mendapati ia akan dua dinar di bawah bantalnya itu maka membelanjakan/ ia akan dia. Dan demikian lagi pada pagi hari yang kedua itu mendapat pula ia akan dua dinar bawah bantalnya/ itu. Maka tatkala pagi hari yang ketiga dan yang kemudian maka tiada ia mendapat akan sesuatu. Maka/ tatkala itu sangat ia marah akan iblis itu di dalam hatinya. Maka mengambil ia akan kapaknya. Maka pergi ia/ berjalan akan berkehendak mengerat kayu itu. Maka mendapati akan dia oleh iblis yang berupa ia seperti orang/ tu[h]a yang dahulu itu di tengah jalannya./ Maka berkata iblis akan 'abid itu ke mana engkau. Maka berkata 'abid itu/ aku berkehendak akan mengerat kayu itu. Maka berkata iblis itu dusta engkau demi Allah tiada kuasa engkau/ mengerat kayu itu dan tiadalah engkau jalan kepada mengerat akan dia. Maka lalu berkelahi ia dengan iblis itu/ padahal sangat ia berpukul-pukul[1]an. Maka memegang iblis itu akan dia. Maka merebahkan ia akan 'abid itu pada/hal duduk iblis itu (di) adanya. Maka berkata iblis itu baginya jikalau tiada mau engkau meninggalkan akan mengerat/ kayu ini niscaya aku sembelih lehermu ini. Maka berkata 'abid baginya lepaskan olehmu akan daku niscaya aku/ tinggalkan mengerat kayu ini. Maka ketika itu melepaskan ia akan 'abid itu. Maka berkata 'abid itu baginya apa/ sebab dahulu aku menang atasmu maka sekarang ini engkau mengalahkan akan daku. Maka berkata ia bagi 'abid adalah/ engkau dahulu berkehendak mengerat kayu ini dengan ikhlas karena Allah Ta'ala. Maka menolongkan Allah Ta'ala/ akan dikau dan adalah engkau sekarang ini berkehendak mengerat kayu ini dengan tiada sebab Allah Ta'ala hanya engkau/ marah akan daku karena aku tiada mendatangkan akan dinar yang engkau kehendaki dengan hawa nafsumu. Dan/ adalah engkau berkehendak karena dinar bukan karena Allah Ta'ala dan bukan karena akhirat. Dan sebab itu maka engkau/ tiada kuasa mengalahkan akan daku dan jikalau engkau ikhlas karena Allah Ta'ala niscaya tiada seorang yang/ mengalahkan dikau.

Dan karena inilah kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . ./ . . .) artinya tiada dapat lepas seorang hamba Allah Ta'ala daripada syaitan itu melainkan dengan ikhlas./ Dan lagi kata Sayyidina 'Umar radiyallahu 'anhu (. . .) artinya/ barang siapa ikhlas niatnya karena Allah Ta'ala niscaya 'adai Allah Ta'ala itu menolong akan dia barang yang antaranya/ dan antara manusia. Dan kata Soraya As-Saqti Rahimahullah ta'ala bagi seseorang laki-laki (. . ./ . . .) artinya demi Allah Ta'ala/ bahwa engkau sembahyang dua rakaat di dalam khalwat yang engkau ikhlas karena Allah Ta'ala itu terlebih baik daripada engkau/ menyurati tujuh puluh hadis atau lebih baik daripada tujuh ratus hadis yang engkau gantungkan akan **isnad**/ riwayatnya itu. Dan berkata Susi Rahimahullah ta'ala (. . .)/ artinya bermula murada Allah Ta'ala daripada amal segala makhluk itu semata-mata ikhlas maka m-ny-l-h. Dan kata setengah/ ulama (. . .) artinya bermula ilmu seperti benih dan amal itu seperti/ tumbuh-tumbuh[h]an dan ikhlas itu seperti air yang dideruskan atas tumbuh-tumbuh[h]an itu. Dan kata Junaidi Rahimahullah/ ta'ala (. . .)/ artinya adalah bagi Allah Ta'ala beberapa hamba yang mempunyai akal yakni yang mempunyai ilmu yang memberi manfaat. Maka tatkala/ mempunyai mereka itu akal yakni ilmu itu maka mengamalkan ia mereka itu. Maka tatkala mengamalkan mereka itu akan/ ilmu itu maka jadi mereka itu ikhlas karena Allah Ta'ala. Maka membawa ikhlas mereka itu kepada mereka itu segala/ pintu kebajikan sekaliannya. Dan kata Muhammad bin Sa'id Al-Marwazi Rahimahullah ta'ala (. . .//. . .)/ artinya bermula segala pekerjaan di dalam agama itu sekalian kembali kepada dua asal, pertama perbuatan itu daripada Allah/ Ta'ala dengan dikau, kedua perbuatan daripadamu bagi Allah Ta'ala. Maka seyogyanya rida engkau akan barang yang diperbuat/ oleh Allah Ta'ala dengan dikau dan hendaklah engkau ikhlas karena Allah Ta'ala di dalam barang yang engkau perbuat akan dia./ Maka apabila engkau perbuat dengan dua perkara ini niscaya engkau dapat ba[ha]gian dan kemenangan di dalam dua/ negeri yakni dunia dan akhirat. Wallahu a'lamul maufuq./

142

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan hakikat ikhlas. Kata Imam Al-Ghazali/ Rahimahullah ta'ala (. . ./ . . .) artinya ketahui olehmu bahwasanya bagi

tiap-tiap sesuatu itu/ n-s-w-r bahwa mencampuri akan dia oleh suatu yang lainnya. Maka apabila suci ia daripada suatu yang mencampur dan/ khalas ia daripadanya itu dinamakan akan dia itu khalas dan dinamakan akan perbuatan orang yang menyucikan itu/ akan ikhlas seperti firman Allah Ta'ala (. . .) artinya disucikan daripada antara tahi/ dan darah itu jadi air susu yang khalas yakni yang tiada bercampur dengan tahi dan tiada bercampur dengan darah./ Demikian lagi apabila seorang menyucikan akan amalnya itu daripada 'ujub dan riya dan daripada kasih akan dunia dan/ daripada hasad dan daripada k-b-r dan barang sebagainya daripada segala maksiat yang di dalam hati. Maka tiada qasadnya di dalam berbuat/ amal itu melainkan semata-mata karena Allah Ta'ala maka dinamakan akan perbuatan mereka itu akan ikhlas dan/ dinamakan akan amalnya itu khalas dan dinamakan akan orang yang menyucikan amalnya daripada segala yang tersebut itu/ akan orang yang mukhlas yakni orang yang menyucikan amalnya daripada suatu yang lain daripada Allah Ta'ala dan semata-mata qasadnya/ ikhlas bagi Allah Ta'ala.

(Dan lagi) kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (bermula) segala amal orang yang seu(m)pama/ itu tiada suci daripada tiga perkara. (Pertama) semata-mata riya yakni ada ia berbuat ibadah itu semata-mata berkehendak/ akan dunia dan jika ada qasadnya itu seperti demikian itu maka membatalkan akan pahala amalnya itu. (Kedua)/ semata-mata mukhlas yakni adalah berbuat ibadah semata-mata karena Allah Ta'ala yakni semata-mata ia berkehendak di dalam/ ibadahnya itu me(ng)hampirkan dirinya itu kepada hadirat Allah Ta'ala dan karena menjun[g]jung suruh Allah Ta'ala akan dia/ dinamakan akan dia itu mukhlas seperti firman Allah Ta'ala (. . .) artinya dan/ tiada suruh akan seorang itu melainkan karena ibadah akan Allah Ta'ala padahal mereka itu ikhlas di dalam/ berbuat ibadah itu. Dan inilah ibadah yang sempurna yang me(ng)hampirkan ia kepada Allah Ta'ala dan bertambah-tambah pahalanya itu/ di dalam akhirat. (Ketiga) adalah ibadah seorang itu bercampur dengan sesuatu daripada riya dan 'ujub dan/ barang sebagainya dan dengan dia hilang nama amal yang khalas dan berkehendak ia akan ikhlas akan amalnya itu/ yakni berkehendak menyucikan

akan ibadahnya itu daripada sesuatu yang mencampuri akan dia supaya jadi/khalas semata-mata bagi Allah Ta'ala.

(Bermula) misal ibadah yang bercampur itu seperti orang yang puasa yang men(g)qasad ia/ serta ibadahnya itu akan dapat manfaat dirinya daripada sesuatu yang dipantanginya itu atau berniat akan puasa serta/ meringankan ia akan dirinya daripada kesusahan memasak makanan itu atau meringankan daripada susahya kepada membeli/ makanan itu atau barang sebagainya.

(Dan demikian lagi) misal ibadah yang bercampur itu seperti seorang memerde[h]kakan hambanya/ serta ia berkehendak melepaskan dirinya itu daripada memberi akan belanjanya itu atau karena melepaskan akan dirinya/ itu daripada kejahatan perangai hambanya itu atau barang sebagainya.

143

(Dan demikian lagi) misal ibadah yang bercampur// itu seperti seorang yang mengerjakan haji serta ia berkehendak membaikkkan tubuhnya dengan gerak perjalanannya dan/ seperlima itu atau ia mengerjakan haji serta berkehendak melepaskan dirinya daripada kesusahan memelihara kerabatnya/ di dalam negerinya itu atau naik haji serta berkehendak melepaskan dirinya itu daripada kesusahan yang disakiti/ oleh seterusnya itu atau naik haji serta berkehendak ia menenangkan dirinya itu daripada jua ia bercampur dengan ahlinya/ atau naik haji serta berkehendak berniaga atau barang sebagainya.

(Dan demikian lagi) misal ibadah yang bercampur itu/ seperti seorang yang mengambil air sembahyang serta berniat menyucikan tubuhnya atau serta berniat bersejuk-sejuk atau ada/ seorang yang mandi fardu atau mandi sunnah serta ia berniat membaikkkan akan tubuhnya.

(Dan demikian lagi) misal/ ibadah yang bercampur itu seperti orang yang sembahyang di dalam malam serta berkehendak menolakkan akan mengantu(k) karena ia/ berkehendak berjaga mengawal akan barang-barangnya daripada dicuri oleh pencuri atau barang sebagainya.

(Dan demikian lagi)/ misal ibadah yang bercampur itu seperti orang yang iktikaf di dalam masjid serta berkehendak melepaskan dirinya itu/ daripada keberatan menyewa rumah jua atau sebab jemu ia duduk di rumahnya itu bercampur dengan anak bininya atau barang sebagainya./

(Dan demikian lagi) misal ibadah yang bercampur itu seperti orang yang memberi sedekah kepada orang yang fakir serta/ berkehendak ia menolakan orang yang fakir itu sebab ia menanggung akan dia atau barang sebagainya.

(Dan/ demikian lagi) misal ibadah yang bercampur itu seperti orang yang menuntut akan ilmu serta berkehendak ia supaya/ dimudahkan akan rizkinya atau supaya terpelihara ia daripada orang yang zalim atau supaya mulia ia antara sahabatnya atau karena/ suka ia menceritakan akan ilmunya itu kepada orang yang banyak atau seperti berlezat-lezat dengan mengajarkan ilmunya/ itu atau barang sebagainya.

(Dan demikian lagi) misal ibadah yang bercampur itu seperti orang yang ziarah orang yang/ sakit atau meng[h]antar akan jenazah berkehendak ia dibalas oleh orang itu atau barang sebagainya daripada segala qasad yang lain/ daripada ibadah yang disertakan dengan qasad ibadah itu.

Maka adalah sekalian misal yang tersebut itu tiada membatalkan/ sekalian itu akan pahalanya (tetapi) mengurangkan jua maka kurang itu sekira-kira banyak qasadnya atau sedikitnya/ jua. Dan adalah yang demikian itu me(ng)hilangkan akan nama ikhlasnya di dalam ibadah itu (seperti) yang disebutkan oleh/ Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala di dalam Ihya 'Ulumuddin dengan katanya (. . ./. . ./. . ./. . .) artinya manakala adalah dibangkitkan seorang berbuat ibadah yaitu/ berkehendak ia me(ng)hampirkan dirinya kepada kerajaan Allah Ta'ala dan kepada hadirat Allah Ta'ala tetapi me(ng)himpunkan ia/ kepadanya akan gerak di dalam berkehendak daripada sesuatu yang tersebut dahulu itu hingga jadi ringan atasnya berbuat/ ibadah itu dengan sebab kehendaknya yang tersebut itu makasanya keluar ibadahnya itu daripada h-d ikhlas yakni hilang/ daripada ibadahnya itu nama ikhlas dan keluar ia daripada keadaan khalas bagi zat Allah

144

Ta'ala dan mendatang akan/ syurga itu kepadanya yakni syurga yang **khafi** dan jadi bercampur amalnya itu dengan riya karena adalah riya itu/ m-p-kan akan dia syurga yang khafi dan adalah syurga yang khafi itu mengurangkan ia akan pahalanya kepada Allah Ta'ala/ dan (se)sungguhnya telah berfirman Allah Ta'ala itu di dalam hadis qudsi bermula aku yang terlebih kaya daripada segala orang yang/ kaya daripada amal orang yang syurga khafi itu. Dan kata Ibn Ruslan di dalam risalatnya yang disyarahkan oleh Syaikh Al-Islam/ Zakariya Rahimahullah ta'ala (. . .) artinya/ bermula segala kamu syurga yang khafi dan tiada nyata bagi tauhid kamu itu melainkan apabila keluar kamu daripada kehendak// kamu di dalam berbuat ibadah itu akan yang lain daripada Allah Ta'ala akan dikau dan semata-mata kehendakmu di dalam berbuat/ ibadah itu karena Allah Ta'ala yakni karena menjunjung titah Allah Ta'ala akan dikau dan karena me(ng)hampirkan diri/ kepada Allah Ta'ala supaya kasih ia akan dikau seperti firman Allah Ta'ala di dalam hadis qudsi (. . ./. . .) artinya dan sentiasa hambaku itu me(ng)hampirkan dirinya kepada hadiratku/ dengan berbuat ibadah yang sunnah hingga aku kasih akan dia dan adalah maqam muhibbah yakni maqam kasih itu yaitu/ menyampaikan kepada maqam makrifatullah dan tiada maqam yang terlebih tinggi daripada maqam makrifatullah ta'ala itu. Dan inilah/ maqam anbiya dan aulia yang arifin yang muqarrabin dan tiada lepas seorang itu daripada syurga khafi dan jadi baik/ segala ibadahnya itu melainkan menjalani ia akan jalan orang yang sufi yang arifin yang muqarrabin serta mengekalkan/ ia akan ibadah dan aurad mereka itu serta ikhlas bagi Allah Ta'ala serta membanyakkkan zikrullah hingga mati/ nafsunya daripada suka akan dunia dan sampai ia yakin makrifatullah ta'ala dengan sebenar-benar makrifat seperti firman/ Allah Ta'ala (. . .) artinya berbuat engkau akan ibadah dengan ikhlas akan/ tuhanmu hingga datang akan dikau makrifat yang yakin akan Allah Ta'ala yakni adalah melazimkan akan berbuat ibadah dengan/ ikhlas itu menyampaikan ia kepada muhibbatullah ta'ala seperti firman Allah Ta'ala (. . .) artinya kasih/ Allah Ta'ala itu akan mereka itu yang berbuat ibadah akan Allah Ta'ala dengan ikhlas dan kasih mereka itu akan Allah/ Ta'ala dan lagi berbuat ibadah dengan ikhlas itu menyampaikan kepada keridaan Allah Ta'ala seperti firman Allah Ta'ala/ (. . .)

artinya telah rida Allah Ta'ala daripada mereka itu dan rida mereka itu daripada Allah Ta'ala./ Dan adalah muhibbah dan rida itu menyampaikan ia kepada makrifatullah ta'ala dengan makrifat yang yakin seperti kata Syaikh/ Abu Al-Hasan As-Syazali Rahimahullah ta'ala (. . . / . . .) artinya bahwasanya segala kami orang yang arifin (se)sungguhnya kami melihat kepada Allah Ta'ala dengan/ penglihatan iman dan yakin yakni dengan makrifat iman dan yakin maka meng[k]ayakan kami oleh yang demikian itu daripada/ dalil dan **burhan**. Wallahu a'lam./

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan kelebihan sidiq yakni benar di dalam ikhlas itu./ Dan adalah sidiq itu kesempurnaan bagi ikhlas yang tersebut dahulu itu firman Allah Ta'ala (. . . / . . .) artinya orang yang dipuji itu yaitu beberapa laki-laki yang benar mereka itu akan menyempurnakan/ barang yang menjanjikan ia akan Allah Ta'ala atasnya. Dan lagi sabda Nabi Saw (. . . / . . . / . . .) artinya bahwasanya benar itu/ menu(n)jukkan ia kepada kebajikan dan kebajikan itu menu(n)jukkan ia kepada syurga. Dan bahwasanya seorang laki-laki/ itu bersungguh-sungguh bersifat benar hingga disurati akan dia pada Allah Ta'ala akan martabat orang yang sadiqin dan/ bahwasanya dusta itu menu(n)jukkan ia kepada maksiat dan maksiat itu menu(n)jukkan ia kepada api neraka. Dan/ bahwasanya seorang laki-laki itu berdusta hingga disurati akan dia pada Allah Ta'ala itu akan perhimpunan orang/ yang dusta yang dilaknat oleh Allah Ta'ala akan dia.

(Dan kata) Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala mudah-mudahan/ kelebihan di dalam benar itu bahwasanya benar itu sifat segala anbiya yang dipuji oleh Allah Ta'ala akan mereka itu dengan/ firmanNya (. . .) artinya sebut olehmu Ya Muhammad di dalam Qur'an/ akan Nabi Ibrahim bahwasanya adalah ia yang
145 terlebih benar nabi. Dan lagi firman Allah Ta'ala (. . . //

yaitu bahwa suka ia tatkala dilihat oleh manusia akan ibadahnya itu karena ia dapat kemegahan di dalam hati/ manusia hingga memuji manusia akan dia dan membesarkan manusia itu akan dia dan jadi kasih manusia itu/ akan dia dan sampai dengan dia segala hajatnya dan dimuliakan oleh manusia akan dia dan

sekalian yang demikian itu/ dicela oleh syar'i lagi haram membatalkan akan pahala ibadahnya itu./

(. . .) ini/ suatu pasal pada menyatakan harus mezhahirkan akan segala ibadah supaya diikuti oleh manusia dan supaya/ m-r-ng-b-k-n akan manusia di dalam berbuat taat itu dan menyatakan harus menyembunyikan akan dosanya jika ia/ terkena berbuat dosa itu. (Ketahu) olehmu bahwasanya apabila telah sah niatmu di dalam berbuat ibadah dan telah/ sah ikhlasmu di dalamnya dan tiada di dalam hatimu syurga yang khafi seperti riya dan 'ujub dan s-m-ng-t dan lainnya/ maka harus engkau me(n)zahirkan akan ibadahmu itu supaya diikuti oleh manusia akan ibadahmu itu dan adalah/ alamat sah niatmu itu dan telah sah ikhlasmu itu bahwa jikalau ada seseorang me(n)zahirkan akan ibadahnya dan/ memulai ia akan diikuti oleh manusia niscaya suka engkau akan yang demikian itu karena me(n)zahirkan akan/ ibadahnya itu beberapa pahalanya (seperti sabda Nabi) Saw (. . ./ . . .) artinya barang siapa menjalani akan jalan kebajikan maka mengamalkan ia dengan dia/ maka adalah baginya pahalanya dan pahala orang yang mengikuti akan dia atas beramal seperti amalnya itu.

(Dan seyogyanya)/ bagi orang yang me(n)zahirkan akan amalnya itu bahwa ia ikhlas sekira-kira bersamaan zahirnya dan batinnya (seperti/ kata) Sayyidina 'Umar radiyallahu 'anhu bagi seorang laki-laki (. . ./ . . .) artinya lazimkan olehmu dengan berbuat amal di hadapan manusia maka kata/ laki-laki itu bagi Sayyidina 'Umar radiyallahu 'anhu dan apa sebab yang demikian itu Hai Amirul Mukminin. Maka kata Sayyidina/ 'Umar yaitu sekira-kira engkau berbuat amal yang apabila dilihat oleh manusia atasnya niscaya tiada malu ia daripadanya/ inilah setengah daripada alamat ikhlas karena beramal sebab malu kepada manusia itu barang kali jadi riya.

(Adapun)/ malu menzahirkan akan dosa dan kejahatan itu sebab jangan dicela akan dia oleh manusia maka yaitu tiada/ dinamakan riya tetapi harus atau sunnah menyembunyikan akan dosanya dan kejahatannya dan jikalau malu me(n)zahirkan/ akan dosa dan kejahatannya supaya hendak dikatakan akan dia

wara' dan salih maka yaitu dinamakan riya. Dan riya/ itu dicela oleh syar'i dan dalil yang menunjukkan akan harus menyembunyikan baginya akan dosa itu yaitu (sabda Nabi)/ Saw (. . .) artinya barang siapa mengerjakan/ akan sesuatu daripada kejahatan yakni daripada segala dosa dan segala kejahatan maka hendaklah ia menutup akan dia/ mudah-mudahan menutup Allah Ta'ala akan dia dalam hari kiamat karena orang yang malu me(n)zahirkan akan kejahatan itu/ alamat orang yang beriman seperti sabda Nabi Saw (. . .) artinya bermula malu akan/ menzahirkan akan kejahatan itu yaitu setengah daripada iman. (Dan lagi) seyogyanya bagi manusia bahwa benci ia/ menzahirkan akan dosanya orang yang lain dan benci ia menzahirkan akan kejahatan orang yang lain itu seperti/ benci ia me(n)zahirkan akan dosa dirinya dan kejahatan dirinya itu.

146 (Syahdan) tiada harus meninggalkan/ akan ibadah sebab takut akan riya (seperti kata) Fadil Rahimahullah ta'ala (. . . / . . .) artinya setengah daripada riya itu yaitu// meninggalkan akan amal karena takut daripada riya. Adapun berbuat amal karena manusia maka yaitu dinamakan/ syirik yang khafi tetapi seyogyanya bahwa diperbuat akan amal itu dan diikhhlaskan akan dia dan ditolakkan akan/ riya itu tetapi jikalau amal itu n-s-l-q dengan makhluk (seperti) jadi qadi dan jadi mudaris dan jadi raja/ maka apabila diketahuinya akan yang demikian itu tiada ia ikhlas dan tiada ia jadi adil maka wajib atasnya/ meninggalkan akan yang demikian itu (karena) sabda Nabi Saw (. . ./. . .) artinya tiada daripada orang yang jadi/ penghulu yang memerintah sepuluh orang melainkan datang ia di dalam hari kiamat itu pada tangannya itu belunggu kepada/ batang lehernya itu dan tiada yang melepaskan akan dia melainkan adilnya dan pada sesuatu riwayat melepaskan akan dia/ itu oleh adilnya dan me(ng)ikat akan dia itu oleh zalimnya.

(Dan kata) Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (maka/ seyogyanya) bagi orang yang berakal itu lari daripada yang demikian itu karena di dalamnya itu sangat ditakuti karena/ yang demikian itu barang kali membawa kepada bersifat dengan sifat kejahatan yang di dalam batin seperti kasih akan harta dan/ kasih akan kemegahan dan barang sebagainya daripada segala sifat yang kejahatan yang di dalam batin (tetapi) jikalau galib/ padanya dapat pahala seperti ada ia adil di

dalam mendirikan akan hukum syar'i serta lepas ia daripada segala sifat yang/kajahatan itu maka yaitu harus ia jadi qadi atau jadi raja atau jadi penghulu orang atau jadi mudaris/ karena pahala itu amat besar (seperti sabda Nabi) Saw (. . ./ . .) artinya (se)sungguhnya sehari daripada raja yang adil itu terlebih baik daripada berbuat ibadah seorang laki-laki/ padahal sendirinya enam puluh tahun.

(Adapun) ibadah yang tiada takluk dengan makhluk seperti sembahyang dan memberi/ sedekah dan barang sebagainya maka yaitu tiada harus meninggalkan akan dia karena takut akan riya itu melainkan/ apabila tiada hadir sekali-kali di dalamnya niat ibadah dan adalah semata-mata niat riya maka yaitu tiada sah ibadahnya/ itu maka ketika itu maka hendaklah ditinggalkan akan ibadahnya itu hingga hadir di dalamnya itu niat 'adatnya maka/ ketika itu lazim diperbuat akan ibadah itu.

(Adapun) ibadah yang telah ber'adat padanya berbuat akan dia maka/ hadir orang banyak padanya dan takut ia mengerjakan dia karena riya maka seyogyanya jangan tinggalkan akan dia/ dan bersungguh-sungguh ia menolak akan riyanya itu di dalam hatinya yakni menolakan akan sebab yang membawa kepada riya/ itu seperti yang telah tersebut dahulu sekalian sebab yang jadi dengan dia riya itu. Wallahu a'lam./

(Al-Bab At-Tasi' Fi Zamil Kabur Wal 'Ujub)

Artinya bermula bab yang kesembilan pada menyatakan kecelaan kabur dan 'ujub. (Ketahui) olehmu bahwasanya/ kabur yakni membesarkan akan diri itu yaitu dicela oleh syar'i seperti firman Allah Ta'ala (. . ./ . .) artinya lagi akan aku palingkan daripada mengenal akan dalil/ yang menu(n)jukkan akan daku akan mereka yang takabur di dalam bumi dengan tiada sebenarnya. Dan lagi firman Allah Ta'ala/ (. . .) artinya seperti yang demikian itu memberi Allah Ta'ala atas tiap-tiap/ hati orang yang mutakabur yang gagah yakni yang dibutakan oleh Allah Ta'ala akan mata hati orang yang membesarkan akan di/rinya daripada melihat

akan dalil yang menu(n)jukkan akan keadaan Allah Ta'ala dan keadaan sifatnya dan keadaan/ af'alnya itu dan (Dan lagi) firman Allah Ta'ala (. . .) artinya dan/ menuntut bukakan mereka itu dan j-p-t tiap-tiap orang yang gagah yang membesarkan akan dirinya itu.

147 (Dan sabda// Nabi) Saw (. . .) artinya tiada masuk syurga/ seseorang yang ada di dalam hatinya itu setimbang benci yang kecil daripada benci **sesalwi** daripada kabur. (Dan lagi) sabda/ Nabi Saw di dalam hadis qudsi (. . ./. . .) artinya firman Allah Ta'ala bermula kabur itu yaitu selendangku dan azimat/ itu kainku maka barang siapa menanggalkan akan daku akan salah satu daripada keduanya itu niscaya aku/ jatuhkan akan dia di dalam neraka jahannam. (Dan lagi) sabda Nabi Saw (. . ./. . .) artinya dihimpunkan akan orang yang/ jabarun dan orang yang mutakabirun di dalam hari kiamat seperti rupa s-m-b-t yang kecil padahal memijakkan/ akan mereka itu oleh segala manusia karena sangat hina mereka itu atas Allah Azza wa Jalla./

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan hakikat kabur yakni me(m)besarkan akan diri/ yaitu satu maksiat yang batin yang sepuluh yang tersebut dahulu itu. (Kata Imam) Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . ./. . .)/ artinya dan makna kabur itu yaitu sifat yang di dalam nafsu yakni di dalam hati yang jadi ia daripada melihat akan dirinya itu/ terlebih tinggi daripada orang yang lain dan di dalam sifat kesempurnaan dan adapun yang zahir daripada perbuatan yang/ menunjukkan atas takabur pada zahirnya itu maka yaitu seperti bekas sifat kabur yang di dalam batin itu yakni di dalam hati/ (dan setengah) daripada perbuatan yang zahir yang menu(n)jukkan akan kabur yang dalam hati itu yaitu meninggikan dirinya/ di dalam keduduk[k]annya (dan setengah) daripadanya bahwa ia mendahulukan dirinya di dalam perjalanan daripada orang yang lain/ dan setengah daripadanya itu bahwa ia menilik akan seseorang lain dengan tilik me(ng)hinakan akan dia (dan setengah)/ daripadanya itu bahwa marah ia akan seseorang yang tiada memberi akan dia salam dan marah akan seseorang yang tiada/ membesarkan akan dia dan marah ia akan orang yang tiada menyampaikan akan segala hajatnya (dan setengah) daripadanya/ bahwa marah ia jikalau ditegur

oleh orang yang lain dan suka ia menegur akan orang yang lain dan lagi ia/ menegur dengan perkataan yang keras (dan setengah) daripadanya suka ia mengajarkan orang yang lain dan tiada/ suka ia diajar oleh orang yang lain (dan setengah) daripadanya apabila ia bicara masalah dengan orang yang lain/ atau ia berbantah-bantah dengan orang yang lain niscaya tiada ia mau mengalah akan dirinya itu dan tiada/ ia mau mengikuti akan perkataan orang yang lain itu dan jikalau benar perkataan orang yang lain itu/ sekalipun.

(Dan hasil) makna kabur seperti yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala di dalam Ihya/ 'Ulumuddin itu yaitu i'tikad seseorang di dalam hatinya bahwa adalah dirinya itu mempunyai martabat kebesaran/ atau ketinggian dengan bersifat kesempurnaan yang terlebih tinggi daripada martabat orang yang lain daripadanya itu/ dan dinamakan i'tikadnya yang demikian itu akan kabur (maka) apabila dizahirkannya akan i'tikadnya yang di dalam/ hatinya itu dengan perbuatan yang zahir yang menunjukkan akan kabur atau perkataan yang zahir yang menunjukkan akan/ yang demikian itu kelakuan yang zahir yang menunjukkan akan yang demikian itu maka dinamakan akan orang itu/ mutakabur.

(Adapun) jikalau beri'tikad seseorang di dalam hatinya itu bahwa adalah dirinya itu mempunyai martabat/ kebesaran atau ketinggian dengan bersifat kesempurnaan atau mempunyai kebesaran padahal ia tiada mengi'tikadkan/ me(ng)hinakan akan seseorang di dalam hatinya itu maka yaitu dinamakan akan dia 'ujub. (Dan inilah) f-r-q antara/ kabur dan 'ujub seperti yang lagi akan datang 'ujub itu.

148

(Syahdan) bermula takabur itu tiga ba[ha]gi// (Pertama) takabur atas Allah Ta'ala yaitu bahwa tiada mau ia mengikuti bagi suruh Allah Ta'ala maka yaitu kafir yang semata-mata/ seperti Fir'aun dan Namrud dan sekalian orang yang menda'wai bersifat ar-ruhiyah. (Dan kedua) takabur atas segala/ rasul 'alaih assalatu wassalam bahwa tiada mau mengikuti bagi suruh mereka itu dan tiada beriman akan mereka itu/ seperti yang dihiyatkan oleh Allah Ta'ala akan

perkataan umat yang dahulu-dahulu (. . .) artinya/ adakah kami percaya bagi dua orang yang seu(m)pama kami (seperti) firman Allah Ta'ala menhikayatkan akan mereka itu/ mengata bagi Nabi mereka itu (. . .) artinya tiada ada kamu melainkan manusia seperti kami maka/ yang demikian itu kafir yang sempurna-sempurna kafir pula. (Dan ketiga) bahwa takabur atas makhluk dan yaitu seperti/ ia membesarkan akan dirinya dan me(ng)hinakan akan orang yang lain daripadanya dan menyeru ia akan orang yang lain/ berkhidmad kepadanya dan menyuruh ia akan orang lain tawadu kepadanya yakni merendahkan diri kepadanya dan segala/ yang demikian itu haram lagi berkehendak ia men[s](y)ekutui akan kebasaran Allah Ta'ala dan setengah daripada yang menunjukkan/ akan kabur yang di dalam hati itu yaitu pakaian dan perjalanan yang membawa kepada membesarkan akan dirinya maka yang demikian/ itu haram (seperti sabda Nabi) Saw (. . .) artinya tiada menilik Allah/ Ta'ala akan tilik rahmat kepada seorang laki-laki yang me(ng)helakan kainnya itu pada ketika ia berjalan karena membesarkan/ akan dirinya. (Dan lagi sabda Nabi) Saw (. . .) artinya/ barang siapa me(ng)hela kainnya karena membesarkan akan dirinya atau karena takjub akan kebesaran dirinya niscaya tiada/ menilik Allah Ta'ala kepadanya dengan tilik rahmat di dalam hari kiamat. (Dan lagi sabda Nabi) Saw (. . ./ . .) artinya barang siapa membesarkan di dalam dirinya dan/ bermegah-megah ia di dalam perjalanannya itu niscaya mendapati ia akan Allah Ta'ala itu padahal Allah Ta'ala itu sangat murka/ atasnya.

(Syahdan) bermula lawan takabur itu yaitu tawadu' dan lawan membesarkan akan diri itu yaitu/ merendahkan akan diri yaitu dipuji oleh syar'i (seperti sabda Nabi) Saw (. . ./ . .) artinya tiada menambahi Allah Ta'ala akan hambanya dengan/ memaafkan akan kesalahan manusia itu melainkan kemuliaan dan tiada merendahkan seseorang akan dirinya karena/ Allah Ta'ala melainkan mengangkat akan dia oleh Allah 'Azza wa Jalla. (Dan lagi sabda Nabi) Saw (. . ./ . .) artinya terlebih sangat bagi baik bagi seseorang yang/ merendahkan akan dirinya di dalam kelakuan yang tiada membawa aib akan dirinya dan terlebih sangat baik seseorang yang/ membelanjakan akan hartanya yang dihimpunkan

akan dia di dalam perbuatan yang tiada membawa kepada maksiat. (Dan lagi/ sabda Nabi) Saw (. . .) artinya bermula kemuliaan dan/ kemegahan itu yaitu takut akan Allah Ta'ala dan kemuliaan itu yaitu merendahkan akan diri dan yakin itu/ terkaya daripada makhluk. (Dan lagi sabda Nabi) Saw (. . ./ . .) artinya bermula empat perkara tiada memberikan/ akan dia oleh Allah Ta'ala melainkan kepada orang yang dikasihinya akan dia. (Pertama) melazimkan akan diam daripada/ berkata yang sia-sia dan yaitu permulaan ibadah. (Dan kedua) tawakal 'alallah yakni berpegang hati atas Allah/ Ta'ala dan yaitu menyerahkan akan segala perbuatannya kepada Allah Ta'ala. (Dan ketiga) tawadu yakni merendahkan/ akan diri. (Dan keempat) az-zuhud fidduniya yakni tiada suka di dalam dunia. (Dan lagi sabda Nabi) Saw/ (. . ./ . .) artinya apabila kamu lihat akan orang yang merendahkan dirinya daripada umatku maka kamu merendahkan di/ri kamu bagi mereka itu dan apabila kamu melihat akan orang yang membesarkan akan diri mereka itu maka kamu/ besarkan diri kamu atas mereka itu maka bahwasanya yang demikian itu perbuat olehmu bagi mereka itu supaya jadi/ me(ng)hinakan mereka itu diri mereka itu dan supaya meng[k]ecilkan mereka itu akan diri mereka itu.

(Syahdan)/ bermula setengah daripada sifat orang yang tawadu yakni orang yang merendahkan akan dirinya itu yaitu yang disebutkan oleh/ Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala dengan katanya (. . ./ . .) artinya dan dengan perhimpunan perkataan/ yang simpan itu maka perhimpunan segala perangai yang baik dan sifat orang yang tawadu yakni orang yang merendahkan dirinya/ itu yaitu diambil daripada kelakuan Rasulullah Saw yang disebutkan oleh setengah sahabat Nabi Saw di dalam/ hadis yang menceritakan akan kelakuan Nabi Saw dan kelakuan sahabat dan kelakuan tabi'in/ yang salih-salih yang dahulu itu maka seyogyanya bagi manusia itu bahwa mengikuti akan kelakuan Nabi Saw/ dan akan kelakuan sahabat Nabi Saw itu dan akan kelakuan orang yang salih-salih yang dahulu-dahulu itu/ dan daripadanya seyogyanya be[r]lajar mengetahui akan perangai yang baik yang membawa kepada merendahkan akan diri itu./

(. . ./ . . ./ . . .) artinya dan kata Ibnu Abi Salamah adalah aku berkata bagi Abu Sa'id Al-Khudri radiyallahu 'anhu/ apa yang engkau lihat di dalam barang yang membarui oleh manusia akan perbuatan yang tiada pada masa Nabi Saw/ daripada pakaian dan minuman dan kendaraan dan makanan maka kata Abu Sa'id Al-Khudri radiyallahu 'anhu Hai/ anak saudaraku makan olehmu akan makanan karena Allah Ta'ala dan minum olehmu akan minuman karena Allah Ta'ala/ dan pakai olehmu akan pakaian karena Allah Ta'ala dan tiap-tiap sesuatu yang diperbuat daripada yang demikian itu/ padahal masuk akan dia membesarkan akan diri atau masuk akan dia bermegah-megah atau bersuka-suka atau masuk/ akan dia riya atau masuk akan dia s-m-ng-t maka yaitu maksiat dan serupa yakni berlebih-lebih yang diteguhkan oleh syar'i/ akan dia. (Dan lagi kata) Abu Sa'id Al-Khudri radiyallahu 'anhu (. . ./ . . ./ . . .) artinya dan perbuat olehmu di dalam rumahmu daripada/ berkhidmat yang ada Rasulullah Saw berkhidmat di dalam rumahnya adalah Nabi Saw memberi makan akan/ untanya yang mengurus k-b-n-nya dan mengikat ia akan untanya yang dikendarainya dan berdiri ia berkhidmat di dalam/ rumahnya dan memerah ia akan air susu kambingnya dan menja(h)it ia akan k-l-w-snya dan menempel ia akan kainnya/ yang p-s-k-p-s-k dan makan ia serta dengan khidmatnya dan mengganti daripada kh-d-m-nya akan menggiling te[m]pung apabila/ lalah kh-d-m-nya itu dan membeli ia akan sesuatu daripada pakannya dan tiada meneguhkan akan dia oleh malunya itu/ bahwa membawa ia dengan tangannya itu akan sesuatu hajat daripada pakan itu atau menjadikan ia akan suatu/ yang dibelinya daripada pakan itu di dalam [h]ujung kainnya maka pulang ia dengan dia kepada ahlinya. (. . ./ . . ./ . . .) artinya adalah

150 Nabi Saw berjabat tangan akan orang yang kaya dan orang yang// fakir dan dengan kanak-kanak yang kecil dan dengan orang yang tu[h]a-tu[h]a dan memberi salam atas mereka itu akan/ yang memulai akan salamnya itu atas s-m-ng-n yang berhadapan dengan dia daripada kanak-kanak yang kecil dan orang yang/ tu[h]a-tu[h]a dan orang yang hitam dan dengan orang yang merah dan dengan orang yang merde[h]ka dan dengan hamba/ orang daripada orang yang ahli sembahyang. (. . ./ . . ./ . . ./ . . .) artinya tiada ada bagi/ Nabi Saw menaruh bagi pakaian pada ketika masuk ke dalam rumahnya lain daripada pakaiannya bagi keluarnya/

151

sehari-hari berlapar dan tiada dapat ia pada malamnya/ itu akan makanan hingga pagi-pagi maka tiada meneguhkan akan dia oleh yang demikian itu daripada ia puasa di dalam/ harinya itu dan jikalau ia berkehendak meminta kekayaan akan tuhannya supaya mendatang akan dia dengan segala// perbendaharaan harta yang di dalam bumi itu dan supaya mendatangkan ia akan dia segala buah-buah kayu yang di dalam/ dunia ini dan supaya memberi akan dia kekayaan dan kenangan di dalam kehidupannya di dalam dunia ini daripada masyrik/ sampai kepada magrib niscaya diperbuat Allah akan sekalian yang dipintanya itu.

(. . ./ . . ./ . . ./ . . ./ . . .) artinya/ kata Setana Aisyah radiyallahu ‘anha terkadang aku menangis karena kasihani bagi Rasulullah Saw daripada barang yang/ aku lihat dengan dia daripada sangat lapar dan aku sapu akan perutnya dengan tanganku maka berkata aku jadikan/ akan dikau tebusan bagimu jikalau engkau meminta akan tuhanmu supaya menyampaikan ia kepadamu daripada kekayaan/ dunia dengan sekadar makanan yang mengenyangkan akan dikau dan sekadar yang meneguhkan akan dikau daripada lapar niscaya/ memberi Allah Ta’ala akan dikau maka sabda Nabi Saw Hai Aisyah adalah segala saudara aku daripada ulul azmi/ daripada beberapa rasul yang dahulu-dahulu sesungguhnya telah sabar mereka itu atas kesusahannya dan kelaparan yang yaitu terlebih/ sangat daripada ini maka telah lalu mereka itu atas kelakuan mereka itu maka datang mendapati mereka itu atas yang de/mikian itu kepada tuhan mereka itu maka memuliakan Allah Ta’ala akan tempat kediaman mereka itu di dalam syurga dan/ membesarkan Allah Ta’ala akan pahala mereka itu di dalam akhirat maka aku dapat akan diriku aku malu bahwa aku/ bersenang-senang dan bersedap-sedap di dalam kehidupanku di dalam dunia dan bahwa taksir dengan daku tiada taksir/ mereka itu maka aku sabar beberapa hari yang sedikit itu terlebih kasih kepada aku daripada kurang ba[ha]gianku besok/ di dalam hari akhirat dan tiada daripada sesuatu yang terlebih kasih kepada aku daripada mendapatkan saudaraku dan/ kekasihku segala nabi yang mursil ulul azmi di dalam akhirat maka berkata Setana Aisyah radiyallahu ‘anha maka/ demi Allah tiada sempurna kemudian daripada itu satu jamaah hingga mengambil Allah Ta’ala Azza wa Jalla akan ruh Nabi/ Saw.

(Dan kata) Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . ./. . ./. . .) artinya maka barang yang di-n-k-l daripada perangai Nabi Saw dan segala kelakuannya yang berhimpun/ akan segala perhimpunan perangai orang yang merendahkan akan diri mereka itu maka barang siapa berkehendak/ menuntut akan merendahkan diri itu maka hendaklah ia mengikuti dengan Nabi Saw itu dan barang siapa/ melihat akan kelakuannya atau perangnya yang di atas Nabi Saw dan tiada rida ia bagi dirinya dengan barang yang/ diridai oleh Nabi Saw dengan dia maka adalah ia orang yang terlebih sangat jahilnya maka (se)sungguhnya Nabi Saw/ itu adalah yang terlebih besar martabatnya itu daripada segala makhluk Allah Ta'ala di dalam dunia dan di dalam agama dan di dalam akhirat/ maka tiada kemuliaan dan tiada kebesaran dan tiada k-n-ng-k-n melainkan di dalam mengikuti akan kelakuan Nabi/ Saw dan segala perbuatannya dan segala perkataannya. Wallahu a'lam./

152 (. . .) ini suatu pasal pada menyatakan obat yang me(ng)hilangkan akan kabur. (Kata)/ Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala di dalam Ihya 'Ulumuddin (. . ./. . .)/ artinya ketahui olehmu bahwasanya kabur yakni membesarkan diri itu yaitu satu maksiat daripada beberapa maksiat yang di dalam/ batin yakni yang di dalam hati yang membinasakan akan manusia dan tiada suci seseorang daripada makhluk Allah itu daripada/ sesuatu daripada kabur itu dan menghilangkan akan dia daripada hati itu yaitu fardu 'ain dan tiada hilang ia/ dengan semata-mata cita pada kehendak menghilangkan akan dia itu (tetapi) tiada hilang ia melainkan dengan/ sungguh-sungguh diobati akan dia dan dengan diperbuat akan obat yang memecahkan baginya.

(Bermula) obat yang/ me(ng)hilangkan akan kabur itu seperti yang disebutkan akan dia oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala itu yaitu/ dua perkara. (Pertama) obat yang mengerti akan asal kabur itu sekali-kali di dalam hati. (Dan kedua) obat/ yang menolakkan daripada di dalam hati itu akan kabur yang datang ia daripada beberapa sebab yang jadi kabur itu daripadanya./

(Adapun) obat yang pertama itu maka yaitu bahwa hendaklah mengetahui seseorang itu akan dirinya yakni mengetahui/ akan permulaan kejadian dirinya

yang hina itu yaitu dijadikan Allah Ta'ala akan dia daripada air mani yang hina lagi/ keji dan akhir kejadiannya itu bangkai yang keji lagi busuk dan adalah antara keduanya itu pada ketika hidup/ itu mengandung akan tahi yang busuk lagi najis dan adalah yang demikian itu hina yang terlebih hina daripada segala/ yang hina dan tiada dapat dengan yang demikian itu melainkan tawadu yakni merendahkan akan diri dan me(ng)hina/kan diri.

(Dan lagi) hendaklah ia mengetahui akan kemuliaan tuhanNya itu yang bersifat dengan mutakabir yakni/ dengan kebesaran itu maka tiada patut sifat mutakabir itu melainkan kepada Allah Ta'ala dan barang siapa bersifat/ dengan kabur yakni dengan membesarkan akan diri maka yaitu seolah-olah men[s](y)ekutui akan sifat Allah Ta'ala dan adalah/ yang demikian itu dosa yang amat yang besar membinasakan akan diri dan membinasakan akan agama dan dengan mengetahui/ akan yang demikian itu mudah-mudahan hilang kabur itu daripada hati seseorang itu. Wallahul maufuq.

(Dan lagi) bahwa obat/ yang me(ng)hilangkan akan kabur dari dalam hati itu yaitu membinasakan ia akan berp[a]erangai dengan tawadu yakni dengan/ merendahkan akan dirinya bagi Allah Ta'ala dan bagi segala makhluk (seperti) ia mengakali atas berperangai segala/ orang yang merendahkan akan dirinya seperti yang tersebut dahulu itu daripada kelakuan orang yang salih-salih dan segala/ kelakuan Nabi Saw hingga bahwasanya adalah Nabi Saw itu memakan akan makanan di atas bumi padahal aku memakan/ akan makanan seperti kelakuan memakan oleh hamba akan makanan (dan setengah) daripada kelakuan Nabi yang/ menu(n)jukkan akan sifat tawadu itu yaitu yang diriwayatkan oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala dengan katanya (. . ./ . . ./ . . .) artinya adalah pada satu masa masuk seorang laki-laki dan atas/ tubuhnya bekas ketumbuhan dan telah terkupas kulitnya kepada Rasulullah Saw dan padanya beberapa sahabatnya/ padahal mereka itu tengah memakan akan makanan maka tiada duduk orang laki-laki yang kena ketumbuhan itu pada/ sisi seseorang melainkan bangkit lari daripada sisinya maka mendudukkan Nabi Saw akan dia pada sisinya./

153 (Adapun) obat yang kedua itu yaitu bahwa hendaklah mengetahui akan sebab yang jadi daripadanya kabur itu yaitu/ tujuh sebab. (Maka sebab yang pertama) itu yaitu nasab yakni bangsa yang baik maka barang siapa datang kaburnya/ itu daripada pihak nasab itu maka hendaklah ia mengobati akan kabur daripada hatinya itu dengan mengetahui bahwasanya adalah bapak/ neneknya yang hampir itu dijadikan akan dia oleh Allah Ta'ala daripada mani yang hina lagi keji dan adalah neneknya// yang jarah yakni Nabi Adam itu dijadikan akan dia oleh Allah Ta'ala daripada tanah dan tiada yang terlebih keji daripada mani dan/ tia(da) yang terlebih hina daripada tanah itu.

(Dan sebab yang kedua) itu yaitu jamal yakni elok rupanya dan adalah obatnya/ itu bahwa menilik ia akan batin itu yaitu adalah sekalian batinnya cemar-cemar lagi najis karena karena adalah di dalam perutnya/ itu tahi dan kemih dan darah dan adalah sekalian engkau tanya itu yaitu sekaliannya najis dan ingus di dalam/ hidungnya itu cemar dan ludah dan b-l-n-m yang di dalam mulutnya itu cemar dan daki yang di dalam telinganya itu cemar/ dan [t](n)anahnya yang di dalam lukanya itu najis dan beberapa kejahatan dan kecelakaan yang di dalam tubuhnya itu dan akhirnya/ itu jadi bangkai dan busuk dan betapa seseorang takabur dengan jamal itu yakni keelokannya seperti yang demikian/ itu. (Dan lagi) adalah ia tiap-tiap hari membasuh tahi dan memegang akan dia.

(Dan sebab yang ketiga)/ itu yaitu kuat dan gagah maka adalah yang demikian itu sehina-hina s-m-w-t betapa ia takabur dengan sebab kuatnya/ yang tiada memberi manfaat akan dia dan tiada boleh menolakkan akan mudaratnya.

(Dan sebab yang keempat dan yang kelima)/ itu yaitu kaya dan banyak harta dan sepertinya itu banyak orang yang mengikuti akan dia dan banyak orang yang/ menolong akan dia dan seperti itu yaitu takabur sebab jadi raja dan jadi orang besar dan jadi penghulu/ manusia dan sekalian yang demikian itu tiada kekal baginya dan lagi segera hilang yaitu seperti orang yang takabur/ sebab keelok[k]an seperti yang tersebut dahulu itu maka sekalian yang demikian itu pada hakikatnya tiada mendatangkan/ baginya manfaat di dalam akhirat dan tiada

menolakkan akan dia di dalam dunia dan yang demikian itu terlebih kaji daripada/ segala n-w-ng takabur.

(Dan sebab yang keenam) itu takabur dengan sebab mempunyai ilmu dan adalah yang demikian itu yang terlebih/ besar yang membinasakan bagi manusia dan membinasakan bagi agama. Dan sabda Nabi Saw (. . .) artinya/ bermula kebinasaan ilmu itu yaitu takabur dan sabda Nabi Saw (. . ./ . .) artinya jangan kamu jadikan diri kamu itu daripada ulama yang ga[yang]gah (yang) takabur maka tiada/ menyempurnakan ilmu kamu itu dengan jahil kamu itu dan mereka itu dinamakan jahil mirkab yaitulah yang sejahat-jahat/ jahil di dalam dunia.

(Dan sebab yang ketujuh) itu yaitu takabur sebab wara' dan sebab ibadah dan tiada/ suci orang yang berbuat ibadah itu daripada takabur maka betapa ia takabur sebab ibadahnya itu karena orang yang alim/ itu terlebih daripadanya dengan beberapa martabat (seperti) sabda Nabi Saw (. . ./ . .) artinya bermula kelebihan orang alim atas orang yang 'abid itu yaitu seperti kelebihanku/ atas sekurang-kurang laki-laki daripada beberapa sahabatku. (Dan seyogyanya) hak orang yang 'abid itu apabila/ ia melihat akan orang yang alim bahwa merendahkan ia akan dirinya bagi orang alim itu karena ia jahil daripadanya/ dan apabila melihat orang yang alim itu akan orang yang fasik maka berkata ia mudah-mudahan ia bersifat dengan perangai/ yang baik yang batin di dalam hatinya yang menghapuskan akan maksiatnya yang zahir itu (dan) mudah-mudahan di dalam/ hatiku hasad atau riya atau ada bagiku kejahatan yang khafi yang tiada aku ketahui dan dengan dia tiada menerima Allah Ta'ala/ akan ibadahku zahir ini dan setengah daripada maksiat yang batin yang me(ng)hilangkan akan amal yang zahir itu yaitu/ takabur (seperti kata) Sayyidi Abu Madyan di dalam hukumnya (. . ./ . .) artinya tiada memberi manfaat amal itu serta kabur dan tiada memberi mudarat sia-sia yakni kurang amal/ itu serta merendahkan akan diri dan sebab inilah maka sungguh-sungguh bagi orang yang 'abid itu menjauhi akan/ kabur itu dan sungguh-sungguh ia bersifat dengan tawadu yakni merendahkan dirinya bagi sekalian manusia sama ada ilmu/ atau jahil sama ia salih atau maksiat. (Dan meriwayatkan) Imam Al-Ghazali

154 Rahimahullah ta'ala dengan katanya// (. . ./ . . ./ . . .) artinya bahwasanya adalah seorang/ laki-laki daripada Bani Israil dinamai baginya Khali' Bani Israil karena sangat banyak ia membinasakan manusia dan/ membinasakan dirinya dengan berbuat maksiat maka duduk ia hampir kepada orang yang 'abid daripada Bani Israil dan/ berkata ia di dalam hatinya mudah-mudahan Allah Ta'ala memberi rahmat akan daku dengan berkatnya. Maka berkata 'abid di dalam/ hatinya betapa duduk sertaku seu(m)pama orang yang fasik ini maka benci ia daripadanya dan berkata ia baginya pergi/ engkau jauh berdiri daripada aku. Maka berfirman Allah Ta'ala kepada Nabi Bani Israil semasanya itu suruh olehmu/ akan keduanya itu memulai keduanya akan amalnya maka (se)sungguhnya telah aku ampuni bagi Khali' itu dan aku/ hapuskan akan segala amal 'abid itu.

(Dan kata) Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala dan barang siapa melihat/ akan dirinya itu terlebih mulia daripada sesuatu yang dijadikan Allah Ta'ala dan jikalau daripada binatang sekalipun maka/ yaitu pikir yang dicela akan dia oleh syar'i (tetapi seyogyanya) engkau ketahui bahwa kemuliaan itu yaitu orang yang/ mulia kepada Allah Ta'ala pada negeri akhirat yaitu orang yang takut akan Allah Ta'ala (seperti) firman Allah Ta'ala/ (. . .) artinya bahwasanya orang yang terlebih mulia daripada kamu kepada Allah itu yaitu orang yang/ terlebih takut daripada kamu akan Allah Ta'ala.

(Dan lagi seyogyanya) bahwa engkau iktikadkan bahwa dirimu itu/ terlebih hina daripada segala makhluk Allah Ta'ala dan hendaklah engkau lihat bahwasanya seseorang itu terlebih mulia daripada/ dirimu (maka jikalau) engkau lihat akan kanak-kanak yang kecil maka kata olehmu di dalam hatimu itu bahwa/ kanak-kanak ini tiada ia berbuat maksiat akan Allah Ta'ala dan aku berbuat maksiat akan Allah Ta'ala maka tiada/ syak bahwa kanak-kanak ini terlebih mulia daripadaku. (Dan jikalau) engkau melihat akan orang yang tu[h]a daripadamu/ maka engkau kata di dalam hatimu bahwa orang ini berbuat ibadah akan Allah Ta'ala dahulu daripada aku maka tiada syak/ bahwa ia terlebih mulia daripadaku. (Dan jikalau) engkau melihat akan orang yang alim maka engkau kata di dalam hatimu/ bahwa orang ini telah diberi oleh Allah Ta'ala ilmu yang tiada diberikan

akan daku dan sampai ia kepada ilmu yang tiada aku/ ketahui akan dia maka tiada syak bahwa mereka itu mulia daripadaku tetapi aku menyamai akan dia. (Dan jika)/ engkau melihat akan orang yang jahil maka kata olehmu di dalam hatimu bahwa orang ini berbuat maksiat akan Allah/ Ta'ala dengan jahilnya dan aku berbuat maksiat akan Allah Ta'ala dengan ilmuku maka tiada syak bahwa aku/ terlebih salah kepada Allah Ta'ala dan terlebih jahat daripadanya dan lagi tiada aku ketahui dengan apa dimatikan/ akan daku dan dengan apa dimatikan akan dia dan barang kali ia taubat maka barang kali diampuni Allah Ta'ala/ akan dosanya maka yaitu mati di dalam kebajikan dan barang kali aku berbuat maksiat maka mati aku di dalam/ kejahatan dan tiada syak bahwa ia terlebih baik daripadaku.

(Dan jika) engkau melihat akan orang yang kafir/ maka kata olehmu di dalam hatimu bahwa orang ini tiada aku ketahui akan dia mudah-mudah[h]an ia masuk Islam maka/ mati ia di dalam Islam maka dapat ia bahagia dan diampuni Allah Ta'ala akan segala dosanya dan barang kali aku/ berbuat maksiat maka mati aku di dalam kejahatan dan tiada syak bahwa ia terlebih baik daripadaku. Wallahu a'lam./

(. . .) ini suatu pasal pada menyatakan akan 'ujub yakni heran akan sesuatu kemuliaan yang di/bangsakannya bagi dirinya itu (seperti) ilmu dan amal dan harta dan barang sebagainya. (Ketahui olehmu) bahwa 'ujub itu dicela oleh syar'i dan yaitu satu maksiat yang batin yang sepuluh yang tersebut dahulu itu firman Allah Ta'ala// (. . .) artinya dan pada hari perang Hunain karena kamu/ 'ujub sebab banyak kamu maka tiada terka daripada kamu akan sesuatu. (Dan lagi) firman Allah Ta'ala (. . ./ . .) artinya dan adalah mereka itu menyangka ia akan bahwasanya membaikkannya akan/ mereka itu akan perbuatan mereka itu. (Dan) sabda Nabi Saw (. . ./ . .) artinya tiga perkara yang membinasakan akan manusia. (Pertama) kikir yang diikuti. (Dan/ kedua) hawa nafsu yang diikuti yakni mengikuti akan perbuatan yang disukai oleh nafsunya. (Dan ketiga)/ 'ujub seseorang akan dirinya.

(Dan kata) Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . ./. . ./. . .) artinya dan/ hakikat 'ujub itu yaitu takabur yakni membesarkan akan diri yang hasil di dalam batin dengan sebab disangkanya/ akan dirinya bersifat dengan sifat kesempurnaannya daripada ilmu atau daripada amal maka jikalau ada ia takut atas/ hilangnya maka yaitu tiada dinamakan akan 'ujub dan jikalau suka ia akan sifat kesempurnaan dengan keadaannya/ itu nikmat daripada Allah Ta'ala maka yaitu tiada dinamakan akan dia 'ujub tetapi yaitu suka dengan dengan yang demikian itu/ yaitu anugerah[a] akan dia daripada Allah Ta'ala dan jikalau ada ia melihat kepada sifat kesempurnaan itu yaitu daripada/ sekira-kira sifat yang dibangsakannya kepada dirinya padahal tiada menilik kepada dapat hilangnya dan tiada menilik ia/ kepada kesempurnaannya itu yaitu nikmat daripada Allah Ta'ala dengan dia (tetapi) adalah menilik kepada sifat kesempurnaan/ itu sifat bagi dirinya maka inilah dinamakan akan 'ujub dan yaitu setengah daripada sifat kejahatan yang membinasakan/ dirinya itu. (Inilah) ibarat Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala di dalam Mukhtasar Ihya 'Ulumuddin.

(Adapun)/ ibaratnya di dalam Arba'in Fi Usuluddin maka yaitu tersebut di dalam katanya (. . ./. . ./. . .) artinya bermula hakikat 'ujub itu yaitu melihat akan/ kebesaran dirinya dan sifatnya yang yaitu daripada beberapa nikmat daripada Allah Ta'ala seperti amal atau lainnya dan/ tetap hatinya itu suka kepada nikmat itu serta lupa ia akan adhafat nikmat itu kepada Allah Ta'ala yang memberi nikmat/ itu dan serta sentausa ia daripada hilang nikmat itu daripadanya.

(Adapun) barang siapa melihat akan nikmat Allah/ Ta'ala atas dirinya dengan berbuat amal yakni berbuat ibadah atau dengan mempunyai ilmu atau lainnya padahal ia takut/ akan hilang nikmat itu daripadanya dan suka ia dengan nikmat Allah Ta'ala atasnya daripada sekira-kira bahwasanya adalah/ nikmat itu anugerah[a] daripada Allah Ta'ala kepadanya maka yaitu tiada dinamakan akan 'ujub tetapi adalah orang yang 'ujub/ itu bahwasanya sentausa ia daripada hilang nikmat itu dan lupa ia akan mengadafatkan akan nikmat itu kepada Allah/ Ta'ala yang menganugerahi akan dia dengan nikmat itu. Dan adalah dua ibarat yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali di dalam/ Mukhtasar dan di dalam Arba'in itu

yaitu maksudnya satu jua. Dan lagi kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala/ (. . .) artinya/ dan 'ujub itu yaitu sebab bagi takabur dan tetapi kabur itu menuntut ia akan orang yang ditakaburkan atasnya dan/ 'ujub itu q-s-r ia atas bersendirinya yakni tiada berkehendak 'ujub itu atas orang yang ditakjubkan atasnya inilah//
156 perbandingan antara kabur dan antara 'ujub.

(Dan menyatakan) Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala akan obat yang me(ng)hilangkan/ akan 'ujub itu dengan katanya (. . ./. . .) artinya dan obat yang me(ng)hilangkan akan 'ujub/ itu dari dalam hati itu bahwa ia memperkarakan pada akhir umurnya itu yakni tiada diketahui akan kesudahan umur/ seorang itu adakah ia mati di dalam kebajikan atau ia mati di dalam kejahatan karena tiada mengetahui akan salah/ suatu daripada keduanya itu melainkan Allah Ta'ala dan lagi bahwasanya bilanganmu itu beberapa ilmunya dan beberapa/ amalnya yang amat banyak maka tiba-tiba disudahinya akan matinya itu dengan jadi kafir dan demikian lagi iblis/ itu beberapa ribu tahun ia berbuat ibadah atas langit bersalam-salam dengan malaikat maka adalah kabur itu/ **dimanikan** akan dia di dalam kufur maka barang siapa tafakurkan ia akan dapat ia mati di dalam kejahatan dan bahwasanya/ dapat harus seperti yang demikian itu niscaya tiada takjub seseorang itu dengan sesuatu daripada sifat kesempurnaannya/ yang ada ia dengan dia itu karena sifat kesempurnaan seseorang itu yaitu anugerah[a] daripada Allah Ta'ala maka harus/ bagi Allah Ta'ala me(ng)hilangkan akan yang demikian itu daripada seorang itu jika ada ia takabur atau jika ada ia 'ujub/ dan harus bagi Allah Ta'ala mengekalkan akan yang demikian itu bagi seseorang itu jika ia syukur akan Allah Ta'ala/ dan tawadu ia bagi Allah Ta'ala dan bagi makhluk-Nya. Wallahu a'lam./

(Al-Bab Al-'Asyar Fi Zammil Gurur)/

Bermula bab yang kesepuluh pada menyatakan akan kecelaan gurur yakni kecelaan orang yang terpedaya. (Kata Imam)/ Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala (. . .) artinya ketahui olehmu bahwasanya terpedaya itu/ yaitu yang terlebih nyata bagi segala sebab yang membinasakan akan manusia.

(Bermula) hakikat gurur itu yaitu menyangka seorang/ akan sesuatu pada zahirnya itu kebajikan dan pada hakikatnya itu menyalahi akan sangkanya itu seperti yang disebutkan/ oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala dengan katanya (. . ./ . .) artinya dan makna gurur itu yaitu bahwa/ mengiktikadkan seseorang akan sesuatu atas bersalahan yang yaitu dengan dia yakni mengiktikadkan seseorang akan/ sesuatu kebajikan maka pada hakikatnya itu jahat dan dengan dia jadi terpedayanya yaitu n-w-ng daripada jahil/ dan diam napas kepada sesuatu yang me[a]fakat akan yang disukainya daripada khayal dan syubhat.

(Bermula) gurur/ itu yaitu diteguhkan oleh syar'i (seperti firman) Allah Ta'ala (. . ./ . .) artinya dan jangan memperdaya akan kamu kehidupan di dalam dunia dan jangan memperdaya akan kamu dengan/ Allah Ta'ala sekalian terpedaya itu. (Dan lagi firman) Allah Ta'ala (. . ./ . .) artinya dan memperdaya akan kamu oleh cita-cita kamu berkehendak kekal di dalam dunia hingga datang/ perbuatan Allah Ta'ala akan mematikan akan kamu dan memperdaya ia akan kamu dengan Allah Ta'ala perdaya itu. (Dan/ lagi sabda Nabi) Saw (. . ./ . .) artinya terlebih baik dan terlebih nikmat/ tidur orang yang mempunyai akal dan terlebih baik dan terlebih nikmat berbuka mereka itu betapa merugikan mereka itu/ akan berjaga orang yang kurang akal di dalam berbuat ibadah dan di dalam bersungguh-sungguh mereka itu di dalam berbuat/ ibadah dan demi Allah setimbang semut yang kecil daripada ibadah orang yang takut akan Allah Ta'ala dan orang yang// yakin akan maa'rifat tuhaninya itu terlebih baik daripada sepenuh bumi ibadah orang yang terpedaya itu. (Dan) barang siapa/ mengiktikadkan akan dirinya itu atas kebajikan maka adalah ia terpedaya itu. (Dan) yang terlebih terpedaya itu yaitu/ orang yang kafir dan orang yang berbuat maksiat dan orang yang fasik karena menyangka mereka itu adalah ia di dalam/ kebajikan dan tiada ingat mereka itu akan kejahatan mereka itu. (Dan setengah) manusia terpedaya ia dengan/ kehidupannya di dalam dunia karena dunia itu telah yakin padanya dan akhirat itu lagi akan datang dan tiada syak padanya./ (Dan setengah) manusia terpedaya dengan katanya (. . .) artinya bahwasanya Allah Ta'ala itu murah/ lagi

mengasihani akan hambanya padahal ia berbuat maksiat dan tiada ia mengetahui bahwasanya Allah Ta'ala itu/ mengasihani akan orang yang berbuat ibadah tiada mengasihani akan orang yang berbuat maksiat. (Dan setengah) manusia/ terpedaya ia dengan takwa bapaknya dan wara'nya dan salihnya padahal tiada ia melihat akan hikayat Nabi Nuh dengan/ anaknya yang difirmankan oleh Allah Ta'ala dengan firmanNya (. . .) artinya/ bahwasanya anakmu itu bukan daripada ahlimu karena bahwasanya amalNya itu tiada baik. (Dan seyogyanya) bagi orang yang/ berakal itu bahwa ia berbuat akan ibadah selama-lamanya dan menjauhi ia akan berbuat maksiat selama-lamanya pada/hal ia takut barang kali dimatikan akan dia dengan kejahatan dan memudahkan ia akan Allah Ta'ala supaya/ ditetapkan akan imannya dan ibadahnya itu dengan mengharap akan anugerah[a] Allah Ta'ala akan dia.

(Syahdan)/ bermula orang yang terpedaya itu amat banyak dan terhimpun mereka itu di dalam empat ba[ha]gi. (Dan ba[ha]gi yang pertama)/ daripada ulama yakni orang yang mempunyai ilmu tasawuf yang batin dan ilmu syariah yang zahir dan mempunyai ilmu aqliah dan/ naqliah yang suci mereka itu daripada ilmu yang dinamakan akan mereka itu ulama az-zahir dan ulama ar-rusum dan/ fuqaha az-zahir dan adalah terpedaya mereka itu sebab mereka itu menyimpangkan akan mereka itu akan mengetahui ilmu/ syariah yang zahir jua dan tiada ia mengetahui ilmu syariah yang batin (seperti kata) Imam Malik radiyallahu/ 'anhu (. . .) artinya barang siapa menuntut ilmu fikih yang zahir dan tiada ia/ menuntut ilmu tasawuf yang batin maka (se)sungguhnya jadi ia fasik. (Dan inilah) makna perkataan Imam Al-Ghazali/ Rahimahullah ta'ala di dalam Ihya 'Ulumuddin ia nukil daripada setengah ulama yang arifin (. . ./ . .) artinya barang siapa/ tiada baginya ba[ha]gian mengetahui mengetahui daripada ilmu qaum yakni ilmu tasawuf niscaya ditakuti atasnya itu jahat kesudahan/ matinya yakni mati di dalam kejahatan yakni di dalam maksiat dan sekurang-kurang ba[ha]giannya daripada ilmu tasawuf itu yaitu/ membenarkan akan ilmu tasawuf itu dan mentaslimkan akan dia bagi ahlinya.

(Dan lagi kata) Syaikh Abu Al-Hasan/ As-Syazali Rahimahullah ta'ala (. . ./. . .) artinya barang siapa tiada masuk mengetahui di dalam ilmu ini yakni di dalam tasawuf ini niscaya mati ia/ padahal ia menggali atas beberapa dosa yang besar padahal ia tiada tahu akan yang demikian itu. (Dan telah) tersebut/ di dalam kitab ilmu dahulu akan kelakuan ulama yang terpedaya itu dan lagi menyatakan Imam Al-Ghazali Rahimahullah/ ta'ala akan perceraian ulama yang terpedaya itu di dalam kitab Ihya 'Ulumuddin pada bab ini. (Dan) barang siapa/ tiada mengetahui akan ilmu yang mengetahui akan aib dirinya yaitu ilmu tasawuf yang batin atau mengetahui akan aib/ dirinya itu tetapi tiada ia bersungguh-sungguh menyucikan ia akan aib dirinya yang di dalam batin itu maka (se)sungguhnya/ yaitu terpedaya. (Dan ba[ha]gi yang kedua) ibadah yakni orang yang berbuat ibadah (maka) barang siapa berbuat/ ibadah yang zahir seperti sembahyang dan puasa dan memberi zakat dan memberi sedekah dan naik haji dan membaca//. . .¹⁴²//

159 daripada riya dan 'ujub dan tiada memeliharakan ia daripada berbuka dengan harta yang haram dan barang sebagainya./ (Dan setengah) daripadanya itu orang yang mengerjakan haji padahal ia tiada taubat ia daripada segala dosanya/ dan tiada memulangkan ia akan harta yang dizaliminya kepada orang yang mempunyai akan dia itu dan tiada ia be[r]lajar/ akan ilmu yang mengetahui akan yang membinasakan akan ibadahnya itu dan yang membaikkan akan zahirnya/ dan batinnya itu yaitu ilmu tasawuf dan ilmu tarikat.

(Dan ba[ha]gi yang ketiga) as-sufiyah wal mutasafah yakni/ orang yang sufi dan orang yang ba[ha]ru be[r]lajar ilmu tasawuf. (Bermula) orang sufi yang terpedaya itu yaitu/ orang yang rida dengan semata-mata berpakaian seperti pakaian orang sufi pada zahir jua atau beradab ia seperti/ adab orang yang sufi pada zahir jua padahal jahil ia akan ilmu tarikat yang batin membaik(k)an akan ibadah yang/ batin dan adab yang batin mereka itu (seperti) yang disebutkan oleh Sayyidi Abu Madyan di dalam hukum dengan katanya/ (. . .) artinya bermula yang terlebih/ sesuatu yang memberi mudarat bagi manusia itu yaitu bersahabat akan orang yang alim yang lalai ia akan zikrullah dan/ bersahabat akan orang yang sufi

¹⁴² Tidak ada naskah halaman 158, kemungkinan terlepas dari jilid dan hilang.

yang jahil ia akan ilmu tarikat yang batin dan bersahabat akan orang yang mengajar ilmu/ padahal ia berkehendak kemegahan dan berkehendak kepujian atau berkehendak akan kesukaan inilah makna wa'iz/ m-d-h-n itu. (Dan setengah) daripada orang yang sufi yang terpedaya yaitu orang yang be[r]lajar ilmu hakikat seperti martabat/ tujuh dan barang takluk dengan dia padahal tiada be[r]lajar ilmu syariah yakni ilmu usuluddin dan ilmu fikih (seperti/ kata) Imam Malik radiyallahu 'anhu (. . .) artinya dan barang siapa/ be[r]lajar ilmu tasawuf yakni ilmu tasawuf yang membicarakan ilmu hakikat dan tiada ia be[r]lajar ilmu fikih dan tiada ia/ be[r]lajar ilmu usuluddin (se)sungguhnya jadi ia zindik.

(Adapun) orang me(ng)himpunkan akan be[r]lajar ilmu/ syariah yang zahir yakni ilmu usuluddin dan ilmu fikih dan ilmu tasawwuf serta bersungguh-sungguh ia menjalani/ akan dia yakni bersungguh-sungguh ia mengamalkan akan dia maka (se)sungguhnya yaitu dapat hakikat yaitu ilmu makrifat/ akan Allah Ta'ala dengan sebenar-benar makrifat maka orang yang demikian itu tiada terpedaya seperti kata Imam Malik radiyallahu/ 'anhu (. . .) artinya barang siapa me(ng)himpunkan antara keduanya itu yakni/ me(ng)himpunkan akan be[r]lajar ilmu fikih dan ilmu tasawuf maka (se)sungguhnya dapatlah ia akan ilmu hakikat yakni ilmu makrifat/ akan Allah Ta'ala dengan sungguh-sungguh makrifat yang yakin dan makrifat yang putus. (Dan karena inilah) berkata Syaikh/ kita Al-wali Al-kamal al-mukamil Sayyidi As-Syaikh Muhammad As-Saman dengan katanya (. . ./ . .) artinya dan perhiaskan olehmu anggotamu yang zahir itu dengan ilmu syariah yang zahir yaitu/ ilmu fikih dan ilmu usuluddin dan perhiaskan pula anggotamu yang batin yaitu hatimu itu dengan ilmu syariah yang/ batin yaitu ilmu tasawuf yakni ilmu tarikat dan ilmu hakikat. (Dan) inilah ilmu yang manfaat di dalam dunia dan di dalam akhirat/ (seperti) kata Sayyidi As-Syaikh Abu Al-Hasan As-Syazali Rahimahullah ta'ala (. . ./ . .) artinya barang siapa berkehendak kerajaan di dalam dua negeri yakni di dalam dunia dan/ di dalam akhirat maka hendaklah ia masuk di dalam tarikat kami ini yakni di dalam tarikat ulama ahlussufi ini sehari atau/ dua hari seperti yang tersebut tarikat ilmu ahlussufi itu di dalam kitab ini dan di dalam asalnya yaitu Mukhtasar/ Ihya 'Ulumuddin dan di

dalam kitab Bidayatul Hidayat dan kitab Arba'in fi Usuluddin sekaliannya itu karangan/ Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala dan telah terhimpun di dalam segala kitab ini ilmu usuluddin dan ilmu fikih dan ilmu/ tasawuf yakni ilmu tarikat dan ilmu hakikat.

160 (Syahdan) telah terhimpun di dalam kitab yang tersebut itu segala ilmu yang// memberi manfaat di dalam dunia dan manfaat di dalam akhirat seperti yang dinyatakan oleh Maulana al-arif billah As-Sayyidi 'Abdullah/ Al-Hadad Rahimahullah ta'ala di dalam kitab Al-Fasul Al-'Alamiyah Wal Usul Al-Hakimiyah dengan katanya (. . ./ . . ./ . . ./ . . ./ . . .) artinya maka bahwasanya engkau apabila engkau/ tilik kepada yang dikarang akan dia oleh beberapa imam yang mempunyai agama daripada beberapa kitab yang memberi manfaat itu maka/ yaitu tiada engkau lihat akan sesuatu daripadanya itu yang terlebih mengetahui bagi segala ilmu yang memberi manfaat itu/ daripada beberapa kitab Al-Imam hujjatul Islam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala seperti kitab Ihya 'Ulumuddin dan kitab/ Al-Arba'in fi Usuluddin dan kitab Manhaj Al-'Abidin dan kitab Bidayatul Hidayat dan sekalian ini mengetahui/ akan dia oleh orang t-m-l akan dia yakni orang yang sungguh-sungguh memen[c](j)arakan akan dia dan orang yang sungguh-sungguh/ membaikkkan menilik di dalam segala kitab itu daripada orang yang ahlul haq dan orang yang insaf yakni orang yang adil/ yang sebenar-benar mengetahui akan dia dan orang yang mempunyai mata hati yang melihat akan sebenar-benarnya di dalam agama dan tiada/ menegur akan dia melainkan orang yang kurang akal lagi jahil atau ulama r-s-m-y yakni ulama yang mengetahui ilmu/ zahir jua padahal ia jahil akan ilmu yang batin (se)sungguhnya telah terpedaya dirinya itu dan lupa ia daripada negeri/ akhirat yang tempat kembalinya itu maka mudah-mudahan Allah Ta'ala dengan anugerah[a]nya memberi ilham akan kami akan/ pe[r]tunjuk kami dan memeliharakan ia akan kamu daripada segala kejahatan diri kamu dan daripada segala kejahatan amal kamu/ dan tiada daya dan tiada upaya melainkan dengan Allah Ta'ala.

(Dan kata) Maulana Al-Arif Billah As-Sayyidi As-Syarif/ 'Abdullah Muhammad bin 'Ali Bia'lawi Al-Hadrami Rahimahullah ta'ala (. . ./ . . ./ . . ./ . . ./ . . .

161 ./. . .)/ artinya ketahui olehmu Hai saudara aku jika ada engkau berkehendak menuntut akan melepaskan bagi dirimu itu/ daripada terpedaya dan daripada kejahatan maka lazimkan olehmu dengan menuntut akan ilmu yang memberi manfaat di dalam dunia dan/ di dalam akhirat dan lazimkan olehmu menga'malkan dengan dia maka bahwasanya yaitulah katib dan atasnya peredaran segala/ agama dan peredaran segala kebajikan bermula segala kebajikan itu sekaliannya di dalam menuntut akan ilmu yang memberi/ manfaat dan menga'malkan akan dia bermula ilmu yang memberi manfaat itu yaitu tertaruh dan tersimpan dalam segala kitab/ Imam Al-Ghazali yang tertentu ia yaitu di dalam Bidayatul Hidayat dan di dalam Ihya 'Ulumuddin dan yang lain daripada keduanya/ itu daripada segala kitab Imam Al-Ghazali yang tertentu itu maka lazimkan atas dirimu dengan dia maka bahwasanya di dalamnya/ itu sekalian kebajikan dan barang siapa tia(da) mendengarkan akan dia dan tiada muzakarah dalamnya yaitu terpedaya dan/ barang siapa tiada gemar meng'malkan ilmu yang di dalamnya itu maka yaitu alamat orang yang tiada kasih akan akhirat dan lazimkan/ olehmu atas dirimu itu dengan mutahafiz atas kitab Bidayatul Hidayat pada tiap-tiap hari maka bahwasanya yaitu terlebih// afdal bagimu itu daripada beberapa zikir dan yaitu fardu atasmu dan aku berpesan akan dikau atas melazimkan/ membaca akan dia daripada seseorang yang zahirnya itu berbuat kebajikan dan daripada orang yang kasih akan dia/ dan daripada orang yang gemar menga'malkan barang yang di dalamnya itu maka bahwasanya ialah menu(n)jukkan akan dikau kepada/ berbuat kebajikan insya Allah Ta'ala.

(Dan kata) As-Syaikh Husain Biafqiyyah Rahimahullah ta'ala (. . ./. . ./. . .) artinya ketahui olehmu bahwasanya segala kitab Imam Al-Ghazali itu mengobati ia/ akan seseorang yang membaca akan dia itu daripada racun lalainya dan menjaga akan ia akan ulama yang zahir daripada/ tidur lalainya dan meluaskan ia ilmu bagi ulama yang telah tetap ilmunya itu di dalam dadanya dan meluaskan pula ia bagi/ aulia yang muqarrabin yang menunjukkan mereka itu bagi jalan atas makrifat akan Allah Ta'ala.

(Dan kata) Imam/ An-Nuri Rahimahullah ta'ala (. . .) artinya hampir kitab Ihya 'Ulumuddin itu bahwa keadaannya/ itu seperti Qur'an. (Dan kata) As-Syaikh Abu Muhammad Al-Kazaruni Rahimahullah ta'ala (. . ./ . .) artinya jikalau dihapuskan akan sekalian kitab ilmu dari dalam dunia ini niscaya dapat aku/ keluarkan akan sekalian ilmu itu daripada Ihya 'Ulumuddin. (Dan kata) Wali As-Sakabir Al-Arif Billah 'ala/ Ibn Abi Bakar Maulana As-Said 'Abdullah Al-Idrus (. . .) artinya jikalau/ me(m)balik-balik akan kertas yang tersurat di dalamnya itu kitab Ihya 'Ulumuddin oleh orang yang kafir dan membaca/ ia akan dia niscaya jadi ia masuk agama Islam.

(Dan kata) Wali Al-Kabir Al-Qatab As-Syahir Maulana As-Said/ 'Abdullah Ibn Abi Bakar Al-Idrus radiyallahu 'anhu (. . ./ . .) artinya naik saksi pada batin dan zahir bahwasanya barang siapa me(n)[t]elaah/ akan kitab Ihya 'Ulumuddin itu maka yaitu daripada orang yang dapat pe[r]tunjuk daripada Allah Ta'ala.

(Dan lagi)/ Kata Maulana As-Said 'Abdullah Al-Idrus itu (. . ./ . .) artinya naik saksi oleh kamu atasku bahwasanya barang siapa jatuh atas/ mengaji atau me(n)[t]elaah akan beberapa kitab Imam Al-Ghazali yang tersebut dahulu itu maka (se)sungguhnya telah jatuh ia atas/ kenyataan ilmu syariah dan ilmu tarikat dan ilmu hakikat.

(Dan lagi kata) Maulana As-Said 'Abdullah Al-Idrus/ itu (. . ./ . .) artinya barang siapa/ berkehendak mengetahui akan jalan Allah Ta'ala dan jalan Rasulul Saw dan akan jalan ulama yang arifin billah/ dan akan jalan ulama billahi ahluzzahir dan ahlul batin maka lazim atasnya dengan me(n)[t]elaah akan beberapa kitab/ Imam Al-Ghazali yang tersebut dahulu itu yang tertentu i-s-m-t-w-la-k-y kitab Ihya 'Ulumuddin yakni terlebih baik lagi/ kitab Ihya 'Ulumuddin itu maka yaitu seperti laut yang meliputi ia akan ilmu syariah dan ilmu hakikat dan/ lainnya.

(Dan lagi kata) Maulana As-Said 'Abdullah Al-Idrus itu (. . ./ . ./ . .) artinya lazimkan oleh kamu Hai saudaraku dengan mengikuti/ akan kitab yakni

162 Qur'an dan mengikuti akan sunnah yakni hadis Nabi Saw yakni ilmu syariah yang disyarahkan/ akan dia itu di dalam beberapa kitab Imam Al-Ghazali kh-s-s-a yang di dalam kitab zikrul maut dan yang di dalam kitab/ Al-Fikr dan yang di dalam kitab Az-Zuhud dan yang di dalam kitab At-Taubat dan yang di dalam kitab Riyadah An-Nafs dan// sekaliannya itu tersebut di dalam Ihya 'Ulumuddin.

(Dan lagi kata) Maulana As-Said 'Abdullah Al-Idrus itu/ (. . ./ . .) artinya lazimkan/ oleh kamu dengan mengikuti akan kitab yakni Qur'an dan sunnah yakni hadis Nabi Saw pada permulaanmu dan pada/ kesudahanmu dan pada zahirmu dan pada batinmu dan pikirmu dan pada i'tiyarmu dan pada iktikadmu.

Bermula syarah/ bagi Qur'an dan hadis itu yaitu telah sempurna di dalam kitab Ihya 'Ulumuddin bagi Imam Hujjatul Islam Al-Ghazali/ Rahimahullah ta'ala dan mudah-mudahan memberi manfaat Allah akan kamu dengan dia.

(Dan lagi kata) Maulana/ As-Saidi 'Abdullah Al-Idrus itu (. . ./ . .) artinya dan kemudian daripada itu tiada bagi kami tarikat/ dan jalan yang lain daripada Qur'an dan hadis dan telah mensyarahkan akan yang demikian itu sekaliannya oleh penghulu/ segala orang yang mengarang kitab dan yang kesuda(h)-sudahan daripada segala orang yang mujtahidin yaitu hujjatul Islam/ Al-Ghazali di dalam kitabnya yang amat besar martabatnya yang dikeluarkan yang terlebih 'ujub di dalam masa ini yaitu Ihya 'Ulumu/ddin yang ibarat daripada syarah Qur'an dan syarah hadis Nabi Saw dan yaitu menyatakan akan segala ilmu/ tarikat.

(Dan lagi kata) Maulana As-Said 'Abdullah Al-Idrus itu (. . ./ . .) artinya lazimkan atas diri kamu dengan melazimkan akan me(n)[t]elaah akan kitab/ Ihya 'Ulumuddin itu maka yaitu tempat tilik Allah Ta'ala dan tempat rida Allah Ta'ala maka barang siapa kasih ia akan/ kitab Ihya 'Ulumuddin itu dan me(n)[t]elaah ia akan dia dan menga'malkan ia dengan barang yang di dalamnya itu maka/ (se)sungguhnya mewajibkan ia akan kasih akan Allah Ta'ala dan kasih akan Rasulullah dan kasih akan malaikat/ Allah dan kasih akan segala anbiyanya dan kasih akan segala aulianya dan telah me(ng)himpunkan ia antara syariat dan/

tarikah dan hakikat di dalam dunia dan di dalam akhirat dan jadilah ia mengetahui barang yang di dalam alam Muluk yakni alam yang/ zahir dan alam Malakutah yakni alam yang batin.

(Dan lagi kata) Maulana As-Said ‘Abdullah Al-Idrus itu/ (. . ./ . ./ . .) artinya telah berhimpun segala perkataan segala ulama yang arifin billah atas bahwasanya tiada sesuatu/ yang terlebih memberi manfaat membaikkan bagi hati dan tiada yang lebih hampir kepada rida tuhanNya itu daripada mengikuti/ akan Hujjatul Islam Al-Ghazali dan kasih akan kitabNya maka bahwasanya segala kitab Imam Al-Ghazali itu yaitu/ isi Qur’an dan isi hadis Nabi Saw dan isi segala ilmu aqli dan isi segala ilmu naqli dan Allah/ Ta’ala itu wakil atas atas yang aku kata itu.

163

(Dan lagi kata) Maulana As-Said ‘Abdullah Al-Idrus/ itu (. . ./ . .) artinya/ ketahuilah oleh kamu bahwasanya me(n)[t]elaah akan kitab Ihya ‘Ulumuddin itu me(ng)hadirkan hati// orang yang lalai yakni mengingatkan akan hati orang yang lupa akan Allah Ta’ala di dalam satu ketika itu seperti hadir/ hitam d-ng-w-t itu dengan dijatuhkan akan **zaja** di dalam **menjagani** dan air bermula sekiranya memberi bekas segala/ kitab Imam Al-Ghazali akan membaikkan akan hati itu yaitu amat nyata dan zahir yang mujarab pada sesegala orang yang/ mukmin.

(Dan lagi kata) Maulana As-Said ‘Abdullah Al-Idrus itu (. . ./ . .) artinya bermula menga’malkan dengan barang yang di dalam kitab Ihya ‘Ulumuddin itu yaitulah/ ismul azim. (Dan kata) Maulana As-Said ‘Abdullah Al-Idrus itu (. . ./ . .) artinya jikalau dibangkitkan Allah akan segala orang yang mati itu/ niscaya tiada ia berpesan akan segala orang yang hidup itu melainkan menga’malkan barang yang tersebut di dalam kitab/ Ihya ‘Ulumuddin itu.

(Dan lagi kata) Maulana As-Said ‘Abdullah Al-Idrus itu (. . ./ . ./ . .)/ artinya bermula kitab Ihya ‘Ulumuddin itu terhimpun di dalamnya itu sekalian rahasia ilmu syariat dan ilmu tarikah/ dan kitab Bidayatul Hidayat itu terhimpun di dalamnya ilmu takwa yakni ilmu yang membawa takut akan Allah Ta’ala dan/ kitab Al-Arba’in Fi Usuluddin itu terhimpun di dalamnya kenyataan jalan yang

sebenar-benarnya dan kitab Manhaj/ Al-'Abidin itu terhimpun di dalamnya jalan menyampaikan kepada Allah Ta'ala dan Al-Ikhlash fil Fiqih itu terhimpun/ di dalamnya ilmu dan amal yang menerangi akan hati dan sekalian perkataan Maulana As-Said 'Abdullah Al-Idrus itu/ yaitu hamba n-k-l daripada kitab yang bernama Ta'rif Al-Ihya Bifida'al Al-Akhyar karangan bagi arif billah ta'ala al-mahquq/ al-madaqiqu Maulana As-Said 'Abdulkadir Al-Idrus itu (dan lagi) beberapa perkataan Maulana As-Said 'Abdullah Al-Idrus/ itu dan lainnya yang menyatakan akan kelebihan segala kitab Imam Al-Ghazali itu.

(Bermula) yang aku sebutkan di dalam/ kitab ini adalah bagi orang yang mempunyai akal dan orang yang mempunyai iman yang kamal yang lepas dirinya itu daripada/ terpedaya. (Dan demikian lagi) menyebutkan Imam Al-Ghazali akan beberapa bagi orang yang terpedaya itu di dalam Mukhtasar/ Ihya 'Ulumuddin pada tempat ini dan di dalam Ihya 'Ulumuddin dan barang siapa berkehendak mengetahui akan dia maka/ raja' di dalamnya itu.

(Dan ba[ha]gi) yang keempat daripada orang yang terpedaya itu yaitu orang yang mempunyai harta yang/ membelanjakan hartanya itu di dalam berbuat kebajikan tetapi masuk di dalamnya itu riya atau 'ujub atau s-m-ng-h atau berkehendak/ kemegahan atau berkehendak ia akan masyhur dan disebutkan oleh manusia akan dia itu murah hati dan berkehendak/ kepujian.

(Dan setengah) daripada orang yang terpedaya itu yaitu orang yang berbuat masjid atau berbuat rumah wakaf/ kepada fuqara atau berbuat khalwat wakaf kepada fuqara atau barang sebagainya dan menyurati ia akan namanya itu di atas/ yang demikian itu padahal ia berkehendak dengan yang demikian itu jadi masyhur kepada orang banyak dan berkehendak ia akan/ segala sebutannya itu dan luba ia kemudian daripada itu akan pahalanya atau luba ia sebab yang demikian itu diampuni/ akan dosanya itu maka adalah sebab yang demikian itu terpedaya ia dengan dua jalan. (Pertama) bahwa adalah ia berbuat akan/ yang demikian itu daripada hartanya yang didapat daripada usaha yang haram seperti ia me(n)zalimi akan harta orang dan merampas ia/ akan harta orang dan jika mengembalikan ia

akan harta itu kepada orang yang mempunyai akan harta itu niscaya/ terlebih baik daripada berbuat akan yang demikian itu. (Dan jalan yang kedua) bahwasanya adalah ia berbuat akan yang de/mikian itu karena riya dan karena s-m-ng-h karena bahwasanya jikalau diberati akan mereka itu membelanjakan harta/ mereka itu di dalam berbuat akan sesuatu yang tiada disurati akan nama mereka itu niscaya tiada mau mereka itu// membelanjakan akan harta mereka itu maka diketahui daripada yang demikian itu bahwasanya adalah kehendak mereka itu di dalam/ berbuat akan yang demikian itu sebab riya atau s-m-ng-h jua.

(Dan setengah) daripada orang yang terpedaya itu yaitu orang yang/ berbuat masjid atau berbuat madrasah atau barang sebagainya dengan harta yang halal maka memperhiasi akan yang demikian/ itu dengan melukis akan yang demikian itu dan dengan memperhiasi ia akan yang demikian itu dengan beberapa harta/ dibelanjakannya di dalam berbuat akan yang demikian itu maka yaitu terpedaya daripada dua jalan. (Pertama) barang segala/ ada orang yang fakir yang di dalam kampungnya atau lainnya yang sangat berkehendak kepada berbelanja maka memberikan akan mereka itu/ daripada harta yang dibelanjakannya di dalam memperhiasi masjid dan memperhiasi akan madrasah itu yaitu terlebih baik/ daripada yang demikian itu. (Dan jalan yang kedua) bahwasanya orang yang memperhiasi akan masjid atau madrasah itu/ membi(m)bingkan akan hati orang yang sembahyang di dalamnya itu maka adalah yang demikian itu daripada pekerjaan yang kejahatan/ yang diteguhkan oleh syar'i dan yang demikian itu terpedaya dan adalah dalil yang menu(n)jukkan akan yang demikian itu yaitu/ hadis yang diriwayatkan oleh Hasan Al-Basri radiyallahu 'anhu dengan katanya (. ./. . .)/ artinya tatkala berkehendak Rasulullah Saw bahwasanya ia berbuat masjid di dalam negeri Madinah maka datang/ akan dia Jibril 'alaihissalam maka berkata Nabi Saw perbuat olehmu akan masjid tingginya ke langit kira-kira/ tujuh hasta dan jangan engkau perhiasi akan dia akan dia dan jangan engkau lukiskan akan dia. (Dan lagi)/ beberapa banyak orang yang mempunyai harta yang terpedaya itu yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali di dalam Ihya 'Ulumuddin dan/ jikalau engkau berkehendak akan dia maka raja' olehmu di dalamnya itu.

(Syahdan) hasil daripada perkataan Imam/ Al-Ghazali dan segala ulama ahlussufi dan yang lain daripada mereka itu bahwasanya barang siapa menuntut ilmu atau/ berbuat ibadah yang zahir seperti sembahyang dan puasa dan memberi sedekah dan barang sebagainya padahal ia tiada/ menyucikan akan hatinya itu daripada segala maksiat yang batin seperti riya dan 'ujub dan takabur dan bakhil dan/ barang sebagainya seperti yang telah terdahulu segala maksiat yang batin yang tersebut di dalam kitab ini maka (se)sungguhnya adalah/ mereka itu terpedaya yakni tiada diterima akan ibadahnya itu oleh Allah Ta'ala melainkan dengan ikhlas hatinya itu/ semata-mata karena Allah Ta'ala dan karena menjunjung akan suruh Allah Ta'ala serta menjauhi ia daripada segala maksiat/ yang zahir dan daripada segala maksiat yang batin dan tiada lepas seorang yang mengerjakan akan segala ibadah itu daripada/ terpedaya itu melainkan orang yang menjalani akan jalan tarikat ulama ahlussufi dan bersungguh-sungguh ia menga'malkan/ akan dia yaitu bahwa mengetahui akan ilmu yang memberi manfaat yang tersebut di dalam segala kitab Imam Al-Ghazali yang tersebut/ dahulu itu dan barang sebagainya daripada segala kitab ulama tasawwuf dan bersungguh-sungguh ia menga'malkan akan dia/ karena mazhab ulama ahlussufi itu telah terhimpun di dalamnya itu segala ilmu syariat yang zahir dan segala ilmu/ syariat yang batin.

(Bermula) m-r-da dengan syariat yang zahir itu yaitu ilmu usuluddin dan ilmu fikih dan m-r-da/ dengan ilmu syariat yang batin itu yaitu ilmu tasawuf yakni ilmu tarikat dan ilmu hakikat.

(Bermula) orang yang menjalani/ akan ilmu tasawwuf yang telah terhimpun di dalamnya itu ilmu syariat yang zahir dan ilmu syariat yang batin itu yaitu dinamakan/ akan dia orang sufi yang m-h-q-q.

(Dan karena inilah kata) Imam Malik radiyallahu 'anhu seperti yang telah tersebut dengan/ katanya (. . .) artinya barang siapa me(ng)himpunkan antara/ keduanya yakni barang siapa mengetahui ilmu syariat yang zahir yaitu ilmu fikih dan ilmu usuluddin dan mengetahui/ pula ia akan ilmu syariat yang batin yaitu ilmu tasawwuf yakni ilmu tarikat maka (se)sungguhnya dapatlah ia mengetahui

165 akan// ilmu hakikat yaitu ilmu makrifat akan Allah Ta'ala dengan sebenar-benar yang didapat oleh orang yang menjalani ilmu tarikat yang/ menyampaikan ia kepada ilmu hakikat itu.

(Dan inilah) m-r-da dengan hadis Nabi Saw (. . ./ . .) artinya barang siapa menga'malkan akan barang yang diketahuinya daripada ilmu syariat dan tarikat/ itu niscaya memberi pusaka akan dia oleh Allah Ta'ala akan ilmu yang tiada diketahui oleh kebanyak[k]an manusia akan dia/ yaitu ilmu hakikat dan dengan ilmu hakikat itu hasil makrifat akan Allah Ta'ala dengan makrifat yang sebenar-benar dan dinamakan/ akan ilmu hakikat ini oleh kebanyak[k]an orang yang di bawah angin akan ilmu yang putus dan ilmu yang sebenar-benarnya./

(Syahdan) ketahuilah olehmu bahwasanya ilmu tasawuf yang ada pada masa sekarang ini tiga martabat. (Pertama) ilmu tasawuf/ yang sangat memberi manfaat bagi orang yang muhtadi yang mempunyai nafsu yakni orang yang permulaan menjalani akan 'ala tarikat/ yang belum suci hatinya itu daripada maksiat yang batin seperti orang yang belum suci hatinya itu daripada riya dan daripada 'ujub dan/ daripada kabur dan daripada gadab dan barang sebagainya dan jikalau telah suci ia daripada maksiat yang zahir sekalipun dan/ memberi manfaat pula bagi orang yang m-w-t-s-t yang mempunyai hati yakni orang yang pertengahan di dalam jalan tarikat yang telah/ suci hatinya itu daripada maksiat yang batin itu.

(Dan) memberi manfaat pula bagi orang yang men(ge)tahuilah yang mempunyai/ ruh yang telah suci hatinya itu daripada maksiat yang batin dan suci pula hatinya itu daripada barang yang lain daripada Allah/ Ta'ala yakni orang yang arifin yang telah sampai kepada makrifat akan Allah Ta'ala dengan makrifat yang sebenar-benarnya.

(Bermula)/ kitab ilmu al-tasawuf yang pada martabat yang pertama ini yaitu seperti kebanyak[k]an kitab Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala/ seperti kitab Bidayatul Hidayat (dan) kitab Manhaj Al-'Abidin (dan) kitab Al-Arba'in fi Usuluddin/ (dan) kitab Mukhtasar Ihya 'Ulumuddin yang hamba terjemahkan akan dia itu di dalam kitab yang bernama Sir/ As-Salikin ini (dan) seperti kitab

Ihya 'Ulumuddin dan barang sebagainya (dan) karena inilah berkata/ Al-arifin billah As-Syaikh Husain Faqih Rahimahullah ta'ala (. . ./ . . ./ . . .)/ artinya ketahui olehmu bahwasanya segala kitab Imam Al-Ghazali itu mengobati daripada orang yang kena racun lalai yakni/ manfaat bagi orang yang jahil dan orang yang muhtadi yang mempunyai nafsu dan menjangakan ia akan ulama yang mengaji/ ilmu zahir daripada mengutuk lalainya itu dan manfaat ia bagi orang yang pertengahan menjalani akan ilmu tarikat dan/ meluaskan ilmu bagi ulama ruusikhin yakni ulama yang muntahi yang arifin dan aulia yang muqarrabin yang menu(n)jukkan/ mereka itu akan jalan kepada Allah Ta'ala.

(Dan adapun) orang yang pertengahan yang baginya hati itu tiada yang terlebih/ manfaat pula baginya itu daripada segala kitab syazaliyah seperti kitab hukum Ibn Ataillah dan barang sebagainya seperti/ yang lagi hamba sebutkan akan dia insya Allah Ta'ala pada martabat ilmu tasawuf yang kedua itu dan barang siapa/ baginya zauq dan wajdan yakni yang telah merasa ia akan ilmu hakikat dan telah mendapat ia akan dia dan baginya/ martabat yang telah sampai kepada maqam ruh maka yang manfaat baginya seperti segala kitab Ibn Al-Arabi yaitu segala ilmu hakikat/ seperti yang lagi akan hamba sebutkan insya Allah Ta'ala segala ilmu hakikat itu pada martabat ilmu tasawuf yang/ ketiga itu.

(Dan) lagi kitab tasawuf yang pada martabat yang pertama ini seperti kitab Qut Al-Qulub karangan/ bagi Sayyidi As-Syaikh Abu Talib Al-Maki dan seperti kitab Risalatul Qasyiri karangan bagi Syaikh Abu Al-Qasm/ Al-Qatiri yang disyarahkan akan dia oleh Syaikh Al-Islam Zakariya Al-Ansari.

(Dan demikian lagi) seperti kitab/ yang bernama Al-Ghaniyah karangan bagi Sayyidi Sa-Syaikh 'Abdul Qadir Al-Ja(i)lani (dan seperti) kitab yang bernama 'Awaruf// Al-Ma'ruf karangan bagi As-Syaikh Syihabuddin Umar As-Sahrurdi (dan seperti) kitab yang bernama Adab Al-Muridin/ karangan bagi Syaikh Muhammad Al-Habib As-Sahrurdi (dan seperti) kitab yang bernama Miftah Al-Falah karangan bagi/ Sayyidi As-Syaikh Ibnu 'Ataillah dan barang sebagainya.

(Dan seperti) kitab yang bernama Al-Fatwahat Al-Hayat karangan/ bagi Al-‘Alamah Al-Jami’ baina As-Syariah Wal Tariqah Maulana Syaikh Al-Islam Zakariya Al-Ansari (dan demikian lagi)/ seperti kitab Mudaraj As-Salikin karangan ‘Abdul Wahab As-Sya’rani (dan seperti) kitabnya Syarah/ Wasiat Sayyidi As-Syaikh Ibrahim Al-Matbuli (dan seperti) kitabnya yang bernama Risalah Abwar Al-Fadasiyah (dan seperti)/ kitabnya yang bernama Musyarik Anwar Al-Qadasiyah fi bayan ‘Ahwadal Muhamadiyah (dan seperti) kitabnya yang bernama Kitabul Basar/ Al-Maurud fil Muwasiq Wal ‘Ahwad (dan seperti) kitabnya yang bernama Tanibiyah Al-Mugtariyan (dan seperti) kitabnya yang bernama/ Akhlaq Al-Mutabuliyah (dan seperti) kitabnya yang bernama Al-Fulkil Masyhun fi Bayan Al-Ansafi Wa Huwama ‘Alaihi Al-Ulama/ Al-‘Amalun yaitu empat jilid (dan seperti) kitabnya yang bernama Al-Matan Al-Kabir Was-Sagir dan barang sebagainya.

Dan/ sekalian ini karangan bagi Syaikh ‘Abdul Wahab As-Sya’rani (dan demikian lagi) seperti kitabnya yang bernama As-Sir/ Was-Suluk Ila Malikul Malwuk karangan bagi Sayyidi As-Syaikh Qasamul Halbi dan kitab ini sangat manfaat bagi orang yang/ muftadi yang menjalani tarikat (dan seperti) kitab yang bernama Tartib Suluk Al-Malwuk karangan bagi Al-‘Alimul ‘Alamah/ bil ‘arif billah Syaikh Muhammad bin ‘Umar (dan seperti) kitab yang bernama Manhaj As-Salik Ila Asrafil Masalik Mukhtasar/ Risalah Al-Qasyiri karangan bagi As-Syaikh al-arif billah Sayyidi ‘alal mursafi dan barang sebagainya (dan seperti)) kitab/ yang bernama Sumitul Majid karangan bagi As-Syaikh al-arif billahil mahquq Sayyidi As-Syaikh Ahmad Al-Qasasyi dan barang sebagainya/ daripada beberapa karangannya yang manfaat bagi orang yang menjalani akan tarikat yang menyampaikan kepada Allah Ta’ala (dan seperti)/ kitabnya yang bernama Aiqaz Linaqrab Binnaufal karangan bagi al-arif billah al-mahquq al-madquq Maulana As-Syaikh Ibrahim bin/ Hasan Al-Kurani dan barang sebagainya daripada tiap-tiap kitab yang manfaat bagi suluk (dan seperti) kitab yang ber/nama Ad-Dar Al-Mamnin karangan al-arif billah al-mahqiq al-mudaqiq al-‘alamah Sayyidi As-Said ‘Abdul Qadir Al-Idrus (dan seperti)/ kitab karangannya yang bernama Zuhar Al-

Basm (dan seperti) kitab yang bernama Al-Fatuhah Al-Qadasiyah karangan Sayyidi/ 'Abdul Qadir Al-Idrus dan barang sebagainya (dan seperti) kitab yang bernama Jami' Al-Afrad karangan bagi al-arif/ billah As-Syaikh Najuddin Al-Hindi Al-Naqshabandiya Summul Maki (dan seperti) kitabnya yang bernama Muwaiz An-Nafs dan/ barang sebagainya (dan seperti) kitab yang bernama An-Nasatih Ad-Diniyah karangan al-arif billah Maulana As-Said 'Abdullah/ Ibn 'Ulul Hadad (dan seperti) kitabnya yang bernama Itihad Al-Saal (dan seperti) kitabnya yang bernama/ Al-Fasul Al-'Alamiyah Wal Saul Al-Hakimiyah (dan seperti) kitabnya yang bernama Risalah Al-Muanah Wal Muzahirah Wal Muwa'izah/ Lil Ragibin Minal Mukminin Fi Tariqal Akhirah (dan seperti) kitabnya yang bernama Ad-Da'wah At-Tamah Wat-Tazkirah/ Al-'Amah dan barang sebagainya (dan seperti) risalah yang bernama Al-Wasiyah Al-Jalilah Lis Salakin Litariqah Al-Khalwatiyah/ karangan bagi al-arif billah al-mahquq Sayyidi Syaikh Mustafa Al-Bakri dan seyogyanya bagi permulaan orang yang/ menjalani akan tarikat Al-Khalwatiyah As-Samaniyah itu membaca risalah ini karena telah terhimpun segala rukun/ tarikat ini di dalamnya (dan seperti) kitabnya yang bernama Hidayah Al-Ahbab Fima Lilkhalwat Minassyurut Wal Adab/ (dan seperti) risalahnya yang bernama Risalah As-Sahabah At-Tayyibina Fihal Khidmah Wal Muhibbah (dan seperti) kitabnya yang ber/nama Bulugal Maram Fi Khalwat Ahlussyam (dan seperti) kitabnya yang bernama Nazamul Faladah Fi Kifayah Ijlas Al-Murid/ 'alal Sajadah (dan seperti) kitabnya yang bernama Al-ManhalAl-'Azab Fi Zikri As-Salawat Wat-Tariq Wa Auradah dan/ barang sebagainya (dan demikian lagi) seperti kitabnya yang bernama An-Nafhatul Al-hayah Fi Kifayah Suluk At-Tariqah// Al-Hamidiyah karangan bagi Syaikh kita Wali Al-Kamal Lilmukamal Qutub Az-Zaman Gawut Al-Anam Sayyidi As-Syaikh Muhammad/ Ibn 'Abdul Karim As-Saman Al-Mudafi (dan seyogyanya) bagi orang yang permulaan menjalani tarikat Al-Khalwatiyah/ As-Samaniyah bahwa ia membaca akan kitab Al-Munfahatul Al-Hayah ini karena telah terhimpun di dalamnya itu segala syarat/ tarikat dan rukun tarikat itu dan kifayah tarikat itu sangat ia manfaat bagi orang yang menjalani tarikat/ Al-Khalwatiyah As-Samaniyah itu dan lagi tersebut di dalamnya itu silsilah tarikat Al-Khalwatiyah itu (dan) adalah telah hamba

ambil/ kitab Al-Munfahat ini daripada tangan Syaikh kita Sayyidi Muhammad As-Saman itu kemudian maka ia menyuruh akan hamba/ membaca akan kitab ini kepada al-arif billah al-'alimul 'alamah Al-Jami' baina 'Ilmu Az-Zahir Wal Batin Sayyidi As-Syaikh/ 'Abdurrahman 'Abdul 'Aziz L-Magribi Talmiz Syaikh kita Sayyidi Muhammad As-Saman itu fillah Al-Hamid Naf'anallah bihima. Amin./

(Dan setengah) daripada kelebihan kitab Al-Manfahat itu bahwasanya hamba dengar daripada al-arif billah al-mahquq Sayyidi/ As-Syaikh Sadiq Al-Madani Tilmiz Sayyidi Muhammad As-Saman itu ia mendengar daripada al-arif billah Sayyidi As-Syaikh 'Abdul Khaliq/ Al-Marjaji akan Baidi Tilmiz Sayyidi Muhammad As-Saman bahwasanya adalah ia membaca akan kitab Al-Manfahat ini kepada/ wali Allah yang kabir yang mempunyai karamah mursyid al-wasil Sayyidi Ahmad Al-Muqri radiyallahu 'anhu wa naf'ana bihi. Amin./

Dan tatkala khatam daripada membaca kitab ini maka men(ng)himpunkan ia akan beberapa orang banyak daripada ulama dan/ lainnya yang di dalam negeri Zubaid itu dan adalah memperbuat ia di dalam khatamnya itu perhimpunan yang amat besar maka/ tatkala itu melihat ia akan Sayyidi Al-Muqri itu padahal ia karam di dalam hal yang amat besar dan gaib ia di dalam/ syuhudnya dan sentiasa ia di dalam yang demikian itu hingga selesai khatam itu kemudian daripada itu maka ia berkata/ adalah bagi musnaf kitab ini martabat yang amat besar adakah kamu lihat sesuatu seperti yang aku lihat di dalam ketika/ ini maka berkata orang yang hadir di dalam perhimpunan itu tiada kami lihat akan sesuatu maka ia berkata telah/ aku lihat di dalam perhimpunan khatam kitab Al-Manfahatu Al-Hayat ini. Wallahul hamid.

(Dan lagi seperti) kitab yang bernama/ (. . .) karangan Syaikh kita Sayyidi Muhammad As-Saman itu. (Dan seyogyanya) pula orang yang/ permulaan menjalani akan tarikat Al-Khalwatiah As-Samaniyah itu bahwa membaca ia akan kitab ini. (Dan lagi seperti)/ risalat yang bernama Agasatu Lilhafan karangan Syaikh kita Sayyidi As-Syaikh Muhammad As-Saman itu (dan seperti) risalatnya

yang/ bernama Kasyaf Asrar Fima Yat'aluq bihi Ismul Qahar (dan seperti) risalatnya yang bernama Al-Fatuhatul Al-Hayat Fi Taujihat/ Ar-Ruhiyah Lil Hadirah Al-Muhamadiyah (dan seperti) risalatnya yang bernama An-Nasihah Al-'Alawiyah Lil Sadat Al-Ahdaiyah dan/ barang sebagainya.

(Dan demikian lagi) seperti kitab yang bernama Al-Fatuhah As-Samaniyah fi Suluk Al-Wahdaniyah karangan/ bagi al-arif billah al-fadil al-kamil Sayyidi As-Syaikh Sadiq Al-Madani Tilmiz Sayyidi As-Syaikh Muhammad As-Saman/ itu (dan seperti) kitabnya yang bernama An-Nafhat As-Samaniyah fi Tariq Al-Qadariyah dan barang sebagainya.

(Dan/ demikian lagi) kitab yang bernama Tanbiyah Al-Haq fi Hizul Furuq Wa Fathul Muta'ali fi Waqtu Agfal yaitu syarah bagi Nizam/ Sayyidi 'Abdullah Al-Hadad Az-Zambab Rabbika Ila Akhir karangan Maulana al-arif billah Sayyidi As-Said 'Abdullah Al-Murgani/ dan barang sebagainya.

(Dan demikian lagi) kitab yang bernama 'Umadah Al-Muhtajih Fi Suluk Muslik Al-Mufridin karangan/ bagi As-Syaikh al-arif billah Maulana As-Syaikh Abdurrauf bin 'ala Al-Jawi Al-Fansuri dan barang sebagainya./

(Dan demikian lagi) seperti kitab yang bernama Hidayatussalikin fi Suluk Al-Muntaqin yang diterjemahkan akan dia daripada/ kitab Bidayatul Hidayah (dan seyogyanya) bagi murid yang muhtadi yang berkehendak menjalani tariq orang yang muqarrabin/ itu bahwa ia membaca akan kitab ini karena kitab ini telah berhimpun di dalamnya itu ilmu usuluddin yang fardu// ain dan fikih yang fardu ain dan ilmu tasawuf yang fardu ain terhimpun pula di dalamnya itu bicara zikir dan/ segala adabnya dan bicara bersahabat serta khalik dan serta makhluk dan berhimpunlah di dalamnya itu ilmu takwa yang yaitu/ sebaik-baik bekal kita di dalam akhirat.

(Dan lagi) jikalau berkehendak akan lebih daripada itu maka baca pula akan/ kitab yang bernama Syar As-Salikin ila Ibadati Rabbil 'Alamin yaitu kitab ini yang hamba terjemahkan akan dia itu daripada/ kitab Mukhtasar Ihya 'Ulumuddin

karangan bagi Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala. (Adapun) masalahnya yang daripada/ masalah yang di dalam Mukhtasar itu maka yaitu kebanyak[k]an hamba ambil daripada Ihya 'Ulumuddin (dan setengahnya) hamba/ ambil daripada Manhaj Al-'Abidin (dan setengahnya) hamba ambil dari Bidayatul Hidayat (dan setengahnya) hamba ambil daripada/ Arba'in fi Usuluddin (dan setengahnya) hamba ambil daripada Tafhatul Al-Hayat karangan bagi Syaikh kita Sayyidi/ As-Syaikh Muhammad As-Saman dan lainnya (dan setengahnya) itu hamba ambil daripada beberapa kitab karangan Maulana As-Said/ 'Abdul Qadir Al-Idrus yang tersebut dahulu itu (dan setengahnya) itu hamba nukil daripada beberapa kitab Mustafa/ Al-Bakri tersebut dahulu itu (dan setengahnya) itu hamba nukil daripada beberapa kitab Maulana As-Said Abdullah/ Al-Hadad yang tersebut dahulu itu (dan setengahnya) hamba nukil daripada kitab yang bernama As-Sirus Suluk Ila Malikul Muluk/ yang tersebut dahulu itu (dan setengahnya) itu hamba nukil daripada kitab yang bernama Al-Ganiyah karangan Sayyidi As-Syaikh/ 'Abdul Qadir Al-Jailani yang tersebut dahulu itu.

(Dan lagi) setengah masalahnya itu hamba ambil daripada kebanyak[k]an/ kitab yang tersebut dahulu itu dan daripada kebanyak[k]an kitab yang lagi akan datang sebutannya itu dan lainnya./ (Dan lagi) setengah masalahnya itu hamba nukil daripada beberapa kitab fikih yang tiada tersebut di dalam kitab ini. Walhamdulillah/ Wal minah. (Dan lagi) beberapa kitab pada bicara ilmu tasawuf yang pada martabat yang pertama ini yang tiada hamba sebutkan di dalam/ kitab ini.

(Bermula) kitab tasawuf yang hamba sebutkan di dalam kitab ini adalah bagi orang yang berkehendak/ membaca akan ilmu tasawuf dan ilmu tarikat dan orang yang berkehendak me(n)[t]elaah barang yang di dalamnya yang berkehendak t-b-h-r/ di dalam ilmu tasawuf. Wallahu zul fadlil 'azim wama taufiqi illa billahil 'aliyyul 'azim.

(Dan lagi) seyogyanya bagi/ murid yang menjalani akan tarikat ini bahwa ia menga'malkan akan aurad yang hamba sebutkan akan dia di dalam/ risalat yang

bernama 'Arwatul Wasqi Wa Silsilah Al-Wali Al-Atqa Sayyidi Muhammad As-Saman dan adalah segala aurad itu hamba ambil/ daripada syaikh kita Sayyidi As-Syaikh Muhammad As-Saman ini dengan tiada seseorang yang mempertengah(k)an akan dia yakni adalah/ segala orang yang tersebut itu hamba ambil daripada tangannya yang mulia itu kepada tangan fakir yang hina itu fillahil hamdu wassyukur/ 'ala hazihil n'mah.

(Adapun martabat yang kedua) maka yaitu ilmu tasawuf yang sangat menfaat bagi orang yang matusit/ yang mempunyai hati yakni orang yang telah sampai suluknya itu kepada pertengahan jalan ilmu tarikat yaitu orang yang telah/ dibukakan oleh Allah Ta'ala dengan berkah suluknya itu dan dengan berkah membanyakkan ia akan aurad dan dengan/ membanyakkan ia akan zikrullah itu akan hatinya dengan nur iman dan dengan 'ainul yaqin dan memberi manfaat/ pula ia bagi orang yang muntahi yang mempunyai ruh yakni orang yang arifin yang telah suci hatinya itu daripada barang yang/ lain daripada Allah Ta'ala dan sampai ia kepada maqam zauq yakni maqam makrifat akan Allah Ta'ala dengan haqqul yaqin dan/ kurang memberi manfaat ia bagi orang yang mubtadi yang mempunyai nafsu yakni orang yang di dalam martabat ilmu yakin dan belum sampai/ ia kepada 'ainul yaqin dan haqqul yaqin (yaitu seperti) kitab Hukum karangan Sayyidi As-Syaikh Ibn Atailah/ As-Sukandari As-Syazali yang disyarahkan akan dia oleh al-arif billah Sayyidi Ahmad Al-Marzuki yaitu tujuh belas baginya syarah atas/ hukum Ibn Atailah itu setengahnya besar dan setengahnya kecil (dan seperti) kitab Syarah Hukum Ibn Atailah// itu yang karangan bagi al-arif billah As-Syaikh Ahmad Ibn Ibrahim bin 'Alan An-Naqsabandiya Al-Maki (dan seperti)/ kitab syarah hukum Ibn Atailah itu yang karangan bagi al-arif billah al-mahquq Sayyidi As-Syaikh Ahmad Al-Qasyasyi Al-Madani/ tetapi Syarah Hukum Ibn Atailah bagi Sayyidi As-Syaikh Ahmad Al-Qasyasyi ini sangat dalam bicaranya itu daripada segala/ syarah hukum yang tersebut itu dan lagi beberapa syarah hukum Ibn Atailah itu tiada hamba sebutkan namanya itu di sini./

169

(Dan demikian lagi) seperti kitab yang bernama At-Tanuri Fi Isqatul Tadbir karangan bagi Sayyidi Ibn Ataillah itu/ dan adalah kitab ini sangat ia memberi manfaat bagi orang yang mempunyai hati (dan seperti) kitabnya yang bernama At-Taif/ Al-Matan dan lainnya.

(Dan demikian lagi) seperti kitab hukum karangan Sayyidi Abi Madyan yang disyarahkan oleh/ al-arif billah Sayyidi As-Syaikh Ibn Ruslan yang disyarahkan akan dia oleh Syaikh Al-Islam Zakariya yang bernama Fath/ Ar-Rahman inilah yang pertama kitab yang hamba baca kepada al-wali al-kamal al-mukamal qutub az-zaman Sayyidi As-Syaikh Muhammad/ As-Saman Al-Fadri Al-Madani quddus Allah sarrah wa amdana ‘abdihi. Amin.

Dan lagi mensyarahkan akan dia oleh Syaikh/ Ahmad bin ‘Alan Qudus Allah sarrah itu (dan lagi) mensyarahkan akan dia oleh Sayyidi As-Syaikh Abdul Gani/ An-Nabilisi guru syaikh kita Sayyidi Muhammad As-Saman dan lainnya.

(Dan demikian lagi) seperti kitab yang bernama Fatuh/ Al-Gaib karangan bagi As-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan lainnya. (Dan demikian lagi) seperti kitab yang bernama/ Al-Kubriyat Al-Ahmar Wal Aksirul Akbar karangan al-arif billah Al-Qutub Wal Gaus Al-Mufrad Al-Jami’ Baina As-Syariah/ Wal Haqiqah Maulana As-Sayyidi Al-Habib Abdullah bin Abi Bakar Al-Idrus. (Dan demikian lagi) seperti kitab yang bernama/ Al-Musabir karangan bagi Sayyidi As-Syaikh Abdullah As-Sahrudi. (Dan demikian lagi) seperti kitab yang bernama Al-Jauhar/ Wal Yawaqit karangan Sayyidi As-Syaikh Abdul Wahab As-Sya’rani. (Dan demikian lagi seperti) kitab yang bernama/ Al-Kabiritul Ahmar (dan seperti) kitabnya yang bernama Al-Jauhar Wad-Darar dan barang sebagainya. (Dan demikian lagi)/ seperti kitab yang bernama Risalah Qawaniyan Al-Ahkan Wal Asyraf Ila As-Safiyah Bi Jami’il Afaq karangan bagi As-Syaikh Muhammad/ Abi Al-Mawahib As-Syazali. (Dan demikian lagi) seperti kitab syarah Qadidah Ibn Bintul Miyaq karangan bagi Syaikh/ Ahmad bin Ibrahim ‘Alan An-Naqsyabandiya. (Dan demikian lagi) seperti kitab yang bernama Mi’raj Al-Arwah Fil Manhaj/ Al-Wadah karangan bagi Maulana As-Said Abu Bakar bin Salam bin

Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Maulana As-Said/ Abdurrahman Assaqaf. (Dan demikian lagi) seperti kitab yang bernama Jawahir Al-Khamisi karangan bagi Sayyidi/ As-Said Muhammad Al-Gaus (dan seperti) syarahnya karangan bagi setengah musyaikh yang arifin. (Dan demikian lagi) seperti/ kitab yang bernama Al-Fasul At-Tahiyah Wal-Mufahat Al-Maruhaniyah karangan bagi al-arif billah As-Syaikh Al-Husain Al-Fiqih/ Abdullah Biafdal Al-Ma'ruf Bilhaj dan barang sebagainya. (Dan demikian lagi) seperti kitab yang bernama Miftah/ Al-Mu'ayah Fit Tariqah An-Naqsyabandiyah karangan As-Syaikh Al-Arif Billah Sayyidi As-Syaikh Abdul Gani An-Nablisi yaitu syarah/ bagi Risalah Syaikh Tajuddin Al-Hindi An-Naqsyabandiya yang tersebut di dalamnya itu silsilah At-Tariqah An-Naqsyabandiyah. (Dan/ demikian lagi) seperti kitab yang bernama Diya' As-Syams 'Ala Al-Fath Al-Qudsi yaitu syarah bagi wirid As-Sahr yang/ bernama Fathul Qudsi karangan bagi Syaikh Syaikhuna Sayyidi Mustafa Al-Bakri dan barang sebagainya. (Dan demikian lagi)/ seperti Risalah Asrar Al-Ibadah karangan bagi Syaikh kita Al-Kamil Al-Mukamil Sayyidi Muhammad As-Saman (dan seperti)/ risalatnya syarah bagi Nizam./

.../

170 Hingga akhirnya dan barang sebagainya. (Dan demikian lagi) seperti Mursyid At-Tilab Ila Suluk Tariq Al-Ahbab// karangan al-arif billah al-mahquq Sayyidi As-Syaikh Sadiq Tilmiz Sayyidi Muhammad As-Saman (dan seperti) kitabnya yang bernama/ Kasyaf Al-Istar Al-Wahabiyah 'An Jamal Mahya Al-Inayah yaitu syarah bagi Qadidah Sayyidi Muhammad As-Saman yang bernama Al-'Inayah dan/ telah hamba baca matan ini kepada mualafnya Sayyidi As-Syaikh Sadiq itu (dan seperti) kitabnya syarah bagi Tauhid/ Al-Af'al dan Tauhid Al-Asma dan tauhid as-sifat dan tauhid az-zat karangan bagi Sayyidi As-Syaikh Mustafa/ Al-Bakri dan telah hamba baca matan syarah ini kepada Syaikh kita Sayyidi Muhammad As-Saman itu kemudian maka hamba tuntutan/ kepada Sayyidi As-Syaikh Sadiqi itu kepada me(n)s(y)arahkan baginya dan adalah tersebut nama hamba pada permulaan syarah itu fillah/ Al-Hamid (dan seperti) kitabnya syarah bagi tawasul Sayyidi As-Syaikh Muhammad As-Saman dan lainnya.

(Dan demikian lagi)/ seperti kitab yang bernama Fathurrahman yaitu syarah bagi Risalah Asrar Al-Ibadah yang tersebut dahulu itu karangan bagi/ al-arif billah al-'alamah As-Syaikh Abdul Gani bin Abi Bakar bin Abdurrahman Al-Qasim As-Syahir Bil 'alam As-Sufi Al-Hindi Summu/ Madani Tilmiz bagi Syaikh kita Sayyidi Muhammad As-Saman itu dan adalah beberapa risalah yang hamba baca kepada Syaikh Abdul Gani/ Ibn Abi Bakar ini dengan isyarat Syaikh kita Sayyidi As-Syaikh Muhammad As-Saman itu (dan) beberapa kitab tasawuf yang/ pada martabat yang kedua itu yang tiada hamba sebutkan akan namanya itu di dalam kitab ini dan hamba sebutkan di dalam/ kitab ini adalah bagi oleh bagi orang yang berkehendak mengaji dan me(n)[t]elaah akan kitab tasawwuf itu. Wallahul maufuq./

(Adapun) martabat yang ketiga maka yaitu ilmu tasawuf yang sangat memberi manfaat bagi muntahi yakni orang yang telah/ sampai mengetahui ilmu hakikat yaitu orang yang arifin yang mempunyai ruh yang telah dibukakan oleh Allah Ta'ala hati/ mereka itu akan 'ilmudduniya dan dengan dia makrifat akan Allah Ta'ala dengan 'ainul yaqin dan haqqul yaqin (dan/ seperti) kebanyak[k]an kitab Sayyidi As-Syaikh Muhyiddin bin Al-Arabi (dan seperti) kitab karangan yang bernama/ Fadul Al-Hakam yang disyarahkan akan dia oleh ia Sayyidi Maulana Jami (dan lagi) mensyarahkan akan dia oleh/ As-Syaikh Abdul Gani An-Nabilsy sekira-kira dua jilid (dan) lagi mensyarahkan akan dia oleh As-Syaikh al-arif billah/ Sayyidi 'alal Maha'i (dan seperti) kitab yang bernama Mawaqi' An-Nujum karangan Sayyidi As-Syaikh Muhyiddin/ Ibn Al-Arabi itu (dan seperti) kitab yang bernama Fatuhatil Makiyah yaitu empat jilid terlebih besar daripada kitab/ Ihya 'Ulumuddin (dan lagi) beberapa banyak kitab As-Syaikh Muhyiddin bin Al-Arabi itu daripada bicara ilmu/ hakikat yang lain daripada tersebut itu. (Dan demikian lagi) seperti kitab yang bernama Nisan Al-Kamil Fi Ulum/ Al-Awakhir Wal Awail karangan bagi Sayyidi As-Syaikh Abdul Karim Al-Jili (dan seperti) kitan yang pada bicara/ martabat arba'iniyah dan lainnya. (Dan demikian lagi) kitab yang bernama As-Sarrul Masun Bihi 'Ala Gaira Ahlihi karangan/ bagi Imam Al-Ghazali (dan seperi) kitabnya yang bernama Misykat Al-Anwar (dan

seperti) kitabnya yang bernama Al-Maqsud/ Al-Aqda Fi Makna Asma Allah Al-Husna (dan seperti) setengah masalah ilmu hakikat disebutkan oleh Imam Al-Ghazali/ di dalam kitab As-Sabar dan kitab As-Syukur (dan seperti) setengah masalah ulama hakikat yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali/ di dalam kitabnya Al-Muhibbah (dan seperti) setengah masalah ilmu hakikat yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab/ At-Tauhid dan daripada segala awal kitab At-Tawakal dan sekaliannya itu tersebut di dalam kitab Ihya 'Ulumuddin./

(Dan demikian lagi) seperti kitab yang bernama Tahafut Al-Mursalat Ila Nabi Saw yang tersebut di dalamnya itu bicara/ maartabat tujuh karangan al-arif billah Ta'ala al-mahquq Sayyidi As-Syaikh Muhammad bin Fadlullah Al-Hindi yang disyarahkan akan dia/ oleh al-arif billah al-'alamah al-mahquq Sayyidi Al-Mala Ibrahim Al-Kuruni Al-Kurdi Summul Madani tetapi syarahnya itu/ yang bernama Tahiyah Al-Masalah Syarah Tahafut Al-Mursalat karangan al-arif billah al-'alamah al-mahquq Sayyidi As-Syaikh Abdul Gani An-Nabilsy/ yaitu guru Sayyidi As-Syaikh Mustafa Al-Bakri yaitu guru Syaikh kita Sayyidi As-Syaikh Muhammad As-Saman (dan seperti)// kitab yang bernama Aidah Al-Maqsud Min Ma'na Wahdatul Wujud karangan bagi Sayyidi As-Syaikh Abdul Gani An-Nabilsy/ itu. (Dan lagi) beberapa kitab syarah Tahafut Al-Mursalat yang telah hamba lihat tetapi Tahafut Al-Mursalat karangan/ Sayyidi As-Syaikh Abdul Gani An-Nabilsy itu terlebih baik daripada segala syarah yang lain itu. (Dan demikian lagi)/ seperti kitab Mukhtasar Fatuhatil Makiyah itu yang bernama Luwafih atau Aral Qadasiyah karangan bagi Syaikh Abdul Wahab/ As-Sya'rani (dan seperti) kitabnya yang bernama Kasyaf Al-Hijab Wal Asrar An Wajhahu Masalatul Jan dan barang sebagainya./ (Dan demikian lagi) seperti kitab yang bernama Mir'ah Al-Haqaiq yang mensyarahkan akan dia oleh/ al-arif billah As-Syaikh 'Alal Mahami Al-Hindi atau Sayyidi Safwatullah guru As-Syaikh Ahmad Al-Qasyasyi yang bernama Iradah/ Ad-Daqaiq fi Syarah Mir'atu Al-Haqaiq. (Dan demikian lagi) seperti setengah bicara ilmu al-hakikat yang disebutkan/ akan dia oleh Syaikh Ahmad Al-Qasyasyi di dalam Syarah Hukum Bin Atailah (dan seperti) risalatnya pada bicara ilmu wahdatu/lmaujud dan daripada Al-Bab As-Sani Was-

171

Salasah Fi Ruhil Quddus hingga Al-Bab Ar-Rabi' wal Khamisi fil Wahm/ dan barang sebagainya. (Dan demikian lagi) seperti kitab yang bernama Al-Muslik Al-Mukhtar Fi Ma'rifah As-Sadarul Awwal/ Wa Hadas Al-'Alim Bil Ikhtiar karangan al-arif billah al-mahquq Sayyidi As-Syaikh Ibrahim Al-Kurdi Al-Kurani/ Al-Madani dan barang sebagainya daripada beberapa karangannya yang pada bicara ilmu hakikat. (Dan demikian lagi) seperti kitab/ yang bernama Jauhar Al-Haqaiq karangan bagi al-arif billah As-Syaikh Syamsuddin bin Abdullah As-Sumatrani (dan seperti)/ kitabnya yang bernama Tanbiyah At-Talab fil Ma'rifah Al-Malik Al-Wahab dan barang sebagainya. (Dan demikian lagi) seperti kitabnya/ yang bernama Ta'bid Al-Bayan Hasyiyah atas Aidah Al-Bayan Fi Tahqiq Masail Al-A'ban karangan bagi Al-arif billah Abdu'r-rauf Ibn 'ala Al-Jawi Al-Fansuri dan barang sebagainya daripada karangannya pada bicara ilmu hakikat. (Dan/ demikian lagi) seperti risalat yang hamba himpulkan akan dia daripada perkataan Al-Wali al-kamal al-mukamal khatam Ahl/ Al-Arfan Sayyidi As-Syaikh Muhammad bin Abdul Karim As-Saman Al-Madani yang yaitu permulaan yang diajarkannya akan hamba/ yaitu pada bicara wahdatul wujud yang dinamai akan dia oleh al-arif billah al-mahquq al-kamal Sayyidi As-Syaikh Sadiq bin/ 'Umar Al-Khan Tilmiz Sayyidi As-Syaikh Muhammad As-Saman itu dengan Zadal Muttaqin Fi Tauhid Rabbil 'Alamin dan adalah awal/ risalat itu (. . ./. . ./. . .) hingga/ akhirnya. (Dan lagi) beberapa banyak kitab dan beberapa banyak risalat yang membicarakan ilmu hakikat itu karangan/ orang yang arifin yang dahulu-dahulu dan yang arifin yang kemudian yang tiada hamba sebutkan namanya itu di dalam kitab/ ini.

(Bermula) yang hamba sebutkan itu adalah bagi orang yang berkehendak mengaji ilmu hakikat dan me(n)[t]elaah akan dia/ dengan anugerah[a] Allah Ta'ala. Wallahul maufuq.

(Syahdan) bermula segala ilmu tasawuf yang tersebut dahulu itu dan/ lainnya sekaliannya itu yaitulah ilmu yang memberi manfaat di dalam dunia dan di dalam akhirat (tetapi) ilmu tasawuf yang pada bicara/ ilmu hakikat yang

tersebut pada martabat yang ketiga itu tiada sangat memberi manfaat ia melainkan bagi orang yang muntahi./

172 (Adapun) orang yang muftadi yang tiada mahar ia di dalam mengetahui ilmu syariat dan tiada mahar ia di dalam ilmu tarikat/ yaitu barang kali jadi akan dia dan barang kali jadi zindik seperti kata Imam Malik dahulu (. . ./ . . .) artinya barang siapa mengaji ilmu tasawuf dan tiada ia mengaji ilmu fikih maka (se)sungguhnya/ jadi zindik yakni barang siapa mengaji ilmu tasawuf yang pada membicarakan ilmu hakikat itu padahal ia tiada mengaji ilmu// usuluddin dan tiada ia mengaji ilmu fikih dan tiada ia menjalani ilmu tarikat dan tiada menga'malkan ia akan/ ilmu tarikat itu niscaya jadi zindik dan jadi ia orang yang jabariyah. (Dan inilah makna kata) Imam Al-Ghazali/ Rahimahullah ta'ala di dalam kitabnya yang bernama Jawahir Qur'an (. . ./ . . ./ . . ./ . . ./ . . .) artinya dan segala ilmu hakikat ini yakni kamu kehendaki akan ilmu yang mengetahui akan zat Allah Ta'ala (yang ahadiyah) dan/ mengetahui akan segala sifat (yang wahdat) dan (wahidiyat) dan mengetahui akan segala af'alnya yaitu (alam/ ruh) dan (alam misal) dan (alam ijsam) dan mengetahui tempat kembali segala alam itu yaitu alam akhirat/ sekaliannya itu kami taruhkan akan dia daripada permulaan alam ini dan perhimpunannya sekira-kira kadar yang diberi Allah/ Ta'ala akan kami rizki mengetahui daripadanya serta pendek umur dan serta banyak masygul dan serta banyak kebinasaan/ dan serta sedikit yang menolongi akan kami dan sedikit yang mentaulani akan kami yaitu di dalam setengah daripada beberapa/ karangan kami tetapi tiada kami zahirkan akan dia kepada orang banyak maka karena bahwasanya ilmu ini sangat susah/ daripadanya itu memafhumi akan dia oleh beberapa manusia dan memberi mudarat dengan dia itu akan beberapa orang yang/ daif yakni orang yang permulaan menjalani akan ilmu tarikat itu istimewa pula orang yang tiada menjalani akan ilmu/ tarikat itu dan jikalau ada mereka itu banyak mempunyai ilmu sekalipun tetapi tiada dapat dizahirkan akan dia ilmu/ hakikat itu melainkan atas orang yang telah yakin ia mempunyai ilmu syariat yang zahir yakni ilmu usuluddin dan/ ilmu fikih dan telah men[ce](j)alani ia akan ilmu syariat yang batin yaitu ilmu tarikat seperti ilmu yang tersebut pada martabat

ilmu/ tasawuf yang pertama dan yang kedua dan dahulu itu padahal telah memecahkan ia akan segala sifat kecelaan daripada/ segala sifat nafsunya yang amarah seperti yang tersebut dahulu itu dengan sungguh-sungguh ia memerangi akan nafsunya itu/ dan melawani ia akan dia hingga sucilah nafsunya yakni hatinya itu daripada segala sifat yang kecelaan itu dan telah/ bersifat ia dengan segala sifat yang kepujian dahulu itu dan telah benar ia atas menjalani sebenarnya ilmu tarikat/ itu maka sekira-kira tiada tinggal baginya itu kasih di dalam dunia ini akan sesuatu yang lain daripada Allah Ta'ala dan/ tiada tinggal di dalam hatinya itu melainkan semata-mata menuntut ia akan Allah Ta'ala dan telah dianugerah[a]i oleh Allah/ Ta'ala akan dia serta yang demikian itu akan bijaksana di dalam me(ng)himpunkan akan ilmu yang nyala seperti api dan adalah/ hatinya itu mempunyai pilih antara sesuatu yang jahat dan yang baik dan adalah terlebih cerdik dan adalah ia mempunyai/ paham yang suci daripada tersalah.

(Dan) haram atas seorang yang jatuh pada tangisannya itu kitab yang membicarakan ilmu/ hakikat seperti yang demikian itu bahwa menzahirkan ia akan dia melainkan atas orang yang telah himpun baginya itu/ segala sifat yang tersebut itu (tetapi) dipaham(i) daripada perkataan Imam Al-Ghazali ini daripada perkataan Imam Malik dahulu/ itu bahwasanya barang siapa menjalani ilmu tarikat yang tersebut di dalam sekalian kitab tasawuf/ yang tersebut pada martabat yang pertama dan pada martabat yang kedua itu jika membaca ia akan ilmu hakikat yang tersebut pada/ martabat yang ketiga itu pada guru yang mursyid yang mengetahui akan ilmu hakikat itu dengan zauq dan dengan hal/ dan bukan dengan lafaz dan bukan dengan perkataan jua niscaya memberi manfaat ia akan mereka itu// (seperti) yang disebutkan oleh al-arif billah al-kamal al-mukamal Sayyidi As-Syaikh Abdul Gani An-Nabilsy di dalam/ syarah Tahafut Al-Mursilah ia nukil daripada al-arif billah al-mahquq Sayyidi As-Syaikh Abdul Karim Al-Jili di dalam kitab/ Martabat Arba'iniyah dengan katanya (. . ./ . ./ . ./ . .) artinya dan (se)sungguhnya telah sampai riwayat akan daku daripada Syaikh As-Syaikh Ismail/ Al-Jabarti bahwasanya ia berkata bagi setengah saudaranya daripada Tilmiznya lazimkan olehmu dengan me(n)[t]elaah dan mengaji/ akan segala pada

masa kamu ini akan beberapa taafat orang yang amat banyak daripada tiap-tiap jenis orang Arab dan orang/ Parsi dan orang Hindi dan orang Turki dan orang lainnya daripada beberapa jenis sekalian mereka itu telah sampai/ mereka itu dengan me(n)[t]elaah akan beberapa kitab yang membicarakan akan ilmu hakikat itu kepada martabat orang laki-laki yang// arifin dan dapat mereka itu daripada me(n)[t]elaah akan kitab ilmu hakikat itu akan maksud cita-cita mereka itu maka/ barang siapa me(ng)himpunkan kemudian daripada yang demikian itu kepada amalnya itu akan kelebihan amal yang dijalani akan/ ilmu tarikat itu dan bersu[t]ngguh-sungguh ia berbuat ibadah dan serta melawani akan nafsunya itu niscaya jadi/ orang yang arifin yang mursyid yang kamal al-mukamal.

(Dan kata al-arif billah) Sayyidi Mustafa Al-Bakri Rahimahullah/ ta'ala di dalam risalatnya bernama Al-Kaas Ar-Raqiq Fi Sabab Ikhtilaf At-Tariq (. . ./. . ./. . ./. . ./. . ./. . ./. . .) artinya dan segala kitab mereka itu yakni segala kitab ahlu haqiqah itu yaitu/ meng[k]ayakan bagi orang yang mengaji akan dia dan bagi orang yang me(n)[t]elaah akan dia daripada guru yang menunjukkan/ akan kepada Allah Ta'ala apabila ada ikhlas orang yang salik akan menga'malkan dengan barang yang di dalam kitab ini dan/ lagi menaiki ia bagi salik itu kepada martabat yang tinggi dan inilah mengisyaratkan oleh Imam Muhyiddin Ibn/ Al-Arabi pada awal bab At-Taharah daripada kitab yang bernama Fatuhat Al-Makiyah maka ia berkata bahwa isi kitab yang bernama/ Muwaqa' An-Nujum itu meng[k]ayakan ia bagi orang yang mengaji akan dia dan orang yang me(n)[t]elaah akan dia oleh guru yang/ menunjukkan akan dia kepada makrifat akan Allah Ta'ala tetapi lebih lagi bahwa guru itu berkehendak ia kepada kitab/ ini menu(n)jukkan dengan me(n)[t]elaah akan dia karena bahwasanya guru bagi guru itu di dalam martabat yang tinggi dan/ martabat yang terlebih tinggi dan adalah kitab ini atas martabat yang terlebih tinggi dan ilmu yang terlebih tinggi keadaannya/ martabat ilmu guru itu tiada di belakangnya itu martabat ilmu syariah yang terlebih tinggi yang kamu jalani di dalamnya itu daripadanya/ maka barang siapa hasil padanya kitab ini maka hendaklah ia berpegang atas perkataan guru ini dengan diberi taufik/ oleh Allah Ta'ala atasnya maka bahwasanya kitab ini sangat besar manfaatnya itu bagi

orang me(n)[t]elaah akan dia dan tiada/ aku jadikan bahwa aku memberi tahu akan dikau dengan martabat kitab ini melainkan bahwasanya aku lihat/ akan Allah Subhanahu Wata'ala di dalam tidurku dua kali padahal ia berkata bagiku beri olehmu nasihat akan/ hambaku dan inilah rupa yang terlebih besar nasihat yang aku beri nasihat di dalamnya itu bagi Allah Ta'ala demikianlah/ hasil perkataan Syaikh Muhyiddin bin Al-Arabi yang di-nukil oleh Sayyidi Mustafa Al-Bakri itu.

(Dan lagi)/ adalah kitab membicarakan ilmu hakikat sangat memberi manfaat bagi orang yang mengaji akan dia dan me(n)[t]elaah akan dia/ itu yaitu kitab yang bernama Tahafut Al-Mursilah yang tersebut dahulu itu dengan syarah karangan bagi Syaikh Abdul Gani/ An-Nabilsy yang tersebut dahulu itu dan adalah syarah Tahafut Al-Mursilah telah hamba baca daripada awalnya hingga akhirnya kepada/ Al-Arif billah al-'alimul 'alamah al-jami' baina 'ilmi al-ma'qul wa manqul wa 'ilmi az-zahir wal batin Sayyidi As-Syaikh Abdu/rrahman bin Abdul Aziz Al-Magribi dengan isyarat qutub az-zaman Syaikhuna Muhammad As-Saman naf'unallah ta'ala bihima. Amin. (. . ./. . ./. . .)/

(. . .) ini suatu khatamat yakni kesudahan/ kitab pada menyatakan kelebihan segala orang yang belajar ilmu tasawuf yang dibangsakan kepada ulama ahlussufi dan// menyatakan keadaan orang yang menjalani di dalam ilmu tarikat ahlussufi itu yaitu amat banyak.

(Dan setengah) daripadanya/ kata Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala di dalam kitabnya yang bernama Al-Manquzu Min Ad-Dalalah (. . ./. . ./. . ./. . .) artinya bahwasanya aku/ ketahui dengan ilmu yang yakin bahwasanya orang ahlussufi itu yaitulah mereka yang tertentu menjalani bagi tarikat/ yang menyampaikan kepada makrifat akan Allah Ta'ala akan makrifat yang sebenar-benarnya dan bahwasanya kelakuan mereka itu/ yaitu yang terlebih baik segala kelakuan dan jalan mereka itu yaitu terlebih benar segala jalan dan perangai mereka itulah/ perangai yang terlebih benar segala perangai tetapi terlebih lagi bahwasanya jikalau berhimpun akal segala orang yang berakal dan/ berhimpun ilmu hikmah segala hikmah dan berhimpun segala ulama yang mu[a]fakat

mengetahui akan segala rahasia ilmu/ syariat daripada segala ilmu supaya berkehendak mereka itu akan mengubahkan suatu daripada kelakuan orang yang ahlu/ssufi ini dan perangai mereka itu dan berkehendak pula mereka itu akan menggan(t)ikan akan suatu daripada/ kelakuan mereka itu dan daripada perangai mereka itu dengan barang yang yaitu terlebih baik daripadanya niscaya tiada dapat/ mereka itu kepadanya jalan yang menggantikan akan dia dan tiada dapat akan sesuatu yang lebih baik daripada/ kelakuan mereka itu dan tiada sesuatu yang terlebih baik daripada perangai mereka itu karena bahwasanya segala gerak/ mereka itu di dalam zahir dan di dalam batin mereka itu yaitu diambil ia daripada rahasia syariat Nabi Saw dan tiada/ pada belakang nubuwah itu nur yang menerangi ia dengan dia karena segala kelakuan orang ahlussufi itu pada zahirnya/ dan pada batinnya yaitu semata-mata mengikuti mereka itu akan kelakuan Nabi Saw yang tersebut di dalam sabdanya/ (. . .) artinya bermula ulama ahlussufi itu yaitulah mereka itu yang sebenar-benar memakai/ akan ilmu segala anbiya.

(Dan setengah) daripada kelebihan ilmu tasawuf itu yaitu kata al-arif billah Al-Kabir Wal-qutub/ As-Syahir Sayyidi Ahmad Ar-Rifa'i Quddus Allah suruh (. . ./. . .) artinya pe[r]lajar[kan]i oleh kamu akan ilmu sufiyah akan sungguh-sungguh be[r]lajar maka karena bahwa juzyat/ al-haq yakni orang yang disampaikan oleh Allah Ta'ala kepada makrifat sebenar-benarnya itu telah sedikit pada masa ini sebab/ sedikit orang yang menjalani akan tarikat ahlussufi itu dan barang siapa bersungguh-sungguh menjalani akan/ jalan tarikat ahlussufi ini niscaya mendapati ia akan juzyat al-haq itu seperti kata al-arif al-kamal/ al-mukamal al-wali Syaikhuna Sayyidi As-Syaikh Muhammad As-Saman naf'unallah bihi. Amin. (. . ./. . .) artinya barang siapa mengambil ia akan/ tarikat daripada aku padahal ia bersungguh-sungguh mengambil akan dia maka ta(k) dapat tiada bahwa menjalani akan dia oleh/ tangan pertolong(an) Allah Ta'ala dan jikalau pada ketika hidupnya dan matinya sekalipun dan dapat kebajikan pada kes(ud)ahan/ matinya itu dan adalah ia daripada orang yang dapat kemenangan di dalam akhirat.

(Dan lagi) kata Syaikh kita/ Sayyidi As-Syaikh Muhammad As-Saman itu (. . ./. . .) artinya kamu ini yakni tarikat kamu orang yang ahlussufi ini merendahkan dirinya yakni tawadu/ dan pecah hati yakni tiada takabur dan jikalau
 176 tiada bahwa bagi ahlul madinah itu perkataan yang mencela dengan dia atas// setengah daripada murid kamu niscaya aku tinggalkan akan mereka itu berjalan di dalam p-k-n negeri Madinah itu/ padahal memakai atas tubuh mereka itu akan pakaian yang sangat kasar seperti karung dan telah aku keluarkan/ akan kasih akan dunia itu daripada hati mereka itu inilah setengah tarikat yang terlebih hampir kepada Allah Ta'ala seperti/ al-arif billah Maulana As-Said Abdul Qadir Al-Idrus ia nukil daripada Qutub Al-Kabir Sayyidi Ahmad Ar-Rifa'i/ dengan katanya (. . ./. . .) artinya dan kata Sayyidi As-Syaikh Ahmad/ Ar-Rifa'i naf'unallah be[be]rkata aku jalani segala tarikat yang menyampaikan kepada Allah Ta'ala maka tiada aku lihat/ jalan yang terlebih hampir menyampaikan kepada Allah Ta'ala dan tiada terlebih mudah dan tiada terlebih patut daripada jalan/ iftiqar dan zul dan inkisar.

(Dan lagi) kata Syaikh kita Sayyidi Muhammad As-Saman itu (. . ./. . .) artinya bukan/ Syaikh yang kamil orang yang menyusahkan atas muridnya dan menyuruh ia bagi mereka itu dengan riyadah yakni dengan/ bertapa dan bersungguh-sungguh memerangi nafsunya itu dengan bersusah hanyasanya Syaikh yang kamil itu orang yang menaikkan/ ia akan martabat mereka itu dan menyampaikan ia akan mereka itu kepada Allah Ta'ala dan meninggalkan ia atas/ segala sebab pekerjaan dunia mereka itu dan pekerjaan akhirat yang diperbuat oleh mereka itu dan berjalan beli/ mereka itu serta orang yang di dalam p-k-n inilah makna perkataan Sayyidi Abu Al-Hasan As-Syajali Rahimahullah ta'ala (. . ./. . .) artinya bukan laki-laki/ yang kamil itu yaitu orang yang menu(n)jukkan akan dikau atas jalan tarikat yang menyusahkan akan dikau hanya/ (se)sungguhnya laki-laki yang kamil itu yaitu orang yang menu(n)jukkan akan dikau atas jalan tarikat yang menyenangkan/ akan dikau atas jalan yang mudah yakni jalan yang lagi hampir kepada Allah Ta'ala.

(Dan setengah) daripada jalan yang terlebih/ hampir kepada Allah Ta'ala lagi mudah itu yaitu jalan tarikat yang membanyakkan zikrullah dan meninggalkan akan dia/ seperti kata Sayyidina Ali bin Abi Talib radiyallahu 'anhu (. . ./. . ./. . ./. . .) artinya aku bertanya/ akan Rasulullah Saw maka aku berkata Ya Rasulullah tunjukkan akan daku atas amal jalan yang terlebih hampir/ kepada Allah Ta'ala dan jalan yang terlebih mudah atas hambanya dan jalan yang terlebih afdal pada Allah Ta'ala maka sabda Rasulullah Saw Hai Ali lazimkan olehmu dengan mengekalkan menyebut akan zikrullah La Ilaha Illallah pada sara dan jahar yakni pada/ batin dan pada zahir dan tempat yang sunyi daripada tempat perhimpunan orang banyak maka berkata Sayyidina Ali radiyallahu/ 'anhu sekalian manusia menyebut akan zikrullah dan hanyasanya aku berkehendak bahwa engkau tentukan akan daku/ dengan suatu jalan yang tertentu bagiku maka sabda Rasulullah Saw bermula yang terlebih afdal yang aku kata dan/ segala yang dikata oleh segala anbiya yang dahulu-dahulu daripada aku ini yaitu La Ilaha Illallah dan jikalau ditaruh pahala orang yang/ menyebut La Ilaha Illallah itu pada satu dewan neraca dan tujuh petala langit dan tujuh petala bumi pada satu dewan/ neraca niscaya berat pahala orang yang menyebut La Ilaha Illallah daripada tujuh petala langit dan tujuh petala bumi itu.//

177

Demikianlah disebutkan akan hadis itu oleh Sayyidi As-Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani di dalam kitabnya yang bernama/ Mudaraj As-Salikin dan seperti kata Sayyidi Mustafa Al-Bakri Rahimahullah ta'ala (. . ./. . ./. . .) artinya dan ketahui olehmu bahwasanya yang terlebih hampir jalan tarikat yang menyampaikan kepada Allah Ta'ala itu/ yaitu tarikat yang membanyakkan zikrullah ta'ala maka bahwasanya ahli zikir itu yaitu orang yang ahli Allah Ta'ala dan/ orang yang tertentu yang hampir kepada Allah Ta'ala dan adalah mereka itu orang yang dipercaya Allah Ta'ala atas rahasiannya/ padahal me(ng)himpun akan segala martabat yang dahulu itu daripada orang banyak dan karena inilah menyuruh syaikh kita al-wali/ al-kamil al-mukamil qutub az-zaman Sayyidi As-Syaikh Muhammad As-Saman akan muridnya dan segala sahabatnya akan membanyakkan/ zikrullah dan melazimkan akan zikrullah itu dan melazimkan

takut akan Allah Ta'ala dan melazimkan akan/ ibadah dengan katanya pada awal Risalah Asrar Al-Ibadah (. . ./ . . ./ . . .) artinya dan aku wasiatkan dengan dia akan segala anak dan segala sahabatku dan saudaraku/ dengan takut akan Allah dan dengan melazimkan atas mendirikan tiang iman dan Islam yaitu beriman akan Allah/ Ta'ala dan segala malaikatnya dan segala kitabnya dan segala rasulnya dan hari kiamat dan mengerjakan rukun/ Islam yang lima perkara yaitu syahadat dan sembahyang yang lima waktu dan memberi zakat dan puasa dan naik haji/ bagi orang yang kuasa kepadanya dan lazimkan atas mengucapkan salawat dan salam atas penghulu segala manusia yaitu/ Nabi kita Muhammad Saw dan lazimkan akan hadir sembahyang Jumat dan sembahyang berjamaah dan melazimkan akan/ zikrullah dan membanyakkan akan dia.

(Dan lagi) berkata Syaikh kita Sayyidi Muhammad As-Saman itu pada akhir/ risalatnya itu dengan katanya (. . ./ . . ./ . . ./ . . ./ . . .) artinya maka Allah Ta'ala yakni sungguh-sungguh Hai Saudaraku/ tuntutan olehmu akan orang yang menjalani akan jalan tarikat yang menyampaikan akan Allah Ta'ala atas penglihatan/ mata hati dan suruh olehmu akan mereka itu dengan membanyakkan zikrullah karena telah di-nukil daripada Sultan/ Al-'Asyiqin Qutubul arifin Maulana As-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Quddus Allah sarah dengan bahwasanya apabila/ datang akan dia oleh orang yang merampaskan akan jalan maka mengata baginya kata olehmu dengan membanyakkan/ La Ilaha Illallah dan demikian lagi apabila datang akan dia orang yang meminum arak maka menyuruh ia akan dia dengan/ membanyakkan akan La Ilaha Illallah itu dan demikian lagi apabila datang akan dia orang yang berzina maka berkata ia/ baginya kata olehmu membanyakkan La Ilaha Illallah maka dengan berkata menyebut La Ilaha Illallah jadi taubat sekalian/ mereka itu daripada pekerjaan maksiat mereka itu atas bersungguh-sungguh ia berbuat ibadah dan suruh olehmu/ Hai Saudaraku kanak-kanak yang kecil dan orang besar dan orang yang perempuan dan orang yang laki-laki dan/ orang muda-muda dan orang tu[h]a-tu[h]a dan zahirkan olehmu dan masyhurkan olehmu akan kalimat tauhid itu/ yakni kalimat La Ilaha Illallah itu bersama-sama orang banyak sama ada di dalam z-w-y-h atau di dalam masjid atau

178 di dalam rumah// atau di jalan atau di p-k-n atau barang sebagainya tempat dan jangan engkau hiraukan akan orang yang menegur/ akan dikau atau orang yang mengata akan dikau dan adalah yang demikian itu tiada jadi kekuranganmu tetapi adalah/ pada yang demikian itu jadi meninggikan akan derajatmu dan martabatmu kepada Allah Ta'ala dan me(ng)himpunkan kepadanya/ dan sejahtera atasmu.

(Dan lagi) membanyakkan akan zikrullah itu daripada amal daripada segala tarikat ahlu/ssufi yang terlebih besar daripada yang lain dan karena inilah kata al-wali al-kabir Sayyidi Ibrahim Al-Matbuli di dalam wasiatnya/ (. . ./. . ./. . ./. . ./. . .) artinya dan jangan engkau tinggalkan akan membanyakkan akan zikrullah itu bahwasanya/ zikir itu yaitu [per]pegangan yang teguh bagi segala orang yang ahluttariq dan yaitu ibadah yang terlebih besar/ daripada sembahyang dan terlebih sempurna w-l-y-t dan adalah membanyakkan akan zikrullah yaitu terlebih segera daripada/ membukakan akan hati daripada segala ibadah yang lain dan tiada sampai kepada hadirat Allah itu melainkan dengan/ membanyakkan zikrullah itu dan tiada hasil kasyaf yang kamil dan ikhlas yang kamil itu melainkan dengan/ membanyakkan akan zikrullah itu dan banyakkan olehmu akan zikrullah itu di dalam sekalian kamu maka bahwasanya/ dengan dia diturunkan akan rahmat dan membanyakkan akan zikrullah itu me(ng)hilangkan keras hati yakni jadi lembut hati dan/ jadi terang hati dan membanyakkan akan zikrullah itu memadamkan akan segala penyakit yang di dalam hati yakni/ me(ng)hilangkan akan dia di dalam hati seperti kabur dan riya dan jahat sangka kepada manusia dan dengki akan manusia/ dan barang sebagainya daripada segala maksiat yang di dalam hati dan membanyakkan akan zikrullah itu memutuskan akan segala/ khawatir syaitan yang di dalam hati dan membanyakkan akan zikrullah itu menolakkan akan segala yang membinasakan akan/ manusia pada zahirnya dan pada batinnya dan dengan membanyakkan akan zikrullah itu yaitu mene(ng)guhkan ia akan syaitan yang/ berkehendak mengendarai akan kita dan lagi beberapa faedah zikrullah itu yang tiada berhingga dan seyogyanya bahwa jangan/ disekutukan oleh orang yang menjalani akan tarikat ahlussufi akan membanyakkan ibadah yang lain daripada zikir itu./ Demikianlah wasiat Sayyidi Ibrahim itu.

179

Dan karena inilah berkata Sayyidi As-Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani di dalam syarah/ wasiat ini dengan katanya (. . ./. . ./. . ./. . .) artinya dan berkata kaum ahlu/ttariqah As-Safiyah wajib atas syaikh yang mursyid itu menyuruh akan muridnya yang salik itu bahwa membanyakkan zikru/llah ta'ala dengan lidahnya dengan kuat suaranya dan bersungguh hematnya maka apabila tetap ia daripada yang demikian itu maka/ menyuruh Syaikh itu akan muridnya itu bahwa bersama(a)n di dalam zikir itu antara hatinya dan lidahnya itu dan berkata Syaikh/ itu bagi murid itu lazimkan olehmu atas mengekalkan akan zikrullah ini bahwasanya engkau hadir di hadapan hadirat/ tuhanmu 'Azza wa Jalla selamalah engkau dengan hatimu dan jangan engkau tinggalkan akan membanyak(kan) zikrullah hingga hasil// bagimu daripadanya itu hal dan sekira-kira jadi segala engkau nama sekaliannya itu menyebut akan zikrullah itu dan/ sekira-kira tiada menerima segala anggotamu akan lalai daripada zikrullah Azza wa Jalla itu dan jangan engkau tambahi/ akan ibadah yang lain daripada zikrullah dan yang lain daripada mengerjakan sembahyang yang lima waktu yang difardukan atasmu/ dan mengerjakan segala yang s-n-t-m-a-k-d-h yakni jangan masygul akan ibadah yang lain daripada zikrullah dan yang lain/ daripada sembahyang fardu yang lima waktu dan segala sunnah muakadahnya itu dan jangan engkau membi(m)bing dengan membaca/ Qur'an dan lainnya maka karena bahwa membaca Qur'an itu dan lainnya itu hanyasanya yaitu daripada aurad orang yang kamil/ yang arifin yang telah sampai kepada makrifat akan kebesaran Allah Ta'ala Azza wa Jalla.

Dan lagi kata Syaikh Abdul Wahab/ As-Sya'rani itu di dalam syarah wasiat itu (. . ./. . ./. . ./. . .) artinya kemudian daripada membanyakkan akan zikrullah seperti yang tersebut itu maka memberi/ Syaikh itu akan muridnya itu akan t-l-q-y-n zikrullah itu dan menyuruh pula Syaikh akan muridnya dengan/ mengurangi makan atas membiasakan akan mengurangi makan sedikit-sedikit kemudian suatu yang sedikit supaya/ jangan jadi dhaif kuat tubuhnya itu maka jadilah putus ia daripada zikir itu dan lagi pula menyuruh syaikh/ syaikh itu akan muridnya itu dengan mengurangkan daripada berkata-kata yang sia-sia dan mengurangkan/ akan tidur dan menyuruh pula syaikh itu akan muridnya itu dengan menjauhi

daripada bercampur dengan manusia/ yang tiada memberi manfaat akan dia maka bahwasanya ta(k) dapat tiada murid yang membi(m)bing di dalam membanyakkan berzikir yang berkehendak/ mutawahid akan Allah Ta'ala itu daripada yang demikian itu dan jika tiada seperti yang demikian itu maka tiap-tiap/ suatu yang hasil daripada nur kalimat tauhid itu maka memadamkan akan dia oleh membanyakkan makan dan membanyakkan/ berkata-kata yang sia-sia itu dan membanyakkan tidur itu seperti yang telah tersebut di dalam segala rukun/ tarikat dahulu itu di dalam pasal pada menyatakan perceraian jalan menyampaikan kepada membanyakkan akan segala/ perangai itu dan tersebut pula segala rukun tarikat dan segala syaratnya itu di dalam pasal pada menyatakan/ syarat kepadanya orang yang menjalani akan jalan akhirat yang menyampaikan kepada Allah Ta'ala terdahulu itu. Maka/ himpulkan olehmu akan segala masalah yang di sini kepada bicara segala rukun tarikat yang tersebut dahulu itu/ dan kata Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani di dalam Risalah Al-anwar Al-Qadasiyah (. . ./. . ./. . ./. . .) artinya dan adalah tarikat syaikh kita Syaikh Muhammad As-Syanwani Rahimahullah ta'ala/ memakan seperti makanannya beradat serta membanyakkan ia akan zikrullah dengan sungguh-sungguh citanya itu/ dan singkat hematnya dan lagi ia berkata bahwasanya zikir itu menghancur[a]kan yang di dalam perut itu dan/ lagi ia berkata bahwasanya tersebut di dalam hadis Nabi Saw hancurkan oleh kamu akan makanan kamu/ yang di dalam perut kamu itu dengan membanyakkan akan zikrullah Ta'ala dan jangan kemu lupa atasnya maka jadi/ kamu keras hati kamu.

(Dan setengah) daripada kelebihan ilmu tasawuf itu yaitu yang disebutkan oleh al-arif billah/ al-'alimul 'alamah Sayyidi Syaikh Hasan bin Ali Al-'Ajimi tilmiz al-arif billah qutubul wujud Sayyidi Syaikh/ Ahmad Al-Qasyasyi Al-Madani di dalam risalatnya yang bernama Ittihaf Al-Bariyah Bitariq Al-Kharaqah Al-Qadariyah dengan katanya// (. . ./. . ./. . .) artinya/ aku berpesan akan saudaraku yang tersebut itu dan akan diriku dengan takut akan Allah yang yaitu wasiat/ Allah Ta'ala bagi segala hambanya yang dahulu-dahulu dan segala hambanya yang kemudian dan adalah tafsir takwallah dan segala/ martabatnya itu atas

180

bersalahan martabat orang yang takut akan Allah Ta'ala itu yaitu tersebut di dalam segala kitab/ penghulu kita orang yang ahlussufi itu maka engkau lazimkan atas me(n)[t]elaah akan dia serta mengamalkan dengan/ barang yang tersebut di dalamnya sekira-kira kuasa atas menuntut akan dia dan mengamalkan barang yang di dalamnya itu dan/ hendaklah dimasyhurkan akan yang demikian itu di dalam orang yang benar bersungguh-sungguh menjalani akan dia daripada/ saudaranya maka bahwasanya di dalam yang demikian itu daripada beberapa faedah yang di(da)patnya yang tiada tersembunyi atas orang yang/ merasa akan dia.

Dan lagi menyebutkan pula Syaikh Hasan Al-Ajimi itu dengan katanya (. . ./. . ./. . ./. . .) artinya dan (se)sungguhnya telah berkata Sayyidi As-Syaikh/ Abu Al-Hasan As-Syajali naf'allah Ta'ala bihi (bermula) kitab Qut Al-Qulub itu mempusakai bagi orang yang me(n)[t]elaah/ beberapa kitab as-sufi itu dahulu daripada sampai kebanyak[k]an orang yang besar-besar yakni orang yang beberapa lama di dalam/ menjalani tarikat yang membanyakkan dengan berbuat ibadah.

(Dan setengah) daripada kelebihan ilmu tasawuf itu yaitu yang di/sebutkan oleh Sayyidi As-Syaikh Abu Al-Mawahib As-Syazali Rahimahullah ta'ala dengan kitabnya (. . ./. . ./. . .) artinya aku lihat akan Nabi Saw di dalam tidurku maka aku/ berkata Ya Rasulullah bahwasanya hamba sekarang ini seperti kanak-kanak yang ba[ha]ru be[r]lajar ilmu tasawuf. Maka sabda Nabi/ Saw baca olehmu akan perkataan kaum ahlussufi itu maka bahwasanya orang yang muftadi yang ba[ha]ru be[r]lajar ilmu/ tasawuf itu yaitulah wali Allah. Adapun orang yang berilmu dengan ilmu tasawuf ini maka yaitu seperti bintang yang tiada dapat/ dihindarkan akan dia itu.

Dan setengah daripada kelebihan ilmu tasawuf itu yaitu yang disebutkan oleh al-arif billah/ al-faqih as-sufi As-Syaikh Hasan Ibn Faqih Abdullah Bil Hijaj Bi Fadil Naf'anallah bihi Amin di dalam kitabnya yang bernama/ Al-Fasul Al-Fatahiyah dengan katanya (. . ./. . ./. . ./. . .) artinya (se)sungguhnya telah/ tetap

dan telah nyata mazhab ahlussufi pada hari ini seperti tetap dan nyata seperti nyata segala mazhab yang empat ini/ yakni mazhab Imam Malik dan mazhab Imam Abi Hanafiyah dan mazhab Imam Syafii dan mazhab Imam Ahmad bin Hanbal/ radiyallahu ‘anhum dan jadilah mazhab ahlussufi itu seolah-olah mazhab m-s-t-q-l dengan ilmu usuluddin/ dan ilmu fikihnya dan segala hukumnya dan segala barang yang takluk dengan dia maka barang siapa berkehendak me(n)tahqikkan/ sebenar-benar mazhab ahlussufi itu dan berkehendak mem[p]ahamkan akan dia ilmu yang lain di dalamnya itu yaitu ilmu// fikih dan ilmu usuluddin dan ilmu tarikat dan ilmu hakikat maka kerasi ia atas yang demikian itu dengan membaca/ akan segala kitab tasawuf itu kepada musyaikh ahlussufi itu dan kuasa ia me(n)[t]elaah akan segala kitab/ tasawuf yang telah dikarang ulama ahlussufi itu di dalamnya atas menyempurnakan barang yang ada di dalamnya daripada ilmu usulu/ddin dan daripada ilmu fikih dan daripada ilmu tarikat dan daripada ilmu hakikat karena ilmu tasawuf yang ada pada sekarang ini telah/ terhimpun di dalamnya itu ilmu fikih dan ilmu usuluddin dan ilmu tarikat dan ilmu hakikat yang telah sempurna sekalian/ itu maka tiada jalan bagi ketiadaan mebi(m)bingkan ilmu tasawuf itu yaitu orang yang membi(m)bingkan/ dengan ilmu yang tiada baginya faedah tetapi terlebih banyak pada segala masalah ilmu tasawuf itu yaitu fardu ain dan adalah/ segala ilmu yang lain daripada ilmu tasawuf itu terkaya kebanyak[k]an manusia daripadanya dan tiada terkaya kebanyak[k]an/ manusia daripada ilmu tasawuf dan adalah ilmu yang lain daripada ilmu tasawuf itu yaitu kebanyak[k]an masalahnya itu fardu/ kifayah atau atau kebanyak[k]an masalahnya itu berlebih-lebih yang tiada sangat berkehendak orang yang salik kepadanya.

(Dan)/ lagi kata Syaikh Hasan itu (. . ./ . . ./ . . ./ . . ./ . . .) artinya barang siapa meneguhkan daripada membi(m)bingkan dengan ilmu tasawuf/ ini dan berkata ia tiada ilmu tasawuf itu melainkan ilmu yang diamalkan dan barang siapa tiada mengamalkan dengan dia/ dan tiada bersungguh mengamalkan dengan dia betapa membanyakkan dengan dia maka bahwasanya adalah perkataan yang demikian/ itu perkataan orang yang jahil yang me(n)zalimi ia akan dirinya itu

dengan yang di a-l-t-k-n ia akan yang demikian itu/ dan tiada mengapa atasnya bahwa ia membi(m)bingkan dengan ilmu tasawuf itu dan amal itu kemudian daripada ilmu maka betapa/ lagi bahwa membi(m)bingkan akan ilmu tasawuf itu yaitu me(ng)hidupkan akan hati dan mematikan akan nafsu dan/ dapat melihat akan segala aib diri yang yaitu sebab yang mendinding antaranya dan antara Allah Ta'ala dan yaitu/ sebab yang menjauhkan ia daripada Allah Ta'ala dan adalah ilmu yang lain daripada ilmu tasawuf itu daripada beberapa ilmu galib/ ia mengeraskan hati dan menambahkan ia akan beberapa aib yang di dalam diri dan mendindingi ia daripada rahasia/ yang gaib dan adalah takut orang yang membi(m)bingkan dengan ilmu yang lain daripada ilmu tasawuf itu akan mati di dalam/ suul khatimah yakni di dalam kejahatan karena ilmu yang lain daripada ilmu tasawuf itu membawa pada galibnya itu kepada membesarkan/ akan diri mereka itu. Dan lagi membawa kepada 'ujub dan tiada sejahtera orang yang masygul dengan ilmu yang/ lain daripada ilmu tasawuf itu daripada dapat kejahatan seperti yang demikian itu melainkan bahwa disekutukannya serta/ yang demikian itu di dalam me(n)[t]elaah segala ilmu kaum itu maka sejahteranya itu sangat sedikit.

- 182 Dan lagi kata Syaikh/ Hasan itu (.../.../.../...//.../.../...) artinya maka tiada yang meneguhkan daripada membi(m)bingkan dengan segala ilmu tasawuf itu/ melainkan orang yang dhaif imannya lagi kurang akal nya lagi sedikit agamanya lagi banyak jahil nya tetapi seyogyanya/ bahwa mengajarkan akan ilmu tasawuf itu kepada orang banyak seperti mengajar segala ilmu yang lain daripada ilmu tasawuf/ itu dan seyogyanya bersungguh-sungguh mem[p]ahamkan akan ilmu fikih dan ilmu usuluddin yang telah tersebut di dalam ilmu tasawuf/ seperti mem[p]ahamkan akan ilmu fikih dan ilmu usuluddin yang di dalam segala mazhab yang empat itu adalah mazhab ahlu/ttasawuf itu beberapa kitab yang dikarang oleh ulama ahlu/ttasawuf itu di dalamnya itu adalah bagi orang yang/ berkehendak mahar di dalam ilmu tasawuf yang ada di dalamnya itu beberapa ilmu usuluddin dan beberapa ilmu furu' yakni/ ilmu fikih dan di dalamnya beberapa kitab matan dan beberapa syarah-syarahnya terlebih nur dan berkah dan

lain daripada yang/ tiada didapat di dalam ilmu lain daripada ilmu tasawuf itu serta jauh orang yang membi(m)bingkan dengan ilmu tasawuf/ itu pada galibnya daripada gemar akan dunia dan daripada pergantungan hatinya kepada dunia dan kepada makhluk dan jauh ia/ daripada segala yang ‘ardu dunia dan adalah ia berperhiasan dengan segala perandai kepujian dan segala perbuatan/ yang kebajikan dan segala niat yang kebaikan dan hemat yang tinggi dan serta ia enggan daripada kesukaan dunia/ dan kekayaannya dan serta ia tiada membi(m)bing dengan makhluk dan serta ia semata-mata di dalam membanyakkan akan/ zikrullah dan membanyakkan akan me(m)[p]ikirkan akan akhirat maka adalah mereka itu yang ahlussufi itu yaitu/ orang yang terlebih hampir kepada Allah Ta’ala dan orang yang terlebih hampir kepada Rasulullah Saw tetapi ialah orang yang/ mempusakai akan Rasulullah Saw dan adalah orang yang lain daripada ulama ahlussufi itu tiada di dalam mereka itu/ mempusakai akan Rasulullah Saw akan barang yang di dalam mereka itu.

Dan kata As-Syaikh Hasan itu/ (. . ./ . ./ . ./ . ./ . .) artinya dan (se)sungguhnya telah dikarang oleh beberapa musyaikh ahlussufi radiyallahu ‘anhum di dalam ilmu tasawuf dan pada menyatakan suluk mereka itu dan pada/ menyatakan adab mereka itu dan pada menyatakan segala ulama mereka itu dan pada menyatakan segala maqam mereka itu/ yakni segala martabat dan pada menyatakan kelebihan mereka itu dan pada menyatakan mati mereka itu yaitu yaitu beberapa/ karangan yang amat banyak yang besar-besar lagi masyhur lagi baik seperti kitab yang bernama Qut Al-Qulub karangan/ bagi karangan Abu Talib Al-Maki dan kitab yang bernama Awaruf Al-Ma’arif karangan bagi Syahabuddin As-Syahrurdi/ dan kitab yang bernama Ar-Risalah karangan Syaikh Abi Al-Qasm Al-Qasyiri dan kitab yang bernama Ihya ‘Ulumuddin/ karangan bagi Imam Abi Hamid Al-Ghazali dan yang lain daripada beberapa kitab suluk yang manfaat dengan dia orang yang/ salik yang menjalani tarikat ahlussufi dan adalah ilmu tasawuf yang tersebut itu yaitulah yang diisyaratkan/ kepadanya oleh qutubul ‘ulum Syaikh Abu Al-Qasm Al-Junaidi Al-Bagdadi radiyallahu ‘anhu dengan

katanya bermula orang yang/ membenarkan akan ilmu kamu ini yakni ilmu tasawuf ini yaitulah wali Allah.

183 (Dan setengah) daripada kelebihan tarikat ahlu/ssufi itu yang disebutkan oleh qutubuzzaman syaikh kita Sayyidi As-Syaikh Muhammad As-Samani dengan katanya (. . // . . .) artinya bermula tarikat kamu ini tiap-tiap orang yang/ masuk di dalamnya itu niscaya meng[k]ayakan Allah Ta'ala akan dia pada dua negeri yakni barang siapa menjalani akan/ tarikat kamu ahlussufi ini niscaya men[k]ayakan Allah Ta'ala akan dia di dalam dunia dan di dalam akhirat inilah makna/ kata syaikh kita Sayyidi As-Syaikh Mughammad As-Saman itu (. . / . . .) artinya dunia dan akhirat itu di bawah sembahyangku ini/ dan membukakan ia akan sajadahnya itu barang siapa masuk tarikat kamu padahal ia berkehendak bersungguh/ mengamalkan akan dia dengan ikhlas maka jika ia berkehendak kekayaan dunia niscaya kami beri akan dia dunia/ dan barang siapa masuk menjalani tarikat itu padahal berkehendak kekayaan akhirat niscaya kami beri akan dia/ dan inilah makna kata Sayyidi As-Syaikh Abu Al-Hasan As-Syazali Rahimahullah ta'ala (. . / . . .) artinya barang siapa berkehendak kerajaan dua negeri yakni kerajaan dunia/ dan kerajaan akhirat maka hendaklah ia masuk menjalani di dalam tarikat kamu ahlussufi ini sehari atau dua/ hari.

(Dan setengah) daripada kelebihan orang yang ahlussufi itu yang disebutkan oleh Sayyidi As-Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani di dalam kitab yang bernama Madaraj As-Salikin dengan katanya (. . / . . / . . .) artinya adalah Sayyidi Al-Junaidi Al-Bagdadi berkata setengah daripada alamat benar murid yaitu/ ketiadaan cenderung hatinya itu kepada yang lain daripada tarikatnya itu dan apabila menghendaki Allah Ta'ala itu dengan/ murid akan kebajikan niscaya menjatuhkan ia akan dia kepada bersahabat dengan orang yang ahlussufi itu/ dan meneguhkan akan dia akan bersahabat dengan orang fuqaha dan orang ahluljidal.

Dan lagi kata Syaikh/ Abdul Wahab As-Sya'rani di dalam Madaraj As-Salikin (. . / . . / . . .)/ artinya dan sungguh adalah Syaikh Azuddin Abdussalam berkata pada ketika ia bersahabat akan Syaikh Aba Al-Hasan/ As-Syazali

radiyallahu ‘anhu kamu dapat akan permulaan tarikat al-fuqara ahlussufi itu yaitu kesudahan/ tarikat fuqaha dan adalah galib fuqaha itu tiada sampai ia ilmunya kepada kesudahannya maka tiada sampai kepada kebanyakan/ fuqaha itu kepada permulaan martabat ahlussufi itu maka karena sekurang-kurang martabat murid ahlussufi/ itu yaitu seorang yang bersamaan padanya itu emas dan tahi padahal tiada suka di dalam hatinya itu akan emas itu/ daripada tahi itu karena diketahuinya bahwa emas itu membawa kepada fitnah di dalam dunia yang membinasakan akan dia di dalam/ akhirat dan sebab inilah maka jadi suka[i] di dalam hatinya pada tiap-tiap kurang padanya itu harta dan jadi/ susah hatinya itu pada tiap-tiap banyak baginya harta.

(Dan lagi kata) Syaikh Abdul Wahab As-Sya’rani itu/ (. . ./ . . ./ . . ./ . . .) artinya dan/ setengah daripada sekurang-kurang segala sifat murid ahlussufi itu bahwa tiada zahir atasnya itu sekali-kali riya dan/ tiada takabur dan tiada ‘ujub dan tiada ia kasih akan masyhur kepada orang banyak dan tiada ia kasih akan//
 184 jadi kepala orang dan tiada ia kasih akan kemegahan dan tiada ia kasih akan seu(m)pama yang demikian/ itu sekali-kali karena telah benar ia di dalam me(n)tauhidkan akan Allah Ta’ala dan syuhud ia akan bahwa segala perbuatan/ bagi Allah Ta’ala dan wujud sekalian ilmu itu yaitu milik bagi Allah Ta’ala dan tiada seorang yang riya dan tiada ‘ujub dan/ tiada takabur sekali-kali dengan perbuatan orang lain. Demikian lagi tiada seseorang yang berseteru akan seorang dan tiada/ merebu[at] akan harta seseorang atas suatu yang tida melihat baginya akan milik barang yang satu timbang semut yang/ kecil daripadanya dan inilah kelakuan tiap-tiap murid ahlussufi itu pada permulaan masuk di dalam tarikat/ ahlussufi itu dan jikalau didapat akan segala sifat itu di dalam orang yang fuqaha itu niscaya diperbuat/ baginya atas kuburnya itu kubah dan istana dan mengambil berkat daripadanya itu oleh segala manusia maka anggota amal/ yakni tilik sungguh-sungguh akan yang demikian itu bahwasanya adalah ia faedah yang sangat baik.

Dan lagi kata Syaikh/ Abdul Wahab As-Sya’rani itu (. . ./ . . ./ . . ./ . . .) artinya dan ketahu olehmu bahwasanya tarikat fuqaha itu bagi/ orang yang ada ingin

tarikah fuqara ahlussufi niscaya adalah orang fuqaha itu apabila sampai ia kepada/ derajat memberi fatwa dan akan derajat memberi tadrish yakni sampai ia kepada martabat mengajarkan manusia/ jadi ia orang yang menu(n)jukkan jalan tarikah ahlussufi itu sangat halus bicaranya lagi dalam lagi susah/ paham orang fuqaha itu karena sangat kasih mereka itu bagi dunia dan bagi kecemaran dunia itu hingga/ jadi paham seseorang daripada seseorang mereka itu seolah-olah tarikah daripada tengah adanya itu dengan beberapa bilangan tali/ yaitu atas sekira-kira bilangan cenderung hati mereka itu kepada syahwat dunia itu dan adalah yang demikian itu/ meneguhkan ia daripada naik terbang kepada martabat yang tinggi yang dapat me(m)[p]aham[a]kan ilmu tarikah ahlussufi itu/ inilah perceraian antara mazhab fuqaha dan antara mazhab ahlussufi karena ilmu syariat ahlul fuqaha itu/ dimisalkan seperti kulit ny-w-r dan ilmu tarikah ahlussufi itu seperti isi ny-w-r itu dan ilmu hakikat/ ahlussufi itu seperti Setana ny-w-r atau minyak ny-w-r itu.

(Dan lagi kata) Syaikh Al-Islam Zakariya di dalam/ syarah Ibn Ruslan yang bernama Fathurrahman (. . ./ . .) artinya dan dimisalkan oleh ulama akan ilmu yang tiga itu dengan buah jauzih./ Maka ilmu syariat yakni ilmu fikih dan ilmu usuluddin itu seperti kulit jauzih yang zahir itu dan ilmu/ tarikah itu yaitu seperti isi buah jauzih itu dan ilmu hakikat itu seperti minyak buah jauzih itu./ Dan barang siapa mengetahui akan ilmu syariat yakni ilmu fikih dan ilmu usuluddin hanyalah maka yaitu dinamakan/ akan dia fikih dan barang siapa mengetahui ilmu fikih dan usuluddin dan mengetahui pula akan ilmu tarikah/ dan ilmu hakikat dan ilmu fikih maka dinamakan akan dia ahluttasawufi dan dinamakan fuqara. Dan inilah/ perceraian antara ahlussufi fan antara fuqaha dan setengah daripada cerainya antara mazhab as-sufi itu/ yaitu yang disebutkan oleh Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani di dalam kitabnya yang bernama Al-Jauhar Wal Yawaqit fi/ 'Akaid Al-Akbar dengan katanya (. . ./ . ./ . ./ . ./ . .) artinya maka/ setengah daripada kelakuan yang tertentu dengan dia ahlussufi daripada orang yang lain daripada mereka itu yaitu mengetahui/ ahlussufi itu dengan jalan tarikah yang menyampaikan bagi mereka itu kepada mengamalkan dengan yang di dalam Quran dan/ yang di dalam hadis Nabi Saw seperti zuhud dan lainnya daripada

segala sifat yang kepujian maka apabila engkau kata/ bagi mereka itu ahlussufi itu adakah maksudku bahwa aku berkehendak bersifat dengan zuhud di dalam dunia yakni/ bersifat dengan tiada suka hati akan kekayaan dunia dan kemegahannya dan barang sebagainya sekira-kira tiada tinggal/ padaku cenderung pada adatku itu bagi yang demikian itu maka berkata orang yang ahlussufi itu bagimu banyakan daripada/ zikrullah Ta'ala pada siang hari dan malam hingga jadi **nafis** dinding antaramu dan antara akhirat itu maka/ engkau dapat akhirat itu dengan penglihatan mata hatimu itu dan lagi engkau lihat akan sesuatu yang dibalas/kan bagi orang yang zuhud itu tiada suka akan sesuatu yang di dalam dunia itu yaitu daripada segala derajat yakni martabat/ yang tinggi dan daripada segala nikmat yang amat besar di dalam akhirat itu yang disediakan bagi orang yang zuhud itu yaitu/ seperti yang telah jatuh zuhud itu bagi Ibrahim bin Adham radiyallahu 'anhu padahal meninggalkan akan kerajaannya dan/ me[n]gamalkan ia akan kemegahannya dan meninggalkan ia akan segala hartanya dan sekalian dunia maka apabila/ engkau lihat akan yang demikian itu niscaya bersifat engkau dengan sifat zuhud itu dengan tiada syak akan di dalam/ dunia dan jikalau berkata sekalian jumbuh ulama bagimu sukai olehmu akan yang demikian itu di dalam dunia ini niscaya/ tiada engkau dengarkan akan perkataan mereka itu dan tiada engkau mengikuti bagi perkataan mereka itu.

(. . ./ . . ./ . . .) artinya dan jikalau/ engkau kata Hai Saudaraku akan yang demikian itu bagi orang yang lain daripada ahlussufi itu niscaya/ berkata bagimu bermula Allah Ta'ala menyuruh akan dikau bahwa engkau zuhud di dalam dunia dan ini yakni jangan/ engkau suka akan dunia itu padahal ia tiada tahu menu(n)jukkan akan dikau bagi jalan tarikat kepada yang/ me(ng)hilangkan kasih akan dunia itu di dalam hatimu maka hukum orang yang ulama yang lain daripada ulama ahlussufi/ itu seperti hukum tabib yang menghafizkan akan beberapa kitab T-b padahal ia tiada tahu mengobati/ akan penyakit orang lain dan sebab inilah dinamakan akan ulama ahlussufi itu akan tabib ar-ruh yang/ mengobati mereka itu akan penyakit maksiat yang di dalam hati seperti yang tersebut maksiat batin yang di dalam hati/ dahulu itu dan setengah daripada perceraian mazhab fuqaha dan

antara mazhab as-sufi itu yaitu yang di/sebutkan oleh Syaikh Abdul Wahab As-Sya'rani itu pula di dalam kitab yang bernama Madaraj As-Salikin dengan/ katanya (. . ./ . .) artinya dan/ (se)sungguhnya hikayat yang jatuh bagi Junaidi Al-Bagdadi radiyallahu 'anhu bahwasanya adalah beberapa jamaah daripada orang/ yang menuntut ilmu fikih di negeri Bagdad padahal mereka itu meninggalkan akan majelis syaikh mereka itu di dalam/ mengajar ilmu fikih dan duduk mereka itu di dalam perhimpunan duduk Junaidi di dalam berzikir maka marah hati/ syaikh mereka itu daripada demikian itu dan mengata-ngata ia dengan lidahnya akan Syaikh yang menjalani di dalam/ kelakuan ahlussufi itu.

186

(. . ./ . . ./ . .) artinya dan suruh oleh Syaikh Junaidi kepada Syaikh/ mereka itu yakni datang ia kepada Syaikh Junaidi itu dan berkata Syaikh itu baginya Hai Saudaraku bermula/ seorang hamba Allah apabila ia maksud akan berkehendak m-n-h-a-p-g-y akan kekasihnya dan di satu dua jalan pertama-tama/ tiada dapat sampai kepada kekasihnya itu daripadanya melainkan di dalam sekira-kira tiga puluh tahun dan/ jalan yang lain daripada itu dapat sampai kepada kekasihnya itu daripadanya kurang dari setahun. Maka apa/ jalan yang seyogyanya bahwa dijalani di dalamnya itu.

(. . ./ . . ./ . . ./ . .) artinya maka kata faqih yang yaitu syaikh mereka itu seyogyanya menjalani/ akan jalan yang terlebih hampir daripada keduanya dan yang terlebih pendek sanya daripada itu. Maka berkata/ Syaikh Junaidi itu telah benarlah engkau. Maka berkata faqih itu bermula tarikat kami ahlul faqaha ini yaitu/ jalan yang terlebih hampir kepada hadirat Al-Haq Ta'ala daripada jalan kamu ahlussufi itu. Maka berkata Syaikh/ Junaidi itu baginya tetapi jalan ahlussufi yang membanyakkan zikrullah Ta'ala itu yaitu terlebih hampir ia/ daripada jalan ahlul fuqaha yang membanyakkan membicara[a]kan beberapa masalah hukum Allah Ta'ala itu karena adalah/ ia takluk dengan makhluk dan jalan ahlussufi ini yang membanyakkan akan zikrullah Ta'ala itu yaitu/ takluk dengan haq Allah Ta'ala.

(. . ./ . . ./ . . ./ . . .) artinya berkata faqih itu bagi Syaikh itu zahirkan olehmu bagiku akan alamat atas yang de/mikian itu yakni alamat membenarkan akan perkataan Syaikh Junaidi itu. Maka kata Syaikh Junaidi itu bagi/ orang yang hadir padanya ambil olehmu akan batu ini dan lontarkan olehmu kepada pertengahan duduk orang yang/ keliling di dalam fuqara ahlussufi yang berzikir itu. Maka datang orang yang disuruh oleh Syaikh Junaidi itu dengan/ batu itu. Maka melontar ia akan dia pada pertengahan perhimpunan orang yang fuqara yang berzikir itu. Maka berteriak/ sekalian mereka itu tetapi terlebih lagi mereka itu di dalam asyik akan zikrullah mereka itu serta mengku(a)tkan/ suara mereka itu menyebut Allah Allah kemudian maka menyuruh pula Syaikh Junaidi itu akan orang yang melontar itu/ dengan batu yang lain akan melontar kepada pertengahan perhimpunan duduk berkeliling orang yang fuqaha yang mengajar/ akan ilmu fikih itu. Maka tatkala melontar oleh orang yang disuruh oleh Syaikh Junaidi itu kepada pertengahan/ perhimpunan mereka itu maka melihat sekalian mereka itu kepada orang yang melontar itu padahal mereka itu/ sangat marah akan dia dan berkata mereka itu dengan perkataan yang keras tiada harus bahwa engkau melontar/ akan kami dan perbuatanmu itu haram atasmu. Maka berkata faqih yang tersebut dahulu itu bagi Syaikh Junaidi/ itu aku mengucap Astagfirullah daripada perbuatanku yang menyalahi akan dikau itu maka sekarang yang benarlah/ perkataanmu itu maka lalu ia jadi sahabat Syaikh Junaidi itu dan serta ia mengambil tarikat kepada kepada Syaikh/ Junaidi itu dan jadilah ia yang 187 terlebih hampir kepada Syaikh Junaidi itu dan tertentu sangat kasihnya itu akan// Syaikh Junaidi itu Wallahu yahdi min yasyai ila sirat mustaqim wallahul hamdu 'ala ni'mah al-jisim wa fadlahul 'amim./

(. . .) ini suatu tammam kesempurnaan pada menyatakan kelebihan/ orang yang menjalani akan tarikat ahlussufi itu. Ketahui olehmu Hai Saudaraku yang berkehendak kemenangan/ di dalam dunia dan akhirat dan berkehendak lepas daripada terpedaya di dalam ilmunya dan amalnya itu bahwasanya hendaklah/ engkau bersungguh-sungguh menjalani akan jalan tarikat ahlussufi ini serta ia mengambil tarikat ini/ kepada ahlinya yang menjalani kepada jalan ahlussufi itu

yaitu jalan anbiya dan aulia dan yaitu jalan orang yang/ muqarrabin dan jalan orang yang muttaqin dan jalan orang yang abrar dan barang siapa tiada menjalani akan jalan/ ahlussufi ini dan tiada mengambil tarikat kepada mereka itu maka adalah ia telah terpedaya dan jikalau ia membaca/ kitab yang lain daripada kitab ahlussufi itu akan seribu kitab sekalipun karena tiada ia lepas daripada/ maksiat yang batin yang seperti riya dan ‘ujub dan takabur dan hibbudduniya dan barang sebagainya melainkan dengan mengambil/ tarikat kepada musyaikh ahlussufi serta ia menjalani akan jalan mereka itu seperti kata Sayyidi As-Syaikh/ Abdul Wahab As-Sya’rani di dalam kitabnya yang bernama Masyariq Al-Anwar Al-Qaddasiyah Fi Bayan ‘Ahwadul Muhammadiyah (. . ./ . . ./ . . ./ . . .) artinya (se)ungguhnya telah diketahui bahwasanya tiap-tiap barang siapa/ tiada mengambil baginya itu akan tarikat syaikh ahlussufi yang menu(n)jukkan akan dikau jalan yang mengeluarkan daripada/ segala sifat kecelaan itu yakni daripada segala maksiat yang batin seperti riya dan ‘ujub dan takabur dan hasad dan/ hibbudduniya dan bakhil dan barang sebagainya maka yaitu ‘a-s-y¹⁴³ bagi Allah Ta’ala dan bagi Rasulullah Saw karena/ bahwasanya tiada ia dapat menu(n)jukkan bagi jalan yang mengobati segala penyakitnya yang batin itu yakni segala maksiat/ yang batin itu melainkan dengan syaikh dan jikalau ia hafiz seribu kitab di dalam yang lain daripada ilmu tasawuf itu/ sekalipun karena kebanyakan ilmu yang lain daripada halmu tasawwuf itu yaitu pada membicarakan hukum yang zahir jua dan tiada/ mengetahui akan hukum yang batin melainkan dengan ilmu batin yaitu ilmu tarikat yang dibangsakan akan dia kepada ahlu/ssufi itu karena adalah tiap-tiap ilmu itu baginya ahli yang mengetahui akan dia. Maka jikalau mengaji seumur hidupmu/ kepada ulama ahlul fiqih niscaya tiada diajarkannya akan dikau itu melainkan akan ilmu fikih dan ilmu usuluddin/ dan ilmu nahwu dan ilmu saraf dan barang sebagainya dan sekalian itu dinamakan pada hukum zahir maka yaitu tiada/ ‘adai bagi kamu melainkan engkau mengaji ilmu tasawuf yang yaitu ilmu tarikat yang batin kepada musyaikh ahlussufi/ karena barang siapa yang menyimpankan akan ilmu yang zahir itu yaitu ilmu fikih dan ilmu usuluddin itu dan/ barang sebagainya padahal tiada mengaji ilmu tasawuf yang batin itu yaitu

¹⁴³ عاصي

188 ilmu tasawwuf yakni ilmu tarikat ahlussufi kepada/ ulama ahluttasawuf niscaya jadi fasik seperti yang disebutkan oleh Imam Malik dahulu itu dengan katanya/ (. . .) artinya barang siapa mengaji ilmu fikih dan tiada ia mengaji ilmu tasawuf yakni/ ilmu tarikat maka (se)sungguhnya jadi fasik maka seyogyanya ambil olehmu Hai saudaraku akan syaikh yang mengajar/ bagimu ilmu tasawuf supaya engkau lepas daripada maksiat yang batin itu dan terima olehmu akan nasihat(t)ku ini dan/ takuti olehmu bahwa engkau kata bahwasanya tarikat ahlussufi itu tiada mengatangi[a]kan dia oleh kitab yakni/ Quran dan tiada mendatangkan akan dia oleh sunnah yakni hadis Nabi Saw maka barang siapa mengata akan yang de//mikian itu niscaya jadi kafir maka karena bahwasanya sekalian yang tersebut di dalam ilmu tasawuf itu yaitu sekalian/ kelakuan Nabi kita Muhammad Saw dan yaitu sekalian perangnya yang didatangkan akan dia oleh kebanyak[k]an oleh ulama/ ahlussufi di dalam Qur'an dan di dalam hadis Nabi Saw sama ada a-l-ng-t-ny¹⁴⁴ dan p-k-n-ny¹⁴⁵ itu diterbitkan di dalam/ Qur'an dan di dalam hadis Nabi Saw itu dan m-r-d¹⁴⁶ dengan ingatnya itu yaitu ilmu usuluddin yang tersebut di dalam/ kitab ilmu tasawuf itu dan marada dengan pa-k-n-nya itu yaitu ilmu fikih dan ilmu tarikat dan ilmu hakikat yang tersebut/ sekalian itu di dalam kitab tasawuf dahulu itu.

(Dan dari karena) inilah berkata penghulu ulama ahlussufi/ itu yaitu Junaidi Al-Bagdadi (. . .) artinya bermula ilmu kalam ini yakni ilmu t-s-w-m/ ini yaitu dikuatkan dan diteguhkan dalil Quran dan dengan dalil hadis Nabi Saw. (Dan kata) Sayyidi/ Abdul Wahab As-Sya'rani Rahimahullah ta'ala di dalam kitabnya yang bernama Al-Jauhar Wal Yawaqit Fi Bayan 'Aqaid/ Al-Akbar (. . ./. . .) artinya bahwasanya sekalian imam/ ahlussufi itu yaitu atas pe[r]tunjuk daripada tuhan mereka itu dan bahwa tarikat Imam Abi Al-Qasm Junaidi itu/ telah diuraikan atas syariat seperti uraian manikam yang terlebih sempurna.

(Dan lagi) kata Syaikh Abdul Wahab/ As-Sya'rani itu ia nukil daripada Sayyidi As-Syaikh Muhammad Al-Magribi As-Syazali Rahimahullah ta'ala (. . ./. . .)

¹⁴⁴ العتن

¹⁴⁵ فاكنن

¹⁴⁶ مراد

. .) artinya bermula Syaikh Muhyiddin Al-Arabi itu/ menyidik akan orang yang arifin itu seperti bahwa Imam Al-Junaidi Al-Bagdadi yaitu menyidik akan murid yang muftadi./ (Dan) demikian lagi Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala itu menyidik orang yang muftadi seperti tarikat Imam Al-Junaidi/ Al-Bagdadi itu.

(Dan lagi kata) al-arif billah Maulana As-Said Abdul Qadir di dalam kitabnya yang bernama Zuhul Al-Basm/ (. . ./ . . ./ . . .) artinya dan ditanya oleh orang bagi Syaikh yang amat/ besar yaitu Syaikh Sa'id bin Ali Az-Zifari yang dikabarkan di dalam negeri Syahr dan adalah sangat besar martabatnya itu/ dan adalah pula daripada musyaikh yang mentarbiyahkan akan murid yang salik padahal a-n-n-hanya dan kamalnya itu dan dilihat/ daripada karamahnya yang mencengangkan akan akal dan me(ng)herankan ia akan ulama yang besar-besar. Demikianlah kata orang yang/ bertanya baginya itu dengan siapa yang mentarbiyahkan akan dikau Ya Sayyidi. Maka ia berkata tiada seorang yang mentarbiyahkan/ akan daku dan hanyasanya yang mentarbiyahkan akan daku itu yaitu segala kitab Imam Al-Ghazali yakni seperti kitab/ Ihya 'Ulumuddin dan lainnya dan lagi adalah segala kitab Imam Al-Ghazali itu yaitu yang telah diuraikan atas/ syariat seperti uraian manikam yang terlebih sempurna yakni sekalian yang tersebut di dalam kitab Imam Al-Ghazali itu yaitu/ diterbitkan daripada Qur'an dan daripada hadis Nabi Saw seperti/ yang disebutkan akan dia oleh al-arif billah qutub al-wujud Maulana As-Said Abdullah Al-Idrus dahulu itu dengan/ katanya (. . ./ . . .) artinya/ dan lazimkan oleh kamu dengan mengikuti akan kitab yakni Quran dan mengikuti akan sunnah yakni hadis Nabi/ Saw pada permulaanmu dan pada kesudahanmu dan pada zahirmu dan pada batinmu dan pada pikirmu dan pada iktibarmu dan/ pada iktikadmu.

189 Bermula syarah yang menguraikan bagi Quran dan hadis itu yaitu telah sempurna di dalam kitab Ihya// mudah-mudahan memberi manfaat Allah Ta'ala akan kamu dengan dia.

(Adapun) kelebihan orang yang menjalani tarikat/ ahlussufi itu maka yaitu seperti yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali Rahimahullah ta'ala di dalam

kitabnya yang bernama/ Manhaj Al-‘Abidin dengan katanya (. . ./ . . ./ . . .) artinya bahwasanya aku telah ta’mil yakni telah aku bicarakan dan aku pikirkan dan aku perkias[a]kan/ barang yang diberikan oleh Allah Ta’ala akan hambanya apabila ia berbuat taat dan melazimkan ia khidmat akan Allah Ta’ala/ dan menjalani akan jalan tarikat ahlussufi ini seumur hidupnya maka aku dapat akan dia atas/ perhimpunannya itu empat puluh karamah dan persalinnya daripada Allah Ta’ala dua puluh dera padanya di dalam dunia dan dua puluh/ dera padanya di dalam akhirat.

(. . ./ . . .) artinya adalah karamah yang diberikan oleh Allah Ta’ala akan orang yang/ menjalani akan jalan tarikat ahlussufi ini di dalam dunia maka yaitu yang pettama itu bahwa menyebut akan dia/ oleh Allah Subhanahu Wata’ala dan memuji Allah Ta’ala atasnya dan ‘ujub yang terlebih mulia dengan seorang hamba Allah bahwa/ adalah Rabbul ‘izzati di dalam menyebut akan dia dan memuji atasnya.

(. . ./ . . .) artinya/ dan karamah yang kedua bahwa syukur akan dia oleh Allah Jalla Jalalah dan membesarkan ia akan dia dan jikalau syukur/ akan dikau oleh seorang makhluk yang dhaif seu(m)pama dan membesarkan akan dikau niscaya mulia engkau dengan dia/ maka betapa dengan syukur akan dikau **a-r-l-h**¹⁴⁷ tuhan sekalian alam yang dahulu-dahulu dan sekalian alam yang kemudian./

(. . ./ . . .) artinya dan karamah yang ketiga bahwasanya kasih Allah Ta’ala akan orang yang/ menjalani akan tarikat ahlussufi itu dan jikalau kasih akan dikau oleh penghulu tempat kampungmu/ atau kasih akan dikau oleh raja-raja yang di dalam negerimu itu niscaya dapat engkau kemegahan dengan dia/ dan dapat engkau manfaat di dalam beberapa tempat itu yang mulia maka betapa lagi dengan kasih akan dikau/ oleh Rabbul ‘alamin yakni tuhan sekalian alam.

(. . .) artinya dan karamah/ yang keempat bahwa adalah Allah Ta’ala itu jadi wakil bagi orang yang menjalani akan jalan tarikat ahlussufi/ ini ialah yang mentadbirkan sekalian pekerjaan orang itu.

¹⁴⁷ ارله

(. . ./ . . .) artinya dan karamah yang kelima bahwa adalah Allah Ta'ala itu mengakui bagi rizki/ orang yang menjalani tarikat ahlussufi ini padahal ia mendatangkan akan rizkinya itu daripada hal kepada satu/ hal dengan tiada susah dan tiada lalah dan dengan tiada memberani[a]kan diri.

(. . ./ . . .) artinya dan karamah yang keenam bahwa adalah Allah Ta'ala itu menolong baginya/ padahal ia membalaskan daripadanya akan tiap-tiap seterusnya akan dia dan menolakan Allah Ta'ala itu daripadanya/ seorang yang tiap-tiap akan berkehendak menjahati akan dia.

(. . ./ . . .) artinya dan karamah yang ketujuh bahwa adalah Allah Ta'ala itu menu(n)jukkan bagi/ hati orang yang menjalani akan tarikat ahlussufi ini padahal tiada liar hatinya itu dan tiada takut dengan/ sebab sesuatu hal dan tiada takut ia akan berbuat kelakuannya itu dan tiada takut ia akan/ digantikan kelakuannya itu.

190 (. . ./ . . .) artinya dan karamah yang kedelapan bahwasanya adalah orang yang menjalani jalan ahlu//ssufi itu jadi mulia dirinya itu maka tiada datang akan dia itu kehinaan berkhidmat akan dunia dan akan/ ahludduniya tetapi lebih lagi ia mulia bahwa tiada ia rida bahwasanya khidmatkan akan dia itu oleh segala raja-raja/ di dalam dunia dan tiada suka ia bahwa khidmatkan akan dia oleh orang yang besar-besar dan oleh seseorang yang gagah./

(. . ./ . . .) artinya dan karamah yang kesembilan orang yang/ menjalani akan tarikat ahlussufi itu jadi tinggi ia hematnya itu maka tinggi daripada melumurkan/ aksan dirinya itu dengan cemar-cemar dunia dan tinggi ia daripada berlumur-lumur dengan orang ahludduniya itu/ dan tiada ia berpaling mereka itu kepada perhiasan dunia itu dan tertinggi hematnya daripada/ permainan yang sia-sia yang melupakan akan dia seperti tertinggi orang yang mempunyai akal itu daripada bermain-main/ dengan kanak-kanak dan dengan perempuan.

(. . ./ . . .) artinya dan karamah yang kesebelas adalah orang yang menjalani/ akan jalan tarikat ahlussufi itu terang hatinya maka dapat pe[r]tunjuk dengan nur hatinya itu kepada mem[p]aham(i) segala/ ilmu syariat dan segala rahasia ilmu

yang halus-halus dan ilmu hikmah yang tiada dapat pe[r]tunjuk kepada setengah daripada/ segala ilmu yang tersebut itu oleh beberapa ulama yang lain-lain daripadanya melainkan dengan bersungguh-sungguh di dalam be[r]lajar/ dan di dalam seumur hidupnya yang lanjut di dalam menuntut ilmu.

(. . ./ . . .) artinya dan karamah yang kedua belas adalah orang yang/ menjalani akan jalan tarikat ahlussufi itu luas hati maka tiada me[m]icikkan akan hatinya sekali-kali dengan/ hasil sesuatu daripada kesusahan dunia dan kesakitan bala yang di dalam dunia itu dan lagi tiada susah hati/ daripada disakiti akan dia oleh manusia dan tiap-tiap didaya oleh manusia daripada tiap-tiap perdaya manusia akan dia./

(. . .) artinya/ dan karamah yang ketiga belas adalah orang yang menjalani akan jalan tarikat ahlussufi itu jadi hebat/ dan jatuh memberi bekas kebesarannya itu di dalam hati segala manusia hingga memuliakan dan memuji dan me(ng)hormatkan/ akan dia oleh orang akhyar yakni orang yang pilihan dan adalah orang yang asyhar yakni orang yang sangat/ jahat dan lagi takut akan dia oleh tiap-tiap Fir'aun dan segala orang yang gagah dan orang yang keras/ dan orang yang besar-besar.

(. . ./ . . .) artinya dan karamah yang [di] keempat belas adalah orang yang/ menjalani akan jalan tarikat ahlussufi ini jadi dikasihi di dalam hati segala manusia yang menjadikan/ akan kasih mereka itu akan dia oleh tuhan yang bersifat dengan rahman maka engkau lihat akan hati manusia itu/ sekaliannya teradat atas kasih akan dia dan nafsu manusia itu sekaliannya jadi tabiat mereka itu atas me(n)takzamkan akan dia dan jadi memuliakan akan dia.

191 (. . ./ . . .)/ artinya dan karamah yang kelima belas adalah orang yang menjalani akan jalan tarikat ahlussufi itu jadi berkah yang/ 'amad dalam tiap-tiap sesuatu daripada perkataannya dan daripada nafsunya atau daripada kainnya atau daripada tempatnya/ hingga mengambil berkah segala manusia debu yang di[j]injakkan dengan kakinya dan mengambil berkah segala manusia dengan/ suatu tempat yang ada ia duduk di dalamnya barang sehari dan hingga mengambil

berkah segala manusia itu dan orang yang/ jadi sahabat dan orang melihat akan dia barang satu saat jua.

(. . ./ . .) artinya/ dan karamah yang keenam belas adalah orang yang menjalani akan tarikat ahlussufi itu dapat makrifat akan/ segala bumi daripada daratannya dan lautannya hingga jikalau ia berkehendak niscaya dapat berjalan di atas hawa/ dan dapat ia berjalan di atas air atau ia jika berkehendak niscaya dapat ia memutuskan perjalanan/ yang jauh di atas bumi itu dengan masa yang sedikit daripada sekira-kira barang sekurang daripada sesaat suatu dapat/ dari negeri Jawi ke negeri Mekah dengan satu langkah jua.

(. . ./ . .) artinya dan karamah yang ketujuh belas/ adalah orang yang menjalani akan jalan tarikat ahlussufi itu dapat ia memerintah akan segala binatang yang/ liar dan segala binatang yang buas dan lainnya maka maka memperkenankan akan dia oleh segala binatang liar dan barang kali/ datang segala harimau atau ular yang besar-besar kepadanya padahal ia mengadukan halnya dan dapat ia menyuruh/ akan dia dan dapat dikendarainya akan dia seperti hikayat daripada beberapa aulia yang dahulu dan aulia/ yang kemudian seperti yang demikian itu yang tersebut di dalam beberapa kitab tasawuf itu.

(. . ./ . . ./ . .) artinya dan karamah yang kedelapan belas adalah orang yang/ menjalani akan jalan tarikat ahlussufi ini memiliki ia akan anak kunci segala perbendaharaan yang di dalam/ bumi maka apabila dikehendakinya akan dia dan sekira-kira barang yang dipalunya dengan tangannya di dalam bumi/ itu niscaya ia dapat perbendaharaan yang di dalam bumi apabila dikehendakinya akan dia dan sekira-kira dipalunya dengan/ kakinya itu maka terbit baginya air jika ia berkehendak akan yang demikian itu dan barang di mana ia duduk/ turun pada suatu tempat niscaya diturunkan baginya itu hidangan jika ia menqasad akan dia.

(. . ./ . . ./ . .) artinya dan karamah yang kesembilan belas adalah bagi/ orang yang menjalani akan tarikat ahlussufi ini kebesaran dan kemegahan atas pinta Rabbul 'Izzati yakni/ adalah ia jadi seperti wazir atau seperti bendahara[an] yang menyampaikan akan segala hajat makhluk Allah Ta'ala/ maka sangat

berkehendak segala manusia akan dia dan yang mempertengahi yang menyampaikan akan segala hajat/ mereka itu kepada Allah Ta'ala dengan mengkhidmatkan akan dia dan minta tolong segala makhluk itu akan segala hajatnya/ daripada Allah Ta'ala dan kemegahan kepada Allah Ta'ala dan berkenan itu.

192 (. . ./ . . ./ . . ./ . . .) artinya dan karamah yang kedua puluh adalah orang yang menjalani akan jalan tarikat ahlussufi itu/ mustajab doanya daripada Allah Ta'ala dan tiada memohonkan syafaat akan Allah Ta'ala itu melainkan memberi ia// akan segala yang dipintanya itu dan tiada dimohonkan syafaat akan Allah Ta'ala bagi hajat seorang melainkan memberi/ syafaat Allah Ta'ala itu akan dia dan jika ia bersimpati atas Allah Ta'ala bahwa memberi Allah Ta'ala akan suatu/ baginya niscaya dilepaskan Allah Ta'ala dengan barang yang dikehendaknya itu.

(. . ./ . . ./ . . ./ . . .) artinya maka/ inilah yakni maka yang dua puluh yang tersebut dahulu itu yaitu karamah orang yang menjalani akan jalan tarikat ahlu/ssufi itu yang di dalam dunia dan adapun karamahnya yang di dalam akhirat itu maka yaitu yang dua puluh satu bahwa/ dimudahkan Allah Ta'ala pertama akan sakaratul maut dan yaitu yang ditakuti oleh hati segala anbiya salawatullah/ dan salamnya atas mereka itu daripadanya hingga memohonkan mereka itu akan Allah Ta'ala bahwa memudahkan akan/ mereka itu akan sakaratul maut itu hingga setengah daripada mereka itu pada ketika matinya itu seperti meminum air yang/ terlebih sejuk lagi terlebih manis bagi orang yang dahaga seperti firman Allah Ta'ala bagi mereka itu yang mematikan akan/ mereka itu padahal sangat baik.

(. . ./ . . ./ . . .) artinya karamah yang kedua puluh dua adalah orang yang menjalani akan jalan tarikat ahlussufi/ itu tetap ia atas makrifat akan Allah Ta'ala dan tetap imannya di dalam kubur dan di dalam hari kiamat dan yaitu/ yang daripadanya sekalian yang ditakuti dan yang digetarkan atasnya itu sekalian yang ditangis[i]kan dan yang disusahkan/ seperti firman Allah Ta'ala Azza man Qatala menetapkan Allah Ta'ala akan mereka itu yang percaya itu dengan perkataan yang/ tetap di dalam akhirat yakni di dalam kubur dan di dalam hari kiamat.

(. . ./ . . ./ . . .) artinya dan karamah yang kedua puluh tiga/ adalah disuruhkan oleh Allah Ta'ala akan ruh yakni kesenangan dan raihan yakni bau-bau[w]an atau rizki atau nikmat/ yang di dalam kubur atau yang di dalam hari kiamat kepada orang yang menjalani akan jalan tarikat ahlussufi ini dengan/ menyukakan akan dia dan me(ny)[s]entausakan akan dia seperti firman Allah Ta'ala dan jangan kamu takut dan/ jangan kamu dikecita dan sukai oleh kamu dengan masuk di dalam syurga yang ada ia disediakan akan kamu maka tiada ia/ takut daripada barang yang didatangkan atasnya di dalam akhirat dan tiada dikecita ia atas barang yang ditinggalkannya akan dia/ di dalam dunia.

(. . .) artinya dan karamah yang kedua/ puluh empat adalah orang yang menjalani akan jalan tarikat ahlussufi ini kekal di dalam syurga dan hampir ia/ kepada tuhan yang bernama Rahman.

(. . ./ . . ./ . . .) artinya dan karamah yang kedua/ puluh lima adalah orang yang menjalani tarikat ahlussufi ini diberi oleh Allah Ta'ala akan dia pada ketika matinya/ itu di dalam rahasia bagi ruhnya di atas malaikat yang di dalam tujuh petala langit dengan kemuliaan dan dengan anugerah[a] daripada/ Allah Ta'ala dan dengan beberapa nikmat daripada Allah Ta'ala dan adalah badannya itu di dalam dunia pada ketika matinya itu dengan/ ditakzamkan oleh manusia akan jenazahnya dan diberi segera segala manusia atas menyembahyangkan atas matinya itu dan/ bersegera manusia kepada me(n)jahizkan akan matinya itu dan mengharap sekalian manusia dengan demikian itu dapat pahala yang// amat besar dan dapat berkah yang amat banyak dan membilangkan akan yang demikian itu sebesar-besar nikmat yang dapat oleh mereka itu./

193

(. . .) artinya dan karamah/ yang kedua puluh enam adalah orang yang menjalani akan jalan tarikat ahlussufi ini sejahtera daripada fitnah pertanyaan/ di dalam kubur dari ditolak[i]kan dengan perkataan yang benar akan jawab Munkar dan Nakir itu maka sejahtera ia daripada/ kesusahan siksa kubur itu dan daripada fitnahnya.

(. . ./ . . .) artinya dan karamah yang kedua puluh tujuh adalah orang yang menjalani tarikat ahlu/ssufi ini jadi luas kuburnya itu dan diterangkan akan kuburnya itu maka adalah ia seperti dalam kebun dan/ beberapa kebun yang di dalam syurga hingga sampai hari kiamat.

(. . ./ . . .) artinya dan karamah yang/ kedua puluh delapan adalah orang yang menjalani akan jalan tarikat ahlussufi ini jinak ruhnya dan dapat/ kesukaan dan kesenangan dan kemuliaan yang tiada dapat dicita maka dijadika akan ruhnya itu di dalam perut burung/ yang hijau serta saudaranya orang yang salih padahal dapat mereka itu kesukaan yang amat banyak dengan barang yang diberikan/ akan dia Allah Ta'ala itu daripada anugerah[a]nya.

(. . ./ . . .) artinya dan karamah yang kedua puluh sembilan adalah orang yang menjalani akan jalan tarikat ahlussufi/ itu di dalam mahsyar di dalam kelakuan yang kebesaran dan yang kemuliaan daripada beberapa pakaian emas dan perak dan/ adalah ia memakai mahkota di[y]atas kepalanya dan berkendaraan ia di atas buraq.

(. . ./ . . ./ . . .) artinya dan karamah yang ketiga puluh adalah orang yang menjalani akan jalan tarikat ahlussufi ini/ putih mukanya pada hari kiamat dan lagi bercahaya seperti firman Allah Ta'ala Wajhahu yaumaizin nadirah ila rabbihan nazarah/ yakni adalah muka mereka itu putih lagi bercahaya padahal melihat ia akan tuhan mereka itu dan lagi firman Allah/ Ta'ala . . . yakni adalah muka mereka itu pada hari kiamat bercahaya-cahaya lagi gilang/ kembang padahal mereka itu tertawa-tawa dan bersuka-suka.

(. . ./ . . .) artinya dan karamah yang ketiga puluh satu adalah orang yang menjalani/ akan jalan tarikat ahlussufi itu yaitu sentausa daripada kesusahan di dalam hari kiamat seperti firman Allah Ta'ala/ . . . adalah mereka itu sentausa di dalam hari kiamat daripada kesusahannya dan sentausa/ daripada siksanya dan daripada yang menggentar[a]kan mereka itu.

(. . ./ . .) artinya dan karamah yang ketiga puluh dua adalah orang yang menjalani akan jalan tarikat ahlussufi ini/ sedikit hisabnya di dalam hari kiamat atau mudah hisabnya dan setengah daripada mereka itu seorang yang tiada dihisab/ sekali-kali adalah mereka itu masuk ke dalam syurga dengan tiada hisab yakni dengan tiada dikira-kira ia dengan tiada ditanya/ akan segala amal mereka itu.

(. . .) artinya/ dan karamah yang ketiga puluh tiga adalah orang yang menjalani akan jalan tarikat ahlussufiyah itu mengambil/ suratannya di dalam hari kiamat dengan tangannya yang kanan dan setengah mereka itu seseorang yang dapat akan suratannya sekali-kali/ ia masuk ia ke dalam syurga dengan tiada mengambil akan suratannya.

194 (. . ./ . .) artinya dan karamah yang ketiga puluh empat adalah orang yang menjalani akan jalan tarikat/ ahlussufi ini diberatkan d(ewa)an [wa] neracanya dengan kebajikannya itu di dalam hari kiamat dan setengah daripada mereka itu/ orang yang tiada diperhentikan sekali-kali tempat menimbang akan amal manusia itu yakni daripada padang mahsyar itu dan lalu// ke dalam syurga dengan tiada diperhentikan di dalam tempat mizan yakni tempat menimbang amal itu.

(. . ./ . .) artinya dan karamah yang ketiga puluh lima/ adalah orang yang menjalani akan jalan tarikat ahlussufi itu didatangkan kepada telaga Kausar bagi Nabi Saw/ di dalam hari kiamat maka meminum ia akan minuman itu yang tiada dihingga kemudian daripadanya selama-lamanya./

(. . .)/ artinya dan karamah yang ketiga puluh enam adalah orang yang menjalani akan jalan tarikat ahlussufi ini lalu ia/ dengan mudahnya dan dengan senangnya atas siratal mustaqim dan lepas ia daripada api neraka hingga setengah daripada/ mereka itu seorang yang tiada mendengar sekali-kali bunyi api neraka dan padam api neraka itu baginya.

(. . ./ . .) artinya dan karamah/ yang ketiga puluh tujuh adalah orang yang menjalani akan jalan tarikat ahlussufi ini memberi syafaat ia akan/ muridnya dan

akan kekasihnya di dalam halaman hari kiamat seu(m)pama syafaat segala anbiya dan rasul atas/ mereka itu. Salawatullah dan salamnya.

(. . .) artinya dan karamah yang ketiga/ puluh delapan orang yang menjalani akan jalan tarikat ahlussufi dapat kerajaan di dalam syurga yang amat besar/ yang kekal selama-lamanya.

(. . .) artinya dan karamah yang ketiga puluh sembilan/ keridaan Allah Ta'ala yang terlebih besar.

(. . .)/ artinya dan karamah yang empat puluh adalah orang yang menjalani akan jalan tarikat ahlussufi itu berdapat/ melihat akan Allah Ta'ala tuhan sekalian alam itu yaitu Ilah al waliyyin wal akhirin di dalam akhirat dengan penglihatan yang tiada/ dapat ditinggalkan Yang Mahasuci Allah Subhanahu Wata'ala itu daripada berupa dan daripada berwarna dan bukan ia jism/ dan bukan ia 'arada daripada 'arada dan tiada baginya tempat dan tiada ia baginya pihak dan tiada baginya serupa pada/ sesuatu yang ba[ha]ru ini seperti firman Allah Ta'ala (. . .) artinya dan tiada/ menyerupai akan Allah Ta'ala itu oleh sesuatu dan yaitulah mendengar dan yang melihat. Wallahul hadi ila siratal mustaqim./

(. . .(. . .). . ./ . . ./ . . ./ . . ./ . . .) artinya dan tatkala selesai daripada menterjemahkan/ akan kitab ini yang bernama Syar As-Salikin Ila Ibadati Rabbil Alamin di dalam negeri Mekah yang masyrifah pada hari K[h]amis/ pada sembilan belas hari bulan Safar yang mubarak pada tahun seribu seratus sembilan puluh tujuh daripada hijrah Nabi/ Saw atas tangan yang menterjemahkan akan dia yaitu fakir ilallah ta'ala Abdussamad Al-Jawi Al-Palimbani murid Qutub/ Ar-Rabbani Sayyidi As-Syaikh Muhammad bin As-Syaikh Abdul Karim As-Saman Al-Madani mudah-mudahan memberi manfaat Allah Ta'ala dengan dia/ dan pertolongannya akan kami ini Ya Rabbal alamin dan tiada aku mempunyai daya dan tiada aku mempunyai upaya melainkan dengan/ Allah Ta'ala Yang Mahatinggi dan Yang Mahabesar dan rahmat Allah dan salamnya atas penghulu kita Nabi Saw dan atas/ keluarganya dan sahabatnya sekaliannya. Amin./(. .)//

195 (Inilah p-h-r-s-t juzu' yang ketiga daripada kitab Syar As-Salikin Ila Ibadati
Rabbil Alamin)

Muka Hal	Muka Hal
Kebiasaan ketujuh memaki-maki orang/ 74	Bismillah dan khatbah kitab/ 2 Bab pertama menyatakan ajaib-ajaib yang di dalam hati/ Pasal pda menyatakan hal hati serta tentaranya/ 3
Kebiasaan kedelapan melaknat-laknat orang/ 75	Bab yang kedua pada menyatakan kifayah menyucikan nafsu/ al-amarah/ 6
Kebiasaan kesembilan bernyanyi-nyanyi	
Kebiasaan kesepuluh bergurau-gurau/ 76	Pasal pada menyataka kelebihan perangai yang baik dan/ menyatakan kecelaannya/ 7
Kebiasaan kesebelas mengaju-aju dan mempersenda-senda/ akan orang	
Kebiasaan kedua belas me(n)zahirkan rahasia/ 77	Pasal menyatakan hakikat baik perangai dan jahat/ perangai/ 19
Kebiasaan ketiga belas berjanji yang dusta/	
Kebiasaan keempat belas berdusta di dalam bersumpah/ 78	Pasal pada menyatakan jalan membaikkan kelakuan/kanak-kanak dan sebagainya/ 20
Kebiasaan kelima belas mengumpat-	Pasal menyatakan perceraian jalan menya(m)paikan/ membaikkan

umpat orang/ 80	perangai/ 31
Kebiasaan keenam belas mengadu orang/ 84	Pasal menyatakan mengetahui aib nafsu/ 36
Kebiasaan ketujuh belas perkataan mempunyai dua lidah/ 86	Pasal menyatakan syarat orang yang menjalani jalan akhirat/ 49
Kebiasaan kedelapan belas memuji orang yang tiada/ berpatutan/ 86	Pasal pada menyatakan bersala-salahan jalan tarikat/ ahlussufi/ 53
Kebiasaan kesembilan belas lalai daripada tersalah di dalam/ mafhum perkataan/ 87	Bab yang ketiga menyatakan memecahkan di syahwah syahwah/ perut dan farji/ 54
Kebiasaan kedua puluh pertanyaan orang awam pada bicara/ sifat Allah Ta'ala/ 87	Pasal pada menyatakan kelebihan lapar/ 56
Bab kelima menyatakan kebiasaan marah dan berseteru/ 88	Pasal pada menyatakan riyadah memecahkan syahwat perut/ 59
Pasal pada menyatakan kecelaan marah/ 89	Pasal pada menyatakan bersala-salahan hukum lapar/ 63
Pasal pada menyatakan kelebihan menahani marah/ 92	Pasal pada menyatakan memecahkan syahwat farji/ 66
Pasal pada menyatakan kelebihan kuat marah/ 93	Pasal pada menyatakan kelebihan seorang yang menyalahi akan/ syahwat mata dan farjinya/ 69
Pasal pada menyatakan makna h-q-d dan kelebihan memimpin/ 95	Bab yang keempat pada menyatakan kebiasaan lidah/ 69
Pasal pada menyatakan dengki/ 98	Kebiasaan pertama berkata-kata yang

	tiada memberi faedah/ 70
Pasal pada menyatakan obat hilang penyakit hasad/ 100	Kebiasaan kedua berlebih-lebih perkataan/ 71/
	Kebiasaan ketika masuk berkata-kata yang batil
Bab keenam menyatakan kecelakaan dunia/ 101	Kebiasaan keempat mencela dan membantahi orang/ 72
Pasal menyatakan hakikat dunia/ 103	Kebiasaan yang kelima berkelahi dan berbantah-bantah/ 73
	Kebiasaan yang keenam membanyakkan perkataan dengan membarani/ diri dengan bersajak-sajak/
Bab yang ketujuh menyatakan kecelakaan kasih akan/ harta dan kecelakaan orang yang bakhil/ 105	
Pasal menyatakan kebiasaan harta dan faedahnya/ 108	
Pasal menyatakan kecelakaan luba dan tamak/ 110	
Pasal menyatakan kelebihan orang murah/ 112	
Pasal menyatakan kecelakaan kikir/ 115	

3.4 Daftar Kata Sukar

A

abid : tidak berkesudahan, kekal, abadi; orang yang taat beribadah kepada Allah, orang yang soleh (*Kamus Bahasa Melayu Nusantara: 3*)

adamnya : bumi, tanah (*Kamus Melayu Nusantara: 12*)

adankan : adnan; azan (*Kamus Melayu Nusantara: 12*)

akas : kebalikan, lawannya, balik; angkasa (*Kamus Melayu Nusantara: 43*)

alaika : atasmu, padamu (*Kamus Melayu Nusantara: 54*)

B

bengal : tidak mau mendengar atau mengendahkan nasihat, kata, dsb.; keras kepala; suka mengganggu, kurang ajar, nakal (*Kamus Melayu Nusantara: 294*)

berbendang : 1. *cultivated or arable land, fields. Buat kraja bendang to perform field work; to till the land.* Pada kotika baniak jadi padi bendang at a time when crops or rice are abundant. Padi bendang taun ini sudah abis the crops or rice of this season are expended. 2. sawah, persawahan

bertenung : membaca tenung, meramalkan, menelaah, menilik; meminta (kepada seseorang) supaya diramalkan atau dilihat untung malang nasibnya dsb (*Kamus Melayu Nusantara: 2797*)

burhan : tanda yang nyata, bukti, dalil (*Kamus Melayu Nusantara: 407*)

D

derus/diris : *to sprinkle, to water (as plants), to pour; inject.*

G

galib : biasa, lazim, umum (*Kamus Melayu Nusantara*: 827)

gharib : jarang-jarang didapati, luar biasa, ganjil, aneh, asing (*Kamus Melayu Nusantara*: 827)

H

had : batas, hingga, perenggan; sampai ke, takat

helat : asing, tamu (*Kamus Dewan*: 358)

J

Jahar : dengan mengeraskan suara (dalam berdzikir); nyaring (*Kamus Melayu Nusantara*: 1040)

Jisim : jasad, badan, tubuh; sekelompok benda (jirim) yang merupakan jumlah isi sesuatu jasad dan tidak tertakluk kepada graviti (gravitas), massa (*Kamus Melayu Nusantara*: 1101)

K

kahar : mahakuasa (sifat Allah); sewenang-wenang (*KBBI*: 489)

kifayah : mencukupi, fardu (*Kamus Melayu Nusantara*: 1354)

khafi : yang tersembunyi, yang tidak tampak (*Kamus Melayu Nusantara*: 1344)

karih;mengarih: mengaduk, mengacau, mengarau

L

loba :selalu ingin mendapat (memiliki) banyak-banyak, serakah, tamak, haloba (*Kamus Melayu Nusantara*: 1634)

lugah : *word, expression, classical language, dialect (Arabic-English Dictionary: 690)*

liwat : *sodomi (Nieuw Malaiesch-Nederlandsch Woordenboek: 939)*

M

makam : *perjalanan panjang yang berisi tingkatan-tingkatan yang harus ditempuh oleh seseorang sufi, yang penuh dengan berbagai-bagai kesulitan dan memerlukan usaha yang sungguh-sungguh sehingga tercapai keadaan yang tetap menjadi milik pribadi orang sufi (Kamus Melayu Nusantara: 1687)*

murad : *kehendak, maksud, keinginan; maksud atau makna yang lebih luas (Kamus Melayu Nusantara: 1838)*

mengatam : *memotong, mengerat (Kamus Melayu Nusantara: 1206)*

menukas : *mendakwa atau menuduh tanpa alasan dan bukti yang cukup, menuduh sembarangan (Kamus Melayu Nusantara: 2900)*

mukalaf : *orang dewasa yang wajib menjalankan hukum agama (KBBI: 760)*

N

nahi : *yang dilarang, larangan (KBBI: 771)*

naqal : *dalil atau dasar hukum Islam yang dinukilkan daripada Alquran atau hadis (bukan melalui akal pikiran ulama) (Kamus Melayu Nusantara: 1860)*

P

Padah : *alamat yang memberi peringatan akan terjadinya sesuatu, gelagat (KBBI: 808)*

pengarih : perkakas dapur yang dibuat daripada kayu dsb dan berbentuk seperti sendok atau centong yang panjang pipih, digunakan untuk mengarih makanan yang dimasak (*Kamus Melayu Nusantara: 1189*)

petala : lapis, susunan, tingkatan (*Kamus Melayu Nusantara: 2082*)

R

Ragib : suka sekali, asyik (*KBBI: 921*)

S

Sabit : terang (tentang perbuatan tersebut), tetap, pasti, tentu (*KBBI: 974*)

sara : sesuatu yang dipakai untuk memelihara atau menyelamatkan hidup (seperti bekal, ransum, uang sokongan) (*KBBI: 999*)

sawan : berbagai-bagai penyakit (biasanya datang dengan tiba-tiba, menyebabkan kejang, kancing mulut, dan sebagainya).

serawal : seluar, celana (*Kamus Melayu Nusantara: 2497*)

T

Tabiin : (jamak bagi tabi) pengikut yang menurut ilmu hadis ialah orang yang bertemu dan berguru dengan para sahabat, tetapi tidak bertemu dengan rasulullah Saw; penganut ajaran Nabi Muhammad Saw yang merupakan generasi kedua daripada jemaah Muslimin, setelah generasi para sahabat yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad Saw (*Kamus Melayu Nusantara: 2654*)

Tadbir : perihal mengurus atau mengatur (memimpin, mengelola), pemerintahan, administrasi (*KBBI: 1118*)

tahkik : penetapan (penentuan) kebenaran dengan bukti, sah (*KBBI: 1121*)

tajali : tersingkap atau terbuka (selubung, tudungnya), nyata dan terang (tentang sesuatu yang gaib), wahyu (kebenaran yang diperlihatkan Allah) (*KBBI: 1122*)

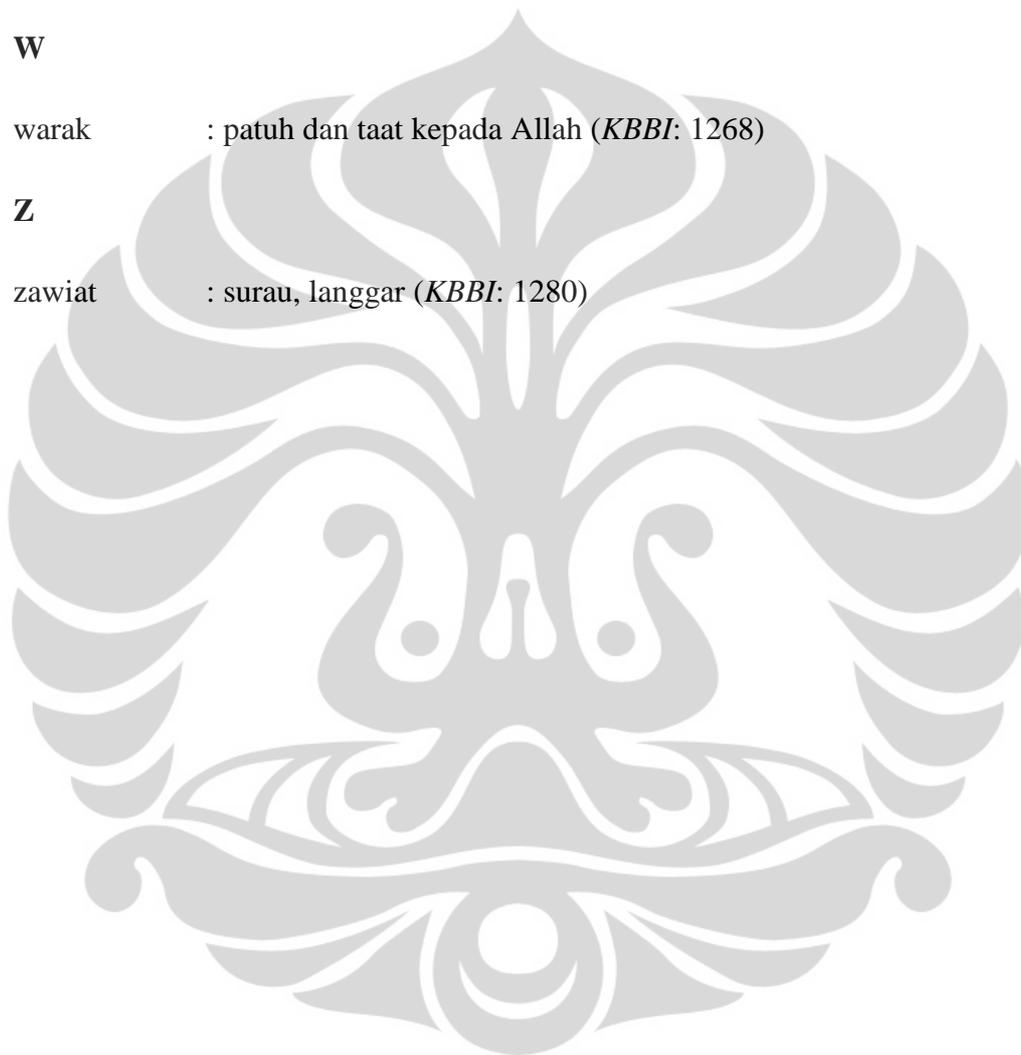
tilam : kasur (*KBBI: 1191*)

W

warak : patuh dan taat kepada Allah (*KBBI: 1268*)

Z

zawiat : surau, langgar (*KBBI: 1280*)



BAB IV

AJARAN TASAWUF DI DALAM NASKAH *AL-JUZ'U AR-RABI'*

4.1 Pengertian Tasawuf

Perkembangan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh tasawuf. Dalam sejarah masuknya Islam di Indonesia, terdapat teori yang mengemukakan bahwa ulama memainkan peranan penting dalam penyebaran ajaran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Kaum ulama yang datang ke Indonesia membawa ajaran tasawuf. Bahkan, ada teori yang mengemukakan bahwa Islam telah masuk ke Indonesia sejak tahun pertama hijriah (Abdullah, 1990:31–34; Shihab, 2001:6–8). Rasulullah Saw. sendiri yang mengutus segelintir pengikutnya untuk berdakwah di Indonesia (Al-Attas, 2011: 3–4; Shihab, 2001: 12–13).

Para ulama utusan tersebut datang ke Indonesia dengan tujuan berdakwah. Pada masa-masa awal, penyebaran Islam dilakukan di kota-kota pelabuhan. Para ulama tersebut kemudian mulai mendapat perhatian dari kerajaan dan kemudian sebagian dari mereka diangkat menjadi penasihat atau pejabat agama di kerajaan. Di sinilah Islam mulai mengalami penyebaran yang lebih luas. Islamisasi pada masa awal ini sangat diwarnai aspek tasawuf karena dianggap sesuai dengan masyarakat Indonesia yang pada masa tersebut masih dipengaruhi kepercayaan lokal.

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003:1147), tasawuf diartikan sebagai ‘ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya’. Tasawuf berasal dari kata *shuf* yang bermakna ‘wol’, sebab dulu para ahli tasawuf yang dikenal dengan nama sufi, biasanya memakai pakaian yang terbuat dari wol (Anshari 1976: 63).

Pada hakikatnya, definisi dan batasan tasawuf belum dapat dirumuskan secara tegas karena definisi yang diberikan untuk tasawuf sangat beragam. Keberagaman pandangan ini disebabkan oleh karena pada hakikatnya tasawuf adalah pengalaman individual (Surahwardi dalam Shihab, 2001:29).

Salah satu tokoh yang mendefinisikan tasawuf adalah Abu Al-Wafa Al-Taftazani. Ia mendefinisikan tasawuf sebagai:

. . . sebuah pandangan filosofis kehidupan yang bertujuan mengembangkan moralitas jiwa manusia yang dapat direalisasikan melalui latihan-latihan praktis tertentu yang mengakibatkan larutnya perasaan dalam hakikat transendental. Pendekatan yang digunakan adalah *dzauq* (cita-rasa) yang menghasilkan kebahagiaan spiritual. Pengalaman yang tak kuasa diekspresikan melalui bahasa biasa karena bersifat emosional dan individual (dalam Shihab, 2001:29).

Sayyid Husein Nasr memiliki pandangan yang berbeda dengan Abu Al-Wafa Al-Taftazani. Ia memandang tasawuf atau sufisme sebagai jalan untuk menjadi diri yang sejati (1985:28). Kesejatan diri ini merupakan tujuan tasawuf yang tertinggi. Ini dicapai dengan jalan mengutuhkannya dengan seluruh kedalaman dan keluasan keberadaannya, dengan seluruh keluasan yang tercakup dalam pribadi manusia universal (insan kamil) (Nasr, 1985:44). Untuk mencapai tujuan ini, para sufi menempuh jalan tertentu. Menempuh jalan sufi, berarti dituntun ke dalam tarikat, diberi kemungkinan untuk menundukkan kecenderungan jiwa dari yang lahir ke yang batin, suatu perubahan arah yang hanya mungkin terjadi dengan pertolongan (*taufiq*) Tuhan dan peneguhan (*ta'yid*) sebagaimana dengan *barakah* yang terdapat di dalam metode tasawuf (Nasr, 1985:51–52).

Tariqat atau ajaran sufi ini memiliki kandungan berbagai ilmu. Di dalam ajaran sufi terkandung metafisika, kosmologi, psikologi, dan eskatologi yang sering dikaitkan dengan psikologi dan sewaktu-waktu dengan metafisika (Nasr, 1985:46). Metafisika sufi mengajarkan pertama-tama ketunggalan Ilahi dan kemudian menggambarkan kehakikian Tuhan dengan nama-nama dan sifat Tuhan, terakhir tentang kodrat manusia sebagai tanda Tuhan yang menyeluruh (*tajalli*) dari nama dan sifat-sifatnya (Nasr, 1985:46).

Sufi, kata Abu Hasan An-Nuri, seorang murid Junaid, adalah orang-orang yang jiwanya telah bersih dari ketakmurnian sifat manusia (di dalam aspek kejasmaniannya). Mereka adalah orang-orang yang telah menjadi murni dari kejelekan nafsu badani dan bebas dari keinginan sehingga mereka merasa tentram berada di depan dan tempat yang tinggi bersama Tuhan. Mereka menjauh dari semua yang bukan dia. Mereka tak memiliki apa-apa dan tak dikuasai oleh apa-apa (Nasr, 1985:80–81).

Dengan demikian, menjadi sufi berarti menjadi pribadi yang murni, yang terlepas dari segala sifat dunia, tetapi tidak sepenuhnya meninggalkan dunia. Dunia tidak dapat menguasai para sufi.

4.2 Sejarah dan Perkembangan Tasawuf

Dahulu semasa hidup Nabi Muhammad Saw., kaum sufi, ahli kalam, dan ahli fikih belum dikenal. Sumber ajaran Islam terpusat hanya kepada dua sumber, yakni Alquran dan hadis. Jika terdapat permasalahan dalam kehidupan, seseorang pada masa tersebut dapat langsung bertanya kepada Rasulullah Saw.

Kaum sufi, ahli kalam, dan ahli fikih muncul sepeninggal beliau disebabkan persentuhan dengan kegiatan intelektual sehingga memunculkan pemahaman baru mengenai hukum yang terorganisasi dan teologi sistematis (Sumanto, 2005:204).

Tasawuf, sebelum berkembang dengan nama tasawuf berasal dari gerakan zuhud yang dimulai pada sekitar abad ke-1 dan ke-2 Hijriah. Gerakan zuhud merupakan bagian dari kesadaran segelintir kaum muslim untuk memusatkan perhatian dan memprioritaskan hidupnya hanya pada pelaksanaan ibadah untuk mengejar kepentingan akhirat. Gerakan ini kemudian mendapat sentuhan teoretis psikologis karena berkaitan dengan gejala kejiwaan dan perilaku serta terlibat dengan masalah-masalah epistemologis yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah Swt. Dengan ini, sebuah ilmu tasawuf terbentuk lengkap dengan metodologinya (Shihab, 2001:30–31).

Kemudian tasawuf diajarkan dalam majelis-majelis ilmu. Ini mulai berkembang pada sekitar abad ke-3 dan ke-4 Hijriah. Cara-cara yang ditempuh dalam mempelajari ilmu tasawuf ini disebut tarikat. Ilmu tasawuf kemudian

berkembang pesat dan dipahami secara keliru oleh beberapa pihak. Kekeliruan pemahaman ini disebabkan menjauhnya tasawuf yang berkembang dari ajaran Islam yang telah diajarkan Rasulullah Saw. Contohnya, pada masa ini doktrin *hulul* mulai diperkenalkan oleh Al-Husain ibn Manshur Al-Hallaj. Ia kemudian dihukum mati pada 309 H (Shihab, 2001:31).

Di tengah kekacauan ilmu tasawuf tersebut, muncullah Al-Ghazali pada sekitar abad ke-5 H. Ia berusaha mengembalikan tasawuf kepada bentuk yang semula, yakni jalan hidup zuhud, pendidikan jiwa, dan pembentukan moral yang sesuai dengan Alquran dan Sunnah. Pemikiran-pemikiran yang diperkenalkan Al-Ghazali dalam bidang tasawuf dan makrifat sedemikian mendalam dan belum pernah dikenal sebelumnya (Shihab, 2001:31). Ia mengkritik banyak filosof dan memberikan dasar-dasar ahlussunnah wal jamaah yang kuat dalam karya-karyanya. Sejak kemunculan Al-Ghazali, tarikat sunni mulai tersebar di dunia Islam.

Namun, pada abad ke-6 H, tokoh-tokoh sufi beraliran filsafat bermunculan seperti Al-Suhrawardi Al-Maqtul, Al-Syaikh Al-Akbar, Ibn Arabi, dan lain-lain. Dalam aliran mereka berkembang panteisme yang mengarahkan tasawuf pada kebersatuan dengan Allah Swt. (Shihab, 2001:32)

Menurut Sunanto, tasawuf terbagi menjadi tiga, yakni tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Tasawuf akhlaki dan amali juga disebut tasawuf sunni (2005:207–225). Alwi Shihab menggolongkan tasawuf ke dalam dua aliran besar, yakni tasawuf sunni dan tasawuf falsafi (Shihab, 2001:32).

4.3 Tokoh-Tokoh Tasawuf yang Berpengaruh

Di dalam perkembangan dunia tasawuf, terdapat beragam tokoh yang berpengaruh seperti Al-Suhrawardi Al-Baghdadi dan Al-Qusyairi. Mereka berjasa dalam menjadikan tasawuf sebagai bidang ilmu. Kemudian pada sekitar abad ke-3 dan ke-4 untuk pertama kalinya, tarekat dikenal dalam Islam. Tokoh yang berjasa

dalam hal ini adalah Al-Junaid, Al-Sari Al-Saqathi, serta Al-Kharraz (Shihab, 2001:31).

Dunia tasawuf berkembang dan menghasilkan banyak sekali aliran tasawuf. Oleh karena tasawuf merupakan pengalaman pribadi, kemungkinan terjadinya penyimpangan ajaran cukup tinggi. Pada satu periode muncul doktrin *hulul* yang diperkenalkan oleh Al-Husein ibn Manshur Al-Hallaj (Shihab, 2001:31).

Di tengah keadaan berkembangnya tasawuf yang tidak sesuai dengan Alquran dan sunnah menuntut tokoh-tokoh baru tasawuf yang sanggup mengembalikan tasawuf kepada hakikatnya, yakni jalan hidup zuhud, pendidikan jiwa, dan pembentukan moral. Di antara tokoh-tokoh tasawuf yang ada, menurut peneliti terdapat tokoh-tokoh yang berjasa dalam mengembalikan tasawuf kepada hakikatnya, di antaranya Al-Ghazali dan Abdussamad Al-Palimbani.

4.3.1 Al-Ghazali

Al-Ghazali memiliki nama asli Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Oleh karena setelah menikah ia memiliki anak bernama Hamid, ia dipanggil Abu Hamid. Asal nama Al-Ghazali sendiri terdapat perbedaan pendapat. Ada yang menyebut Al-Ghazali karena ia berasal dari daerah bernama Gazalah yang terletak di kabupaten Thus, provinsi Khurasan, Persi (Iran). Pendapat kedua menyebutkan bahwa nama Al-Ghazali berasal dari pekerjaannya dan ayahnya, yakni penenun dan penjual kain tenun yang dinamakan Gazzal (Ahmad, 1975:27–29). Terlepas dari asal nama, Imam Al-Ghazali merupakan tokoh pemikir Islam yang sangat terkenal pada masanya hingga saat ini.

Al-Ghazali merupakan pemikir Islam yang terkenal dalam bidang tasawuf. Ia telah menghasilkan banyak sekali karya, seperti *Qimiyatus Sa'adah*, *Misykah al-Anwar*, *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Din*, *Ihya Ulumuddin*, dan masih banyak lagi (*Mutiara Ihya Ulumuddin*, 1997:11 – 18). *Ihya Ulumuddin* adalah karyanya yang paling terkenal. Kitab tersebut telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa oleh

ulama-ulama di berbagai negara, termasuk di Indonesia pada sekitar abad ke-19. Penerjemah karya Al-Ghazali yang terkenal adalah Abdussamad Al-Palimbani.

4.3.2 Syaikh Abdussamad Al-Palimbani

Abdussamad Al-Palimbani merupakan salah satu ulama terkemuka dalam bidang tasawuf di Palembang. Ia adalah tokoh sufi yang memimpin aliran Samaniyah di Melayu. Samaniyah adalah aliran tasawuf yang ia pelajari dari gurunya yang bernama Syaikh Abdul Karim Samman (Shihab, 2001:186).

Abdussamad Al-Palimbani merupakan anak dari seorang mufti Kerajaan Kedah, yaitu Syekh Saman Al-Madani. Mufti adalah pemberi fatwa untuk memutuskan masalah yang berhubungan dengan hukum Islam (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2003:758). Ibunya adalah wanita Palembang bernama Raden Renti. Abdussamad dibesarkan di Palembang. Ia kemudian menuntut ilmu ke Mekah. Sekembalinya dari Mekah, ia mengabdikan diri di bidang pendidikan. Ia mengajar agama di Palembang dan Kedah (Ikram, 2004).

Selain itu, ia juga termasuk ulama yang sangat gigih menumpas musuh-musuh Islam dan penjajah-penjajah Barat. Pada tahun 1828, ia ikut berperang melawan penjajahan Siam di negeri Kedah. Ia syahid dalam salah satu peperangan di sana dan meninggalkan karya berupa *Puisi Kemenangan Kedah* (Ikram, 2004). Karya-karya beliau yang lain di antaranya *Zuhrah Al-Murid fi Bayan Kalimah Al-Tauhid*, *Hidayah Al-Salikin fi Suluk Maslak Al-Muttaqin*, *Tuhfah Ar-Raghibin fi Bayan Haqiqah Iman Al-Mu'minin wa ma Yufsiduh fi Riddah Al-Murtadin*, dan *Syar Asl-Salikin Ila Ibadati Rabbil Alamin* (Shihab, 2001:71–72). Kitab terakhir merupakan yang paling dikenal karena terdapat beberapa salinannya di beberapa daerah.

4.4 Ajaran Tasawuf di dalam Teks Al-Juz'u Ar-Rabi'

Di dalam kitab *Syar As-Salikin* jilid keempat ini, Syaikh Abdussamad Al-Palimbani menyusun sepuluh tingkatan sifat terpuji. Sifat-sifat ini merupakan jalan bagi yang ingin mengenal Allah Swt. dengan sebenar-benarnya menurut Al-Ghazali.

1. Taubat dari segala maksiat yang zahir dan batin

Taubat merupakan syarat utama bagi yang ingin menyempurnakan ibadah dan mencapai makrifat, seperti firman Allah dalam Surat Al-Furqan ayat 71 berikut ini.

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

71. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. (Q.S. Al-Furqaan: 71)

Taubat itu sendiri tersusun atas tiga perkara, yakni ilmu, hal, dan perbuatan. Ilmu bermakna bahwa seseorang harus mengenal akan kesalahan yang telah diperbuat. Jika tidak, seseorang tersebut tidak mungkin terpanggil untuk bertaubat. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui dan menyadari segala dosa yang diperbuat. Menurut Imam Al-Ghazali, hakikat taubat adalah *lepas/ hati daripada dosa karena taubat itu setengah daripada amal batin yang di dalam hati* (AJAR:4).

2. Khauf

Khauf berarti cemas atau takut (Leksikon Islam, 1988:320). Di dalam konteks naskah AJAR, *khauf* diartikan sebagai takut kepada Allah Swt. Dengan takut kepada Allah, hati akan selalu teringat kepada-Nya. Hasil dari takut kepada Allah adalah selalu mengerjakan apa yang diperintah-Nya dan menjauhi yang dilarangnya.

Adapun kelebihan *khauf* adalah *khauf* itu menyampaikan kepada makrifat Allah karena dengan *khauf* itu membawa kepada menjauhi segala maksiat yang/ zahir dan yang batin dan dengan *khauf* itu membawa membanyakkan berbuat taat yang zahir dan yang batin (AJAR:33).

Takut akan Allah tidak berarti seperti takut kepada sesuatu seperti hantu atau binatang buas. Takut kepada Allah dapat membawa diri kepada kebaikan seperti disebutkan dalam kutipan naskah berikut.

Dan lagi khauf itu membawa kepada membanyakkan zikrullah dan melazimkan/ hadir hati kepada Allah Ta'ala. Dan adalah membanyakkan zikir itu melazimkan akan mahibatullah. Dan mahibatullah itu/ melazimkan jinak hati kepada Allah yakni sentiasa hadir hati kepada Allah Ta'ala di dalam sekalian kelakuan dan/ di dalam sekalian perbuatan. Dan adalah yang demikian itu membawa kepada makrifatullah. Dan tiada yang terlebih afdal dan tiada/ yang terlebih mulia di dalam dunia dan di dalam akhirat itu melainkan makrifat akan Allah Ta'ala (AJAR:33).

3. Zuhud

Zuhud bermakna berpaling dan meninggalkan sesuatu yang disayangi yang bersifat meterial atau kemewahan duniawi dengan mengharap dan menginginkan sesuatu wujud yang lebih baik dan bersifat spiritual atau kebahagiaan akhirat (Ensiklopedi Islam, 1994:240). Menurut Abdussamad Al-Palimbani, zuhud berarti menjauhi dunia di dalam hati, seperti dikutip berikut ini.

Dan lagi benci dunia itu lepas daripada kejahatan di dalam dunia dan di dalam akhirat tetapi tiada sempurna/ yang demikian itu melainkan daripada menjauhi daripada dunia itu dan adalah menjauhi daripada dunia itu dengan dua perkara./ (Pertama) dengan menjauhi seorang akan dunia itu pada zahirnya yakni tiada ia mempunyai akan harta yang mencukupi/ akan hajatnya dan dinamakan akan dia fakir. (Kedua) dengan menjauhi akan dunia di dalam hatinya yakni benci/ akan dia dan tiada suka akan dunia dan dinamakan akan dia zuhud (AJAR:48)

Allah telah memerintahkan zuhud dari dunia dengan firman-Nya dalam Surat Ar-Ra'd ayat 26 seperti berikut.

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا الْحَيَاةُ

الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَاعٌ ﴿٢٦﴾

26. Allah meluaskan rezki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki. Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit). (Q.S. Ar-Ra'd: 26)

4. Sabar

Sabar dilakukan dengan tiga hal, yakni mengetahui bahwa di dunia terdapat muslihat dan faedah yang bermanfaat di dalam dunia dan akhirat. Dengan

mengetahui hal ini seseorang dapat memiliki sifat sabar. Yang kedua adalah dengan bersabar di dalam hati dalam menjalankan ibadah, meninggalkan maksiat, musibah, dan sebagainya. Yang terakhir dilakukan dengan bersabar di dalam perbuatan seperti dalam kutipan berikut.

Pertama ilmu yakni mengetahui akan bahwa sabar/ itu baginya muslihat di dalam agama dan ada baginya beberapa faedah yang memberi manfaat di dalam dunia dan di dalam akhirat dan/ dengan mengetahui akan yang demikian itu maka jadi ia berperangai dengan sabar itu. Kedua hal yakni berkelakuan/ di dalam hati dengan sabar atas kesusahan berbuat ibadah dan daripada kesusahan meninggalkan maksiat dan daripada/ kesusahan meninggalkan berlebih-lebih di dalam syahwat yang mubah dan sabar ia daripada mena(ng)gung kesakitan bala dan/ kesusahan kehidupannya dan sebab yang demikian itu jadi mudah bersifat dengan sabar. Dan beramal dengan dia telah/ berperangai dengan dia tiada bersusah. Ketiga beramal yakni telah berperangai dengan sabar dan telah bersifat dengan sabar/ itu dengan tiada bersusah hatinya pada tiap-tiap kedatangan bala atau kedatangan kesusahan dengan tiada diberatinya/ bersalahan pada martabat yang kedua itu maka sabar itu dengan diberati (AJAR:17).

Allah juga memerintahkan untuk bersabar dalam menghadapi kesulitan dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 153 seperti berikut.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ



153. Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu^[99], sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. Al-Baqarah: 153)

5. Mensyukuri nikmat Allah

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَءَامَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

147. Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman ? Dan Allah adalah Maha Mensyukuri^[370] lagi Maha Mengetahui. (Q.S. An-Nisaa': 147)

Ayat tersebut menjabarkan keutamaan bersyukur. Dengan bersyukur, seseorang dapat terhindar dari siksa hari akhir. Ini sesuai dengan hadis Rasulullah Saw. berikut ini.

Muslim meriwayatkan dari Shuhaib r.a., ia berkata: “Rasulullah Saw bersabda: “Sungguh megagumkan urusan orang mukmin itu, sebab semua kondisinya bernilai baik baginya dua hal yang seperti ini tidak akan terjadi, melainkan pada diri orang mukmin. Jika dia mendapat kesenangan, lalu bersyukur, maka hal itu baik baginya dan jika dia mendapat kesusahan, lalu bersabar, maka hal itu juga baik baginya (Nawawi, 2006:157)”

Setelah bersabar, jalan selanjutnya dalam mengenal Allah adalah dengan mensyukuri nikmat Allah, seperti hakikat syukur menurut Imam Al-Ghazali adalah: *bahwa engkau ketahui tiada memberi nikmat itu melainkan Allah Ta'ala jua (AJAR: 20)*. Syukur dimaknai sebagai meyakini bahwa tiada yang dapat memberikan nikmat selain Allah. Rasa syukur juga digolongkan ke dalam derajat yang tinggi seperti dalam kutipan berikut.

Ketahui olehmu bahwasanya syukur itu setengah daripada segala maqam yang tinggi, [dan yaitu] terlebih tinggi daripada/ sabar dan *khauf* dan zuhud dan lainnya daripada segala maqam yang lain daripadanya karena maqam yang lain daripada syukur/ itu bukan maksud di dalam dirinya itu [dan] hanyasanya dikehendaki daripadanya itu bagi yang lain daripada dirinya/ itu (AJAR:19)

6. Ikhlas, berbuat ibadah semata-mata karena Allah

Ikhlas dapat dimaknai dengan berbuat ibadah semata-mata karena Allah. Ikhlas juga dimaknai dengan tidak bercampurnya dua hal yang diibaratkan dengan tubuh manusia. Tidak bercampur antara darah dan kotoran. Demikian halnya jika seseorang menyucikan amalnya dari ujub, riya, dan sebagainya, maka sifat ini dinamakan ikhlas.

Allah Swt telah memerintahkan hamba-Nya untuk ikhlas dalam berbuat kebaikan untuk agama Allah seperti dalam Surat An-Nisa berikut.

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ
 لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ
 الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

146. Kecuali orang-orang yang taubat dan mengadakan perbaikan^[369] dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.
 (Q.S. An-Nisaa': 146)

7. Tawakal

Tawakal berarti menyerahkan segalanya hanya kepada Allah, artinya menyerahkan segala perbuatan dan nadirnya kepada Allah.

إِذْ هَمَّتْ طَّائِفَتَانِ مِنْكُمْ أَنْ تَفْشَلَا وَاللَّهُ وَلِيَهُمَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
 الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾

122. ketika dua golongan dari padamu^[223] ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.
 (Q.S. Ali Imran: 122)

Dengan berserah diri kepada Allah, justru segala kebaikan, termasuk rizki telah menjadi ganjaran bagi orang yang mengamalkannya.

Ini tampak pada sabda Nabi Muhammad Saw. (dalam AJAR:93): *jikalau bahwa/ kamu tawakal atas Allah Ta'ala dengan sebenar-benar tawakal akan dia niscaya memberi rizki Allah Ta'ala akan kamu seperti/ ia memberi rizki akan burung pagi-pagi ia lapar dan pe[n]tang-pe[n]tang ia kenyang.*

8. Mahabbatullah

Mahabbatullah adalah salah satu sifat terpuji yang diajarkan dalam Al-Juz'u Ar-Rabi' Ila 'Ibadati Rabbil 'Alamin. Di dalam Ensiklopedi Islam, mahabbatullah didefinisikan sebagai berikut.

Kata *mahabbah* berarti ‘cinta’, yakni cinta kepada Allah. Dalam tasawuf, mahabah mengandung arti patuh kepada Allah Swt. dan membenci sikap yang melawan kepada-Nya; menyerahkan seluruh diri kepada Yang Dikasihi; mengosongkan hati dari segala-galanya kecuali dari diri yang dikasihi (1994:109).

Di dalam Alquran juga diajarkan untuk mencintai Allah seperti dalam kutipan ayat berikut.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ
 آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ
 لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

165. Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu^[106] mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal). (Q.S. Al-Baqarah: 165)

Di dalam naskah *AJAR*, mahabbatullah diartikan sebagai cenderung kepada sesuatu yang menyenangkan seperti pada kutipan berikut.

(Ketahuilah) olehmu bahwasanya makna/ kasih itu pada lughah cenderung tabiat kepada suatu yang memberi lezat akan dia dan lawan kasih itu benci yaitu lari/ tabiat daripada suatu yang menyakiti akan dia dan yang menyusahkan akan dia . . . (*AJAR*: 111)

Selain itu, menurut Imam Al-Ghazali terdapat lima hal yang dikasihi manusia yang pada akhirnya akan kembali juga kepada Allah Swt, yakni cinta kepada diri sendiri, cinta kepada kebaikan yang dilakukan orang lain untuknya dan keluarganya, cinta kepada kebaikan yang diperbuat orang untuk kaum Muslimin, cinta kepada keindahan baik zahir maupun batin, dan cinta kepada yang serupa dengan dirinya

Cinta kepada Allah dapat dibuktikan dengan mengikuti ajaran Rasulullah Saw seperti dalam ayat berikut.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

31. Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
(Q.S. Ali Imran: 31)

9. Rida dengan qada dan qadar Allah

Qada dan qadar dapat diartikan sebagai takdir, yang bermakna ketentuan Allah atas segala sesuatu yang diciptakan atau diatur-Nya. Takdir merupakan wilayah kemungkinan yang dapat terjadi atas sesuatu, yang terletak di dalam dasar-dasar kodratnya (*Leksikon Islam*, 1988:615,704). Rida kepada qada dan qadar artinya telah rida Allah Ta'ala seperti dalam kutipan berikut: (*Syahdan*) *bermula makna suka hati/ akan segala qada Allah Ta'ala dan qadarnya sekira-kira tiada ia menyangkali akan segala perbuatan yang diperlakukan/ Allah atasnya dan orang yang lain daripadanya* (AJAR: 128).

Bukhari-Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud r.a. , ia berkata: "Telah bersabda kepada kami Rasulullah Saw, sorang yang jujur dan sangat layak dipercaya: "Sesungguhnya proses penciptaan setiap orang dari kalian berada di perutnya selama 40 hari berupa *nuthfah* (air mani). Selanjutnya berubah menjadi *'alaqah* (segumpal darah) dalam masa yang sama, kemudian berubah menjadi *mudhghah* (segumpal daging) dalam masa yang sama, kemudian Allah mengutus seorang malaikat untk meniupkan ruh kepadanya di smpig diperintahkan untuk menuliskan empat pekara, yakni: rizkinya, ajalnya, perilakunya, dan bahagia-celakanya. Demi Dzat yang tiada ilah selainNya, sungguh adakalanya seorang dari kalian benar-benar mengerjakan amalan ahli surge sehingga jarak antara dia dan surge hanya tinggal 1 *dzira'*, namun qadha' yang ditetapkan baginya telah tertulis lebih dulu sehingga dia pun mengerjakan amalan ahi neraka hingga akhirnya masuk neraka sehingga jarak antara dia dan neraka hanya tinggal 1 *dzira'*, namun qadha' yang ditetapkan baginya telah tertulis lebih dulu sehingga dia pun mengerjakan amalan ahli surge hingga akhirnya masuk surga (An-Nawawi, 2006: 38)."

Kelebihan rida atas qada dan qadar Allah adalah tersebut di dalam ayat berikut.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ

فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

51. Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal."
(Q.S. At-Taubah: 51)

10. Zikrul Maut

Zikrul maut berasal dari kata *zikr* yang berarti 'ingat kepada Tuhan' dan *mautun* yang berarti 'mati' (*Leksikon Islam*, 1988:778, 470). Setiap yang berjiwa pasti akan mati. Dengan mengingat mati, diharapkan setiap manusia dapat bertaubat kepada Allah dengan sebenar-benar takut kepada Allah.

وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ
لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ ﴿٦٠﴾

10. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabb-ku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?"
(Q.S. Al-Munaafiqun: 63)

Bermula orang yang takut akan Allah Ta'ala itu adalah hati mereka itu dengan sebab takut/ akan Allah Ta'ala itu jadi luka dan mati segala mereka itu jadi menangis padahal berkata mereka itu betapa kami/ suka. Dan adalah maut itu mendapat akan kami daripada belakang kami. Dan adalah kubur itu di hadapan kami. Dan/ hari kiamat itu tempat perjanjian kami. Dan adalah atas belakang neraka jahannam itu tempat kami lalu berjalan./ Dan adalah di hadapan hadirat Tuhan kami yaitu tempat berhenti kami (AJAR: 41).

Diharapkan pula dengan mengingat mati, manusia dapat membenci dunia dan lebih menyukai kehidupan akhirat sehingga dalam menghadapi kehidupan sementara di dunia ini manusia dapat bersabar, bersyukur, dan ikhlas. Selanjutnya, sifat-sifat tersebut menuntun manusia untuk selalu bertawakal, rida akan qada dan qadar yang telah ditetapkan, sehingga Allah rida dan mencintainya.

Demikianlah sepuluh sifat terpuji yang diajarkan oleh Syaikh Abdussamad Al-Palimbani di dalam naskah *Al-Juz'u Ar-Rabi' min Kitab Syar As-Salikin Ila 'Ibadati Rabbil 'Alamin*. Sepuluh sifat tersebut merupakan jalan untuk mencapai makrifatullah atau mengenal Allah. Ajaran dan anjuran untuk memelihara sifat-sifat tersebut masih relevan di masa modern ini karena pada masa ini banyak orang yang justru kehilangan pegangan hidup.



BAB IV

PENUTUP

Perkembangan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh tasawuf karena dianggap sesuai dengan masyarakat Indonesia yang pada masa tersebut masih dipengaruhi kepercayaan lokal. Tasawuf atau sufisme adalah jalan untuk menjadi diri yang sejati. Kesejatian diri ini merupakan tujuan tasawuf yang tertinggi. Ini dicapai dengan jalan mengutuhkannya manusia dengan seluruh kedalaman dan keluasan keberadaannya, dengan seluruh keluasan yang tercakup dalam pribadi manusia universal (insan kamil). Untuk mencapai tujuan ini, para sufi menempuh tarikat.

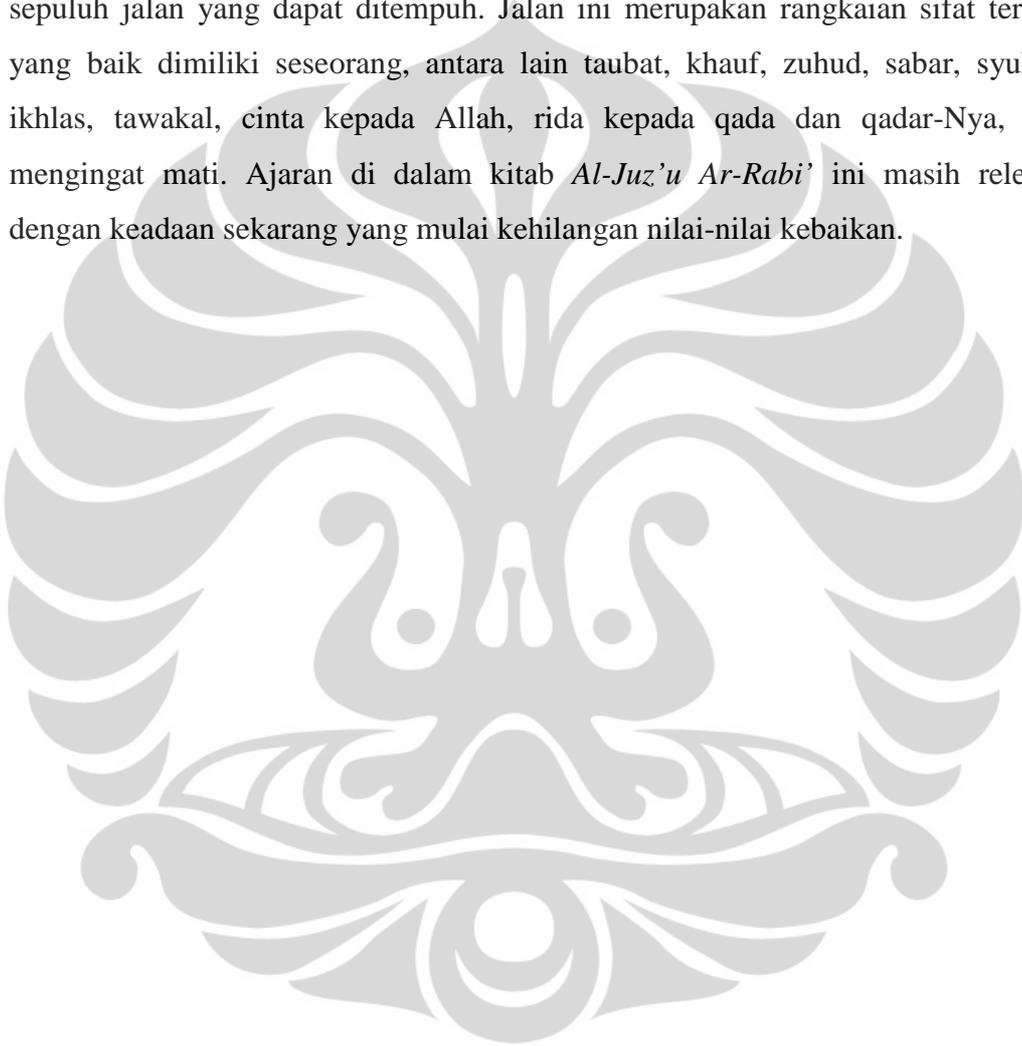
Tasawuf, sebelum berkembang dengan nama tasawuf berasal dari gerakan zuhud yang dimulai pada sekitar abad ke-1 dan ke-2 Hijriah. Gerakan zuhud merupakan bagian dari kesadaran segelintir kaum muslim untuk memusatkan perhatian dan memprioritaskan hidupnya hanya pada pelaksanaan ibadah untuk mengejar kepentingan akhirat. Al-Ghazali muncul pada sekitar abad ke-5 H. Ia berusaha mengembalikan tasawuf kepada bentuk yang semula, yakni jalan hidup zuhud, pendidikan jiwa, dan pembentukan moral yang sesuai dengan Alquran dan Sunnah. Ia mengkritik banyak filosof dan memberikan dasar-dasar *ahlussunnah wal jamaah* yang kuat dalam karya-karyanya. Sejak kemunculan Al-Ghazali, tarikat sunni mulai tersebar di dunia Islam.

Di Nusantara, dikenal penerjemah Al-Ghazali, yakni Syaikh Abdussamad Al-Palimbani. Beliau adalah ulama terkenal yang berasal dari Palembang. Salah satu karya beliau yang umum dikenal adalah *Syar As-Salikin Ila Ibadati Rabbil Alamin*. Karya ini terdiri atas empat jilid.

Al-Juz'u Ar-Rabi' merupakan bagian keempat dari *Syar As-Salikin Ila Ibadati Rabbil Alamin*. Kitab bagian keempat ini berisi sepuluh bab yang membahas

taubat, sabar dan syukur, *raja'* dan *khauf*, fakir yakni papa dan *zuhud*, tauhid dan tawakal, *muhabbah* dan *syauk* dan rida, niat ikhlas dan *sadik*, kecelaan kabur dan *ujub*, dan terakhir kecelaan *gurur*.

Di dalam kitab ini terdapat ajaran bahwa untuk mengenal Allah terdapat sepuluh jalan yang dapat ditempuh. Jalan ini merupakan rangkaian sifat terpuji yang baik dimiliki seseorang, antara lain taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakal, cinta kepada Allah, rida kepada qada dan qadar-Nya, dan mengingat mati. Ajaran di dalam kitab *Al-Juz'u Ar-Rabi'* ini masih relevan dengan keadaan sekarang yang mulai kehilangan nilai-nilai kebaikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Rahman Haji. 1990. *Pemikiran Umat Islam di Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Ahmad, H. Zainal Abidin. 1975. *Riwayat Hidup Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 2011. *Historical Fact and Fiction*. Kuala Lumpur: Universiti Teknologi Malaysia Press.
- , 1969. *Preliminary Statement on A General Theory of The Islamization of The Malay-Indonesian Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementrian Pelajaran Malaysia.
- Al-Ghazali. 1997. *Mutiara Ihya' 'Ulumiddin*. Bandung: Mizan.
- Anshari, E.S. 1976. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Islam*. Jakarta: Usaha Enterprises.
- Behrend, T. E [ed.]. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Burckhardt, Titus. 1976. *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 1994. *Ensiklopedia Islam Jilid 5*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Djamaris, Edwar. 2006. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Manasco.
- Fathurahman, Oman. 2010. *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee (Aceh Besar)*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hanifah, Abu. 1995. *Sairu S-Salikin I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Hartati, dkk. 1997. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuno Sairu's Salikin II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Ikram, Akhadiati.,ed. 2004. *Jati Diri yang Terlupakan: Naskah-Naskah Palembang*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara.
- , 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Iskandar, Teuku. 1999. *Catalogue of Malay, Minangkabau, and South Sumatran Manuscripts in The Netherlands Volume One and Two*. Leiden: Universiteit Leiden, Faculteit der Godgeleerdheid, Documentatiebureau Islam-Christendom.

- Kramadibrata, Dewaki, dkk. 2007. *Laporan Penelitian Penyusunan Katalog Deskriptif Naskah Kalimantan Timur Koleksi Museum Mulawarman*. Depok: Program Studi Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Nasr, Sayyid Husein. 1985. *Tasauf Dulu dan Sekarang*. Jakarta: Pustaka Fidaus.
- Nawawi, Imam. 2006. *Ringkasan Riyadush Shalihin*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Robson, S.O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Shihab, Alwi. 2001. *Islam Sufistik*. Jakarta: Mizan.
- Sunanto, Musyrifah. 2005. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syarif, Zalila dan Jamilah Haji Ahmad. 1993. *Kesusastraan Melayu Tradisional*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Tim Penyusun KBMN. 2003. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara*. Bandar Seri Begawan: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tim Penyusun Pustaka-Azet Jakarta. 1988. *Leksikon Islam*. Jakarta: Pustazet Perkasa.
- Wierenga, E.P. 1998. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in The Library of Leiden University and Other Collections in The Netherlands Volume One*. Leiden: Legatum Warnerianum in Leiden University Library.
- , 2007. *Catalogue of Malay and Minangkabau Manuscripts in The Library of Leiden University and Other Collections in The Netherlands Volume Two*. Leiden: Leiden University Library.
- Wilkinson, R.J. 1948. *A Malay—English Dictionary (Romanised)*. Tokyo: C.M.G. Daito Syuppan Kabusiki Kaisya.
- Winstedt, Sir Richard. 1960. *An Unabridged Malay-English Dictionary*. Kuala Lumpur: Marican & Sons.

Data

Naskah 07.28, *Al-Jaza Ar-Raba*, tersimpan di Museum Negeri Kalimantan Timur.